Dr. Abdurrahman Ra'fat al-Basya

Kisah Heroik

65 Orang Shahabat Rasulullah SAW

Judul Asli : صور من حياة الصحابة 65 شخصية
Penulis : Dr. Abdurrahman Ra'fat al-Basya
Penerbit : Darul Adab al-Islami
Tahun Terbit : Cetakan ..., tahun ... H / ... M

Penerjemah : Bobby Herwibowo, Lc
PT. Kuwais International
Jl. Bambu Wulung No. 10, Bambu Apus
Cipayung, Jakarta Timur 13890
Telp. 84599981

Editor & Layout : Kaunee Creative Team - sld97sy

Edisi Terbit : Pertama, Februari 2008

Disebarluaskan melalui portal Islam: http://www.Kaunee.com

Daftar Isi

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Swt. Shalawat dan salam atas pemimpin para Rasul dan penutup para Nabi, beserta seluruh keluarga dan para sahabat yang telah mengikuti dan menyusuri setiap sabda dan perbuatan Beliau dengan begitu baik. Wa ba'du.

Buku ini dengan cetakan baru yang telah mendapatkan izin resmi, terdiri dari 7 buku yang telah diterbitkan sebelumnya yang mengandung revisi, tambahan, dan beberapa nama sahabat atau tokoh yang baru dan sempat dituliskan oleh sang penulis dan diterbitkan untuk pertama kalinya… oleh karenanya buku ini mencakup 65 tokoh para sahabat Rasul Saw.

Kami berharap kepada Allah Yang Maha Tinggi agar dapat membantu kami menerbitkan sisa tokoh baru yang sempat dituliskan oleh sang penulisnya dan pernah diterbitkan pada kali pertama, dengan format yang berkesinambungan.

Sebagaimana yang disebutkan oleh seorang ahli pemikiran dan tarbiyah (pendidikan) mengenai buku ini; kami akan menuliskan sebuah cuplikan sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Dalil Maktabah Al Usrah Al Muslimah* karya DR. Abdul Hamid Ahmad Abu Sulaiman yang diterbitkan oleh IIIT. Cuplikannya:

> *"Sang penulis buku ini begitu memperhatikan pemilihan kata dan ungkapan serta kalimat yang lugas. Beliau juga sering menggunakan gaya narasi dalam pemaparannya. Beliau dapat mengkombinasikan antara fakta sejarah dan kesusatraan. Beliau begitu hebat dalam memberikan penjelasan, kalimat-kalimat yang digunakan begitu kuat dan menggunakan kata-kata fasih (resmi). Beliau menjelaskan dalam catatan kaki yang dapat ditelusuri sendiri oleh para anak-anak kita. Beliau begitu memperhatikan ketelitian buku ini. Beliau menuliskan tanda-tanda waqf (berhenti) dengan begitu detail. Beliau memaparkan ceritanya dalam paragraf yang saling berhubungan. Pada akhir setiap pasal Beliau juga mencantumkan daftar buku referensi bagi siapa saja yang berkeinginan untuk mengetahui lebih jauh kisah para sahabat.*
>
> *Wa ba'du...termasuk sebuah keniscayaan bahwa setiap orang pada awal usia mudanya suka mencari idola yang dapat ia panuti. Dalam serial ini terdapat banyak contoh idola yang agung dan benar-benar ada. Dalam kepribadiannya terdapat nilai-nilai luhur yang muncul dari akidah kita. Dalam kitab ini juga terdapat pesan-pesan hebat dan pelajaran yang bermanfaat dalam setiap kisah dan adab, bahkan dalam cara baca dan penulisan yang baik."*

Buku ini meski ditujukan bagi para pemuda dan pemudi yang duduk dalam tingkat SMP dan SMU, namun buku ini amat cocok untuk dinikmati oleh kalangan umum dalam setiap tingkat pendidikan apapun."

Kami juga hendak memberitahukan kepada para pembaca yang budiman bahwa kami adalah satu-satunya pihak yang berhak untuk menerbitkan, mencetak dan mendistribusikan semua buku karya DR Abdurrahman Ra'fat Al Basya rahimahullah. Kami tidak bertanggung jawab di hadapan Allah Swt jika ada cetakan lain di pasaran yang tidak kami ketahui...

Kami juga hendak mengingatkan bahwa Ulama Majma Al Fiqh Al Islamy yang berafiliasi kepada *Al Munadzhamah Al Mu'tamar Al Islamy* (OKI) telah mengeluarkan keputusan dengan nomer (5) D 5/9/1988 M bahwa:

> *"Hak penulisan, penemuan dan inovasi dilindungi secara hukum. Para pemilik hak tersebut berwenang untuk menentukan segala sesuatu dalam haknya. Tidak diperkenankan melanggar hak tersebut bagi siapapun."*

Kami amat percaya bahwa para pembaca dapat membedakan antara buih dengan lemak dan membedakan antara yang asli dan yang tidak asli.

Kami meminta kepada Allah untuk diberikan kecukupan dengan hal yang halal bukan yang haram. Dengan ketaatan kepada-Nya bukan kemaksiatan. Karunia dari-Nya bukan karunia dari selain-Nya....

Cukuplah Allah bagi kami dan Ia adalah sebaik-baiknya Penolong... Dia-lah Sang Pemberi petunjuk kepada jalan yang benar.

Penerbit

Dar Al Adab Al Islamy

Iman Abdur Rahman Ra'fat Al Basya

Ridwan Abdur Rahman Ra'fat Al Basya

Anas bin Malik Al Anshary

"Allahumma Urzuqhu Maalan wa Waladan wa Baarik Lahu (Ya Allah berikanlah ia harta dan keturunan dan berkahilah dirinya)." (Doa Rasul Saw baginya)

Anas bin Malik masih dalam usia belia saat ibunya yang bernama Al Ghumaisha'[1] mengajarkan kepadanya *syahadatain* (dua kalimat syahadat). Al Ghumaisha' mengisi hati Anas untuk mencintai Sang Nabi pembawa ajaran Islam yang bernama Muhammad bin Abdillah *alaihi afdhalus shalati wa azkas salam.*

Anas pun langsung tertarik untuk mendengarkan. Tidak mengherankan, terkadang telinga dapat membuat seseorang menjadi jatuh cinta sebelum pandangan mata menyaksikan... Betapa anak yang masih dalam usia belia ini berharap untuk pergi menjumpai Nabinya yang berada di Mekkah, atau Rasul Saw berkenan untuk mengunjungi mereka di *Yatsrib* agar ia puas melihatnya dan bergembira karena telah berjumpa dengannya.

✡✡✡

Tidak lama berselang hingga di kota *Yatsrib* yang beruntung ini tersebar kabar bahwa Nabi Saw dan sahabatnya yang bernama *As Shiddiq* (Abu Bakar) sedang dalam perjalanan menuju *Yatsrib*... Maka setiap rumah menjadi ceria karenanya. Setiap relung hati manusia pun menjadi gembira dibuatnya...

Semua mata dan hati manusia menjadi tertarik untuk menanti perjalanan yang disusuri oleh Nabi Saw dan sahabatnya menuju kota *Yatsrib.*

✡✡✡

Para remaja setiap pagi berteriak: "Muhammad telah datang!" Anas bersama bocah-bocah kecil lainnya berlari menuju ke sumber suara; akan tetapi ia tidak mendapati apa-apa dan akhirnya ia kembali dengan hati yang sedih.

✡✡✡

---

[1] Ada yang berpendapat nama beliau adalah Al Rumaisha. Namun nama Al Ghumaisha adalah pendapat yang lebih kuat karena merupakan sifat dari Ibu Anas. Lihat profil dirinya dalam kitab Shuwar min Hayati As Shahabiyaat karya penulis.

Di suatu pagi yang cerah dan segar, beberapa orang pria di kota *Yatsrib* berteriak seraya mengatakan bahwa Muhammad dan seorang sahabatnya hampir tiba di Madinah.

Serentak beberapa orang pria dewasa bergerak menuju jalan yang disusuri oleh Nabi Saw...

Mereka semua bergegas secara berbondong-bondong berlari menghampiri Nabi Saw dan di antara mereka juga banyak anak dalam usia belia yang dengan wajah berseri dan hati bahagia pergi menyongsong kedatangan sang Nabi Saw.

Di barisan para anak usia belia tersebut terdapat seorang anak yang bernama Anas bin Malik Al Anshary.

۞۞۞

Tibalah Rasul Saw beserta sahabatnya *As Shiddiq.* Mereka berdua tiba dengan sambutan meriah yang diberikan penduduk Madinah yang penuh sesak terdiri dari para pria dewasa dan anak-anak.

Sedang para ibu dan gadis berada di atap rumah, memandang dari kejauhan datangnya sang Rasul Saw. Mereka bertanya-tanya: "Yang mana Rasul.... Yang mana Rasul?"

Hari itu menjadi sejarah... Anas masih terus mengenangnya hingga pada usianya yang lebih dari 100 tahun.

۞۞۞

Baru saja Rasulullah Saw hendak tinggal dan menetap di Madinah; datanglah Al Ghumaisha' binti Milhan ibunya Anas menghadap Beliau. Al Ghumaisha' membawa anaknya yang masih kecil yang diajak untuk menghadap Rasulullah. Saat itu Anas berambut poni dengan uraian rambut kecil yang bergerak ke kanan dan ke kiri menutupi keningnya...

Lalu Al Ghumaisha' memberi salam kepada Nabi Saw seraya berkata: "Ya Rasulullah... Tidak ada seorang pria dan wanita pun dari suku Anshar yang menghadapmu kecuali mereka memberikan hadiah kepadamu. Aku tidak memiliki apa-apa untuk dijadikan hadiah selain anak ini saja... Ambillah ia dan jadikanlah ia pembantu sesuka hatimu!"

Nabi Saw gembira mendengarnya dan Beliaupun menerima Anas dengan wajah yang sumringah. Beliau membelai kepala Anas dengan tangan Beliau yang mulia. Beliau juga membelai rambut poni Anas dengan jari Beliau yang lembut. Akhirnya Rasul Saw menerima Anas menjadi anggota keluarganya.

۞۞۞

Anas atau Unais –sebagaimana penduduk Madinah memanggilnya dengan panggilan manja- saat itu berusia 10 tahun saat ia mulai bahagia dapat membantu Nabi Saw. Ia terus tinggal dalam asuhan Nabi Saw hingga Beliau dipanggil oleh Allah Swt.

Anas mendampingi Nabi Saw selama 10 tahun, dimana ia mendapatkan petunjuk langsung dari Nabi Saw untuk mensucikan dirinya. Ia juga menerima seluruh hadits Rasulullah sehingga memenuhi ruang dadanya. Anas juga mengetahui kondisi, cerita, rahasia dan kebiasaan terpuji Beliau yang jarang diketahui oleh orang lain.

۞۞۞

Anas dalam pergaulannya dengan Nabi Saw mendapatkan apa yang tidak didapat oleh seorang anak dari ayahnya. Ia juga menemukan dari keagungan sifat Rasul yang membuat seluruh dunia merasa iri kepadanya.

Mari kita persilahkan Anas untuk bercerita tentang beberapa kisah menarik dari pergaulannya dengan Rasul Saw yang ia dapatkan dalam asuhan Beliau. Ia amat mengetahui hal ini, dan untuk menceritakannya ia amat berkompeten...

Anas bin Malik berkata: “Rasulullah Saw adalah manusia yang paling baik akhlaknya, Beliau adalah manusia yang paling lapang dada dan Beliau adalah manusia yang paling penyayang...

Beliau pernah menyuruhku untuk membeli sesuatu dan akupun keluar untuk membelinya. Di tengah jalan Aku berniat untuk bermain bersama para anak-anak di pasar dan aku tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh Rasul kepadaku. Saat aku sudah bertemu dengan anak-anak tadi aku merasakan ada seorang pria yang berdiri di belakangku, dan ia menarik bajuku... Aku menoleh ke belakang, ternyata ia adalah Rasulullah Saw. Beliau tersenyum seraya berujar: “Wahai Unais, apakah kau sudah melakukan apa yang aku suruh?” Aku menjadi grogi dan berkata: “Baik... aku akan melakukannya sekarang, Ya Rasulullah....”

Demi Allah, aku sudah membantu Beliau 10 tahun lamanya, namun atas apa yang aku lakukan sepanjang itu Beliau tidak pernah berkata: “Mengapa kau lakukan ini?” Dan Beliau tidak pernah berkata atas apa yang tidak aku kerjakan: “Mengapa kau tidak mengerjakannya?”

۞۞۞

Rasulullah Saw jika memanggil Anas maka Beliau memanggilnya dengan panggilan manja dan kasih sayang; terkadang Beliau memanggilnya dengan Unais. Kadang kala Beliau memanggilnya dengan ‘Anakku’.

Sering kali Rasulullah memberikan nasehat dan wejangan yang memenuhi relung hati dan sanubari Anas. Salah satunya adalah nasehat Beliau kepada Anas:

"Anakku, bila kau mampu berada di pagi dan sore hari tanpa ada dengki di hatimu pada siapapun, maka lakukanlah...! Anakku, yang demikian adalah termasuk sunnahku, barang siapa yang menghidupkan sunnahku maka ia telah mencintaiku... barang siapa yang mencintaiku maka ia akan berada di surga bersamaku...Anakku, jika kau masuk ke dalam rumah ucapkanlah salam karena itu akan membawa keberkahan bagimu dan juga bagi penghuni rumahmu."

۞۞۞

Setelah Rasulullah Saw wafat Anas bin Malik masih hidup lebih dari 80 tahun lamanya; Sepanjang itu ia mengisi ruang hatinya dengan ilmu dari Rasulullah Saw, dan ia mencoba mengasah otaknya dengan fikih yang diajarkan oleh Nabi Saw. Dalam masa yang sepanjang itu, Anas telah banyak menghidupkan hati para sahabat dan tabi'in[2] dengan petunjuk dan ajaran Nabi Saw. Ia juga sering memberitahukan kepada orang lain sabda dan kebiasaan Rasulullah Saw.

Dalam usia panjang yang dimilikinya ini, Anas menjadi referensi bagi kaum muslimin saat itu. Mereka akan mengadukan permasalahan kepadanya setiap kali mereka merasakan kesulitan. Setiap kali merasa bingung memutuskan suatu persoalan hukum mereka datang kepada Anas dan percaya atas apa yang ia putuskan.

Salah satunya adalah sebagian orang yang memperdebatkan masalah agama tentang kebenaran adanya telaga Nabi Saw di hari kiamat. Mereka bertanya kepada Anas tentang hal tersebut. Anas berujar: "Aku tidak pernah menduga bahwa aku akan hidup untuk melihat orang-orang sepertimu yang memperdebatkan masalah telaga Rasul. Telah banyak wanita-wanita tua sebelumku, dimana setiap kali ia melakukan shalat pasti ia berdoa kepada Allah agar diberikan air minum dari telaga Nabi Saw."

۞۞۞

Anas masih terus hidup dengan kenangan indah bersama Rasulullah Saw sepanjang umurnya. Ia amat bahagia di hari saat ia berjumpa dengan Beliau. Begitu terguncang saat berpisah. Ia sering kali mengulangi pembicaraan tentang hal tersebut... Anas begitu keras untuk berusaha mencontoh Rasulullah Saw dalam perbuatan dan ucapannya. Ia menyukai apa yang disukai Nabi Saw, dan membenci apa yang Beliau benci. Hal yang paling sering ia ingat saat bersama Nabi Saw adalah 2 hari: Hari pada kali

---

[2] Tabi'in: Mereka adalah generasi pertama setelah masa para sahabat Nabi Saw. Para Ulama hadits membagi mereka menjadi beberapa tingkatan (tabaqat). Para tabi'in generasi awal adalah mereka yang sempat berjumpa dengan kesepuluh nama sahabat yang dijamin masuk surga, dan generasi tabi'in terakhir adalah mereka yang sempat berjumpa dengan para sahabat Nabi Saw yang berusia muda atau para sahabat yang wafat pada akhir-akhir masa… Lihat kitab Shuwar min Hayatit Tabi'in.

pertama ia berjumpa dengan Nabi Saw, dan hari dimana Beliau wafat pada terakhir kali.

Jika ia mengenang hari pertama ia berjumpa Rasul, ia menjadi gembira dan semangat seolah ia menghirup aroma yang semerbak. Namun bila terbersit dalam benaknya hari yang kedua, ia menjadi sedih dan menangis. Malah ia mampu membuat manusia yang berada di sekelilingnya saat itu menjadi menangis.

Sering kali ia berkata: "Aku melihat Nabi Saw saat Beliau datang kepada kami, dan akupun melihatnya saat Beliau wafat. Sampai kini aku belum menemukan hari lain seperti kedua hari tersebut. Pada hari Beliau datang ke Madinah, Beliau mampu menerangi semuanya... dan pada hari ia hampir melangkah menuju sisi Tuhannya, maka seolah semuanya menjadi gelap. Kali terakhir aku melihat Beliau adalah hari Senin di saat tirai kamar Beliau di buka. Aku melihat wajah Beliau seolah lembaran kertas. Saat itu semua orang berdiri di belakang Abu Bakar seraya memandang ke arah Beliau. Hampir saja mereka tak kuasa menahan diri. Lalu Abu Bakar memberi isyarat kepada mereka untuk tenang. Lalu wafatlah Rasulullah Saw di penghujung hari itu. Kami belum pernah melihat pemandangan yang lebih menakjubkan hati kami melebihi wajah Beliau saat kami mengubur jasad Beliau dengan tanah."

۞۞۞

Rasulullah Saw sering kali mendo'akan Anas bin Malik.. Salah satu doa Beliau untuknya adalah: "*Allahumma Urzuqhu Maalan wa Waladan, wa Baarik Lahu* (Ya Allah, berikanlah ia harta dan keturunan, dan berkahilah hidupnya)."

Allah mengabulkan doa Nabi-Nya, dan Anas menjadi orang dari suku Anshar yang paling banyak hartanya. Ia memiliki keturunan yang amat banyak, sehingga bila ia melihat anak serta cucunya maka jumlahnya melebihi 100 orang.

Allah Swt memberikan keberkahan pada umurnya sehingga ia hidup 1 abad lamanya ditambah 3 tahun lagi.

Anas ra senantiasa berharap syafaat Nabi Saw untuk dirinya pada hari kiamat. Sering kali ia berucap: "Aku berharap dapat berjumpa dengan Rasulullah Saw pada hari kiamat sehingga aku dapat berkata kepada Beliau: "Ya Rasulullah, inilah pembantu kecilmu, Unais."

۞۞۞

Ketika Anas mulai jatuh sakit menjelang kematiannya, ia berujar kepada keluarganya: "Talqinkan aku kalimat *La ilaha illahu, Muhammadun Rasulullah."* Ia terus mengucapkan kalimat tadi hingga ia mati.

Ia berwasiat kepada keluarganya tentang sebuah tongkat kecil milik Rasulullah Saw agar tongkat tersebut dikuburkan bersamanya. Maka tongkat itupun diletakkan di sisi tubuh dan bajunya.

Selamat kepada Anas bin Malik atas anugerah kebaikan yang telah Allah berikan kepadanya. Ia pernah hidup dalam bimbingan Rasulullah Saw 10 tahun lamanya. Ia juga termasuk perawi hadits Rasul terbanyak pada urutan ketiga setelah Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar. Semoga Allah Swt membalas kebaikan dirinya dan ibunya yang bernama Al Ghumaisha atas jasa baik yang mereka lakukan terhadap Islam dan kaum muslimin.

Untuk mengenal lebih dekat profil Anas bin Malik dapat merujuk ke:

1. *Al Ishabah* 1/71 atau profil hal 277
2. *Al Isti'ab* (Hamisy *Al Ishabah*) 1/71
3. *Tahdzhib Al Tahdzhib: 1/376.*
4. *Al Jam'u baina Al Rijal Al Shahihin: 1/35*
5. *Usudul Ghabah:* 1/258
6. *Shifatus Shafwah: 1/298.*
7. *Al Ma'arif: 133*
8. *Al Ibar: 1/107*
9. *Sirah Bathal: 107*
10. *Tarikh Al Islam Al Dzahaby: 3/329*
11. *Ibnu Asakir: 3/139*
12. *Al Jarh wa Al Ta'dil: bagian 1 jilid 1/286*

Said Bin 'Amir Al Jumahi

"Said bin 'Amir Adalah Seorang yang Sanggup Membeli Akhirat dengan Dunia. Ia Adalah Orang yang Mendahulukan Allah Dan Rasul-Nya Daripada Siapapun." (Ahli Sejarah)

Seorang pemuda bernama Said bin 'Amir Al Jumahi adalah salah satu dari ribuan orang muallaf yang datang dari daerah *Tan'im* daerah luar Mekkah demi memenuhi undangan para pemuka Quraisy untuk menyaksikan pembunuhan Khubaib bin 'Ady salah seorang sahabat Muhammad setelah mereka berhasil menangkap Khubaib dengan cara menipunya.

Jiwa muda dan kekuatan yang dimilikinya membuat Said mampu menerobos kumpulan manusia saat itu, sehingga ia dapat berdiri sejajar dengan para pemuka Quraisy seperti Abu Sufyanbin Harb, Shafwan bin Umayyah dan lainnya yang menyaksikan pemandangan saat itu.

Kesempatan itu membuat Said dapat melihat para tawanan suku Quraisy yang sedang terikat. Tangan para wanita, anak-anak dan pemuda mendorong tubuh Said masuk ke arena pembunuhan, di tempat para suku Quraisy melakukan balas dendam kepada Muhammad lewat diri Khubaib, dan sebagai balas dari para anggota suku Quraisy yang mati dalam perang Badar.

Saat kerumunan yang sesak itu sampai ke tempat pembunuhan dengan membawa tawanan. Berdirilah pemuda yang bernama Said bin 'Amir Al Jumahy dengan tegaknya dihadapan Khubaib. Ia menyaksikan Khubaib berjalan ke arah kayu yang telah dipancangkan. Said mendengar suara Khubaib yang tenang diantara jeritan dan teriakan para wanita dan anak-anak. Khubaib berkata: "Dapatkah kalian mengizinkan aku untuk melakukan shalat dua rakaat terlebih dahulu...?" Said lalu memperhatikan Khubaib saat ia menghadap kiblat dan melakukan shalat dua rakaat. Betapa bagus dan sempurna dua rakaat shalat yang dikerjakannya...

Said juga memperhatikan saat Khubaib menghadap para pemuka Quraisy seraya berkata: "Demi Allah, kalau kalian tidak menduga bahwa aku akan memperpanjang shalat karena merasa takut mati, pasti aku akan memperbanyak bilangan shalat tadi."

Said menyaksikan kaumnya dengan kedua mata kepalanya saat mereka memotong bagian tubuh Khubaib yang masih hidup. Mereka memotong

setiap bagian tubuh Khubaib sambil berkata kepadanya: “Apakah kau ingin Muhammad menggantikan posisimu ini dan engkau akan selamat karenanya?”

Ia menjawab –padahal darah mengalir di sekujur tubuhnya-: “Demi Allah, aku lebih suka menjadi pengaman dan meninggalkan istri dan anakku, daripada Muhammad di tusuk dengan duri.”

Maka semua manusia yang hadir saat itu mengacungkan tangan mereka ke langit, seraya berteriak sengit: “Bunuh dia... bunuh dia!”

Lalu Said bin ‘Amir menyaksikan dengan mata kepalanya senidir bahwa Khubaib mengangkat pandangannya ke langit dari atas tiang kayu seraya berdo’a:

“Allahumma ahshihim adadan waqtulhum badadan wa la tughadir minhum ahadan (Ya Allah, hitunglah satu demi satu mereka semua. Bunuhlah mereka secara kejam. Janganlah kau sisakan satu orangpun dari mereka.”

Khubaibpun meniupkan nafasnya yang terakhir. Pada tubuhnya banyak sekali bekas luka pedang dan tombak yang tidak bisa dihitung manusia.

Suku Quraisy pun telah kembali ke Mekkah, dan mereka semua sudah lupa akan bangkai tubuh dan proses pembunuhan Khubaib.

Akan tetapi dalam diri seorang pemuda yang hampir baligh bernama Said bin ‘Amir Al Jumahy tidak pernah hilang bayangan Khubaib sesaatpun.

Said sering kali melihat Khubaib di kala tidur. Saat terjagapun, Said sering melihatnya dengan ilusi. Tergambar di benak Said saat Khubaib melakukan shalat dua rakaat yang begitu tenang dan nikmat didepan kayu yang terpancang. Said mendengar getaran suara Khubaib di telinganya saat Khubaib berdo’a untuk kehancuran suku Quraisy. Said menjadi khawatir terkena petir dibuatnya, atau takut terkena hujan batu yang jatuh dari langit karenanya.

Lalu Khubaib seperti telah mengajarkan Said apa yang belum diketahui sebelumnya....

Khubaib mengajarkannya bahwa hidup yang sesungguhnya adalah akidah dan jihad di jalan akidah hingga mati.

Khubaib mengajarkannya bahwa iman yang mantap akan menimbulkan banyak keajaiban dan mukjizat.

Khubaib juga mengajarkannya hal lain, yaitu bahwa pria yang dicintai oleh para sahabatnya dengan cinta seperti ini tiada lain adalah seorang Nabi yang didukung oleh langit.

Pada saat itu pula, Allah Swt melapangkan dada Said bin Amir untuk memeluk Islam. Maka ia berjalan menghampiri kerumunan manusia dan

mengumumkan keterlepasan dirinya dari perbuatan dosa yang telah dilakukan suku Quraisy, dan ia berikrar akan meninggalkan segala berhala yang pernah disembanya dan ia mengumumkan bahwa ia telah masuk Islam.

۞۞۞

Said turut ikut berhijrah ke Madinah, dan ia senantiasa mendampingi Rasulullah Saw. Ia pun turut dalam perang Khaibar dan perang-perang lain setelah itu.

Setelah Nabi Saw kembali keharibaan Tuhannya, Said menjadi pedang terhunus bagi Khalifah pengganti Rasul yaitu Abu Bakar dan Umar, dan ia menjadi satu-satunya contoh bagi orang yang beriman yang berniat membeli kehidupan akhirat dengan dunianya. Ia rela mendahulukan Allah dan pahala yang akan diberikan daripada semua keinginan nafsu syahwat badan.

۞۞۞

Kedua khalifah Rasulullah Saw mengetahui dengan baik kebenaran dan ketaqwaan yang dimiliki oleh Said. Mereka berdua sering mendengarkan dengan serius setiap nasehat dan ucapan Said.

Said mendatangi Umar saat Umar baru menjadi khalifah. Said berkata kepadanya: "Ya Umar, Aku berwasiat kepadamu agar engkau takut kepada Allah dalam urusan manusia. dan janganlah engkau takut kepada manusia dalam urusan Allah. Ucapanmu jangan pernah menyalahi perbuatanmu, sebab ucapan yang terbaik adalah yang dibenarkan oleh perbuatan....

Ya Umar, perhatikanlah dengan baik orang yang telah Allah percayakan kepadamu urusannya dari kaum muslimin baik mereka yang jauh ataupun yang dekat. Cintailah mereka sebagaimana engkau menyayangi dirimu dan keluargamu. Buatlah mereka membenci apa yang engkau dan keluargamu benci. Goncanglah kumpulan manusia untuk menuju kebaikan, dan janganlah engkau khawatir terhadap kecaman orang selagi di jalan Allah."

Umar pun bertanya: " Siapa yang mampu melakukan itu, wahai Said?" Said menjawab: "Yang mampu melakukan itu adalah orang sepertimu yang telah diberikan Allah kepercayaan untuk mengurusi permasalahan ummat Muhammad. Tidak ada lagi jarak antara orang seperti dengan Allah.

Sejurus kemudian Umar mengajak Said untuk menjadi salah seorang pembantunya seraya berkata: "Ya Said, Kami mengangkatmu menjadi wali (gubernur) daerah *Himsh."* Said menjawab: "Ya Umar, Demi Allah janganlah engkau menimpakan fitnah (ujian) padaku." Umar pun menjadi berang seraya berkata: "Celaka kalian... kalian meletakkan kepemimpinan ini di leherku, kemudian kalian mau lepas tangan dariku!! Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu." Kemudian Umar mengangkat Said menjadi wali di daerah Himsh seraya bertanya: "Bolehkah kami menentukan gaji

buatmu?" Said menjawab: "Apa yang akan aku lakukan dengan gaji tersebut wahai Amirul Mukminin?! Sebab gaji dari baitul maal melebihi kebutuhanku." Dan akhirnya Said pun berangkat ke Himsh.

۞۞۞

Sedikit sekali uang yang dibawa oleh Said bin 'Amir hingga tiba saat datangnya beberapa orang dari penduduk Himsh yang dipercaya oleh Amirul Mukminin. Amirul Mukminin berkata kepada mereka: "Tuliskan nama-nama orang miskin kalian sehingga dapat aku cukupkan kebutuhannya!" Mereka pun melaporkan data yang mereka miliki di dalamnya terdapat nama fulan, fulan dan Said bin 'Amir. Umar bertanya kepada mereka: "Siapakah Said bin 'Amir ini?" Mereka menjawab: "Dia adalah pemimpin kami." Umar bertanya: "Pemimpin kalian termasuk orang fakir?" Mereka menjawab: "Benar, Demi Allah lama waktu berjalan namun di rumahnya tidak ada tungku api menyala." Maka meledaklah tangis Umar hingga air matanya membasahi janggut. Kemudian Beliau mengumpulkan uang sebanyak 1000 dinar dan ditaruhnya dalam sebuah ikatan seraya berkata: "Sampaikanlah salamku padanya dan katakan padanya bahwa Amirul Mukminin mengirimkan uang ini untukmu agar semua kebutuhanmu tercukupi."

۞۞۞

Datanglah utusan tadi kepada Said dengan barang bawaannya. Said melihat bungkusan itu dan ternyata di dalamnya terdapat banyak uang dinar. Ia menolaknya seraya berkata: "*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*-seolah ia terkena musibah- lalu datanglah istrinya tergopoh-gopoh sambil bertanya: "Ada apa Said, apakah Amirul Mukminin telah wafat?" Said menjawab: "Bahkan lebih dahsyat dari itu." Istrinya bertanya lagi: "Apa yang lebih dahsyat dari itu?" Ia menjawab: "Dunia sudah merasuki diriku untuk merusak akhiratku. Dan kini fitnah sudah menyebar di rumahku." Istrinya berkata: "Kalau begitu, campakan saja hal itu –padahal istrinya tidak tahu tentang uang dinar tadi-." Said bertanya: "Maukah kamu menolongku untuk melakukannya?" Istrinya menjawab: "Ya." Maka Said mengambil uang dinar tadi dan ia membaginya dalam beberapa bungkusan kemudian ia bagikan kepada kaum muslimin yang fakir.

۞۞۞

Tidak lama berselang, datanglah Umar ra ke beberapa daerah di Syam untuk memeriksa kondisi penduduknya. Saat ia tiba di Himsh –dan daerah ini disebut *Al Kuwaifah* sebagai panggilan kecil bagi kota Kufah, dan untuk mempersamakan daerah Himsh dengan Kufah karena banyaknya penduduk yang mengeluhkan kinerja para pegawai dan wali di wilayah mereka sebagaimana yang sering terjadi di Kufah- Saat Umar tiba di sana, beberapa penduduk menghampiri Umar untuk memberikan sambutan terhadapnya. Umar lalu bertanya kepada mereka: "Bagaimana pendapat

kalian tentang Amir (pemimpin) di sini?" Mereka mengadukan keluhan kepada Umar dan mereka menyebutkan 4 kekurangan Amir mereka, setiap 1 masalah lebih besar dari lainnya. Umar berkisah: Maka akupun mengumpulkan Amir mereka yaitu Said bin Amir dengan orang-orang tadi. Dan aku berdo'a kepada Allah agar dugaanku tidak dibuat salah; karena aku menaruh kepercayaan besar kepada Said.

Saat mereka dan pemimpinnya sudah tiba menghadapku, aku bertanya: "Apa yang kalian keluhkan dari amir kalian?" Mereka menjawab: "Ia tidak keluar bekerja sehingga hari sudah amat siang." Aku bertanya: "Apa komentarmu dalam hal ini, ya Said?" Ia terdiam sejenak lalu berkata: "Demi Allah tadinya aku tidak mau mengatakan hal ini. Namun karena ini harus disampaikan maka akupun akan menceritakannya. Aku tidak punya pembantu di rumah. Setiap kali aku bangun di pagi hari, maka aku harus menumbuk gandum buat keluargaku. Kemudian aku harus mengaduknya dengan perlahan sehingga ia menjadi ragi. Lalu aku buatkan roti untuk keluargaku. Kemudian aku berwudhu dan keluar untuk mengurusi permasalahan manusia."

Umar bertanya: "Lalu apa lagi yang kalian keluhkan terhadapnya?" Mereka menjawab: "Ia tidak mau melayani seorangpun pada waktu malam." Umar bertanya: "Apa komentarmu dalam hal ini, wahai Said?" Ia menjawab: "Demi Allah, Sungguh aku juga sungkan untuk menceritakan hal ini… Aku telah membagi waktu siangku untuk berkhidmat dalam urusan mereka, dan waktu malamku untuk Allah Swt."

Umar bertanya lagi: "Apa lagi yang kalian keluhkan darinya?" Mereka menjawab: "Ada satu hari dalam sebulan dimana ia tidak keluar untuk mengurusi kami." Umar bertanya: "Apa maksudnya ini, wahai Said?" Ia menjawab: "Aku tidak memiliki pembantu, wahai Amirul Mukminin. Dan aku tidak memiliki baju kecuali yang sedang aku pakai ini. Aku mencucinya sebulan sekali dan aku menunggunya hingga ia kering. Dan pada penghujung hari, baru aku dapat keluar menemui mereka."

Umar bertanya lagi: "Apa lagi yang kalian keluhkan darinya?" Mereka menjawab: "Sering kali ia hilang kesadaran, sehingga ia tidak mengenali orang yang berada di sekelilingnya." Umar bertanya: "Apa maksudnya hal ini, ya Said?!" Ia menjawab: "Aku menyaksikan pembunuhan Khubaib bin 'Ady pada saat itu aku musyrik, dan aku melihat para penduduk Quraisy memotong jasadnya dan mereka bertanya kepada Khubaib: 'Apakah kau ingin Muhammad menggantikanmu di sini?' Ia menjawab: 'Demi Allah, aku tidak suka merasa aman dengan istri dan anakku, padahal Muhammad sedang dicucuk dengan duri….' Dan aku selalu teringat akan hari itu dan mengapa aku tidak menolongnya sehingga aku menduga bahwa Allah tidak mengampuniku… maka akupun hilang kesadaran karenanya.

Saat itu Umar langsung berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah membuat dugaanku kepadanya tidak rusak." Kemudian Umar mengirimkan 1000 dinar untuknya agar dapat memenuhi segala kebutuhannya. Begitu istri Said melihat uang tersebut, maka ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah mencukupkan kami lewat khidmat yang

kau berikan. Belilah segala kebutuhan hidup kita. Dan carilah seseorang yang mau diupah sebagai pembantu!" Said berkata kepada istrinya: "Apakah kau punya sesuatu yang lebih baik dari itu?" Istrinya bertanya: "Apakah itu?" Said berujar: "Kita kembalikan lagi kepada orang yang membawanya, dan hal itu lebih kita butuhkan?" Istrinya bertanya lagi: "Apakah itu?" Ia menjawab: "Kita pinjamkan uang tersebut kepada Allah sebagai *qardhan hasanan* (pinjaman yang baik)." Istrinya menanggapi: "Benar. Dan engkau akan dibalas dengan kebaikan karenanya."

Setelah ia meninggalkan majlis maka ia membagikan uang dinar tersebut dalam beberapa bungkus dan ia berkata kepada salah seorang anggota keluarganya: "Bawalah ini kepada janda fulan, yatim fulan, si miskin fulan dan si fakir fulan.

✡✡✡

Semoga Allah meridhoi Said bin 'Amir Al Jumahy. Beliau adalah salah seorang sosok yang mampu mendahulukan kepentingan orang lain, meski ia berada dalam kondisi yang mendesak.

Untuk dapat mengenal sosok Said bin 'Amir Al Jumahy lebih jauh dapat merujuk ke:

1. *Tahdzib Al Tahdzib 4/51*
2. *Ibnu Asakir 6/145-147*
3. *Sifatus Shafwah 1/273*
4. *Hilliyatul Auliya 1/244*
5. *Tarikhul Islam 2/35*
6. *Al Ishabah 2/48 atau profil 3270*
7. *Nasabu Quraisyin 399*

Al Thufail Bin 'Amr Al Dausy

"Allahumma Ij'alhu Ayatan Tu'inuhu Ala Ma Yanwi Minal Khair (Ya Allah Berikanlah Untuknya Satu Tanda Kekuasaan yang Dapat Membantunya Mengerjakan Kebaikan yang Telah Ia Niatkan." (Salah Satu Do'a Rasul Saw Untuknya)

Al Thufail bin 'Amr Al Dausy adalah pemimpin kabilah 'Daus' pada masa jahiliah. Dia adalah salah satu sosok pemuka Arab yang berpengaruh, dan salah seorang tokoh yang terhormat…

Tungku tidak pernah diturunkan dari perapian baginya, dan tidak ada pintu yang tertutup baginya…

Ia gemar memberi makan orang yang lapar, memberi rasa aman bagi orang yang ketakutan dan melindungi orang yang memohon perlindungan.

Ditambah lagi dia adalah sosok yang beradab, cerdas dan pintar. Ia adalah seorang penyair yang memiliki perasaan yang peka dan lembut. Dia amat mengerti dengan manis dan pahitnya pembicaraan… sehingga kalimat yang diucapkannya mengandung bobot magis bagi yang mendengarnya.

۞۞۞

Al Thufail meninggalkan rumah tinggalnya di Tihamah[3] menuju Mekkah. Kala itu pergumulan masih terus berlangsung anyara Rasulullah Saw dengan para kafir Quraisy. Masing-masing pihak membutuhkan pendukung dan sahabat…

Rasul Saw berdo'a kepada Tuhannya dan yang menjadi senjata Beliau adalah keimanan dan kebenaran. Sedang kafir Quraisy menentang dakwah Rasul dengan segala jenis senjata, dan mereka berusaha menghalangi manusia dari Beliau dengan cara apapun.

Al Thufail mendapati dirinya telah berada dalam peperangan itu tanpa persiapan apapun dan ia turut serta di dalamnya tanpa sengaja…

Ia tidak datang ke Mekkah dengan tujuan ini, dan tidak ada dalam benaknya urusan Muhammad dan Quraisy.

---

[3] Daerah pinggir laut di Jazirah Arab yang sejajar dengan Laut MErah

Dari sini maka dimulailah sebuah hikayat yang tak pernah terlupa bagi Al Thufail bin 'Amr Al Dausy; Mari kita simak kisah ini, karena ia adalah sebuah kisah yang aneh.

۞۞۞

Al Thufail mengisahkan: "Aku tiba di Mekkah. Begitu para pemimpin Quraisy melihatku, mereka mendatangiku dan mereka menyambutku dengan begitu mulia. Dan mereka memposisikan diriku dengan begitu terhormat.

Lalu para pemimpin dan pembesar mereka berkata kepadaku: "Ya Thufail. Engkau telah datang ke negeri kami. Ada seorang disini yang mengaku bahwa ia adalah seorang Nabi yang telah merusak urusan dan mencerai-berai persatuan serta jama'ah kami. Kamikhawatir ia dapat mengganggumu dan mengganggu kepemimpinanmu pada kaummu sebagaimana yang telah terjadi pada diri kami. Maka janganlah engkau berbicara dengannya, dan janganlah kau dengar apapun dari pembicaraannya; sebab ia memiliki ucapan seperti seorang penyihir: yang dapat memisahkan seorang anak dari ayahnya, dan seorang saudara dari saudaranya, dan seorang istri dari suaminya."

Al Thufail berkata: "Demi Allah, mereka terus saja menceritakan kepadaku tentang keanehan kisah Muhammad. Mereka membuat diriku dan kaumku menjadi takut dengan keajaiban perilaku Muhammad. Sehingga akupun bertekad untuk tidak mendekat kepadanya, dan untuk tidak berbicara atau mendengar apapun darinya.

Saat aku datang ke Masjid untuk berthawaf di Ka'bah, dan mengambil berkah dengan para berhala yang ada di sana sebagaimana kami melakukan haji kepadanya untuk mengagungkan berhala-berhala tadi, akupun menutup telingaku dengan kapas karena khawatir telingaku mendengar sesuatu dari perkataan Muhammad.

Akan tetapi bagitu aku masuk ke dalam Masjid aku mendapati ia sedang berdiri melakukan shalat dekat Ka'bah bukan seperti shalat yang biasa kami lakukan. Ia melakukan ibadah bukan seperti ibadah yang biasa kami kerjakan. Aku senang melihat pemandangan ini. Aku menjadi tercengang dengan ibadah yang dilakukannya. Aku mulai mendekat kepadanya. Sedikit demi sedikit tanpa disengaja sehingga aku begitu dekat dengannya…

Kehendak Allah berbicara lain sehingga ada beberapa ucapannya yang hinggap di telingaku. Aku mendengar pembicaraan yang baik. Dan aku berkata dalam diri sendiri: "Celaka kamu wahai Thufail… engkau adalah seorang yang cerdas dan seorang penyair. Dan engkau dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Lalu apa yang menghalangimu untuk mendengar apa yang diucapkan orang ini… Jika yang dibawa olehnya adalah kebaikan maka akan aku terima, jika itu adalah keburukan maka akan aku tinggalkan."

۞۞۞

Al Thufail masih mengisahkan: “Kemudian aku masih terdiam sehingga Rasulullah Saw kembali ke rumahnya. Aku mengikuti Beliau dan begitu ia masuk ke dalam rumahnya, akupun turut masuk. Aku berkata: “Ya Muhammad, kaummu telah menceritakanmu kepadaku bahwa kamu begini dan begitu. Demi Allah, mereka terus-menerus membuatku khawatir dari mu sehingga aku menutup kedua telingaku dengan kapas agar aku tidak mendengarkan ucapanmu. Kemudian kehendak Allah berkata lain, sehingga aku mendengar sebagian dari ucapanmu, dan aku mengaggap hal itu adalah baik… maka ceritakanlah urusanmu padaku…!

Beliau menceritakan urusannya kepadaku. Beliu juga membacakan untukku surat Al Ikhlas dan Al Falaq. Demi Allah, aku tidak pernah mendengar sebuah ucapan yang lebih baik daripada ucapan Beliau. Dan aku tidak pernah melihat urusan yang lebih lurus daripada urusannya.

Pada saat itu, aku bentangkan tanganku kepadanya, dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dan akupun masuk Islam.

۞۞۞

Al Thufail berkata: “Aku tinggal beberapa lama di Mekkah untuk mempelajari Islam dan aku selama itu aku menghapal beberapa ayat Al Qur’an yang mudah bagiku. Begitu aku berniat kembali ke kampungku aku berkata: “Ya Rasulullah, Aku adalah seseorang yang dipatuhi di keluargaku. Saat ini aku mau kembali kepada mereka dan menjadi penyeru mereka kepada Islam. Berdo’alah kepada Allah agar ia memberikan aku sebuah tanda kekuasaan-Nya yang dapat menjadi penolongku dalam berdakwah kepada mereka. Maka Rasul langsung berdo’a: “*Allahumma ij’al lahu ayatan* (Ya Allah jadikanlah untuknya sebuah tanda kekuasaan).”

Aku pun mendatangi kaumku, sehingga jika aku tiba di sebuah tempat yang tinggi di sekitar rumah mereka maka turunlah sebuah cahaya di antara kedua mataku seolah sebuah lampu. Aku pun berdo’a: “Ya Allah, jadikanlah ia bukan pada wajahku, sebab aku khawatir mereka menduga bahwa ini adalah hukuman yang ditimpakan ke wajahku karena aku meninggalkan agama mereka… maka cahaya tadi bergeser dan turun ke pegangan cambukku. Maka para manusia yang ada saat itu mencoba untuk melihat cahaya tadi yang berada di cambukku seolah lampu yang tergantung. Dan aku datang menghampiri mereka dari lembah. Begitu aku turun ayah menghampiriku –Beliau saat itu sudah amat renta- Aku berkata: “Kita sudah tidak berhubungan lagi. Aku bukan milikmu dan engkau bukan milikku.” Ia bertanya: “Mengapa begitu, wahai anakku?” Aku menjawab: “Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad Saw” Ia berkata: “Duhai anakku, agamaku adalah agamamu.” Maka akupun berkata: “Kalau begitu, mandilah dan bersihkanlah pakaianmu. Lalu kemarilah agar aku mengajarkan apa yang pernah aku pelajari.” Lalu Beliau mandi dan membersihkan pakaiannya, kemudian Beliau datang

menghampiriku sehingga aku paparkan Islam kepadanya dan iapun memeluk Islam. Kemudian istriku datang dan aku berkata kepadanya: "“Kita sudah tidak berhubungan lagi. Aku bukan milikmu dan engkau bukan milikku." Ia bertanyaL "Mengapa demikian? Demi ibu dan bapakku." Aku menjawab: "Islam telah memisahkan antara kita. Aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad Saw." Ia berkata: "Kalau begitu, agamaku adalah agamamu." Aku berkata: "Bersucilah dengan air *Dzu Syara*[4]*!"* Ia bertanya: "Demi ibu dan bapakku, apakah engkau tidak khawatir terkena musibah dari Dzu Syara?!" Aku menjawab: "Celaka kamu dan Dzu Syara… aku katakan kepadamu: pergilah dan mandilah di sana di tempat yang jauh dari pandangan manusia. Aku jamin pasti batu yang tuli itu tidak dapat melakukan apapun kepadamu."

Iapun berangkat dan mandi. Kemudian ia datang lagi dan aku paparkan Islam kepadanya sehingga iapun mau memeluknya. Kemudian aku berdakwah kepada penduduk Daus namun mereka tidak menjawab dengan segera ajakan ini kecuali Abu Hurairah dan Beliau adalah manusia yang paling dulu masuk Islam dari mereka."

✡✡✡

Al Thufail berkata:"Aku mendatangi Rasulullah Saw di Mekkah dan aku mengajak Abu Hurairah saat itu… Nabi Saw bertanya kepadaku: "Apa yang ada di belakangmu wahai Thufail?" Aku menjawab: "Hati yang tertutup, dan kekafiran yang dahsyat. Di daerah Daus kefasikan dan kemaksiatan telah merajalela." Lalu Rasulullah Saw berdiri, berwudhu lalu shalat dan ia mengangkatkan tangannya ke langit. Abu Hurairah berkata saat itu: "Ketika aku melihat Beliau melakukan hal itu aku khawatir Beliau mendo'akan kaumku sehingga mereka dapat binasa…

Maka akupun berkata: "Ya kaumku…." Akan tetapi Rasulullah Saw berdoa: "Ya Allah berilah petunjuk bagi kaum Daus… Ya Allah berilah petunjuk bagi kaum Daus… Ya Allah berilah petunjuk bagi kaum Daus." Lalu Beliau menoleh ke arag Thufail seraya bersabda: "Kembalilah ke kaummu dan berlaku haluslah kepada mereka dan ajaklah mereka memeluk Islam!"

✡✡✡

Al Thufail berkata: Aku masih saja terus berdakwah di daerah daus hingga Rasulullah Saw berhijrah ke Madinah. Meletuslah perang Badr,Uhud, dan Khandaq. Aku datang menghadap Nabi dengan membawa 80 kepala keluarga dari daerah Daus yang telah masuk Islam dan menjalankan keislamannya dengan baik. Rasulullah Saw menjadi gembira karenanya, dan Beliau membagikan kepada kami jatah ghanimah (harta

---

[4] Dzu Syara adalah berhala bagi penduduk Days yang disekelilingnya terdapat air yang mengalir dari gunung.

rampasan perang) Khaibar[5]. Lalu kami berkata: “Ya Rasulullah, jadikanlah kami pasukan tempur sisi kanan dalam setiap peperangan yang kau lakukan. Dan jadikanlah semboyan kami: “Mabrur”

Al Thufail masih berkisah: “Aku terus mendampingi Rasulullah Saw hingga Beliau menaklukkan Mekkah. Akupun berkata: “Ya Rasulullah, Kirimlah aku ke *Dzul Kafain* sebuah berhala milik ‘Amr bin Hamamah sehingga aku dapat membakarnya… Rasulpun mengizinkan Thufail untuk melakukan itu; dan ia berangkat menuju berhala itu dengan sebuah pasukan yang terdiri dari para kaumnya.

Begitu ia sampai di sana dengan tekad bulat untuk membakar berhala itu. Rupanya banyak wanita, pria dan anak-anak yang menunggu datangnya musibah bagi diri Thufail. Mereka juga menunggu datangnya petir jika Thufail berani mendekat kepada *Dzul Kafain.* Akan tetapi Thufail terus mendekat ke arah berhala itu dengan disaksikan oleh para penyembah berhala… ia menyalakan api amarah di hatinya… seraya membacakan mantra:

Wahai Dzul Kafain aku bukanlah termasuk para penyembahmu

Kami lahir lebih dahulu daripada dirimu

Aku akan mengisi api dalam hatimu

Seiring api melahap berhala tersebut, maka terlahap juga kemusyrikan yang ada di kabilah Daus. Seluruh kaumnya masuk ke dalam Islam dan mereka melaksanakan keislamannya dengan baik.

۞۞۞

Al Thufail bin ‘Amr Al Dausy setelah itu terus mendampingi Rasul Saw hingga Beliau kembali ke sisi Tuhannya.

Begitu kekhalifahan diserahkan kepada Abu Bakar As Shiddiq, Al Thufail meletakkan diri, pedang dan anaknya untuk taat kepada khalifah Rasulullah Saw.

Tatkala pecah peperangan terhadap kaum murtad, Al Thufail berangkat dalam barisan terdepan kaum muslimin untuk memerangi Musailamah Al Kadzab. Dan ia ditemani oleh anaknya yang bernama ‘Amr.

Saat dalam perjalanan menuju Al Yamamah, Thufail bermimpi dan ia berkata kepada para sahabatnya: “Aku mendapatkan sebuah mimpi, ta’birkanlah oleh kalian mimpi tersebut untukku!” Para sahabatnya bertanya: “Apa mimpimu itu?” Ia menjawab: “Aku bermimpi bahwa kepalaku dicukur, dan ada seekor burung keluar dari mulutku, dan ada seorang wanita yang memasukkan aku ke dalam perutnya. Dan anakku ‘Amr mengejarku dengan cepat namun ada penghalang diantara kami.” Para sahabatnya berkata: “Mungkin akan membawa kebaikan.” Thufail

---

[5] Khaibar: adalah sebuah oase di negeri hijaz yang dihuni oleh bangsa Yahudi

berkata: “Demi Allah aku telah mencoba mentakwilkannya: adapun kepalaku yang tercukur itu berarti bahwa ia akan terpotong. Sedangkan burung yang keluar dari mulutku maka itu adalah ruhku… Adapun wanita yang memasukkan aku ke dalam perutnya adalah bumi dimana aku dikuburkan… Aku berharap dapat terbunuh sebagai syahid…. Sedangkan anakku yang mengejar diriku itu berarti bahwa ia juga mencari kesyahidan seperti yang akan aku dapatkan –jika Allah mengizinkan- akan tetapi ia akan mendapatkannya pada kesempatan selanjutnya.

۞۞۞

Dalam peperangan Al Yamamah seorang sahabat agung yang bernama Al Thufail bin ‘Amr Al Dausy tertimpa ujian yang begitu besar, sehingga ia jatuh tersungkur sebagai seorang syahid di medan perang.

Sedangkan anaknya yang bernama ‘Amr masih terus berperang sehingga sekujur tubuhnya penuh dengan luka dan telapak tangan kanannya putus. Ia pun kembali ke Madinah dari Al Yamamah tanpa ayah dan telapak tangannya.

۞۞۞

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, ‘Amr bin Thufail datang menghadap. Saat itu Umar sedang mendapat makanan, dan banyak orang yang berada di sekelilingnya. Umar mengajak semua orang tadi untuk menikmati makanannya. ‘Amr menolak undangan makan itu. Umar lalu berkata kepadanya: “Apa yang terjadi denganmu… apakah engkau tidak mau makan karena merasa malu karena tanganmu.” Ia menjawab: “Benar, ya Amirul Mukminin.” Umar berkata: “Demi Allah, aku tidak akan mencicipi makanan ini hingga ia tersentuh oleh tanganmu yang buntung itu… Demi Allah tidak ada seorangpun di kaum ini yang sebagian anggota tubuhnya berada di surga selain kamu, (maksudnya adalah tangan ‘Amr).

۞۞۞

Impian untuk mendapatkan syahadah (mati syahid) terus membayangi ‘Amr sejak ia berpisah dengan ayahnya. Begitu perang Yarmuk meletus, ‘Amr segera menyambutnya dengan orang-orang lain yang bersemangat. Ia terus saja berperang sehingga ia mendapatkan syahadah seperti yang didapatkan ayahnya.

۞۞۞

Semoga Allah merahmati Al Thufail bin ‘Amr Al Dausy; dia adalah seorang syahid ayah dari seorang syahid.

Untuk dapat mengenal sosok Thufail bin ‘Amr Al Dausy lebih jauh dapat merujuk ke:

1. *Al Ishabah 2/ 225 atau tarjamah 4254*
2. *Al Isti'ab (ala Hamisy al Ishabah) 2/230*
3. *Usudul Ghabah 3/54-55*
4. *Shifatus Shafwah 1/ 245-246*
5. *Siar A'lam An Nubala 1/248-250*
6. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq 7/ 59-64*
7. *Al Bidayah wa An Nihayah 6/337*
8. *Syuhada Al Islam 138-143*
9. *Sirah Bathal karya Muhammad Zaidan yang diterbitkan oleh Al Dar Al Su'udiyah tahun 1386 H.*

Abdullah Bin Hudzafah Al Sahmy

"Menjadi Kewajiban Bagi Setiap Muslim untuk Mencium Kepala Abdullah Bin Hudzafah, Saya yang Akan Memulainya Terlebih Dahulu" (Umar Bin Khattab)

Tokoh kisah ini adalah seorang pria dari kalangan sahabat yang bernama Abdullah bin Hudzafah Al Sahmy.Sejarah dapat saja berlalu atas tokoh kita ini sebagaimana sejarah terus berlalu terhadap jutaan bangsa Arab sebelum Abdullah tanpa memberikan perhatian khusus kepada mereka.

Akan tetapi Islam yang agung memberikan kesempatan kepada Abdullah bin Hudzafah Al Sahmy untuk bertemu dengan pemimpin dunia saat itu yaitu Kisra Raja Persia dan Kaisar yang agung raja Romawi… Bersama dua pemimpin besar ini, Abdullah mencatat kisah yang senantiasa diingat orang dan terus dikisahkan oleh lisan sejarah sepanjang masa.

۞۞۞

Adapun kisah Abdullah dengan Kisra raja Persia itu terjadi pada tahun ke enam hijriyah saat Nabi Saw berniat untuk mengirimkan beberapa rombongan sahabatnya dengan membawa surat kepada para raja berkebangsaan non-arab untuk mengajak mereka masuk ke dalam Islam.

Rasulullah Saw sudah memprediksikan bahaya dari tugas ini…. Para utusan Rasul tadi akan berangkat menuju negeri-negeri yang jauh yang belum pernah mengadakan kerjasama dan kesepakatan dengan Islam sebelumnya. Para utusan tadi tidak mengerti bahasa-bahasa negeri yang akan didatanginya dan mereka juga tidak sedikitpun mengerti watak para raja tadi… Para utusan tadi juga akan mengajak para raja untuk meninggalkan agama mereka, melepaskan kebesaran dan kekuasaan serta masuk ke dalam sebauh agama suatu kaum….. Ini merupakan sebuah ekspedisi berbahaya. Sebab yang berangkat ke sana dapat menghilang sedang yang kembali dari ekspedisi ini hanya tinggal anaknya saja.Oleh karenanya Rasulullah Saw mengumpulkan para sahabatnya . Beliau berdiri dihadapan mereka dalam sebuah khutbah: Setelah memuji Allah, mengucapkan syahadat Beliau bersabda:

"Amma ba'du. Aku ingin mengutus beberapa orang dari kalian untuk datang kepada beberapa orang raja non-Arab. Janganlah kalian membantah aku sebagaimana Bani Israil membantah Isa putra Maryam."

Para sahabat Rasulullah Saw menyambut dengan berseru: “Ya Rasulullah, kami akan mendukung apapun yang kau inginkan. Kirimlah kami kemana saja engkau inginkan.”

۞۞۞

Rasulullah Saw mengutus 6 orang sahabatnya untuk membawa surat dari Beliau kepada beberapa orang raja Arab dan non-Arab. Salah seorang dari ke enam utusan tadi adalah: Abdullah bin Hudzafah Al Sahmy yang diutus untuk membawa surat Nabi Saw kepada Kisra raja Persia

۞۞۞

Abdullah serta-merta mempersiapkan bekalnya. Ia mengucapkan kata perpisahan kepada istri dan anaknya. Ia lalu berangkat menuju tempat tujuannya yang melalui berbagai lereng dan bukit dataran tinggi maupun rendah. Ia lakukan perjalanan tersebut sendirian tanpa ada teman yang mengiringi selain Allah Swt. Saat ia sampai di perkampungan wilayah Persia, ia memohon izin untuk dapat masuk kepada rajanya. Dan para permbantu raja memperingatkan bahaya dari surat yang dibawa Abdullah kepada raja.

Mendengar itu raja Kisra memerintahkan para pembantunya untuk menghias istana, lalu ia megundang para pembesar bangsa Persia untuk dapat hadir dalam kesempatan ini. Kemudian Kisra mengizinkan Abdullah bin Hudzafah untuk datang.

Lalu datanglah Abdullah bin Hudzafah menghadap pemimpin Persia dengan menggunakan selendang tipis yang menutupi tubuhnya, ia juga mengenakan baju panjang berbahan kasar yang ditutupi dengan selendang khusus bangsa Arab.

Akan tetapi ia memiliki leher yang tegak. Postur tubuh yang tegap. Dari tulang rusuknya terlihat keagungan Islam. Dalam hatinya menyala kebesaran iman.

Begitu Kisra melihat Abdullah datang menghadap, ia langsung memberi isyarat kepada salah seorang pembantunya untuk mengambil surat dari tangan Abdullah, maka Abdullah langsung berkata: “Jangan, Rasulullah Saw menyuruhku untuk menyerahkan surat ini langsung ke tanganmu, dan aku tidak ingin melanggar perintah Rasulullah.”

Kisra langsung memerintahkan kepada semua pembantunya: “Biarkan ia mendekat kepadaku.” Maka Abudllah langsung mendekat ke arah Kisra sehingga ia dapat langsung menyerahkan surat tersebut ke tangan Kisra.

Lalu Kisra memanggil seorang juru tulis berkebangsaan Arab dari negeri Al Hirah[6] dan ia memerintahkan untuk membuka surat tersebut

---

[6] Sebuah daerah di Iraq antara Najaf dan Kufah

dihadapannya. Dan Kisra meminta juru tulis tadi untuk membacakannya: "*Bismillahirrahmanirrahim,* dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra yang Agung raja Persia. Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk..."

Begitu Kisra mendengar isi surat sebagaimana yang telah dibacakan kepadanya, maka tersulutlah api amarah dalam dadanya. Wajahnya menjadi merah. Keringatnya mengucur deras dari leher karena dalam surat tersebut Rasulullah Saw memulai dengan menyebut dirinya sendiri... Lalu ia langsung menyambar surat tersebut dan merobeknya tanpa ia tahu apa yang ada dalam isi surat itu. Ia pun langsung berseru: "Apakah ia berani menuliskan hal ini kepadaku, padahal dia adalah budakku?!!" Lalu ia memerintahkan para pengawalnya untuk mengeluarkan Abdullah bin Hudzafah dari hadapannya. Dan akhirnya Abdullah dibawa keluar.

۞۞۞

Abdullah bin Hudzafah keluar meninggalkan ruang sidang Kisra. Ia sendiri tidak tahu ketentuan Allah yang bagaimana yang akan terjadi pada dirinya.... Apakah ia akan dibunuh atau dibiarkan hidup dengan bebas?

Akan tetapi ia masih sempat berujar: "Demi Allah, aku tidak peduli akan nasibku setelah aku menyampaikan surat Rasulullah Saw... Iapun langsung menaiki kendaraannya dan akhirnya berangkat.

Begitu amarah Kisra mereda, ia memerintahkan untuk membawa masuk kembali Abdullah; namun ia tidak ditemukan... para pembantu raja lalu mencarinya, namun sayang Abdullah telah pergi tanpa jejak.

Merekapun terus mengejar sepanjang jalan hingga ke jazirah Arab, dan mereka menyadari bahwa Abdullah telah pergi jauh.

Begitu Abdullah datang menghadap Nabi Saw ia menceritakan apa yang terjadi dengan Kisra dan surat Nabi Saw yang dirobeknya. Rasul Saw tidak menanggapi dengan ucapan apa-apa selain: "Allah akan merobek-robek kerajaannya."

۞۞۞

Kisra kemudian mengirim surat kepada Badzan wakilnya yang berada di Yaman. Dalam suratnya Kisra berpesan: "Kirimlah kepada orang yang ada di Hijaz ini (Muhammad) dua orang kuat yang kau miliki. Dan suruhlah mereka berdua membawanya menghadapku..." Maka Badzan mengutus dua orang terbaiknya kepada Rasulullah Saw, dan lewat kedua orang tadi Badzan menitipkan surat kepada Rasul yang didalamnya terdapat perintah kepada Rasul untuk berangkat bersama kedua orang utusannya untuk menghadap Kisra sesegera mungkin...

Badzan juga meminta kedua utusannya untuk mencari informasi tentang diri dan kisah Rasulullah, dan meminta keduanya melaporkan setiap informasi tentang diri Beliau.

Kedua orang utusan tadi berangkat dengan kecepatan tinggi sehingga keduanya tiba di daerah Thaif. Mereka berdua bertemu dengan para pedagang dari suku Quraisy. Begitu melihat mereka, keduanya langsung menanyakan tentang diri Muhammad Saw. Para pedagang Quraisy menjawab: "Mereka kini ada di Yatsrib." Kemudian para pedagang tadi melanjutkan perjalanan ke Mekkah dengan gembira, dan mereka membawa kabar gembira kepada suku Quraisy sambil berkata: "Bergembiralah! Kisra sekarang akan menghantam Muhammad dan kalian tidak usah lagi khawatir akan kejahatannya."

Sedang kedua utusan tadi langsung menuju Madinah. Tatkala sampai disana mereka berdua bertemu dengan Nabi Saw. Mereka lalu menyerahkan surat Badzan kepada Beliau sambil berkata: "Raja diraja Kisra menuliskan surat kepada raja kami Badzan untuk mengutus seseorang yang dapat membawamu menghadapnya… Kami kini sudah datang untuk menjemputmu. Jika kau ingin, kami dapat berbicara kepada Kisra sehingga ia tidak mencelakakanmu dan membiarkanmu selamat. Jika kau menolak, kau sudah mengerti kekuatan, kebengisan dan kemampuannya untuk membunuhmu dan semua kaummu."

Lalu Rasulullah Saw tersenyum sambil bersabda kepada mereka berdua: "Kembalilah lagi ke tunggangan kalian hari ini, dan datanglah esok!."

Begitu mereka berdua datang menghadap lagi kepada Nabi di hari esoknya, mereka berdua berkata: "Apakah kau sudah mempersiapkan diri untuk berangkat bersama kami menghadap Kisra?"

Nabi Saw menjawab mereka dengan bersabda: "Kalian tidak akan bertemu dengan Kisra lagi setelah ini…. Allah telah membunuhnya; dengan mengangkat putranya yang bernama Syirawaih di malam ini…. Dan bulan ini…."

Mereka berdua lalu menatap tajam wajah Nabi Saw, dan nampak keterkejutan di wajah mereka berdua. Keduanya bertanya: "Apakah engkau mengerti apa yang kau katakan? Apakah kami perlu menulis surat tentang hal ini kepada Badzan?"

Rasul Saw menjawab: "Silahkan dan katakan kepadanya bahwa agamaku akan dapat menguasai apa yang telah dikuasai oleh Kisra dan jika ia mau masuk ke dalam Islam, aku akan membiarkan apa yang telah ia miliki dan menjadikannya sebagai raja bagi kaumnya."

Akhirnya kedua utusan tadi pergi meninggalkan Rasulullah Saw dan mereka pergi menghadap Badzan. Keduanya menceritakan kisahnya. Badzan lalu berkata: "Jika apa yang dikatakan Muhammad adalah benar maka dia adalah seorang Nabi, namun jika tidak maka kami akan mengambil keputusan atasnya…"

Tidak lama berselang maka tibalah kepada Badzan surat dari Syirawaih yang didalamnya tertulis: "Amma ba'du… Aku telah membunuh Kisra. Aku membunuhnya karena ingin membalas dendam bangsaku. Karena ia telah memerintahkan untuk membunuh para pembesar bangsa, menjadikan wanita-wanitanya sebagai budak dan merampas harta rakyat. Jika surat ini telah sampai di tanganmu maka engkau dan seluruh pengikutmu harus tunduk dan taat kepadaku."

Begitu Badzan membaca surat dari Syirawaih, ia langsung membuang surat tersebut dan ia mengumumkan bahwa ia masuk Islam. Karenanya, maka seluruh bangsa Persia yang berada di Yaman masuk Islam bersamanya.

۞۞۞

Demikianlah kisah perjumpaan Abdullah bin Hudzafah dengan Kisra raja Persia. Lalu bagaimana kisah perjumpaannya dengan Kaisar yang Agung raja Romawi?

Perjumpaan Abdullah dengan Kaisar terjadi pada masa khilafah Umar bin Khattab ra. Dan Umar punya kisah tersendiri dengan Abdullah yang termasuk kisah paling menakjubkan.

Pada tahun 19 Hijriyah, Umar mengirimkan pasukan untuk berperang dengan Romawi yang didalamnya terdapat Abdullah bin Hudzafah Al Sahmy…. Kaisar raja Romawi sudah mendengar tentang kisah pasukan kaum muslimin dan sifat mereka yang memiliki iman yang kuat, akidah yang kokoh dan rela mengorbankan jiwa di jalan Allah dan Rasul-Nya.

Kaisar memerintahkan kepada pasukannya –jika mereka dapat menangkap seorang tawanan dari pasukan kaum muslimin- hendaknya tidak diapa-apakan akan tetapi dibawa menghadapnya hidup-hidup… Kehendak Allah menetapkan bahwa Abdullah bin Hudzafah Al Sahmy menjadi tawanan bangsa Romawi. Maka para pasukan Romawi membawa Abdullah menghadap Kaisar. Para pasukan tadi berkata kepadanya: "Ini adalah seorang sahabat Muhammad yang masuk Islam lebih dahulu, dan ia berhasil kami tangkap; dan kini kami membawanya menghadapmu."

۞۞۞

Raja Romawi memadang ke arah Abdullah bin Hudzafah dengan seksama,lalu ia berkata kepadanya: "Aku akan menawarkan sesuatu kepadamu." Abdullah bertanya: "Apa itu?" Kaisar menjawab: "Aku menawarkan kepadamu untuk masuk ke dalam agama Nashrani. Jika kau mau, aku akan membiarkanmu hidup dan membuatmu hidup muia." Maka Abdullah menjawab dengan sengit dan tegas: "Tidak akan bagiku. Kematian 1000 kali lebih aku sukai daripada memenuhi ajakanmu."

Kaisar lalu berkata: "Menurutku engkau adalah seorang yang mulia… Jika kau mau menerima tawaranku maka aku akan menjadikanmu sebagai pembantuku dan aku akan berbagi kekuasaan denganmu."

Abdullah yang sedang dalam kondisi terikat itu tersenyum seraya berkata: “Demi Allah, andai saja kau beri aku seluruh apa yang kau miliki dan semua yang dimiliki bangsa Arab agar aku keluar dari agama Muhammad sekejap saja, maka aku tidak akan pernah melakukannya.”

Kaisar berkata: “Kalau begitu, aku akan membunuhmu.” Abdullah menjawab: “Lakukan saja apa yang kau inginkan.”

Kemudian Kaisar memerintahkan agar Abdullah disalib. Kemudian ia memerintahkan para juru tombaknya untuk melontarkan tombak ke arah tangan Abdullah, karena ia berani menolak untuk masuk agama Nasrani. Kaisar pun memerintahkan kepada juru tombaknya untuk melemparkan tombak ke arah kaki Abdullah karena ia berani menolak untuk meninggalkan agamanya.

Setelah itu, Kaisar meminta para juru tombaknya berhenti dan menyuruh mereka untuk menurunkan Abdullah dari tiang salib. Kemudian Kaisar meminta sebuah tungku besar yang berisikan minyak. Ia lalu menyalakan api sehingga mendidih. Lalu ia memanggil pembantunya untuk membawa dua orang tawanan dari kaum muslimin lainnya. Lalu Kaisar memerintahkan agar salah seorang dari tawanan tadi dimasukkan ke dalam tungku tadi. Maka serta merta dagingnya langsung terburai… dan tulangnya menjadi kelihatan.

Lalu Kaisar menoleh ke arah Abdullah bin Hudzafah dan mengajaknya untuk masuk ke dalam agama Nashrani. Namun Abdullah menolaknya dengan lebih keras lagi.

Tatkala kesabaran Kaisar sudah habis, ia menyuruh pembantunya untuk memasukkan Abdullah ke dalam tungku bersama kedua sahabatnya tadi. Tatkala para pengawal membawa Abdullah, maka kedua matanya mengeluarkan air mata. Maka para pengawal tadi memberitahukan Kaisar bahwa Abdullah telah menangis…

Kaisar menduga bahwa Abdullah sudah merasa takut dan ia berkata: “Bawa kembali dia menghadapku!”

Tatkala Abdullah sudah berada di hadapan Kaisar. Kaisar menawarkan agama Nasrani kembali kepadanya dan ia pun masih menolak.

Maka Kaisar menjadi berang karenanya seraya berkata: “Celaka kamu, lalu apa yang membuatmu menangis tadi?” Abdullah menjawab: “Yang membuat aku menangis adalah saat aku berkata dalam diri sendiri: ‘Sebentar lagi kau akan dimasukkan ke dalam tungku dan ruhmu akan pergi. Dan aku berharap aku memiliki ruh yang banyak sejumlah rambut yang berada di badanku, sehingga semuanya dimasukkan ke dalam tungku dan mati di jalan Allah.”

Maka Kaisar yang lalim bertanya: “Maukah kau mencium kepalaku sehingga aku akan membebaskanmu?” Abdullah balik bertanya: “Apakah engkau juga akan membebaskan semua tawanan kaum muslimin?” Kaisar menjawab: “Semuanya akan aku bebaskan.” Abdullah lalu berkata dalam dirinya: “Dia adalah salah satu musuh Allah. Aku harus mencium

kepalanya sehingga ia akan membebaskanku dan semua tawanan muslimin. Menurutku ini bukanlah hal yang dapat membawa mudharat."

Kemudian Abdullah mendekat ke arah Kaisar dan iapun mencium kepala Kaisar. Lalu Kaisar memerintahkan untuk membawa semua tawanan muslimin menghadapnya dan kemudian mereka semua dibebaskan.

✡✡✡

Abdullah bin Hudzafah datang menghadap Umar bin Khattab ra. Ia mengisahkan ceritanya; Umar langsung gembira dibuatnya. Tatkala Umar melihat semua tawanan yang bersamanya ia berujar: "Menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mencium kepala Abdullah bin Hudzafah… dan aku sendiri yang akan memulainya." Lalu Umar berdiri dan mencium kepala Abdullah.

Untuk dapat mengenal sosok Abdullah bin Hudzafah Al Sahmy lebih jauh dapat merujuk ke:

1. *Al Ishabah 2/ 296 atau tarjamah 4622*
2. *Sirah Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (tahqiq Al Saqaa) lihat daftar isi*
3. *Hayat As Shahabah karya Muhammad Yusuf Al Kandahlawy: (Lihat daftar isi pada juz 4)*
4. *Tahdzib Al Tahdzib 5/185*
5. *Imta' Al Asma 1/308, 444*
6. *Husnu As Shahabah 305*
7. *Al Mihbar 77*
8. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby 2/88*

Umair Bin Wahab

"Umair Bin Wahab Telah Menjadi Orang yang Paling Aku Kasihi Di Antara Para Anakku." (Umar Bin Khattab)

Umair bin Wahab Al Jumahy kembali dari perang Badr dalam kondisi selamat, akan tetapi ia pulang tanpa membawa anaknya yang bernama Wahab karena ditawan oleh kaum muslimin.

Umair amat khawatir bila kaum muslimin akan menyiksa anaknya karena dosa yang telah dibuat oleh ayahnya. Dan ia juga amat khawatir bila kaum muslimin akan menganiaya anaknya dengan bengis sebagai balas dari tindakan ayahnya saat menyakiti Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

۞۞۞

Di suatu pagi, Umair hendak pergi ke Masjidil Haram untuk bertawaf di Ka'bah dan mencari keberkahan para berhala yang ada di sana. Ia bertemu dengan Shafwan bin Umayyah[7] yang sedang duduk di samping Hijir Ismail. Umair lalu menghampirinya dan berkata: "Selamat pagi, wahai pemuka bangsa Quraisy!" Shafwan membalas: "Selamat pagi, Abu Wahab. Duduklah agar kita dapat berbicara sejenak! Sebab waktu dapat berhenti karena pembicaraan." Umair pun duduk dihadapan Shafwan bin Umayyah. Kedua pria tersebut akhirnya mengingat peristiwa Badr dan kekalahan mereka yang telak. Mereka juga menghitung kaum mereka yang menjadi tawanan di tangan Muhammad dan para sahabatnya. Dan mereka menjadi bergidik saat mengingat para pembesar Quraisy yang mati terbunuh oleh pedang kaum muslimin, dan mereka terkenang akan Al Qalib[8]… Lalu Shafwan langsung berseru: "Demi Allah, tidak ada kehidupan yang lebih nikmat setelah mereka." Umair menyahut: "Demi Allah, Engkau benar." Lama berselang Umair berkata lagi: "Demi Tuhan pemilik Ka'bah, kalau aku tidak ingat hutangku yang tidak sanggup aku bayar. Kalau saja aku tidak khawatir dengan keluarga yang aku khawatirkan kehidupan mereka bila aku tidak ada. Pasti aku sudah mendatangi Muhammad dan membunuhnya sehingga aku dapat menyelesaikannya dan menolak segala kejahatannya…" Kemudian ia meneruskan lagi ucapannya dengan suara

---

[7] Shafwan bin Umayyah bin Khalaf Al Jumahy Al Qurasy. Panggilannya adalah Abu Wahab yang masuk Islam setelah penaklukan kota Mekkah. Dia adalah seorang yang terhormat dan dermawan dari kalangan bangsawan Quraisy. Dia juga termasuk golongan muallaf (orang yang masuk Islam karena hatinya telah ditundukan). Ia turut dalam perang Yarmuk dan meninggal di Mekkah pada tahun 41 H.

[8] Al Qalib adalah sebuah sumur dimana terkubur di dalamnya kaum Musyrikin saat perang Badr.

pelan: “Dan keberadaan anakku yang bernama Wahab yang menjadi tawanan mereka, itu yang membuat kepergianku ke Yatsrib menjadi hal yang tidak dapat dielakan.”

۞۞۞

Shafwan bin Umayyah memegang ucapan Umair bin Wahab. Sebelum kesempatan berlalu, Shafwan memandang Umair seraya berkata: “Ya Umair, aku akan menanggung semua hutangmu berapapun jumlahnya… Sedang keluargamu, aku akan menjadikan mereka seperti keluargaku selagi aku dan mereka masih hidup. Aku memiliki uang yang cukup banyak untuk merawat mereka semua.” Umair lalu menjawab: “Kalau begitu, jagalah pembicaraan ini dan jangan sampai ada seorangpun yang tahu!” Shafwan langsung membalasnya: “Aku jamin.”

۞۞۞

Umair bangkit dari Masjid dan api kedengkian menyala dengan hebat dalam hatinya kepada Muhammad Saw. Ia lalu mempersiapkan bekal untuk mewujudkan tekadnya. Ia tidak khawatir kegelisahan orang lain akan perjalanan yang ia lakukan; hal itu karena para keluarga tawanan Quraisy lainnya ragu untuk pergi ke Yatsrib demi mencari keluarganya yang ditawan di sana.

۞۞۞

Umair meminta keluarganya untuk mengasah pedangnya lalu melumurkannya dengan racun. Dan ia juga meminta agar kendaraannya dipersiapkan dan dibawa kehadapannya; dan iapun lalu menungganginya… Ia mulai menuju Madinah dengan selendang kebencian dan kejahatan. Akhirnya Umair tiba di Madinah dan ia berjalan menuju Masjid untuk mencari Rasulullah Saw. Saat ia sudah hampir mendekat ke pintu masjid, ia memberhentikan tunggangannya lalu turun.

۞۞۞

Saat itu Umar bin Khattab ra sedang duduk bersama para sahabat yang lain dekat pintu masjid. Mereka sedang mengenang perang Badr dan tawanan Quraisy serta jumlah yang terbunuh dari pihak mereka. Mereka juga mengenang para pahlawan muslimin dari suku muhajirin dan anshar. Mereka juga mengingat anugerah kemenangan yang Allah berikan kepada mereka, dan apa yang Allah perlihatkan kepada mereka tentang kekalahan yang diterima oleh musuh.

Saat kepala Umar menoleh ia melihat Umair bin Wahab yang baru turun dari kendaraannya. Terlihat Umair sedang berjalan ke arah masjid dengan pedang terhunus. Maka Umar langsung bangkit dengan khawatir seraya berkata: “Inilah si anjing musuh Allah Umair bin Wahab… Demi

Allah, pastilah ia datang hendak membuat keburukan. Dialah yang pernah menghasut kaum musyrikin di Mekkah untuk memusuhi kami. Dan dia juga yang selalu menjadi mata-mata sebelum terjadinya perang Badr." Lalu Umar berpesan kepada para sahabatnya: "Pergilah kepada Rasulullah dan tetaplah kalian bersamanya! Waspadalah saat setan pembuat makar ini akan berlaku khianat kepada Beliau!"

Kemudian Umar datang menghadap Nabi Saw seraya berkata: "Ya Rasulullah, ada musuh Allah bernama Umair bin Wahab datang dengan membawa pedang terhunus. Aku menduga bahwa ia ingin membuat kerusakan." Lalu Rasul Saw bersabda: "Bawalah ia menghadapku."

Kemuian Umar mendatangi Umair bin Wahab. Umar lalu mengambil kerah baju Umair dengan keras, lalu melipat leher Umair sampai mencium tempat pedang yang berada di pinggulnya. Lalu Umar membawanya menghadap Rasul Saw.

Saat Rasulullah Saw mendapatinya dalam kondisi sedemikian, maka Beliau bersabda kepada Umar: "Lepaskan dia, ya Umar!" Lalu Umar pun melepaskannya, lalu berkata kepada Umair: Menjauhlah dari Rasul!" Lalu Umair pun menjauh dari Rasul. Lalu Rasul Saw mendekat ke arah Umair bin Wahab seraya bersabda: "Duduklah, ya Umair!" Lalu Umairpun duduk dan berkata: "Selamat pagi!" Lalu Rasulullah Saw menjawab: "Allah telah memulyakan kami dengan ucapan penghormatan yang lebih baik dari yang kau ucapan, wahai Umair! Allah telah memuliakan kami dengan salam dan itu adalah ucapan ahli surga." Lalu Umair menjawab: "Demi Allah, apa yang kau ucapkan tidak jauh berbeda dengan ucapan kami. Dan jarakmu dengan kami hanya sedikit saja." Lalu Rasul Saw bertanya kepadanya: "Apa yang membawamu ke sini, wahai Umair?" Umair menjawab: "Aku ke sini untuk memohon kebebasan bagi tawanan yang kalian tawan. Bersikaplah baik kepadaku dalam hal ini." Rasul Saw bertanya lagi: "Lalu apa maksudnya pedang yang kau bawa di lehermu ini?" Umair menjawab: "Ini adalah pedang yang jelek… apakah ia bermanfaat buat kami saat terjadinya perang Badr?!!" Rasul Saw bertanya lagi: "Berkatalah yang jujur, apa yang kau inginkan hingga datang ke sini, wahai Umair?" Umair menjawab: "Aku hanya datang untuk maksud yang telah aku sebutkan." Rasul Saw bersabda: "Bukan, namun kau pernah duduk bersama Shafwan bin Umayyah dekat Hijir Ismail, dan kalian berdua mengenang orang-orang Quraisy yang terkubur di Al Qalib lalu kau berkata: 'kalau bukan karena hutang dan keluargaku aku akan datang kepada Muhammad lalu membunuhnya… lalu Shafwan bin Umayyah bersedia untuk membayar hutangmu dan menjaga keluargamu agar engkau dapat membunuhku… dan Allah adalah penghalang dirimu untuk melakukannya."

Umair merasa terkejut sesaat, lalu ia mengatakan: aku bersakdi bahwa engkau adalah utusan Allah. Kemudian ia mengatakan: "Dahulu kami selalu mendustakan apa yang engkau bawa dari berita langit. Dan kami juga mendustakan wahyu yang turun kepadamu. Akan tetapi kisah pembicaraanku dengan Shafwan bin Umayyah tidak ada yang mengetahuinya selain aku dan dia.

Demi Allah, kini aku yakin bahwa yang telah memberitahukanmu adalah Allah. Segala puji bagi Allah yang telah mengantarkan aku kesini untuk menunjukkan aku kepada Islam."

Lalu ia bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dan akhirnya, ia pun masuk Islam.

Rasul Saw lalu bersabda: "Ajarkan saudara kalian ini tentang agamanya. Ajarkan kepadanya Al Qur'an dan bebaskan tawanannya."

۞۞۞

Kaum muslimin amat bergembira dengan keislaman Umair bin Wahab; bahkan Umar bin Khattab ra sempat berkata: "Tidak ada babi yang lebih aku cintai selain Umair bin Wahab saat ia datang menghadap Rasulullah Saw. Mulai hari ini ia adalh orang yang paling aku cintai daripada anak-anakku sendiri."

۞۞۞

Saat Umair sedang mensucikan dirinya dengan ajaran Islam, mengisi hatinya dengan cahaya Al Qur'an, dan mengisi hari-hari terindah dalam sisa umurnya yang membuat ia terlupa akan Mekkah dan orang-orang yang tinggal di dalamnya. Pada saat yang sama Shafwan bin Umayyah sedang berangan-angan, dan ia melewati perkumpulan orang-orang Quraisy sambil berkata: "Bergembiralah dengan berita besar yang akan kalian dengan sebentar lagi. Sebuah berita yang akan membuat kalian melupakan peristiwa Badr!"

Setelah penantian cukup lama yang dijalani Shafwan bin Umayyah, maka sedikit demi sedikit ia merasa kekhawatiran merasuki dirinya. Sehingga hatinya menjadi lebih panas ketimbang batu bara. Dan ia mulai kasak-kusuk bertanya kepada para pengelana tentang kabar Umair bin Wahab, namun tidak satu pun jawaban mereka yang dapat memuaskannya. Namun datang seorang pengelana yang mengatakan bahwa Umair telah masuk Islam. Begitu mendengar berita itu, seraya tersambar petir Shafwan dibuatnya… karena ia menduga bahwa Umair bin Wahab tidak akan masuk Islam meski semua manusia di bumi ini masuk Islam.

۞۞۞

Sedang Umair bin Wahab sendiri hampir saja menguasai agama yang baru dianutnya dan menghapal beberapa ayat Al Qur'an yang mudah baginya sehingga ia datang menghadap Nabi Saw seraya berkata: "Ya Rasulullah dahulu aku adalah seorang yang selalu berusaha untuk memadamkan cahaya Allah. Dahulunya aku adalah orang yang selalu menyiksa para pemeluk Islam. Aku berharap engkau mengizinkan aku untuk datang ke Mekkah untuk berdakwah kepada kaum Quraisy agar

kembali ke jalan Allah dan Rasul-Nya. Jika mereka menerima dakwahku, maka itu amat baik buat mereka. Jika mereka menolak dan berpaling dariku, maka aku akan menyiksa mereka sebagaimana aku dulunya menyiksa para sahabat Rasul Saw."

Rasul Saw memberinya izin dan ia pun berangkat ke Mekkah. Sesampainya di sana ia datang ke rumah Shafwan bin Umayyah sambil berkata: "Ya Shafwan, engkau adalah salah seorang pemuka kota Mekkah, seorang intelektual dari suku Quraisy. Apakah menurutmu apa yang kalian lakukan dengan beribadah kepada batu dan melakukan penyembelihan untuknya dapat diterima oleh akal untuk dijadikan agama?!"

Sedangkan aku kini telah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

۞۞۞

Lalu Umair mulai berdakwah di Mekkah sehingga banyak orang yang masuk Islam karena dakwahnya. Semoga Allah Swt melipatgandakan pahala Umair bin Wahab dan memberikan cahaya pada kuburnya.

Untuk dapat mengenal sosok Umair bin Wahab lebih jauh dapat merujuk ke:

1. *Hayat As Shahabah (Lihat daftar isi pada juz 4)*
2. *As Sirah karya Ibnu Hisyam dengan Tahqiq Al Saqaa: (lihat daftar isi)*
3. *Ishabah 3/36 atau terjemah 6058*
4. *Thabaqat Ibnu Sa'd 4/146*

Al Bara' Bin Malik Al Anshary

"Janganlah Kalian Tunjuk Al Bara' Menjadi Amir dalam Pasukan Muslimin, Karena Dikhawatirkan Ia Dapat Mencelakakan Tentaranya karena Ingin Terus Maju" (Umar Bin Khattab)

Rambutnya berantakan. Badannya kurus. Tulangnya kecil. Gesit dan sulit dilihat.

Akan tetapi meski demikian ia berhasil membunuh 100 orang musyrik dalam sekali perang, selain orang-orang yang berhasil dibunuhnya dalam perang-perang yang diikutinya bersama para pejuang.

Dia adalah orang yang gagah berani dan pantang mundur, demikian tulis Umar dalam sebuah surat yang ia tujukan untuk para pembantunya: "Janganlah ia ditunjuk sebagai pimpinan pasukan muslimin karena khawatir mereka semua terbunuh karena maju terus."

Dialah Al Bara' bin Malik Al Anshary, saudara Anas bin Malik pembantu Rasulullah Saw.

Jika aku paparkan semua kisah kepahlawanan Al Bara' bin Malik pasti akan membutuhkan banyak ruang dan halaman; karenanya aku hanya akan menceritakan satu kisah saja dari kepahlawanannya yang dapat memberikan gambaran kepadamu tentang kisah kepahlawanannya yang lain.

۞۞۞

Kisah ini dimulai saat Rasulullah Saw wafat dan kembali ke pangkuan Tuhannya, saat beberapa kabilah Arab keluar dari agama Allah secara berbondong, seperti saat mereka masuk ke agama tersebut secara berbondong. Sehingga yang tersisa hanyalah para penduduk Mekkah, Madinah,Thaif dan beberapa kelompok di sana-sini yang Allah tetapkan hatinya untuk terus beriman.

۞۞۞

Abu Bakar As Shiddiq tetap tegar menghadapi fitnah yang merebak ini. Ia tegar bagai gunung kokoh yang tak bergeming. Ia menyiapkan 11 pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau juga menyiapkan 11 panji yang masing-masing dibawa oleh panglima pasukan tadi. Ia mengutus ke sebelas pasukan tadi ke seluruh penjuru Arab untuk mengembalikan mereka yang murtad kepada jalan petunjuk dan

kebenaran, dan untuk menggiring orang-orang yang sesat menuju jalan yang lurus lewat sabetan pedang.

Kaum murtad yang paling kuat dan banyak pasukannya adalah Bani Hanifah yang menjadi para pendukung Musailamah Al Kadzab. Saat itu Musailamah didukung oleh kaum dan sekutunya yang berjumlah 40 ribu orang pejuang. Kebanyakan dari mereka mendukungnya karena fanatisme dan bukannya karena beriman kepadanya. Sebagian dari mereka mengatakan: "Aku bersaksi bahwa Musailamah adalah pembohong dan Muhammad adalah benar. Tetapi pembohong yang berasal dari suku Rabi'ah[9] lebih kami sukai daripada orang yang benar berasal dari suku Mudhar[10]."

Musailamah berhasil mengalahkan dan memukul mundur pasukan pertama kaum muslimin yang dikirimkan kepadanya di bawah komando 'Ikrimah bin Abi Jahal.[11]

Lalu Abu Bakar mengirimkan pasukan muslimin kedua kepada Musailamah di bawah komando Khalid bin Walid dimana pasukan tersebut dipenuhi dengan para tokoh Anshar dan Muhajirin. Salah satu dari mereka adalah Al Bara' bin Malik Al Anshary, dan banyak lagi para patriot pemberani dari kaum muslimin.

۞۞۞

Kedua pasukan bertemu di daerah Al Yamamah di Najd. Hanya sebentar saja maka pasukan Musailamah dan pendukungnya terlihat unggul. Bumi yang dipijak oleh pasukan muslimin terasa berguncang saat itu. Kaum muslimin mulai bergerak mundur dan terjepit. Sehingga para pendukung Musailamah dapat menyusup ke tenda induk Khalid bin Walid. Mereka mencabut tali dan tiang tenda tersebut, bahkan mereka hampir saja membunuh istri Khalid kalau saja tidak ada seorang dari pasukan muslimin yang melindunginya.

Ketika itu kaum muslimin merasakan bahaya yang begitu besar. Mereka menyadari bahwa bila mereka sampai kalah oleh Musailamah maka Islam tidak akan berdiri tegak lagi dan Allah Swt tidak akan pernah disembah lagi di jazirah Arab.

Khalid langsung bangkit menuju pasukannya. Ia memulai mengatur kembali pasukannya. Ia mendahulukan kaum Muhajirin di pasukan depan dan Anshar di belakang. Dan ia menempatkan orang-orang badu'i di barisan tersebut.

Khalid juga mengumpulkan anak-anak yang berasal dari satu bapak dengan satu panji agar ia dapat mengetahui musibah yang menimpa setiap

---

[9] Rabiah adalah sebuah kabilah besar di Arab yang menjadi leluhur Musailamah

[10] Mudhar adalah kabilah dimana Rasul Saw berasal.

[11] Ikrimah bin Abi Jahal dapat dilihat pada hal. 117

regu dalam peperangan ini, dan juga agar ia tahu dari sisi mana kaum muslimin di serang.

Maka terjadilah perang di antara dua kubu yang begitu hebatnya. Kaum muslimin belum pernah menjalani peperangan yang begitu dahsyat seperti ini sebelumnya. Kaum Musailamah telah berdiri dengan congkaknya di medan perang seolah mereka bagai gunung yang tak bergeming dan mereka seolah tidak peduli akan banyaknya korban yang mereka terima…

Dan kaum muslimin saat itu didukung oleh para pahlawan yang bila dikumpulkan dalam tulisan maka akan menjadi sebuah kisah kepahlawanan yang amat menarik.

Terdapat di sana Tsabit bin Qais pembawa panji Al Anshar yang telah menyiapkan peralatan kematian, kain kafan dan menggali sendiri kuburan untuk dirinya. Ia masuk ke dalam lobang yang digalinya tersebut sehingga mencapai separuh dari betisnya. Ia berdiri tegap dalam posisinya itu. Ia berjuang mempertahankan panji kaumnya sehingga ia binasa dan menjadi syahid.

Adalagi Zaid bin Khattab saudara Umar bin Khattab ra yang menyeru pasukan muslimin: "Wahai semua manusia, gigitlah kuat-kuat geraham kalian, seranglah musuh kalian dan terus maju pantang mundur… Wahai semua manusia, Demi Allah aku tidak akan berkata apapun lagi setelah ini sehingga Musailamah dapat dikalahkan atau hingga aku berjumpa Allah dan aku akan bersaksi dihadapannya… Kemudian ia mulai menyerang musuh dan terus berperang sehingga tewas.

Ada juga Salim budak Abu Hudzaifah yang membawa panji kaum Muhajirin. Kaumnya khawatir akan kelemahan fisik dan rasa takut yang dimilikinya, sehingga kaumnya berkata kepada Salim: "Kami khawatir kita akan diserang dari arahmu." Salim menjawab: "Jika kalian diserang musuh dari arahku, maka seburuk-buruknya penjaga Al Qur'an adalah aku." Kemudian Salim menyerang para musuh Allah dengan begitu beraninya, sehingga ia tewas.

Akan tetapi semua pahlawan tadi masih kalah dibandingkan kisah kepahlawanan Al Bara' bin Malik ra.

Hal itu karena saat Khalid melihat perang berkecamuk dengan begitu dahsyatnya, ia menoleh ke arah Al Bara' bin Malik sambil berkata: "Seranglah mereka, wahai pemuda Anshar!"

Maka Al Bara' pun melihat ke arah kaumnya dan berkata: "Wahai kaum Anshar, janganlah salah seorangpun di antara kalian berpikir untuk kembali ke Madinah; tidak ada lagi Madinah bagi kalian setelah hari ini… yang ada hanyalah Allah saja… dan surga…"

Kemuian Al Bara; dan kaumnya membawa panji mereka untuk menyerang kaum musyrikin. Dan ia terus menyerang membuka barisan lawan. Ia menebaskan pedangnya di leher para musuh Allah sehingga Musailamah dan pendukungnya terjepit. Mereka mundur ke sebuah taman

yang terkenal dalam sejarah dengan sebutan *Hadiqatul Maut* (Taman Kematian) karena banyaknya korban yang mati di hari itu.

۞۞۞

Hadiqatul Maut ini adalah sebuah bidang yang luas dan memiliki tembok yang tinggi. Musailamah dan ribuan tentaranya menutup gerbang-gerbang taman tersebut. Mereka semua berlindung dengan tembok-tembok tinggi yang ada di dalamnya. Dan mereka menembakkan anak panah mereka dari dalam taman tersebut sehingga anak panah tersebut bagaikan hujan yang turun dengan deras bagi kaum muslimin.

Saat itu majulah sang pejuang Islam yang gagah berani bernama Al Bara' bin Malik sambil berseru: "Wahai kaumku, taruhlah aku di alat pelempar. Dan arahkanlah ke arah para pemanah itu. Lemparkanlah aku ke dalam taman dekat gerbangnya. Karenanya, bila aku tidak mati syahid, maka aku akan membukakan gerbang taman untuk kalian.

۞۞۞

Dalam sekejap Al Bara' bin Malik telah duduk di atas alat pelempar. Dia adalah seorang yang berbadan kurus. Maka para pejuang yang lain mengangkat dan melemparkannya ke dalam Hadiqatul Maut di antara ribuan pasukan Musailamah. Maka turunlah Al Bara' di pihak musuh seperti kilat menyambar. Ia terus menyerang mereka di depan gerbang taman dan ia berhasil membunuh 10 orang dari mereka dan berhasil membuka gerbang. Dan ia mengalami lebih dari 80 luka panah dan sabetan pedang karenanya.

Maka kaum muslimin langsung merangsek ke arah *Hadiqatul Maut* dari seluruh penjuru pagar dan gerbangnya. Mereka menyabetkan pedang ke arah leher para kelompok murtadin, sehingga tidak kurang dari 20 ribu dari pihak mereka menjadi korban termasuk Musailamah Al Kadzab.

۞۞۞

Al Bara' bin Malik dibawa dengan kendaraannya untuk mendapatkan perawatan. Khalid bin Walid merawatnya selama sebulan penuh untuk menyembuhkan semua luka yang ada pada tubuh Al Bara hingga akhirnya ia pun pulih kembali. Dengan keberanian Al Bara, pasukan muslimin meraih kemenangan telak.

۞۞۞

Al Bara telah mengobarkan semangatnya untuk mendapatkan kesyahidan dalam peristiwa *Hadiqatul Maut.* Ia terus mengikuti perang demi perang karena ingin mewujudkan cita-citanya yang tertinggi itu dan

karena rindu kepada Nabi Saw, sehingga pada hari penaklukan kota Tustar[12] di negeri Persia. Persia saat itu dibentengi dengan salah satu benteng yang terletak di dataran tinggi. Kaum Muslimin telah berhasil mengepung mereka dengan begitu ketatnya. Saat pengepungan tersebut berlangsung cukup lama dan pihak Persia sudah merasa semakin terjepit maka mereka membuat rantai besi yang mereka ulurkan dari pagar benteng tersebut. Di ujung rantai digantungkan penjepit yang terbuat dari baja yang disulut api sehingga lebih panas dari batu bara; Penjepit itu berputar mengenai tubuh kaum muslimin dan mencomot tubuh mereka. Pasukan Persia mengangkat tubuh kaum muslimin yang terkena jepitan tadi ke atas baik dalam keadaan mati ataupun sekarat.

Para pasukan Persia yang bertugas menggunakan alat tersebut mengarahkannya kepada Anas bin Malik –saudara Al Bara bin Malik-. Begitu melihatnya, AL Bara langsung melompat ke arah tembok benteng dan meraih rantai yang telah mengambil tubuh saudaranya. Al Bara berjuang keras untuk menggoncang penjepit tadi untuk mengeluarkan Anas dari dalamnya. Tangan Al Bara menjadi terbakar dan melepuh, ia tidak menghentikan usahanya sehingga saudaranya terbebas, dan iapun jatuh setelah hanya tulang yang tersisa dari tangannya tanpa daging sedikitpun.

Dalam peperangan ini, Al Bara bin Malik Al Anshary berdo'a kepada Allah agar ia diberikan mati syahid. Dan Allah mengabulkan permohonannya. Dan Al Bara akhirnya mati sebagai seorang syahid yang amat rindu dengan perjumpaan dengan Allah Swt.

Semoga Allah Swt menyinari wajah Al Bara bin Malik di surga, dan membuat dirinya tenang dengan hidup bersama Nabinya Muhammad Saw. Semoga Allah meridhainya dan ia ridha kepada Tuhannya.

Untuk dapat mengenal sosok Al Bara bin Malik Al Anshary lebih jauh dapat merujuk ke:

1. *Ishabah 1/143 atau terjemah 620*
2. *Al Isti'ab dengan Hamisy Al Ishabah : 1/137*
3. *Thabaqat Al Kubra: 3/441 dan 7/17,121*
4. *Tarik Al Thabary: (Lihat Daftar Isi pada Jilid ke 10)*
5. *Al Kamil fi At Tarikh: (Lihat Daftar Isi)*
6. *As Sirah karya Ibnu Hisyam: (lihat daftar isi)*
7. *Hayat As Shahabah (Lihat daftar isi pada juz 4)*
8. *Qadah Fath Faris karya Syit Khattab*

---

12 Tustar adalah kota terbesar di Kazakhstan saat ini.

Tsumamah bin Utsal

"Melakukan Embargo Ekonomi Terhadap Kaum Quraisy"

Pada tahun 6 H Rasulullah Saw bertekad untuk memperluas daerah dakwahnya. Beliau Saw menuliskan 8 surat yang ditujukan kepada para raja dan penguasa Arab dan Non-Arab. Rasul Saw juga mengutus beberapa orang yang membawa surat-surat tersebut untuk mengajak para raja dan penguasa tadi untuk memeluk Islam.

Salah seorang dari penguasa yang mendapatkan surat dari Rasul Saw adalah Tsumamah bin Utsal Al Hanafi. Hal itu tidak mengherankan, karena Tsumamah adalah salah seorang penguasa Arab pada zaman jahiliah… dan ia termasuk salah seorang pembesar Bani Hanifah yang terpandang. Ia juga salah seorang raja dari Yamamah yang setiap perintahnya harus ditaati.

۞۞۞

Tsumamah menerima surat Rasul Saw dengan sikap meremehkan dan menolak. Ia mengambilnya dengan congkak dan ia tidak mau mendengarkan dakwah kebenaran dan kebaikan yang sampai kepadanya. Lalu setan menyuruhnya untuk membunuh Rasulullah Saw dan menamatkan riwayat dakwah Beliau. Maka Tsumamah mulai mencari kesempatan terbaik untuk membunuh Rasulullah Saw saat Rasul lengah. Hampir saja makar ini berhasil kalau saja salah seorang paman Tsumamah memberitahukan kepada Rasul niat Tsumamah untuk membunuh Beliau. Maka Allah Swt menyelamatkan Nabi-Nya dari kejahatan Tsumamah.

Namun, meski Tsumamah telah mengurungkan niat untuk membunuh Rasul Saw, akan tetapi ia masih bertekad untuk membunuh para sahabat Rasul Saw. Ia menunggu kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Akhirnya, ia berhasil menangkap beberapa orang sahabat Rasul Saw dan membunuh mereka dengan begitu kejamnya. Maka Nabi Saw langsung memberitahukan kepada para sahabatnya bahwa Beliau Saw telah menghalalkan darah Tsumamah untuk dibunuh.

۞۞۞

Tidak lama berselang sejak kejadian itu, Tsumamah pun berniat untuk melakukan umrah. Ia berangkat dari kampungnya yang bernama Yamamah menuju Mekkah. Dalam perjalanan ia berkhayal melakukan thawaf berkeliling Ka'bah dan melakukan penyembelihan untuk para berhala yang ada di sana.

✿✿✿

Saat Tsumamah berada di tengah perjalanan dekat dengan Madinah maka ia mendapatkan musibah yang belum pernah dibayangkan olehnya.

Ada serombongan pasukan Rasulullah Saw yang bertugas untuk mengintai dan mengawasi sekeliling pemukiman karena khawatir ada pihak musuh yang hendak menyusup dan melakukan kejahatan di Madinah.

Maka pasukan tadi langsung menawan Tsumamah –dan pasukan ini tidak mengenal Tsumamah- lalu membawanya ke Madinah. Rombongan pasukan ini mengikat Tsumamah bersama dengan beberapa tawanan yang diikat di masjid. Mereka mengikat para tawanan tadi sambil menunggu hingga Rasul Saw sendiri yang memberi keputusan tentang para tawanan ini.

Rasulullah Saw keluar rumah untuk pergi ke mesjid, begitu Beliau hendak masuk ke dalamnya, Beliau melihat Tsumamah sedang diikat oleh pasukan. Maka Rasul Saw langsung bertanya kepada para sahabatnya: "Apakah kalian tahu siapa yang kalian tawan ini?" Para sahabat menjawab: "Tidak, ya Rasulullah." Rasul bersabda: "Ini adalah Tsumamah bin Utsal Al Hanafi. Bersikaplah yang baik terhadapnya."

Lalu Rasulullah Saw kembali ke rumahnya lagi dan bersabda kepada keluarganya: "Kumpulkan makanan yang ada pada kalian dan kirimkan kepada Tsumamah bin Utsal!" Kemudian Rasul Saw memerintahkan keluarganya untuk memeras susu unta miliknya setiap pagi dan petang dan membawa susu tersebut kepada Tsumamah. Semua itu dilakukan sebelum Tsumamah berjumpa atau berbicara kepada Rasul Saw.

✿✿✿

Kemudian Nabi Saw mendatangi Tsumamah dengan niat mengajak Tsumamah masuk ke dalam Islam. Beliau bertanya: "Bagaimana keadaanmu, wahai Tsumamah?" Tsumamah menjawab: "Saya baik-baik saja, ya Muhammad! Jika kau hendak membunuhku, maka sepantasnyalah kau membunuhku karena aku telah banyak membunuh sahabatmu. Jika kau mau memaafkan, aku akan amat berterima-kasih. Jika kau menginginkan harta, sebut saja sesukamu pasti akan diberikan."

Lalu Rasulullah Saw membiarkan Tsumamah seperti itu selama dua hari. Ia diberi makan dan minum dan selalu diberi susu unta. Dua hari kemudian Rasul Saw mendatanginya lagi dengan bertanya: "Bagaimana keadaanmu, wahai Tsumamah?" Tsumamah menjawab: "Aku masih tetap dengan apa yang telah aku katakan sebelumnya. Jika kau mau memaafkan, aku akan amat berterima kasih. Jika kau hendak membunuhku, maka sepantasnyalah kau membunuhku karena aku telah banyak membunuh sahabatmu. Jika kau menginginkan harta, minta saja sesukamu, pasti aku akan memberikannya."

Lalu Rasul Saw meninggalkannya lagi, dan pada hari keesokannya Rasul mendatanginya lagi dengan bertanya: "Bagaimana keadaanmu, wahai Tsumamah?" Ia menjawab: "Seperti yang pernah aku katakan kepadamu. Jika kau mau memaafkan, aku akan amat berterima kasih. Jika kau hendak membunuhku, maka sepantasnyalah kau membunuhku karena aku telah banyak membunuh sahabatmu. Jika kau menginginkan harta, minta saja sesukamu, pasti aku akan memberikannya."

Rasul Saw langsung menoleh ke arah para sahabatnya sambil bersabda: "Bebaskan Tsumamah!" Maka para sahabat melepas ikatan yang melilit tubuh Tsumamah dan membebaskannya.

۞۞۞

Tsumamah pergi meninggalkan mesjid Rasulullah Saw dan ia terus melanjutkan perjalanannya sehingga ia tiba di sebuah pohon kurma di ujung kota Madinah dekat dengan Baqi[13]- dekat pohon tersebut terdapat mata air sehingga ia bisa memberi minum hewan tunggangannya. Ia langsung mandi dengan bersih di mata air tersebut, lalu ia melanjutkan perjalanannya menuju Mesjidil Haram.

Belum juga ia sampai ke Mekkah ia berjumpa dengan sekelompok orang kaum muslimin yang berkata: "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Lalu Tsumamah kembali lagi menghadap Rasulullah Saw seraya berkata: "Ya Muhammad, Demi Allah tidak ada wajah yang paling aku benci selain wajahmu. Kini, wajahmu menjadi wajah yang paling aku sukai di muka bumi ini. Demi Allah, tidak ada agama di muka bumi ini yang paling aku benci selain agamamu. Kini, ia telah menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, tidak ada negeri yang paling aku benci selain negerimu. Kini, ia menjadi negeri yang paling aku sayangi." Lalu ia menambahkan: "Aku telah banyak membunuh para sahabatmu, lalu apa yang akan kau lakukan padaku?" Rasul Saw bersabda: "Engkau tidak akan dicelakakan… karena Islam telah menghapuskan kesalahan yang pernah dilakukan oleh seseorang." Rasul Saw memberitahukan Tsumamah akan kebaikan yang telah Allah tetapkan pada dirinya karena ia telah mau memeluk Islam.

Raut muka Tsumamah langsung sumringah dibuatnya, dan ia langsung berujar: "Demi Allah, aku akan membunuh kaum musyrikin berlipat-lipat dari jumlah para sahabatmu yang telah aku bunuh. Aku akan menyerahkan diriku, pedangku dan semua pengikutku untuk membela agamamu."

Ia lalu berkata: "Ya Rasulullah, Aku tertarik dengan kudamu karena aku berniat melakukan umrah. Apa yang mesti aku lakukan?" Rasul Saw bersabda: "Pergilah untuk melakukan umrah, akan tetapi harus sesuai

---

[13] Baqi': Sebuah dataran di ujung kota Madinah yang dipenuhi dengan pohon. Lalu dijadikan tempat pemakaman dimana banyak dikuburkan disana para sahabat Rasul Saw.

dengan syariat Allah dan Rasul-Nya." Rasul Saw lalu mengajarkan kepadanya manasik yang mesti dilakukan.

۞۞۞

Tsumamah pergi untuk melakukan niatnya hingga ia sampai di Mekkah. Ia berdiri dengan meneriakkan talbiyah dengan suara kencang: "*Labbaika-llahumma labaik. Labaika la syarika laka labbaik. Innal hamda wan nikmata laka wal mulk, la syarika lak.* (Aku penuhi panggilan-Mu, Ya Allah. Aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya, pujian, nikmat dan kekuasaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu)." Tsumamah menjadi muslim pertama yang masuk ke Mekkah dengan meneriakkan talbiyah.

۞۞۞

Suku Quraisy mendengar suara talbiyah yang diteriakkan oleh Tsumamah. Mereka menjadi berang dibuatnya. Mereka segera menghunuskan pedang dari sarungnya, dan berlari ke arah sumber suara untuk membunuh orang yang berani menyusup Mekkah dengan membaca kalimat tersebut.

Begitu kaum Quraisy datang menghampiri Tsumamah. Ia malah memperkeras suaranya meneriakkan talbiyah. Ia menatap ke arah suku Quraisy dengan gagahnya. Salah seorang pemuda suku Quraisy berniat untuk memanah Tsumamah. Lalu suku Quraisy yang lain mencegahnya seraya berkata: "Celaka kamu, apakah kamu tidak kenal dengan orang ini? Dia adalah Tsumamah bin Utsal raja Yamamah. Demi Allah, jika kalian membunuhnya, maka kaumnya tidak akan mengirimkan makanan lagi kepada kita dan kita bisa mati kelaparan." Kemudian suku Quraisy mendatangi Tsumamah setelah mereka memasukkan kembali pedang ke dalam sarungnya. Suku Quraisy bertanya: "Ada apa denganmu, wahai Tsumamah? Apakah engkau telah hilang kesadaran dan meninggalkan agamamu dan agama bapak moyangmu?!!" Tsumamah menjawab: "Aku tidak hilang kesadaran akan tetapi aku kini mengikuti agama terbaik… aku telah mengikuti agama Muhammad." Ia menambahkan: "Aku bersumpah demi Tuhan Pemilik rumah ini (pent: Ka'bah), Setelah aku kembali lagi ke Yamamah, kalian tidak akan pernah menerima kiriman gandum atau komoditas apapun dari sana sehingga kalian semua mengikuti agama Muhammad…"

۞۞۞

Tsumamah bin Utsal menjalankan umrah sebagaimana yang diajarkan Rasul Saw dihadapan para suku Quraisy… Ia menyembelih hewan sembelihan di sana sebagai pendekatan diri kepada Allah bukan kepada para berhala. Ia pun kembali ke negerinya dan memerintahkan kepada penduduk Yamamah untuk menghentikan pengiriman produk kepada suku

Quraisy; Ia menjelaskan dengan tegas perintahnya ini dan kaumnya pun menuruti akan titahnya. Mereka tidak mengirimkan komoditas mereka kepada penduduk Mekkah.

✵✵✵

Embargo yang diterapkan Tsumamah semakin terasa dampaknya oleh suku Quraisy. Harga semakin tinggi, manusia kelaparan dan mereka menjadi panik dibuatnya. Mereka menjadi khawatir akan keselamatan diri dan anak-anak mereka dari bahaya kelaparan.

Dalam keadaan sedemikian genting bangsa Quraisy mengirimkan surat kepada Rasulullah Saw yang isinya: "Salah satu perjanjian di antara kita adalah bahwa engkau akan tetap berusaha menjaga silaturahim… Kini, engkau sudah memutuskan hubungan silaturahim ini; karena engkau telah membunuh kaum bapak kami dengan pedang dan membunuh anak-anak kami dengan rasa lapar.

Tsumamah bin Utsal telah mengembargo produk mereka kepada kami sehingga membuat kami dalam bahaya. Jika kau tak berkeberatan untuk mengirimkan surat kepadanya agar ia tetap mengirimkan apa yang kami butuhkan, maka lakukanlah!"

Lalu Rasulullah Saw mengirimkan surat kepada Tsumamah agar ia mengirimkan kembali komoditinya kepada kaum Quraisy, dan Tsumamah langsung melakukannya.

✵✵✵

Selagi ia hidup, Tsumamah bin Utsal senantiasa memelihara agamanya dan menjaga janjinya kepada Rasul Saw. Begitu Rasul Saw wafat, banyak dari kalangan bangsa Arab yang keluar dari agama Allah secara bersama-sama atau sendirian. Saat itu Musailamah Al Kadzzab melakukan dakwah di kalangan Bani Hanifah mengajak mereka untuk beriman kepadanya. Tsumamah yang tahu akan hal itu mendatangi Musailamah dan berkata kepada kaumnya: "Wahai Bani Hanifah, hati-hatilah kalian dengan urusan kegelapan yang tiada cahaya di dalamnya ini… Ketauilah, Demi Allah ini merupakan bencana bagi orang di antara kalian yang mau mengikutinya. Ia juga merupakan bencana bagi orang yang mentaatinya." Ia juga menyerukan: "Wahai, Bani Hanifah. Tidak pernah ada dua Nabi dalam masa yang sama. Sungguh Muhammad adalah Rasulullah dan tidak ada Nabi sesudahnya, dan juga tidak ada Nabi yang diutus bersamaan dengannya." Tsumamah lalu membacakan kepada mereka:

حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ۝٢ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ
ٱلتَّوۡبِ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِي ٱلطَّوۡلِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ۝٣

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)." (QS. Ghafir [40]: 1-3)

Ia lalu berujar: "Bagaimana kalian dapat membandingkan kalam Allah dengan ucapan Musailamah: "Wahai kodok yang bersih, alangkah bersihnya dirimu. Tidak ada minuman yang dipantangkan bagimu, dan tidak ada air yang kau buat keruh."

Lalu Tsumamah bergabung dengan mereka yang tersisa dari kaumnya yang masih memeluk Islam, dan menyerang kaum murtad sebagai jihad di jalan Allah dan menegakkan kalimat-Nya di muka bumi.

Semoga Allah membalas kebaikan Tsumamah yang telah didekasikannya kepada Islam dan kaum muslimin… Semoga Allah memulyakannya dengan surga yang telah dijanjikan bagi orang-orang yang bertaqwa.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Tsumamah bin Utsal silahkan melihat:

1. *Al Ishabah 1/203 atau terjemah 961*
2. *Al Isti'ab (Hamisyh Al Ishabah) : 1/203*
3. *Al Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam dengan Tahqiq Al Saqaa': (lihat Daftar Isi)*
4. *Al A'lam karya Al Zurkaly dan referensinya: 2/86*
5. *Usudul Ghabah: 1/246*

Abu Ayub Al Anshary (Khalid bin Zaid Al Najary)

"Dimakamkan di Bawah Benteng Kostantinopel"

Ini adalah seorang sosok sahabat besar yang terkenal denga nama Khalid bin Zaid bin Kalib dari Bani An Najar. Panggilannya adalah Abu Ayub, dan ia berasal dari suku Anshar.

Siapakah dari kaum muslimin yang tidak mengenal Abu Ayub Al Anshary?

Allah telah mengharumkan namanya dari timur hingga ke barat negeri. Allah telah meninggikan derajatnya saat Ia memilih rumah Abu Ayub bukan rumah kaum muslimin lainnya saat sebagai tempat singgah Rasulullah Saw saat Beliau tiba di Madinah sebagai seorang muhajir. Dan hal ini cukup membuat bangga diri Abu Ayub.

Saat Rasulullah Saw singgah di rumah Abu Ayub ada sebuah kisah yang amat manis dan indah untuk dikenang.

Hal itu dimulai begitu Rasulullah Saw tiba di Madinah, Beliau disambut oleh hati terbuka para penduduknya dengan sambutan yang begitu mulia. Mata mereka memancarkan kerinduan seorang kekasih kepada Nabi Saw. Mereka mau membukakan pintu hati mereka bagi Beliau Saw. Mereka juga membuka pintu mereka agar Nabi Saw mau singgah sebagai tempat singgah yang paling mulia. Akan tetapi Rasulullah Saw sempat singgah di Quba[14] sebuah dataran yang terdapat di Madinah 4 hari lamanya. Selama itu Rasulullah sempat membangun sebuah mesjid yang kemudian menjadi mesjid pertama yang dibangun berdasarkan tqawa.

Kemudian Beliau pergi meninggalkan Quba dengan mengendarai untanya menuju Madinah, di tengah perjalanan para pemuka Yatsrib menghalangi jalan Rasul Saw. Masing-masing dari mereka menginginkan agar Rasulullah Saw berkenan singgah di rumah salah satu dari mereka… Masing-masing mereka menarik unta Rasul sambil berkata: "Menginaplah di rumah kami ya Rasulullah dalam penjagaan dan pengawasan yang begitu kuat." Rasul bersabda kepada mereka: "Biarkan unta ini berjalan, karena ia sudah diperintahkan."

Unta Rasul Saw lalu melanjutkan perjalanannya menuju ke tempat tujuan yang diikuti oleh pandangan mata dan harapan hati para penduduk

---

[14] Quba adalah sebuah desa dekat Madinah berjarak 2 mil darinya.

Madinah… Jika unta tersebut telah melewati sebuah rumah maka penghuni rumah tadi menjadi sedih dan putus asa dibuatnya, pada saat yang sama sinar pengharapan masih terus terpancar pada jiwa para tetangganya yang belum dilewati oleh unta Rasulullah Saw.

Unta tersebut masih saja melakukan tugasnya dan para manusia mengikuti jejaknya karena mereka betapa ingin mengetahui siapa yang akan mendapatkan keberuntungan ini; sehingga unta tersebut tiba di sebuah pekarangan kosong di depan rumah Abu Ayub Al Anshary, dan unta tadi langsung duduk di sana…

Akan tetapi meski unta sudah duduk namun Rasulullah belum juga turun dari punuknya…

Unta tersebut juga terus duduk di sana. Ia tidak lompat, berdiri lalu pergi, dan Rasulullah Saw melepaskan tali kekang dari untanya. Unta Beliau masih saja tetap di sana tanpa mengangkat kakinya lagi dan ia masih tetap di tempat berhentinya yang semula.

Pada saat itu, terbuncah kegembiraan hati Abu Ayub Al Anshary dan ia langsung menghambur menghampiri Rasulullah Saw untuk menyambut Beliau. Ia membawakan barang-barang milik Rasulullah seolah ia sedang membawa harta karun yang terkandung di seluruh dunia ini, dan ia pun masuk ke dalam rumahnya.

✡✡✡

Rumah Abu Ayyub terdiri dari dua tingkat. Abu Ayub mengosongkan tingkat atas dari rumahnya agar Rasulullah Saw bisa tinggal di sana.

Akan tetapi Rasulullah Saw lebih memilih untuk tinggal di bawah saja. Dan Abu Ayub pun melakukan permintaan Rasul Saw dan menempatkan Beliau sesukanya.

Begitu malam mulai datang dan Rasul Saw sudah berada di peraduannya. Abu Ayub dan istrinya hendak naik ke tingkat atas. Begitu mereka baru saja mau menutup pintu, Abu Ayub menoleh ke arah istrinya sambil berkata: "Celaka kamu, apa yang telah kita perbuat? Apakah pantas Rasulullah Saw berada di bawah dan kita tinggal di atasnya?! Apakah kita akan melangkah di atas tubuh Rasulullah Saw?! Apakah kita akan berjalan di antara seorang Nabi dan wahyu?! Kita bisa celaka kalau begitu."

Akhirnya suami-istri tersebut menjadi bingung dan mereka berdua tidak tahu mau berbuat apa.

Keduanya merasa tidak tenang kecuali pada saat mereka mau ke bagian atas rumah di mana tidak tepat berada di atas tubuh Rasulullah Saw. Mereka berdua dengan hati-hati tidak melangkah kecuali pada sudut pinggir yang jauh dari tengah.

Begitu menjelang pagi, Abu Ayub berkata kepada Nabi Saw: "Demi Allah, tadi malam kami tidak bisa tertidur. Baik aku atau Ummu Ayub." Rasulullah Saw bertanya: "Mengapa demikian, wahai Abu Ayub?!" Ia

menjawab: "Aku teringat bahwa aku berada di tengah rumah dimana Engkau berada di bawahnya, dan aku sadar bahwa jika aku bergerak pasti akan membuat debu beterbangan dan menimpamu sehingga dapat mengganggumu. Dan aku teringat bahwa aku akan menghalangi dirimu dan wahyu."

Rasulullah Saw lalu bersabda kepadanya: "Tenanglah, wahai Abu Ayub. Aku lebih senang tinggal di bawah, karena banyak orang yang mengunjungiku."

۞۞۞

Abu Ayub berkata: "Aku melaksanakan perintah Rasulullah Saw hingga pada suatu malam yang dingin tempat air kami pecah dan airnya tumpah dari atas. Maka aku dan Ummu Ayub bergegas menghampiri air tersebut. Kami tidak memiliki apa-apa selain selembar kain yang kami jadikan lap. Kami mencoba mengeringkan air tersebut dengan lap tersebut karena khawatir dapat mengenai Rasulullah Saw."

Begitu masuk pagi, aku datang kepada Nabi Asw dan aku berkata kepadanya: "Demi ibu dan bapakku, aku merasa segan berada di atasmu dan kau berada di bawahku. Dan aku ceritakan kepada Beliau tentang tempat air yang pecah tadi. Beliau langsung memenuhi permintaanku dan naik ke bagian atas rumah. Dan aku beserta Ummu Ayub pun pindah ke bawah.

Nabi Saw tinggal di rumah Abu Ayub selama kira-kira 7 bulan lamanya. Sehingga selesai pembangunan masjid Rasul di sebuah tanah kosong yang pernah dipakai sebagai tempat pemberhentian oleh untanya. Lalu Nabi Saw pindah ke kamar yang dibangun untuk dirinya dan para istrinya yang berada di sekitar Masjid. Dan Nabi Saw menjadi tetangga Abu Ayub. Alangkah mulianya kehidupan bertetangga ini.

۞۞۞

Abu Ayub mencintai Rasulullah Saw dengan seluruh hati dan sanubarinya. Dan Rasul Saw juga mencintai Abu Ayub dengan begitu cintanya sehingga tak berjarak lagi. Dan Beliau menganggap bahwa rumah Abu Ayub sudah seperti rumah Beliau.

۞۞۞

Ibnu Abbas ra berkata: "Pada suatu siang hari yang panas Abu Bakar datang ke mesjid dan Umar melihatnya seraya bertanya: 'Wahai Abu Bakar, apa yang membuatmu datang ke mesjid pada saat seperti ini?' Abu Bakar menjawab: 'Yang membuatku datang ke mesjid tiada lain karena aku merasa amat lapar sekali.' Umar pun bertukas: 'Demi Allah, saya pun keluar dari rumah karena saya juga merasa amat lapar.' Saat keduanya sedang merasa amat lapar, lalu datanglah Rasulullah Saw ke arah mereka

sambil bertanya: 'Apa yang membuat kalian berdua keluar pada saat seperti ini?' Keduanya menjawab: 'Demi Allah, kami keluar dari rumah karena di rumah kami tidak terdapat apa-apa untuk di makan dan kami merasa amat lapar.' Rasul membalas: 'Demi Allah, Aku pun keluar karena hal yang sama… kalau begitu, ikutilah aku."

Akhirnya, mereka bertiga datang ke rumah Abu Ayub Al Anshary ra. Abu Ayub setiap hari menyisakan makanan untuk Rasulullah Saw. Jika Rasulullah terlambat datang atau tidak datang pada waktu makan, maka makanan tersebut ia berikan kepada keluarganya.

Begitu mereka sampai di depan pintu rumah Abu Ayub, maka keluarlah Ummu Ayub sambil berkata: "Selamat datang kepada Nabi Allah dan orang yang bersamanya." Lalu Nabi Saw bertanya kepadanya: "Kemana Abu Ayub?" Abu Ayub mendengar suara Nabi Saw –saat itu sedang bekerja di bawah pohon kurma dekat rumahnya- dan ia pun langsung datang menghadap segera sambil berkata: "Selamat datang kepada Rasulullah dan orang yang bersamanya." Kemudian ia menyambung: "Wahai Nabi Allah, ini bukanlah waktu yang biasanya Engkau datang." Rasul Saw lalu menjawab: "Engkau benar." Lalu Abu Ayub berlari ke arah pohon kurmanya dan ia memotong satu tandan yang berisikan kurma yang matang dan belum masak.

Rasul Saw lalu bersabda: "Aku tak menginginkan dirimu untuk memotongnya akan tetapi cukup kau petikan saja buahnya untuk kami?" Abu Ayub menjawab: "Ya Rasulullah, aku amat ingin Engkau memakan kurma yang masak maupun tidak dari pohon ini, dan aku akan menyembelih hewan untukmu juga." Rasul menjawab: 'Jika kau ingin menyembelih hewan, sembelihlah namun jangan yang banyak susunya!"

Maka Abu Ayub langsung mengambil seekor anak kambing lalu menyembelihnya. Lalu ia berkata kepada istrinya: 'Aduklah adonan dan buatkan kami roti sebab engkau amat tahu cara membuat roti.' Ia lalu mengambil separuh dari anak kambing tadi dan memasaknya. Setengahnya lagi ia panggang. Begitu makan telah masak dan telah dihidangkan dihadapan Rasulullah Saw dan kedua sahabatnya, maka Rasulullah Saw langsung mengambil sepotong daging dari anak kambing tadi dan Beliau meletakkannya dalam roti. Beliau pun bersabda: "Ya Abu Ayub, Bawalah segera potongan daging ini kepada Fathimah, karena ia belum memakan apapun seperti ini sejak pagi tadi."

Begitu mereka semua telah menikmati makanan dan merasa kenyang, Nabi Saw bersabda: "Roti, daging, kurma mentah dan kurma masak!!!" Lalu kedua mata Rasul Saw meneteskan air mata. Beliau pun bersabda: "Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya. Ini adalah kenikmatan yang akan dipertanyakan kepada kalian di hari kiamat. Jika kalian menemukan makanan seperti ini dan kalian sudah mulai memegangnya dengan tangan kalian maka bacalah: *Bismillah.* Jika kalian sudah merasa kenyang maka bacalah: *Alhamdulillah Alladzi Huwa Asyba'na wa An'ama alaina fa Afdhala* (Segala puji bagi Allah Yang telah membuat kami merasa kenyang

dan telah menganugerahkan kepada kami sehingga membuat kami menjadi mulia).

Lalu Rasulullah Saw bangkit dan berkata kepada Abu Ayub: "Datanglah menghadap kami besok hari!"

Rasulullah Saw adalah seorang yang bila menerima jasa baik dari orang lain maka ia ingin membalas kebaikan tersebut; akan tetapi Abu Ayub belum pernah mendengar hal itu.

Umar lalu berkata kepada Abu Ayub: "Nabi Saw menyuruhmu untuk mendatangi Beliau esok hari, wahai Abu Ayub!"

Abu Ayub lalu berkata: "Baik dan aku akan taati perintah Rasulullah."

Keesokan harinya Abu Ayub datang menghadap Nabi Saw dan Nabi memberinya seorang budak wanita kecil untuk membantu pekerjaannya. Rasul berpesan kepada Abu Ayub: "Jagalah ia dengan baik, wahai Abu Ayub. Tidak ada yang kami dapati darinya selain kebaikan selama ia bersama kami."

✡✡✡

Abu Ayub kembali ke rumahnya bersama budak wanita kecil itu. Begitu Ummu Ayub melihat budak tadi ia langsung bertanya: "Milik siapa budak ini, wahai Abu Ayub?!" Ia menjawab: "Dia milik kita… Rasul Saw telah memberikannya kepada kita." Istrinya menjawab: "Agungkanlah orang yang memberikannya, dan alangkah mulyanya pemberian ini." Abu Ayub berkata: "Rasul berpesan agar budak ini diperlakukan dengan baik." Istrinya bertanya: "Apa yang mesti kita lakukan untuk melaksanakan pesan Rasul Saw?" Abu Ayub berkata: "Demi Allah, tidak aku dapati hal yang lebih baik akan wasiat Rasul Saw daripada membebaskannya." Istrinya menjawab: "Engkau telah mendapatkan petunjuk ke arah kebenaran. Engkau telah diberi taufik." Maka akhirnya budak tersebut dibebaskan oleh Abu Ayub.

✡✡✡

Inilah sebagian kisah kehidupan Abu Ayub Al Anshary dalam kondisi aman. Kalau anda berkesempatan untuk melihat kisah hidupnya dalam peperangan, anda akan menjumpai sebuah keajaiban.

Abu Ayub ra mengisi hidupnya dengan berjuang di jalan Allah hingga ada orang yang berkata: bahwa ia tidak pernah ketinggalan mengikuti setiap peperangan yang dilakukan kaum muslimin sejak zaman Nabi Saw hingga masa Mu'awiyah kecuali bila ada kegiatan lain.

Perang terakhir yang diikutinya adalah saat Mu'awiyah mempersiapkan sebuah pasukan di bawah kepemimpinan anaknya yang bernama Yazid untuk menaklukan Konstantinopel. Pada saat itu, Abu Ayub adalah seorang tua renta yang berusia lebih dari 80 tahun. Namun hal itu tidak membuat

dirinya urung untuk bergabung dengan pasukan Yazid dan mengarungi ombak lautan demi berjuang di jalan Allah Swt.

Akan tetapi tidak lama berselang sejak pertempuran melawan musuh Abu Ayub jatuh sakit dan tidak mampu lagi melakukan pertempuran. Maka datanglah Yazid menjenguknya dan bertanya kepadanya: "Apakah engkau membutuhkan sesuatu, wahai Abu Ayub?" Ia menjawab: "Sampaikan salamku kepada para tentara kaum muslimin dan katakan kepada mereka: 'Abu Ayub berpesan kepada kalian agar kalian merangsek ke barisan musuh hingga batas terjauh. Bawalah Abu Ayub bersama kalian dan kuburkanlah ia di bawah kaki kalian dan di bawah pagar benteng Konstantinopel…" dan iapun menghembuskan nafasnya yang terakhir.

۞۞۞

Pasukan muslimin memenuhi keinginan seorang sahabat Rasulullah Saw ini. Mereka merangsek dan menyerang pasukan musuh sedikit demi sedikit hingga mereka sampai di pagar benteng Konstantinopel dengan membawa jasad Abu Ayub.

Dan disanalah mereka menggali kubur untuk Abu Ayub dan menguruknya dengan tanah.

۞۞۞

Semoga Allah merahmati Abu Ayub Al Anshary. Ia telah berani mati di tanah musuh dengan berjuang di jalan Allah Swt, padahal umurnya saat itu berkisar 80 tahun.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abu Ayub Al Anshary silahkan melihat:

1. *Al Ishabah 1/405 atau terjemah 2163*
2. *Khulasah Tadzhib Tahdzibul Kamal: 100-101*
3. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 2/327-328*
4. *Ibnu Khayyath: 89, 140, 190, 303*
5. *Dairatul Ma'arif Al Islamiyah: 1/309-310*
6. *Al Jam'u Baina Al Rijal Al Shahihin 1/118-119*
7. *Min Abthalina Alladzi Sana'u At Tarikh karya Abul Futuh At Tunisy: 105-110*
8. *Al Isti'ab (Hamisyh Al Ishabah) : 1/403*
9. *At Thabaqat Al Kubra: 3/90-91*
10. *Shifatus Shafwah: 1/186-187*
11. *Al Jarh wa At Ta'dil: Jilid 1 bagian 2/131*

12. *Al 'Ibar: 1/56*
13. *Usudul Ghabah: 5/143-144*
14. *Tahdzib Al Tahdzib: 3/90-91*
15. *Taqrib Al Tahdzib: 1/213*
16. *Syadzarat Al Dzahab: 1/57*
17. *Tajrid Asma Al Shahabah: 1/161*
18. *Silsilah A'lam Al Muslimin: (Nomer 4)*
19. *Al A'lam: 2/336*

‘Amr Bin Al Jamuh

“Orang Tua yang Bertekad Menginjak Surga dengan Kakinya yang Pincang”

Amr bin Jamuh adalah salah seorang pembesar Yatsrib pada zaman jahiliah. Dia juga merupakan pemuka Bani Salamah. Dia juga terkenal sebagai salah satu tokoh Madinah yang penderma dan memiliki kehormtan diri tinggi.

Salah satu kebiasaan para pembesar pada masa jahiliah adalah bahwa masing-masing dari mereka harus membuat sebuah berhala di rumahnya; agar ia mendapat keberkahan dari berhala tersebut setiap pagi dan petang. Pada waktu musim-musim tertentu mereka juga harus menyembelih hewan untuk dikorbankan kepada berhala tadi, dan juga agar berhala-berhala tersebut dapat menjadi pelindung mereka pada saat-saat bahaya dan sempit.

Berhala milik Amr bin Jamuh diberi nama dengan Manat yang ia buat dari kayu yang bagus. Amr adalah tokoh yang amat perhatian terhadap berhala ini dibandingkan tokoh yang lain. Ia menjaganya dan memberikan wewangian terbaik bagi berhala ini.

۞۞۞

Amr bin Jamuh sudah menginjak usia 60 tahun saat cahaya iman menerangi rumah-rumah penduduk Yatsrib dengan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Mus’ab bin Umair. Dari tangannya telah masuk ke dalam Islam tiga orang anak Amr bin Jamuh yang bernama: Muawwadz, Muadz dan Khallad. Ada juga teman sebaya mereka yang masuk ke dalam Islam bernama Muadz bin Jabal.

Bersama ketiga anaknya, telah masuk Islam juga istrinya yang bernama Hindun. Dan Amr bin Jamuh tidak tahu bahwa mereka semua telah beriman.

Hindun, Istri Amr bin Jamuh melihat bahwa kebanyakan penduduk Yatsrib telah memeluk Islam; dan tidak ada seorang pembesar Madinah pun yang tetap berada dalam kemusyrikan selain suaminya dan beberapa orang yang mengikutinya.

Istrinya berharap agar Amr bin Jamuh mati dalam keadaan kafir dan masuk ke dalam neraka.

Dan Amr bin Jamuh sendiri khawatir apabila anak-anaknya meninggalkan agama nenek moyang mereka dan mengikuti dakwah yang

dibawa Mus'ab bin Umair yang telah berhasil mengeluarkan banyak manusia dari agama mereka dalam waktu yang singkat, dan memasukkan mereka ke dalam agama Muhammad.

Amr bin Jamuh lalu berkata kepada istrinya: "Ya Hindun, jagalah anak-anakmu agar tidak berjumpa dengan pria itu (maksudnya Mus'ab bin Umair) sehingga kita memutuskan apa yang mesti kita lakukan terhadap orang ini." Istrinya menjawab: 'Baik kalau begitu. Akan tetapi apakah engkau bersedia mendengar langsung dari anakmu Muadz apa pendapatnya tentang orang ini?" Amr berkata: "Celaka kamu! Apakah Muadz telah keluar dari agamanya dan aku tidak mengetahui hal ini?" Istrinya yang shalihah ini lalu berkata dengan lemah lembut kepada suaminya yang sudah menua: "Tidak, akan tetapi ia pernah ikut beberapa majlis yang digelar oleh orang ini, dan ia ingat akan beberapa hal yang diucapkan oleh orang ini." Lalu Amr berkata: "Panggilah dia untuk menghadapku...!" Saat Muadz datang dihadapannya, Amr berkata kepadanya: "Ceritakan kepadaku apa yang telah dikatakan oleh orang (Mus'ab bin Umair) ini!" Maka Muadz langsung membacakan:

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾
ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسۡتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمۡتَ
عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِمۡ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sang Pemilik Hari Pembalasan. Hanya kepada-Mu lah kami beribadah dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kepada kami jalan yang lurus. Jalan yang Kau berikan nikmat kepada mereka, bukanlah jalan yang Kau murkai dan bukanlah jalan orang-orang yang sesat."[15]

Lalu Amr berkata: Alangkah indahnya ucapan ini?! Apakah semua pembicaraannya seperti ini?!" Muadz menjawab: 'Bahkan lebih indah dari ini, wahai ayahku. Apakah engkau mau mengikutinya. Semua kaummu telah bersumpah setia kepada Mus'ab bin Umair!" Amr yang telah tua berdiam diri sejenak lalu berkata: "Aku tidak akan melakukannya hingga aku meminta pendapat kepada Manat dan aku akan melihat apa yang akan dikatakannya." Maka Muadz berkata: "Apa yang dapat diucapkan oleh Manat, wahai ayahku. Dia hanyalah sebuah kayu yang tuli. Tidak dapat berpikir dan berbicara!"

---

15 Surat Al Fatihah

Amr pun berkata dengan sengit: “Aku katakan kepadamu bahwa aku tidak akan mengambil keputusan sebelum bermusyawarah dengannya.”

۞۞۞

Lalu Amr bin Jamuh datang menghadap Manat. Kebiasaan mereka kaum jahiliah adalah jika ingin berbicara dengan berhala mereka berdiri di belakang seorang wanita tua, sehingga wanita tua tadi akan memberikan jawaban seperti yang diilhamkan oleh para berhala –dalam dugaan mereka-, kali ini Amr berdiri tegak lurus di hadapan Manat. Ia bertumpukan pada kakinya yang sehat, kaki Amr yang satunya lagi amat pincang. Amr memuji Manat dengan pujian terindah, lalu berkata: “Ya Manat, tidak disangsikan bahwa kau telah mengetahui orang yang datang dari Mekah dan berdakwah di negeri kita. Tiada yang ia kehendaki selain keburukan saja... ia datang ke sini untuk menghalangi kami dari menyembahmu. Aku tidak mau bersumpah setia kepadanya –meski aku mendengarkan betapa indah ucapannya- hingga aku bersyuwarah terlebih dahulu kepadamu. Berilah pendapatmu kepadaku!” Namun Manat tidak berkata sepatah katapun kepada Amr.

Lalu Amr berkata: “Mungkin engkau telah murka... Aku tidak akan melakukan apapun yang dapat membahayakanmu setelah ini. Akan tetapi tidak menjadi masalah, aku akan membiarkanmu sendiri dalam beberapa hari ini hingga amarahmu menjadi reda.”

۞۞۞

Anak-anak Amr bin Jamuh mengerti betapa ayah mereka begitu cinta kepada berhalanya yang bernama Manat. Dan kecintaan tersebut semakin bertambah dengan berjalannya waktu. Akan tetapi mereka menyadari bahwa ayah mereka mulai ragu akan kehebatan Manat dalam hatinya. Dan mereka juga sadar bahwa mereka harus mengubah pengaruh Manat ini dari hati ayahnya, dan itulah cara satu-satunya menuju iman.

۞۞۞

Pada suatu malam, anak-anak Amr bin Jamuh bersama Muadz bin Jabal mendatangi Manat. Mereka membawa Manat dan memasukkannya ke dalam sebuah lubang di Bani Salamah tempat mereka membuang sampah. Mereka pun kembali ke rumah masing-masing tanpa ada seorang pun yang mengetahui ulah mereka. Begitu pagi datang menjelang, Amr pergi dengan langkah pasti untuk memberikan salam kepada berhalanya, namun sayang kali ini ia tidak menjumpainya. Ia langsung berseru: “Celaka kalian, siapa yang telah berani berlaku nista kepada tuhan kita malam tadi?!...” Tidak ada seorang pun yang mengaku.

Serta-merta ia mencari berhal tadi di dalam dan di luar rumah. Dia terlihat begitu marah dan emosi. Ia mengancam dan mengecam terus-menerus hingga ia menemukan Manat dengan kepala tersembul di lubang.

Maka Amr langsung mencucinya hingga bersih dan memberikan wangi-wangiang kepadanya. Lalu ia mengembalikan Manat ke tempatnya. Ia berkata kepada Manat: “Demi Allah, kalau saja aku tahu siapa yang melakukan ini terhadapmu, pasti akan aku siksa dia!”

Pada malam kedua, para pemuda tadi mendatangi Manat dan melakukan hal yang sama seperti yang mereka lakukan padanya kemarin. Begitu masuk pagi, Amr yang tua mencarinya lagi dan ia menemukan Manat sedang berada di lubang dengan berlumuran kotoran. Lalu ia mengambilnya, mencucinya dan memakaikan padanya wangi-wangian. Dan ia menempatkan Manat kembali kepada tempatnya.

Para pemuda tadi terus saja melakukan hal yang sama setiap hari. Saat Amr sudah merasa jengkel, ia datang menghadap Manat sebelum beranjak tidur dengan membawa pedangnya dan pedang tersebut ua gantungkan ke kepala Manat. Lalu ia berujar: “Ya Manat, Demi Allah aku tidak tahu siapa yang melakukan hal ini sebagaimana kau melihatnya. Jika kau mampu, tolaklah kejahatan dari dirimu ini. Bawalah pedang ini bersamamu!” Setelah merasa nyaman. Amr pun berangkat tidur.

Begitu para pemuda tadi merasa yakin bahwa ayah mereka yang tua, Amr sudah terlelap tidur, maka serta merta mereka langsung berhambur menuju berhala tadi. Mereka melepas pedang dari leher berhala dan mereka membawa keluar berhala tersebut. Mereka mengikatkan Manat dengan tambang kepada seekor anjing yang telah mati. Mereka lalu melemparkan keduanya ke dalam sumur Bani Salamah dimana mengalir dan berkumpul di dalamnya kotoran dan sampah.

Begitu Amr yang tua terjaga dan ia tidak mendapati berhalanya, ia pun pergi untuk mencarinya. Ia mendapati bahwa Manat sedang tertelungkup wajahnya dalam sumur dan terikat dengan seekor anjing yang telah mati. Pedang yang ada bersama Manat telah di ambil. Kali ini, Amr tidak mengeluarkan Manat dari lubang, ia membiarkan Manat di tempatnya. Lalu ia berujar:

Demi Allah, bila engkau adalah seorang tuhan

Tidak mungkin engkau terikat bersama anjing di tengah sumur

Tidak lama kemudian ia masuk ke dalam agama Allah.

✡✡✡

Amr bin Jamuh merasakan manisnya iman yang membuat ia menyesal atas setiap saat yang dilaluinya dalam kemusyrikan. Ia masuk ke dalam agama yang baru dengan jiwa dan raganya. Ia mendedikasikan jiwa, harta dan anaknya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

✡✡✡

Tidak lama berselang, maka meledaklah perang Uhud. Amr bin Jamuh menyaksikan para putranya sedang bersiap-siap untuk menghadapi para musuh Allah. Ia mendapati mereka setiap pagi dan petang bagaikan para singa di tengah hutan. Mereka begitu semangat untuk mendapatkan kesyahidan dan meraih ridha Allah. Kondisi ini membuat ia turut bersemangat. Ia bertekad untuk berangkat bersama mereka berjihad di bawah panji Rasulullah Saw. Akan tetapi anak-anaknya bersepakat untuk menghalangi ayah mereka untuk melaksanakan niatnya... Sebab ayahnya adalah seorang yang amat tua renta. Ditambah lagi, kakinya amat pincang.Padahal Allah Swt sudah memberikan dispensasi baginya. Maka anak-anaknya berkata kepada Amr: "Wahai ayah, Allah telah memaafkanmu. Mengapa engkau membebani dirimu sendiri padahal Allah sudah memaafkanmu?!"

Maka Amr yang tua renta pun menjadi amat berang. Ia langsung datang menghadap Rasulullah Saw untuk mengadukan mereka kepada Beliau. Ia berkata: "Wahai Nabi Allah, anak-anakku ingin melarangku untuk melakukan kebaikan ini. Mereka beralasan karena kakiku pincang. Demi Allah, aku berharap dapat menginjak surga dengan kaki ku yang pincang ini."

Maka Rasul Saw bersabda kepada anak-anak Amr: "Biarkan ia; semoga Allah memberikan kesyahidan baginya."

Maka anak-anak Amr membiarkan ayah mereka karena taat dengan perintah Rasulullah Saw.

۞۞۞

Begitu waktu berangkat di umumkan, maka Amr bin Jamuh mengucapkan kata berpisah kepada istrinya seperti ucapan perpisahan seorang yang tak akan kembali lagi. Ia lalu menghadap kiblat dan mengangkat kedua telapak tangannya ke arah langit seraya berdoa: "Ya Allah berikanlah aku kesyahidan dan jangan kembalikan aku kepada keluarga lagi dengan rasa putus asa"

Lalu ia berangkat dengan dilindungi oleh ketiga anaknya dan pasukan yang banyak dari Bani Salamah. Saat peperangan berkecamuk dengan sengit, dan manusia sudah mulai terpisah dari barisan Rasulullah Saw, Amr bin Jamuh terlihat pada barisan pertama. Ia melompat dengan kakinya yang sehat sambil berseru: "Aku merindukan surga!!! Aku merindukan surga!!!" dan dibelakangnya terlihat anaknya yang bernama Khallad.

Kedua anak beranak tersebut membabatkan pedang mereka seraya melindungi Rasulullah Saw dari musuh hingga keduanya tersungkur sebagai syahid di medan laga. Jarak kematian sang anak dari ayahnya hanya sedikit berselang.

۞۞۞

Begitu peperangan berhenti, Rasul Saw berdiri dihadapan para jenazah untuk menguruk tanah kubur mereka. Beliau bersabda kepada para sahabatnya: "*Biarkan darah dan luka mereka, aku menjadi saksi bagi mereka semua!*" Lalu Beliau bersabda: "*Tidak ada seorang muslim yang terluka di jalan Allah, kecuali pada hari kiamat ia akan datang dengan darah mengalir yang warnanya seperti warna za'faran dan wangi seperti wangi misyk.*" Beliau juga bersabda: "*Kuburkanlah Amr bin Jamuh bersama Abdullah bin Amr; mereka berdua adalah orang yang saling mencinta dan satu barisan di dunia.*"

۞۞۞

Semoga Allah meridhai Amr bin Jamud dan para sahabatnya yang menjadi Syuhada Uhud. Dan semoga Allah memberikan cahaya dikubur mereka.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Amr bin Jamuh silahkan melihat:

1. *Al Ishabah 1/529* atau terjemah 5797
2. *Sifathus Shafwah: 1/265*

Abdullah Bin Jahsy

"Orang Pertama yang Disebut sebagai Amirul Mukminin"

Tokoh sahabat yang akan kami paparkan saat ini adalah seseorang yang begitu akrab dengan Nabi Saw dan salah seorang yang pertama kali memeluk Islam.

Dia adalah anak dari bibi (sepupu) Rasulullah Saw, karena ibu Abdullah yang bernama Umaimah binti Abdul Muthalib adalah bibi Rasulullah Saw.

Dia juga menjadi ipar Rasulullah Saw, karena saudarinya yang bernama Zainab binti Jahsy adalah salah seorang istri Nabi Saw dan menjadi salah seorang ummahatul mu'minin.

Dia adalah orang yang pertama disematkan dengan panji Islam. Dia juga yang merupakan orang pertama yang mendapatkan gelar Amirul Mukminin. Dialah Abdullah bin Jahsy Al Asady

✡✡✡

Abdullah bin Jahsy masuk Islam sebelum Nabi Saw masuk ke dalam Darul Arqam. Dia juga termasuk orang-orang pertama yang masuk Islam.

Saat Nabi Saw mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah untuk menyelamatkan agama mereka dari siksaan kaum Quraisy, Abdullah bin Jahsy adalah menjadi orang kedua kaum Muhajirin karena tidak ada yang mampu mendahuluinya mendapatkan kemuliaan ini selain Abu Salamah.[16]

Berhijrah di jalan Allah Swt dengan meninggalkan keluarga dan tanah air bukanlah hal yang baru bagi Abdullah bin Jahsy. Sebelumnya, ia pernah berhijrah bersama beberapa anggota keluarganya ke Habasyah.

Akan tetapi hijrahnya kali ini terasa lebih luas dan lengkap. Semua keluarga dan kerabatnya turut berhijrah bersamanya. Tak kurang anak-anak ayahnya baik pria maupun wanita. Tua ataupun muda, bahkan anak-anak. Rumahnya adalah rumah Islam dan sukunya adalah suku iman.

---

16 Abu Salamah adalah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal Al Makhzumy Al Qurasy, salah seorang yang pertama masuk Islam. Dia adalah saudara sesusu dengan Nabi Saw. Ia menikahi Ummu Salamah yang kemudian menjadi istri Nabi begitu Abu Salamah wafat. Ia meninggal di Madinah setelah kembali dari perang Badr… Lihat profil Ummu Salamah dalam kitab Shuwar min Hayatis Sahabiyat karya penulis.

Sebelum mereka meninggalkan Mekkah, nampak kampung mereka terlihat begitu sedih dan haru. Ia nampak kosong tak berpenghuni. Seolah ia belum pernah terisi dan tidak pernah terjadi percakapan dalam rumah yang ada di dalamnya.

Tidak lama berselang sejak Abdullah berhijrah bersama orang yang mengikutinya, maka beberapa pembesar Quraisy keluar berkeliling kampung di Mekkah untuk mengetahui siapa di antara kaum muslimin yang telah pergi meninggalkan kampung mereka dan siapa yang masih diam menetap.Salah seorang dari pembesar Quraisy tadi adalah Abu Jahl dan Utbah bin Rabiah.

Maka Utbah memandang ke arah rumah-rumah Bani Jahsy yang ditiup angin pembawa debu dan pintu-pintu yang terbuka. Demi melihat itu Utbah berkata: "Kampung Bani Jahsy kini menangisi penduduknya..." Abu Jahl lansung menimpali: "Siapakah mereka sehingga kampung ini menangisinya?!" Kemudian Abu Jahl meletakan tangannya di tembok rumah Abdullah bin Jahsy, dan rumah tersebut adalah rumah yang paling bagus dan kaya di antara yang lainnya. Dan Abu Jahl berkuasa atas rumah tersebut dan apa yang ada di dalamnya seolah ia adalah pemiliknya.

Begitu Abdullah bin Jahsy mendengar apa yang dilakukan Abu Jahl terhadap rumahnya, maka ia melaporkannya kepada Rasulullah Saw. Maka Nabi Saw bertanya kepadanya: "Apakah engkau tidak rela, ya Abdullah jika Allah Swt akan menggantikannya dengan sebuah istana di surga?" Ia menjawab: "Tentu, saya rela ya Rasulullah!" Rasul bersabda: "Nah.. begitulah!"

Maka menjadi tenanglah jiwa dan hati Abdullah.

۞۞۞

Hampir saja Abdullah bin Jahsy tidak sampai ke Madinah setelah melalui perjalanan yang panjang dan melelahkan dalam hijrahnya yang pertama dan kedua.

Hampir saja ia merasakan ketentraman di bawah naungan kaum Anshar; setelah ia merasakan penyiksaan yang dilakukan oleh kaum Quraisy, sehingga ia merasakan dengan izin Allah penyiksaan yang begitu berat yang ia rasakan sepanjang hidupnya sejak ia masuk ke dalam Islam.

Marilah kita mendengarkan kisah pengalaman yang pahit dan menyakitkan ini.

۞۞۞

Rasulullah Saw mengirimkan 8 orang dari para sahabatnya untuk melakukan tugas kemiliteran dalam Islam, salah seorang dari mereka adalah Abdullah bin Jahsy dan Sa'd bin Abi Waqash. Rasul Saw bersabda: "Aku akan menunjuk pemimpin di antara kalian yaitu orang yang paling kuat merasakan lapar dan haus." Kemudian Rasul menyematkan panji

mereka kepada Abdullah bin Jahsy; dan karenanya ia menjadi amir pertama yang ditunjuk untuk memimpin sekelompok orang dari kaum mukminin.[17]

۞۞۞

Rasulullah menunjukkan tujuan yang harus ditempuh oleh pasukan Abdullah bin Jahsy dan Beliau memberikan sebuah surat kepadanya. Rasul memerintahkan kepada Abdullah agar tidak membukanya kecuali setelah menyusuri perjalanan selama dua hari.

Tatkala dua hari perjalanan telah ditempuh oleh pasukan,maka Abdullah bin Jahsy membuka surat tersebut, ternyata di dalamnya tertulis: "Jika engkau telah membaca suratku ini maka berjalanlah ke arah sebuah pohonkurma yang berada di antara Thaif dan Mekkah. Pantaulah suku Quraisy dari sana, dan sampaikan kepada kami informasi tentang mereka...."

Begitu Abdullah bin Jahsy selesai membaca surat tersebut ia langsung berkata: "Baik, kami akan mentaati perintah Nabi Allah."

Lalu ia berkata kepada para sahabatnya: "Rasulullah Saw memerintahkan aku untuk pergi ke sebuah pohon kurma yang dituju agar aku dapat memantau suku Quraisy sehingga aku dapat memberikan informasi tentang mereka. Beliau melarangku untuk memaksa salah seorang di antara kamu untuk pergi menemaniku. Siapa yang ingin mendapatkan kesyahidan dan ingin melakukannya, maka silahkan menemaniku, barang siapa yang enggan melakukannya maka silahkan kembali dan ia tidaklah tercela."

Kaumnya menjawab: "Kami mendengar dan taat kepada Rasulullah Saw. Kami akan berangkat bersamamu sebagaimana Nabi menyuruhmu." Lalu pasukan tadi melanjutkan perjalanan mereka hingga tiba di pohon kurma yang dimaksud dan mereka lalu mencari berita lewat kafilah yang lewat untuk mendapatkan informasi tentang kaum Quraisy.

Mereka masih melakukan tugas hingga akhirnya mereka melihat dari kejauhan datangya sebuah kafilah Quraisy yang terdiri dari 4 orang yaitu Amr bin Al Hadramy, Al Hakam bin Kaisan,Utsman bin Abdullah dan saudaranya yang bernama Al Mughirah. Mereka berempat membawa barang dagangan suku Quraisy yang berisikan antara lain kulit, anggur kering dan komoditas lain yang biasa diperdagangkan oleh suku Quraisy.

Ketika itu para sahabat Rasul tadi mulai bermusyawarah. Hari itu adalah hari terakhir dari bulan-bulan haram[18] dimana perang dilarang. Mereka lalu berkata: Jika kita membunuh mereka sekarang, maka kita membunuh mereka dalam bulan haram. Dan itu berarti merusak

---

[17] Diriwayatkan bahwa panji pertamayang disematkan dalam Islam adalah yang diberikan kepada Hamzah bin Abdul Muthalib ra, ada juga yang berpendapat berbeda.

[18] Bulan-bulan Haram adalah Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab. Bangsa Arab melarang terjadinya perang dalam bulan-bulan ini.

kehormatan bulan ini dan dapat membangkitkan amarah semua bangsa Arab... Jika kita membiarkan mereka, hingga hari ini berakhir maka mereka akan masuk ke tanah haram[19] dan mereka akan berada dalam wilayah yang aman sehingga tidak bisa kita serang."

Mereka terus bermusyawarah hingga mereka sepakat untuk menyerang mereka dan membunuhnya dan merampas harta bawaan mereka sebagai ghanimah... dalam beberapa saat saja mereka dapat membunuh salah seorang dari mereka[20], menawan 2 orang[21], dan satunya lagi berhasil melarikan diri.

۞۞۞

Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya menggiring kedua tawanan dan barang bawaannya menuju Madinah. Begitu mereka menghadap Rasulullah saw dan mengetahui apa yang mereka telah lakukan maka Rasulullah Saw langsung menolaknya dengan keras. Beliau bersabda kepada mereka: "Demi Allah, aku tidak memerintahkan kalian untuk berperang. Aku memerintahkan kalian untuk memberikan informasi tentang kaum Quraisy dan mengawasi gerak-gerik mereka."

Rasul Saw melihat kondisi kedua tawanan tadi dan memutuskan perkara mereka... Rasul Saw menolak barang bawaan mereka dan Beliau tidak mengambil sedikitpun darinya.

Pada saat itu Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya merasa amat menyesal dan mereka merasa yakin bahwa mereka akan celaka karena melanggar perintah Rasulullah Saw.

Beban terasa semakin bertambah bagi mereka saat para sahabat mereka yang lain mulai mencerca mereka dan menjauh saat berpapasan dengan mereka dengan berkata: "Mereka telah melanggar perintah Rasulullah Saw!"

Mereka semakin merasa terjepit saat mengetahui bahwa suku Quraisy menjadikan kejadian ini sebagai preseden buruk untuk mengalahkan dan menangkap Rasulullah Saw dan menyebarkan berita ini ke seluruh kabilah Arab. Kaum Quraisy mengatakan: "Muhammad kini telah menghalalkan bulan haram. Ia telah menumpahkan darah, merampas harta dan menahan tawanan."

Tidak usah ditanyakan betapa kesedihan yang dirasakan oleh Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya akibat derita yang mereka rasakan. Dan juga

---

19 Maksudnya memerangi mereka adalah tindakan yang haram karena mereka sudah memasuki tanah haram Mekkah.

20 Dia adalah Amr bin Al Hadhramy

21 Salah seorang dari mereka adalah Al Hakam bin Kaisan budak Hisyam bin Al Mughirah orang tua Abu Jahl. Ia masuk Islam dan menjalankan keislamannya dengan baik dan ia mati syahid dalam peristiwa Bi'ru Ma'unah.

karena rasa malu mereka kepada Rasulullah Saw karena telah membuat Rasulullah Saw dalam kesusahan.

۞۞۞

Saat bencana begitu besar terasa menimpa mereka, dan musibah yang berat terasa maka datanglah sebuah kabar gembira yang mengabarkan bahwa Allah Swt telah ridha dengan perbuatan mereka. Dan Allah telah menurunkan sebuah ayat kepada Nabi-Nya tentang hal ini.

Janganlah ditanya betapa gembiranya mereka. Para manusia saat itu berdatangan kepada mereka sambil memeluk dan mengucapkan selamat; dan mereka semua membacakan ayat yang turun berkenan dengan apa yang telah mereka perbuat yang tercantum dalam Al Qur'an Al Karim.

Telah turun kepada Nabi Saw firman Allah Swt:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ

"Mereka bertanya tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) dari pada membunuh." (QS. Al-Baqarah, [2] : 217)

Begitu ayat-ayat ini turun maka jiwa Rasulullah Saw menjadi tenang; maka Rasul baru mau mengambil barang bawaan tadi sebagai ghanimah dan meminta tebusan dari dua tawanan tadi. Dan ia pun menerima akan tindakan yang dilakukan oleh Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya; karena perang yang mereka lakukan menjadi sebuah peristiwa besar dalam sejarah kaum muslimin. Ghanimah dalam peristiwa ini adalah ghanimah pertama yang diambil dalam sejarah Islam. Musuh yang terbunuh dalam peristiwa ini adalah orang musyrik pertama yang ditumpahkan darahnya oleh kaum muslimin. Kedua tawanannya adalah tawanan pertama yang berhasil ditangkap oleh kaum muslimin. Panji pasukan ini adalah panji pertama yang disematkan oleh tangan Rasulullah Saw. dan amir pasukan ini adalah Abdullah bin Jahsy sebagai orang pertama yang dipanggil dengan Amirul Mukminin.

Lalu terjadilah peristiwa Badr dimana Abdullah Bin Jahsy mendapatkan ujian yang paling terhormat yang cocok dengan keimanannya.

Kemudian datanglah peristiwa Uhud. Abdullah bin Jahsy dan temannya yang bernama Sa'd bin Abi Waqash memiliki sebuah kisah yang tak terlupakan. Sekarang kita persilahkan Sa'd untuk bercerita kisah mereka berdua.

Sa'd bin Abi Waqash berkisah: "Saat perang Uhud, Abdullah bin Jahsy menemuiku sambil bertanya: 'Apakah engkau sudah berdo'a kepada Allah?' Aku menjawab: 'Sudah.' Lalu kami menepi dan akupun berdo'a: "Ya Tuhan, jika aku berjumpa dengan seorang musuh, maka pertemukanlah aku dengan seorang yang kuat dan bengis sehingga aku memeranginya dan ia memerangiku. Berikanlah aku kemenangan atasnya sehingga aku dapat membunuhnya dan mengambil barang bawaannya." Lalu Abdullah bin Jahsy mengaminkan do'aku. Kemudian Abdullah berdo'a: "Ya Allah, berikanlah kepadaku seorang musuh yang kuat dan bengis sehingga aku dapat memeranginya di jalan-Mu dan ia memerangiku. Lalu ia dapat mengalahkan aku dan mengambil hidung dan telingaku. Jika esok aku menjumpai-Mu, Engkau akan bertanya: 'Mengapa hidung dan telingamu terputus?' aku akan menjawabnya: 'Keduanya terputus karena berjuang di jalan-Mu dan membela Rasul-Mu' dan Engkau pun akan berkata: 'Engkau benar!'

Sa'd bin Abi Wqash berkata: "Do'a Abdullah bin Jahsy lebih baik dari do'aku. Pada penghujung hari aku melihatnya. Ia telah terbunuh dan tercabik-cabik. Hidung dan telinganya tergantung di sebuah pohon dengan sebuah benang.

Allah Swt telah mengabulkan do'a Abdullah bin Jahsy dan memuliakannya dengan mendapatkan syahadah sebagaimana Allah telah memuliakan pamannya pemimpin para syuhada yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib.

Maka Rasulullah Saw menguburkan mereka berdua dalam satu kubur, dan air mata Beliau yang suci membasahi kubur mereka yang harum dengan semerbak bau syahadah.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abdullah bin Jahsy silahkan melihat:

1. *Al Ishabah 2/286* atau terjemah 4583
2. *Imta'ul Asma': 1/55*
3. *Hilliyatul Auliya: 1/108*
4. *Husnus Shahabah: 300*
5. *Majmu'ah Al Watsaiq Al Siyasiyah: 8*

Abu Ubaidah Ibnu Al Jarrah (‘Amir bin Abdullah bin Al Jarrah)

“Setiap Ummat Memiliki Orang yang Amin (Terpercaya), dan Amin Ummat ini Adalah Abu Ubadah” **(Muhammad Rasulullah)**

Dia memiliki wajah yang tenang. Paras yang berwibawa. Badan yang kurus. Postur yang tinggi. Alis yang tipis... Sedap dipandang mata. Enak untuk dilihat. Damai terasa di hati.

Dia juga adalah orang yang ramah. Suka rendah hati. Pemalu. Akan tetapi dalam situasi serius ia bagai seekor singa yang menerkam.

Dia serupa dengan mata pedang yang begitu indah dan berkarisma, dan juga tajam dan dapat membabat layaknya pedang.

Dialah *Amin* ummat Muhammad, ‘Amir bin Abdullah bin Al Jarrah Al Fihry Al Qurasy yang dipanggil dengan nama Abu Ubaidah.

Abdullah bin Umar ra pernah mendeskripsikan sosoknya dengan ucapannya: Tiga orang dari suku Quraisy yang paling terkemuka. Memiliki akhlak yang paling baik. Paling pemalu. Jika mereka berbicara denganmu maka mereka tidak akan berdusta. Dan jika engkau berbicara dengan mereka, mereka tak akan mendustaimu. Ketiganya adalah: Abu Bakar As Shiddiq, Utsman bin Affan dan Abu Ubaidah bin Al Jarrah.

۞۞۞

Abu Ubaidah adalah termasuk orang pertama yang masuk ke dalam Islam. Ia masuk Islam sehari setelah Abu Bakar. Ia memeluk Islam karena jasa Abu Bakar. Abu Bakar mengajak Abu Ubaidah, Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Mazh’un[22] dan Al Arqam bin Abi Al Arqam datang menghadap Nabi Saw dan menyatakan dihadapan Beliau kalimat kebenaran. Dan mereka semua menjadi pilar pertama tempat dibangunnya kerajaan Islam yang agung.

۞۞۞

---

[22] Utsman bin Mazh’un: dia adalah seorang ahli hikmah pada masa Jahiliyah. Ia pernah turut serta dalam perang Badr dan wafat pada tahun 2 H. Dia termasuk orang yang pertama dari kaum Muhajirin yang meninggal di Madinah, dan termasuk orang pertama yang dikuburkan di Baqi.

Abu Ubaidah mengalami pengalaman keras yang dirasakan kaum muslimin selagi berada di Mekkah sejak pertama hingga akhir. Dia juga merasakan penderitaan kaum muslimin pada masa-masa awal atas segala penderitaan, sakit dan kesedihan yang tidak pernah dirasakan oleh para pengikut agama di muka bumi ini. Namun ia tetap teguh menghadapi ujian ini, dan senantiasa mentaati dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya dalam segala kondisi.

Akan tetapi ujian yang diderita oleh Abu Ubaidah pada perang Badr adalah sebuah penderitaan yang tidak dapat digambarkan oleh siapapun.

✡✡✡

Ketika perang Badr, Abu Ubaidah menyerang di antara barisan dengan begitu berani dan tak memiliki kegentaran sedikitpun. Kaum musyrikin jadi takut dibuatnya. Ia berputar-putar di medan laga seolah tidak takut mati. Para penunggang kuda suku Quraisy menjadi gentar dibuatnya dan mereka berusaha menjauhi diri dari Abu Ubaidah setiap kali bertemu.

Akan tetapi ada seorang di antara mereka yang senantiasa mengajak duel Abu Ubaidah ke mana saja ia pergi, dan Abu Ubaidah senidiri selalu menjauhkan diri darinya.

Orang tersebut terus mendesak dan menyerang, sementara Abu Ubaidah selalu menjauh darinya. Orang tersebut akhirnya menutup semua jalan bagi Abu Ubaidah, dan berdiri membatasi ruang gerak Abu Ubaidah sehingga tidak dapat membunuh musuh Allah lainnya.

Saat Abu Ubaidah sudah merasa geram, maka Abu Ubaidah melayangkan pedangnya ke arah kepala orang tadi sehingga terbelah dua; dan akhirnya orang itu tewas dihadapan Abu Ubaidah.

Tidak usah Anda –wahai pembaca yang budiman- menebak siapakah orang yang tewas ini.

Bukankah sudah aku katakan bahwa pengalaman keras yang dirasakannya sudah tak terbayangkan lagi?

Engkau akan pusing dibuatnya jika engkau mengetahui bahwa orang yang tewasw adalah Abdullah bin Al Jarrah ayah dari Abu Ubaidah.

✡✡✡

Abu Ubaidah tidak membunuh ayahnya, akan tetapi ia membunuh kemusyrikan yang berada dalam diri ayahnya.

Maka Allah Swt menurunkan sebuah ayat tentang Abu Ubaidah dan ayahnya yang berbunyi:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓاْ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ
أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ
تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُواْ عَنْهُ ۚ
أُوْلَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka denga pertolongan yang datang daripada-Nya.Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya.Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya.Mereka itulah golongan Allah.Ketahuilah, bhwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujadilah [58] : 22)

۞۞۞

Bagi Abu Ubaidah ini bukanlah sebuah hal yang menakjubkan. Kekuatan imannya kepada Allah dan pembelaannya kepada agama, dan amanah kepada ummat Muhammad telah mencapai sebuah posisi yang dicita-citakan oleh sebuah jiwa yang besar di sisi Allah.

Muhammad bin Ja'far berkisah: Sebuah rombongan Nasrani datang kepada Nabi Saw dan mereka berkata: "Wahai Abu Qasim, utuslah kepada kami salah seorang sahabatmu yang kau sukai untuk memutuskan sebuah perkara tentang harta kami yang membuat kami menjadi berselisih, karena kalian wahai kaum muslimin adalah orang-orang yang kami sukai." Rasulullah Saw langsung menjawab: "Datanglah kepadaku malam hari, nanti aku akan mengirimkan seorang yang kuat dan terpercaya kepada kalian." Umar bin Khattab berkata: "Maka aku pergi berangkat shalat Zhuhur lebih awal. Dan aku tidak pernah berharap mendapatkan jabatan pada hari itu kecuali pada hari itu agar aku menjadi orang yang ditunjuk untuk menyelesaikan perkara ini. Begitu Rasulullah Saw menyelesaikan shalat Zhuhurnya, Beliau melihat ke kanan dan ke kiri. Aku berusaha meninggikan badanku agar terlihat olehnya. Ia tetap saja menyisirkan pandangannya kepada kami sehingga Beliau melihat ke arah Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Beliau langsung memanggilnya seraya bersabda: 'Pergilah

kepada mereka. Putuskanlah perkara yang tengah mereka perselisihkan dengan benar!' dan akhirnya Abu Ubaidah pergi ke tempat mereka."

Abu Ubaidah bukan saja merupakan orang yang amanah, akan tetapi ia juga merupakan orang yang sanggup mengkombinasikan kekuatan dengan amanah. Kekuatan yang dimilikinya ini sering kali muncul dalam banyak kesempatan:

Suatu hari Rasulullah Saw mengutus sekelompok orang dari para sahabatnya untuk mencegat sebuah kafilah suku Quraisy. Dan Rasulullah Saw menunjuk sebagai *Amir* (pemimpin) mereka adalah Abu Ubaidah ra. Rasulullah membekali mereka dengan sekantong kurma saja. Abu Ubaidah memberikan hanya satu kurma saja kepada masing-masing sahabatnya dalam sehari. Maka setiap orang menghisap kurma tersebut sebagaimana seorang bayi menghisap payudara ibunya, kemudian mereka meminum air. Dan semuanya merasa cukup dengan makanan seperti itu hingga malam hari.

Dalam perang Uhud saat kaum muslimin mengalami kekalahan dan kaum musyrikin mulai meneriakkan: "Tunjukkan kepadaku dimana Muhammad! Tunjukkan kepadaku dimana Muhammad! Saat itu Abu Ubaidah adalah salah seorang dari jamaah yang melindungi Rasulullah Saw dengan dada mereka dari serangan tombok musyrikin.

Saat perang sudah usai, gigi geraham Rasulullah pecah. Kening Beliau memar. Dan di pipi Beliau ada dua buah biji baja yang menempel. Maka Abu Bakar As Shiddiq datang menghampiri Rasulullah Saw untuk mencabut kedua biji bahwa tersebut dari pipi Beliau. Maka Abu Ubaidah berkata kepada Abu Bakar: "Aku bersumpah kepadamu, biarkan aku saja yang melakukannya." Maka Abu Bakar pun membiarkan Abu Ubaidah melakukannya. Lalu Abu Ubaidah merasa khawatir jika ia mencabut dengan tangannya maka akan membuat Rasulullah Saw merasa sakit. Maka Abu Ubaidah menggigit salah satu biji baja tadi dengan gigi serinya dengan bergitu kuat. Ia berhasil mengeluarkan biji baja tersebut dan satu gigi serinya pun ikut tanggal… Kemudian ia menggigit biji baja yang kedua dengan gigi serinya yang lain, kali ini ia pun berhasil mengeluarkannya dan satu giginya lagi-lagi ikut tanggal.

Abu Bakar berkata: "Abu Ubaidah adalah manusia yang paling bagus dalam menanggalkan giginya."

Abu Ubaidah turut serta bersama Rasulullah Saw semua peperangan sejak ia mengenal Rasul hingga Beliau wafat.

Saat hari *Tsaqifah*[23], Umar berkata kepada Abu Ubaidah: "Ulurkan tanganmu agar dapat aku bai'at, sebab aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: 'Setiap ummat memiliki seorang *Amin* (orang yang dipercaya), dan engkau adalah *Amin* ummat ini)."

Abu Ubaidah menjawab: "Aku tidak akan maju di hadapan seorang pria yang diperintahkan Rasulullah Saw untuk menjadi imam kita dalam shalat, dan kita mempercayainya sehingga Rasulullah Saw wafat."

Kemudian Abu Bakar pun di bai'at. Dan Abu Ubaidah adalah penasihat dan kawan Abu Bakar yang terbaik dalam masalah kebenaran.

Kemudian Abu Bakar menyerahkan khilafah setelahnya kepada Umar bin Khattab. Abu Ubaidah juga tunduk dan taat kepada Umar. Ia tidak pernah melanggar perintah Umar kecuali satu kali saja.

Apakah engkau tahu masalah apakah yang membuat Abu Ubaidah melanggar perintah khalifah?!

Hal itu terjadi saat Abu Ubaidah bin Al Jarrah sedang memimpin pasukan muslimin di negeri Syam dari satu kemenangan ke kemenangan yang lain, sehingga Allah berkenan untuk menaklukkan semua daerah Syam di bawah komandonya.

Pasukan yang dipimpinnya berhasil menaklukkan sungai Eufrat di daerah timur dan Asia kecil di utara.

Pada saat itu di negeri Syam sedang mewabah penyakit Thaun yang belum pernah diketahui oleh manusia saat itu sebelumnya; Penyakit tersebut berhasil membunuh banyak manusia. Maka Umar bin Khattab berinisiatif untuk mengutus seorang utusan kepada Abu Ubaidah dengan membawa sebuah surat yang berbunyi: "Aku memerlukan bantuanmu tanpa interupsi sedikitpun darimu. Jika suratku ini datang kepadamu pada malam hari, maka dengan segera aku memintamu untuk datang kepadaku tanpa perlu menunggu datangnya shubuh. Jika suratku ini datang kepadamu pada waktu siang. Aku meminta segera kepadamu untuk datang kepadaku tanpa perlu menunggu hingga senja tiba."

Begitu Abu Ubaidah menerima surat dari Umar Al Faruq, ia berkata: "Aku mengerti kepentingan Amirul Mukminin terhadap diriku. Ia menginginkan agar aku tetap hidup meski yang lainnya binasa." Lalu ia menuliskan sebuah surat kepada Amirul Mukminin yang berbunyi: "Wahai Amirul Mukminin, Aku mengerti kepentinganmu terhadap diriku. Aku kini sedang bersama para tentara muslimin dan aku tidak ingin menjaga diriku agar terhindar dari penyakit yang mereka derita. Aku tidak ingin meninggalkan mereka sehingga Allah menentukan keputusannya bagi diriku dan mereka. Jika suratku ini telah sampai kepadamu, maka biarkanlah aku, dan izinkan aku untuk tetap tinggal di sini."

---

23 Yang dimaksud dengan hari Tsaqifah adalah hari dimana Abu Bakar ra di baiat menjadi khalifah. Pembaiatan ini terjadi di Tsaqifah Bani Sa'idah

Begitu Umar membaca surat Abu Ubaidah, maka ia langsung menangis dan matanya langsung sembab. Maka orang yang berada di sekelilingnya bertanya –karena merasa heran dengan tangis Umar yang begitu keras-: "Apakah Abu Ubaidah telah meninggal, wahai Amirul Mukminin?" Ia menjawab: "Tidak, akan tetapi kematian telah mengintainya."

Benar dugaan Umar, karena tidak lama kemudian Abu Ubaidah terkena Thaun. Begitu ia menjelang kematian ia berwasiat kepada tentaranya: "Aku berwasiat kepada kalian, jika kalian menerimanya kalian akan senantiasa berada dalam kebaikan: Dirikanlah shalat, tunaikan zakat, jalankan puasa Ramadhan, bersedekahlah, berhaji dan berumrahlah, saling wasiat, dan taatlah kepada pemimpin kalian dan jangan kalian melanggarnya!

Janganlah dunia membuat kalian lalai. Karena meski seseorang diberi umur 1000 tahun maka pastilah ia akan merasakan kondisi seperti yang kalian lihat pada diriku ini.

Allah telah menetapkan kematian kepada anak Adam dan mereka semua akan mati. Yang paling bijak di antara mereka adalah yang paling taat kepada Tuhannya, dan yang paling mengerti akan hari pembalasan. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb."*

Kemudian ia menoleh ke arah Muadz bin Jabal seraya berkata: "Ya Muadz, imamilah manusia untuk shalat!"

Begitu ia menghembuskan nafas terakhirnya, maka Muadz pun berdiri dan berseru: "Wahai manusia, kalian telah dibuat kaget oleh seorang pria yang demi Allah aku tidak pernah tahu bahwa aku pernah melihat seorang pria yang begitu lapang dadanya, senantiasa menjauhi kedengkian, dan amat berpesan tentang ummat ini yang lebih baik darinya. Maka mohonlah rahmat Allah baginya dan semoga Allah merahmati kalian!"

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abu Ubaidah Al Jarrah silahkan melihat:

1. *Thabaqat Ibnu Sa'd: (Lihat Daftar Isi)*
2. *Al Ishabah 2/252* atau terjemah 4400
3. *Al Isti'ab (dengan Hamisyh Al Ishabah): 3/2*
4. *Hilliyatul Auliya: 1/100*
5. *Al Bad'u wa At Tarikh: 5/87*
6. *Ibnu Atsakir: 7/157*
7. *Shifatus Shafwah: 1/142*
8. *Asyhar Masyahir Al Islam: 504*
9. *Tarikh Al Khamis: 2/244*
10. *Riyadhun Nadhrah: 307*

Abdullah Bin Mas'ud

Orang Pertama yang Berani Membaca Al Qur'an dengan *Jahr* (Keras) Setelah Rasulullah Saw

"Barang Siapa yang Suka Membaca Al Qur'an Sesegar Seperti Baru Turun, Maka Bacalah dengan Bacaan Ibnu Ummi Abd" **(Muhammad Rasulullah)**

Saat itu ia adalah seorang anak kecil yang belum juga sampai pada usia baligh. Ia tumbuh di sebuah lereng Mekkah yang jauh dari keramaian manusia. Ia memiliki domba yang ia gembalakan milik salah seorang pembesar Quraisy yang bernama Uqbah bin Abi Muayyath.[24]

Kebanyakan orang memanggilnya dengan *Ibnu Ummi Abdin.* Nama sebenarnya adalah Abdullah. Nama ayahnya adalah Mas'ud.

۞۞۞

Bocah ini mendengar kisah Nabi Saw yang tersiar di kalangan kaumnya, namun ia tidak perduli dengan berita tersebut karena saat itu ia masih kecil dari satu sisi, dan karena ia terisolir jauh dari masyarakat Mekkah dari sisi lain. Ia terbiasa untuk keluar rumah pada pagi hari dengan menggembala domba milik Uqbah, dan tidak kembali kecuali bila malam sudah tiba.

۞۞۞

Pada suatu hari bocah yang bernama Abdullah bin Mas'ud ini melihat ada 2 orang pria dewasa yang sedang berjalan ke arahnya dari jauh. Keduanya terlihat letih. Mereka amat kehausan sehingga kedua bibir dan tenggorokan mereka kering.

Begitu keduanya berdiri di hadapan bocah ini maka mereka mengucapkan salam kepadanya dan berkata: "Wahai ananda, tolong peraskan susu domba-domba ini untuk menghilangkan rasa haus kami dan membasahi tenggorokan kami." Maka bocah tadi berkata: "Aku tidak akan melakukannya. Domba-domba ini bukan milikku. Aku hanya dipercayakan untuk menggembalanya saja!" Kedua pria tadi tidak memungkiri apa yang

---

[24] Dia adalah Uqbah bin Aban bin Dzakwan bin Ummayyah bin Abdus Syams, salah seorang pembesar Quraisy pada masa jahiliyah. Panggilannya adalah Abul Walid dan panggilan ayahnya adalah Abu Muayyath dan dengan nama panggilan ini yang lebih masyhur di kalangan manusia. Dia adalah orang yang amat menentang Rasulullah Saw dan menyiksa kaum muslimin. Ia terbunuh setelah perang Badr.

dikatakan oleh bocah ini, dan nampak dari kedua wajah mereka bahwa mereka menerima apa yang dikatakannya. Kemudian salah seorang di antara mereka berkata kepada bocah tadi: "Tunjakan kepadaku seekor domba jantan!" Maka bocah tersebut menunjuk ke arah seekor domba kecil yang ada di dekatnya. Lalu pria tadi menghampiri dan menangkapnya. Ia mengusap puting kambing dengan tangannya sambil membaca nama Allah. Bocah tadi melihat apa yang dilakukan pria ini dengan amat heran. Ia berkata dalam dirinya: "Bagaimana bisa seekor domba jantan kecil dapat mengeluarkan susu?!"

Akan tetapi puting susu kambing tadi menggelembung, dan lalu mulai keluarlah susu dengan begitu banyaknya. Lalu pria yang satunya lagi mengambil sebuah batu kering dari tanah. Kemudian batu tersebut ia isi dengan susu. Dan keduanya minum dari batu tersebut.Lalu keduanya memberikan susu tersebut kepadaku untuk diminum, dan aku hampir saja tidak mempercayai apa yang baru saja aku lihat.

Begitu kami sudah merasa puas. Pria yang mendapatkan berkah dengan susu kambing tadi berkata: "Berhentilah!" Maka berhentilah susu tersebut sehingga puting kambing kembali seperti sediakala.

Pada saat itu, aku berkata kepada manusia yang penuh berkah tadi: "Ajarkan aku ucapan yang kau baca tadi!" Ia menjawab: "Engkau adalah seorang bocah yang terpelajar!"

۞۞۞

Peristiwa tersebut adalah awal kisah Abdullah bin Mas'ud dengan Islam. Karena pria yang penuh berkah tadi tiada lain adalah Rasulullah Saw, dan sahabat yang menyertainya saat itu adalah Abu Bakar As Shiddiq ra.

Mereka berdua pada hari itu pergi menuju lereng-lereng Mekkah, karena menghindari penyiksaan yang akan ditujukan kepada mereka oleh suku Quraisy.

۞۞۞

Sebagaimana bocah tadi begitu mencintai Rasulullah Saw dan sahabatnya tadi. Maka bocah tadi juga telah membuat Rasul dan sahabatnya merasa takjub sehingga keduanya memberikan amanat yang besar dan mengawasi perkembangan kebaikan pada dirinya.

۞۞۞

Tidak berselang lama sejak itu maka Abdullah bin Mas'ud menyatakan masuk Islam dan menyerahkan dirinya kepada Rasulullah Saw untuk membantu Beliau. Maka Rasulullah Saw menjadikan dia sebagai pembantunya.

Sejak saat itu bocah yang beruntung ini berpindah jabatan dari tadinya sebagai penggembala domba dan kini menjadi seorang pembantu pemimpin seluruh makhluk dan ummat.

۞۞۞

Abdullah bin Mas'ud terus mendampingi Rasulullah Saw seperti sebuah bayangan. Ia terus menemani Rasulullah Saw baik dalam kondisi menetap atau saat bepergian. Ia juga mendampingi Rasulullah Saw baik di dalam maupun di luar rumah.

Dialah yang membangunkan Rasulullah Saw saat Beliau tidur. Dia yang menutupi Rasul bila Beliau sedang mandi. Dia yang memakaikan sandal, bila Rasul hendak keluar. Dan melepaskannya lagi bila Rasulullah Saw hendak masuk ke rumah. Dia yang membawa tongkat dan siwak Rasul. Dan dialah yang masuk ke dalam kamar Rasulullah bila Beliau hendak tidur.

Bahkan Rasulullah Saw mengizinkan Abdullah bin Masud untuk masuk ke rumahnya kapan saja ia berkehendak. Dan Rasul Saw membiarkan Abdullah mengetahui rahasia Beliau tanpa pernah merasa resah, sehingga ia dikenal dengan sebutan 'penjaga rahasia Rasulullah Saw.'

۞۞۞

Abdullah bin Mas'ud di bina di rumah Rasulullah Saw sehingga ia dapat menyerap petunjuk yang diberikan Rasul dan berakhlak seperti akhlak Beliau. Ia mengikuti jejak Rasul dalam setiap gerak-geriknya, sehingga ada yang mengatakan: 'Dia adalah manusia yang paling dekat kepada Rasul dalam menerima petunjuk dan akhlaknya!"

۞۞۞

Abdullah bin Mas'ud belajar langsung di bawah bimbingan Rasulullah Saw sehingga ia menjadi sahabat yang paling paham akan bacaan Al Qur'an. Yang paling mengerti akan maknanya dan paling tahu akan syariat Allah.

Tidak ada kisah yang paling menunjukkan hal ini kecuali cerita seorang pria yang datang kepada Umar bin Khattab saat ia sedang wukuf di Arafah. Maka pria ini berkata kepada Umar: "Wahai Amirul Mukminin, aku datang dari Kufah, di sana ada seorang pria yang mendiktekan mushaf Al Qur'an dari luar kepalanya (Pent. Begitu hapalnya). Maka Umar langsung marah dengan begitu kerasnya, jarang Umar marah seperti ini. Ia langsung naik pitam sehingga seolah ia membesar memenuhi ruas badan tunggangannya. Ia berkata: "Celaka kamu, siapakah dia?!" Pria tadi menjawab: "Abdullah bin Mas'ud."

Amarah Umar langsung beringsut dan ia kembali lagi dalam kondisi semula. Lalu ia beujar: "Celaka kamu, Demi Allah aku tidak tahu ada orang

yang masih tersisa yang lebih berhak dalam urusan ini selain dia. Aku akan bercerita kepadamu akan hal ini.”

Umar memulai pembicaraannya:

“Suatu malam Rasulullah Saw sedang berbicara dan bermusyawarah dengan Abu Bakar ra seputar permasalahan kaum muslimin.Saat itu aku bersama mereka. Kemudian Rasulullah Saw keluar dan kami ikut keluar bersamanya. Ternyata kami dapati ada seorang pria yang sedang shalat di mesjid dan kami tidak tahu siapa dia sebenarnya. Rasul Saw diam sejenak untuk mendengarkan bacaannya. Kemudian Beliau menoleh ke arah kami sambil bersabda: “Siapa yang ingin membaca Al Qur’an yang segar seperti baru diturunkan, maka bacalah seperti bacaan Ibnu Ummi Abdin!”

Kemudian terlihat Abdullah bin Mas’ud duduk dan berdo’a. Maka Rasulullah Saw langsung bersabda kepadanya: “Mintalah pasti engkau akan diberi! Mintalah pasti engkau akan diberi!”

Lalu Umar meneruskan kisahnya:

“Aku berkata dalam diri: Demi Allah, besok pagi aku akan mendatangi Abdullah bin Mas’ud dan aku akan menyampaikan kabar gembira bahwa Rasulullah Saw mengaminkan do’anya. Keesokan harinya aku datang kepada Abdullah untuk menyampaikan kabar gembira ini, namun aku temui Abu Bakar telah mendahuluiku untuk memberi kabar gembira ini kepadanya.

Demi Allah, tidak pernah aku mengalahkan Abu Bakar dalam kebaikan, pasti ia sudah lebih dahulu melakukannya!”

۞۞۞

Ilmu Abdullah bin Mas’ud tentang Kitabullah telah sampai pada tingkatan sebagaimana yang ia katakan:

“Demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya. Tidak ada satu ayatpundari Kitabullah yang turun kecuali aku mengetahui dimana ia diturunkan, dan aku mengetahui dalam peristiwa apa ia diturunkan. Jika aku tahu ada seseorang yang lebih mengerti Kitabullah dariku, jika mungkin untuk ditempuh pasti akan ku datangi ia.

۞۞۞

Abdullah bin Mas’ud tidak berlebihan saat ia berkata tentang dirinya. Inilah kisah Umar bin Khattab ra yang berjumpa dengan sebuah kafilah dalam sebuah perjalanan, dan malam sudah meliputi siang sehingga membuat kafilah tadi kegelapan.

Dalam kafilah tersebut terdapat Abdullah bin Mas’ud. Maka Umar bin Khattab memerintahkan seseorang untuk memanggil mereka: “Dari mana kafilah ini?” Maka Abdullah bin Mas’ud menjawab: “*Minal fajjil amiq* (Dari lembah yang jauh)!’ Umar bertanya: “Hendak kemana kalian?”

Abdullah menjawab: "*Al Baital atiq* (Ke rumah tua / Ka'bah)!" Maka Umar berkata: "Dalam kafilah ini ada seorang yang Alim… dan Umar memerintahkan seseorang untuk bertanya: "Ayat Al Qur'an mana yang paling agung?" Maka Abdullah menjawab: "*Allahu La Ilaaha illa Huwa Al Hayyu Al Qayyum, La Takhudzuhu sinatun wa la naum* (Allah, tiada Tuhan selai Dia Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri. Ia tidak pernah merasa ngantuk dan tertidur."

Umar memerintahkan: "Tanyakan kepada mereka ayat Al Qur'an mana yang paling bijak?" Maka Abdullah menjawab: "*Inna Allaha ya'muru bil adli wal ihsan wa iitai dzil qurba* (Sungguh Allah memerintahkan untuk berbuat adil, baik dan memberikan bantuan kepada kerabat terdekat)."

Umar lalu memerintahkan: "Tanyakan kepada mereka, ayat Al Qur'an mana yang paling lengkap?" Abdullah menjawab: "*Fa man ya'mal mitsqala dzarratin khayran yarahu, wa man ya'mal mitsqala dzarratin syarran yarahu* (Siapa orang yang melakukan kebaikan seberat biji dzarrah maka ia akan melihatnya. Siapa orang yang melakukan keburukan seberat biji dzarrah maka ia akan melihatnya."

Umar memerintahkan: "Tanyakan kepada mereka, ayat Al Qur'an mana yang paling membuat takut?" Abdullah menjawab: "*Laisa bi amaniyikum wa la amaniyi ahlil kitab man ya'mal suu'an yujza bihi wa la yajid lahu min duunillahi waliyyan wa la nashiran* ((Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah)."

Umar lalu memerintahkan: "Tanyakan kepada mereka, ayat Al Qur'an mana yang paling memberi harapan?" Abdullah menjawab: "*Qul ya ibadiya alladzina asrafu ala anfusihim wa la taqnatuu min rahmatillah Innallaha yaghfiru Adz dzuuuba jamiian. Innahu Huwa Al Ghafuur Al Rahiim* (Katakanlah:"Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah.Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)."

Umar memerintahkan: "Apakah ada Abdullah bin Mas'ud bersama kalian?" Maka rombongan tersebut serempak menjawab: "Benar!"

✡✡✡

Abdullah bin Mas'ud tidak hanya pandai, mengerti Al Qur'an, taat beribadah dan zuhud saja; akan tetapi ia bahkan adalah sosok yang kuat, tegar, mujahid yang pantang mundur jika berperang.

Dalam hal ini sebagi buktinya cukup dengan pernyataan bahwa dia adalah muslim pertama di muka bumi setelah Rasul Saw yang berani membacakan Al Qur'an dengan terang-terangan.

Pada suatu hari para sahabat Rasulullah Saw tengah berkumpul di Mekkah. Saat itu mereka adalah kelompok minoritas yang selalu tertindas. Mereka berkata: "Demi Allah, kaum Quraisy belum pernah mendengar Al Qur'an dibacakan dengan keras kepada mereka. Siapakah orang yang berani membacakannya kepada mereka?!"

Maka Abdullah bin Mas'ud berkata: "Aku yang akan membacakan Al Qur'an kepada mereka!"

Maka para sahabat tadi menukas: "Kami khawatir mereka akan mencelakaimu. Yang kami inginkan adalah seseorang yang memiliki keluarga besar yang dapat melindungi dan menjaganya dari kejahatan mereka bila mereka berniat melakukannya."

Abdullah menjawab: "Biarkan aku melakukannya, karena Allah akan menjaga dan melindungiku!"

Kemudian ia pergi ke Masjidil Haram dan ia berjalan ke arah maqam Ibrahim pada waktu dhuha. Saat itu suku Quraisy sedang duduk di sekeliling Ka'bah. Abdullah lalu berdiri di depan Maqam Ibrahim dan membacakan dengan suara keras: "*Bismillahirrahmanirrahim, Ar Rahman, Allamal Qur'an, Khalaqal Insana, Allamahul Bayan.* ((Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara)." Ia masih meneruskan bacaannya. Maka suku Quraisy mulai meresapi bacaannya. Mereka berkata: "Apa yang sedang dibacakan oleh Ibnu Ummi Abdin? Celaka dia! Dia sedang membaca sebagian ayat yang dibawa oleh Muhammad!"

Maka mereka langsung menghampiri Abdullah dan memukuli wajahnya dan ia masih saja meneruskan bacaannya sehingga batas yang Allah tentukan. Kemudian ia datang menghadap para sahabatnya dan darah mengalir dari tubuhnya. Para sahabatnya berkata: "Inilah yang kami khawatirkan pada dirimu!"

Abdullah menjawab: "Demi Allah, para musuh Allah tidak ada yang lebih berat dari mereka mulai saat ini. Jika kalian mau, besok pagi aku akan membuat mereka semua seperti ini!" Para sahabat menjawab: "Jangan, cukuplah karena engkau telah berani membacakan kepada mereka apa yang mereka benci!"

✡✡✡

Abdullah bin Mas'ud masih hidup hingga masa khilafah Utsman bin Affan ra. Saat ia sudah mendekati ajalnya, Utsman menjenguknya lalu bertanya: "Apa yang kau keluhkan?" Ia menjawab: "Dosa-dosaku." Utsman bertanya: "Apa yang kau inginkan?" Ia menjawab: "Rahmat Tuhanku." Utsman bertanya: "Apakah engkau menginginkan jatahmu yang selalu kau tolak sejak bertahun-tahun lalu?" Ia menjawab: "Aku tidak memerlukannya." Utsman berkata: "Itu akan bermanfaat bagi anak-anak putrimu sepeninggalmu nanti" Ia menjawab: "Apakah engkau khawatir anak-anakku menjadi faqir? Aku telah memerintahkan mereka untuk

membaca surat Al Waqiah setiap malam. Dan aku pernah mendengar sabda Rasul Saw: 'Siapa yang membaca surat Al Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan terkena kefakiran untuk selamanya."

۞۞۞

Begitu malam tiba, Abdullah bin Mas'ud kembali kepangkuan Tuhannya. Lisannya basah dengan dzikir kepada Allah, dan penuh dengan aya-ayat Allah yang jelas.

Jenazahnya dishalatkan oleh ribuan kaum muslimin; termasuk didalamnya Zubeir bin Awwam.

Kemudian ia dimakamkan di Baqi. Semoga Allah merahmatinya.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abdullah bin Mas'ud silahkan melihat:

1. *Al Ishabah 2/368* atau terjemah 4954
2. *Al Isti'ab (dengan Hamisyh Al Ishabah): 2/316*
3. *Tarikhul Islam karya Al Dzahaby: 2/100-104*
4. *Tadzkiratul Huffadz: 1/12-15*
5. *Al Bidayah wa An Nihayah: 7/162-163*
6. *Thabaqat Al Sya'rani: 29-30*
7. *Syadzarat Al Dzahab: 1/38-39*
8. *Usudul Ghabah: 3/384-390*
9. *Siyar A'lam An Nubala: 1/461-500*
10. *Shifatus Shafwah: 1/154-166*
11. *Musnad Al Imam Ahmad: 5/210*
12. *Dalail An Nubuwah: 273*

Salman Al Farisi

"Kalau Saja Iman Berada di Bintang, Pasti Akan Dicapai Oleh Orang-Orang Ini" **(Diucapkan Rasulullah Saw Sambil Meletakkan Tangannya pada Tubuh Salman)**

Kisah kita kali ini adalah kisah seseorang yang berusaha mencari hakikat, mencari Allah Swt. Ini adalah kisah Salman Al Farisi ra.

Kita akan membiarkan Salman Al Farisi bercerita tentang kisahnya sendiri. Sebab saat mengalami kisah tersebut, perasaannya begitu hidup dan penyampaiannya akan terasa lebih jujur dan lengkap.

Salman berkata: "Aku adalah seorang pemuda dari Persia penduduk Isfahan[25] dari sebuah kampung yang akrab dikenal dengan Jayyan. Ayahku adalah kepala kampung dan merupakan orang yang paling kaya dan terhormat disana. Aku adalah manusia yang paling ia cintai sejak aku lahir. Kecintaannya semakin bertambah kepadaku hari demi hari sehingga ia mengurungku di dalam rumah karena merasa khawatir terhadapku. Aku dipingit seperti layaknya seorang gadis.

Dengan sungguh-sungguh aku menganut agama Majusi[26], sehingga aku ditunjuk sebagai penyala api yang kami sembah. Aku dipercaya untuk menyulutnya sehingga tidak boleh padam sesaat pun baik pada waktu malam maupun siang.

Ayahku memiliki sebuah lahan yang besar yang memberi kami hasil yang banyak. Ayah selalu mengawasinya, dan memetik hasilnya. Pada suatu ketika ayahku memiliki kesibukan lain sehingga ia tidak bisa datang ke lahannya. Ia berkata: "Wahai anakku, Aku ada kesibukan lain sehingga tidak bisa mengawasi perkebunan kita. Pergilah ke sana dan awasilah kebun kita hari ini sebagai penggantiku!" Aku pun berangkat untuk melihat kebun kami. Begitu aku sudah berada di sebuah jalan, aku melewati sebuah gereja kaum Nashrani. Aku mendengar suara mereka dari luar saat mereka sedang melakukan kebaktian. Hal itu telah menarik perhatianku.

✡✡✡

Aku tidak pernah tahu sedikitpun tentang kaum Nashrani atau agama lainnya karena begitu lama ayah memingitku agar tidak berinteraksi

---

25 Isfahan adalah sebuah kota di Iran tengah. Terletak di antara Teheran dan Syairaz

26 Sebuah agama dimana para penganutnya menyembah api atau matahari

sesama manusia. Saat aku mendengar mereka, aku pun masuk mendatangi mereka untuk melihat apa yang sedang mereka kerjakan.

Saat aku merenungi apa yang mereka lakukan, aku menjadi tertarik dengan kebaktian yang mereka laksanakan, dan aku ingin masuk ke dalam agama mereka. Aku berkata:

"Demi Allah, ini lebih baik dari agama yang kami anut. Demi Allah, aku tidak meninggalkan mereka hingga matahari terbenam. Aku tidak jadi ke kebun milik ayah. Lalu aku bertanya kepada mereka: "Darimana asal agama ini?" Mereka menjawab: "Dari negeri Syam."

Begitu malam tiba, aku kembali ke rumah dan aku berjumpa dengan ayah yang menanyakan apa yang telah aku lakukan seharian. Aku menjawab: "Ayah, aku berjumpa dengan sekelompok manusia yang sedang melakukan kebaktian di gereja. Aku merasa tertarik begitu mengenal agama mereka. Aku terus bersama mereka hingga matahari terbenam."

Ayahku langsung sengit dengan apa yang telah aku lakukan sambil berkata: "Hai anakku, dalam agama itu sedikitpun tidak ada kebaikan. Agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik dari agama itu!"

Aku menjawab: "Tidak. Demi Allah, agama mereka lebih baik dari agama kita." Maka ayah menjadi khawatir akan apa yang telah aku katakan. Ia khawatir bila aku keluar dari agamaku. Ia memingitku lagi di dalam rumah dengan membuat sebuah ikatan pada kakiku.

Begitu aku memiliki kesempatan, maka aku pergi kepada kaum Nashrani dan aku berkata kepada mereka: "Jika ada rombongan yang datang kepada kalian hendak melakukan perjalanan ke negeri Syam, beritahukanlah kepadaku!"

Tidak lama berselang, maka datanglah sebuah rombongan kepada mereka yang akan menuju ke negeri Syam. Mereka lalu memberitahukan kepadaku hal tersebut. Aku lalu berusaha membuka ikatan kakiku sehingga terlepas. Lalu aku berangkat bersama mereka dengan mengendap-endap hingga kami akhirnya tiba di negeri Syam.

Begitu kami tiba di sana, aku bertanya: "Siapa orang yang paling utama dalam urusan agama ini?" Mereka menjawab: "Dialah Uskup[27] yang memimpin gereja." Lalu aku mendatanginya sambil berkata: "Aku tertarik dengan agama Nashrani. Aku ingin mendampingi dan membantumu. Aku mau belajar darimu dan melakukan kebaktian bersama penganut Nashrani yang lainnya."

Ia menjawab: "Masuklah!" dan akupun masuk ke dalam gereja mulai saat itu aku menjadi pembantunya.

Masa terus berlalu, hingga aku mengetahui bahwa orang tersebut sebenarnya adalah orang yang buruk. Ia pernah menyuruh para

---

[27] Sebuah jabatan bagi tokoh agama Nashrani di atas pendeta dan di bawah Paus.

pengikutnya untuk membayar sedekah dan menjanjikan kepada mereka pahala yang akan mereka dapat jika mereka membayar sedekah tersebut di jalan Allah. Uskup tadi malah menyimpan uang tersebut untuk dirinya sendiri dan tidak pernah diberikan kepada kaum fakir dan miskin sedikitpun juga. Sehingga ia berhasil mengumpulkan 7 bejana besar emas.

Aku menjadi benci sekali saat melihatnya. Tidak lama kemudian ia mati dan orang-orang Nashrani berkumpul untuk menguburnya. Aku katakan kepada mereka: "Sahabat kalian ini adalah orang yang jahat. Ia pernah memerintahkan kalian untuk membayar sedekah dan menjanjikan kepada kalian pahala yang akan diterima. Begitu kalian membayarkannya, ia malah menyimpannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Ia tidak memberikannya kepada kaum miskin sedikitpun dari harta tersebut."

Mereka bertanya: "Dari mana engkau tahu hal tersebut?" Aku jawab: "Aku akan menunjukkan kalian tempat penyimpanannya!"

Mereka berkata: "Ya, tunjukkanlah kepada kami!" Maka aku tunjukkan kepada mereka tempat penyimpanannya dan dari tempat tersebut mereka mengeluarkan 7 bejana besar yang dipenuhi dengan emas dan perak. Begitu mereka melihatnya mereka berkata: "Demi Allah, kami tidak akan menguburkannya!" Lalu mereka mensalibnya lalu melemparnya dengan batu.

Tidak lama setelah itu, mereka mengangkat seseorang untuk menggantikan posisinya. Maka akupun menjadi pendamping dan pembantunya. Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih zuhud darinya. Tidak ada seorangpun yang mengalahkannya dalam urusan akhirat. Tidak ada yang melewatinya dalam masalah ibadah sepanjang malam dan siang. Aku amat mencintainya. Aku tinggal bersamanya untuk beberapa lama. Saat ia menjelang ajal, aku bertanya kepadanya: "Ya fulan, kepada siapa kau akan mewasiatkan aku. Berilah nasehat kepadaku akan orang yang perlu aku ikuti setelah kau tiada?"

Ia menjawab: "Anakku, Aku tidak mengenal orang yang kau cari kecuali ada seorang yang tinggal di Mosul[28]. Dia adalah orang yang tidak pernah membuat-buat dan tidak pernah mengganti agama. Maka carilah ia!"

Begitu sahabatku meninggal, maka aku mencari orang yang berada di Mosul tadi. Begitu aku berjumpa dengannya, aku menceritakan kisahku kepadanya. Aku katakan: "Si fulan berwasiat kepadaku menjelang wafatnya bahwa aku disuruh mencarimu. Ia mengatakan bahwa engkau adalah orang yang berpegang teguh dengan kebenaran." Ia menjawab: "Tinggallah bersamaku!" Aku pun tinggal bersamanya dan aku mengenalnya sebagai sosok yang selalu benar.

Namun tidak lama kemudian, ajalnya tiba. Akupun berkata kepadanya: "Ya fulan, engkau mengetahui bahwa ketentuan Allah akan berlaku pada

---

[28] Sebuah kota tua yang terletak dekat sungai Dajlah di Irak.

dirimu dan engkau mengetahui kondisi diriku. Kepada siapa kau mewasiatkan aku? Siapakah yang harus aku ikuti nanti?"

Ia menjawab: "Wahai anakku, Demi Allah aku tidak mengetahui manusia yang beragama seperti kita ini kecuali ada seseorang di Nasibin[29]. Dia adalah fulan, maka carilah dia!"

Begitu ia dikuburkan, aku pergi mencari orang yang tinggal di Nasibin. Kepadanya aku ceritakan kisahku dan apa yang diperintahkan sahabatku tadi kepadaku. Lalu ia berkata: "Tinggalah bersama kami!" Maka akupun tinggal bersamanya. Dia adalah orang baik seperti kedua sahabatnya tadi. Demi Allah, kematian akhirnya berlaku juga pada dirinya. Begitu ajalnya tiba aku bertanya kepadanya: "Engkau tahu bagaimana kondisiku. Kepada siapa engkau hendak mewasiatkan aku?"

Ia menjawab: "Hai Anakku, Demi Allah aku tidak mengetahui manusia yang beragama seperti kita ini kecuali ada seseorang di Amuriyah[30]. Dia adalah fulan, maka carilah dia!" Aku pun mencarinya dan aku ceritakan padanya kisahku. Ia pun berkata: "Tinggallah bersamaku... Aku pun tinggal bersama seorang pria yang demi Allah menganut agama yang sama dengan para sahabatnya tadi. Selama aku tinggal bersamanya aku berhasil memiliki banyak sapi dan kambing.

Lalu ia pun wafat menyusul para sahabatnya. Begitu ajal tiba, aku bertanya kepadanya: "Engkau tahu kondisiku, lalu kepada siapa kau mewasiatkan aku? Apa yang ingin aku perbuat?"

Ia menjawab: "Anakku, demi Allah aku tidak mengetahui adanya seseorang yang masih menganut agama yang kita ikuti. Akan tetapi sebentar lagi akan muncul di tanah Arab seorang Nabi yang di utus dengan membawa agama Ibrahim. Kemudian ia berhijrah dari negerinya ke sebuah negeri yang memiliki banyak pohon kurma di antar dua buah lembah berbatu. Dia memiliki tanda-tanda yang jelas. Ia menerima hadiah dan menolak sedekah. Di antara kedua pundaknya terdapat tanda kenabian. Jika kau mampu datang ke negeri tersebut, maka lakukanlah!"

Kemudian ajal menjemputnya. Setelah ia wafat, aku masih tinggal di Amuriyah beberapa lama hingga sekelompok pedagang Arab dari kabilah Kalb datang.

Aku katakan kepada mereka: "Jika kau membawaku ke tanah Arab, maka aku akan memberikan semua sapi dan kambingku ini!" Mereka menjawab: "Baik, kami akan membawamu!" Maka aku berikan semua hewan ternakku kepada mereka, dan mereka membawaku hingga kami

---

[29] Sebuah kota yang sering dilintasi oleh para kafilah dari kota Mosul menuju Syam. Jaraknya 6 hari perjalanan dari Mosul

[30] Lihat letak kota Amuriyah dalam buku Hadatsa fi Ramadhan karya penulis

tiba di *Wadi Al Qura*[31]. Sesampai di sana mereka mengkhianatiku dan menjualku kepada seorang Yahudi. Maka akupun menjadi pembantunya.

Tidak lama kemudian ada sepupu majikanku dari Bani Quraidzah yang mengunjunginya dan ia pun membeliku darinya. Ia membawaku ke Yatsrib, dan aku melihat di sana pepohonan kurma seperti yang diceritakan oleh sahabatku di Amuriyah. Aku tersadar bahwa ini adalah Madinah yang ia gambarkan itu. Lalu aku pun tinggal di sana bersamanya.

Saat itu, Nabi Saw sedang berdakwah kepada kaumnya di Mekkah. Akan tetapi aku tidak pernah mengetahui kabar Beliau karena aku sibuk dengan tugasku sebagai seorang budak.

۞۞۞

Sesudah lama berselang maka Nabi Saw berhijrah ke Yatsrib. Demi Allah saat itu aku sedang berada di atas pohon kurma tuanku sambil mengerjakan beberapa tugas. Tuanku saat itu sedang duduk di bawahnya ketika seorang sepupunya datang sambil mengatakan: "Semoga Allah membinasakan Bani Qailah[32]. Demi Allah, mereka kini sedang berkumpul di Quba[33] untuk menyambut seorang pria yang datang dari mereka dan mengaku sebagai Nabi.

Begitu aku mendengar apa yang diucapkannya, maka aku seperti langsung demam dan aku menjadi terguncang. Sehingga aku khawatir akan jatuh menimpa tuanku. Aku segera turun dari pohon kurma, dan aku berkata kepada pria tadi: "Apa yang kau ucapkan?! Ceritakan kembali berita tadi kepadaku!!" Maka tuanku langsung emosi dan meninjuku dengan begitu keras. Ia berkata kepadaku: "Apa urusanmu dengan berita ini?! Kembalilah lagi untuk meneruskan pekerjaanmu!"

۞۞۞

Begitu hari menjelang petang. Aku mengambil beberapa kurma yang aku kumpulkan dan aku bawa ke tempat Rasulullah Saw menginap. Aku masuk menghadapnya dan aku berkata: "Aku mendengar bahwa engkau adalah orang yang shalih, dan kau membawa para sahabat yang membutuhkan bantuan. Ini adalah sedikit barang yang dapat aku sedekahkan. Menurutku kalian lebih pantas untuk menerima ini dari lainnya." Kemudian aku mendekat ke arah Beliau. Beliau lalu bersabda kepada para sahabatnya: "Makanlah oleh kalian!" Ia tidak menggerakkan tangannya dan memakan kurma bawaanku. Aku berkata dalam hati: "Inilah sebuah tandanya!" Kemudian aku kembali ke rumah dan aku kumpulkan beberapa buah kurma. Begitu Rasulullah Saw berangkat dari

---

31 Sebuah lembah yang terletak antara Madinah dan Syam, dan dia lebih dekat ke Madinah

32 Bani Qailah adalah suku Aus dan Khajraj

33 Nama sebuah sumur dekat Madinah

Quba menuju Madinah aku menghampiri Beliau sambil berkata: "Aku perhatikan bahwa engkau tidak makan harta sedekah dan ini adalah hadiah yang aku bawakan buatmu." Lalu Beliau memakannya dan menyuruh para sahabatnya untuk makan bersama Beliau. Lalu aku berkata dalam diri: "Inilah tanda yang kedua!"

Lalu aku mendatangi Rasulullah Saw yang saat itu sedang berada di Baqi Al Gharqad[34] untuk menguburkan para sahabatnya. Aku dapati Beliau sedang duduk dengan memakai dua buah kain kasar. Aku memberikan salam kepadanya, kemudian aku berputar untuk melihat punggung Beliau. Dan benar, aku melihat tanda seperti yang diceritakan oleh sahabatku yang berada di Amuriyah.

Begitu Rasulullah Saw melihatku sedang memperhatikan punggungnya, Beliau mengetahui maksudku. Kemudian Beliau melepaskan selendang dari punggungnya. Maka aku memperhatikan dan aku melihat tanda itu. Aku semakin yakin dan akupun langsung tersungkur, mencium tangannya dan aku menangis.

Maka Rasulullah Saw bertanya kepadaku: "Apakah ceritamu ini?"

Aku pun menceritakan kisahku kepadanya dan Beliau merasa kagum mendengarnya. Beliau kemudian berkeinginan agar para sahabatnya juga mendengar kisahku ini. Maka aku pun menceritakan kepada mereka. Mereka begitu kagum mendengarnya. Mereka semua menjadi begitu bahagia.

۞۞۞

Selamat atas Salman Al Farisi saat ia mulai mencari kebenaran di setiap tempat.

Selamat atas Salman Al Farisi saat ia mengetahui kebenaran, lalu beriman kepadanya dengan sebaik-baiknya.

Selamat atasnya pada hari ia wafat, dan pada saat ia dibangkitkan untuk hidup kembali.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Salman Al Farisi silahkan melihat:

1. *Al Ishabah 2/62 atau terjemah 3357*
2. *Al Isti'ab (dengan Hamisyh Al Ishabah): 2/56*
3. *Al Jarh wa At Ta'dil: bagian 1 jilid 2/ 296-297*
4. *Al Jam'u baina Al Rijal Al Shahihin: 1/193*
5. *Siyar A'lam An Nubala: 1/362-405*
6. *Tarikhul Islam karya Al Dzahaby: 2/158-163*

---

34 Sebuah tempat di Madinah yang dijadikan pekuburan.

7. *Usudul Ghabah: 2/328-332*
8. *Thabaqat Al Sya'rani: 30-31*
9. *Shifatus Shafwah: 1/210-225*
10. *Syadzarat Al Dzahab: 1/44*
11. *Taqrib Al Tahdzib: 1/315*
12. *Tahdzib at Tahdzib: 4/137-139*

Ikrimah Bin Abi Jahal

"Ikrimah Akan Datang kepada Kalian Sebagai Orang yang Beriman & Berhijrah, Janganlah Kalian Mencerca Ayahnya! Sebab Mencerca Orang yang Sudah Mati Akan Menyakiti Orang yang Masih Hidup Padahal Cercaan Itu Tidak Sampai Kepada Si Mayit." **(Muhammad Rasulullah)**

Selamat datang kepada Sang Penunggang yang Berhijrah!

Saat usianya sudah memasuki kepala 3 dan saat Nabi mulai melakukan dakwah kebenarannya dengan terang-terangan.

Saat itu, ia adalah salah seorang anggota suku Quraisy yang terpandang nasabnya, dan yang paling banyak harta.

Sepantasnya ia memeluk Islam sebagaimana para sahabatnya seperti Sa'd bin Abi Waqash, Mus'ab bin Umair dan lainnya yang termasuk anak-anak orang terpandang di Mekkah.

Lalu siapakah ayahnya, kalau engkau mengetahuinya?

Dia adalah tokoh Mekkah yang paling bengis, pemimpin tindakan kemusyrikan nomer 1, sosok penyiksa yang dengan ulahnya Allah mencoba keimanan kaum mukminin dan ternyata mereka tegar menghadapinya.

Lewat makarnya, Allah menguji kesetiaan kaum mukminin dan ternyata mereka benar-benar setia.

Dialah Abu Jahl!

Itulah ayahnya. Sedangkan Ikrimah bin Abu Jahl Al Makhzumy adalah seorang di antara beberapa suku Quraisy yang pemberani dan salah seorang tokoh penunggang kuda yang terpandang.

✡✡✡

Ikrimah bin Abu Jahl merasa harus menuruti kepemimpinan ayahnya untuk memusuhi Muhammad Saw; sehingga ia sendiri begitu benci kepada Rasul Saw. Ia juga menyiksa para sahabat Beliau dengan kejam. Ia melakukan penyiksaan kepada Islam dan kaum muslimin sehingga membuat ayahnya senang.

Begitu ayahnya memimpin pasukan musyrikin dalam perang Badar, ia bersumpah dengan Lata dan Uzza bahwa ia tidak akan kembali ke Mekkah kecuali bila Muhammad sudah kalah. Ia sempat menginap di Badr selama 3

hari dan menyembelih unta, meminum khamr dan menikmati musik yang dimainkan oleh para pemainnya.

Saat Abu Jahl memimpin peperangan ini, Ikrimah anaknya menjadi pegangannya tempat ia bersandar dan menjadi tangannya di mana ia menggenggam.

Akan tetapi Lata dan Uzza tidak menjawab seruan Abu Jahl karena keduanya tidak bisa mendengar. Keduanya tidak bisa menolong Abu Jahl karena mereka tidak mampu melakukan apapun.

Akhirnya Abu Jahl mati di Badr dan anaknya Ikrimah menyaksikan peristiwa tersebut dengan kedua matanya. Tombak-tombak kaum muslimin menghisap darahnya. Ikrimah juga mendengar dengan kedua telinganya saat Abu Jahl melepaskan nafas terakhirnya yang membuat kedua bibirnya menganga.

۞۞۞

Ikrimah kembali ke Mekkah setelah ia meninggalkan jasad pemimpin bangsa Quraisy tadi di Badr. Kekalahan telah membuatnya gentar sehingga tidak dapat membawa jasad ayahnya kembali ke Mekkah. Ia lebih memilih membiarkan jasad ayahnya tertinggal sehingga di buang oleh kaum muslimin di sebuah tempat bernama Al Qalib[35] bersama dengan puluhan korban dari pihak kaum musyrikin. Kaum muslimin lalu menguruk mereka dengan pasir.

۞۞۞

Sejak hari itu, Ikrimah bin Abi Jahl memiliki pandangan lain tentang Islam. Ia begitu benci kepada Islam karena dendam atas pembunuhan ayahnya; dan hari ini ia akan membalaskan dendamnya.

Oleh karenanya, ikrimah dan beberapa orang yang ayahnya terbunuh pada perang Badr menyalakan api permusuhan di dada kaum musyrikin untuk melawan Muhammad Saw. Mereka juga menyulut kobaran amarah di hati suku Quraisy yang kehilangan anggota keluarganya saat perang Badr. Sehingga usaha mereka menyulut terjadi perang Uhud.

۞۞۞

Ikrimah bin Abu Jahl berangkat menuju perang Uhud bersama istrinya yang bernama Ummu Hakim agar ia beserta para wanita lain yang kehilangan keluarganya saat perang Badr berdiri di belakang pasukan kaum pria. Para wanita tadi bertugas memukulkan genderang untuk memberi semangat kepada kaum Quraisy untuk meneruskan peperangan,

---

35 Sebuah sumur tempat dibuangnya bangkai kaum musyrikin korban perang Badr

dan memberikan semangat kepada pasukan berkuda agar tidak lari dari medan laga.

۞۞۞

Bangsa Quraisy kali ini di pimpin oleh pasukan berkuda di bawah komando Khalid bin Walid, dan pasukan infantry di bawah komando Ikrimah bin Abu Jahl. Kedua komandan kaum musyrikin tadi telah berhasil membuat kemenangan di pihak mereka atas Muhammad dan para sahabatnya. Kaum musyrikin saat itu telah membuktikan kemenangan yang besar, sehingga Abu Sufyan berseru: "Inilah balasan dari perang Badr!"

۞۞۞

Pada perang Khandaq, kaum musyrikin mengepung kota Madinah beberapa hari lamanya sehingga habislah kesabaran Ikrimah bin Abi Jahl. Ia begitu gemas dengan pengepungan ini. Ia melihat ke sebuah tempat yang sempit di dalam parit. Ia memaksakan kudanya untuk masuk ke dalamnya sehingga ia dapat menerobos. Kemudian di belakangnya menyusul ikut menerobos serombongan orang yang sedang berpetualang dan menjadi salah satu korbannya adalah Amr bin Abdu Wuddin Al Amiry.[36]

۞۞۞

Pada hari penaklukkan kota Mekkah, kaum Quraisy berpendapat bahwa mereka tidak mampu melawan Muhammad dan para sahabatnya. Mereka memutuskan untuk membiarkan Muhammad datang ke Mekkah. Mereka menderita akibat keputusan yang mereka ambil setelah mereka tahu bahwa Rasulullah Saw memerintahkan para panglima muslimin untuk tidak memerangi penduduk Mekkah kecuali bila para penduduknya melakukan penyerangan.

۞۞۞

Akan tetapi Ikrimah bin Abu Jahl dan beberapa orang lainnya tidak sepakat dengan keputusan kaum Quraisy ini. Mereka berani untuk menghadapi pasukan yang besar ini. Maka Khalid bin Walid menyerang kaum muslimin dalam sebuah perang kecil di mana terbunuh beberapa orang dari mereka. Dan akhirnya mereka memutuskan untuk melarikan diri selagi memungkinkan. Salah seorang dari mereka yang berhasil lolos adalah Ikrimah bin Abu Jahal.

---

[36] Amr bin Abdu Wuddin Al Amiry Al Qurasy adalah salah seorang penunggang kuda terkenal di masa jahiliyah. Begitu ia menerobos Khandaq, ia dihalau oleh Ali bin Abi Thalib hingga akhirnya tewas terbunuh.

✡✡✡

Ketika itu Ikrimah merasa menyesal. Mekkah kini sudah tunduk dihadapan kaum muslimin. Rasulullah Saw telah memaafkan segala kesalahan kaum Quraisy yang pernah mereka lakukan kepada Beliau dan para sahabatnya. Akan tetapi ada beberapa nama yang tidak Rasul Saw maafkan. Rasul memerintahkan para sahabatnya untuk membunuh nama-nama ini, meskipun mereka mendapatinya sedang berada di bawah tembok Ka'bah. Salah seorang dari nama yang dicari oleh kaum muslimin tadi adalah Ikrimah bin Abu Jahl. Oleh karenanya, ia menyusup dengan sembunyi-sembunyi untuk keluar dari Mekkah, dan ia hendak pergi melarikan diri ke Yaman, karena ia tidak menemukan ada tempat perlindungan lain baginya kecuali di sana.

✡✡✡

Saat itu Ummu Hakim istri Ikrimah bin Abu Jahl dan Hindun bin Utbah[37] datang ke rumah Rasulullah Saw diiringi dengan sepuluh wanita lainnya untuk menyatakan sumpah setia kepada Nabi Saw. Mereka semua masuk ke dalam rumah Nabi Saw. Saat itu Rasul Saw sedang ditemani oleh dua istrinya dan anaknya yang bernama Fathimah[38] dan beberapa wanita dari Bani Abdul Muthalib. Maka berbicaralah Hindun yang pada kesempatan itu ia mengenakan niqab[39]: "Ya Rasulullah, segala puji bagi Allah yang telah memenangkan agama yang dipilih-Nya. Dan aku berharap engkau dapat memperlakukan aku dengan baik karena adanya hubungan kerabat di antara kita. Aku kini adalah wanita yang beriman dan membenarkan ajaran agama ini." Lalu ia membuka niqab dari wajahnya,lalu berkata: "Saya adalah Hindun binti Utbah, Ya Rasulullah!" Maka Rasulullah Saw menjawabnya: "Selamat datang kepadamu!" Hindun meneruskan: "Demi Allah ya Rasulullah, tidak ada satupun di muka bumi ini rumah yang lebih aku sukai untuk merendahkan diri kecuali rumahmu ini. Dan aku tidak ingin rumahku dan semua rumah di muka bumi ini lebih mulia dari rumahmu."

Lalu Rasulullah Saw bersabda: "Ada lagi yang mau menambahkan?"

Lalu berdirilah Ummu Hakim istri Ikrimah bin Abu Jahl yang telah masuk Islam. Ia berkata: "Ya Rasulullah Saw, Ikrimah telah lari darimu menuju Yaman karena merasa takut akan kau bunuh. Berilah rasa aman baginya! Semoga Allah memberikan keamanan kepadamu." Lalu Rasulullah Saw menjawab: "Dia sekarang sudah aman."

Lalu Ummu Hakim keluar dari rumah Rasulullah setelah mengajukan permintaannya. Saat itu ia sedang didampingi oleh seorang budaknya yang

---

37 Hindun binti Utbah adalah istri Abu Sufyan dan ia adalah ibu dari Muawiyah ra.

38 Fathimah Al Zahra: lihat profilnya dalam buku Shuwar min Hayatis Shahabiyah karya penulis.

39 Maksudnya ia mengenakan niqab karena merasa malu kepada Rasulullah karena telah membunuh paman Nabi Saw yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib pada perang Uhud.

berasal dari bangsa Romawi. Begitu keduanya sedang berjalan cepat, lalu budaknya mencoba untuk menggoda Ummu Hakim. Maka Ummu Hakim berusaha untuk mengulur-ulur waktu dan menjanjikannya di tempat lain. Sehingga ia sampai di sebuah perkampungan bangsa Arab. Sesampainya di sana, Ummu Hakim meminta pertolongan suku tersebut dari kejahatan budaknya, maka suku tersebut mengikat budak Romawi tadi dan menawannya bersama mereka.

Ummu Hakim meneruskan perjalanannya sehingga ia berjumpa dengan Ikrimah di tepi pantai di daerah Tihamah[40]. Saat itu Ikrimah sedang berbicara dengan seorang nelayan muslim di atas perahunya. Nelayan itu berkata kepada Ikrimah: "Menyerahlah, sehingga aku dapat membawamu turut serta!" Ikrimah bertanya: "Bagaimana aku melakukannya?" Nelayan menjawab: "Ucapkan bahwa aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Ikrimah menjawab: "Aku kabur ke sini karena kalimat itu!"

Selagi mereka meneruskan pembicaraan, maka datanglah Ummu Hakim menemui Ikrimah, lalu ia berkata: "Wahai sepupuku. Aku baru saja datang dari manusia yag paling baik, berbudi dan paling bijak. Aku baru saja datang dari Muhammad bin Abdullah. Aku telah meminta jaminan keamanan bagimu darinya. Dan ia telah memberikan jaminan keamanan bagimu. Maka janganlah engkau menyusahkan dirimu lagi!" Ikrimah bertanya: "Engkau berbicara dengannya?" Ummu Hakim menjawab: "Benar. Aku telah berbicara dengannya dan ia memberikan jaminan keamanan bagimu."

Ummu Hakim terus-menerus meyakinkan dan membuat tenang Ikrimah sehingga ia mau turut ikut bersama Ummu Hakim.

Kemudian di tengah jalan Ummu Hakim menceritakan kepada Ikrimah kisah budaknya yang berbangsa Romawi dan apa yang telah ia lakukan kepada Ummu Hakim. Mendengar itu Ikrimah mendatanginya lalu membunuhnya sebelum ia masuk Islam.

Begitu keduanya singgah di suatu tempat, Ikrimah merasa berhasrat kepada istrinya dan ia ingin melakukan hubungan biologis dengannya. Maka Ummu Hakim menolaknya dengan keras seraya berkata: "Saya kini sudah menjadi muslimah dan engkau masih musyrik."

Maka Ikrimah merasa heran dan berkata: "Sesuatu yang menghalangiku untuk menggaulimu pasti adalah hal yang besar!"

Begitu Ikrimah mulai memasuki kota Mekkah, Rasulullah Saw bersabda kepada para sahabatnya: "Sebentar lagi akan datang kepada kalian Ikrimah bin Abu Jahl sebagai seorang mukmin yang berhijrah. Janganlah kalian mencerca ayahnya; Sebab mencerca orang yang sudah mati akan melukai

---

[40] Tihamah adalah sebuah pantai di jazirah Arab yang sejajar dengan Laut Merah, terletak di antara Laut Merah dan Pegunungan Sarah

orang yang masih hidup padahal cercaan itu tidak berarti apa-apa bagi si mayit."

Tidak lama berselang maka tibalah Ikrimah dan istrinya ke tempat di mana Rasulullah Saw duduk. Begitu Rasulullah Saw melihatnya maka Beliau langsung melompat tanpa sempat lagi mengenakan sorbannya karena merasa begitu senang.

Begitu Rasulullah Saw kembali duduk, Ikrimah masih berdiri di hadapan Rasulullah Saw lalu berkata: "Ya Muhammad, Ummu Hakim memberitahukanku bahwa engkau telah menjamin keamanan untukku." Nabi langsung menjawab: "Ia benar, dan engkau sekarang aman!" Ikrimah bertanya: "Engkau mengajakku untuk apa, Ya Muhammad?" Rasul menjawab: "Aku mengajakmu untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat…" dan Rasul menyebutkan rukun Islam semuanya.

Ikrimah menjawab: "Demi Allah, engkau mengajak tiada lain untuk menuju kebenaran. Engkau hanya menyuruh hal yang tiada lain adalah kebaikan."

Kemudian ia menambahkan: "Demi Allah, dulunya bagi kami sebelum berdakwah seperti sekarang engkau adalah orang yang paling jujur saat berbicara dan orang yang paling baik." Lalu ia mengulurkan tangannya sambil berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Engkau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." Lalu ia berkata lagi: "Ya Rasulullah, ajarkan hal terbaik yang mesti aku ucapkan!"

Rasul menjawab: "Ucapkanlah: *Asyhadu an La ilaha illa-llahu, wa anna Muhammadan abduhu wa Rasuluhu!*"

Ikrimah bertanya: "Lalu apa lagi?"

Rasul menjawab: "Ucapkanlah:Aku mempersaksikan kepada Allah dan kepada orang yang hadir pada saat ini bahwa aku adalah seorang muslim, mujahid dan muhajir!" Lalu Ikrimah pun mengucapkannya.

Begitu usai mengucapkannya, Rasul Saw langsung bersabda: "Sejak saat ini, setiap kau meminta sesuatu yang aku berikan kepada orang lain, pasti akan aku berikannya juga kepadamu." Ikrimah berkata: "Aku memintamu untuk memintakan ampunan bagiku atas setiap permusuhan yang pernah aku lakukan terhadapmu, atau setiap perjalanan perang yang aku lakukan untuk menyerangmu, atau tempat perang di mana aku memerangimu, atau setiap perkataan yang aku pernah ucapkan dihadapanmu atau di belakangmu!"

Rasulullah Saw lalu berdo'a: "Ya Allah berilah ampunan kepadanya atas setiap permusuhan yang pernah ia lakukan terhadapku. Atas setiap perjalanan perang yang pernah ia lakukan untuk memadamkan cahaya-Mu. Dan ampunilah ia atas apa yang pernah ia lakukan terhadap kehormatanku saat berhadapan denganku ataupun saat aku sedang tidak ada."

Maka wajah Ikrimah langsung cerah dan ia berkata: “Demi Allah ya Rasulullah, semua harta yang pernah aku berikan untuk menghalangi jalan Allah, maka akan aku berikan lagi berlipat ganda di jalan Allah. Dan setiap korban yang pernah aku bunuh dalam menghalangi jalan Allah, maka aku akan membunuh jumlah yang berlipat ganda di jalan Allah!”

۞۞۞

Mulai hari itu, Ikrimah bergabung dengan pasukan dakwah sebagai seorang penunggang kuda yang berani di medan laga. Dia menjadi seorang yang amat kuat beribadah, selalu membaca Kitabullah di mesjid-mesjid.Ia pernah menaruh AlQur’an di wajahnya sambil berkata: “Inilah kitab Tuhanku… kalam Tuhanku.. dan ia menangis karena takut kepada Allah.

۞۞۞

Ikrimah memenuhi janjinya kepada Rasulullah Saw. Setiap kali kaum muslimin melakukan perang pasti ia ikut bersama mereka. Tidak pernah ada rombongan yang di utus Rasulullah Saw untuk berperang, kecuali Ikrimah sudah ada di barisan terdepan mereka.

Pada perang Yarmuk, Ikrimah melakukan duel dengan Iqbal Al Zhami’di sebuah genangan air yang dingin pada saat hari begitu panas.

Pada suatu kesempatan kaum muslimin terjepit. Ikrimah turun dari kudanya dan mematahkan sarung pedangnya. Ia menerobos barisan bangsa Romawi. Khalid bin Walid langsung mengejarnya dan berkata: “Jangan kau lakukan hal ini, ya Ikrimah! Jika engkau tewas maka hal ini akan membuat barisan muslimin menjadi lemah.”

Ia menjawab: “Biarkan aku, ya Khalid! Engkau sudah lama bergaul dan mengenal Rasulullah Saw. Sedang aku dan ayahku, kami adalah orang-orang yang dulunya amat memusuhi Beliau. Biarkan aku menebus segala kesalahanku yang terdahulu.” Lalu ia berkata: “Dulu aku sering berperang melawan Rasulullah Saw, apakah hari ini aku mesti berpaling untuk melawan bangsa Romawi?! Ini tidak boleh terjadi!”

Lalu ia berseru kepada pasukan muslimin: “Siapa yang bersedia untuk rela mati?” Maka pamannya Al Harits bin Hisyam, Dhirar bin Al Azwar dan 400 orang lagi dari pasukan muslimin yang bersedia melakukannya. Akhirnya mereka semua berperang di bawah kepemimpinan Khalid bin Walid ra dengan begitu semangatnya dan mereka melindungi Khalid dengan begitu hebatnya.

Peperangan Yarmuk semakin menghebat dan kemenangan berpihak pada pasukan muslimin, dan di tanah Yarmuk kini terdapat 3 orang mujahidin yang menderita luka parah. Ketiganya adalah: Al Harits bin Hisyam, Ayyasy bin Abi Rabi’ah dan Ikrimah bin Abu Jahl. Al Harits berteriak meminta minum. Begitu air minum dibawakan kepadanya, ia menoleh ke arah Ikrimah… lalu berkata: “Berikan air ini kepadanya!” Begitu air dibawakan kepada Ikrimah, ia menoleh ke arah Ayyasy dan

berkata: "Berikan air ini kepadanya!" Begitu mereka membawakan air kepada Ayyasy, rupanya Ayyasy sudah tewas. Begitu mereka kembali lagi kepada Al Harits dan Ikrimah, rupanya keduanya pun sudah tiada. Semoga Allah Swt meridhai mereka semua dan memberikan kepada mereka minuman dari telaga Al Kautsar yang tidak pernah merasakan haus lagi untuk selamanya dan menganugerahkan mereka dengan lebatnya kebun Firdaus sebagai tempat mereka menetap.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Ikrimah bin Abu Jahl silahkan melihat:

1. *Al Ishabah 2/496 atau terjemah 5638*
2. *Tahdzib Al Asma: 1/338*
3. *Khulashah Al Tahdzib: 228*
4. *Dzailul Madzil: 45*
5. *Tarikhul Islam karya Al Dzahaby: 1/380*
6. *Raghbatul Amil: 7/224*
7. *Al Mustadrak: 3/241*

Zaid Al Khair

"Alangkah Banyaknya Kebaikanmu, Ya Zaid. Manusia Seperti Apa Engkau Ini?" **(Muhammad Rasulullah)**

Manusia bagai barang tambang; Mereka yang terbaik pada masa jahiliah adalah mereka yang terbaik pada masa Islam.

Inilah 2 kisah seorang sahabat Rasul yang terkenal. Kisah pertama adalah saat ia masih berada pada masa jahiliah, dan satunya lagi saat ia sudah mengecap indahnya Islam.

Sahabat Rasul ini bernama Zaid Al Khail[41] sebagaimana Rasul memanggilnya setelah ia masuk Islam.

Kisah ia saat Jahiliah dituliskan dalam beberapa buku sastra:

Al Syaibani mengisahkan dari seorang syeikh dari Bani 'Amir yang berkata: Kami pernah mengalami satu tahun kemarau yang telah membuat tanaman tidak tumbuh dan hewan tidak dapat mengeluarkan susu. Maka ada seorang di antara kami yang membawa keluarganya ke Al Hirah[42] dan meninggalkan mereka di sana. Ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah aku di sini, hingga aku kembali lagi!"

Kemudian ia bersumpah kepada mereka bahwa ia tidak akan kembali menemui mereka lagi kecuali bila ia sudah mendapatkan uang atau ia mati.

Kemudian ia mempersiapkan bekal dan berangkat seharian penuh. Begitu malam tiba ia mendapati di hadapannya ada sebuah tenda dan dekat tenda tersebut ada seekor kuda yang sedang terikat. Maka ia langsung berujar: "Inilah ghanimah pertama!" dan ia berjalan ke arah kuda tersebut dan melepaskan ikatannya. Begitu ia ingin menungganginya ia mendengar sebuah suara yang memanggilnya: "Tinggalkan kuda itu, dan carilah harta lain untuk di ambil!" Maka ia pun meninggalkan kuda tadi dan melanjutkan perjalanannya.

Kemudian ia berjalan lagi selama 7 hari hingga ia sampai pada sebuah tempat penggembalaan unta. Di sebelah padang tadi terdapat sebuah tenda besar yang padanya ada sebuah kubah yang terbuat dari kulit menandakan kekayaan dan kenikmatan. Maka orang ini berujar dalam hati: "Padang ini pasti ada untanya, dan pasti tenda ini ada pemiliknya."

---

41 dinamakan Al Kail karena ia banyak memiliki unta

42 Sebuah kota di Iraq terletak di antara Najf dan Kufah

Kemudian ia melihat ke dalam tenda –dan saat itu matahari sudah hampir tenggelam- ia melihat ada seorang berusia tua berada di dalam tenda. Maka ia duduk di belakang orang tua itu dan si orang tua tidak merasakan kehadirannya.

Tidak lama kemudian maka tenggelamlah matahari. Lalu datanglah seorang penunggang kuda yang belum pernah terlihat ada penunggang kuda yang lebih besar darinya yang mengenakan sadel begitu tinggi. Di sekelilingnya terdapat duaorang budak yang berjalan di sebelah kanan dan kirinya. Ia membawa kira-kira 100 unta bersamanya. Pada barisan terdepan ada unta pejantan yang begitu besar. Lalu berhentilah unta pejantan tadi dan berhenti juga unta-unta yang lain di sekelilingnya. Sejurus kemudian, penunggang kuda tadi berkata kepada salah seorang budaknya:

"Peraslah susu unta ini –ia menunjuk ke arah seekor unta betina yang gemuk- dan berilah susu tersebut kepada orang tua itu!" Maka budak tadi memeras susu unta sehingga sampai satu bejana penuh. Lalu ia meletakkan susu tersebut di hadapan orang tua tadi lalu mundur ke belakang untuk pamit. Lalu orang tua tadi meminumnya seteguk atau dua teguk, lalu menaruh kembali susu tadi… Maka orang yang menyelinap tadi berkata:

"Lalu aku mengendap ke arahnya dan aku mengambil bejana susu. Aku meminum semua susu yang tersisa." Lalu budak tadi datang lagi dan mengambil bejana susu. Ia langsung berteriak: "Tuanku, orang tua ini telah meminum susu yang diberikan!" Langsung saja penunggang kuda tadi bergembira dan berkata: "Peraslah susu unta ini –ia menunjuk seekor unta lainnya- dan taruhlah bejana susu di depan orang tua!" Maka budak itupun melaksanakan apa yang diperintahkan. Lalu orang tua tadi meminumnya satu atau dua teguk lalu menaruh kembali bejananya. Akupun mengambilnya lagi dan aku meminum separuhnya. Aku tidak mau meminum semua susu karena khawatir akan membuat curiga si penunggang kuda.

Kemudian si penunggang kuda memerintahkan budaknya yang kedua untuk menyembelih seekor domba. Lalu budak tadi menyembelihnya. Lalu si penunggang kuda memanggang daging domba tadi dan memberikannya kepada orang tua sehingga ia merasa kenyang. Lalu si penunggang kuda memakan sisa kambing tadi bersama kedua budaknya.

Tidak lama kemudian maka semuanya tertidur dengan begitu lelapnya dengan suara mendengkur.

Pada saat itu aku menuju ke unta jantan tadi dan aku melepaskan ikatannya lalu menungganginya. Unta pejantan itupun bangun dan diikuti oleh semua unta yang lain. Aku berangkat malam itu juga. Begitu siang mulai datang menjelang, aku melihat ke sekeliling penjuru dan aku tidak melihat siapapun yang mengikutiku. Akupun meneruskan perjalanan hingga hari semakin siang.

Kemudian aku menoleh dan aku melihat ada seekor burung elang atau seekor burung yang besar. Ia selalu terbang dekatku hingga aku tersadar

bahwa ada seorang penunggang kuda yang sedang duduk di atas kudanya. Ia lalu datang ke arahku sehingga aku mengenalinya bahwa ia adalah pemilik unta-unta ini yang mencari unta miliknya.

Saat itu, aku mengikatkan unta pejantan tadi, dan aku mengeluarkan anak panah dari sarungnya dan aku letakkan pada busurnya. Aku berdiri di depan unta-unta tadi. Lalu si penunggang kuda berhenti dengan jarak sedikit jauh dariku. Ia berkata: "Lepaskan ikatan unta jantanku!" Aku menjawab: "Tidak! Aku telah meninggalkan banyak wanita yang sedang kelaparan di Al Hirah. Aku berjanji kepada mereka bahwa aku tidak akan kembali kepada mereka kecuali bila aku sudah membawa harta atau aku mati."

Ia menjawab: "Kalau demikian, kau akan mati. Lepaskan ikatan unta itu. Sial kamu!" Aku menjawab: "Aku tidak akan melepaskannya!" Ia berkata: "Celaka kamu. Engkau masih saja berkeras!"

Lalu ia berkata: "Tunjukkan kepadaku tali kendali unta –dan pada tali kendali tersebut terdapat tiga ikatan- kemudian ia bertanya kepadaku pada ikatan yang mana aku menginginkan ia mengarahkan anak panahnya. Kemudian aku menunjuk ke arah ikatan yang ada di tengah. Kemudian ia melepaskan anak panahnya, dan ia berhasil memasukkannya ke dalam ikatan tadi seolah ia menaruhnya dengan tangan. Kemudian ia melepaskan anak panahnya ke arah ikatan kedua dan ketiga.

Begitu melihat hal ini, aku menaruh kembali anak panahku ke tempatnya dan aku berdiri seraya menyerah. Lalu ia menghampiriku dan mengambil pedang serta busur panahku. Ia berkata: "Naiklah dibelakangku!" Aku pun ikut naik di belakangnya. Ia bertanya: "Menurutmu apa yang akan aku lakukan kepadamu?"

Aku menjawab: "Aku menduga hal yang paling buruk bakal terjadi padaku."

Ia bertanya: "Mengapa demikian?"

Aku menjawab: "Karena apa yang telah aku lakukan padamu, dan karena aku telah menyusahkanmu dan Allah telah membuatmu dapat menangkapku."

Ia berkata: "Apakah engkau mengira bahwa aku akan menyiksamu padahal engkau telah minum dan makan bersama bapakku, dan engkau telah membuatnya bersedih pada malam itu?!!"

Begitu aku mendengar nama bapaknya maka aku langsung bertanya: "Apakah engkau adalah Zaid Al Khail?" Ia menjawab: "Benar!" Aku berkata kepadanya: "Kalau demikian, jadilah engkau sebaik-baiknya orang yang menawan!" Ia menjawab: "Tidak masalah." Iapun membawa aku ke tempatnya. Ia berkata kepadaku: "Demi Allah, kalau saja unta-unta ini adalah milikku pasti aku berikan ini semua kepadamu. Akan tetapi unta-unta ini milik saudariku. Tinggalah bersama kami selama beberapa hari! Sebab aku sebentar lagi akan ikut perang dan bisa jadi aku pulang dengan membawa ghanimah."

Hanya tiga hari setelah itu, ia pergi berperang melawan Bani Numair. Dan ia mendapatkan ghanimah hampir mencapai 100 unta dan ia memberikannya kepadaku. Ia pun mengutus beberapa orang untuk melindungiku hingga tiba di Al Hirah.

۞۞۞

Itulah cerita Zaid al Khail saat ia masih dalam masa jahiliah. Sedangkan kisahnya saat ia masuk Islam tercantum dalam kitab-kitab sirah sebagai berikut:

Begitu telinga Zaid Al Khail mendengar kisah Nabi Saw, ia langsung menyiapkan kendaraannya. Ia juga mengajak beberapa orang pembesar kaumnya untuk datang ke Yatsrib[43] dan menjumpai Nabi Saw. Maka berangkatlah ia bersama dengan rombongan yang banyak yang terdiri dari Zur bin Sadus, Malik bin Jubair, Amir bin Juwain dan lainnya. Begitu mereka sampai di Madinah, mereka menuju ke Masjid Nabawi dan memberhentikan unta mereka di depan pintu masjid.

Saat mereka masuk, Rasulullah Saw sedang berkhutbah di hadapan kaum muslimin dari atas mimbar. Pembicaraan Rasul saat itu memukau mereka. Dan mereka merasa takjub dengan sikap kaum muslimin yang begitu patuh dengan Beliau. Mereka begitu mendengarkan, dan menyerap apa yang Beliau sabdakan.

Saat Rasulullah Saw melihat keberadaan mereka, maka Rasul bersabda sambil berkhutbah kepada kaum muslimin: "Aku lebih baik bagi kalian daripada Uzza[44] dan dari setiap hal yang kalian sembah… Aku lebih baik bagi kalian dari pada unta hitam yang pernah kalian sembah selain Allah Swt!"

۞۞۞

Ucapan Rasulullah Saw telah meresap ke dalam diri Zaid al Khail dan rombongannya; ada sebagian dari mereka yang menerima kebenaran ini dan ada sebagian lagi yang berpaling dari kebenaran dengan amat sombongnya.

Sebagian berada di surga dan sebagian lagi di neraka.

Sedangkan Zur bin Saduds begitu ia hampir saja melihat Rasulullah Saw yang sedang berada dalam posisinya yang amat bagus dan menyentuh setiap hati yang beriman dan terlihat oleh mata yang jatuh cinta. Hampir saja ia berimah hingga kedengkian merasuki hatinya dan rasa takut memenuhi sanubarinya. Ia lalu berkata kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya: "Aku kini melihat seorang manusia yang akan menundukkan

---

43 Yatsrib adalah Madinah Munawarah

44 Uzza adalah sebuah berhala besar milik bangsa Arab pada masa Jahiliyah… lihatlah proses penghancuran para berhala pada buku Hadatsa fi Ramadhan

leher semua bangsa Arab. Demi Allah, aku tidak akan pernah membiarkan dia menundukkan leherku!" Lalu ia berangkat ke negeri Syam, mencukur rambutnya dan masuk ke dalam agama Nashrani.

Sedangkan Zaid dan manusia yang tersisa lain lagi ceritanya. Begitu Rasulullah Saw mengakhiri khutbahnya, ia langsung berdiri di antara kumpulan muslimin –dia adalah orang yang paling tampan, berakhlak baik dan paling tinggi-sehingga meski ia berada di atas kuda maka kakinya akan menyentuh tanah seolah ia hanya mengendari seekor keledai saja.

Ia berdiri dengan postur yang tegap dan berbicara dengan suara lantang: "Ya Muhammad, Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah!" Rasul Saw membalas dengan pertanyaan: "Siapakah engkau?" Ia menjawab: "Saya adalah Zaid Al Khail bin Muhalhil." Rasul langsung bersabda: "Engkau adalah Zaid al Khair bukan Zaid al Khail. Segala puji bagi Allah Yang telah membawamu dari perjalanan yang menyusuri pantai dan pegunungan, dan Yang telah membuat hatimu luluh menerima Islam."

Sejak itu, ia dikenal dengan sebutan Zaid Al Khair.

Kemudian ia mengikuti Rasulullah Saw ke rumah Beliau disertai dengan Umar bin Khattab dan beberapa orang sahabat lainnya. Begitu sampai di rumah Beliau, Rasulullah Saw membentangkan bangku sandaran buat Zaid. Zaid merasa segan dan menolak bangku sandaran tersebut. Rasul Saw terus saja mempersilahkannya dan Zaid masih saja menolak sebanyak tiga kali.

Setelah lama majlis tersebut berlangsung, Rasulullah bersabda kepada Zaid Al Khair: "Ya Zaid, Tidak ada orang yang diceritakan kepadaku kemudian aku melihatnya kecuali ia tidak sesuai dengan apa yang diceritakan kepadaku kecuali kamu." Lalu Rasul bertanya kepada Zaid: "Bagaimana engkau bisa demikian, Ya Zaid?" Zaid menjawab: "Aku selalu mencintai kebaikan dan orang yang melaksanakannya. Jika aku mengerti akan kebaikan maka aku akan meyakini pahalanya. Jika aku tidak sempat melakukan kebaikan itu, maka aku akan merindukannya." Rasulullah Saw lalu bersabda: "Inilah tanda Allah bagi siapa saja yang Ia inginkan." Zaid lalu berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan aku sesuai dengan kehendak-Nya dan kehendak Rasul-Nya."

Ia lalu menoleh ke arah Nabi Saw sambil berkata: "Kirimkan kepadaku wahai Rasulullah 300 orang penunggang kuda. Aku jamin bahwa aku akan menyerang negeri Romawi bersama mereka dan aku akan mengalahkannya."

Maka Rasul Saw lalu membesarkan semangatnya ini dengan sabdanya: "Betapa banyak kebaikanmu, ya Zaid. Manusia seperti apa kau ini?"

Kemudian semua orang yang menemani Zaid dari kaumnya menyatakan diri masuk Islam.

Saat Zaid hendak kembali bersama rombongannya menuju kampung mereka di Najd, Rasulullah Saw melepas mereka dengan bersabda:

“Manusia seperti apa ini?! Betapa ia amat penting kalau saja ia selamat dari wabah di Madinah!!”

Madinah Al Munawarah pada saat itu sedang mendapat wabah demam. Begitu Zaid Al Khair meninggalkan Madinah maka ia terserang demam. Ia pun berkata kepada rombongannya: “Jauhkan aku dari negeri Qais, karena di antara kami ada dendam sejak masa jahiliah. Demi Allah aku tidak akan berperang melawan seorang muslim sehingga aku berjumpa dengan Allah Swt.

۞۞۞

Zaid Al Khair meneruskan perjalanannya menuju kampungnya di Najd meski serangan demam terus menggila pada dirinya dari waktu ke waktu; Ia berharap ia dapat berjumpa lagi dengan kaumnya dan agar Allah menetapkan keislaman pada mereka lewat dakwahnya.

Tinggi cita-cita mulia yang hendak ia capai, namun belum juga ia dapat mewujudkannya, ia sudah terlebih dahulu menghembuskan nafasnya yang terakhir di tengah perjalanan. Sejak ia masuk Islam hingga ia wafat tidak ada kesempatan yang ia pergunakan hingga terjerumus dalam perbuatan dosa.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Zaid Al Khair silahkan melihat:

1. *Al Ishabah 1/572 atau terjemah 2941*
2. *Al Isti’ab dengan Hamisy Al Ishabah: 1/563*
3. *Al Aghany: (Lihat Daftar Isi)*
4. *Tahdzib Ibnu Asakir: (Lihat Daftar Isi)*
5. *Simthul La’i: (Lihat Daftar Isi)*
6. *Khazanatul Adab karya Al Baghdady: 2/448*
7. *Dzailul Madzil: 33*
8. *Tsimarul Qulub: 78*
9. *As Syi’rus Syua’ra: 95*
10. *Hilliyatul Auliya: 1/376*
11. *Husnus Shahabah: 248*

Ady Bin Hatim Al Tha'i

"Engkau Akan Aman Bila Mereka Kafir. Engkau Akan Paham Jika Mereka Ingkar. Engkau Akan Memenuhi Janji Jika Mereka Berkhianat. Engkau Akan Datang Jika Mereka Lari." **(Umar Bin Khattab)**

Pada tahun ke-9 H seorang raja dari bangsa Arab masuk Islam setelah menolaknya sekian lama. Setelah sekian lama berpaling dan menghalangi orang lain, akhirnya ia beriman. Ia juga menjadi taat dan patuh kepada Rasulullah Saw setelah sebelumnya begitu membangkang.

Dialah Ady bin Hatim At Tha'i yang dijadikan perumpamaan sebagai kedermawanan ayahnya.

۞۞۞

Ady mewarisi kerajaan Tha'i dari ayahnya. Ia mewajibkan seperempat ghanimah yang didapat kaumnya untuk disetor kepadanya. Dan ia memegang kekuasaan tertinggi atas kaumnya.

Begitu Rasulullah Saw melakukan dakwahnya secara terang-terangan, dan banyak bangsa Arab yang mau menerimanya daerah demi daerah. Ady melihat bahwa dalam dakwah Rasulullah ada kepemimpinan yang dapat mengambil alih kepemimpinannya. Ia pun lalu menentang Rasulullah Saw dengan keras –padahal ia sendiri belum mengenalnya- dan membenci Beliau sebelum melihatnya secara langsung.

Permusuhannya dengan Islam berlangsung hampir selama 20 tahun sehingga Allah Swt melapangkan dadanya untuk menerima dakwah kebenaran dan petunjuk.

۞۞۞

Proses masuknya Ady bin Hatim ke dalam Islam memiliki cerita tersendiri... Kami akan membiarkan ia menceritakan hal ini sendiri; sebab dialah yang sepantasnya bercerita tentang hal ini.

Ady berkata:

Tidak ada seorangpun dari bangsa Arab yang melebihiku dalam membenci Rasulullah Saw saat aku mendengar namanya. Aku tadinya adalah seorang yang terpandang dan beragama Nashrani. Aku menetapkan kepada kaumku bahwa aku mendapatkan seperempat harta ghanimah sehingga aku pun mengambil seperempat harta tersebut sebagaimana yang

sering dilakukan oleh para raja Arab. Begitu aku mendengar Rasulullah Saw aku amat membencinya.

Begitu dakwahnya semakin mantap, kekuatan pasukannya semakin bertambah, dan tentaranya sudah mampu menaklukan timur dan barat arab; aku katakan kepada seorang budak yang bertugas menggembala untaku: "Siapkan untukku seekor unta yang gemuk dan mudah dikendarai. Ikatkanlah ia di dekatku. Jika kau mendengar bahwa tentara atau pasukan Muhammad sudah masuk ke dalam negeri ini, beritahukan aku!"

Pada suatu pagi, budakku datang menghadap sambil berkata: "Tuanku, Jika kau berniat untuk berangkat jika kuda pasukan Muhammad telah memasuki wilayahmu, maka lakukanlah sekarang!"

Aku bertanya: "Memangnya kenapa?!" Ia berkata: "Aku telah melihat panji-panji di seluruh penjuru negeri. Aku bertanya apa maksudnya ini. Ada orang yang berkata kepadaku bahwa ini adalah pasukan Muhammad!" Langsung aku katakan padanya: "Siapkan unta yang pernah aku bilang dan bawa kepadaku!"

Kemudian aku bangkit; lalu aku mengajak istri dan anak-anakku untuk pergi ke suatu tempat yang aku senangi. Lalu aku berangkat segera menuju negeri Syam untuk bergabung dengan penganut agama Nashrani dan tinggal bersama mereka di sana.

Karena tergesa-gesa aku tidak memperhatikan semua keluargaku. Begitu aku melewati tempat yang berbahaya, aku memeriksa keluargaku, ternyata ada saudariku yang tertinggal di Najd bersama beberapa orang yang lain di Tha'i.

Aku tidak sempat lagi kembali menjemput mereka.

Aku pun meneruskan perjalanan bersama orang-orang yang menemaniku hingga tiba di Syam. Aku tinggal di sana bersama pengikut agama Nashrani yang lain. Sedangkan saudariku barangkali telah terkena sesuatu yang aku khawatirkan dan takutkan.

✡✡✡

Ketika di Syam aku mendengar bahwa tentara Muhammad telah menyerang negeri kami dan telah menawan saudariku bersama tawanan yang lain dan kini telah digiring ke Yatsrib.

Di sana ia terikat bersama tawanan yang lain di sebuah pekarangan depan pintu mesjid. Lalu Rasulullah Saw melintas dihadapannya dan ia pun berdiri dan berkata kepada Rasul: "Ya Rasulullah, Ayahku telah mati dan penggantinya menghilang; kasihilah kami dan Allah akan mengasihimu!" Rasul bertanya: "Siapa pengganti ayahmu?" Ia menjawab: "Ady bin Hatim."

Rasul bertanya dengan nada keheranan: "Orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?!"

Lalu Rasulullah Saw pergi dan meninggalkannya.

Keesokan harinya Rasul Saw melintas lagi dihadapan saudariku dan saudariku berkata kepadanya seperti apa yang ia ucapkan sebelumnya. Dan Rasul pun menjawabnya dengan ucapan seperti sebelumnya. Esok lusanya Rasul melintas lagi di hadapannya dan saudariku sudah putus asa dan tidak berkata apapun kali ini. Lalu ada seorang pria dari belakang Rasul yang memberi isyarat kepada saudariku untuk berdiri dan berbicara kepada Rasulullah Saw. Saudariku pun berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah, Ayahku telah mati dan penggantinya menghilang; kasihilah kami dan Allah akan mengasihimu!" Rasul langsung menjawab: "Aku telah melakukannya." Ia berkata lagi: "Aku ingin menyusul keluargaku di Syam." Rasul bersabda: "Tidak usah terburu-buru pergi hingga engkau mendapati orang yang kau percaya untuk membawamu ke Syam. Jika kau telah menemukan orang yang tepat, beritahukan aku!"

Begitu Rasul Saw berlalu, saudariku menanyakan tentang pria yang telah memberi isyarat kepadanya untuk berbicara kepada Rasul. Lalu ada yang mengatakan padanya bahwa pria tadi adalah Ali bin Abi Thalib ra.

Saudariku lalu tinggal di sana hingga datang sebuah rombongan di mana salah seorang anggotanya dapat dipercaya oleh saudariku. Maka saudariku datang menghadap Rasulullah Saw dan berkata: "Ya Rasulullah, ada rombongan kaumku yang baru datang. Ada orang yang aku percaya di antara mereka dan mampu mengantarkan aku." Maka Rasulullah Saw memberikan kepadanya pakaian dan unta yang dapat ditunggganginya. Dan Beliau juga memberikan beberapa uang secukupnya. Dan akhirnya saudariku pergi bersama rombongan tadi.

Ady meneruskan ceritanya: "Setelah itu, kami selalu mencari informasi tentang diri saudariku. Kami menunggu kedatangannya. Dan kami hampir saja tidak mempercayai kisah dirinya dengan Muhammad yang begitu baik memperlakukan saudariku tanpa pernah memandang sikapku kepadanya."

Demi Allah, saat itu aku sedang duduk bersama keluarga ketika aku melihat ada seorang perempuan yang berada di sekudupnya[45] sedang menuju ke arah kami.

Aku langsung berseru: "Putri Hatim. Itu dia. Itu dia!"

Begitu ia sampai ia langsung berkata: "Dasar pemutus hubungan keluarga! Dasar zhalim! Engkau bisa membawa anak dan istrimu dan kau tinggalkan orang tua dan saudara-saudaramu!"

Akupun berkata: "Saudariku, janganlah berkata apapun kecuali yang baik-baik saja!" Aku membujuknya terus hingga ia pun luluh. Ia lalu bercerita tentang kisahnya. Dan rupanya persis seperti yang pernah aku dengar. Aku bertanya kepadanya-dia adalah seorang wanita yang cerdas-: "Apa pendapatmu tentang pria itu (maksudnya Muhammad Saw)?" Ia menjawab: "Demi Allah, pendapatku lebih baik kau bergabung dengannya segera. Jika ia adalah seorang Nabi maka orang yang lebih cepat

---

45 Kubah yang berada di atas punggung unta untuk membawa penunggang wanita.

mengikutinya akan mendapatkan kemuliaan. Jika dia adalah seorang raja, maka engkau tidak akan menjadi hina bersamanya. Engkau akan tetap menjadi engkau."

۞۞۞

Ady berkata: Akupun mempersiapkan bekalku lalu berangkat hingga aku menghadap Rasulullah Saw di Madinah tanpa membawa pengamanan dan tanpa surat apapun. Aku pernah mendengar bahwa ia berkata: "Aku berharap Allah menjadikan tangan Ady bersama tanganku." Maka aku menghadapnya –saat itu Beliau sedang di Masjid- dan aku mengucapkan salam kepadanya.

Beliau bertanya: "Siapakah orang ini?" Aku menjawab: "Saya adalah Ady bin Hatim." Beliau lalu menghampiriku dan menarik tanganku dan membawaku menuju rumahnya.

Demi Allah, saat itu Beliau sedang menuju rumahnya saat ada seorang perempuan lemah dan tua bersama seorang anaknya yang masih kecil dan membuat Rasul berhenti sejenak. Perempuan tadi mengadukan hajatnya kepada Rasul. Rasul Saw menanggapi wanita dan anaknya tadi sehingga Beliau memberikan segala kebutuhannya dan aku berdiri menyaksikan hal itu.

Aku berkata dalam diri: "Demi Allah, dia bukanlah seorang raja."

Kemudian ia menggandeng tanganku lagi dan membawaku ke rumahnya. Ia mengambil bantal dari kulit yang diisi dengan sabut. Beliau melemparkannya kepadaku dan bersabda: "Duduklah di atasnya!" Aku menjadi malu dan aku berkata: "Engkau saja yang duduk di atasnya!" Rasul berkata lagi: "Engkau saja!" Aku pun menuruti dan duduk di atasnya. Dan Nabi Saw duduk di atas tanah karena tidak ada alas lain di rumah Beliau.

Aku berkata dalam diri: "Demi Allah, ini bukanlah kebiasaan seorang raja."

Kemudian ia melihat ke arahku sambil bertanya: "Ada apa ya Ady bin Hatim. Bukankah engkau sudah memeluk sebuah agama antara Nashrani dan Shabi'ah?" Aku menjawab: "Ya!"

Bukankah engkau mewajibkan seperempat harta ghanimah bagi dirimu pada kaummu padahal itu tidak diperbolehkan oleh agamamu?!" Aku menjawab: "Benar..." Aku mengerti bahwa dia adalah seorang Nabi yang diutus. Ia mengetahui apa yang tidak diketahui.

Kemudian Beliau bersabda kepadaku: "Mungkin wahai Ady, hal yang membuat kau terhalang untuk masuk ke dalam agama ini adalah hal yang kau lihat dari kebutuhan dan kefakiran kaum muslimin. Demi Allah, sebentar lagi harta berlimpah ruah untuk mereka sehingga tidak ada lagi orang yang akan membutuhkannya.

Barangkali wahai Ady, hal yang membuatmu terhalang untuk masuk ke dalam agama ini adalah karena engkau melihat jumlah kaum muslimin

yang sedikit dan musuh mereka yang banyak. Demi Allah sebentar lagi engkau akan mendengar seorang perempuan yang pergi dari Al Qadisiyah dengan mengendarai unta untuk berkunjung ke rumah ini, ia tidak takut kepada siapapun selain Allah.

Barangkali hal yang menghalangimu masuk ke dalam agama ini adalah engkau melihat bahwa kaum muslimin tidak akan mendapatkan kekuasaan. Demi Allah, sebentar lagi engkau akan mendengar bahwa istana putih di negeri Babylonia akan mereka taklukkan dan harta simpanan Kisra bin Hurmuz akan menjadi milik mereka."

Aku bertanya lagi: "Harta Kisra bin Hurmuz?!!" Beliau menjawab: "Benar, harta Kisra bin Hurmuz!"

Mulai saat itu aku mengucapkan syahadat dan akupun masuk Islam.

۞۞۞

Ady bin Hatim dianugerahi usia yang panjang. Ia berkata: "Aku telah membuktikan 2 janji Rasul dan hanya 1 yang belum terwujud. Demi Allah, pasti janji yang ketiga juga akan terwujud.

Aku telah melihat seorang wanita yang pergi dari Al Qadisiyah dengan mengendarai unta ia tidak takut kepada siapapun hingga sampai di rumah ini. Aku juga berada pada barisan berkuda pertama yang menyerang harta milik Kisra dan kami merebutnya. Aku bersumpah demi Allah, pasti akan terbukti janji yang ketiga."

۞۞۞

Kehendak Allah berlaku untuk membuktikan sabda Nabi-Nya Saw maka janji yang ketiga pun terbukti pada zaman Khalifah Umar bin Abdul Aziz[46], dimana harta begitu melimpah harta kaum muslimin sehingga ada orang yang berseru siapa yang mau mengambil harta zakat kaum muslimin, namun tidak ada seorang pun yang mengambilnya.

Benar sekali sabda Rasulullah Saw dan Ady bin Hatim menyaksikan kebenaran sumpah Beliau.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Ady bin Hatim Al Tha'i silahkan melihat:

1. *Al Ishabah 2/468 atau terjemah 5475*
2. *Al Isti'ab dengan Hamisy Al Ishabah: 3/130*
3. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 3/46-48*
4. *Tahdzib Al Tahdzib: 7/166-167*

---

46 Lihat profilnya dalam buku Shuwar min Hayat At Tabi'in karya penulis. Penerbit Dar Al Adab Al Islamy

5. *Al Jam'u baina Al Rijal Al Shahihin: 1/398*
6. *Khulashah Tahdzib Tahdzib Al Kamal: 263-264*
7. *Tajrid Asma As Shahabah: 1/405*
8. *Taqrib At Tahdzib: 2/16*
9. *Al Ibar: 1/74*
10. *Al Tarikh Al Kabir: Juz 4 bagian 1 1/43*
11. *Usudul Ghabah: 3/392-394*
12. *Syadzarat Al Dzahab: 1/74*
13. *Al Ma'arif: 136*
14. *Al Mu'amirun:46*
15. *Ibnu Katsir: 5/65*
16. *Fathul Bary: 6/610*
17. *Dalail An Nubuwah*

Abu Dzar Al Ghifary (Jundub Bin Junadah)

"“Bumi Tidak Pernah Mengandung & Langit Tidak Pernah Menaungi Orang yang Lebih Jujur Dari Abu Dzar.” **(Muhammad Rasulullah)**

Di lembah Waddan yang menyambungkan Mekkah dengan dunia luar ada sebuah kabilah yang tinggal di sana bernama Ghifar.

Suku Ghifar ini hidup dari uang setoran yang diberikan oleh para kafilah yang hendak melakukan perdagangan dari Quraisy ke Syam atau sebaliknya.

Terkadang suku ini hidup dengan merampas para kafilah yang tidak memberikan uang yang mereka pinta.

Jundub bin Junadah yang dikenal dengan Abu Dzar adalah salah seorang dari penduduk kabilah ini. Akan tetapi berbeda dengan lainnya, ia memiliki keberanian hati, otak yang cerdas dan wawasan yang luas. Dan ia merasa tidak suka sekali dengan berhala-berhala yang disembah kaumnya selain Allah Swt. Ia menolak kerusakan agama dan akidah yang terjadi pada kebanyakan bangsa Arab. Ia mencari tahu tentang munculnya seorang Nabi yang baru untuk mengisi akal manusia dan hati mereka serta mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

۞۞۞

Lalu Abu Dzar-yang saat itu berada di kampungnya- mendengar kisah tentang seorang Nabi yang baru dan muncul di kota Mekkah. Ia lalu berkata kepada saudaranya bernama Anis: “Pergilah ke Mekkah dan carilah kisah tentang orang yang mengaku Nabi itu dan mengkau menerima wahyu dari langit. Dengarkanlah apa yang ia ucapkan dan sampaikan kepadaku!”

۞۞۞

Berangkatlah Anis ke Mekkah dan ia berjumpa dengan Rasulullah Saw. Ia pun mendengarkan beberapa sabda Beliau. Kemudian Anis kembali ke desanya dan Abu Dzar lalu menghampirinya dengan penuh rasa ingin tahu. Ia menanyakan Anis tentang kisah Nabi yang baru dengan penasaran.

Anis berkata: “Demi Allah, menurutku dia adalah seorang yang mengajak untuk memperbaiki akhlak. Ia mengucapkan beberapa kalimat yang bukan syair.” Abu Dzar bertanya: “Apa pendapat orang tentang

dirinya?" Anis menjawab: "Mereka menyebutnya dengan penyihir, dukun dan penyair." Abu Dzar lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak akan merasa puas. Maukah kau menjaga keluargaku agar aku berangkat ke sana dan melihat dia dengan mata kepalaku sendiri?"

Anis menjawab: "Baik, akan tetapi waspadalah terhadap penduduk Mekkah!"

۞۞۞

Abu Dzar mempersiapkan bekal untuk berangkat. Ia membawa tempat air kecil bersamanya. Keesokan harinya ia berangkat menuju Mekkah untuk bertemu dengan Nabi Saw dan mengetahui kisah kenabian Beliau langsung darinya.

۞۞۞

Abu Dzar tiba di Mekkah dengan diam-diam karena khawatir akan kejahatan penduduknya. Ia telah mendengar kemarahan Quraisy dalam membela tuhan-tuhan mereka dan penyiksaan mereka terhadap orang yang mengaku sebagai pengikut Muhammad Saw.

Oleh karenanya, ia enggan untuk bertanya tentang Muhammad Saw, karena ia sendiri tidak tahu apakah orang yang ia tanyakan nanti termasuk pendukung atau musuh Muhammad?

۞۞۞

Begitu malam tiba, Abu Dzar berbaring di dalam Masjid. Lalu Ali ra melintasi Abu Dzar dan Ali tahu bahwa Abu Dzar adalah seorang pendatang. Ali langsung berkata kepadanya: "Ikutilah kami, wahai saudara! Abu Dzar pun mengikutinya dan menginap di rumah Ali. Paginya, Abu Dzar membawa tempat air dan makanannya dan kembali datang ke Masjid tanpa keduanya saling bertanya tentang sesuatu.

Kemudian Abu Dzar menghabiskan hari yang ke dua di Masjid dan ia belum juga mengetahui kabar tentang Nabi Saw. Begitu petang menjelang, ia sudah hendak berbaring di dalam Masjid. Lalu datanglah Ali ra dan berkata kepadanya: "Apakah orang ini tidak tahu rumahnya?!" Kemudian Abu Dzar pergi ke rumah Ali dan menginap di sana pada malam yang kedua. Dan keduanya tidak saling bertanya tentang apapun juga.

Pada malam ketiga Ali berkata kepada Abu Dzar: "Apakah engkau tidak mau bercerita kepadaku mengapa engkau datang ke Mekkah?" Abu Dzar menjawab: "Jika kau berjanji akan menunjukkan apa yang aku cari, maka aku akan mengatakannya." Maka Ali berjanji untuk melakukannya.

Abu Dzar lalu berkata: "Aku datang ke Mekkah dari tenpat yang jauh untuk berjumpa dengan seorang Nabi baru dan untuk mendengarkan sesuatu yang ia ucapkan."

Maka merebaklah kebahagiaan Ali ra lalu ia berkata: "Demi Allah, dialah Rasulullah, Dialah... Dialah... Besok pagi ikutilah aku kemana aku pergi. Jika aku melihat sesuatu yang mengkhawatirkan aku akan berhenti seolah sedang menuangkan air. Jika aku berjalan lagi maka ikutilah aku sehingga kau masuk ke sebuah pintu bersamaku!"

۞۞۞

Malam itu Abu Dzar tidak bisa tidur nyenyak karena rindu sekali ingin berjumpa dengan Nabi Saw, dan ingin sekali mendengarkan wahyu yang diturunkan kepadanya.

Keesokan paginya, Ali berangkat bersama tamunya menuju rumah Rasulullah Saw. Abu Dzar mengikuti jejaknya dan ia tidak menoleh ke arah manapun hingga keduanya masuk ke rumah Nabi saw. Lalu Abu Dzar berkata: "Assalamu alaika, ya Rasulullah!" Rasul menjawab: "Wa alaika Salamullah wa rahmatuhu wa barakatuhu!"

Abu Dzar menjadi orang pertama yang memberikan salam kepada Rasul Saw dengan tahiyat Islam. Lalu setelah itu ucapan salam menjadi akrab dipakai orang.

۞۞۞

Rasulullah Saw mengajak Abu Dzar untuk masuk Islam dan membacakan kepadanya Al Qur'an. Begitu ia mengucapkan kalimatul haq dan masuk ke dalam agama yang baru, maka ia menjadi orang ke empat atau ke lima yang masuk ke dalam Islam.

Sekarang, kita persilahkan Abu Dzar untuk menceritakan kisah selanjutnya sendiri:

Setelah itu aku tinggal bersama Rasulullah Saw di Mekkah dan Beliau mengajarkan Islam kepadaku. Beliau juga mengajarkan aku beberapa ayat Al Qur'an. Beliau bersabda kepadaku: "Jangan kau beritahu siapapun tentang keislamanmu di Mekkah. Aku khawatir mereka akan membunuhmu!" Aku menjawab: "Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya. Aku tidak akan meninggalkan Mekkah sehingga aku datang ke Masjid dan aku akan meneriakkan dakwah kebenaran di hadapan suku Quraisy!" Rasul pun diam.

Aku datang ke Masjid dan suku Quraisy sedang duduk berbincang-bincang di sana. Aku lalu masuk ke tengah-tengah mereka. Aku berteriak dengan sekeras-kerasnya: "Wahai bangsa Quraisy, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah."

Begitu ucapanku hinggap di telinga mereka, maka mereka semua bangun dari tempat duduknya. Mereka berkata: "Tangkaplah orang yang keluar dari agamanya ini!" Mereka pun menangkapku dan memukulku hingga aku hampir mati. Lalu Abbas bin Abdul Muthalib paman Nabi Saw menarikku, ia berusaha melindungiku dari pukulan suku Quraisy.

Kemudian ia berkata kepada mereka: “Celaka kalian!! Apakah kalian hendak membunuh seorang yang berasal dari Ghifar tempat berlalunya kafilah kalian?! Biarkan ia bersamaku!!”

Begitu aku siuman aku datang menghadap Rasulullah Saw. Saat Beliau melihat apa yang aku alami, Beliau bersabda: “Bukankah aku telah melarangmu agar tidak mengumumkan keislamanmu?!” Aku menjawab: “Ya Rasulullah, itu merupakan keinginan hatiku dan aku telah memenuhinya.”

Beliau bersabda: “Kembalilah ke kaummu dan beritahukan kepada mereka apa yang telah kau lihat dan kau dengar. Ajaklah mereka kembali kepada Allah. Semoga Allah Swt memberi manfaat buat mereka lewatmu dan memberimu balasan karena jasa baik yang kau lakukan kepada mereka. Jika kau mendengar bahwa aku sudah berdakwah secara terang-terangan, maka datanglah kepadaku!”

Abu Dzar meneruskan kisahnya:

Aku pun berangkat hingga tiba di perkampungan kaumku. Lalu saudaraku Anis menanyakan: “Apa yang telah kau lakukan?” Aku menjawab: “Aku telah masuk Islam, dan aku telah meyakininya.”

Tidak lama berselang, Allah pun melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Ia berujar: “Aku tidak membenci agamamu. Aku kini masuk Islam dan meyakininya juga.”

Lalu kami berdua mendatangi ibu kami, kami mengajaknya untuk masuk Islam. Ia menjawab: “Aku tidak membenci agama kalian berdua.” Dan ia pun masuk Islam.

Sejak hari itu, keluarga ini telah masuk Islam dan berdakwah di jalan Allah pada daerah Ghifar. Mereka tidak pernah merasa bosan dan putus asa. Hingga banyak sekali dari penduduk Ghifar yang masuk Islam dan mendirikan shalat.

Sebagian dari penduduk Ghifar mengatakan: “Kami akan terus menjalankan agama kami hingga Rasulullah Saw hijrah ke Madinah maka kami akan masuk Islam.” Begitu Rasul pindah ke Madinah, mereka pun masuk Islam. Rasulullah Saw bersabda: “Ghifar, Allah memberikan maghfirahnya kepada mereka. Ghifar telah masuk Islam dan Allah akan membuatnya senantiasa selamat.”

Abu Dzar tinggal di kampungnya sehingga peristiwa Badr, Uhud dan Khandaq terlewatkan olehnya. Kemudian ia datang ke Madinah dan ia mengkhususkan dirinya untuk berkhidmat kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw mengizinkannya dan ia begitu gembira dapat mendampingi dan melayani Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw senantiasa memberikan penghormatan dan memuliakan Abu Dzar. Beliau tidak pernah berjumpa dengannya kecuali Beliau

menjabat tangannya. Beliau juga senantiasa menampakan wajah ceria dihadapan Abu Dzar.

۞۞۞

Saat Rasulullah Saw kembali kepangkuan Tuhannya,Abu Dzar tidak sanggup lagi tinggal di Madinah Al Munawarah setelah ditinggalkan pemimpinnya dan kehilangan petunjuknya. Ia pun pergi ke sebuah desa di Syam dan tinggal di sana selama pemerintahan Abu Bakar As Shiddiq dan Umar Al Faruq ra.

۞۞۞

Pada masa kekhalifahan Utsman, Abu Dzar yang tinggal di Damaskus mendapati kaum muslimin sudah begitu mencintai dunia dan hidup bermewah-mewahan. Hal ini membuat ia keheranan dan menolaknya. Utsman pun memintanya untuk datang ke Madinah dan ia pun datang. Akan tetapi ia merasa sumpek dengan manusia yang begitu cinta dunia, dan manusia pun menjadi benci kepadanya karena ia begitu saklek kepada mereka. Maka Utsman memerintahkannya untuk pindah ke Al Rabdzah, yaitu sebuah desa kecil yang ada di Madinah. Ia lalu berangkat ke sana dan tinggal di sana di sebuah tempat yang jauh dari keramaian manusia. Ia berzuhud dari hal yang manusia miliki, senantiasa dengan apa yang dijalankan Rasul dan kedua sahabatnya yang lebih mendahulukan akhirat daripada dunia.

۞۞۞

Suatu hari ada seseorang yang datang ke rumah Abu Dzar dan melihat ke sekeliling rumahnya, akan tetapi ia tidak menemukan barang apapun.

Orang itu bertanya: "Wahai Abu Dzar, mana perabotanmu?!

Ia menjawab: "Kami memiliki rumah di sana (maksudnya akhirat). Kami mengirimkan perabotan kami yang baik ke sana.

Orang itupun mengerti maksud Abu Dzar dan berkata: "Akan tetapi engkau harus memiliki perabotan selagi engkau berada di sini (maksudnya dunia)." Ia menjawab: "Akan tetapi pemilik rumah ini tidak akan membiarkan kami tinggal di sini."

۞۞۞

Amir (pemimpin Syam) mengirimkan 300 dinar kepada Abu Dzar dan berkata kepadanya: "Gunakanlah uang ini untuk mencukupi kebutuhanmu!" Abu Dzar menolaknya sambil berkata: "Apakah Amir negeri Syam Abdullah tidak menemukan orang yang lebih miskin dariku?"

۞۞۞

Pada tahun 32 Hijriyah ajal datang menjemput sang hamba yang taat beribadah dan hidup zuhud, yang disebut oleh Rasulullah Saw sebagai: "Bumi tidak pernah mengandung dan langit tidak pernah menaungi orang yang lebih jujur dari Abu Dzar."

Untuk mengenal profil Abu Dzar Al Ghifary lebih jauh, silahkan merujuk:

1. *Al Ishabah: 4/62 atau Tarjamah 384*
2. *Al Istiab dengan Hamisy Al Ishabah: 4/61*
3. *Tahdzib At Tahdzhib: 2/420*
4. *Tajrid Asma As Shahabah: 2/175*
5. *Tadzkiratul Huffadz: 1/15-16*
6. *Hilliyatul Auliya: 1/156-170*
7. *Shifatus Shafwah: 1/238-245*
8. *Thabaqat Al Sya'rani: 32*
9. *Al Ma'arif: 110-111*
10. *Al 'Ibar: 1/33*
11. *Zu'ama Al Islam: 167-173*

Abdullah bin Ummi Maktum

"Manusia Buta yang Allah Turunkan 16 Ayat yang Berkenaan tentang Dirinya. Ayat-Ayat Tersebut Senantiasa Dibaca dan Diulang-Ulang Terus" **(Para Ahli Tafsir)**

Siapakah orang yang telah membuat Nabi mendapatkan kecaman dari langit dan telah membuat Beliau gelisah?!

Siapakah orang yang telah membuat Jibril al Amin turun dari langit untuk menyampaikan kepada hati Nabi Saw tentang sebuah wahyu yang berkenan dengan dirinya?!

Dialah Abdullah bin Ummi Maktum yang menjadi muadzin (orang yang mengumandangkan adzan) Rasulullah Saw.

✡✡✡

Abdullah bin Ummi Maktum adalah penduduk asli Mekkah berkebangsaan Quraisy yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Rasulullah Saw. Dia adalah sepupu Ummul Mukminini Khadijah binti Khuwailid ra. Ayahnya bernama Qais bin Zaidah. Ibunya bernama 'Atikah binti Abdullah. Ia dipanggil dengan sebutan Ummu Maktum sebab saat ibunya melahirkan ia sebagai anak yang buta, ibunya melahirkannya dengan sembunyi-bunyi agar tidak diketahui orang.

✡✡✡

Abdullah bin Ummi Maktum menyaksikan terbitnya sebuah cahaya di Mekkah. Maka Allah Swt melapangkan dadanya untuk menerima iman. Dia termasuk orang pertama yang masuk Islam.

Ibnu Ummi Maktum menjalani segala ujian yang dirasakan dan diderita oleh kaum muslimin di Mekkah dengan segala pengorbanan, keteguhan dan kesabaran.

Ia merasakan siksaan bangsa Quraisy sebagaimana yang dialami oleh sahabatnya yang lain. Ia merasakan kebengisan dan kekejaman yang mereka lakukan. Meski demikian ia tidak pernah beringsut dan tidak pernah patah semangat. Imannya tidak akan goyah.

Imannya mampu sedemikian karena ia berpegang teguh dengan ajaran agama Allah, senantiasa berpegang dengan Kitabullah, mempelajari dengan baik syariat Allah dan selalu datang dan bergaul dengan Rasulullah Saw.

۞۞۞

Ia begitu seringnya mendampingi Rasulullah dan begitu hapal akan Al Qur'an hingga ia tidak pernah melewatkan satu kesempatanpun untuk bersamanya, dan apabila ada kesempatan untuk melakukan itu, maka pasti dia menjadi yang pertama melakukannya.

Bahkan keinginannya untuk melakukan hal ini membuat ia berkeinginan untuk mendapatkan jatah bagiannya dan jatah orang lain untuk dirinya agar ia bisa mendampingi Rasul dan mempelajari Al Qur'an sebanyak-banyaknya.

Pada masa-masa itu Rasulullah Saw seringkali melakukan pertemuan dengan para pemuka Quraisy karena berharap mereka berkenan untuk masuk Islam. Suatu hari Beliau berjumpa dengan Utbah bin Rabiah dan saudaranya yang bernama Syaibah bin Rabiah. Turut bersama keduanya adalah 'Amr bin Hisyam yang dikenal dengan Abu Jahl, Umayyah bin Khalaf dan Walid bin Al Mughirah orang tua Khalid bin Walid. Rasul melakukan pembicaraan kepada mereka, mengajak mereka serta memperkenalkan Islam kepadanya. Rasul amat berharap agar mereka mau menerima penawaran Rasul, atau menghentikan penyiksaan yang mereka lakukan terhadap para sahabat Rasul Saw.

۞۞۞

Saat Rasulullah Saw sedang mengadakan pembicaraan dengan mereka, tiba-tiba datanglah Abdullah bin Ummi Maktum yang meminta Rasul Saw untuk membacakan ayat-ayat Kitabullah kepadanya. Ia berkata: "Ya Rasulullah, ajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepadamu!"

Rasul Saw lalu berpaling darinya, dan membuang wajahnya dari Ibnu Ummi Maktum. Ia lalu melanjutkan pembicaraan dengan para pembesar Quraisy tadi. Rasul masih berharap agar mereka mau menerima Islam, sehingga dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam maka agama ini akan semakin kokoh, dan dapat mendukung dakwah Rasulullah Saw.

Begitu Rasulullah Saw selesai mengadakan pembicaraan dengan mereka, Beliau hendak kembali ke rumah. Tiba-tiba Allah Swt membuat mata Beliau menjadi kabur sehingga Beliau merasa pusing. Lalu turunlah beberapa ayat kepada Beliau:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوۡ
يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾
وَمَا عَلَيۡكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخۡشَىٰ ﴿٩﴾

فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى
صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti." (QS. Abasa [80] : 1-16)

16 ayat yang dibawa turun oleh Jibril ke hati Nabi Saw tentang Abdullah bin Ummi Maktum. Ke 16 ayat tersebut senantiasa dibaca sejak di turunkan hingga hari ini. Dan akan terus dibaca manusia sehingga Allah mengakhiri riwayat bumi ini.

۞۞۞

Sejak saat itu Rasulullah senantiasa memulyakan Abdullah bin Ummi Maktum ketika ia datang dan singgah di majlis Rasulullah. Beliau juga senantiasa menanyakan kondisi Abdullah dan memenuhi segala kebutuhannya.

Hal ini tidak mengherankan, sebab karena Abdullah bin Ummi Maktum lah Rasulullah Saw mendapat kecaman keras dari langit!

۞۞۞

Begitu Quraisy semakin menggencarkan usaha mereka dalam menganiaya Rasul dan para pengikutnya, maka Rasulullah Saw mengizinkan kaum muslimin untuk berhijrah. Abdullah bin Ummi Maktum lah yang menjadi orang yang paling cepat meninggalkan tanah airnya dan berlari menyelamatkan agama.

Dia dan Mus'ab bin Umair adalah orang pertama dari para sahabat Rasulullah Saw yang tiba di Madinah.

Begitu Abdullah bin Ummi Maktum di di Yatsrib, ia dan sahabatnya selalu membacakan dan mengulang-ulang Al Qur'an kepada semua

penduduk Madinah. Mereka berdua mengajarkan kepada penduduk Madinah ilmu tentang agama Allah.

۞۞۞

Saat Rasulullah Saw tiba di Madinah, ia menjadikan Abdullah bin Ummi Maktum dan Bilal bin Rabah sebagai dua orang muadzin yang menyerukan kalimat setiap hari sebanyak lima kali. Keduanya diperintahkan untuk menyeru manusia mengerjakan amal terbaik dan meraih kemberuntungan.

Maka terkadang Bilal yang melakukan Adzan dan Ibnu Ummi Maktum yang membacakan Iqamat. Terkadang juga Ibnu Ummi Maktum yang Adzan, dan Bilal yang beriqamat.

Bilal dan Ibnu Ummu Maktum juga memiliki tugas lain saat bulan Ramadhan. Kaum muslimin Madinah akan melakukan sahur apabila salah seorang dari mereka melakukan adzan, dan mereka akan berimsak saat satunya lagi mengumandangkan adzan kedua.

Bilal mengumandangkan adzan pada malam hari untuk membangunkan manusia. Sedangkan Ibnu Ummi Maktum bertugas untuk memperhatikan datangnya fajar, dan ia tidak pernah keliru melakukannya.

Rasulullah Saw begitu memulyakan Ibnu Ummi Maktum sehingga pernah Beliau mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai penggantinya untuk menjaga Madinah lebih dari 10 kali, salah satunya adalah saat Rasulullah Saw berangkat untuk menaklukkan kota Mekkah.

۞۞۞

Setelah usai perang Badr, Allah menurunkan beberapa ayat Al Qur'an yang memuji para mujahidin, dan memulyakan orang yang berjihad daripada orang yang tidak berangkat agar memberikan stimulasi kepada para mujahid tadi, dan mengecam orang yang tidak berangkat. Hal itu membuat Ibnu Ummi Maktum menjadi kecil hati karena tidak bisa mendapatkan kemulyaan ini. Ia pun berkata: "Ya Rasulullah, bila aku mampu berjihad, maka pasti aku akan melakukannya." Kemudian Abdullah bin Ummi Maktum berdo'a kepada Allah dengan hati yang khusyuk agar Ia berkenan menurunkan ayat tentang orang sepertinya yang kekurangan dirinya menghalangi mereka untuk melakukan jihad. Ia berdo'a dengan begitu khusyuknya: "Ya Allah, turunkanlah ayat atas ketidakmampuanku… Ya Allah, turunkanlah ayat atas ketidakmampuanku!"

Maka Allah dengan begitu cepatnya langsung menjawab do'a Abdullah bin Ummi Maktum."

۞۞۞

Zaid bin Tsabit, penulis wahyu bagi Rasulullah Saw mengisahkan: "Saat itu aku sedang bersama Rasulullah Saw dan Beliau tiba-tiba hilang kesadaran. Maka paha Beliau di taruh di atas pahaku. Aku belum pernah merasakan ada paha yang seberat paha Rasulullah Saw. Kemudian Beliau tersadarkan sebentar lalu bersabda: "Tuliskan, Ya Zaid!" Maka aku pun menuliskan: "*Tidak sama orang mukmin yang duduk (tidak berangkat) dengan orang yang berjuang di jalan Allah.*"

Lalu Ibnu Ummi Maktum berdiri seraya berkata: "Bagaimana dengan orang yang tidak mampu berjihad?" Belum juga ia usai meneruskan ucapannya, maka Rasulullah Saw hilang kesadaran lagi. Lalu pahanya diletakkan di pahaku. Maka aku merasakan berat yang sama pada saat ketika pertama kali. Kemudian ia tersadarkan diri, lalu bersabda: "Bacakan apa yang telah kau tulis, ya Zaid!" Akupun membacakan: "*Tidak sama orang mukmin yang duduk…*" lalu Beliau bersabda: "Tuliskan '*Selain orang yang memiliki uzur*"

Maka turunlah pengecualian sebagaimana yang diharapkan oleh Abdullah bin Ummi Maktum.

Meski Allah Swt telah memberikan maaf kepada Abdullah bin Ummi Maktum dan kepada orang-orang yang sepertinya dalam berjihad, namun ia tidak rela membiarkan dirinya berdiam diri dengan orang-orang yang tidak berangkat. Ia malah bertekad untuk berjihad di jalan Allah Swt.

Hal itu dikarenakan jiwa yang besar tidak akan pernah puas kecuali apabila melakukan pekerjaan-pekerjaan yang besar.

Sejak saat itu ia bertekad tidak akan pernah ketinggalan perang. Ia telah menentukan tugasnya sendiri di medan peperangan. Ia berseru: "Tempatkan aku diantara dua barisan dan berikan kepadaku panji agar aku yang membawanya dan menjaganya untuk kalian! Sebab aku buta dan tidak mampu berlari."

Pada tahun 14 H, Umar bertekad untuk menyerang Persia dengan sebuah peperangan yang dapat mengalahkan mereka, meruntuhkan kerajaan Persia dan membuka jala bagi tentara muslimin. Ia menuliskan sebuah surat kepada para pembantunya yang berbunyi:

"Jika ada orang yang memiliki senjata, kuda, pertolongan atau pendapat maka pilihlah mereka dan bawalah mereka menghadapku! Segera!"

Maka kaum muslimin memenuhi panggilan Umar al Faruq, dan mereka berdatang ke Madinah sehingga memenuhi semua penjurunya. Salah seorang dari mereka adalah seorang buta yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum.

Umar ra menunjuk pemimpin pasukan besar ini adalah Sa'd bin Abi Waqash. Sebelum berangkat Umar memberikan wasiatnya kepada pasukan muslimin, kemudian melepas mereka.

Begitu pasukan ini tiba di Al Qadisiyah, Abdullah bin Ummi Maktum mengenakan baju besinya juga perlengkapan perang lainnya. Ia rela membawakan panji kaum muslimin dan berjanji untuk menjaganya hingga mati.

۞۞۞

Kedua pasukan bertemu dan berperang selama 3 hari dengan begitu hebatnya. Keduanya saling menyerang dengan sangat dahsyat sehingga belum pernah ada sejarah penaklukan yang dialami kaum muslimin sehebat ini. Sehingga pada hari ketiga kaum muslimin mendapatkan kemenangan telak. Maka jatuhlah sebuah bangsa yang begitu besar saat itu, dan dikibarkanlah panji tauhid di negeri berhala. Dan sebagai harga pembelian kemenangan ini, gugurlah ratusan syahid dan salah satu dari para syuhada itu adalah Abdullah bin Ummi Maktum. Ia ditemukan telah tewas dengan berlumuran dara dan ia masih menggenggam panji pasukan muslimin.

Untuk mengenal lebih jauh akan profil Abdullah bin Ummi Maktum, silahkan melihat:

1. *Al Ishabah 2/523 atau tarjamah 5764*
2. *Al Isti'ab dengan Hamisy Al Ishabah: 2/501*
3. *Al Thabaqat Al Kubra: 4/205*
4. *Shifatus Shafwah:1/237*
5. *Dzailul Madzil: 36, 47*
6. *Hayatus Shahabah: (Lihat Daftar Isi)*

Catatan: Ada perbedaan tentang nama Abdullah bin Ummi Maktum. Penduduk Madinah memanggilnya dengan Abdullah. Sedangkan penduduk Iraq memanggilnya dengan Umar. Sedangkan nama ayahnya adalah Qais bin Zaidah, dan tidak ada perbedaan pendapat tentang nama ayahnya.

Majza'ah bin Tsaur al Sadusy

"Majza'ah bin Tsaur adalah Seorang Patriot Pemberani yang Mampu Membunuh Seratus Orang Musyrikin. Apa Pendapatmu Tentang Orang yang Berani Membunuh Kaum Musyrikin di Medan Laga!!"

Merekalah para patriot dan pahlawan jundullah yang telah mengibaskan debu Al Qadisiyah di wajah karena bergembira atas kemenangan yang Allah berikan kepada mereka. Mereka merasa iri kepada para sahabat yang telah mendapatkan pahala syahadah.

Mereka berharap menjumpai peperangan yang begitu besar dan hebat seperti Al Qadisiyah. Mereka juga menanti-nanti perintah dari Khalifah Umar bin Khattab untuk meneruskan jihad demi merobohkan kekuasaan Kisra dari akarnya.

Keinginan para pejuang ini tidak membutuhkan banyak waktu untuk terwujudkan.

Tersebutlah seorang utusan khalifah Umar yang berangkat dari Madinah ke Kufah dengan membawa perintah dari khalifah untuk wali (gubernur) Kufah yang bernama Abu Musa Al Asy'ari.[47] Surat tersebut memerintahkan untuk menggerakkan pasukan Islam yang ada di sana dan bergabung dengan pasukan muslimin yang berasal dari Bashrah, kemudian berangkat bersama menuju Ahwaz[48] untuk mengejar Hurmuzan[49] dan membunuhnya. Lalu membebaskan kota Tustar sebagai jantung negeri raja Kisra.

Dalam surat khalifah Umar yang diperuntukkan kepada Abu Musa Al Asy'ari dinyatakan bahwa Abu Musa harus ditemani oleh seorang penunggang kuda yang gagah berani bernama Majza'ah bin Tsaur Al Sadusy seorang pemuka dan pemimpin Bani Bakr.

---

[47] Abu Musa Al Asy'ari: Dia adalah Abdullah bin Qais bin Salim Al Asy'ari. Beliau adalah seorang tokoh sahabat ternama berasal dari Yaman. Saat ia hendak berhijrah dari Yaman untuk menemui Rasulullah, ia membuang perahu yang dibawanya di daerah Habasyah dan kemudian ia berjumpa dengan kaum Muhajirin di sana. Rasul pernah memerintahkannya untuk memimpin wilayah Zubaid dan Adn, lalu Umar bin Khattab menjadikannya wali Basrah. Dia adalah salah seorang penengah dalam perselisihan antara Ali dan Muawiyah dan ia adalah utusan dari pihak Ali.

[48] Ahwaz: Sebuah distrik di Persia yang terletak di teluk di sebelah barat Iran pada zaman sekarang.

[49] Hurmuzan: adalah panglima perang pasukan Persia

✡✡✡

Abu Musa Al Asy'ari melaksanakan perintah khalifatul muslimin. Lalu ia mempersiapkan pasukannya. Sebagai panglima pasukan infantri adalah Mazja'ah bin Tsaur Al Sadusy. Kemudian pasukan Abu Musa bergabung dengan pasukan muslimin yang datang dari Basrah, lalu bersama-sama menuju ke medan peperangan sebagai pejuang di jalan Allah.

Pasukan kaum muslimin terus menerus berhasil membebaskan berbagai kota, melepaskan belenggu pada para penduduknya dan Hurmuzan selalu berlari dari kaum muslimin sehingga ia berlindung di kota Tustar.

✡✡✡

Tustar yang dijadikan tempat berlindung Hurmuzan adalah sebuah kota yang paling indah dan kuat pertahanannya.

Tustar juga merupakan kota bersejarah yang terletak di sebuah dataran tinggi dan dibangun dengan seni ala Persia. Tempat ini dialiri oleh sebuah sungai besar yang disebut dengan Dujail.

Di bagian atas kota tersebut ada sebuah pancuran yang dibangun oleh raja Sabur untuk mengangkat air sungai yang melintasi beberapa saluran yang ia gali di bawah bumi.

Pancuran Tustar dan salurannya adalah hal yang paling menarik dari bangunan tersebut, karena ia diikat dengan batu besar, ditopang dengan tiang-tiang baja dan pancuran serta salurannya dilapisi dengan kapur.

Di sekeliling Tustar dibangun tembok besar dan tinggi yang mengelilingi Tustar dengan begitu rapatnya. Para ahli sejarah mengatakan tentang kehebatan tembok ini: "Tembok ini adalah tembok pertama dan terbesar yang pernah dibangun di muka bumi."

Lalu Hurmuzan menggali sebuah parit besar di sekeliling tembok untuk menghalangi pasukan musuh yang ingin masuk, dan iapun menyiapkan barisan pasukan berkuda yang terbaik sebagai pendukungnya.

✡✡✡

Pasukan muslimin berkemah di sekeliling parit Tustar selama 18 bulan karena tidak bisa melewatinya. Dan mereka sudah melakukan perang selama masa tersebut sebanyak 8 kali melawan pasukan Persia.

Setiap peperangan tersebut di mulai dengan duel antara pasukan berkuda, yang kemudian diteruskan dengan peperangan yang hebat antara kedua pasukan.

Majza'ah bin Tsaur telah membuat sebuah aksi fantastis dan mengejutkan baik kawan maupun lawan pada saat yang sama.

Ia telah mampu membunuh 100 orang pejuang berkuda pasukan musuh. Karenanya, nama Majza'ah membuat pasukan Persia menjadi gentar dan sebaliknya hal itu membuat pasukan muslimin semakin teguh dan tak gentar.

Sejak saat itulah orang-orang yang belum mengerti sebelumnya menjadi mengerti mengapa Amirul Mukminin begitu berkeras agar Majza'ah yang gagah berani ini ditempatkan pada posisi terdepan pasukan muslimin.

۞۞۞

Pada akhir dari peperangan yang berjumlah delapan itu, pasukan muslimin telah berhasil mengalahkan pasukan Persia, sehingga Persia membuka pagar yang dibangun di atas parit dan akhirnya mereka berlindung di dalam kota. Sesampainya di kota, mereka menutup semua gerbang kota dengan begitu rapat.

۞۞۞

Pasukan muslimin yang telah menjalani masa penantian yang begitu lama kini mengalami situasi yang lebih parah lagi. Hal itu disebabkan, karena pasukan Persia menghujani pasukan muslimin dengan anak panah yang mereka lesatkan dari ketinggian menara-menara.

Mereka juga melemparkan rantai-rantai besi dari atas tembok. Di ujung setiap rantai terdapat penjepit yang begitu panas.

Jika ada salah seorang dari pasukan muslimin hendak menaiki tembok tadi atau mendekatinya, maka pasukan Persia akan melemparkan rantai dan penjepit besi tadi dan menariknya ke arah mereka. Karenanya, badan yang terkena rantai besi yang amat panas tadi akan terbakar di buatnya, dan dagingnya akan terkelupas sehingga dapat menyebabkan kematian.

۞۞۞

Kali ini kondisi pasukan muslimin amat sulit terasa. Mereka semua berdo'a dengan hati yang khusyuk kepada Allah karena khawatir mereka akan dikalahkan. Mereka juga meminta kepada-Nya agar diberikan kemenangan melawan musuh Allah dan musuh mereka.

۞۞۞

Ketika Abu Musa Al Asy'ari sedang merenungi kehebatan tembok Tustar yang besar dan hal itu membuatnya putus asa untuk dapat menembusnya. Lalu tiba-tiba ada sebuah anak panah yang jatuh dihadapannya yang berasal dari atas tembok. Ia lalu melihatnya dan ternyata anak panah tersebut membawa sebuah surat yang berbunyi: "Aku percaya kepada kalian, wahai kaum muslimin. Aku meminta jaminan kepada kalian atas

diriku, hartaku, keluargaku dan para pengikutku. Sebagai kompensasinya aku akan menunjukkan kepada kalian sebuah jalan rahasia menuju kota Tustar."

Maka Abu Musa memberikan jaminan keamanan kepada penulis surat tadi, dan ia langsung mengirimkannya lewat sebuah anak panah.

Orang tersebut lalu yakin dengan jaminan keamanan yang diberikan kaum muslimin karena sifat mereka yang terkenal dengan menepati janji dan menjaga perjanjian. Ia pun akhirnya menyusup ke barisan kaum muslimin pada saat kegelapan malam dan berbicara kepada Abu Musa dengan fakta yang dibawanya:

"Kami adalah pembesar bangsa Persia. Hurmuzan pernah membunuh kakak tertuaku. Ia juga telah merampas harta dan keluarga kakakku. Ia juga hendak melakukan kejahatan kepadaku sehingga aku sudah tidak percaya kepadanya atas keamanan diriku dan keluargaku.

Maka aku memilih kalian yang adil atas kezalimannya. Aku memilih kalian yang menepati janji daripada dia yang suka berkhianat. Aku berniat untuk memberitahukan kalian sebuah jalan rahasia yang dapat menghantarkan kalian menuju Tustar.

Kirimkanlah kepadaku seorang yang pemberani, cerdas dan pandai berenang agar aku dapat menunjukkan kepadanya jalan tersebut!"

✪✪✪

Abu Musa Al Asy'ari lalu memanggil Majza'ah bin Tsaur al Sadusy. Ia lalu memberitahukan berita ini. Abu Musa berkata: "Kirimkan seorang dari kaummu yang cerdas dan pemberani, juga pandai berenang!"

Majza'ah menjawab: "Biarkanlah aku yang melakukannya, wahai Amir!"

Abu Musa berkata: "Jika kau menginginkannya, semoga engkau diberkati Allah!"

Kemudian Abu Musa berwasiat kepada Majza'ah untuk menghapal jalan, mengenali letak jalan tersebut, menginformasikan persembunyian Hurmuzan dan selalu mengawasinya dan jangan pernah melakukan apapun hal selain itu.

Majza'ah kemudian berangkat di kegelapan malam bersama orang Persia yang menunjukkannya. Kemudian orang tersebut memasukkan Majza'ah ke dalam saluran di bawah tanah yang menyambungkan antara sungai dan kota Tustar.

Saluran tersebut terkadang akan menjadi luas sehingga Majza'ah dapat berjalan dengan kedua kakinya. Namun terkadang ia menjadi sempit sehingga membuat Majza'ah harus berenang di dalamnya.

Sungai tersebut terkadang bercabang dan meninggi, dan terkadang juga lurus.

Demikianlah perjalanan Majza'ah di bawah saluran air sehingga ia tiba di sebuah lobang yang menuju kota. Orang Persia tersebut memperlihatkan kepada Majza'ah Hurmuzan yang telah membunuh kakaknya dan tempat persembunyiannya.

Begitu Majza'ah melihat Hurmuzan, ia langsung ingin melesatkan anak panah ke leher Hurmuzan. Akan tetapi ia teringat pesan Abu Musa kepadanya agar tidak melakukan apa-apa. Maka Majza'ah langsung menahan diri dan kembali lewat jalan yang ia lalui sebelum datangnya Fajar.

Abu Musa lalu menyiapkan 300 orang pemberani, paling teguh dan cekatan dari pasukan muslimin. Pasukan ini dipimpin oleh Majza'ah bin Tsaur yang dilepas dan diberi wasiat langsung oleh Abu Musa. Abu Musa kemudian meneriakkan takbir sebagai tanda seruan kepada pasukan muslimin untuk menyerang kota Tustar.

Majza'ah memerintahkan kepada pasukannya untuk mengenakan pakaian seringan mungkin agar tidak dirasuki air sehingga akan menyulitkan gerak mereka. Ia juga memperingatkan pasukannya agar tidak membawa apapun selain pedang dan mengikatkannya di bawah pakaian.

Mereka pun berangkat pada pertiga malam pertama.

۞۞۞

Majza'aah dan pasukannya yang gagah berani mengarungi rintangan saluran air ini selama 2 jam berturut-turut. Terkadang mereka mampu mengarunginya dengan mudah dan kadang kala, air dalam saluran tersebut menyulitkan gerak mereka.

Saat mereka tiba di lobang saluran yang menuju kota, Majza'ah mendapati bahwa saluran air tersebut telah merenggut 220 orang dari pasukkannya, dan yang tersisa hanyalah 80 orang saja.

۞۞۞

Begitu Majza'ah dan pasukkannya menginjakkan kaki mereka di kota tersebut, mereka langsung menghunuskan pedang dan mengalahkan para penjaga benteng. Mereka lalu meletakkan pedang di atas dada mereka.

Kemudian mereka melompat ke arah gerbang kemudian membukanya sambil meneriakkan takbir.

Maka takbir mereka yang berada di dalam benteng disambut dengan takbir para sahabatnya yang masih berada di luar.

Maka merangseklah pasukan kaum muslimin ke dalam kota Tustar saat fajar.

Lalu berkecamuklah perang yang hebat di antara mereka dan musuh-musuh Allah dimana jarang sekali terdapat dalam sejarah peperangan yang

sehebat dan seganas serta yang paling banyak memakan korban seperti peperangan ini.

Saat peperangan berlangsung dengan sengitnya, Majza'ah bin Tsaur lalu melihat Hurmuzan. Maka langsunglah Majza'ah menghampirinya dan melompat ke arahnya dengan menghunuskan pedang. Namun Majza'ah tidak dapat menangkapnya karena gelombang gerak yang ditimbulkan oleh para pasukan yang sedang bertempur membuat Majza'ah kehilangan pandangan. Kemudian Majza'ah sekali lagi melihat Hurmuzan, lalu ia segera datang ke arahnya…

Lalu Majza'ah dan Hurmuzan saling menyerang dengan pedang yang mereka bawa. Masing-masing mengibaskan pedang mereka dengan ganasnya. Namun pedang Majza'ah tidak mengenai sasaran, dan sebaliknya Hurmuzan berhasil mengarahkan pedangnya.

Maka tersungkurlah patriot muslim yang berani di tengah medan laga. Hatinya tenang dengan janji Allah yang telah ia raih.

Pasukan muslimin masih saja meneruskan peperangan, sehingga Allah Swt memberikan kemenangan kepada mereka. Akhirnya, Hurmuzan menjadi tawanan kaum muslimin.

Pasukan muslimin kembali ke Madinah Al Munawarah dengan membawa kabar gembira penaklukan Persia kepada Umar bin Khattab. Mereka menggiring Hurmuzan yang mengenakan mahkota berhiaskan berlian, dan dipundaknya terdapat selendang sutra yang dijahit dengan benang emas. Mereka menggiringnya untuk dibawa menghadap kepada khalifah.

Meski demikian, mereka membawa kabar duka yang mendalam kepada khalifah tentang pejuang mereka yang gagah berani bernama Majza'ah bin Tsaur.

Untuk mengenal profil Majza'ah bin Tsaur lebih jauh, silahkan melihat:

1. *Tarikh Al Umam wa Al Muluk karya Al Thabary: 4/216 tentang kejadian tahun 17 H.*
2. *Tarikh Khalifah bin Khayyath: 1/117 dan setelahnya*
3. *Tarikhul Islam karya Al Dzahaby: 2/30*
4. *Mu'jam Al Buldan karya Yaqut: tentang Tustar*
5. *Al Ishabah:3/364 atau Tarjamah 7730*
6. *Usudul Ghabah: 4/30*

Usaid bin Al Hudhair

"Malaikat-Malaikat Itu Semuanya Mendengarkanmu, Ya Usaid!"
(Muhammad Rasulullah)

Seorang pemuda berasal dari Mekkah bernama Mus'ab bin Umair datang ke Yatsrib pada awal utusan pembawa kabar gembira yang dikenal oleh sejarah Islam.

Ia lalu menginap di rumah As'ad bin Zurarah[50] yang merupakan salah seorang pembesar suku Khajraj. Di rumah Zurarah, Mus'ab membuat kamar untuk dirinya sendiri dan dijadikan markas untuk menyebarkan agama Allah dan mengabarkan akan adanya Nabi Allah yang bernama Muhammad Saw.

Maka para pemuda Yatsrib berdatangan untuk mendengarkan seruan da'I muda yang bernama Mus'ab bin Umair dengan begitu antusias.

Mereka semua tertarik dengan tenangnya pembicaraan, alasan-alasan yang jelas, sikap yang berwibawa dan cahaya iman yang terpancar dari wajah tampan Mus'ab bin Umair.

Hal yang paling membuat mereka tertarik atas itu semua adalah Al Qur'an yang ia bacakan kepada mereka dari waktu ke waktu. Ia membacakannya dengan suara yang merdu, dan intonasi yang memukau. Sehingga hati yang keras menjadi lembut, dan meneteslah air mata dari bola mata mereka. Majlis Mus'ab bin Umair senantiasa dipenuhi orang yang masuk Islam dan akhirnya menyatakan keimanan mereka.

Suatu hari, As'ad bin Zurarah pergi bersama tamunya, yaitu sang da'I Mus'ab bin Umair. Mereka berangkat untuk menemui sebuah jama'ah dari Bani Abdul Asyhal dan menawarkan kepada mereka ajaran agama Islam. Keduanya lalu melalui sebuah taman milik Bani Abdul Asyhal, kemudian mereka berdua duduk di tepian mata air yang begitu jernih di bawah bayangan pohon kurma.

Lalu datanglah jama'ah dari Bani Abdul Asyhal tadi yang telah masuk Islam dan sebagian yang hanya ingin mendengarkan penuturannya. Maka mulailah Mus'ab berdakwah dan memberikan kabar gembira. Semuanya

---

50 As'ad bin Zurarah Al Najjary Al Anshary: adalah seorang pemberani dan pemuka suku pada masa jahiliyah dan Islam. Ia pernah mendatangi Rasulullah Saw di Mekkah bersama Dzakwan bin Abdu Qais yang menyatakan memeluk Islam dan kembali lagi ke Madinah. Ia termasuk orang Madinahpertama yang masuk Islam; Ia meninggal sebelum perang Badr dan dimakamkan di Baqi.

mendengarkan penuturan Mus'ab, dan mereka pun mulai terkesima dengan pembicaraannya.

۞۞۞

Lalu datanglah seseorang menceritakan kepada Usaid bin Al Hudhair dan Sa'd bin Muadz[51] -dan keduanya adalah pemuka suku Aus[52]- bahwa seorang da'I berasal dari Mekkah telah sampai dekat kampung mereka, dan orang yang telah mendukungnya adalah As'ad bin Zurarah.

Maka Sa'd bin Usaid bin Al Hudhair berkata: "Ya Usaid, Temuilah pemuda yang berasal dari Mekkah ini yang datang ke kampung kita untuk membujuk kaum lemah dan menjelekkan tuhan-tuhan kita. Halangilah dia dan berilah peringatan kepadanya agar tidak masuk ke kampung kita setelah ini!"

Ia pun menambahkan: "Kalau saja ia bukanlah tamu sepepuku, As'ad bin Zurarah, dan kalau saja ia tidak melindunginya pasti sudah aku bereskan dia!"

۞۞۞

Usaid lalu membawa alat perangnya dan ia berangkat menuju perkebunan. Begitu As'ad bin Zurarah melihatnya sedang datang menuju ke arah mereka, maka As'ad berkata kepada Mus'ab: "Celaka engkau ya Mus'ab! Inilah pemuka suku mereka. Ia adalah orang yang paling pintar di antara mereka dan merupakan orang yang paling sempurna. Dialah Usaid bin Al Hudhair!

Jika ia Islam, maka akan banyak orang yang turut masuk Islam. Maka kisahkanlah tentang Allah dengan benar kepadanya dan berilah pemaparan yang sebaik mungkin untuknya!"

۞۞۞

Usaid bin Al Hudhair berhenti di dekat kerumunan.Ia melihat ke arah Mus'ab dan sahabatnya sambil berkata: "Apa yang membuat kalian datang ke kampung kami lalu membujuk orang-orang lemah kami?! Jauhilah kampung ini jika kalian masih ingin hidup!"

Lalu Mus'ab bin Umair menoleh ke arah Usaid dengan wajah memancarkan cahaya iman, ia berbicara kepada Usaid dengan intonasi

---

51 Sa'd bin Muadz bin An Nu'man bin Umru'ul Qais Al Ausy Al Anshary adalah seorang sahabat yang pejuang. Dialah yang menjadi pembawa panji kaumnya saat perang Badr. Ia juga turut serta dalam perang Uhud dan ia termasuk orang yang teguh berjuang dalam peristiwa tersebut. Ia tewas dengan banyak luka pada peristiwa Khandaq.

52 Aus adalah sebuah kabilah berasal dari Yaman. Kabilah ini pindah ke Madinah bersama dengan sebuah kabilah saudaranya yang bernama Khajraj setelah runtuhnya Sadd Ma'rab. Kemudian kedua kabilah ini menetap di Madinah.

yang memukau: “Wahai pemimpin kaum, apakah engkau mau mendapatkan kebaikan?” Usaid bertanya: “Apa itu?” Mus’ab menjawab: “Duduklah bersama kami dan dengarkan pembicaraan kami. Jika engkau senang akan apa yang kami katakan, maka terimalah! Jika engkau tidak menyukainya, maka kami akan pergi dan tidak akan kembali.”

Usaid lalu berkata: “Engkau adil kalau begitu!” ia pun lalu menaruh tombaknya di tanah lalu duduk.

Maka Mus’ab menjelaskan kepadanya tentang hakikat Islam. Ia juga membacakan untuknya beberapa ayat Al Qur’an. Maka nampaklah roman kebahagiaan di wajahnya. Ia pun berkata: “Betapa indah kalimat yang telah engkau ucapkan. Betapa agung ayat yang telah kau bacakan!!! Apa yang kalian perbuat jika hendak masuk ke dalam Islam?!”

Mus’ab lalu menjawab: “Mandilah dan bersihkan pakaianmu, dan bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Lalu lakukanlah shalat dua raka’at!”

Lalu Usaid pergi ke sumur dan bersuci dengan airnya. Kemudian ia bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, kemudian ia pun melakukan shalat dua raka’at.

Maka pada hari itu telah masuk ke dalam Islam seorang pejuang bangsa Arab yang terkenal dan seorang pemuka bangsa Aus.

Kaumnya memanggil dia dengan Al Kamil (yang sempurna) karena akalnya yang cerdas dan kemulyaan keturunannya. Sebab ia memiliki pedang dan pena, selain ia adalah seorang patriot yang tepat melemparkan tombaknya, ia juga adalah seorang yang dapat baca-tulis dalam sebuah kaum yang sedikit sekali yang bisa baca-tulis.

Islamnya Usaid menjadi penyebab Islamnya Sa’d bin Muadz. Dan keislaman mereka berdua menjadi penyebab islamnya banyak orang yang berasal dari suku Aus. Karenanya Madinah menjadi tempat yang dipilih Rasul Saw untuk berhijrah, tempat berlindung dan ibu kota bagi daulah Islamiyah yang besar.

۞۞۞

Usaid bin Al Hudhair begitu mencintai Al Qur’an –sejak ia mendengarnya dari Mus’ab bin Umair-. Ia selalu datang kepada Al Qur’an seperti seekor rusa yang haus datang ke tempat air yang jernih di tengah teriknya hari. Ia menjadikan Al Qu’ran sebagai kesibukannya yang baru.

Sejak saat itu ia hanya menjadi seorang mujahid yang berperang di jalan Allah, atau seorang yang melakukan iktikaf sambil membaca Kitabullah.

Dia adalah orang yang memiliki suara merdu, pembicaraannya jelas, senang untuk membacanya. Ia semakin senang membaca Al Qur’an jika

hari sudah semakin larut, dimana para mata manusia sudah terpejam, dan jiwa mereka telah terbang di bawa mimpi.

Para sahabat Rasul selalu menanti Usaid membaca Al Qur'an dan berlomba-lomba untuk mendengarkannya.

Sa'd termasuk orang yang sering mendengarkan bacaan Al Qur'an Usaid yang begitu merdu seperti baru saja turun kepada Muhammad Saw.

Penduduk langit menyukai bacaan Usaid, sebagaimana penduduk bumi menyukainya.

Pada suatu malam, saat itu Usaid sedang duduk di teras belakang rumahnya. Anaknya yang bernama Yahya sedang tidur di sampingnya. Kudanya yang ia siapkan untuk berjihad di jalan Allah sedang terikat dengan jarak yang tidak jauh darinya.

Malam begitu tenang dan langit begitu bersih. Cahaya bintang menyapa bumi dengan begitu tenang dan lembut.

Jiwa Usaid bin Al Hudhair lalu berbisik untuk mengharumi udara yang segar ini dengan bacaan Al Qur'an. Maka ia membacakan dengan suaranya yang merdu:

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدًى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ
يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ
يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"Alif laam miim. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, Dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." **(QS. al-Baqarah [2] : 1-4)**

Begitu kudanya mendengarkan bacaan Usaid, kuda tersebut langsung berputar-putar dan hampir membuat tali kekangnya putus. Maka Usaid berhenti membaca dan kudanya langsung diam.

Kemudian ia membaca lagi:

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٥﴾

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya,dan merekalah orang-orang yang beruntung." **(QS. Al-Baqarah [2] : 5)**

Maka kudanya, sekali lagi berputar dengan begitu kuatnya. Lebih kuat dari sebelumnya.

Kemudian Usaid menghentikan bacaannya dan kudanya pun berhenti berputar.

Hal itu terus berulang. Jika Usaid membaca lagi, maka si kuda akan berontak dan lari berputar. Jika Usaid menghentikan bacaannya, maka kuda itu akan tenang dan diam.

Lalu Usaid khawatir akan anaknya dari pijakan sang kuda. Kemudian ia menghampiri sang anak untuk membangunkannya. Pada saat itulah, ia menoleh ke arah langit. Ia melihat awan yang seperti payung yang tidak pernah terlihat oleh mata hal yang lebih hebat dan mengagumkan dari hal itu. Di awan tersebut tergantung benda-benda seperti lampu. Maka seluruh langit menjadi terang benderang. Benda-benda itu terus naik ke langit sehingga tak terlihat lagi.

Keesokan paginya, ia menghadap Nabi Saw dan menceritakan apa yang telah ia lihat semalam. Nabi Saw lalu bersabda kepadanya: “Itu adalah para malaikat yang mendengarkan bacaanmu, Ya Usaid! Jika engkau teruskan bacaanmu, pasti manusia melihat mereka sehingga tidak samar lagi bagi manusia untuk melihat malaikat!”[53]

۞۞۞

Sebagaimana Usaid bin Al Hudhair begitu cinta kepada Kitabullah, ia juga amat mencintai Rasulullah Saw. Rasul –sebagaimana penuturan Usaid- adalah manusia yang paling suci, dan merupakan manusia yang paling jujur dan beriman saat membaca Al Qur’an atau tatkala mendengarkannya.

Dan tatkala Usaid memandang Rasulullah yang sedang berkhutbah atau berbicara.

Usaid seringkali berharap tubuhnya dapat menyentuh tubuh Rasul Saw lalu menciumnya.

Suatu kali, hal itu pernah terjadi padanya.

Suatu hari Usaid sedang berkelakar dengan kaumnya. Lalu Rasulullah Saw menyentuh pinggul Usaid dengan tangan Beliau, seolah Rasul menyukai apa yang dikatakan Usaid.

Lalu Usaid berkata: “Engkau telah menyakitiku, ya Rasulullah!” Rasul Saw lalu menjawab: “Mintalah balas dariku, ya Usaid!” Usaid lalu berkata: “Engkau memakai baju dan aku tidak memakai baju saat Engkau mencolekku.”

Lalu Rasulullah Saw mengangkat baju dari tubuhnya. Lalu Usaid merangkul tubuh Rasul dan menciumi bagian di antara ketiak hingga

---

53 Kisah ini terdapat dalam kitab Bukhari dan Muslim

pinggul Rasul dan ia berkata: “Demi ibu dan bapakku, ya Rasulullah. Ini adalah tujuan yang selalu aku impikan sejak aku mengenalmu. Kali ini, aku telah mendapatkannya.

❁❁❁

Rasul Saw membalas cinta Usaid kepada Beliau dengan kecintaan yang setimpal. Beliau selalu mengenang masuknya Usaid ke dalam Islam dan pembelaan Usaid kepada Beliau pada peristiwa Uhud sehingga ia rela terkena 7 tombakan yang mematikan pada hari itu. Rasul Saw juga mengetahui pengaruh dan posisi Usaid di kaumnya. Jika Rasul hendak memberik syafaat kepada salah seorang anggota kaumnya, maka Rasul akan memberikan izin syafaat tersebut kepadanya…

Usaid mengisahkan: “Aku datang menghadap Rasulullah Saw dan aku adukan kepadanya tentang sebuah rumah yang dihuni oleh anggota kaum Anshar yang amat fakir dan miskin. Kepala keluarga rumah tersebut adalah seorang wanita. Lalu Rasulullah Saw bersabda: “Ya Usaid, Engkau datang setelah kami menginfaqkan semua yang kami miliki. Jika kau mendengar rizqi yang kami dapat, maka ceritakanlah olehmu tentang penghuni rumah tadi!”

Setelah itu, Rasulullah mendapatkan harta dari perang Khaibar yang ia bagikan kepada kaum muslimin seluruhnya. Beliau membagikan harta tersebut kepada kaum Anshar dengan harta yang banyak. Dan Beliau juga memberikan harta yang banyak kepada penghuni rumah tadi. Aku pun berkata kepada Beliau: “Semoga Allah membalas kebaikanmu kepada mereka, wahai Nabi Allah!”

Rasul Saw menjawab: “Kalian wahai penduduk Anshar, semoga Allah membalas kalian dengan sebaik-baik balasan. Sebab kalian –sepanjang pengetahuanku- adalah kaum yang menjaga kehormatan diri dan bersabar. Kalian akan mendapati manusia akan mengikuti kalian dalam melakukan kebaikan setelah aku mati. Bersabarlah kalian, hingga kalian bertemu denganku lagi. Tempat kalian kembali adalah telagaku!”[54]

Usaid bertutur: “Saat kekhalifahan berpindah ke tangan Umar bin Khattab ra, ia membagikan kepada seluruh kaum muslimin harta dan barang-barang. Ia juga mengirimkan kepadaku sebuah pakaian yang aku anggap hina.

Saat aku sedang berada di mesjid, lalu melintas dihadapanku seorang pemuda dari Quraisy yang menggunakan pakaian panjang dan besar yang pernah dikirimkan oleh khalifah Umar kepadaku. Ia memanjangkan pakaian itu hingga menyentuh bumi. Maka aku bacakan kepada orang yang ada bersamaku saat itu sabda Rasulullah Saw: “Kalian akan mendapati manusia akan mengikuti kalian dalam melakukan kebaikan setelah aku mati.” Dan aku mengatakan: “Benar, sabda Rasulullah!”

---

54 Lihat rujukan kisah ini dalam shahih Al Bukhari dan Muslim

Maka ada orang yang menghadap Umar dan memberitahukannya apa yang telah aku katakan. Umar langsung menemuiku segera, dan saat itu aku hendak shalat. Ia berkata: “Shalatlah, ya Usaid!”

Begitu aku usai melakukan shalat, ia mendatangiku dan berkata: “Apa yang telah kau katakan?” Akupun mengatakan apa yang aku lihat dan apa yang telah aku katakan.

Umar berkata: “Semoga Allah memaafkanmu. Itu adalah pakaian yang aku kirimkan kepada fulan. Dia adalah seorang anggota suku Anshar yang turut dalam bai’at Aqabah, perang Badr dan Uhud. Seorang pemuda Quraisy telah membelinya dari orang Anshar tadi lalu dipakainyalah…. Apakah kau mengira ucapan yang pernah disabdakan Rasulullah Saw ini terjadi di zamanku?!!”

Usaid menjawab: “Demi Allah, ya Amirul Mukminin tadinya aku tidak mengira bahwa ini bakal terjadi di zamanmu.”

۞۞۞

Setelah itu, usia Usaid bin Al Hudhair tak tersisa lama. Allah telah mengakhiri hidupnya pada masa pemerintahan Umar ra.

Didapati bahwa ia masih berhutang sebanyak 4000 dirham. Ahli warisnya berniat menjual tanah miliknya untuk membayar hutang tersebut.

Saat Umar mengetahui hal itu, ia berkata: “Aku tidak akan membiarkan keturunan saudaraku Usaid menjadi beban masyarakat!” Kemudian Umar bernegosiasi dengan orang yang memberinya hutan. Mereka semua sepakat untuk membeli hasil bumi tanah tersebut selama empat tahun, setiap tahunnya seharga seribu dirham.

Untuk mengenal profil Usaid bin Al Hudhair lebih jauh, silahkan melihat:

1. *Al Bukhari dan Muslim: (Bab Keutamaan Para Sahabat)*
2. *Jami’ Al Ushul: 9/378*
3. *Thabaqat Ibnu Sa’d: 3/603*
4. *Tahdzib Al Tahdzib: 1/347*
5. *Usudul Ghabah: 1/92*
6. *Hayatus Shahabah: (Lihat Daftar isi di juz keempat)*
7. *Al A’lam dan Maraji’nya: 1/330*
8. *Al Ishabah: 1/49 atau Tarjamah 185*

Abdullah bin Abbad

Tinta Ummat Muhammad

"Dia adalah Pemuda Pemilik Lisan yang Senantiasa Bertanya dan Hati yang Berakal"(Umar bin Khattab)

Dia adlaah tokoh sahabat ternama yang memiliki kemulyaan dari dirinya. Ia tidak pernah ketinggalan untuk mendapatkan kemulyaan:

Pada dirinya telah terkumpul kemulyaan menjadi seorang sahabat Rasul, meski ia lahir terlambat namun ia mendapatkan kemuliaan menjadi salah seorang sahabat Nabi Saw.

Ia juga mendapatkan kemuliaan karena masih ada hubungan kerabat dengan Rasulullah Saw. Dia adalah sepupu Rasulullah Saw. Ia juga mendapatkan kemuliaan atas ilmunya, sebab ia adalah tinta[55] ummat Muhammad, dan lautan ilmu ummat Muhammad Saw.

Ia juga mendapatkan kemuliaan atas ketaqwaan yang dimilikinya. Ia adalah orang yang senantiasa puasa di siang hari dan melakukan qiyam pada malam hari. Sering beristighfar pada waktu sahur, menangis karena takut kepada Allah Swt sehingga air mata membasahi kedua pipinya.

Dialah Abdullah bin Abbas sebagai seorang rabbani[56] ummat Muhammad. Dia adalah orang yang paling mengerti tentang Kitabullah di antara ummat Muhammad. Dia adalah orang yang paling paham tentang takwil Al Qur'an, paling mampu menyelaminya dan memahami tujuan dan rahasia Al Qur'an.

۞۞۞

Ibnu Abbas dilahirkan 3 tahun sebelum hijrah. Saat Rasulullah Saw wafat, dia baru berusia 13 tahun. Meski demikian ia telah mampu menghapalkan 1660 hadits dari Nabi Saw yang dituliskan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab shahih mereka berdua.

۞۞۞

---

[55] Maksudnya adalah seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

[56] Robbani adalah orang yang memiliki ilmu sekaligus bermakrifat kepada Allah Swt

Begitu ibunya melahirkan Abdullah, ia membawanya menghadap Rasulullah Saw untuk ditahniq[57] dengan ludah Beliau. Maka hal yang pertama kali masuk ke dalam perut Ibnu Abbas adalah air liur Rasul Saw yang suci dan penuh berkah. Beserta dengan air liur tersebut, masuk juga ke dalam lambungnya ketaqwaan dan hikmah.

وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

"Siapa yang diberi hikmah, maka ia telah diberi kebaikan yang banyak." **(QS. al-Baqarah [2] : 269)**

۞۞۞

Begitu pemuda berbangsa Hasyimi tumbuh dewasa dan menginjak usia tamyiz[58], ia selalu mendampingi Rasulullah Saw seperti layaknya seorang saudara.

Ibnu Abbas menyiapkan air jika Rasulullah Saw hendak berwudhu. Ia melakukan shalat di belakang Rasulullah. Setiap kali Rasulullah Saw bepergian, Ibnu Abbas selalu berada di belakang Rasul dalam kendaraan yang sama.

Sehingga ia bagaikan bayangan yang selalu mengikuti Rasul apabila Beliau berjalan. Ia selalu berada di sekeliling Rasul, dimana saja Beliau berada.

Dalam semua kondisi tadi, Ibnu Abbas selalu membawa hati yang hidup, pikiran yang jernih dan menghapalkan apa saja sehingga ia dapat mengalahkan semua alat rekam yang dikenal pada zaman modern ini.

۞۞۞

Ia bercerita tentang dirinya:

"Suatu saat Rasulullah Saw hendak berwudhu. Lalu aku segera menyiapkan air untuk Beliau sehingga Beliau senang dengan apa yang aku lakukan.

Tatkala Beliau hendak melakukan shalat, Beliau memberikan isyarat kepadaku supaya aku berdiri di sampingnya, dan aku pun berdiri di belakang Beliau.

Begitu shalat usai, Beliau menoleh ke arahku dan bersabda: "Mengapa engkau tidak berdiri di sampingku, ya Abdullah?" Aku menjawab: "Engkau adalah manusia terhormat dalam pandanganku dan aku tidak pantas berdiri di sampingmu."

---

57 Memijat tenggorokan bayi dengan ludah beliau sebelum bayi tersebut menyusu.

58 Usia 7 tahun, dan ada pendapat yang mengatakan berbeda

Kemudian Beliau mengangkat kedua tangannya ke arah langit seraya berdo'a: "Ya Allah, berikanlah kepadanya hikmah!"[59]

Allah telah mengabulkan do'a Nabi-Nya Saw sehingga Allah memberikan pemuda Al Hasyimi ini sebagian hikmah yang mengalahkan kehebatan para ahli hikmah terbesar.

Tidak dipungkiri bahwa Anda ingin mengetahui sebuah kisah hikmah milik Abdullah bin Abbas. Inilah sebagian kisahnya dan Anda akan mendapati apa yang Anda cari:

Tatkala sebagian pendukung Ali meninggalkannya, dan menyalahkan Ali dalam konflik yang terjadi antara dia dan Muawiyah ra. Abdullah bin Abbas berkata kepada Ali ra: "Izinkan aku, wahai Amirul Mukminin untuk mendatangi kaummu dan berbicara kepada mereka!" Ali menjawab: "Aku khawatir terhadap keselamatanmu dari kejahatan mereka." Ibnu Abbas menjawab: "Insya Allah, tidak."

Kemudian Ibnu Abbas mendatangi mereka dan ia belum pernah melihat kaum yang lebih giat beribadah daripada mereka.

Mereka berkata: "Selamat datang kepadamu, ya Ibnu Abbas! Ada apa engkau datang ke sini?!"

Ia menjawab: "Aku datang untuk berbicara kepada kalian."

Sebagian mereka berseru: "Jangan kalian berbicara dengannya!" Sebagian lain dari mereka berkata: "Katakanlah, kami akan mendengarkannya darimu!"

Ibnu Abbas berkata: "Ceritakanlah kepadaku ap yang kalian tidak sukai dari sepupu Rasulullah, dan suami dari putri Beliau serta orang yang pertama kali beriman kepada Beliau?!" Mereka menjawab: "Kami tidak menyukai tiga perkara dari dirinya!" Ibnu Abbas bertanya: "Apa saja?" Mereka menjawab: "Pertama: ia telah mengangkat orang untuk memberikan keputusan dalam agama Allah[60]. Kedua: ia telah berperang melawan Aisyah dan Mu'awiyah, dan tidak mengambil ghanimah serta budak. Ketiga: Ia menghapuskan gelar Amirul Mukminin dari dirinya padahal kaum muslimin telah berbaiat kepadanya dan menjadikan dirinya sebagai amir mereka."

Ibnu Abbas menjawab: "Bagaimana pendapat kalian kalau aku membacakan kepada kalian beberapa ayat dari Kitabullah dan hadits dari Rasulullah yang kalian tidak pungkiri kebenarannya. Apakah kalian akan menarik ucapan kalian ini?" Mereka menjawab: "Baiklah!" Ibnu Abbas

---

59 Sumber kisah ini terdapat dalam Bukhari, Muslim dan Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

60 Maksudnya adalah Ali menerima keputusan antara dirinya dengan Muawiyah yang dilakukan oleh Abu Musa Al Asy'ari dan Amr bin Ash

berkata: “Perkataan kalian bahwa ia telah mengangkat orang untuk memberikan keputusan dalam agama Allah. Maka Allah Swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa diantara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu.” **(QS. al-Maidah [5] : 95)**

Aku bersumpah kepada Allah dihadapan kalian, apakah keputusan orang dalam menjaga darah dan jiwa mereka serta menjaga hubungan baik di antara mereka lebih baik dari keputusan mereka atas kelinci yang haya seharga 4 dirham saja?”

Mereka menjawab: “Yang lebih baik adalah keputusan mereka dalam menjaga tumpahnya darah kaum muslimin dan menjaga hubungan baik diantara mereka.”

Ibnu Abbas bertanya: “Apakah kita sudah sepakat dalam masalah ini?” Mereka menjawab: “Ya, kita sepakat!”

Ibnu Abbas berkata: “Adapun ucapan kalian: bahwa Ali melakukan perang namun tidak menjadikan Aisyah sebagai budaknya sebagaimana Rasul Saw selalu menangkap wanita milik musuh sebagai budak. Apakah kalian menginginkan untuk menjadikan ibu kalian ‘Aisyah menjadi budak kalian yang dapat kalian pergauli sebagaimana layaknya budak wanita?! Jika kalian mengatakan ‘ya’ maka kalian telah kafir. Jika kalian mengatakan bahwa ia bukanlah ibu kalian, maka kalian juga telah kafir. Allah Swt berfirman:

ٱلنَّبِىُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka.” **(QS. al-Ahzab [33] : 6)**

Pilihlah mana yang kalian sukai bagi diri kalian.”

Kemudian Ibnu Abbas bertanya: “Apakah kita sepakat mengenai hal ini?” Mereka menjawab: “Ya, kami sepakat!”

Ibnu Abbas berkata lagi: “Sedangkan perkataan kalian yang mengatakan bahwa Ali telah menghapuskan gelar Amirul Mukminin, itu disebabkan karena Rasulullah Saw saat Beliau meminta kepada kaum musyrikin pada perjanjian Hudaibiyah untuk menuliskan dalam perjanjian

damai yang Beliau adakan bersama mereka “Inilah yang diputuskan oleh Muhammad Rasulullah” Mereka berkata: ‘Kalau kami beriman bahwa engkau adalah Rasulullah, maka kami tidak akan menghalangimu untuk datang ke Baitullah dan kami tidak akan memerangimu, akan tetapi tuliskanlah ‘Muhammad bin Abdullah.’ Maka saat mereka berkata demikian Rasul bersabda: “Demi Allah, saya adalah Rasulullah meski kalian mendustaiku.”

Ibnu Abbas bertanya: “Apakah kita sepakat dalam masalah ini?” Mereka menjawab: “Ya, kami sepakat!”

Maka hasil dari pertemuan itu, dan hasil dari hikmah yang begitu mendalam yang ditampilkan Ibnu Abbas telah membuat 20 ribu orang kembali bergabung dengan pasukan Ali, dan masih ada 4 ribu lagi orang yang berkeras untuk memusuhi Ali dan berpaling dari kebenaran.

۞۞۞

Pemuda bernama Abdullah bin Abbas ini telah menempuh semua jalan untuk mendapatkan ilmu, dan mengeluarkan segala kemampuannya untuk meraihnya.

Ia telah meminum air wahyu dari Rasulullah Saw selagi Beliau hidup. Begitu Rasulullah Saw kembali ke pangkuan Tuhannya, maka Ibnu Abbas belajar langsung dengan para ulama sahabat.

Ia bercerita tentang dirinya: “Jika aku mendengar ada sebuah hadits yang dimiliki oleh salah seorang sahabat Nabi Saw, maka aku akan mendatangi pintu rumahnya pada waktu qailulah[61] dan aku akan membentangkan selendangku digerbang rumahnya. Maka debu pun beterbangan di atas tubuhku. Kalau aku ingin meminta izin agar diperbolehkan masuk, pasti ia akan mengizinkanku…

Akan tetapi, aku melakukan hal itu sebagai penghormatan terhadap dirinya. Jika ia keluar dari rumahnya dan melihatku dalam kondisi demikian, ia akan berkata: “Wahai sepupu Rasulullah, apa yang membuatmu datang ke sini?! Apakah engkau tidak berkirim surat saja sehingga aku datang kepadamu?”

Maka aku menjawab: “Aku yang lebih pantas untuk datang kepadamu. Ilmu itu didatangi bukan datang sendiri.” Kemudian aku menanyakan kepadanya tentang hadits Rasulullah Saw.

۞۞۞

Sebagaimana Ibnu Abbas menghinakan dirinya saat menuntut ilmi, ia juga memulyakan derajat ulama.

---

61 Waktu tidur di siang hari

Inilah Zaid bin Tsabit sang penulis wahyu dan pemuka Madinah dalam urusan qadha, fiqih, qira'at dan al faraidh[62] yang saat itu hendak menunggangi kendaraannya, lalu berdirilah pemuda Al Hasyimi bernama Abdullah bin Abbas dihadapannya seperti berdirinya seorang budak dihadapan tuannya. Ia memegang kendali tunggangan tuannya.

Zaid berkata kepada Ibnu Abbas: "Tidak usah kau lakukan itu, wahai sepupu Rasulullah!" Ibnu Abbas menjawab: "Inilah yang diajarkan kepada kami untuk bersikap kepada para ulama!" Zaid lalu berkata: "Perlihatkan tanganmu kepadaku!"

Ibnu Abbas lalu menjulurkan tangannya. Lalu Zaid mendekati tangan tersebut dan menciuminya seraya berkata: "Demikianlah, kami diperintahkan untuk bersikap kepada ahlu bait Nabi kami."

✿✿✿

Ibnu Abbas telah menempuh perjalanan dalam menuntut ilmu yang dapat membuat unta jantan tercengang…

Masruq bin Al Ajda' salah seorang tabi'in ternama berkata tentang diri Ibnu Abbas: "Jika aku melihat Ibnu Abbas, menurutku dia adalah manusia yang paling tampan. Jika ia berkata, maka menurutku ia adalah orang yang paling fasih. Jika ia berbicara, menurutku ia adalah orang yang paling alim."

✿✿✿

Begitu Ibnu Abbas merasa puas dengan obsesi yang dikejarnya sebagai penuntut ilmu, maka ia beralih menjadi seorang muallim yang mengajarkan ilmu kepada manusia.

Maka rumah Ibnu Abbas menjadi seperti sebuah universitas bagi kaum muslimin. Benar, bagai sebuah universitas seperti universitas yang ada pada zaman sekarang ini.

Perbedaan yang mendasar antara universitas Ibnu Abbas dan universitas masa kini adalah bahwa universitas pada masa kini memiliki puluhan bahkan ratusan dosen. Sedangkan universitas Ibnu Abbas hanya memiliki seorang dosen saja, yaitu Ibnu Abbas sendiri.

Salah seorang sahabatnya meriwayatkan: "Aku melihat Ibnu Abbas memiliki sebuah majlis yang dapat membuat bangga seluruh bangsa Quraisy. Aku pernah melihat banyak orang yang berkumpul di jalan menuju rumah Ibnu Abbas sehingga jalan terasa sempit sekali dan mereka hampir menutupi jalan tersebut dari pandangan manusia. Lalu aku masuk ke rumah Ibnu Abbas dan kabarkan padanya bahwa banyak manusia berkumpul di depan pintu rumahnya. Ia berkata kepadaku: 'Siapkan air

---

[62] Faraidh; adalah ilmu pembagian harta waris terhadap ahli waris

untuk aku berwudhu!' kemudian ia berwudhu dan duduk. Lalu ia berkata: 'Keluarlah dan katakan kepada mereka, siapa yang ingin bertanya tentang Al Qur'an dan hurufnya maka masuklah!' Maka aku pun keluar dan aku katakan hal itu kepada mereka. Mereka pun masuk sehingga memenuhi seluruh isi rumah dan kamar. Tidak ada satu pertanyaan yang mereka lontarkan, kecuali ia jawab. Bahkan ia menambahkan jawaban lebih dari apa yang mereka tanyakan. Kemudian ia berkata kepada mereka: 'Lapangkanlah jalan untuk sahabat-sahabat kalian!' Lalu mereka pun keluar semuanya.

Kemudian ia berkata kepadaku: 'Keluarlah dan katakan, Siapa yang hendak bertanya tentang tafsir dan takwil Al Qur'an maka masuklah! Maka aku pun keluar dan aku katakan hal itu kepada mereka.

Lalu masuklah orang-orang hingga seluruh rumah dan kamar terisi penuh. Tidak ada pertanyaan yang mereka lontarkan, kecuali ia jawab. Bahkan ia menambahkan jawaban lebih dari apa yang mereka tanyakan. Kemudian ia berkata kepada mereka: 'Lapangkanlah jalan untuk sahabat-sahabat kalian!' Lalu mereka pun keluar semuanya.

Kemudian ia berkata kepadaku: 'Keluarlah dan katakan kepada mereka, siapa yang hendak bertanya tentang halal dan haram serta fiqih maka masuklah!' Maka aku pun keluar dan aku katakan hal itu kepada mereka.

Lalu masuklah orang-orang hingga seluruh rumah dan kamar terisi penuh. Tidak ada pertanyaan yang mereka lontarkan, kecuali ia jawab. Bahkan ia menambahkan jawaban lebih dari apa yang mereka tanyakan. Kemudian ia berkata kepada mereka: 'Lapangkanlah jalan untuk sahabat-sahabat kalian!' Lalu mereka pun keluar semuanya. "

Kemudian ia berkata kepadaku: 'Keluarlah dan katakan kepada mereka, siapa yang hendak bertanya tentang faraidh dan sebagainya maka masuklah!' Maka aku pun keluar dan aku katakan hal itu kepada mereka.

Lalu masuklah orang-orang hingga seluruh rumah dan kamar terisi penuh. Tidak ada pertanyaan yang mereka lontarkan, kecuali ia jawab. Bahkan ia menambahkan jawaban lebih dari apa yang mereka tanyakan. Kemudian ia berkata kepada mereka: 'Lapangkanlah jalan untuk sahabat-sahabat kalian!' Lalu mereka pun keluar semuanya.

Kemudian ia berkata kepadaku: 'Keluarlah dan katakan kepada mereka, siapa yang hendak bertanya tentang bahasa Arab, syair dan ucapan bangsa Arab yang asing maka masuklah!' Maka aku pun keluar dan aku katakan hal itu kepada mereka.

Lalu masuklah orang-orang hingga seluruh rumah dan kamar terisi penuh. Tidak ada pertanyaan yang mereka lontarkan, kecuali ia jawab. Bahkan ia menambahkan jawaban lebih dari apa yang mereka tanyakan."

Periwayat kisah ini berkata: "Jika bangsa Quraisy bangga akan hal ini, sudah sepantasnyalah mereka bangga!"

Ibnu Abbas ra lalu membagi ilmu yang ia miliki pada beberapa hari sehingga hal tersebut tidak terjadi lagi kerumunan manusia di pintu rumahnya.

Maka ia kemudian membuka sebuah majlis pada hari tertentu di mana ia hanya mengajarkan tafsir. Satu hari hanya untuk mengajarkan fiqih. Satu hari hanya untuk mengajarkan kisah peperangan Rasul Saw. Satu hari hanya untuk mengajarkan syair. Satu hari hanya untuk mengajarkan sejarah bangsa Arab. Tidak ada seorang berilmu yang menghadiri majlisnya, kecuali tunduk dihadapnnya. Tidak ada orang yang bertanya kepadanya, kecuali mendapatkan jawaban dan ilmu darinya.

۞۞۞

Ibnu Abbas dengan keutamaan ilmu dan pemahaman yang ia miliki telah menjadi penasehat khulafaur rasyidin meskipun ia masih berusia muda.

Jika Umar bin Khattab memiliki masalah yang sulit untuk dipecahkan maka ia akan mengundang para pembesar sahabat termasuk di antara mereka adalah Abdullah bin Abbas. Jika Ibnu Abbas sudah hadir, maka Umar akan memuliakannya dan merendahkan derajat diri Umar dan berkata: "Kami memiliki permasalahan sulit yang hanya dapat dipecahkan oleh orang-orang sepertimu!"

Umar suatu saat pernah dikecam karena lebih mendahulukan Ibnu Abbas dan menyamakan Ibnu Abbas dengan orang-orang tua, padahal ia adalah seorang pemuda. Umar pun berkata: "Dia adalah seorang pemuda kahul[63] yang memiliki lisan senantiasa bertanya dan hati yang berakal."

۞۞۞

Meski Ibnu Abbas sering memberikan pengajaran kepada kalangan khusus, namun ia tidak pernah lupa hak kalangan umum pada dirinya. Ia masih saja membuat majlis untuk memberi nasihat dan peringatan bagi manusia awam.

Salah satu dari nasehatnya adalah ucapannya kepada para pelaku kejahatan dan dosa: "Wahai orang yang melakukan dosa, janganlah engkau merasa aman dari hasil perbuatan dosamu. Ketahuilah konsekuensi dari perbuatan dosa itu lebih besar daripada dosa itu sendiri. Ketahuilah ketidak-maluanmu dengan orang yang berada di kanan dan kirimu saat engkau melakukan dosa itu tidak akan mengurangi dosamu. Ketahuilah bahwa tawamu saat melakukan dosa dan engkau tidak tahu apa yang akan Allah perbuat terhadap dirimu itu lebih besar dari dosa yang kau lakukan. Ketahuilah kebahagiaanmu saat berdosa jika kau melakukannya itu lebih besar dari dosa itu sendiri. Ketahuilah kesedihanmu apabila kau tak sempat

---

63 Berusia antara 30-50 tahun

melakukan dosa itu lebih besar dari dosa itu sendiri. Ketakutanmu terhadap angin yang dapat menyingkapkan rahasiamu saat engkau melakukan perbuatan dosa dan hatimu tidak takut dengan pandangan Allah kepada dirimu, itu lebih besar dari dosa.

Pahai pelaku dosa: 'Apakah engkau tahu dosa apayang telah diperbuat oleh Ayyub as ketika Allah menguji dirinya dan hartanya? Dosanya adalah saat ada seorang yang miskin meminta tolong kepadanya untuk melawan kezaliman atas dirinya, Ayyub tidak berkenan membantunya."

۞۞۞

Ibnu Abbas bukanlah termasuk orang yang dapat berkata namun tidak mampu melakukannya. Ia juga tidak termasuk orang yang bisa melarang, namun malah mengerjakannya. Dia adalah orang yang senantiasa berpuasa pada waktu siang, dan melakukan qiyam pada saat malam.

Abdullah bin Mulaikah mengisahkan tentang Ibnu Abbas:

"Aku menemani Ibnu Abbas dari Mekkah ke Madinah. Jika kami singgah di suatu tempat, tengah malam ia melakukan qiyam dan manusia lain tertidur karena kelelahan. Suatu malam aku melihatnya sedang membaca:

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

"Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya.Itulah yang kamu selalu lari dari padanya." **(QS. Qaaf [50] : 19)**

Ia terus mengulangi ayat tersebut dan menangis dengan suara yang keras hingga fajar menjelang.

Sejak itu kami tahu bahwa Ibnu Abbas adalah manusia yang paling tampan, manusia yang paling cerah wajahnya. Ia selalu menangis karena takut kepada Allah sehingga air mata selalu membasahi kedua pipinya yang bagus."

۞۞۞

Ibnu Abbas telah mencapai batas kemuliaan ilmu.

Hal itu karena pada tahun tertentu khalifatul muslimin Mua'wiyah bin Abi Sufyan hendak melakukan haji. Dan Ibnu Abbas juga hendak melakukan haji juga, akan tetapi ia tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan. Mua'wiyah diiringi oelh segerombolan pembantu kenegaraannya. Namun Ibnu Abbas memiliki rombongan yang mengalahkan rombongan khalifah yang terdiri dari para penuntut ilmu.

۞۞۞

Ibnu Abbas berusia 71 tahun yang ia hias dengan mengisi dunia dengan ilmu, pemahaman, hikmah dan taqwa.

Saat ia wafat, Muhammad bin Al Hanafiah[64] memimpin shalat jenazah atasnya dengan diiringi oleh para sahabat Rasul Saw yang tersisa dan para pembesar tabi'in.

Saat mereka sedang menguburkan jasadnya, mereka mendengar ada orang yang membacakan ayat:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٢٧ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ ٢٨
فَٱدۡخُلِي فِي عِبَٰدِي ٢٩ وَٱدۡخُلِي جَنَّتِي ٣٠

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. al-Fajr [89] : 27-30)

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abdullah bin Abbas silahkan melihat:

1. *Jami' Al Ushul: (Juz 10 Bab Keutamaan Sahabat)*
2. *Al Ishabah: 2/330 atau Tarjamah 4781*
3. *Al Isti'ab dengan Hamisy Al Ishabah: 2/350*
4. *Usudul Ghabah: 3/290*
5. *Shifatus Shafwah (Cetakan Halabiyah): 1/746*
6. *Hayatus Shahabah: (Lihat Daftar Isi di juz 4)*
7. *Al A'lam dan maraji'nya*

[64] Muhammad bin Al Hanafiah adalah Muhammad bin Ali bin Abi Thalib. Ia dinasabkan kepada ibunya untuk membedakan dirinya dengan Hasan dan Husein. Karena ibu keduanya adalah Fathimah binti Nabi Saw sedangkan ibu Muhammad adalah seorang wanita dari Bani Hanifah. Lihat profilnya dalam buku Shuwar min Hayat At Tabi'in karya penulis, penerbit Dar Al Adab Al Islamy.

An Nu'man bin Muqarrin Al Muzani

"Iman Memiliki Rumah, Kemunafikan juga Memiliki Rumah. Sedangkang Rumah Bani Muqarrin termasuk Salah Satu Rumah Iman" (Abdullah bin Mas'ud)

Kabilah Muzainah membuat perumahan bagi penduduknya berdekatan dengan kota Yatsrib yang berada pada tepi jalan yang melintas antara Madinah dan Mekkah.

Saat Rasul Saw berhijrah ke Madinah, kabar tentang Beliau sampai ke perkampungan Muzainah lewat orang yang lalu-lalang di sana. Tidak ada satu kabar pun tentang Beliau yang sampai kepada mereka, kecuali kabar yang baik saja.

Pada suatu petang, pemimpin kabilah ini yang bernama An Nu'man bbin Muqarrin Al Muzani sedang duduk bersama para sahabat dan para pembesar kabilahnya. Ia berkata kepada mereka:

"Wahai kaumku, tidak ada yang kita ketahui tentang Muhammad kecuali kebaikan saja. Tiada yang kita dengarkan tentangnya selain kasih sayang, kebaikan dan keadilan. Mengapa kita masih berleha-leha, sedang banyak manusia yang bersegera untuk menjumpainya?!"

Kemudian ia meneruskan:

"Aku telah berniat akan mendatanginya esok hari. Siapa yang ingin berangkat bersamaku, maka bersiaplah!"

Apa yang diucapkan Nu'man begitu membekas pada diri kaumnya. Pada pagi harinya, ia menjumpai sahabatnya yang berjumlah 10 orang, 400 orang penunggang kuda dari suku Muzainah yang telah siap untuk berangkat bersamanya ke Yatsrib demi menjumpai Nabi Saw dan menyatakan diri masuk ke dalam agama Allah.

Namun An Nu'man merasa malu untuk membawa rombongan yang begitu banyak datang menghadap Rasulullah Saw tanpa membawa apa-apa untuk Beliau dan kaum muslimin sebagai oleh-oleh.

Akan tetapi kemarau yang panjang yang terjadi di daerah Muzainah telah menyebabkan tidak ada hasil ternak dan sawah yang tersisa dan dapat dibawa sebagai hadiah.

Maka An Nu'man bersama para sahabatnya mulai mengumpulkan apa saja yang ada di rumah mereka. Akhirnya mereka mengumpulkan apa yang tersisa dari apa yang mereka miliki. Mereka mengumpulkannya di hadapan An Nu'man. Lalu ia membawanya kepada Rasulullah Saw, dan ia

mengumumkan bahwa dirinya dan rombongannya menyatakan masuk ke dalam Islam dihadapan Rasul.

۞۞۞

Kota Yatsrib menjadi gempar dari ujung kota ke ujung lainnya karena merasa bahagia dengan Islamnya An Nu'man bin Muqarrin dan para sahabatnya. Karena tidak ada satu rumahpun dari rumah-rumah bangsa Arab yang telah masuk Islam 10 anggotanya yang semuanya adalah saudara kandung berasal dari 1 bapak dan mereka membawa 400 penunggang kuda bersama mereka.

Rasul Saw amat senang dengan masuknya An Nu'man ke dalam agama Islam. Allah pun menerima pemberian Nu'man dan menurunkan sebuah ayat yang berbunyi:

وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾

"Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul. Ketahuilah sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. At-Taubah [9] :99)**

۞۞۞

Nu'man bin Muqarrin bergabung di bawah panji Rasulullah Saw, dan ia mengikuti semua peperangan yang Rasul lakukan tanpa pernah terlewatkan satu pun juga.

Saat kekhalifahan dipimpin oleh Abu Bakar As Shiddiq, Nu'man dan kaumnya dari Bani Muzainah mendukung Abu Bakar sepenuhnya dan itu berdampak penting untuk menumpas para manusia yang kembali murtad.

۞۞۞

Saat kekhalifahan berpindah kepada Umar Al Faruq, Nu'man bin Muqarrin memiliki posisi yang senantiasa di ingat oleh sejarah dengan pujian dan sanjungan.

Sebelum terjadinya perang Al Qadisiyah[65], Sa'd bin Abi Waqash sebagai panglima pasukan muslimin mengirimkan sebuah utusan kepada Kisra Yazdajurd yang dipimpin oleh An Nu'man bin Muqarrin agar Kisra mau masuk ke dalam Islam.

Saat rombongan ini tiba di ibu kota Kisra yang bernama Al Mada'in[66], mereka meminta izin agar dibolehkan masuk dan mereka pun mendapatkan izin tersebut. Kemudian Kisra memanggil seorang penterjemah dan berkata kepadanya: "Tanyakan kepada mereka, Apa yang membuat kalian datang ke daerah kami dan hendak memerangi kami?! Mungkin kalian ingin menguasai kami, dan berani menyerang kami karena kami tidak pernah memperhitungkan kekuatan kalian. Sehingga kami tidak berkeinginan untuk mengalahkan dan menundukkan kalian."

Maka Nu'man bin Muqarrin menoleh kepada rekan-rekannya dan berkata: "Jika kalian memperbolehkan, aku akan menjawabnya. Jika ada di antara kalian yang mau menjawabnya, maka akan aku persilahkan." Para rekannya berkata: "Engkau saja yang berbicara!"

Kemudian rekan-rekannya melihat ke arah Kisra lalu berkata: "Orang ini yang akan menjadi juru bicara kami, maka dengarkanlah apa yang akan ia katakan!"

Maka Nu'man memulai pembicaraannya dengan memuji Allah Swt, membaca shalawat atas Nabi-Nya lalu ia berkata: "Allah Swt telah memberikan rahmatnya kepada kami sehingga Ia mengutus seorang Rasul untuk menunjukkan kepada kami kebenaran dan kami diperintahkan untuk melakukan kebenaran. Rasul juga mengajarkan kepada kami tentang keburukan dan Beliau melarang kami untuk melakukannya.

Rasul menjanjikan kepada kami –Jika kami menyukai apa yang ia dakwahkan- bahwa Allah Swt akan memberikan kepada kami kebaikan dunia dan akhirat.

Tidak membutuhkan waktu yang lama, sehingga Allah menggantikan untuk kami kesempitan menjadi keluasan. Kehinaan menjadi kemuliaan. Permusuhan menjadi persaudaraan dan kasih-sayang.

Rasul memerintahkan kami untuk mengajak manusia mendapatkan kebaikan bagi diri mereka, dan kami diperintahkan untuk memulai dari orang-orang terdekat terlebih dahulu.

Kami sekarang mengajakmu untuk masuk ke dalam agama kami. Dialah agama yang memperbaiki apa yang telah baik dan menyeru untuk melakukan kebaikan. Ia juga merupakan agama yang menganggap buruk apa yang telah buruk dan melarang untuk melakukannya.

---

65 Al Qadisiyah adalah sebuah tempat di Iraq sebelah barat kota An Najf dimana terjadi pada tempat ini sebuah peperangan besar yang dikenal dengan perang Al Qadisiyah.

66 Al Mada'in adalah sebuah kota tua yang berada di Iraq

Agama ini akan membuat orang yang memeluknya berpindah dari kegelapan kekufuran menuju cahaya iman dan keadilan.

Jika kalian menerima ajakan kami untuk masuk ke dalam Islam, maka kami akan meninggalkan Kitabullah kepada kalian dan kami akan tegakkan kehidupan kalian berdasarkan kitab tersebut, supaya kalian dapat menetapkan hukum dengannya, dan kami pun akan kembali ke daerah kami dan membiarkan kalian tanpa perlu diganggu.

Jika kalian tidak mau masuk ke dalam Islam, kami akan mengambil jizyah (upeti) dari kalian dan kami akan memberikan perlindungan untuk kalian. Jika kalian tidak mau membayar jizyah, maka kami akan memerangi kalian."

Maka meledaklah amarah Yazdajurd begitu mendengar kalimat tadi. Ia lalu berkata: "Aku belum pernah tahu adanya sebuah ummat di muka bumi ini yang lebih celaka dari kalian, lebih sedikit jumlahnya, amat tercerai-berai, dan paling buruk kondisinya. Kami telah mempercayai urusan penanganan kalian kepada para gubernur daerah agar kalian mau tunduk dan taat kepadaku."

Kemudian ia berkata dengan tenang:

"Jika kebutuhan hidup yang telah membuat kalian datang ke tempat kami ini, maka kami akan memerintahkan untuk menyiapkan pasokan makanan sehingga daerah kalian tidak kelaparan. Kami juga akan mengirimkan pakaian bagus untuk para pembesar dan pemuka kaum kalian. Dan kami akan menunjuk salah seorang di antara kami untuk menjadi raja yang dapat melindungi kalian."

Salah seorang utusan kaum muslimin menjawab dengan nada emosi. Ia berkata: "Kalau saja para utusan dijamin tidak akan dibunuh, pasti aku akan membunuhmu! Bangunlah kalian karena aku tidak membutuhkan apapun dan beritahukanlah kepada panglima kalian bahwa aku diutus kepadanya (Rustum)[67] sehingga aku akan menguburkannya dan menguburkan kalian semua dalam parit Al Qadisiyah."

Kemudian Yazdajurd memerintahkan untuk dibawakan kantong pasir dan ia berkata kepada para pembantunya: "Bawalah kantong pasir ini di atas kepala mereka semua. Giringlah ia di depan kalian sehingga orang-orang menyaksikan sehingga ia keluar dari gerbang ibu kota ini."

Maka para pembantu Yazdajurd bertanya kepada para utusan muslimin ini: "Siapakah pemimpin kalian?" Maka 'Ashim bin Umar segera menjawab: "Akulah pemimpin mereka!"

Maka para pembantu raja tadi menaruh kantong pasir di atas kepala 'Ashim sehingga ia keluar dari kota Al Mada'in. Kemudian para pembantu raja membawa 'Ashim menuju untanya dan mereka juga membawanya untuk kembali ke Sa'd bin Abi Waqash. Sa'd memberitahukan 'Ashim

---

[67] Rustum adalah panglima pasukan Persia

bahwa Allah akan menundukan negeri Persia bagi kaum Muslimin, dan debu tanah mereka akan membuat mereka tunduk.

Kemudian terjadilah peperangan Al Qadisiyah. Dan parit-parit di Al Qadisiyah penuh dengan ribuan bangkai korban. Akan tetapi bangkai-bangkai ini bukan berasal dari pasukan kaum muslimin, akan tetapi mereka adalah para pasukan Kisra.

Persia tidak menerima kekalahan mereka di Al Qadisiyah. Maka mereka mengumpulkan kekuatan dan menyiapkan pasukan. Sehingga jumlah pasukan tersebut mencapai bilangan 150 ribu orang para pejuang yang gagah berani.

Sat Umar Al Faruq mendengar berita pasukan musuh yang begitu banyak, ia berniat untuk turun menghadapi bahaya besar ini. Akan tetapi para pemuka kaum muslimin saat itu menolaknya untuk melakukan hal itu. Mereka berpendapat hendaknya Umar mengirimkan seorang panglima yang ia percaya untuk menyelesaikan permasalahan besar ini.

Umar lalu berkata: "Tunjukkanlah kepadaku seseorang yang dapat aku tunjuk menjadi panglima dalam perang ini!"

Mereka menjawab: "Engkau lebih tahu tentang tentaramu sendiri, ya Amirul Mukminin!"

Ia berkata: "Demi Allah, aku akan menunjuk seorang panglima dari pasukan muslimin yaitu seseorang –yang jika kedua pasukan sudah bertemu –ia akan menjadi orang yang lebih cepat dari ujung anak panah, dialah Nu'man bin Muqarrin Al Muzani!" Mereka menjawab: "Ya, dia memang pantas!"

Umar lalu mengirimkan surat kepadanya yang berbunyi: "Dari hamba Allah Umar bin Khattab kepada Nu'man bin Muqarrin.

Amma Ba'du, Aku mendapat kabar bahwa ada pasukan bangsa asing yang telah dikumpulkan untuk menghadapi kalian yang kini berada di kota Nahawand. Jika suratku ini telah sampai di tanganmu, maka berangkatlahdengan perintah, pertolongan Allah bagi kaum muslimin yang menyertaimu. Dan jangan tenpatkan mereka di tanah yang tidak rata, karena itu akan menyulitkan mereka. Sebab seorang muslim lebih aku cintai dari pada 100 ribu dinar. Wassalamu alaika.

Nu'man berangkat bersama pasukannya untuk berhadapan dengan musuh. Ia mengutus beberapa orang penunggang kuda di depannya untuk membuka jalan. Saat para penunggang kuda ini mendekat ke kota Nahawand, maka kuda-kuda mereka berhenti. Lalu mereka menyentak kuda mereka untuk berlari, namun kuda-kuda tadi tetap saja diam di

tempatnya. Maka mereka pun turun dari punggung kuda untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Rupanya mereka mendapati pada kaki-kaki kuda terdapat serpisan besi yang menyerupai ujung paku. Mereka lalu melemparkan pandangan ke tanah dan ternyata rupanya Persia telah menabarkan duri besi pada jalan yang menuju kota Nahawand; itu mereka gunakan untuk melukai para penunggang kuda dan pasukan berjalan (infantry) untuk menghalang mereka tiba di Nahawand.

❂❂❂

Para penunggang kuda lalu memberitahukan Nu'man apa yang telah mereka lihat. Mereka meminta Nu'man untuk berpendapat dalam masalah ini. Maka Nu'man memerintahkan mereka untuk tetap berada di tempat mereka. Serta agar mereka menyalakan api pada malam hari agar pihak musuh melihat mereka. Pada saat itu mereka harus berpura-pura takut dihadapan musuh, dan merasa takut kalah agar para musuh mau mengejar mereka dan menyingkirkan duri besi yang telah mereka tanam di jalanan.

Dan tak-tik ini ternyata dapat memperdaya bangsa Persia. Begitu mereka melihat pasukan muslimin seperti ketakutan dihadapan mereka, maka mereka mengirimkan beberapa tentara mereka untuk membersihkan jalan. Maka pasukan muslimin dapat menyerang mereka dan menguasai jalan tersebut.

❂❂❂

Nu'man bin Muqarrin berkemah di pinggiran kota Nahawand dan ia bertekad untuk membuat serangan yang mengejutkan bagi musuhnya. Ia berkata kepada pasukannya: "Aku akan bertakbir sebanyak 3 kali. Jika aku bertakbir pada kali pertama, maka yang belum siap, bersiaplah! Jika aku bertakbir untuk yang kedua kali, maka masing-masing harus menyiapkan senjatanya.Jika aku bertakbir untuk yang ketiga kali, itu berarti aku mulai menyerang musuh-musuh Allah, dan kalian harus mengikutiku!"

❂❂❂

Nu'man bin Muqarrin meneriakkan ketiga takbirnya. Ia merangsek ke barisan musuh seolah ia seekor singa yang menerkam. Di belakangnya, pasukan muslimin mengalir bagaikan air. Maka terjadilah antara dua belah pihak sebuah peperangan yang begitu sengit dan jarang terjadi sepanjang sejarah.

Pasukan Persia amat terpecah dengan barisan yang tanpa komando lagi. Korban dari pihak Persia memenuhi semua daratan dan pegunungan. Darah mereka membasahi semua jalan dan gang. Kuda Nu'man tergelincir oleh darah sehingga ia tewas. Nu'man terluka serius karenanya. Saudaranya segera merebut panji dari tangannya kemudian menutup jasadnya dengan selendang yang ia bawa. Saudaranya tadi menyembunyikan berita kematian Nu'man kepada pasukan muslimin.

Begitu kemenangan besar telah diraih oleh pihak muslimin yang mereka namakan dengan 'Penaklukan Terbesar.' Maka para tentara kaum muslimin menanyakan panglima mereka yang gagah berani, Nu'man bin Muqarrin.

Maka saudara Nu'man mengangkat selendang yang menutupi jasadnya seraya berkata:

"Inilah panglima kalian. Allah telah membuat hatinya tenang dengan penaklukan ini, dan menutup usianya dengan syahadah.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil An Nu'man bin Muqarrin silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 3/563 atau Tarjamah 8752*
2. *Ibnu Al Atsir: 2/211, 3/7*
3. *Tahdzib Al Tahdzib: 10/456*
4. *Futuh Al Baldan: 311*
5. *Syarh Alfiyah Al Iraqy: 3/76*
6. *Al A'lam:9/9*
7. *Al Qadisiyah: 66-73 (Mansyurat Dar Al Nafais – Beirut)*

Shuhaib Al Rumy

"Perdagangan Untung, Ya Abu Yahya… Perdagangan Untung!"
(Muhammad Rasulullah)

Siapakah di antara kita –wahai kaum muslimin- yang tidak mengenal Shuhaib Al Rumy, tidak mengetahui kisah tentang dirinya dan biografinya?!

Akan tetapi yang sering tidak diketahui oleh kita adalah bahwa Shuhaib bukanlah berasal dari bangsa romawi. Dia adalah orang Arab asli. Ayahnya berasal dari Bani Numair dan ibunya berasal dari Bani Tamim.

Mengapa Shuhaib dinisbatkan kepada bangsa Romawi, ternyata ada sebuah kisah yang senantiasa di ingat dalam sejarah dan diceritakan oleh legenda.

Sekitar 2 dekade sebelum masa kenabian ada seorang yang menjadi gubernur daerah Al Ubullah[68] bernama Sinan bin Malik An Numairi. Dia menjadi seorang gubernur dalam rezim Kisra Raja Persia.

Anak yang paling dicintai oleh Sinan adalah seorang anak yang belum genap berusia 5 tahun dan ia panggil dengan nama Shuhaib.

۞۞۞

Shuhaib memiliki wajah yang ceria, rambutnya berwarna merah. Selalu aktif dan riang, dan ia memiliki dua bola mata yang memancarkan kecerdasan dan kepintaran. Ia juga merupakan bocah yang periang, memiliki jiwa yang tenang dan selalu membuat hati ayahnya merasa senang dan membuat ayahnya lupa akan segala permasalahan jabatannya.

۞۞۞

Ibu Shuhaib berangkat dnegan membawa anaknya yang kecil dan rombongan yang terdiri dari para kerabat dan pembantunya ke sebuah kampung bernama Al Tsany di negeri Iraq untuk beristirahat dan berekreasi. Lalu sebuah pasukan dari tentara Romawi menyerang kampung tersebut, membunuh para penjaganya, mencuri harta dan menawan penduduknya. Salah seorang yang menjadi tawanan adalah Shuhaib.

۞۞۞

---

68 Al Ubullah adalah sebuah kota tua yang termasuk dalam wilayah Basrah.

Shuhaib di jual di pasar perbudakan di negeri Romawi. Maka ia mengalami pergantian tuan, karena selalu berpindah dari tuan yang satu kepada yang lain. Dalam kondisi demikian ia seperti ribuan budak baru lainnya yang bertugas di istana-istana negeri Romawi.

✪✪✪

Shuhaib pernah berkesempatan untuk mengenali masyarakat Romawi lebih mendalam. Ia mendapati bahwa dalam istana-istana mereka amat penuh dengan perbuatan hina dan keji. Ia mendengarkan dengan telinganya kedzaliman dan perbuatan dosa yang mereka perbuat. Maka ia pun membenci masyarakat Romawi dan menganggap mereka hina.

Ia pernah berkata bahwa masyarakat seperti ini tidak dapat disucikan kembali kecuali dengan angin topan.

✪✪✪

Meskipun Shuhaib tumbuh dewasa di negeri Romawi dan besar di antara penduduknya. Meski ia sudah melupakan Arab, atau hampir melupakannya, akan tetapi tidak pernah sirna dalam dirinya bahwa ia adalah seorang berkebangsaan Arab yang pernah tinggal di tengah padang pasir. Kerinduannya tidak pernah pupus hingga pada hari ia dibebaskan, ia langsung menuju tanah asalnya.

Ia semakin rindu kepada negerinya Arab saat ia mendengar seorang pendeta Nashrani berkata kepada salah seorang tuannya: "Sudah dekat datangnya sebuah zaman dimana akan muncul di Mekkah di jazirah Arab seorang Nabi yang membenarkan ajaran Isa putra Maryam, dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya."

✪✪✪

Kemudian Shuhaib memiliki kesempatan untuk kabur dari perbudakan tuannya. Ia langsung menuju ke Mekkah dan jantung Arab tempat diutusnya seorang Nabi yang telah dinanti-nanti.

Begitu sesampainya di sana, manusia menyebutnya dengan nama Shuhaib si Romawi karena bahasanya yang sulit dimengerti dan rambutnya yang berwarna merah.

✪✪✪

Shuhaib lalu bergabung dengan salah seorang pembesar di Mekkah yang bernama Abdullah bin Jud'an. Ia lalu bekerja sebagai seorang pedagang, maka datanglah kebaikan dan harta yang banyak pada dirinya.

Namun meski Shuhaib telah sibuk dengan perdagangan dan usahanya namun ia tidak melupakan ucapan pendeta Nashrani dulu. Maka setiap ia

teringat akan ucapan pendeta tersebut, ia akan bertanya pada dirinya: "Kapankah hal ini terjadi?"

Tidak lama berselang, jawaban pun datang kepadanya.

۞۞۞

Pada suatu hari Shuhaib baru kembali ke Mekkah dari salah satu perjalanannya. Lalu ada yang mengatakan kepadanya bahwa Muhammad bin Abdullah baru saja di utus sebagai Nabi, dan kini ia berdakwah kepada manusia untuk beriman kepada Allah. Mengajak mereka untuk berbuat adil dan baik. Melarang mereka berbuat keji dan mungkar.

Shuhaib bertanya: "Bukankah dia adalah orang yang dikenal oleh penduduk Mekkah dengan Al Amin (orang yang terpercaya)?" Kemudian orang tersebut menjawab: "Ya, benar!" Shuhaib bertanya: "Lalu, dimana tempatnya?" Orang itu menjawab: "Di rumah Al Arqam bin Abi Al Arqam[69] dekat bukit Shafa.Akan tetapi waspadalah jangan sampai ada orang Quraisy yang melihatmu. Jika mereka melihatmu, pasti mereka akan menyiksamu. Mereka akan menyiksamu sedangkan engkau adalah orang asing yang tidak memiliki suku dan keluarga yang dapat melindungimu.

۞۞۞

Shuhaib berangkat menuju rumah Al Arqam dengan amat hati-hati. Sesampainya di sana, ia menjumpai Ammar bin Yasir di depan pintu, dan ia sudah mengenal dia sebelumnya. Shuhaib agak grogi sejenak kemudian ia menghampirinya lalu berkata: "Apa yang kau hendak lakukan, ya Ammar?" Ammar lalu bertanya balik: "Engkau sendiri, apa yang hendak engkau lakukan?" Shuhaib menjawab: "Aku ingin menjumpai orang ini untuk mendengarkan apa yang ia katakan." Ammar membalas: "Akupun hendak melakukan hal yang sama." Shuhaib berkata: "Kalau begitu, mari kita masuk sama-sama dengan berkah Allah!"

۞۞۞

Shuhaib bin Sinan Al Rumy dan Ammar bin Yasir menjumpai Rasulullah saw dan mendengarkan apa yang Beliau sampaikan. Lalu cahaya keimanan terbit di hati mereka berdua. Keduanya berlomba untuk menjulurkan tangan mereka ke arah Rasulullah Saw. Keduanya bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya. Keduanya menghabiskan hari mereka bersama Rasul Saw untuk menyerap petunjuk Beliau dan menemani Beliau sepanjang hari.

---

69 Dia adalah putra Abdu Manaf bin Asad Al Makhzumi. Dia termasuk orang pertama yang memeluk Islam. Rumahnya (Darus Salam) adalah pusat dakwah Rasulullah Saw. Rasul Saw menugas dia untuk mengurus harta sedekah.

Saat malam tiba dan suasana mulai tenang, keduanya keluar meninggalkan Rasulullah di kegelapan malam. Masing-masing telah membawa cahaya di dalam dada mereka yang dapat menyinari seluruh dunia.

۞۞۞

Shuhaib merasakan penyiksaan dirinya yang dilakukan oleh para suku Quraisy. Bersamanya adalah Bilal, Ammar, Sumayyah, Khabbab dan lain-lain yang termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk ke surga. Mereka merasakan kebengisan suku Quraisy yang jika dipindahkan ke gunung, pasti gunung tersebut akan hancur berantakan. Shuhaib merasakan semua penderitaan itu dengan jiwa yang tenang lagi sabar. Dan ia menyadari bahwa jalan ke surga sarat dengan penderitaan.

۞۞۞

Begitu Rasulullah Saw mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah. Shuhaib berniat untuk berangkat bersama Rasulullah Saw dan Abu Bakar. Akan tetapi Quraisy mengetahui rencana Shuhaib untuk berhijrah, lalu mereka menghalangi Shuhaib untuk melaksanakan niatnya. Suku Quraisy juga memasang beberapa orang untuk memata-matai Shuhaib agar ia tidak lari dari mereka sehingga membawa apa yang telah ia dapatkan dari mereka lewat perdagangan berupa emas dan perak.

۞۞۞

Setelah Rasul Saw dan Abu Bakar berhijrah, Shuhaib menunggu-nunggu saat yang tepat untuk menyusul mereka akan tetapi ia tidak berhasil. Itu dikarenakan, karena mata para pengintai selalu mengawasi gerak-geriknya. Karenanya, ia tidak bisa menemukan jalan kecuali dengan sebuah tipuan.

Pada suatu malam yang dingin, Shuhaib bolak-balik ke kamar kecil seolah-olah ia ingin buang air. Ia belum juga selesai dari buang airnya, maka ia kembali lagi ke kamar kecil.

Salah seorang yang mengawasinya berkata: “Bersantailah kalian, Lata dan Uzza telah membuatnya mual-mual!” Kemudian mereka mulai merebahkan diri, dan tak lama kemudian mereka tertidur.

Begitu mereka tak sadarkan diri, Shuhaib menyusup pergi dan menuju ke Madinah.

۞۞۞

Tidak lama setelah Shuhaib pergi, para pengintai Shuhaib sadarkan diri. Mereka langsung lompat dari tidur mereka. Mereka langsung

menunggangi kuda-kuda mereka. Lalu menghentakkan tali kendalinya guna menyusul Shuhaib.

Saat Shuhaib menyadari bahwa mereka menyusulnya. Ia berdiri di sebuah tempat yang tinggi, lalu mengluarkan anak panahnya dari sarung. Ia mengarahkan busur sambil berkata: "Wahai bangsa Quraisy, Demi Allah, kalian telah tahu bahwa aku adalah orang yang paling hebat dalam memanah dan paling tepat mengenai sasaran. Demi Allah, kalian tidak akan dapat menangkapku sehingga setiap anak panah yang aku miliki dapat membunuh satu orang dari kalian. Lalu aku akan mengibaskan pedang kepada kalian, bila anak panah yang aku miliki telah habis!"

Lalu salah seorang dari Quraisy menjawab: "Demi Allah, kami tak akan membiarkan engkau berlari membawa diri dan hartamu. Engkau dulu datang ke Mekkah tanpa membawa apa-apa dan kau adalah seorang miskin dulunya. Sekarang engkau telah kaya dan telah mencapai posisi seperti saat ini."

Shuhaib lalu berkata: "Bagaimana pendapat kalian, bila aku tinggalkan hartaku. Apakah kalian akan membiarkan aku pergi?" Mereka menjawab: "Ya!"

Lalu Shuhaib menunjukkan tempat penyimpanan harta di dalam rumahnya di Mekkah. Lalu bangsa Quraisy mendatangi tempat itu dan mengambil harta Shuhaib. Kemudian mereka membiarkan Shuhaib berangkat.

۞۞۞

Shuhaib langsung berangkat ke Madinah untuk menyelamatkan agama Allah. Ia tidak menyesal dengan harta yang telah ia berikan meskipun ia telah mengumpulkannya sepanjang umur.

Setiap kali ia merasa lelah dalam perjalanan, maka kerinduan kepada Rasulullah Saw membuatnya kembali semangat dan meneruskan perjalanannya.

Saat ia tiba di Quba[70], Rasulullah Saw melihat Shuhaib yang datang. Maka Rasul Saw langsung menyambutnya dengan ramah seraya berkata: "Perdagangan untung, Ya Abu Yahya. Perdagangan untung!" Rasul Saw mengulanginya sampai tiga kali.

Maka kegembiraan mendominasi wajah Shuhaib yang kemudian berkata: "Demi Allah, tidak ada yang mendahuluiku dalam perjalanan ini, ya Rasulullah. Tiada yang memberi kabar kepadamu tentang kedatanganku selain Jibril."

۞۞۞

---

[70] Quba adalah sebuah desa berjarak dua mil dari Madinah

Benar, telah beruntung perdagangan dan benar wahyu dari langit itu. Dan ini disaksikan oleh Jibril, saat Allah Swt menurunkan ayat tentang Shuhaib yang berbunyi:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (QS. Al-Baqarah [2] : 207)

Beruntung sekali Shuhaib bin Sinan Al Rumy, dan ia beruntung dengan tempat kembali yang amat baik.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Shuhaib Al Rumy silahkan melihat:

1. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 2/174*
2. *Thabaqat Ibnu Sa'd: 3/226*
3. *Hayatus Shahabah: (Lihat Daftar Isi dalam Juz keempat)*
4. *Al Ishabah: 2/195 atau Tarjamah 4104*
5. *Shifatus Shafwah: 1/169*
6. *Al Bidayah wa An Nihayah: 7/318-319*
7. *Usudul Ghabah: 3/30*
8. *Al A'lam dan maraji'nya*

Abu Darda (Uwaimar bin Malik Al Khajrajy)

"Abu Darda Mampu Menolak Dunia Dengan Kedua Telapak Tangan dan Dada" **(Abdurrahman bin 'Auf)**

Uwaimar bin Malik Al Khajrajy[71] yang disebut dengan Abu Darda bangun dari tidurnya pagi-pagi sekali. Ia menuju berhalanya yang ia pasang di tempat yang paling terhormat dalam rumahnya. Ia lalu memberikan penghormatan kepada berhala dan memberikan parfum terbaik berasal dari tokonya. Kemudian ia memakaikan pakaian pada berhala tersebut yang terbuat dari sutra terbaik yang dihadiahkan oleh salah seorang saudagar yang datang menemuinya dari Yaman.

Saat matahari mulai meninggi, Abu Darda meninggalkan rumahnya untuk pergi ke toko.

Tiba-tiba jalan di Yatsrib penuh dengan para pengikut Muhammad. Mereka semua baru saja kembali dari perang Badr, dan di depan mereka terdapat barisan tawanan dari suku Quraisy. Abu Darda menjauh dari mereka, namun ia masih sempat berpapasan dengan seorang pemuda yang berasal dari suku Khajraj dan ia bertanya kepada pemuda tersebut tentang kabar Abdullah bin Rawahah[72]. Pemuda dari suku Khajraj tadi menjawab: "Dia telah berjuang dengan amat dahsyat dalam perang dan ia sudah kembali ke tanah airnya dengan selamat dan membawa harta ghanimah." Mendengar jawaban itu, menjadi tenanglah hati Abu Darda.

Pemuda tadi tidak heran dengan pertanyaan Abu Darda tentang kabar Abdullah bin Rawahah, karena ia tahu bahwa semua manusia terkait dengan tali persaudaraan yang barangkali ada di antara mereka berdua. Hal itu dikarenakan Abu Darda dan Abdullah bin Rawahah dulunya bersaudara pada zaman jahiliah. Begitu Islam datang, Ibnu Rawahah mau menerimanya, sedangkan Abu Darda berpaling darinya.

Meski demikian, hal itu tidak memutus hubungan antara mereka berdua. Karena Abdullah bin Rawahah masih saja sering mengunjungi Abu Darda dan mengajaknya untuk memeluk Islam. Ia senantiasa memberi

---

[71] Al Khajrajy adalah nisbat kepada suku Khajraj yaitu sebuah kabilah yang berasal dari Yaman, Mereka datang ke Madinah dan menetap di sana. Kabilah ini dan Aus adalah dua kabilah terbesar kaum Anshar.

[72] Abdullah bin Rawahah Al Anshary Al Khajrajy adalah seorang penyair terkenal. Dia juga salah seorang yang paling dulu masuk Islam. Ia turut dalam perang Badr dan tewas dalam perang Mu'tah pada tahun 8 H. Dia adalah salah seorang dari ketiga panglima dalam perang tersebut.

semangat kepada Abu Darda untuk masuk Islam, dan ia turut prihatin atas setiap hari dalam umur Abu Darda sedangkan ia masih menjadi seorang musyrik.

۞۞۞

Abu Darda tiba di tokonya. Ia duduk di atas kursi tinggi. Ia mulai melakukan perdagangan. Ia memerintahkan dan melarang para budaknya. Namun ia tidak tahu apa yang tengah berlangsung di rumahnya.

Pada saat yang sama, Abdullah bin Rawahah pergi ke rumah sahabatnya Abu Darda karena ia menginginkan suatu hal…

Begitu Abdullah sampai di rumah tersebut, ia melihat pintu rumah terbuka dan ia dapati Ummu Darda sedang berada di beranda depan rumah. Abdullah berkata: "*Assalamu alaiki*, wahai hamba Allah!" Ia menjawab: "*Wa 'alaika salam*, wahai saudara Abu Darda!" Abdullah bertanya: "Kemana Abu Darda?" Ia menjawab: "Ia pergi ke tokonya, sebentar lagi ia pulang." Abdullah bertanya: Apakah engkau mengizinkan aku masuk?" Ia menjawab: "Dengan senang hati." Ummu Darda mempersilahkan Abdullah masuk, dan ia masuk ke dalam kamarnya. Ummu Darda kemudian membiarkan Abdullah sendirian karena ia sibuk dengan pekerjaan rumahnya dan mengurus anak-anak.

۞۞۞

Abdullah bin Rawahah masuk ke dalam ruangan di mana Abu Darda menaruh berhalanya. Kemudian ia keluar dengan membawa berhala tadi. Ia menghampiri berhala tersebut dan mulai memotong-motongnya sambil berkata: "Bukankah setiap yang disembah selain Allah adalah batil? Bukankah setiap yang disembah selain Allah adalah batil?"

Begitu ia selesai memotong-motong berhala tersebut, ia pun meninggalkan rumah itu.

۞۞۞

Ummu Darda masuk ke dalam kamar di mana berhala berada. Ia tersentak kaget begitu melihat berhala telah terpotong-potong. Ia dapati bagian tubuh berhala tersebut sudah terburai di tanah. Ia lalu memukul-mukul pipinya sambil berkata: "Engkau telah mencelakaiku, wahai Ibnu Ruwahah… Engkau telah mencelakaiku, wahai Ibnu Ruwahah!"

۞۞۞

Tidak terlalu lama berselang, Abu Darda pun kembali ke rumah. Ia mendapati istrinya sedang duduk di depan pintu kamar di mana berhala itu berada. Istrinya menangis dengan suara yang keras. Ada rona ketakutan yang nampak pada wajahnya. Abu Darda bertanya: "Ada apa?" Istrinya

menjawab: "Ketika engkau pergi, saudaramu Abdullah bin Rawahah datang, lalu melakukan apa yang kau lihat kini pada berhalamu."

Abu Darda lalu melihat berhalanya dan ia dapati berhala tersebut telah hancur. Ia naik pitam, dan berniat akan menuntut balas. Akan tetapi tidak berselang lama, emosinya kembali stabil, dan amarahnya mulai mereda. Ia memikirkan apa yang telah terjadi, lalu ia berkata: "Kalau ada kebaikan dalam diri berhala ini, pasti ia dapat menolak keburukan yang terjadi pada dirinya."

Lalu dalam sejenak ia sudah berangkat menemui Abdullah bin Rawahah sehingga keduanya berangkat menghadap Rasulullah Saw. Abu Darda menyatakan masuk Islam, dan ia adalah orang terakhir dari kampungnya yang masuk Islam.

Abu Darda –sejak pertama kali- beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang mengisi setiap ruang dalam ruas badannya.

Ia amat menyesal karena telah ketinggalan banyak sekali kebaikan. Ia mulai mempelajari ajaran agama Allah seperti para sahabat yang telah mendahuluinya, menghapalkan Kitabullah, beribadah dan bertaqwa yang dijadikan sebagai tabungan diri di sisi Allah.

Ia bertekad untuk mengejar ketertinggalannya dengan sungguh-sungguh. Ia tidak pernah mengenal lelah sepanjang siang dan malam demi menyusul ketertinggalannya dan mendahului mereka semua.

Ia terus giat melakukan ibadah seperti orang yang berpaling dari dunia dan mencari Allah. Ia mencari ilmu ibarat orang yang kehausan. Ia selalu bersama Kitabullah dan selalu mengapalkan kalimat-kalimatnya. Ia mendalami pemahamannya akan Al Qur'an.

Begitu ia menyadari bahwa perdagangan memperkeruh kenikmatan ibadahnya dan membuat ia ketinggalan majlis ilmu, maka ia meninggalkan perdagangannya tanpa ragu dan menyesal.

Ada orang yang bertanya akan perbuatannya ini. Ia menjawab: "Aku adalah seorang pedagang sebelum masa Rasulullah Saw. Saat aku masuk Islam, aku hendak menggabungkan antara perdagangan dan ibadah akan tetapi aku tidak mampu mewujudkan keinginanku. Maka aku tinggalkan perdagangan dan aku memilih ibadah.

Demi Dzat Yang jiwa Abu Darda berada dalam genggaman-Nya, aku tidak menyukai bila aku hari ini memiliki sebuah kedai dekat pintu masjid sehingga aku tidak pernah ketinggalan shalat berjama'ah. Aku dapat berjual beli sehingga setiap hari aku akan untung 300 dinar." Kemudian ia menatap orang yang bertanya tadi sambil berkata: "Aku tidak mengatakan bahwa Allah Swt telah mengharamkan perdagangan, akan tetapi aku lebih menyukai bila kau termasuk mereka yang tidak pernah dilengahkan oleh perdagangan dan jual-beli dari mengingat Allah."

Abu Darda tidak hanya meninggalkan perdagangannya, bahkan ia juga meninggalkan dunia. Ia selalu berpaling dari keglamoran dan perhiasan dunia. Ia merasa cukup dengan sesuap gandum kasar yang dapat membuat dirinya tegap dan pakaian yang kasar untuk menutup auratnya.

Pada suatu malam yang amat dingin ada segerombolan orang yang mampir di rumah Abu Darda. Abu Darda lalu mengirimkan kepada mereka makanan yang hangat, namun tidak memberi mereka selimut. Begitu mereka hendak tidur, mereka bermusyawarah tentang selimut. Salah seorang dari mereka berkata: “Aku akan datang menghadap dan berbicara kepadanya.”

Salah seorang yang lainnya mengatakan: “Tidak usah kau lakukan itu!” Namun orang tadi meneruskan niatnya. Ia pun pergi dan berhenti di depan pintu kamar Abu Darda dan ia lihat Abu Darda tengah berbaring. Istrinya duduk dekat dengan Abu Darda keduanya tidak menggunakan apa-apa selain baju tipis yang tidak dapat melindungi mereka dari sengatan panas atau hawa dingin. Orang tadi lalu berkata kepada Abu Darda: “Aku meihatmu tidur, tidak seperti yang biasa kami lakukan!! Kemana barang-barangmu?!” Abu Darda menjawab: “Kami memiliki rumah di sana yang kami kirimkan semua barang kami ke sana. Kalau kami menyisakan barang-barang tersebut di rumah ini, pasti sudah kami kirimkan kepada kalian.

Kemudian dalam jalan yang kami susuri menuju rumah tersebut ada sebuah rintangan yang sulit. Orang yang membawa beban ringan lebih baik daripada yang membawa beban berat dalam melewatinya. Oleh karenanya kami ingin agar kami hanya membawa beban ringan saat melintasinya.” Kemudian Abu Darda bertanya kepada orang tadi: “Apakah engkau sudah paham?” Ia menjawab: “Ya, aku sudah paham. Semoga kebaikanmu dibalas.”

✿✿✿

Pada masa kekhalifahan Umar Al Faruq, Beliau hendak menjadikan Abu Darda untuk menjabat sebagai wali di Syam. Namun Abu Darda menolaknya. Abu Darda berkata:

“Jika kau mempersilahkan aku pergi ke sana untuk mengajarkan kepada mereka kitab Allah dan sunnah Nabi dan menjadi imam shalat mereka maka aku akan berangkat.” Umar pun setuju dengan usulnya. Akhirnya Abu Darda berangkat ke Damaskus. Sesampainya di sana, ia dapati bahwa penduduknya hidup dalam kemewahan dan kenikmatan. Hal itu membuatnya terkejut, dan ia mengajak manusia ke mesjid dan orang-orang pun datang menemuinya. Abdullah berdiri dihadapan mereka dan berkata:

“Wahai penduduk Damaskus, kalian adalah saudara seagama, tetangga negeri dan penolong dalam menghadapi musuh! Wahai penduduk Damaskus, apa yang membuat kalian tidak dapat mencintaiku dan menerima nasehatku. Aku tidak meminta apapun dari kalian, dan aku telah

diberi nafkah oleh orang selain kalian. Aku dapati, para ulama kalian telah tiada, dan kalian tidak belajar?! Aku memperhatikan bahwa kalian mengejar-ngejar apa yang telah Allah jamin bagi kalian, dan kalian meninggalkan apa yang diperintahkan kepada kalian?! Mengapa aku dapati kalian mengumpulkan sesuatu yang tidak kalian makan!! Membangun gedung yang kalian tidak tempati!! Menghayalkan apa yang tidak pernah kalian capai!! Telah banyak kaum dan bangsa yang mengumpulkan harta dan berhayal… Tidak lama berselang, semua yang mereka kumpulkan akan hancur dan binasa. Hayalan mereka menjadi buyar. Rumah mereka menjadi kuburan. Itulah kaum 'Ad[73], wahai penduduk Damaskus! Mereka telah memenuhi bumi ini dengan harta dan keturunan mereka. Lalu siapa yang mau membeli seluruh peninggalan kaum 'Ad dariku dengan harga dua dirham?"

Maka semua manusia yang hadir menangis, sehingga isakan mereka terdengar dari luar masjid.

۞۞۞

Sejak saat itu, Abu Darda menjadi memimpin majlis mereka di Damaskus. Ia berkeliling di pasar mereka. Menjawab pertanyaan orang. Mengajarkan orang yang tidak mengerti. Memperingatkan orang yang lalai. Ia memanfaatkan setiap peluang dan kesempatan.

۞۞۞

Suatu saat Abu Darda mendapati ada sekumpulan manusia yang sedang berkumpul dan memukuli serta mencerca seseorang. Abu Darda mendatangi mereka sambil bertanya: "Apa yang terjadi?" Mereka menjawab: "Dia adalah orang yang telah melakukan dosa besar!" Abu Darda bertanya: "Apa yang kalian lakukan bila orang ini masuk ke dalam sumur, apakah kalian akan mengeluarkannya?" Mereka menjawab: "Tentu." Abu Darda meneruskan: "Kalau demikian, janganlah kalian cela dan pukul dia, akan tetapi berilah kepadanya nasehat dan tunjukkanlah kepadanya. Bersyukurlah kepada Allah yang telah menyelamatkan kalian untuk tidak terjebak dalam dosa yang ia perbuat." Mereka bertanya: "Apakah engkau tidak membencinya?!" Abu Darda menjawab: "Aku hanya membenci perbuatannya; jika ia meninggalkan perbuatannya itu maka dia adalah saudaraku." Lalu orang itu mulai menangis dan menyatakan diri bahwa dirinya bertaubat.

۞۞۞

Ada seorang pemuda yang menghadap Abu Darda dan berkata: "Berilah wasiat kepadaku, wahai sahabat Rasulullah Saw!" Abu Darda berkata: "Wahai anakku, ingatlah Allah saat lapang, maka Ia akan

---

73 'Ad adalah kaum Nabi Hud. Mereka menentang nabinya, maka Allah membinasakan mereka.

mengingatmu pada saat sempit. Wahai anakku, jadilah engkau orang yang berilmu atau penuntut ilmu atau orang yang mau mendengarkan ilmu. Janganlah menjadi orang yang keempat karena engkau akan celaka. Wahai anakku, jadikanlah mesjid sebagai rumahmu. Sebab aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Masjid merupakan rumah bagi setiap orang yang bertaqwa". Allah telah menjamin bagi setiap orang yang menjadikan masjid sebagai rumahnya ketentraman, rahmat dan melintas di atas *shirat* menuju keridhaan Allah.

۞۞۞

Ada segerombolan pemuda yang sedang duduk di pinggir jalan sambil berbincang-bincang dan memandangi orang yang lewat. Abu Darda lalu menghampiri mereka sambil berkata: "Wahai anak-anakku, tempat bertapa orang muslim adalah rumahnya dimana ia bisa menahan diri dan pandangannya. Janganlah kalian duduk-duduk di pasar, sebab hal itu dapat memperdayakan."

۞۞۞

Saat Abu Darda berada di Damaskus, Muawiyah bin Abi Sufyan mengirim seorang utusan untuk meminang putrinya yang bernama Darda buat anak Muawiyah yang bernama Yazid. Abu Darda menolak untuk menikahkan anaknya kepada Yazid. Malah Abu Darda menikahkan putrinya dengan seorang pemuda biasa yang ia sukai agama dan akhlaknya.

Berita ini tersiar ke semua telinga manusia. Mereka berkata: Yazid bin Muawiyah meminang putri Abu Darda, namun Abu Darda menolak. Malah ia menikahinya dengan seorang pria muslim biasa.

Lalu ada seseorang yang langsung menanyakan hal itu kepada Abu Darda? Ia menjawab: "Aku hanya memilih yang terbaik untuk Darda." Orang tadi bertanya: "Bagaimana caranya?" Abu Darda menjawab: "Apa yang kau bayangkan bila Darda berdiri di mana dihadapannya terdapat banyak para dayang yang melayaninya. Ia dapati dirinya berada dalam istana di mana setiap mata merasa ingin mendapatkan kenikmatannya. Lalu kalau ia sudah seperti itu, bagaimana dengan agamanya?!"

۞۞۞

Saat Abu Darda masih berada di negeri Syam, Amirul Mukminin Umar bin Khattab datang untuk memeriksa kondisinya. Umar lalu mengunjungi sahabatnya, Abu Darda di rumahnya pada suatu malam. Ia mendorong pintu rumahnya dan rupanya pintu tersebut tidak terkunci. Umar lalu masuk ke dalam rumah yang tidak memiliki lampu. Saat Abu Darda mendengar, ia langsung berdiri dan menyambut Umar lalu mempersilahkan ia duduk.

Kedua orang itu pun lalu berbincang-bincang. Sementara kegelapan menghalangi mereka untuk melihat bola mata sahabatnya.

Umar lalu meraba bantal milik Abu Darda dan ternyata ia adalah pelana hewan… Ia juga meraba kasurnya dan ternyata terbuat dari pasir… Ia meraba selimutnya dan ternyata adalah sebuah kain tipis yang tidak dapat menghalau rasa dingin daerah Damaskus.

Umar berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu, bukankah aku sudah memudahkan beban hidupmu?! Bukankah aku telah mengirimkan (nafkah)mu?!"

Abu Darda menjawab: "Apakah engkau masih ingat –ya Umar- sebuah hadits yang pernah disampaikan oleh Rasulullah Saw kepada kita?" Umar bertanya: "Apa itu?" Abu Darda menjawab: "Bukankah Beliau pernah bersabda: 'Hendaknya harta kalian di dunia seperti bekal yang dibawa oleh seorang pengelana?' Umar menjawb: "Benar!" Abu Darda bertanya: "Lalu apa yang telah kita lakukan setelah Beliau meninggal, wahai Umar?"

Maka menangislah Umar dan Abu Darda pun turut menangis.

Mereka terus menangis sehingga waktu Shubuh menjelang.

۞۞۞

Abu Darda terus menetap di Damaskus untuk memberi nasehat kepada penduduk serta mengingatkan dan mengajarkan mereka akan Al Qur'an dan hikmah sehingga ia wafat.

Saat ajal menjelang, para sahabatnya mendatanginya. Mereka berkata: "Apa yang engkau takutkan?" Ia menjawab: "Dosa-dosaku." Mereka bertanya lagi: "Apa yang engkau inginkan?" Ia menjawab: "Ampunan Tuhanku."

Kemudian ia berkata kepada orang yang ada di sekelilingnya: "Talqin aku kalimat *Laa ilaha illa-Llahu, Muhammadun Rasulullahi.*" Ia terus mengucapkan kalimat tersebut sehingga ruhnya berpisah dari badan.

۞۞۞

Saat Abu Darda telah kembali ke pangkuan Tuhannya, Auf bin Malik Al Asyja'i bermimpi melihat sebuah kebun hijau yang amat luas dengan dedaunan yang hijau dan di tengahnya terdapat sebuah kubah besar yang terbuat dari kulit, di sekelilingnya terdapat domba-domba yang sedang berlutut yang belum pernah terlihat domba seperti ini sebelumnya. Auf bertanya: "Milik siapa ini?!" Dijawab: "Milik Abdurrahman bin Auf!" Kemudian dari kubah, Abdurahman bin Auf melihatnya seraya berkata: "Wahai, Ibnu Malik, inilah yang diberikan Allah Swt dari Al Qur'an. Jika engkau tetap berada dalam jalan ini, maka engkau akan mendapati apa yang belum pernah terlihat oleh mata. Engkau akan mendapati apa yang

belum pernah terdengar oleh telinga. Engkau akan mendapati apa yang belum pernah terbersit dalam hati."

Ibnu Malik bertanya: "Milik siapa semua itu, wahai Abu Muhammad?" Ia menjawab: "Allah mempersiapkannya untuk Abu Darda, karena ia mampu menolak dunia dengan kedua telapak tangan dan dadanya."

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abu Darda silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 3/45 atau Tarjamah 6117*
2. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 3/15, 4/59*
3. *Usudul Ghabah: 4/159*
4. *Hilliyatul Auliya: 1/308*
5. *Husnus Shahabah: 218*
6. *Shifatus Shafwah: 1/257*
7. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 2/107*
8. *Hayatus Shahabah: (Lihat Daftar Isi)*
9. *Al Kawakib Al Durriyah: 1/45*
10. *Al A'lam karya Al Zurkaly*

Zaid bin Haritsah

"Kehendak Allah, Zaid bin Haritsah Tadinya adalah Budak dari Seorang Perempuan, dan Ia telah Menjadi Manusia yang Paling Aku Cintai" **(Muhammad Rasulullah)**

Su'da binti Tsa'labah pergi untuk mengunjungi kaumnya yaitu Bani Ma'nin, dan ia ditemani seorang anaknya yang bernama Zaid bin Haritsah Al Ka'bi.

Baru saja ia sampai di sana, maka pasukan berkuda Bani Qain telah menyerang sukunya dan mengambil semua harta. Mereka juga menggiring unta-unta dan menyandera beberapa tawanan.

Salah seorang yang mereka tawan adalah anaknya yang bernama Zaid bin Haritsah.

Zaid –saat itu- adalah seorang anak kecil yang baru berusia sekitar 8 tahun. Mereka lalu membawa Zaid ke pasar Ukadz dan menawarkan dirinya untuk dibeli. Lalu ada seorang kaya dari pemuka Quraisy yang bernama Hakim bin Hizam bin Khuwailid membelinya dengan harga 400 dirham. Selain dia, ada juga beberapa budak lain yang ia beli, kemudian ia bawa ke Mekkah.

Begitu bibinya Khadijah binti Khuwailid mengetahui kedatangan Hakim, bibinya mengunjungi Hakim untuk memberikan selamat dan sambutan kepadanya. Hakim berkata kepada bibinya: "Wahai bibi, aku telah beli beberapa budak dari pasar Ukadz. Pilihlah yang mana saja, engkau sukai. Aku akan menghadiahkannya untukmu!"

Lalu Sayyidah Khadijah memandangi wajah para budak tadi… dan akhirnya ia memilih Zaid bin Haritsah, karena Khadijah melihat bahwa Zaid memiliki tanda-tanda kecerdesan. Ia pun membawa Zaid pulang.

Tidak lama kemudian Khadijah binti Khuwailid menikah dengan Muhammad bin Abdullah. Maka Khadijah ingin memberikan hadiah kepada suaminya, namun ia tidak menemukan sesuatu yang lebih baik daripada budaknya yang mulia bernama Zaid bin Al Haritsah. Maka dihadiahkanlah Zaid kepada suaminya.

Selagi budak yang beruntung ini tinggal di bawah pengawasan Muhammad bin Abdullah, bernasib baik dengan persahabatannya yang mulia, dan menikmati keindahan akhlak Beliau. Hal sebaliknya terjadi pada ibunya yang shock karena kehilangan anaknya. Air matanya tidak pernah berhenti mengalir, ia tidak pernah berhenti bersedih dan ia tidak pernah merasa tenang. Dan hal yang lebih membuatnya berputus asa adalah ia

tidak tahu, apakah anaknya masih hidup sehingga ia masih dapat berharap, ataukah sudah mati yang dapat membuatnya putus harapan.

Sedangkan ayahnya mencari Zaid di seluruh penjuru bumi. Bertanya kepada setiap kafilah tentang anaknya. Dan ia membuatkan sebuah syair kerinduan yang dapat menyayat hati yang berbunyi:

Aku menangis karena Zaid dan aku tidak tahu apa yang ia kerjakan

Apakah ia masih hidup hingga masih dapat diharapkan, ataukah ajal telah menjemputnya?

Demi Allah, aku tak mengerti dan aku terus bertanya

Apakah yang memberi makan kepadamu adalah hamparan luas ataukah pegunungan?

Matahari senantiasa membuat aku selalu mengenangnya saat ia terbit

Dan kenangan tentang dirinya kembali terulang saat ia tenggelam

Aku akan memberitahukan unta untuk terus berjalan menyusuri bumi

Dan aku tidak akan bosan untuk berputar mencarimu sebagaimana unta yang tidak bosan berjalan

Hidupku, atau harapanku tercapai…

Setiap orang bakal binasa, meski harapan telah menipunya

Dalam suatu musim haji[74], sebuah rombongan dari kaum Zaid berniat untuk datang ke Baitullah Al Haram. Saat mereka sedang berthawaf di seputar Ka'bah, mereka bertemu dengan Zaid. Mereka mengenalinya dan Zaid mengenali mereka. Mereka saling bertanya. Begitu mereka semua selesai mengerjakan manasiknya dan kembali ke kampung. Mereka bercerita kepada Haritsah apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar.

Maka Haritsah segera menyiapkan kendaraannya, dan ia membawa sejumlah uang untuk menebus anaknya yang menjadi buah hati dan penyejuk mata. Ia ditemani oleh seorang saudaranya yang bernama Ka'b. Keduanya berangkat segera menuju Mekkah. Begitu sampai di sana, keduanya menghadap Muhammad bin Abdullah dan berkata:

"Wahai Ibnu Abdul Muthalib. Kalian adalah tetangga Allah yang suka membebaskan orang yang menderita, memberi makan orang yang kelaparan dan membantu orang yang kesulitan. Kami datang untuk membawa anak kami yang ada padamu, dan kami membawa sejumlah uang sebagai tebusannya. Berbaik budilah kepada kami, dan serahkan ia kepada kami jika engkau izinkan."

Muhammad lalu berkata: "Siapakah anak yang kalian maksudkan itu?" Mereka menjawab: "Budakmu yang bernama Zaid bin Haritsah."

---

[74] Ini terjadi pada masa Jahiliyah

Muhammad lalu berkata: “Apakah kalian memiliki hal yang lebih baik dari uang tebusan?” Keduanya bertanya: “Apa itu?”

Muhammad menjawab: “Aku akan memanggilnya untuk berjumpa kalian. Suruhlah dia memilih untuk mengikutiku atau mengikuti kalian. Jika ia memilih untuk ikut dengan kalian, maka bawalah ia tanpa perlu membayar apa-apa. Jika ia memilih untuk mengikutiku, Demi Allah, aku tidak mempengaruhi dia saat memilih.”

Keduanya berkata: “Engkau berlaku adil dengan demikian.”

Muhammad lalu memanggil Zaid dan bertanya kepadanya: “Siapa kedua orang ini?” Zaid menjawab: “Ini adalah ayahku Haritsah bin Syurahil dan ini adalah pamanku, Ka’b.”

Muhammad berkata: “Aku memintamu untuk memilih: Jika kau mau, kamu boleh pergi bersama mereka. Jika kamu mau, kau juga boleh tinggal bersamaku.”

Zaid menjawab –tanpa ragu dan lambat-: “Aku akan tinggal bersamamu.”

Maka ayahnya berkata: “Celaka kamu Zaid, apakah engkau memilih untuk menjadi seorang budak ketimbang hidup bersama ayah dan ibumu?!”

Zaid menjawab: “Aku mendapatkan sesuatu dari orang ini, dan aku tidak akan pernah meninggalkannya!”

Begitu Muhammad melihat apa yang dilakukan Zaid, kemudian Muhammad menggandeng tangan Zaid dan membawanya ke Baitullah Al Haram. Keduanya berhenti di Hijir Ismail di tengah kumpulan bangsa Quraisy. Muhammad berkata: “Wahai bangsa Quraisy, saksikanlah bahwa ini adalah anakku. Ia berhak mewarisiku dan aku berhak mewarisinya.”

Maka menjadi tenanglah jiwa ayah dan pamannya. Mereka berdua membiarkan Zaid tinggal bersama Muhammad. Mereka lalu kembali ke kampungnya dengan hati yang tenang dan damai.

Sejak saat itu, Zaid bin Haritsah mulai dipanggil dengan Zaid bin Muhammad. Ia terus menggunakan nama itu hingga Muhammad diutus sebagai Rasulullah. Islam melarang adopsi (mengangkat anak) saat turun firman Allah Swt:

ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ

“Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka.” (QS. al-Ahzab [33] : 5)

Maka sejak itu, ia dipanggil dengan nama Zaid bin Haritsah.

Zaid tidak mengetahui manfaat apa yang akan ia dapatkan –saat ia memilih Muhammad daripada ibu dan bapaknya-. Ia juga tidak tahu

bahwa tuannya yang ia pilih mengalahkan keluarga dan kabilahnya akan menjadi pemimpin manusia dari awal hingga akhir, juga akan menjadi seorang utusan Allah kepada semua makhluk-Nya.

Tidak pernah terbersit di hatinya bahwa kerajaan langit akan berdiri di muka bumi yang akan memenuhi timur hingga baratnya dengan kebaikan dan keadilan. Dan Muhammad akan menjadi batu pertama dalam pembangunan kerajaan yang besar ini.

Hal ini tidak pernah terbersit di benak Zaid, ini merupakan anugerah yang Allah berikan kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Allah adalah Dzat Yang Memiliki anugerah yang amat besar.

Hal itu karena tidak selang lama dari peristiwa pemilihan tadi kecuali hanya beberapa tahun saja sehingga Allah mengutus Nabi-Nya yang bernama Muhammad untuk membawa agama petunjuk dan kebenaran. Maka Zaid bin Haritsah adalah manusia pertama yang beriman kepadanya dari kalangan pria.

Apakah ada kemuliaan seperti ini yang dikejar oleh manusia yang berlomba untuk mendapatkannya?!

Zaid bin Haritsah adalah orang yang dipercaya untuk menyimpan rahasia Rasulullah. Ia juga adalah orang yang ditunjuk sebagai panglima delegasi dan pasukan Rasul. Dia juga salah seorang pengganti Rasul Saw sebagai penguasa Madinah, bila Beliau meninggalkan kota tersebut.

Sebagaimana Zaid telah mencintai Nabi Saw dan memilih Beliau ketimbang ibu dan bapaknya, maka Rasul Saw juga mencintainya dan mengajak Zaid untuk hidup bersama keluarga dan anak-anak Beliau. Rasul sering kali merindukan Zaid, bila ia tidak ada. Rasul Saw gembira dengan kedatangannya saat ia baru kembali. Rasul Saw menyambutnya dengan gembira dimana tidak seorang pun yang mendapatkan kemuliaan seperti ini.

Inilah kisah Aisyah ra yang menggambarkan kepada kita bagaimana gembiranya Rasulullah Saw saat berjumpa dengan Zaid. Ia menceritakan:

"Zaid bin Haritsah datang ke Madinah. Rasulullah Saw saat itu sedang berada di rumahku. Lalu Zaid mengetuk pintu, Rasul lalu berdiri menyambutnya sambil telanjang –Beliau tidak memakai apapun kecuali pakaian yang menutupi bagian antara pusat dan lututnya- Beliau berjalan ke arah pintu dengan menggaet bajunya. Rasul lalu memeluk dan menciuminya. Demi Allah, aku belum pernah melihat Rasulullah Saw bertelanjang sebelum dan sesudah itu."[75]

Kisah Rasul Saw mencintai Zaid telah diketahui oleh kaum muslimin. Sehingga mereka menyebutnya dengan Zaid Al Hubb (Zaid yang dicintai), dan mereka memberinya gelar dengan nama Hibbi Rasulillah yang berarti kesayangan Rasulullah; dan mereka memberikan nama kepada anaknya

---

75 Lihat dalam Jami Al Ushul : 10/25 dan kisah ini juga telah ditakhrij oleh At Tirmidzi.

Usamah dengan Hibbi Rasulillah wa ibnu hibbihi yang berarti anak dari orang yang disayang Rasulullah.

Pada tahun 8 H Allah berkehendak –Maha Suci hikmah-Nya – untuk memberikan ujian dengan memisahkan orang yang dicintai dari kekasihnya.

Hal itu dimulai saat Rasulullah Saw mengirim Al Harits bin Umair Al Azdy untuk membawa surat kepada raja Bushra agar ia masuk ke dalam Islam. Begitu Al Harits tiba di Mu'tah di daerah timur Yordania, salah seorang pemimpin Al Ghasasinah yang bernama Syurahbil bin Amr memberikan tawaran kepada Al Harits sehingga Al Harits tertawan dan terbunuh.

Hal itu membuat Nabi Saw terkejut, karena tidak ada utusannya yang lain sampai terbunuh.

Maka Rasulullah Saw lalu mempersiapkan pasukan yang terdiri dari 3000 prajurit untuk menyerang Mu'tah. Rasul Saw menunjuk untuk menjadi pemimpin pasukan ini adalah kekasihnya Zaid bin Haritsah. Rasul bersabda: "Jika Zaid tewas, maka kepemimpinan akan dipegang oleh Ja'far bin Abu Thalib. Jika Ja'far juga tewas, maka kepemimpinan dipegang oleh Abdullah bin Rawahah.Jika Abdullah bin Rawahah tewas, maka pasukan muslimin harus memilih salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin."

Pasukan ini bergerak hingga tiba di Ma'an sebelah timur Yordania. Heraclius raja Romawi berangkat dengan diiringi 100 ribu prajurit demi mempertahankan Al Ghasasinah, dan ada 100 ribu kaum musyrikin Arab yang bergabung dengannya. Pasukan yang besar ini berkemah tidak terlalu jauh dari tempat pasukan muslimin berada.

Pasukan muslimin menginap di Ma'an selama dua hari untuk bermusyawarah langkah apa yang mereka harus ambil.

Salah seorang dari mereka berkata: "Kita kirimkan surat kepada Rasulullah Saw untuk memberitahukan Beliau jumlah musuh kita dan kita tunggu perintah Beliau."

Ada yang mengatakan: "Demi Allah, wahai kaumku, kita tidak berjuang dengan jumlah, kekuatan dan banyaknya pasukan. Akan tetapi kita berjuang dengan bekal agama ini! Berangkatlah sesuai niat kalian saat berangkat! Allah telah menjamin kalian dengan keberuntungan mendapatkan salah satu dari dua kebaikan: baik itu berupa kemenangan… atau mati sebagai syahid."

Kemudian bertemulah kedua pasukan di bumi Mu'tah. Pasukan muslimin membuat heran pasukan Romawi, dan membuat mereka terpesona dengan kehebatan 3000 prajurit muslimin yang mampu menghadapi pasukan mereka yang amat besar berjumlah 200 ribu prajurit.

Zaid bin Haritsah mempertahankan panji Rasulullah Saw dengan begitu semangat dan tidak ada dalam sejarah yang dapat menandinginya,

sehingga tubuhnya tertembus 100 tombak. Ia tersungkur tewas dengan berlumuran darah. Lalu Ja'far bin Abu Thalib mengambil panji dari tangannya. Ia lalu mempertahankan panji tadi dengan begitu hebatnya, sehingga ia menyusul sahabatnya tadi.

Lalu panji tersebut diambil oleh Abdullah bin Rawahah. Ia mempertahankan panji tersebut dengan begitu sengitnya sehingga kisahnya berakhir seperti kedua sahabatnya.

Maka pasukan muslimin menunjuk Khalid bin Walid sebagai panglima mereka –saat itu ia baru masuk Islam-. Khalid menarik mundur pasukan muslimin dan menyelamatkan mereka dari kekalahan yang telak.

Rasulullah Saw menerima kabar tentang peristiwa Mu'tah dan tewasnya ketiga panglima. Rasul Saw menjadi sedih dan belum pernah Beliau sesedih itu. Rasul Saw lalu pergi ke keluarga mereka untuk memberikan bela sungkawa.

Saat Beliau tiba di rumah Zaid bin Haritsah, putrinya yang masih kecil berlari ke arah Beliau mencari perlindungan sambil menangis. Maka Rasulullah Saw menangis sehingga terdengar suaranya.

Sa'd bin Ubadah bertanya kepada Beliau: "Apakah ini ya Rasulullah?" Beliau Saw menjawab: "Ini adalah tangisan seorang kekasih atas kekasihnya."

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil zaid bin Haritsah silahkan melihat:

1. *Shahih Muslim: 7/113 Bab Keutamaan Sahabat*
2. *Jami Al Ushul min Ahadits Al Rasul: 10/25,26*
3. *Al Ishabah: 1/563 atau Tarjamah 2890*
4. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/544*
5. *Al Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: (Daftar Isi Juz 4)*
6. *Al Bidayah wa An Nihayah: (dalam kisah tahun kedelapan hijriyah)*
7. *Hayatus Shahabah: (Lihat Daftar Isi juz 4)*
8. *Shifatus Shafwah: 1/147*
9. *Khazanah Al Adab karya Al Baghdady: 1/363*

Usamah bin Zaid

"Sungguh Ayah Usamah Lebih Dicintai oleh Rasulullah daripada Ayahmu, dan Dia adalah Orang yang Lebih Dicintai Rasul daripadamu" **(Ucapan Umar Al Faruq kepada Anaknya)**

Kita sekarang berada pada tahun ketujuh sebelum hijrah dan berada di Mekkah. Rasulullah Saw saat itu sedang menderita karena siksaan kaum Quraisy kepadanya dan kepada para sahabatnya.

Derita dakwah yang Beliau emban dapat dituliskan dalam serial yang panjang serta sarat dengan kesedihan dan penderitaan.

Saat Beliau dalam kondisi demikian, maka tersembulah rona kebahagiaan di kehidupan Beliau. Ada seorang yang membawa kabar gembira kepadanya bahwa Ummu Aiman telah melahirkan seorang anak. Maka merebaklah kebahagiaan lewat wajah Rasulullah Saw.

Siapakah anak beruntung ini yang telah membuat bahagia Rasulullah Saw?! Dia adalah Usamah bin Zaid.

Tidak seorang pun sahabat Rasulullah Saw yang merasa aneh dengan kebahagiaan Beliau atas lahirnya anak ini. Hal itu karena posisi kedua orang tuanya bagi Beliau.

Ibu dari anak ini adalah Barakah al Hasanah yang dikenal dengan Ummu Aiman. Dia adalah budak Aminah binti Wahab, ibunda Rasulullah Saw. Ummu Aiman membesarkan Rasulullah dalam hidupnya. Ia memelihara Rasulullah Saw setelah ibunda Beliau wafat. Rasul Saw membuka matanya untuk melihat dunia, dan tidak kenal siapapun sebagai ibunya kecuali Ummu Aiman.

Rasul Saw betapa amat mencintai Ummu Aiman. Beliau sering berkata: "Dia adalah ibuku setelah ibuku, dan anggota keluargaku yang tersisa."

Inilah ibu dari anak yang beruntung. Adapun ayahnya adalah orang yang paling disayang oleh Rasulullah Saw yaitu Zaid bin Haritsah, yang merupakan anak yang diadopsi oleh Rasulullah Saw. Dia juga sahabat Rasul yang banyak mengetahui rahasia Rasulullah Saw. Menjadi salah seorang anggota keluarga Rasul dan merupakan orang yang paling Beliau cinta setelah Islam.

Kaum muslimin bergembira dengan lahirnya Usamah bin Zaid, seperti belum pernah ada bayi yang terlahir selainnya. Sebab, apa yang membuat Nabi bahagia, akan membuat mereka semua bahagia. Setiap hal yang membuat Nabi Saw senang, maka akan membuat senang juga hati mereka.

Maka kaum muslimin memberikan gelar kepada anak yang beruntung ini dengan panggilan *Al Hibb wa Ibnul Hibb* (Orang yang disayangi dan anak dari orang yang disayangi).

۞۞۞

Kaum muslimin tidak berlebihan saat mereka memberikan gelar kepada anak kecil yang bernama Usamah ini. Rasul Saw amat mencintai dia sehingga dunia merasa cemburu kepadanya. Usamah hampir seusia dengan cucu Rasul yang bernama Al Hasan bin Fathimah al Zahra.

Al Hasan ini berkulit putih, cerah dan amat mirip dengan kakeknya, yaitu Rasulullah Saw.

Sedangkan Usamah berkulit hitam, pesek hidungnya dan amat mirip dengan ibunya yang berasal dari Habasyah.

Namun dengan demikian, Rasul Saw tidak pernah membedakan kepada mereka berdua dalam membagikan cintanya. Ia menggendong Usamah dan menaruhnya di salah satu pahanya, dan ia juga menggendong Al Hasan dan menaruhnya pada paha satunya lagi. Kemudian Rasul menganggkat mereka berdua ke arah dadanya dan berdo'a: "Ya Allah, aku mencintai mereka berdua maka cintailah mereka berdua oleh Mu!"

Rasul Saw amat mencintai Usamah hingga suatu saat Usamah melewati gerbang pintu, lalu kepalanya terantuk. Maka mengalirlah darah dari lukanya. Maka Nabi Saw menyuruh Aisyah ra untuk menghilangkan darah dari lukanya, namun Aisyah tidak mampu melakukannya.

Maka Rasul Saw langsung menghampiri Usamah dan Rasul menyedot memar di tubuhnya sehingga darah habis, dan Rasul Saw menghibur Usamah dengan ucapan-ucapan yang baik sehingga Usamah merasa tenang dan tidak kesakitan.

۞۞۞

Sebagaimana Rasulullah Saw mencintai Usamah saat ia masih kecil, Beliau pun mencintai Usamah saat ia sudah menjadi remaja. Hakim bin Hazam salah seorang pembesar Quraisy menghadiahkan Rasulullah Saw sebuah pekaian bagus yang ia beli dari Yaman seharga 50 dinar emas yang dulunya milik Dzu Yazan salah seorang raja Yaman.

Rasul Saw menolak untuk menerima hadiah tersebut sebab Hakim saat itu masih menjadi seorang musyrik. Namun Rasul Saw malah membelinya.

Suatu saat Rasul Saw mengenakan pakaian itu satu kali pada hari Jum'at. Kemudian Beliau menanggalkannya untuk diberikan kepada Usamah bin Zaid. Maka Usamah mengenakan pakaian tersebut sepanjang pagi dan petang untuk pergi bersama para sahabatnya para pemuda Muhajirin dan Anshar.

✡✡✡

Saat Usamah menginjak usia dewasa. Maka baru terlhatlah sifat mulia dari dirinya yang membuat ia pantas menjadi orang kesayangan Rasulullah Saw.

Dia adalah orang yang amat cerdas. Dia seorang pemberani yang luar biasa. Bijak, dapat menempatkan segala urusan pada tempatnya. Memiliki iffah yang menjauhkan segala hal yang nista. Pencinta, sehingga manusia mencintainya. Taqwa serta wara' yang membuat Allah cinta kepadanya.

Pada peristiwa Uhud, Usamah bin Zaid beserta anak-anak para sahabat yang lain ingin ikut serta dalam jihad fi sabilillah. Maka Rasulullah Saw memilih di antara mereka siapa yang dapat ikut serta, dan Rasul menolak keikut sertaan mereka karena belum cukup umur. Salah seorang yang dilarang ikut oleh Rasulullah Saw adalah Usamah bin Zaid. Maka ia kembali pulang dan dari matanya mengalir deras deraian air mata karena merasa sedih tidak dapat ikut berjihad di bawah panji Rasulullah Saw.

✡✡✡

Pada perang Khandaq, Usamah bin Zaid juga datang bersama para pemuda dari kalangan sahabat. Ia mengganjal kakinya agar supaya terlihat tinggi, sehingga Rasul Saw memperbolehkannya ikut serta dalam jihad. Maka Rasul Saw memilihnya dan memperbolehkan ia untuk ikut serta. Ia pun lalu membawa pedangnya untuk berjihad di jalan Allah dan pada saat itu ia baru berusia 15 tahun.

✡✡✡

Pada peristiwa Hunainin saat kaum muslimin kalah. Usamah bin Zaid beserta Abbas paman Rasulullah Saw, Abu Sufyan bin Al Harits sepupu Rasul, dan 6 orang lainnya dari para pembesar sahabat berjuang dengan begitu semangat. Maka dengan kelompok yang kecil namun berani ini, Rasulullah Saw mampu merubah kekalahan para sahabatnya menjadi kemenangan, dan mampu melindungi kaum muslimin yang mundur dari serangan kaum musyrikin yang dapat mencelakakan mereka.

✡✡✡

Pada peristiwa Mu'tah, Usamah bin Zaid berjuang di bawah komando ayahnya Zaid bin Haritsah padahal umurnya baru 18 tahun. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana ayahnya tewas. Ia tidak lemas dibuatnya dan tidak gentar. Ia melanjutkan jihadnya dibawah komando Ja'far bin Abu Thalib sehingga ia pun tewas. Kemudian ia masih terus berjuang di bawah komando Abdullah bin Rawahah sehingga ia pun menyusul kedua sahabatnya. Kemudian ia masih berjihad di bawah komando Khalid bin Walid, sehingga pasukan yang sedikit tersisa ini mampu lolos dari cengkeraman Romawi.

❁❁❁

Usamah kembali ke Madinah dengan berharap ayahnya mendapatkan ganjaran terbaik di sisi Allah. Ia meninggalkan jasad ayahnya yang suci di bumi Syam. Usamah menunggangi kuda ayahnya yang ia pakai saat berperang.

❁❁❁

Pada tahun 11 H. Rasulullah Saw memerintahkan untuk mempersiapkan pasukan demi menghadapi pasukan Romawi. Dalam pasukan tersebut terdapat Abu Bakar, Umar, Sa'd bin Abi Waqash, Abu Ubaidah bin Al Jarrah dan banyak lagi para sahabat yang terkenal lainnya. Rasul menunjuk sebagai panglima pasukan ini adalah Usamah bin Zaid, padahal pada saat itu usianya belum genap 20 tahun… Rasul Saw memerintahkan Usamah untuk membawa pasukan ke Al Balqa, Benteng Al Darum yang terletak dekat Gaza di negeri Romawi.

Begitu pasukan mulai bersiap, Rasulullah Saw jatuh sakit. Begitu sakitnya semakin parah, pasukan ini menunda keberangkatannya, sehingga mereka mengetahui kondisi Rasulullah Saw.

Usamah berkata: "Begitu penyakit semakin parah pada diri Rasulullah. Aku menghadapnya dan banyak orang yang ikut bersamaku. Aku menghadapnya dan aku dapati Beliau diam tak mampu bicara karena sulitnya penyakit yang ia derita. Beliau mengangkat tangannya kelangit lalu menurunkannya lagi di tubuhku.Aku mengerti bahwa ia baru saja mendo'akanku."

❁❁❁

Begitu Rasulullah Saw wafat, dan bai'at telah dilangsungkan terhadap Abu Bakar, maka Abu Bakar memerintahkan agar pasukan Usamah diberangkatkan.

Akan tetapi ada sekelompok orang Anshar berpendapat agar pengiriman pasukan dituda saja, dan mereka meminta Umar untuk menyampaikan hal ini kepada Abu Bakar. Mereka berkata kepada Umar:

"Jika Abu Bakar masih berkeras untuk mengirimkan pasukan, tolong beritahukan ia agar mau menunjuk orang yang lebih tua dari Usamah."

Begitu Abu Bakar mendengar permintaan kaum Anshar dari Umar, ia langsung melompat –tadinya ia duduk- dan menarik janggut Umar dan berkata dengan nada emosi: "Ibumu tak pernah berharap mendapatkan anak sepertimu, ya Ibnu Khattab… Rasul Saw telah menunjuknya menjadi pemimpin dan engkau malah menyuruhku untuk mengggantinya? Demi Allah, hal itub tidak akan pernah terjadi."

Begitu Umar bertemu lagi dengan orang-orang tadi, mereka menanyakannya apa yang telah diputuskan Abu Bakar. Umar menjawab:

“Ibu kalian tidak pernah berharap punya anak seperti kalian. Aku telah menjadi korban dari perbuatan kalian dihadapan khalifah Rasulullah.”

۞۞۞

Saat pasukan di bawah komando seorang panglima muda, khalifah Rasulillah Saw mengiringinya sambil berjalan kaki, sedangkan Usamah menunggang kuda. Usamah berkata: “Ya Khalifah Rasulillah, demi Allah naiklah kuda atau aku turun!”

Abu Bakar menjawab: “Demi Allah, janganlah kau turun. Demi Allah, aku tidak akan naik… aku hanya ingin membasuh telapak kakiku dengan debu di jalan Allah sesaat saja.”

Kemudian Abu Bakar berkata kepada Usamah: “Aku menitipkan kepada Allah agama, amanah dan akhir amalmu. Aku berpesan kepadamu untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan Rasul Saw kepadamu.” Kemudian Abu Bakar mendekatinya sambil berkata: “Jika kau mempersilahkan aku meminta Umar untuk tinggal membantuku disini.” Kemudian Usamah mempersilahkan Umar untuk tidak berangkat berperang.

۞۞۞

Usamah bin Zaid berangkat dengan pasukannya dan ia melaksanakan semua perintah Rasulullah Saw. Maka pasukan berkudanya ia tempatkan di Al Balqa dan benteng Al Darum di daerah Palestina. Ia menghilangkan kehebatan Romawi dari hati pasukan muslimin. Usamah membuka jalan bagi pasukan muslimin untuk menaklukan beberapa wilayah Syam, Mesir dan Afrika Utara semuanya hingga sampai ke Laut Hitam.

Kemudian Usamah kembali dengan menunggangi pelana yang sama digunakan oleh ayahnya sewaktu terbunuh dulu, dengan membawa ghanimah yang melampaui perkiraan manusia. Sehingga ada yang mengatakan: “Tidak pernah ada pasukan yang lebih selamat dan membawa ghanimah lebih banyak dari pasukan Usamah bin Zaid.”

۞۞۞

Usamah bin Zaid –selagi ia hidup- menjadi orang yang dihormati dan dicintai oleh kaum muslimin. Itu disebabkan karena ia menepati janjinya kepada Rasulullah Saw dan senantiasa menghormati Beliau.

Umar Al Faruq bahkan memberikan gaji kepada Usamah melebihi apa yang ia berikan kepada anaknya Abdullah bin Umar. Maka Abdullah berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, Engkau memberikan gaji kepada Usamah 4000 sedangkan engkau memberikan aku hanya 3000. Padahal ayahnya tidak lebih utama dari dirimu, dan ia juga tidak lebih mulia daripadaku.”

Umar Al Faruq berkata: "Engkau keliru… Ayahnya lebih dicintai oleh Rasul daripada ayahmu. Dan ia lebih dicintai Rasul dari dirimu!"

Maka Abdullah bin Umar rela menerima pemberian gaji yang diberikan untuknya. Dan Umar bin Khattab setiap kali ia berjumpa dengan Usamah bin Zaid akan berkata: "Selamat datang, Amirku!" Jika ada orang yang merasa aneh dengan tingkah Umar ini, ia akan berkata kepada orang itu: "Rasul Saw telah menjadikan dia sebagai amirku!"

۞۞۞

Semoga Allah Swt merahmati jiwa yang besar ini. Sejarah tidak pernah mencatat profil yang lebih agung, sempurna dan mulia daripada para sahabat Rasulullah Saw.

Untuk mengetahui profil Usamah bin Zaid lebih jauh, silahkan melihat:

1. *Jami' Al Ushul: 10/27*
2. *Al Ishabah: 1/31 atau Tarjamah 89*
3. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/57*
4. *Taqrib Al Tahdzib: 1/53*
5. *Tarikhul Islam karya Al Dzahaby*
6. *Al Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: (Lihat Daftar Isi)*
7. *Al 'Ibar: 1/95*
8. *Min Abthalina Alladzina Shana'u at Tarikh karya Abu Al Futuh Al Tunisy: 33-39*
9. *Qadat Fath As Syam wa Misr: 33-51*
10. *Al A'lam wa maraji'uhu: 1/281-282*

Said Bin Zaid

"Ya Allah, Jika Engkau telah Menghalangiku Untuk Mendapatkan Kebaikan ini, Maka Janganlah Kau Halangi Anakku Said untuk Melakukannya." (Zaid, Orang Tua Said)

Zaid bin 'Amr bin Nufail berdiri jauh dari kerumunan manusia yang menyaksikan bangsa Quraisy yang sedang meramaikan sebuah hari raya. Zaid melihat para lelaki yang menggunakan ikat kepala yang terbuat dari sutra mahal dan mengenakan selendang mahal dari Yaman. Ia juga memandangi para wanita dan anak-anak yang mengenakan pakaian yang bagus dan perhiasan yang indah. Ia juga menatap hewan-hewan yang dibawa oleh beberapa pria yang berjalan. Hewan tersebut telah dihiasi dengan berbagai macam perhiasan, untuk kemudian disembelih dihadapan berhala.

Ia berdiri dengan punggung bersandar ke Ka'bah dan berkata: "Wahai bangsa Quraisy, domba adalah makhluk Allah! Allah Swt Yang telah menurunkan hujan dari langit sehingga domba-domba tersebut tidak kehausan. Ia juga yang menumbuhkan rerumputan untuk mereka sehingga mereka kenyang. Lalu kalian menyembelih mereka bukan atas nama-Nya. Menurutku kalian adalah kaum yang bodoh!"

Lalu berdirilah pamannya yang bernama Al Khattab lalu memukulnya dan berkata: "Celaka kamu. Kami sudah mencoba bersabar dan menahan diri saat mendengarkan omong kosong ini, hingga kami hilang kesabaran. Kemudian Al Khattab mengajak para rekannya untuk menyiksa Zaid, dan mereka pun langsung menyiksa Zaid sehingga Zaid menyingkir dari kota Mekkah dan berlindung di gunung Hira. Al Khattab kemudian mempercayakan kepada para pemuda Quraisy untuk mencegah Zaid masuk ke kota Mekkah lagi, dan nyata Zaid tidak dapat masuk ke kota Mekkah kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi.

✡✡✡

Lalu Zaid bin 'Amr bin Nufail berkumpul –saat suku Quraisy lengah darinya- bersama Waraqah bin Naufal[76], Abdullah bin Jahsy, Utsman bin Al Harits, Umaimah binti Abdul Muthalib bibi Rasulullah Saw. Mereka

---

76 Waraqah bin Naufal bin Asad adalah sepupu Ummul Mukminin Sayidah Khadijah binti Khuwailid ra. Yaitu istri pertama Rasulullah Saw. Rasul memberitahukan Naufal apa yang terjadi dengan dirinya dan pertemuannya dengan Jibril dan apa yang diwahyukan kepada beliau. Maka Naufal membenarkan beliu dan berjanji akan membantu Rasul jika ia mampu dan ia beragama Nashrani.

semua mendiskusikan kesesatan yang terjadi pada bangsa Arab. Zaid lalu berkata kepada para sahabatnya:

"Demi Allah, kalian semua tahu bahwa kaum kalian sudah tidak bernilai apa-apa lagi. Mereka semua sudah melanggar agama Ibrahim. Carilah oleh kalian agama yang dapat dianut, jika kalian ingin selamat!"

Maka keempat pria tersebut bergegas mencari para pendeta Yahudi dan Nashrani dan para pemuka agama lainnya untuk mencari agama hanafiyah Ibrahim.

Adapun Waraqah bin Naufal, ia memeluk agama Nashrani. Abdullah bin Jahsy dan Utsman bin Al Harits tidak menemukan agama yang tepat. Sedangkan Zaid bin Amr bin Naufal memiliki kisah tersendiri. Mari kita dengarkan kisah yang akan ia sampaikan sendiri…

✡✡✡

Zaid bin Amr berkata: "Aku mempelajari agama Yahudi dan Nashrai namun aku berpaling dari keduanya karena aku tidak mendapatkan hal yang membuat jiwaku tenang. Aku lalu mencari ke seluruh penjuru demi menemukan agama Ibrahim sehingga aku sampai di negeri Syam. Ada yang menunjukkan kepadaku tentang adanya seorang Rahib yang mempunyai ilmu tentang kitab. Aku pun mendatanginya, dan aku ceritakan kisahku kepadanya.Ia berkata: "Aku lihat engkau sedang mencari agama Ibrahim, wahai saudara yang berasal dari Mekkah?" Aku menjawab: "Benar. Itulah yang aku cari." Ia berkata: "Engkau mencari sebuah agama yang belum ada sekarang. Namun, kembalilah ke negerimu karena Allah akan mengutus seseorang dari kaummu untuk memperbaharui agama Ibrahim. Jika engkau telah menemuinya, maka peganglah olehmu agamanya itu!"

Maka kembalilah Zaid ke Mekkah dengan menyusuri jalan untuk mencari Nabi yang dijanjikan.

Saat ia sedang berada di tengah jalan, Allah Swt mengutus Muhammad untuk menjadi Nabi-Nya dengan agama petunjuk dan kebenaran. Akan tetapi Zaid belum sempat bertemu dengannya, karena ada segerombolan orang Badu'I yang membunuhnya sebelum ia tiba di Mekkah dan sebelum matanya merasa puas berjumpa dengan Rasulullah Saw.

Saat Zaid menghembuskan nafasnya yang terakhir, ia mengangkat pandangannya ke arah langit sambil berdo'a: "Ya Allah, jika Engkau telah mencegahku untuk mendapatkan kebaikan ini. Maka janganlah engkau halangi kebaikan itu dari anakku, Said!"

✡✡✡

Allah berkenan untuk mengabulkan permintaan Zaid. Begitu Rasulullah Saw memulai dakwahnya kepada manusia untuk masuk Islam, Said bin Zaid termasuk orang yang pertama beriman kepada Allah dan membenarkan kenabiannya.

Ini tidak mengherankan, karena Said tumbuh dalam suasana rumah yang menolak kesesatan yang dikerjakan oleh bangsa Quraisy. Dan ia dididik oleh seorang ayah yang selalu mencari kebenaran…Ayahnya meninggal dan ia dalam kondisi sedang mencari kebenaran. Said masuk Islam tidak sendirian, akan tetapi turut masuk Islam bersamanya adalah istrinya Fathimah binti Al Khattab, saudari Umar bin Khattab.

Maka pemuda Quraisy ini merasakan penyiksaan kaumnya yang tidak sepantasnya ia terima karena agama ini. Akan tetapi tujuan Quraisy untuk mengeluarkan ia dari Islam tidak berhasil, malah ia dan istrinya mampu menarik seorang tokoh mereka yang paling berbobot dan berbahaya… karena Said dan istrinya merupakan penyebab masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam.

۞۞۞

Said mendedikasikan semua energinya untuk membantu Islam. Itu dilakukannya karena umurnya belum genap 20 tahun saat ia masuk ke dalam Islam. Ia turut serta bersama Rasulullah dalam seluruh peperangan yang Beliau lakukan kecuali dalam perang Badr saja. Ia tidak mengikutinya sebab pada hari itu Rasulullah Saw memerintahkan sesuatu kepadanya.

Ia turut serta bersama pasukan muslimin dalam pengambil alihan kekuasaan Kisra dan menggulingkan kerajaan Kaisar. Ia memiliki peran tersendiri dalam setiap perang yang dilakukan kaum muslimin.

Salah satu kisah patriotismenya yang terbaik adalah kisahnya yang tercatat dalam peristiwa Yarmuk. Maka kita akan membiarkan ia untuk menceritakan sebagian kisah peristiwa tersebut…

۞۞۞

Said bin Zaid berkata: Pada saat perang Yarmuk kami berjumlah kira-kira 24 ribu orang. Pasukan Romawi saat itu berjumlah 120 ribu. Mereka melangkah dengan kaki yang kokoh ke arah kami seolah gunung yang digerakkan oleh tangan tersembunyi. Di bagian depan mereka ada para uskup, pastor dan pendeta yang membawa salib dan membacakan do'a dengan suara keras. Ucapan mereka diikuti oleh para tentaranya yang berada di belakang dengan suara keras bagaikan petir.

Begitu pasukan muslimin melihat musuh yang sedemikian, maka jumlah mereka membuat pasukan muslimin menjadi gentar, dan di hati mereka ada rasa takut yang menyelimut.

Pada saat itu, berdirilah Abu Ubaidah bin Al Jarrah yang memberikan semangat kepada pasukan muslimin untuk berperang. Ia berseru: "Wahai para hamba Allah. Tolonglah agama Allah, maka Ia akan menolong kalian dan akan mebuat kalian teguh!

Wahai para hamba Allah, bersabarlah! Sebab sabar adalah penyelamat dari kekufuran dan dapat mendatangkan keridhaan Tuhan. Ia juga dapat

menolak kehinaan. Arahkanlah tombak kalian. Berlindunglah dengan tameng. Janganlah berbicara kecuali berdzikir kepada Allah dalam hati kalian, sehingga aku perintahkan kepada kalian, Insya Allah!"

Said berkata: Pada saat itu ada seorang pria yang keluar dari barisan pasukan muslimin dan berkata kepada Abu Ubaidah: "Aku bertekad untuk mati pada saat ini. Maukah engkau membawa surat ini kepada Rasulullah Saw?!"

Abu Ubaidah menjawab: "Ya." Orang itu menyambung: "Sampaikan salam ku dan salam pasukan muslimin kepada Beliau dan katakan kepadanya: 'Ya Rasulullah, Kami telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kami adalah benar!"

Said meneruskan ceritanya: Begitu aku mendengar ucapannya, dan aku melihat ia menghunuskan pedang dan pergi untuk menghadapi para musuh Allah. Maka akupun turun ke medan juang. Aku tersungkur di atas lutut. Aku angkat tombakku dan aku tusuk penunggang kuda pertama yang datang ke arah kami. Kemudian aku melompat ke arah musuh, dan Allah telah mencabut semua rasa takutku. Pasukan muslim begitu gagah berani dihadapan pasukan Romawi. Mereka terus berperang sehingga Allah memberikan kemenangan bagi kaum muslimin.

✡✡✡

Said turut serta dalam penaklukan kota Damaskus. Begitu penduduk kota tersebut tunduk dan taat, Abu Ubaidah bin Al Jarrah menjadikan Said sebagai wali di sana. Dan Said adalah orang pertama dari kaum muslimin yang menjadi wali di Damaskus.

✡✡✡

Pada zaman Bani Umayyah, Said bin Zaid mendapat sebuah kejadian yang lama menjadi pembicaraan penduduk Yatsrib.

Hal tersebut bermula bahwa Arwa binti Uwais mengira bahwa Said bin Zaid telah merampas sebagian tanahnya dan kemudian diakui sebagai tanah Said. Arwa selalu menceritakan hal ini dikalangan kaum muslimin sehingga akhirnya hal ini sampai ke Marwan bin Al Hakam dan sampai ke Madinah. Oleh karenanya, Marwan mengirimkan beberapa orang utusan untuk berbicara dengan Said tentang permasalahan ini. Hal tersebut membuat sulit sahabat Rasul Saw ini. Ia berkata: "Orang-orang mengira bahwa aku menzaliminya!! Bagaimana aku bisa menzaliminya?! Padahal aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: '*Barang siapa yang merampas sejengkal tanah, maka Allah akan membebaninya dengan beban yang seberat 7 kali bumi.'* Ya Allah, dia telah mengira bahwa aku telah menzaliminya. Jika ia ternyata bohong, maka butakanlah matanya dan masukkanlah ia ke dalam sumur tanahnya dimana ia menggugatku. Tampakkanlah kebenaranku dengan sebuah cahaya yang dapat menjelaskan kepada kaum muslimin bahwa aku tidak menzaliminya."

Tidak lama berselang, Al Aqiq[77] mengalirkan air yang belum pernah sebegitu besar, sehingga menyingkapkan batas yang menjadi sengketa mereka berdua. Dan kaum muslimin tahu bahwa Said benar dan tidak salah.

Hanya berselang satu bulan saja, wanita tersebut menjadi buta. Ketika ia sedang berjalan mengelilingi tanahnya itu, ia terjerumus masuk ke dalam sumur.

Abdullah bin Umar berkata: "Sejak saat itu kami –dan ketika itu kami masih anak-anak – sering mendengarkan orang yang berkata kepada orang lain: "Semoga Allah membutakanmu sebagaimana ia membutakan Arwa."

Hal itu tidak mengherankan, sebab Rasulullah Saw pernah bersabda: "Takutlah kepada do'a orang yang dizalimi, sebab tiada penghalang antara dirinya dengan Allah."

Apalagi bila yang dizalimi adalah Said bin Zaid, salah seorang dari 10 nama yang dijamin surga?!

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Said bin Zaid, silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 2/46 atau Tarjamah 3261*
2. *Al-Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 2/2*
3. *Thabaqat Ibnu Sa'd: 3/275*
4. *Tahdzib Ibnu Asakir: 6/127*
5. *Shifatus Shafwah: 1/141*
6. *Hilliyatul Auliya: 1/95*
7. *Al Riyadh An Nadhrah: 2/302*
8. *Hayatus Shahabah: (Lihat Daftar Isi Juz 4)*

---

[77] Sebuah lembah di Madinah

Umair bin Sa'd

"Umair bin Sa'd Menangisi Dirinya." (Umar bin Khattab)

Dalam Masa Belianya

Bocah bernama Umair bin Sa'd Al Anshary telah merasakan hidup sebagai yatim dan orang miskin sejak kecilnya. Ayahnya telah kembali ke pangkuan Tuhan tanpa meninggalkan harta atau orang yang akan membiayainya.

Namun ibunya berhasil untuk menikah lagi dengan seorang hartawan dari suku Aus[78] yang dikenal dengan Al Julas bin Suwaid. Pria ini kemudian menanggung biaya hidup Umair dan menjadikan ia sebagai anggota keluarga.

Umair merasakan kebaikan, asuhan dan perasaan lembut yang dimiliki Al Julas sehingga membuatnya terlupa bahwa dia adalah seorang yatim.

Umair mencintai Al Julas seperti ayahnya sendiri. Sebagaimana Al Julas mencintai Umair seperti layaknya seorang anaknya.

Semakin Umair bertambah dewasa, maka Al Julas semakin cinta kepadanya. Sebab Al Julas mendapati bahwa Umair memiliki tanda-tanda kecerdasan dan kemulyaan yang terlihat dari setiap amalnya. Ia juga memiliki sifat amanah, jujur yang terlihat dari prilakunya.

۞۞۞

Pemuda yang bernama Umair memeluk Islam pada saat ia masih belia belum genap 10 tahun. Iman merasuk ke dalam sebuah ruang di hatinya dan tidak berlari dari tempatnya. Ia juga mendapati Islam dalam jiwanya yang masih suci dan bersih. Meski masih dalam usia belia, namun ia tidak pernah absen dari shalat berjamaah di belakang Rasulullah Saw. Ibunya merasa bahagia setiap kali melihatnya pergi ke Masjid atau kembali darinya. Terkadang bersama suaminya, terkadang ia berangkat sendiri saja.

۞۞۞

Beginilah kehidupan pemuda Umair berlangsung; tenang tanpa ada halangan dan tidak ada kekeruhan. Sehingga kehendak Allah menentukan bahwa bocah yang hampir baligh ini akan mendapatkan cobaan yang

---

78 Aus adalah sebuah kabilah besar dari Azd yang mendiami Madinah. Kabilah ini telah berjanji kepada Rasulullah Saw untuk melindungi beliau.

paling berat, dan memberikannya ujian yang jarang diterima oleh seorang pemuda dalam usianya.

Pada tahun 9 H, Rasulullah Saw mengumumkan niatnya untuk menyerang Romawi di Tabuk[79]. Beliau memerintahkan kaum muslimin untuk bersiap-siap.

Kebiasaan Rasulullah Saw adalah jika Beliau hendak melakukan perang, Beliau tidak akan menceritakannya. Manusia menduga bahwa Rasulullah Saw akan menuju suatu arah yang sebenarnya bukan itu yang dimaksud. Kecuali dalam perang Tabuk. Dalam perang ini, Rasul menceritakan niatnya kepada seluruh manusia karena jauhnya jarak, beratnya penderitaan, dan kuatnya musuh agar manusia semuanya mengerti akan tugas mereka. Agar mereka dapat mempersiapkan dengan baik tugas ini.

Meskipun musim panas telah datang, cuaca panas terik terasa, buah-buahan telah masak, bayangan telah sempurna dan jiwa manusia menjadi malas dan tak mau bergerak. Meski demikian kaum muslimin memenuhi seruan Nabi mereka dan langsung bersiap-siap.

Namun sebagian kaum munafikin membuat tekad kaum muslimin melemah, membuat mereka ragu, dan menjelek-jelekkan Rasulullah Saw dan mengucapkan kata-kata yang dapat menjerumuskan mereka dalam kekufuran.

۞۞۞

Pada suatu hari ketika pasukan muslim akan berangkat, pemuda yang bernama Umair bin Sa'd kembali ke rumahnya setelah menyelesaikan shalat di Masjid. Hatinya dipenuhi dengan sekumpulan kisah menarik dari pengorbanan kaum muslimin yang ia lihat dengan matanya dan ia dengar lewat telinganya.

Ia melihat para wanita kaum Muhajirin dan Anshar yang datang menghadap Rasulullah Saw lalu melepaskan dan memberikan perhiasan mereka kepada Rasulullah untuk membayar biaya pasukan yang berperang di jalan Allah Swt.

Dan ia melihat dengan mata kepalanya bahwa Utsman bin Affan membawa sebuah kantung yang berisikan 1000 dinar emas dan diberikan kepada Nabi Saw.

Ia menyaksikan Abdurrahman bin Auf membawa di atas lehernya 100 awqiyah dari emas dan diberikan kepada Rasulullah Saw.

Bahkan ia juga melihat seorang pria yang menjual kudanya untuk dibelikan pedang sehingga ia dapat berjuang di jalan Allah.

Maka Umair bin Said menjadi amat kagum dengan peristiwa tersebut, dan ia merasa aneh mengapa Al Julas tidak bersegera untuk siap dan

---

79 Tabuk adalah sebuah tempat di perbatasan Syam

berangkat bersama Rasulullah Saw, dan mengapa ia terlambat memberikan bantuan padahal ia adalah orang yang mampu dan memiliki keluasan.

Maka Umair berusaha untuk membangkitkan semangat Al Julas dan memotivasinya. Umair menceritakan kisah tentang apa yang telah ia lihat dan ia dengar. Khususnya kisah beberapa orang muslimin yang datang menghadap Rasul Saw dan meminta Beliau agar mengizinkan mereka untuk bergabung dengan pasukan muslimin berjihad di jalan Allah. Namun Rasul menolak permintaan mereka sebab mereka tidak memiliki kendaraan yang dapat membawa mereka ke sana. Maka orang-orang tadi kembali dengan mata berlinang karena merasa sedih sebab mereka tidak menemukan harta yang dapat mewujudkan keinginan mereka untuk berjihad, dan mewujudkan impian mereka untuk mendapatkan kesyahidan.

Akan tetapi Al Julas setelah ia mendengarkan pembicaraan Umair, maka meluncurlah dari mulut Al Julas yang membuat heran Umair saat Umair mendengarnya mengucapkan: "Jika Muhammad benar sebagaimana pengakuannya bahwa dia adalah seorang Nabi, bila demikian maka kita adalah lebih buruk dari keledai."

Umair kaget dengan apa yang baru saja ia dengar. Ia tidak pernah mendengar bahwa seseorang yang berakal dan dewasa seperti Al Julas keluar dari mulutnya kalimat yang dapat mengeluarkan orang yang mengucapkannya dari keimanan dengan serta-merta, dan memasukkannya dalam kekafiran.

Sebagaimana alat hitung canggih dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dilontarkan kepadanya, maka akal Umair bin Sa'd berpikir segera untuk mengerjakan apa yang semestinya ia lakukan.

Ia menduga bahwa berdiam diri dari apa yang dikatakan Al Julas lalu menutupinya adalah sebuah pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya, juga dapat mencelakai Islam sebagaimana yang sering dilakukan oleh kaum munafik.

Ia juga mengira bahwa mengumumkan kepada orang lain apa yang ia dengar dari Al Julas adalah merupakan kedurhakaan dirinya kepada orang yang telah menjadi seperti ayah baginya, dan membalas air susu dengan air tuba. Al Julas lah yang telah memelihara dia yang tadinya hanyalah seorang yatim. Ia telah mencukupkan kebutuhan dirinya dari kefakiran, dan menggantikan posisi ayahnya.

Tiada lain, bagi bocah ini haruslah memilih mana yang paling manis dari dua pilihan pahit. Sesegera mungkin Umair memilih…

Ia menatap Al Julas sambil berkata: "Demi Allah, ya Julas, tidak ada orang yang lebih aku cintai setelah Muhammad bin Abdullah selain kamu… Engkau adalah orang yang aku sayangi.Engkau adalah orang yang paling mencintaiku. Namun engkau telah mengucapkan kalimat yang bila aku ceritakan kepada orang lain, maka aku sudah membuatmu sulit.

Namun jika aku sembunyikan, itu berarti aku telah mengkhianati amanahku dan aku sama saja telah mencelakakan agama dan diriku. Aku bertekad untuk datang menghadap Rasulullah Saw dan menceritakan apa yang telah kau katakan. Sadarilah apa yang telah kau lakukan.

Pemuda Umair bin Sa'd berangkat ke masjid dan menceritakan kepada Rasulullah Saw apa yang ia dengar dari Al Julas bin Suwaid.

Maka Rasul Saw meminta Umair tinggal bersamanya dan Beliau mengirim salah seorang sahabatnya untuk memanggil Al Julas.

Tidak berselang lama, maka datanglah Al Julas kemudian ia memberi salam kepada Rasulullah lalu duduk dihadapan Rasulullah Saw. Nabi Saw bertanya kepada Al Julas: "Ucapan apa yang kau katakan dan didengar oleh Umair bin Sa'd?!"… Rasul menyebutkan seperti apa yang telah ia ucapkan.

Al Julas lalu berkata: "Dia telah berbohong tentangku dan telah membuat-buatnya, Ya Rasulullah! Aku tidak pernah mengucapkan hal itu."

Maka para sahabat memandangi Al Julas dan Umair bin Sa'd seolah mereka ingin melihat dari roman wajah keduanya apa yang tersimpan di dalam dada.

Mereka lalu saling berbisik. Salah seorang yang memiliki penyakit di hatiny berkata: "Ini adalah pemuda yang durhaka. Ia mau membalas kebaikan orang yang mengasuhnya dengan keburukan."

Salah seorang lagi mengatakan: "Malah, anak ini tumbuh dalam ketaatan kepada Allah. Raut mukanya menggambarkan hal itu."

Rasul Saw memandang Umair. Beliau mendapati wajah Umair memerah, dan air mata mengalir dari bola matanya. Air mata tersebut menetes di pipi dan dadanya dan ia berdo'a: "Ya Allah, turunkanlah bukti kepada Nabi-Mu apa yang telah aku ceritakan kepadanya… Ya Allah, turunkanlah bukti kepada Nabi-Mu apa yang telah aku ceritakan kepadanya."

Maka berdirilah Al Julas sambil berkata: "Apa yang aku ceritakan kepadamu adalah benar, ya Rasulullah. Jika engkau berkenan, kami akan bersumpah dihadapanmu. Aku bersumpah kepada Allah bahwa aku tidak mengatakan seperti apa yang disampaikan Umair kepadamu."

Al Julas tidak berhenti mengucapkan sumpahnya sehingga mata manusia tertuju kepada Umair bin Sa'd sehingga Rasulullah terdiam. Para sahabat tahu bahwa ini pertanda turunnya wahyu. Mereka berdiri tak bergeming. Tidak satupun yang bergerak. Mereka membeku dan pandangan mereka tertuju kepada Nabi Saw.

Saat itu, baru muncul rona ketakutan dan malu di wajah Al Julas. Munculah kemenangan pada Umair. Semua orang merasakan itu sehingga Rasulullah Saw siuman lagi. Beliau lalu membaca:

يَحۡلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُواْ وَلَقَدۡ قَالُواْ كَلِمَةَ ٱلۡكُفۡرِ وَكَفَرُواْ بَعۡدَ إِسۡلَٰمِهِمۡ
وَهَمُّواْ بِمَا لَمۡ يَنَالُواْۚ وَمَا نَقَمُوٓاْ إِلَّآ أَنۡ أَغۡنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضۡلِهِۦۚ
فَإِن يَتُوبُواْ يَكُ خَيۡرٗا لَّهُمۡۖ وَإِن يَتَوَلَّوۡاْ يُعَذِّبۡهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمٗا فِي ٱلدُّنۡيَا
وَٱلۡأٓخِرَةِۚ وَمَا لَهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ٧٤

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka denga azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi." **(QS. At-Taubah [9] :74)**

Al Julas gemetar ketakutan usai mendengar ayat tersebut. Hampir saja lisannya terlilit karena takut. Kemudian ia menatap Rasulullah Saw dan berkata: "Aku bertaubat, ya Rasulullah… aku bertaubat. Umair benar, ya Rasulullah dan aku adalah orang yang berdusta. Pintalah Allah untuk menerima taubatku, aku siap menjadi tebusanmu, ya Rasulullah!"

Lalu Rasulullah saw melihat ke arah Umair bin Sa'd, rupanya air mata kebahagiaan telah membasahi wajahnya yang bersinar dengan cahaya iman.

Rasul Saw lalu menjulurkan tangannya yang mulia ke telinga Umair dan memegangnya dengan lembut sambil berkata: "Telingamu telah jujur mendengarkan, wahai anak dan Tuhanmu telah membenarkanmu."

✡✡✡

Al Julas kembali ke pangkuan Islam dan ia menjalankan keislamannya dengan baik. Para sahabat mengetahui perbaikan kondisinya karena ia memberikan banyak kebaikan kepada Umair.

Al Julas berkata setiap kali diingatkan tentang Umair:

"Allah akan membalasnya atas kebaikan yang ia lakukan padaku. Ia telah menyelamatkan aku dari kekafiran, dan membebaskan diriku dari api neraka."

Wa ba'du… ini bukanlah kisah yang paling menarik dalam hidup seorang pemuda yang menjadi sahabat Rasul bernama Umair bin Sa'd.

Dalam hidupnya banyak sekali kisah yang lebih baik dan menarik.

Sampai jumpa lagi dengan kisah Umair bin Sa'd pada usia dewasanya.

Dalam Usia Dewasa

"Aku Amat Berharap Memiliki Orang Seperti Umair bin Sa'd untuk Menjadi Pembantuku dalam Menangani Urusan Kaum Muslimin."
(Umar bin Khattab)

Baru saja kita mengetahui sebuah kisah hidup seorang sahbat yang terkenal Umair bin Sa'd pada usia mudanya. Mari bersama kita ikuti kisah hidupnya yang hebat pada usia dewasanya. Kalian akan mendapati bahwa kisah ini tidak kalah menarik dengan kisah yang pertama.

✡✡✡

Penduduk Himsh[80] adalah penduduk yang paling sering mengeluhkan pemimpin mereka. Tidak ada seorang wali yang datang kepada mereka, kecuali mereka mendapati pada diri wali tersebut banyak sekali aib dan dosa yang ia lakukan dan mereka akan melaporkan hal ini kepada Khalifatul Muslimin, dan mereka berharap agar Khalifah berkenan menggantikannya dengan yang lebih baik lagi.

Umar Al Faruq berniat untuk mengirimkan kepada mereka seorang wali yang tidak cacat dan memiliki track record yang baik di mata mereka.

Maka Umar menyeleksi para pembantunya dan ia menguji mereka satu per satu, namun ia tidak menemukan adanya orang yang lebih baik daripada Umair bin Sa'd.

Umair saat itu sedang berangkat berperang ke sebuah pulau di negeri Syam sebagai pemimpin pasukan pejuang di jalan Allah. Ia membebaskan banyak kota dan merobohkan banyak benteng, menundukkan banyak kabilah dan mendirikan banyak masjid di setiap daerah di manapun ia berada.

Meski ia sedang melakukan itu semua, Amirul Mukminin memanggilnya, dan menyuruhnya untuk berangkat ke Himsh dan menjadi wali di sana. Ia pun menuruti perintah Amirul Mukminin meski sebenarnya ia tidak menyenanginya karena tidak ada yang lebih ia sukai selain jihad di jalan Allah.

✡✡✡

---

80 Himsh adalah sebuah kota di Syiria terletak di antara Damaskus dan Halb. Di sana terdapat makam Khalid bin Walid ra.

Umair tiba di Himsh dan ia mengajak manusia untuk shalat berjama'ah. Usai shalat, ia berkhutbah dihadapan manusia. Ia memulainya dengan memuji Allah dan bershalawat kepada Muhammad Saw. Ia lalu berkata:

"Wahai manusia, Islam adalah benteng yang kokoh dan gerbang yang kuat. Benteng Islam adalah keadilan dan gerbangnya adalah kebenaran. Jika benteng telah dihancurkan dan gerbang telah dirobohkan, maka perlindungan agama ini tidak ada lagi. Islam akan senantiasa melindungi selagi kekuasaan tegak berdiri. Tegaknya kekuasaan bukanlah dengan cambukan dan sabetan pedang. Akan tetapi dengan keadilan dan kebenaran."

Kemudian ia meneruskan pekerjaannya untuk melaksanakan apa yang telah ia rancang untuk mereka dari rencananya yang ia paparkan lewat khutbah yang singkat.

✡✡✡

Umair menjalankan tugasnya di Himsh selama setahun penuh, namun tidak ada surat yang dikirimkan kepada Amirul Mukminin dan tidak ada 1 dirham atau dinar dari harta fai' yang sampai ke baitul mal. Maka hal itu menimbulkan keraguan pada diri Umar, karena ia amat khawatir terhadap para wali yang ia angkat akan ujian kepemimpinan. Tidak ada yang ma'shum menurut Umar selain Rasulullah Saw.

Umar langsung memerintahkan kepada sekretarisnya: "Kirimkan surat kepada Umair bin Sa'd yang berbunyi: 'Jika surat Amirul Mukminin telah sampai kepadamu, maka tinggalkanlah Himsh dan datanglah kepadanya. Bawalah harta fai' muslimin yang kau sembunyikan."

✡✡✡

Umair bin Sa'd menerima surat Umar bin Khattab ra. Ia lalu membawa tempat bekalnya, ia membawa tempat makannya di atas pundak dan juga tempat air wudhunya. Ia juga memegang senjatanya dengan tangan. Ia meninggalkan Himsh dan menyusuri jalan di atas kedua kakinya menuju Madinah.

Begitu Umair tiba di Madinah, nampak sekali bahwa kulitnya telah berubah, tubuhnya kurus, rambutnya panjang. Dan nampak pada dirinya kelelahan akibat perjalanan.

✡✡✡

Umair datang menghadap Umar bin Khattab. Kondisi Umair membuat Umar keheranan dan berkata: "Apa yang terjadi padamu, wahai Umair?!"

Umair menjawab: "Tidak ada yang terjadi pada diriku, wahai Amirul Mukminin. Aku seha wal afiat, Alhamdulillah. Aku membawa semua dunia bersamaku dan aku tarik dari kedua tanduknya."

Umar bertanya: "Apa yang kau bawa dari dunia? (Umar menduga bahwa Umair membawa harta untuk Baitul Mal muslimin)"

Umair menjawab: "Aku membawa tempat bekalku dimana aku simpan di situ bekal perjalananku. Aku juga membawa piring besar tempat aku makan dan membasuh tubuh dan menyuci bajuku. Aku juga membawa tempat air untuk wudhu dan minum.

Lalu dunia semuanya –wahai amirul mukminin- mengikuti barang-barangku ini, aku tidak memerlukan hal yang lebih dari ini, dan tidak ada selain aku yang memiliki barang-barang ini."

Umar bertanya: "Apakah engkau datang dengan berjalan kaki?" Ia menjawab: "Benar, ya Amirul Mukminin." Umar bertanya: "Bukankah sebagai pemimpin engkau telah diberikan hewan tunggangan?" Ia menjawab: "Mereka belum memberiku, dan aku tidak minta kepada mereka." Umar bertanya: "Lalu mana harta yang akan engkau setorkan ke Baitul Mal?" Ia menjawab: "Aku tidak membawa apapun." Umar bertanya: "Mengapa demikian?" Ia menjawab: "Begitu aku sampai di Himsh, aku mengumpulkan para penduduknya yang shalih. Aku menunjuk mereka sebagai pengumpul fai' dari para penduduk. Setiap kali mereka mengumpulkan fai', aku bermusyawarah kepada mereka tentang penggunaan harta fai' ini dan aku tempatkan pada alokasinya, dan aku infakkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya."

Umar lalu berkata kepada sekretarisnya: "Perbaharuilah perjanjian untuk Umair agar menjadi wali di daerah Himsh!"

Umair berkata: "Jangan… itulah yang tidak aku inginkan. Aku tidak akan bekerja untukmu dan tidak untuk orang setelahmu, ya Amirul Mukminin."

Lalu Umair meminta izin untuk pergi ke suatu kampung di ujung Madinah dimana keluarganya berada. Maka Umar pun mengizinkannya.

Tidak lama Umair pergi menuju kampungnya, Umar berniat untuk menguji sahabatnya ini, dan menguji kepercayaannya. Ia berkata kepada salah seorang kepercayaannya yang bernama Al Harits: "Susullah Umair bin Sa'd, wahai Al Harits! Singgahlah dirumahnya seolah engkau bertamu. Jika engkau menemukan tanda-tanda kemakmuran pada dirinya, maka kembalilah. Jika engkau melihatnya dalam kondisi amat sulit, maka berikanlah dinar-dinar ini."

Lalu Umar memberikan sekantung uang yang berisikan 100 dinar.

۞۞۞

Al Harits berangkat hingga tiba di kampun Umair bin Sa'd. Ia bertanya dimana alamatnya, lalu ia ditunjukkan oleh seseorang.

Saat Al Harits menjumpainya, ia berkata: "*Assalamu'alaika wa rahmatu-Llahi.*" Umair menjawab: "*Wa alaikas salam wa rahmatullahi wa barakatuhu.* Dari mana engkau datang?" Al Harits menjawab: "Dari

Madinah." Umair bertanya: "Bagaimana kondisi muslimin di sana saat kau meninggalkan mereka?" Al Harits menjawab: "Mereka baik-baik saja." Umair bertanya: "Bagaimana kabar Amirul Mukminin?" Al Harits menjawab: "Ia sehat dan shalih." Umair bertanya: "Bukankah ia menegakkan hukum hudud?" Al Harits menjawab: "Benar, Ia pernah mendera anaknya yang melakukan dosa keji." Umair berkata: "Ya Allah, tolonglah Umar. Yang aku ketahui tentangnya adalah bahwa ia adalah orang yang amat mencintai-Mu!"

۞۞۞

Al Harits menjadi tamu Umair bin Sa'd selama 3 malam. Setiap malam, Umair menghidangkan sepotong roti gandum.

Pada hari ketiga; ada seorang dari kaum Umair berkata kepada Al Harits: "Engkau telah merepotkan Umair dan keluarganya. Mereka tidak memiliki apapun kecuali roti gandum yang mereka berikan kepadamu meski mereka sendiri tidak memakannya. Kelaparan telah mengancam hidup mereka. Jika kau berkenan, menginaplah di tempatku!"

۞۞۞

Saat itu, Al Harits mengeluarkan kantung dinar dan memberikannya kepada Umair. Umair bertanya: "Apa ini?" Al Harits menjawab: "Itu dikirimkan untukmu oleh Amirul Mukminin." Umair berkata: "Kembalikan kepadanya, sampaikan salamku padanya dan katakan padanya bahwa Umair tidak membutuhkan dinar tersebut!"

Tiba-tiba istri Umair berteriak –rupanya ia mendengarkan pembicaraan suaminya dengan si tamu- ia berkata: "Ambillah, ya Umair. Jika kau membutuhkannya engkau dapat memberi nafkah dari uang itu. Jika kau tidak membutuhkannya, maka engkau akan dapat menyalurkannya. Banyak orang yang membutuhkan di daerah ini."

Begitu Al Harits mendengar ucapan istri Umair, Al Harits menaruh uang dinar tersebut di depan Umair dan lalu pergi. Lalu Umair mengambil uangdinar tersebut dan ia bagikan dalam kantung-kantung kecil. Ia tidak tidur pada malam itu sebelum ia membagikan semuanya kepada orang yang membutuhkan, khususnya para anak syuhada.

۞۞۞

Al Harits kembali ke Madinah, dan Umar bertanya kepadanya: "Apa yang kau dapat, ya Harits?" Ia menjawab: "Kondisi yang amat sulit, wahai Amirul Mukminin!" Umar bertanya: "Apakah kau berikan dinar-dinar itu kepadanya?" Ia menjawab: "Ya, wahai Amirul Mukminin!" Umar bertanya lagi: "Lalu apa yang ia perbuat dengan uang dinar tadi?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu. Aku menduga ia tidak akan menyisakan 1 dirham pun untuk dirinya."

Lalu Umar mengirimkan surat kepada Umair yang berbunyi: “Jika suratku ini telah datang kepadamu, janganlah kau letakan sebelum kau datang kepadaku!”

۞۞۞

Umair bin Sa’d berangkat ke Madinah dan menghadap kepada Amirul Mukminin. Umar menyambutnya dan berkata kepadanya: “Apa yang kau perbuat dengan uang dinar itu, ya Umair?” Ia menjawab: “Apa urusanmu, ya Umar.” Umar berkata: “Aku berkeras untuk mengetahui apa yang telah kau lakukan dengan uang dinar itu?” Ia menjawab: “Aku telah menabungnya untuk diriku agar ia bermanfaat bagiku di hari tiada harta dan keturunan yang akan memberi manfaat…”

Maka meneteslah air mata Umar. Ia berkata: “Aku bersaksi bahwa engkau adalah termasuk orang yang mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).” Kemudian Umar memerintahkan agar Umair diberi makan dan 2 helai baju.

Umair berkata: “Kami tidak memerlukan makanan, wahai Amirul Mukminin. Aku telah menyisakan 2 sha’ gandum buat keluargaku. Jika 2 sha’ tadi habis maka Allah Swt akan memberikan rizqi lagi kepada kami… Sedangkan baju, akan aku ambil untuk Ummu Fulan (maksudnya adalah istrinya) bajunya sudah rusak dan hampir saja ia telanjang.

۞۞۞

Tidak lama berselang setelah perjumpaan itu antara Umar al Faruq dan sahabatnya, sehingga Allah Swt mengizinkan Umair bin Sa’d untuk menyusul Nabi dan kekasihnya Muhammad bin Abdullah Saw setelah kerinduan yang lama ia simpan untuk berjumpa dengannya.

Umair berangkat menyusuri jalan akhirat dengan meninggalkan dirinya, ia berjalan dengan langkah pasti, ia tidak merasa terbebani dengan segala macam permasalahan dunia, dan punggungnya tidak dibebani dengan hiruk-pikuk dunia.

Tidak ada yang ia bawa selain cahaya, petunjuk, wara dan taqwa…

Saat Umar Al Faruq berta’ziah, wajahnya diliputi dengan kesedihan, dan duka menghiasi hatinya. Ia berkata: “Aku amat berharap memiliki orang seperti Umair bin Sa’d untuk menjadi pembantuku dalam menangani urusan kaum muslimin.”

۞۞۞

Semoga Allah meridhai Umair bin Sa’d. Dia adalah seorang tauladan yang harus ditiru dari sekian banyak orang. Ia juga merupakan seorang

murid yang istimewa dalam asuhan Rasulullah Muhammad bin Abdullah Saw.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Umair bin Sa'd silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 3/32 atau Tarjamah: 6036*
2. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 2/486*
3. *Usudul Ghabah: 1/293*
4. *Siyar A'lam An Nubala: 1/86 dan setelahnya*
5. *Hayatus Shahabah: (Lihat Daftar Isi di Juz 4)*
6. *Qadat Fathul Iraq wa Al Jazirah: 513 dan setelahnya*
7. *Al A'lam: 5/246*

Abdurrahman Bin Auf

"Semoga Allah Memberkahi Harta yang Kau Berikan. Semoga Allah Memberkahi Harta yang Kau Simpan." **(Salah Satu Do'a Rasulullah Kepadanya)**

Dia adalah salah satu dari 8 orang yang pertama kali masuk ke dalam Islam. Ia juga termasuk 10 orang yang dijamin masuk surga. Dia juga salah satu dari 6 orang ahli syura pada hari pemilihan khalifah setelah Umar Al Faruq. ....

Namanya pada masa jahiliah adalah Abdu Amrin. Saat ia masuk Islam Rasulullah Saw memanggilnya dengan Abdurrahman. Inilah Abdurrahman bin auf ra.

۞۞۞

Abdurrahman bin Auf masuk Islam sebelum Rasulullah Saw masuk ke rumah Al Arqam[81], dan itu terjadi setelah 2 hari Abu Bakar memeluk Islam.

Ia juga merasakan penyiksaan seperti yang dirasakan oleh kaum muslimin pada saat itu, dan ia mampu menghadapinya dengan sabar dan teguh. Ia menyelamatkan agamanya dengan melarikan diri ke Habasyah sebagaimana yang dilakukan oleh kaum muslimin lainnya.

Saat Rasul Saw diizinkan untuk berhijrah ke Madinah, Abdurrahman termasuk orang muhajirin pertama yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya.

Saat Rasulullah Saw menjadikan kaum Muhajirin dan Anshar bersaudara maka Beliau menjadikan Abdurrahman bin Auf sebagai saudara Sa'd bin Rabi' Al Anshary[82] ra. Sa'd berkata kepada saudara barunya Abdurrahman bin Auf: "Saudaraku, aku adalah penduduk Madinah yang paling banyak hartanya. Aku memiliki 2 kebun, dan aku punya dua istri. Pilihlah kebun mana yang kau sukai sehingga aku memberikannya padamu. Dan pilihlah istriku yang mana yang kau sukai agar aku mentalaknya untukmu!"

Abdurrahman lalu berkata kepada saudara barunya yang berasal dari suku Anshar: "Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu. Tetapi,

---

[81] Darul Arqam adalah sebuah rumah tempat Rasul Saw menyampaikan Islam. Rumah ini milik Al Arqam bin Abdi Manaf Al Makhzumy dan rumah ini disebut juga dengan Darul Islam.

[82] Sa'd bin Rabi' bin Amr bin Abi Zuhair bin Malik Al Anshary Al Khajrajy adalah seorang sahabat terkemuka. Dia gugur dalam perang Uhud.

tunjukkan kepadaku di mana pasar!" Sa'd lalu menunjukkan Abdurahman, dan ia mulai berdagang sehingga mendapatkan keuntungan dan ia tabung keuntungan tersebut.

Tidak lama berselang, ia sudah dapat mengumpulkan uang sebagai mahar pengantin dan ia pun menikah. Maka datanglah Rasulullah Saw dengan membawa minyak wangi dan Beliau berkata: "Mahyam[83], ya Abdurrahman!" Ia menjawab: "Aku menikah." Rasul bertanya: "Mahar apa yang kau berikan kepada istrimu?" Ia menjawab: "Emas seberat atom." Rasul Saw bersabda: "Buatlah walimah meski hanya dengan seekor domba. Semoga Allah memberkahi hartamu!"

Abdurrahman berkata: Sepertinya dunia mendatangiku sehingga aku merasa bila aku mengangkat sebuah batu, maka aku menduga bahwa aku akan menemukan emas atau perak di bawahnya.

۞۞۞

Pada peristiwa Badr, Abdurrahman bin Auf berjihad dengan sungguh-sungguh di jalan Allah Swt, dan ia berhasil membunuh musuh Allah yang bernama Umair bin Utsman bin Ka'b At Taimy.

Pada perang Uhud, ia termasuk orang yang teguh berjuang, dan tetap tak bergeming saat banyak orang yang lari takut kalah. Ia keluar dari perang dan pada tubuhnya terdapat lebih dari 20 luka. Sebagian dari luka tersebut amat dalam yang dapat dimasuki tangan seseorang.

Akan tetapi jihad Abdurrahman yang dilakukan dengan jiwa lebih sedikit dengan jihadnya yang ia lakukan dengan harta.

Suatu saat Rasulullah Saw hendak memberangkatkan sebuah pasukan. Ia berdiri dihadapan para sahabatnya dan bersabda: "Bersedekahlah kalian, sebab aku akan mengirimkan utusan!"

Abdurrahman lalu pulang ke rumah dan kembali lagi dengan segera. Ia berkata: "Ya Rasulullah, aku mempunyai 4000: Dua ribu aku pinjamkan kepada Tuhanku, dan dua ribu lagi aku sisakan untuk keluargaku."

Rasulullah Saw lalu bersabda: "Semoga Allah memberkahi harta yang kau berikan dan semoga Ia memberkahi harta yang kau simpan!"

۞۞۞

Saat Rasul saw berniat melakukan perang Tabuk –perang ini adalah perang terakhir yang Beliau lakukan dalam hidupnya- kebutuhan terhadap harta saat itu sama dengan kebutuhan jumlah pasukan. Pasukan Romawi saat itu berjumlah dan berbekal banyak. Padahal tahun itu di Madinah sedang paceklik. Perjalanan yang mereka lalui amat panjang. Biaya mereka sedikit. Kendaraan juga sedikit sehingga ada sekelompok mukminin datang

---

83 Kalimat berasal dari bangsa Yaman yang mengekspresikan rasa takjub.

kepada Rasulullah Saw yang meminta Beliau untuk mengadakan kendaraan yang dapat membawa mereka ikut serta dalam jihad. Namun Rasulullah Saw menolak permintaan mereka, sebab mereka tidak memiliki kendaraan untuk membawa mereka ke sana. Maka mereka pun kembali dengan mata berlinang karena merasa sedih sebab mereka tidak memiliki apapun juga yang bisa diinfaqkan. Mereka itu dikenal dengan orang-orang yang menangis. Dan pasukan inipun dikenal dengan pasukan 'susah.'

Saat itu Rasulullah Saw memerintahkan mereka untuk berinfaq di jalan Allah dan memohon balasannya kepada Allah. Maka kaum muslimin bersegera dalam menjawab seruan Rasulullah Saw, dan salah satu orang yang melakukan sedekah saat itu adalah Abdurrahman bin Auf. Ia bersedekah dengan 200 awqiyah dari emas. Umar bin Khattab lalu berkata kepada Nabi Saw: "Menurutku, Abdurrahman bin Auf telah berbuat dosa, sebab ia tidak menyisakan apapun untuk keluarganya…" Rasulullah Saw lalu bertanya kepada Abdurrahman bin Auf: "Apakah engkau telah menyisakan harta untuk keluargamu, ya Abdurrahman?"

Ia menjawab: "Ya. Aku telah sisakan untuk mereka lebih dari apa yang telah aku infaqkan dan lebih baik."

Rasul bertanya: "Berapa?" Ia menjawab: "Sebanyak apa yang telah Allah dan Rasul-Nya janjikan dari rizqi, kebaikan dan balasan."

۞۞۞

Pasukan ini lalu berangkat ke Tabuk… Di sana Allah Swt memberikan Abdurrahman bin Auf kemuliaan yang belum pernah diterima oleh muslimin lainnya. Waktu shalat sudah tiba, sedang Rasulullah Saw tidak ada. Maka Abdurrahman bin Auf menjadi imam bagi kaum muslimin saat itu. Hampir saja mereka menyelesaikan raka'at pertama, maka Rasulullah Saw menyusul mereka dalam jamaah. Beliau mengikuti shalat Abdurrahman bin Auf dan berada dibelakangnya…

Apakah ada kemuliaan yang melebihi seseorang yang menjadi imam bagi pemimpin seluruh makhluk sekaligus pemimpin para Nabi, yaitu Muhammad bin Abdullah?!!

۞۞۞

Setelah Rasulullah Saw kembali ke pangkuan Tuhannya, Abdurrahman bin Auf mencukupi segala kebutuhan Ummahatul Mukminin (para istri Rasulullah Saw)… Ia berangkat bersama mereka bila mereka bepergian. Berhaji, jika mereka melaksanakan haji. Ia membuat pada sekudup[84] mereka kain hijau untuk berteduh yang biasa dipakai oleh orang-orang tertentu. Ia akan menemani mereka berhenti di tempat yang mereka sukai.

---

[84] Sekudup adalah sebuah tempat yang memiliki kubah dan diletakkan di atas punggung unta, dikhususkan bagi wanita.

Itulah kisah hidup Abdurrahman bin Auf dan kepercayaan para Ummahatul Mukminin kepadanya yang dapat ia banggakan.

۞۞۞

Kebaikan Abdurrahman terhadap kaum muslimin dan Ummahatul Mukminin bahkan membuatnya menjual tanah miliknya seharga 1000 dinar. Ia bagikan semua uang itu kepada Bani Zuhra, orang-orang faqir dari golongan Muhajirin, dan para istri Nabi Saw. Saat ia mengirimkan bagian harta tersebut untuk Ummul Mukminin Aisyah ra. Aisyah bertanya: "Siapakah yang mengirimkan harta ini?" Ada yang mengatakan kepadanya: "Abdurrahman bin Auf." Kemudian Aisyah berkata: Rasulullah Saw pernah bersabda: "Tidak ada orang yang bersimpati kepada kalian setelah aku mati kecuali mereka orang-orang yang sabar."

۞۞۞

Do'a Nabi Saw dikabulkan sehingga Abdurrahman bin Auf mendapatkan keberkahan pada hartanya. Perdagangan Abdurrahman bin Auf terus berkembang dan bertambah. Kafilah miliknya terus-menerus pergi dan kembali ke Madinah dengan membawa gandum, tepung, minyak, pakaian, bejana, minyak wangi dan semua kebutuhan masyarakat Madinah.

۞۞۞

Suatu hari datanglah kafilah Abdurrahman bin Auf ke Madinah yang terdiri dari 700 kendaraan. Ya, 700 kendaraan yang membawa makanan, barang-barang yang dibutuhkan oleh penduduk Madinah.

Begitu kafilah ini memasuki Madinah, maka bumi terasa bergoyang dan terdengar sorak-sorai manusia. Aisyah ra bertanya: "Ada apa ramai-ramai begini?" Ada orang yang menjawabnya: "Ini adalah kafilah Abdurrahman bin Auf… 700 unta yang membawa, gandum, tepung dan makanan."

Aisyah ra berkata: "Semoga Allah memberkahi harta yang telah ia berikan di dunia demi ganjaran akhirat yang lebih besar."

۞۞۞

Sebelum unta-unta tersebut berhenti. Kabar tersebut telah sampai kepada Abdurrahman bin Auf. Begitu telinganya mendengar apa yang dikatakan Ummul Mukminin Aisyah, Abdurrahman segera menemui Aisyah dan berkata: "Saksikanlah olehmu wahai Ummul Mukminin, bahwa kafilah ini dengan seluruh isi dan petugasnya aku berikan di jalan Allah."

۞۞۞

Do'a Rasulullah Saw kepada Abdurrahman bin Auf agar Allah berkenan memberkahi dirinya selagi hidup terus saja berlangsung, sehingga ia menjadi sahabat Rasul Saw yang paling kaya dan yang paling banyak memiliki harta… akan tetapi Abdurrahman bin Auf menjadikan seluruh harta tadi demi mencari keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Ia senantiasa berinfaq dengan kedua tangannya baik yang kanan maupun kiri, dengan sembunyi ataupun terang-terangan… sebagaimana ia pernah bersedekah dengan 40 ribu dirham perak, kemudian ia bersedekah lagi dengan 40 ribu dinar emas. Kemudian ia bersedekah lagi dengan 100 auqiyah emas. Ia juga membawa para mujahidin dengan 500 kuda yang ia berikan. Kemudian ia membekali 1500 mujahidin lainnya dengan kendaraan.

Saat Abdurrahman bin Auf menjelang wafat, ia membebaskan banyak sekali budak-budaknya.

Ia berpesan untuk memberikan 400 dinar emas kepada Ahlu Badr yang masih hidup. Maka mereka pun mengambil pemberian Abdurrahman ini dan jumlah mereka saat itu mencapai 100 orang.

Ia juga berpesan untuk memberikan setiap Ummul Mukminin harta yang banyak; sehingga Ummul Mukminin Aisyah ra seringkali berdo'a untuk Abdurrahman yang berbunyi: "Semoga Allah Swt memberikannya minuman dari air salsabil."

Kemudian ia meninggalkan untuk ahli warisnya harta yang barangkali tidak bisa terhitung lagi… karena ia mewariskan 1000 unta, 100 kuda dan 3000 domba. Istrinya berjumlah 4 orang sehingga mereka mendapatkan *seperempat dari seperdelapan*[85] yang masing-masing mereka mendapatkan 80 ribu.

Ia meninggalkan emas dan perak yang bertumpuk-tumpuk dan dibagikan kepada seluruh ahli warisnya dengan cara memukulkannya dengan kapak sehingga tangan orang-orang yang memotongnya kelelahan. Semua itu terjadi karena do'a Rasulullah Saw agar Allah berkenan memberkahi harta Abdurrahman bin Auf.

✡✡✡

Akan tetapi harta yang ia miliki tidak membuat dirinya tergoda bahkan tidak membuatnya berubah. Sehingga kebanyakan orang jika melihat Abdurrahman bin Auf sedang bersama para budaknya, mereka tidak dapat membedakan mana Abdurrahman dan mana para budaknya.

Suatu saat ia sedang mendapatkan makanan -padahal saat itu ia sedang berpuasa- ia lalu melihat orang yang membawakan makanan tadi sambil berkata: "Mus'ab bin Umair –yang lebih baik dariku- terbunuh, kami mendapatinya tidak memiliki apa-apa selain kain kafan yang menutupi

---

[85] Pent. Tirkah (harta warisan untuk istri bila terdapat anak adalah seperdelapan. Karena istri beliau berjumlah 4 orang, maka masing-masing mendapatkan seperempat dari seperdelapan bagian mereka dari harta waris.)

kepalanya namun kakinya terlihat. Jika kedua kakinya ditutup, maka kepalanya akan muncul. Lalu Allah Swt membentangkan dunia kepadaku sehingga seperti ini. Aku khawatir bila pahalaku sudah didahulukan (diberikan di dunia)." Kemudian ia menangis dengan tersedu-sedu sehingga makanan tersebut basi.

۞۞۞

Beruntung sekali Abdurrahman bin Auf... Sebab Rasulullah Saw telah menjaminnya masuk ke dalam surga. Pembawa jenazahnya hingga ke peristirahatan terakhir adalah paman Rasul Saw yang bernama Sa'd bin Abi Waqash. Dzu Nuraini Ustman Bin Affan juga turut mensholatkan jenazahnya. Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib turut mengiringi jenazahnya sambil berkata: "Pergilah! Engkau telah menemukan kebenarannya dan engkau telah meninggalkan tipu dayanya. Semoga Allah merahmatimu!"

Untuk mengenal lebih jauh profil Abdurrahman bin Auf silahkan merujuk:

1. *Shifatus Shafwah: 1/135*
2. *As Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: (Lihat Daftar Isi)*
3. *Tarikh Al Khamis: 2/257*
4. *Al Bad'u wa At Tarikh: 5/86*
5. *Al Riyadh An Naadhrah: 2/281*
6. *Al Jam'u baina Al Rijal Al Shahihin: 281*
7. *Al Ishabah: 2/416 atau Tarjamah 5179*
8. *Hilliyatul Awliya: 1/98*
9. *Hayatus Shahabah: (Lihat Daftar Isi)*
10. *Al Bidayah wa An Nihayah: 7/163*
11. *Al Thabaqat Al Kubra: 2/340*
12. *Tahdzib At Tahdzib: 6/242*
13. *AlIsti'ab (dengan Hamisyh Al Ishabah): 2/393*

Ja'far bin Abi Thalib

"Aku Melihat Ja'far di Surga. Ia memiliki 2 Sayap yang Berlumuran Darah dan Bulu yang Diberi Warna." **(Hadits Al Syarif)**

Di Bani Manaf[86] ada 5 orang yang amat mirip dengan Rasulullah Saw sehingga orang yang lemah pandangannya sering keliru membedakan Rasul Saw dengan mereka.

Tidak dipungkiri bahwa Anda ingin mengetahui siapa saja kelima orang tersebut yang begitu mirip dengan Nabi Saw.

Maka marilah kita berkenalan dengan mereka semua.

Mereka adalah: Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muthalib, Beliau ini adalah sepupu Rasulullah Saw dan saudara sesusuan dengan Nabi Saw. Kemudian Futsam bin Al Abbas bin Abdul Muthalib, dan dia juga merupakan sepupu Nabi Saw. Al Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim kakeknya Imam Syafi'I ra. Al Hasan bin Ali, cucu Rasulullah Saw dan ia merupakan orang yang paling mirip dengan Nabi Saw dibandingkan dengan yang lain. Dan Ja'far bin Abu Thalib, dia adalah saudara Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

Kami akan memaparkan sebuah episode dari kisah hidup Ja'far bin Abi Thalib ra…

✡✡✡

Abu Thalib -meski dia adalah orang yang terpandang di kalangan bangsa Quraisy, dan memiliki posisi penting di kaumnya- namun ia adalah orang yang amat sulit hidupnya dan banyak anggota keluarganya.

Kondisi tersebut semakin bertambah sulit dengan datangnya tahun paceklik yang terjadi pada bangsa Quraisy sehingga membuat semua panenan menjadi gagal dan hewan-hewan ternakpun tidak dapat mengeluarkan susu. Ini semua membuat manusia hanya mampu mengkonsumsi tulang-tulang basah saja.

Di kalangan Bani Hasyim –saat itu- tidak ada orang yang berkeluasan kecuali Muhammad bin Abdullah dan pamannya Al Abbas.

Muhammad lalu berkata kepada Abbas: "Wahai paman, saudaramu Abu Thalib banyak sekali keluarganya. Engkau tahu sendiri bahwa banyak

---

[86] Abdi Manaf adalah nenek moyang Rasulullah saw. dan keteurunannya adalah kabilah yang paling dekat dengan Nabi Saw.

manusia yang berkesusahan karena kemarau yang panjang serta wabah kelaparan. Marilah kita ke rumahnya untuk menanggung sebagian keluarganya. Aku akan menanggung seorang anaknya dan engkaupun menanggung seorang lagi dari anaknya, sehingga keduanya kita cukupi kebutuhannya."

Abbas berkata: "Engkau telah mengajak kepada hal kebaikan dan engkau menyeru kepada kebajikan."

Kemudian keduanya berangkat dan bertemu dengan Abu Thalib. Keduanya berkata: "Kami datang berniat untuk meringankan beban keluargamu sehingga kesulitan dan penderitaan ini sirna dari diri manusia." Abu Thalib berkata: "Kalian boleh untuk mengambil siapa saja, selain Aqil."

Maka Muhammad mengajak Ali dan menjadikan keluarganya. Sedangkan Abbas mengajak Ja'far dan menjadikannya sebagai keluarga.

Ali terus tinggal bersama Muhammad hingga saat Allah Swt mengutusnya sebagai seorang Nabi yang membawa agama petunjuk dan kebenaran. Dialah yang menjadi orang pertama yang memeluk Islam dari kalangan pemuda.

Ja'far pun terus tinggal dengan pamannya sehingga ia tumbuh dewasa, masuk Islam dan berkecukupan bersamanya.

❁❁❁

Ja'far bin Abi Thalib beserta istrinya Asma binti Umais bergabung dengan rombongan 'cahaya' sejak perjalanan pertama.

Keduanya masuk Islam berkat ajakan Abu Bakar As Shiddiq ra sebelum Rasulullah Saw masuk ke Darul Al Arqam.[87]

Pemuda AlHasyimi ini bersama istrinya merasakan siksaan bangsa Quraisy sebagaimana yang dirasakan oleh muslimin yang lain. Keduanya mampu bersabar atas siksaan ini karena keduanya menyadari bahwa jalan menuju surga dipenuhi dengan duri dan sarat dengan hal yang menyakitkan. Akan tetapi yang membuat mereka jengkel sebagaimana yang dirasakan oleh sahabat mereka dari kaum muslimin adalah bahwa bangsa Quraisy menghalangi mereka untuk melakukan ibadah dan menghalangi mereka untuk merasakan lezatnya ibadah. Bangsa Quraisy bahkan senantiasa mengawasi setiap hembusan nafas mereka.

Pada saat itulah Ja'far bin Abi Thalib meminta izin kepada Rasulullah saw untuk berhijrah bersama istri dan beberapa orang sahabat lainnya ke negeri Habasyah. Rasul pun mengizinkan dengan hati yang sedih.

---

87 Darul Arqam adalah sebuah rumah di Mekkah yang dikenal dengan Darus Salam. Rumah ini milik Al Arqam bin Abdu Manaf Al Makhzumy. Dalam rumah tersebut Rasulullah Saw mengajak manusia untuk memeluk agama Islam. Sudah sering disebut kisah Darul Arqam ini sebelumnya

Yang membuat Rasul bersedih atas para sahabatnya yang suci dan baik itu adalah karena mereka akan meninggalkan kampung mereka. Mereka bersedia meninggalkan tempat di mana mereka bermain di waktu kecil, tanah air dimana mereka tumbuh menjadi remaja. Mereka tinggalkan kampungnya tanpa kesalahan yang mereka perbuat kecuali bahwa mereka mengatakan bahwa: "Tuhan kami adalah Allah!"

Akan tetapi Beliau tidak memiliki daya dan kekuatan untuk menolak siksaan bangsa Quraisy.

۞۞۞

Berangkatlah rombongan kaum muhajirin pertama ke Habasyah dan salah satu dari mereka adalah Ja'far bin Abi Thalib. Mereka tinggal di sana dengan jaminan keamanan An Najasy yang merupakan pemimpin Habasyah yang dikenal adil dan shaleh.

Akhirnya, pertama kali mereka mendapatkan rasa aman –sejak mereka masuk Islam- dan mereka merasakan nikmatnya ibadah tanpa ada yang mengganggu kenikmatan ibadah mereka, ataupun yang mengacaukannya.

Akan tetapi begitu suku Quraisy mengetahui keberangkatan rombongan muslimin ini menuju Habasyah untuk mendapatkan perlindungan raja Habasyah demi ketenangan beribadah mereka dan keamanan akidah, mereka pun berencana untuk membunuh rombongan muslimin ini atau menggiring mereka masuk ke dalam sebuah penjara besar.

Sekarang, kita akan mempersilahkan Ummu Salamah[88] ra untuk menceritakan kisah yang ia dengar dan saksikan.

۞۞۞

Ummu Salamah berkata: "Begitu kami tiba di negeri Habasyah, kami menemukan perlindungan yang amat baik bagi diri kami sehingga kami merasa aman dalam menjalankan agama. Kami dapat beribadah kepada Allah tanpa ada siksaan atau ucapan yang menyakitkan kami. Begitu Quraisy mendengar kabar ini, mereka segera mengirimkan dua orang yang paling gagah diantara mereka kepada An Najasy. Keduanya adalah: Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah. Mereka berdua dibekali hadiah yang akan diberikan kepada An Najasy dan para pemuka agama di sana. Hadiah tersebut adalah barang-barang yang disukai oleh penduduk Habasyah dari negeri Hijaz. Suku Quraisy juga berpesan kepada kedua utusan ini agar memberikan hadiah kepada para pemuka agama terlebih dahulu sebelum mereka menghadap An Najasy untuk membicarakan urusan kami."

۞۞۞

88 Ummu Salamah: Lihat dalam kitab Shuwar min Hayatis Shahabiyat karya penulis.

Begitu keduanya tiba di Habasyah maka mereka menemui para pemuka agama dan memberikan kepada masing-masing pemuka agama hadiah. Tidak ada seorang pun dari para pemuka agama tadi yang tidak mendapatkan hadiah dari keduanya. Kedua utusan tersebut berkata kepada pemuka agama:

"Ada beberapa budak bodoh kami yang berlindung di negara raja. Mereka telah keluar dari agama bapak dan kakek moyang mereka dan keluar dari kaumnya. Jika kami berbicara kepada raja kalian tentang para budak ini, maka beritahukanlah raja kalian untuk menyerahkan budak-budak ini kepada kami tanpa perlu menanyakan agama mereka. Karena para pemimpin suku mereka amat mengerti tentang kondisi para budak ini dan paham apa yang sedang mereka anut." Para pemuka agama tadi pun mengatakan: "Ya."

Ummu Salamah berkata: "Tidak ada yang lebih kami benci dari Amr dan sahabatnya daripada saat An Najasy memanggil salah seorang dari kami untuk mendengarkan pembicaraannya.

۞۞۞

Kemudian keduanya menghadap An Najasy dan memberikan hadiah kepadanya. An Najasy amat senang dengan hadiah itu. Keduanya lalu berbincang dengan An Najasy seraya mengatakan:

"Wahai raja, di negeri telah berlindung beberapa budak-budak negeri kami yang amat nakal. Mereka datang ke sini membawa agama yang tidak kami ketahui sebagaimana engkau tidak mengetahuinya. Mereka meninggalkan agama kami namun tidak masuk ke dalam agamamu… Kami di utus untuk menghadapmu oleh orang tua mereka, paman mereka, keluarga mereka agar engkau berkenan memulangkan budak-budak ini kepada mereka, dan mereka adalah manusia yang paling tahu akan fitnah yang telah dibuat oleh budak-budak ini."

An Najasy lalu melihat ke arah para pemuka agama, dan para pemuka agama itu mengatakan: "Keduanya benar, wahai raja! Kaum mereka lebih tahu dan paham akan apa yang telahg di perbuat oleh para budak ini. Maka kembalikanlah para budak ini kepada mereka biar mereka sendiri yang memutuskannya!" Lalu murkalah sang raja dengan ucapan para pemuka agama ini, ia berkata kepada mereka: "Tidak, demi Allah. Aku tidak akan menyerahkan mereka kepada siapapun sehingga aku memanggil mereka semua, dan menanyakan kepada mereka apa yang dituduhkan kepada mereka. Jika mereka benar, seperti apa yang dikatakan oleh kedua orang ini, maka aku akan menyerahkannya. Jika mereka tidak demikian, maka aku akan memberi perlindungan bagi mereka dengan sebaik-baiknya.

۞۞۞

Ummu Salamah mengisahkan: “Kemudian An Najasy mengutus seseorang untuk memanggil kami dan menghadapnya. Lalu kami berkumpul sebentar sebelum berangkat menghadapnya. Sebagian dari kami ada yang berkata: “Raja akan menanyakan agama kalian, maka katakanlah terus terang apa yang kalian anut. Biarkan yang menjadi juru bicaranya adalah Ja’far bin Abi Thalib, dan jangan ada yang bicara selainnya.”

Ummu Salamah mengisahkan: “Kemudian kami berangkat untuk menghadap An Najasy dan kami dapati bahwa ia juga telah mengundang para pemuka agama. Mereka semua duduk di samping kanan dan kiri An Najasy. Mereka semua mengenakan Tayalisah[89] dan menghiasi kepala mereka dengan peci. Mereka pun tak lupa membuka kitab dihadapan mereka. Kami juga melihat ada Amr bin Ash dan Abdullah bin Abi Rabi’ah di dekat raja.”

Begitu kami sudah ada di majlis, An Najasy melihat ke arah kami dan bertanya: “Apakah agama yang baru kalian anut sehingga kalian meninggalkan agama kaum kalian juga tidak membuat kalian masuk ke dalam agamaku, juga tidak masuk suatu agama pun yang diketahui manusia?”

Lalu majulah beberapa langkah ke arah An Najasy, seseorang yang bernama Ja’far bin Abi Thalib yang berkata: “Wahai raja, Kami dulunya adalah kaum jahiliah yang menyembah berhala dan memakan bangkai. Kami melakukan perbuatan keji dan memutuskan tali silaturahmi. Kami adalah kaum yang suka mengganggu tetangga. Yang kuat diantara kami akan memangsa mereka yang lemah. Kami hidup terus-menerus seperti itu sehingga Allah Swt mengutus seorang Rasul kepada kami yang kami kenal nasab, kejujuran, amanah dan harga dirinya…

Ia mengajak kami untuk kembali ke jalan Allah; agar kami mau mengesakan dan menyembah-Nya dan meninggalkan apa yang pernah kami dan kakek moyang kami sembah selain Allah dari bebatuan dan berhala…

Rasul ini memerintahkan kami untuk berkata jujur dan menunaikan amanat. Ia juga menyuruh kami untuk menghubungkan silaturahmu dan bertetangga dengan baik. Menolak diri dari perbuatan haram dan pertumpahan darah. Ia juga melarang kami untuk mengerjakan perbuatan keji dan ucapan dosa. Memakan harta anak yatim dan menuduh wanita yang terhormat.

Rasul tadi memerintahkan kami untuk beribadah kepada Allah Swt dan agar kami tidak melakukan kemusyrikan terhadap-Nya. Kami juga diperintahkan untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat dan berpuasa Ramadhan… kami meyakininya dan kami beriman kepadanya. Kami mengikuti Rasul tadi dengan apa yang diwahyukan kepadanya dari sisi Allah. Maka kami menjalankan apa yang halal, dan kami menolak apa yang haram.

---

89 Kain hijau yang dikenakan oleh para pemuka agama

Maka tidak ada lain yang dilakukan oleh kaum kami sendiri kecuali melakukan penyiksaan terhadap kami. Mereka menyiksa kami dengan begitu sadis agar mereka dapat menguji kesetiaan kami kepada agama ini dan mengembalikan kami kepada penyembahan berhala.

Saat mereka semakin aniaya dan menindas kami. Mereka juga mempersempit ruang gerak kami. Mereka juga menghalangi kami untuk melakukan ibadah agama ini. Maka kamipun keluar dari tanah air menuju negeri mu, dan kami berharap perlindunganmu serta tidak akan dianiaya di bawah kekuasaanmu."

۞۞۞

Ummu Salamah berkata: "An Najasy melihat Ja'far bin Abi Thalib dan bertanya: "Apakah ada yang kalian bawa dari apa yang disampaikan oleh Nabi kalian dari sisi Allah?" Ja'far menjawab: "Ya." An Najasy berkata: "Bacakanlah kepadaku!" Maka Ja'far pun membacakan:

كٓهيعٓصٓ ﴿١﴾ ذِكۡرُ رَحۡمَتِ رَبِّكَ عَبۡدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلۡعَظۡمُ مِنِّي وَٱشۡتَعَلَ ٱلرَّأۡسُ شَيۡبًا وَلَمۡ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad. (Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tetang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya zakariya. yaitu tatkala ia berdo'a kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata:"Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalalu telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdo'a kepada Engkau, ya Tuhanku…" (QS. Mayram [19] :1-4)

sehingga Ja'far membaca hingga bagian tertentu dari surat tersebut.

Ummu Salamah berkisah: "Maka menangislah An Najasy sehingga janggutnya basah oleh air mata. Dan para pemuka agama juga menangis sehingga kitab-kitab mereka pun basah dibuatnya. Mereka semua menangis begitu mendengarkan Kalamullah ini.

Pada saat itulah An Najasy berkata kepada kami: "Apa yang dibawa oleh Nabi kalian dan apa yang telah dibawa oleh Isa adalah berasal dari sumber cahaya yang sama!" Kemudian An Najasy menoleh ke arah Amr dan sahabatnya lalu berkata kepada mereka berdua: "Pergilah kalian berdua! Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua untuk selamanya!"

۞۞۞

Ummu Salamah berkata: “Begitu kami keluar dari ruangan An Najasy, Amr bin Ash berkata kepada sahabatnya dengan mengancam kami: “DemiAllah, aku akan datang kepada Raja esok hari. Aku akan menceritakan kepadanya tentang mereka yang dapat menimbulkan kebencian raja kepada mereka. Aku akan membuat raja membabat mereka dari akarnya!”

Maka berkatalah Abdullah bin Abi Rabi’ah kepadanya: “Jangan kau lakukan itu, wahai Amr! Mereka semua berasal dari keluarga kita, meskipun mereka saat ini telah meninggalkan kita!”

Amr menjawab: “Tidak usah ikut campur! Demi Allah, aku akan menceritakan kepada raja apa yang dapat membuat mereka semua resah. Demi Allah, aku akan menceritakannya kepada raja bahwa mereka menganggap bahwa Isa bin Maryam adalah seorang hamba!!!”

Keesokan harinya, datanglah Amr menghadap Raja An Najasy dan berkata kepadanya: “Wahai raja, orang-orang yang engkau beri perlindungan itu mengatakan suatu perkataan keji tentang Isa bin Maryam. Kalau tidak percaya, panggilah mereka dan tanyakan sendiri apa yang mereka katakan terhadap Isa bin Maryam!”

Ummu Salamah berkata: “Begitu kami mengetahui hal ini, kami merasa amat khawatir dan kami belum pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya… Sebagian kami berkata: “Apa yang kalian katakan tentang Isa bin Maryam jika raja menanyakannya?” Kami pun menjawab: “Demi Allah, kami tidak akan menjawab kecuali seperti apa yang telah Allah firmankan. Kami tidak akan keluar dari perintah-Nya meski hanya seujung jari sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi kita. Meski apapun yang menjadi konsekuensinya!”

Kemudian kami sepakat bahwa yang akan menjadi juru bicaranya adalah Ja’far bin Abi Thalib.

Begitu An Najasy memanggil, maka kami pun datang menghadapnya, lalu kami melihat adanya beberapa orang pemuka agama dengan pakaian seperti yang telah kami lihat sebelumnya.

Kami juga melihat Amr bin Ash dan sahabatnya berada di dekat raja.

Begitu kami tiba di hadapannya, An Najasy bertanya: “Apa yang kalian katakan tentang Isa bin Maryam?” Ja’far bin Abi Thalib mengatakan: “Kami mengatakan tentang Isa bin Maryam sebagaimana yang disampaikan kepada Nabi kami!”

An Najasy bertanya: “Apa pendapat Nabi kalian tentang Isa bin Maryam?”

Ja’far pun menjawab: “Nabi berkata tentang Isa bahwa dia adalah hamba Allah sekaligus Rasul-Nya. Ia juga ruh dan kalimat Allah yang diberikan pada diri Maryam yang suci dan perawan.”

Begitu An Najasy mendengar ucapan Ja'far ia langsung memukul tanah dengan tangannya dan berkata: "Demi Allah, Isa bin Maryam tidak keluar dari apa yang diceritakan oleh Nabi kalian meski seujung rambut!"

Maka para pemuka agama menghembuskan nafas keras dari hidung mereka pertanda tidak setuju begitu mereka mendengar ucapan An Najasy.

An Najasy berkata: "Meski kalian menghembuskan nafas dengan kesal!" Kemudian An Najasy menoleh dan berkata: "Keluarlah, kalian semua aman! Siapa yang mencaci kalian akan terkena denda. Siapa yang menyerang kalian akan dihukum! Demi Allah aku tidak lebih menyukai apabila aku mendapatkan segunung emas daripada salah seorang dari kalian diganggu!

Kemudian An Najasy melihat ke arah Amr dan sahabatnya sambil berkata: "Kembalikan hadiah kedua orang ini, aku tidak membutuhkannya!"

Ummu Salamah berkata: "Maka keluarlah Amr dan sahabatnya dengan putus asa dan merasa kesal… sedangkan kami terus tinggal di wilayah An Najasy di wilayah yang paling baik dan perlindungan yang paling mulia."

۞۞۞

Ja'far bersama istrinya menghabiskan 10 tahun dalam perlindungan keamanan An Najasy.

Pada tahun 7 H, mereka berdua meninggalkan negeri Habasyah bersama rombongan kaum muslimin lainnya untuk berhijrah ke Yatsrib. Saat mereka tiba di sana, Rasulullah Saw baru saja kembali dari Khaibar[90], setelah Allah menaklukan daerah tersebut untuk Beliau.

Begitu berjumpa Ja'far, Rasulullah Saw amat bergembira dan bersabda: "Aku tidak mengerti, mengapa aku begitu gembira. Apakah karena Khaibar telah ditaklukan atau karena datangnya Ja'far?"

Kaum muslimin semuanya, apalagi mereka yang faqir tidak mau kalah gembiranya dari Rasulullah Saw dengan kedatangan Ja'far. Ja'far begitu peduli dan sayang terhadap kaum fakir. Sehingga ia dijuluki dengan Abul Masakin (Ayahnya orang-orang miskin).

Abu Hurairah menceritakan tentang pribadi Ja'far dengan ucapannya: "Ja'far adalah orang yang paling baik kepada kami –orang miskin-. Ia sering mengajak kami ke rumahnya dan memberi kami makan dengan apa yang ada di rumahnya. Sehingga bila semua makanan di rumahnya telah habis, maka ia akan memberikan kami bejana tempat minyak yang sama sekali sudah kosong. Bejana tersebut lalu kami belah dan kami jilati apa yang menempel dan tersisa di dalamnya."

---

90 Khaibar adalah benteng-benteng Yahudi yang berhasil ditaklukan oleh Rasulullah Saw pada tahun 7 H. Rasul Saw dalam perang ini mendapatkan banyak sekali ghaniman (harta rampasan perang)

Ja'far tidak tinggal lama di Madinah. Pada tahun 8 hirjriyah, Rasul Saw mempersiapkan pasukan untuk menghadapi pasukan Romawi yang berada di negeri Syam. Rasul menunjuk Zaid bin Haritsah untuk memimpin pasukan ini. Rasul berpesan: "Jika Zaid terbunuh atau tewas maka yang menjadi amir dalam pasukan ini adalah Ja'far bin Abi Thalib. Jika Ja'far terbunuh atau tewas maka yang akan menjadi amirnya adalah Abdullah bin Rawahah. Jika Abdullah bin Rawahah terbunuh atau tewas maka pasukan muslimin dipersilahkan menunjuk amir bagi mereka!"

Saat pasukan muslimin tiba di Mu'tah, yaitu sebuah desa yang terletak di pinggir negeri Syam di daerah Yordania, mereka mendapati bahwa pasukan Romawi telah menyiapkan 100 ribu prajurit yang didukung oleh 100 ribu lainnya dari penganut Nashrani bangsa Arab dari kabilah Lakhm, Judzam, Qudha'ah dan lain-lain.

Pasukan muslimin saat itu hanya berjumlah 3000 prajurit.

Begitu kedua pasukan sudah bertemu dan peperangan berlangsung dengan sengit sehingga Zaid bin Haritsah tersungkur jatuh dan tewas hingga tak tertolong.

Serta-merta Ja'far melompat dari punggung kudanya yang berwarna pirang. Kemudian Ja'far menebas kaki-kaki kuda tadi dengan pedangnya sendiri agar pihak musuh tidak menggunakannya lagi.

Ia lalu mengambil panji dan merangsek masuk ke barisan musuh sambil bersenandung:

Alangkah dekatnya surga

Ia amat indah dan sejuk airnya

Romawi, bangsa Romawi sudah tiba adzab baginya

Sebab ia adalah bangsa yang kafir dan jauh dari agama leluhurnya

Jika aku berjumpa dengan mereka, maka aku pasti akan menebasnya

Dia terus merangsek masuk ke barisan musuh dengan pedang terhunus sehingga ia mendapat sebuah sabetan pedang yang memutuskan tangan kanannya. Lalu ia mempertahankan panji dengan tangan kirinya. Tidak berlangsung lama, tangan kirinya pun putus disabet musuh. Lalu ia mempertahankan panji tersebut dengan dada dan kedua lengan atasnya. Tidak berlangsung lama, maka akhirnya ia terkena sabetan yang ketiga sehingga tubuhnya terbelah dua. Maka panji kemudian direbut oleh Abdullah bin rawahah. Ia pun terus berjuang sehingga ia menyusul kedua sahabatnya.

Rasulullah mendengar berita gugurnya ketiga panglima perang Beliau. Maka Rasul langsung amat bersedih begitu mendengarnya, lalu ia berangkat menuju rumah sepepupunya Ja'far bin Abi Thalib. Beliau mendapati istrinya Asma binti Umais yang bersiap-siap menyambut suaminya yang sudah tiada.

Asma telah menumbukkan gandum, memandikan anak, memakaikan wewangian kepada mereka kemudian memakaikan mereka baju.

✡✡✡

Asma berkata: "Saat Rasul Saw datang ke rumah kami, aku melihat ada raut kesedihan yang menyelimuti wajahnya yang mulia. Maka aku mulai merasa khawatir, namun aku tidak mau bertanya kepada Beliau tentang ja'far karena aku takut mendengar berita yang menyedihkan."

Rasul lalu memberikan salam dan berkata: "Bawa kesini, anak-anak Ja'far!" Maka akupun memanggilkan mereka.

Maka anak-anakku berlarian ke arah Rasul dengan gembira. Mereka berebutan untuk dapat berada di pangkuan Rasulullah Saw.

Rasul Saw merangkul mereka dan menciuminya. Mata Beliau penuh dengan air mata.

Aku bertanya: "Ya Rasulullah, demi ibu dan bapakku, apa yang membuatmu menangis?! Apakah engkau telah menerima kabar tentang Ja'far dan kedua sahabatnya?" Beliau menjawab: "Ya, mereka semua sudah menjadi syahid pada hari ini."

Pada saat itu, sirnalah senyum dari wajah anak-anak Ja'far yang masih kecil saat mereka mendengar ibu mereka menangis tersedu-sedu. Mereka diam tak bergeming seolah di kepala mereka sedang bersarang seekor burung.

Sedangkan Rasulullah Saw pergi ke luar sambil mengusap air matanya sambil berdo'a: "Ya Allah, gantikan Ja'far bagi anak-anaknya. Ya Allah, gantikan Ja'far bagi keluarganya."

Kemudian Rasul bersabda: "Aku melihat Ja'far di surga. Ia memiliki 2 sayap yang berlumuran darah dan bulu-bulunya diberi warna."

Untuk lebih jauh mengenal profil Ja'far bin Abi Thalib silahkan melihat:

1. *As Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: 1/357* dan 4/3,20.
2. *Al Durar fi Ikhtishar Al Maghazy wa As Sair karya Ibnu Abdul Bir: 50, 222.*
3. *Hilliyatul Auliya: 1/114*
4. *Thabaqat Ibnu Sa'd: 4/22*
5. *Mu'jam Al Buldan: pada pasal Mu'tah*

6. *Tahdzib at Tahdzib: 2/98*
7. *Al Bidayah wa An Nihayah: 4/241*
8. *Al Ishabah: 1/237 atau Tarjamah 1166*
9. *Shifatus Shafwah: 1/205*
10. *Hayatus Shahabah: (Lihat Daftar Isi)*
11. *Al Kamil karya Ibnu Atsir: 2/30, 96*
12. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/210*

Abu Sufyan bin Al Harits

"Abu Sufyan bin Al Harits adalah Pemimpin Para Pemuda di Surga"
(Muhammad Rasulullah)

Jarang sekali 2 orang ini berhubungan dan berkomunikasi sebagaimana Muhammad bin Abdullah Saw dengan Abu Sufyan bin Al Harits…

Abu Sufyan adalah orang yang sebaya dengan Rasul Saw. Ia lahir tidak jauh berselang dengan kelahiran Nabi Saw. Dan ia juga tumbuh di keluarga yang sama.

Dia adalah sepupu dekat Nabi Saw. Ayahnya bernama Al Harits, sedangkan Abdullah, ayah Nabi Saw adalah saudara kandung dari Al Harits dari keturunan Abdul Muthalib.

Abu Sufyan juga merupakan saudara sesusuan Nabi Saw, karena sama-sama disusui oleh Sayyidah Halimah As Sa'diyah.

Lebih dari itu, dia adalah sahabat kental Nabi yang amat mirip dengan Beliau.

✡✡✡

Apakah Anda pernah mendapatkan kerabat yang lebih akrab daripada Muhammad bin Abdullah dengan Abu Sufyan bin Al Harits?

Oleh karenanya, banyak orang mengira bahwa Abu Sufyan lebih pantas untuk menjadi orang yang pertama menyambut seruan Rasulullah Saw dan menjadi orang pertama yang mengikuti jejak langkah Beliau. Akan tetapi, hal yang terjadi sebenarnya berbeda dari kebanyakan dugaan orang.

Karena pada saat Rasulullah Saw melakukan dakwahnya secara terang-terangan dan memberi peringatan kepada keluarga besarnya, maka timbulah api kebencian di hati Abu Sufyan terhadap Rasulullah Saw.

Maka berubahlah persahabatn menjadi permusuhan. Hubungan keluarga menjadi terputus. Dan persaudaraan menjadi penolakan dan berpalingan.

✡✡✡

Pada saat Rasulullah Saw melakukan dakwah secara terang-terangan, Abu Sufyan saat itu adalah seorang penunggang kuda terkenal di kalangan bangsa Quraisy, dan ia juga merupakan salah seorang penyair Quraisy yang ternama. Oleh karenanya, pedang dan lisannya ia jadikan senjata

untuk menyerang Rasulullah Saw dan dakwahnya. Ia juga menggunakan segala kemampuannya untuk melakukan penindasan kepada Rasulullah Saw dan kaum muslimin.

Tidak ada peperangan yang dilakukan oleh bangsa Quraisy terhadap Nabi Saw kecuali, Abu Sufyan yang menjadi penyulutnya. Tidak ada penyiksaan yang dilakukan terhadap kaum muslimin kecuali, Abu Sufyan memiliki peran penting dalam hal tersebut.

Abu Sufyan telah menggunakan kemampuan syairnya. Lewat lisannya ia menghina Rasulullah Saw. Ia mengatakan tentang diri Nabi Saw sebuah ucapan yang amat keji dan menyakitkan.

Permusuhan Abu Sufyan kepada Nabi Saw berlangsung lama hingga mencapai 20 tahun lamanya. Selama masa itu, ia tidak pernah ketinggalan dalam melakukan makar terhadap Rasulullah Saw, dan ia juga tidak pernah ketinggalan dalam melakukan kejahatan terhadap kaum muslimin, dan ia bangga dengan perbuatan dosa yang ia lakukan.

Sebelum terjadinya penaklukan kota Mekkah, Abu Sufyan menerima surat dari Rasulullah Saw agar ia mau masuk Islam. Kisah masuknya Abu Sufyan ke dalam Islam merupakan sebuah kisah menarik yang sering terdapat dalam kitab-kitab sirah dan buku-buku sejarah.

Kita akan mempersilahkan Abu Sufyan untuk menceritakan hal ini sendiri, karena perasaan yang dimilikinya lebih dapat menjiwai. Dan ia lebih kompeten dalam menuturkannya.

Abu Sufyan berkata: “Saat Islam sudah berjaya dan mantap, dan banyak kabar berita yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw sedang menuju Mekkah untuk menaklukkannya. Maka aku merasa bumi menjadi sempit bagi diriku. Aku bertanya dalam diri: Hendak kemana aku pergi?! Dan siapa yang akan menemani?! Kepada siapa aku akan berlindung?!

Lalu aku mendatangi istri dan anak-anakku. Aku katakan kepada mereka: “Bersiaplah kalian untuk pergi dari Mekkah karena Muhammad sebentar lagi akan tiba. Aku pasti akan terbunuh jika kaum muslimin menjumpaiku.”

Keluargaku berkata: “Sudah saatnya engkau menyadari bahwa bangsa Arab dan Ajam sudah tunduk kepada Muhammad Saw dan memeluk agamanya. Sedangkan engkau masih saja berkeras untuk terus memusuhinya padahal engkau adalah orang yang paling layak untuk mendukung serta menolongnya?!”

Mereka terus-menerus membujukku untuk mau memeluk agama Muhammad sehingga Allah Swt berkenan untuk melapangkan dadaku agar dapat menerima Islam.

۞۞۞

Sejurus kemudian aku berkata kepada budakku yang bernama Madzkur untuk mempersiapkan unta serta kuda. Aku ajak anakku yang bernama Ja'far untuk turut serta. Lalu kami menuju ke arah daerah Abwa yaitu sebuah tempat yang terletak antara Mekkah dan Madinah. Ada orang yang menyampaikan kepadaku bahwa Muhammad sedang bermukim di sanan.

Saat aku sudah hampir tiba di Abwa, maka aku menyamar agar tidak ada orang yang mengenaliku lalu membunuhku sebelum aku menjumpai Nabi Saw dan menyatakan keislamanku dihadapannya.

Aku lalu berjalan kaki kira-kira satu mil sedangkan rombongan kaum muslimin berjalan bergerombolan menuju Makkah. Aku menyisih dari jalan mereka karena khawatir ada yang salah seorang sahabat Muhammad yang mengenaliku.

۞۞۞

Dalam kondisi tersebut, lalu aku melihat Rasulullah Saw dalam tunggangannya. Maka aku mencegatnya dan aku berdiri di hadapannya. Aku pun membuka tutup wajahku. Begitu kedua matanya melihatku dan mengenaliku, lalu Rasulullah Saw berpaling menuju sisi lain jalan. Aku pun mengejarnya ke tempat ia berada. Lagi-lagi Rasulullah Saw berpaling ke sisi jala lain dan akupun mengejarnya lagi. Ia melakukan hal itu berkali-kali.

۞۞۞

Tadinya aku tidak ragu –saat aku menghadap Rasulullah- bahwa Beliau dan para sahabatnya akan bergembira dengan keislamanku.

Akan tetapi kaum muslimin saat melihat Rasulullah Saw yang berpaling dari diriku mereka juga ikut berpaling:

Abu Bakar menjumpaiku, ia juga berpaling dariku. Aku lalu melihat Umar bin Khattab dengan tatapan memelas agar hatinya luluh, namun ia juga lebih keras lagi berpalingnya ketimbang Abu Bakar…

Bahkan ada seorang dari suku Anshar yang mencomoohku dan berkata: "Wahai musuh Allah, engkau adalah orang yang pernah menyiksa Muhammad dan para sahabatnya. Engkau sudah memusuhi Nabi dari timur hingga barat dunia…

Orang Anshar tadi terus menerus mencercaku dan melakukannya dengan suara keras sehingga kaum muslimin memandangku dengan sinis, dan senang dengan apa yang aku rasakan.

Pada saat itu, lalu aku mendapati pamanku Abbas, dan aku berlindung kepadanya. Aku berkata: "Wahai paman, aku tadinya berharap bahwa Rasulullah Saw akan senang dengan keislamanku karena aku adalah kerabatnya dan karena aku orang terkemuka di kaumku. Engkau sudah tahu apa sikap Beliau terhadapku. Tolonglah, engkau berbicara kepada Beliau, agar Beliau ridha kepadaku!"

Lalu pamanku berkata: "Tidak, demi Allah! Aku tidak akan berbicara kepadanya tentangmu meski satu kata setelah aku melihat Beliau telah berpaling dari dirimu, kecuali bila ada kesempatan untuk melakukannya maka aku akan menghadap Beliau Saw."

Aku lalu bertanya: "Wahai paman, lalu kepada siapa engkau hendak menyerahkanku?!"

Beliau menjawab: "Aku tidak bisa memberikan apa-apa untukmu selain apa yang telah kau baru saja dengar!"

Aku serta-merta menjadi panik dan sedih. Tidak lama setelah itu, aku melihat sepupuku Ali bin Abi Thalib dan akupun mengadukan permasalahanku kepadanya. Iapun mengatakan hal yang sama sebagaimana yang telah dikatakan pamanku Abbas.

Pada saat itu, aku kembali kepada pamanku Abbas dan berkata: "Wahai paman, jika engkau tidak mampu untuk membujuk Rasulullah Saw untuk diriku, maka dapatkan engkau menghentikan orang yang terus-menerus mencerca dan menghinaku serta mengajak orang untuk melakukan hal yang sama!" Abbas berkata: "Tunjukkan ciri-cirinya!" Aku pun menunjukkannya. Abbas berkata: "Dia adalah Nu'aiman bin Al Harits An Najari." Ia pun menemui Nu'aiman dan berkata: "Wahai Nu'aiman, Abu Sufyan adalah sepupu Rasulullah Saw dan keponakanku. Meskipun hari ini Rasulullah Saw benci terhadapnya, namun Beliau suatu hari akan ridha kepadanya. Maka hentikanlah cacianmu terhadapnya!"

Abbas terus membujuknya sehingga Nu'aiman rela untuk menghentikan caciannya kepadaku. Dan akhirnya ia berkata: "Setelah ini, aku tidak akan menyerangnya lagi."

✡✡✡

Begitu Rasulullah Saw singgah di Juhfah[91], aku pun duduk di depan pintu rumahnya. Aku disertai putraku Ja'far yangberdiri. Saat Beliau melihatku –ketika Beliau keluar dari rumah- Beliau memalingkan wajahnya dariku. Namun aku tidak berputus asa untuk membuat Beliau ridha kepadaku. Aku berusaha agar dapat bisa duduk di depan pintu rumahnya di setiap tempat dimana Beliau singgah. Dan aku menyuruh Ja'far berdiri di sampingku. Setiap kali Rasulullah Saw melihatku, ia langsung berpaling dariku.

---

91 Juhfah adalah sebuah tempat yang terletak di sepanjang jalan antara Madinah dan Mekkah. Jaraknya dari Mekkah adalah 4 marhalah.

Aku terus menerus melakukan hal itu dalam masa yang lama. Begitu aku sudah tidak sanggup lagi, aku berkata kepada istriku: "Demi Allah Rasulullah Saw akan ridha kepada ku, atau aku akan mengajak anakku ini untuk berjalan di muka bumi sehingga kami mati kelaparan atau kehausan. Saat hal itu terdengar oleh Rasulullah Saw pasti ia akan kasihan kepadaku…" Saat Rasulullah Saw keluar dari kubahnya, Beliau memandangku dengan pandangan yang lebih lembut dari sebelumnya, aku berharap Beliau akan tersenyum.

۞۞۞

Kemudian Rasulullah Saw masuk ke Mekkah dan aku berada dalam rombongannya. Beliau kemudian menuju Masjidil Haram, dan aku pun berlari di hadapannya agar tidak tertinggal.

Pada peristiwa Hunainin, bangsa Arab berkumpul dengan jumlah pasukan yang amat besar untuk memerangi Rasulullah Saw dan belum pernah mereka sedemikian banyaknya. Mereka mempersiapkan persenjataan yang belum pernah selengkap saat itu. Mereka bertekad untuk mengalahkan Islam dan kaum muslimin.

Rasulullah Saw lalu berangkat dengan serombongan para sahabatnya, dan akupun ikut serta dalam rombongan itu. Saat aku melihat pasukan musyrikin yang sedemikian banyaknya, aku berkata: "Demi Allah, aku akan menebus segala kesalahanku dalam memusuhi Rasulullah Saw, dan Beliau pasti akan melihat perjuanganku yang akan membuat Allah dan Beliau ridha."

Saat kedua pasukan bertemu, kaum musyrikin sepertinya unggul terhadap pasukan muslimin. Maka merasuklah rasa khawatir dan putus asa pada pasukan muslimin. Banyak orang yang berpisah dari komando Rasulullah Saw. Hampir saja kami mengalami kekalahan telak.

Lalu tiba-tiba Rasulullah Saw tetap tegar di tengah medan laga di atas bighalnya seolah gunung kokoh. Dengan pedang di tangan, ia mempertahankan dirinya dan orang yang ada di sekelilingnya seperti singa yang menerkam.

Pada saat itu, aku melompat dari kudaku. Aku pecahkan sarung pedang dan Allah Swt mengetahui bahwa aku rela mati demi Rasulullah Saw. Pamanku Abbas menarik tali bighal Nabi Saw dan berdiri di sampingnya. Dan aku berdiri di sisi sebelahnya. Di tangan kananku terdapat pedang untuk melindungi Rasulullah Saw. Sedangkan tangan kiriku memegang hewan tunggangan Beliau.

Saat Nabi Saw melihat kegigihan perjuanganku, Beliau bertanya kepada pamanku Abbas: "Siapakah ini?" Abbas menjawab: "Dia adalah saudaramu dan sepupumu, Abu Sufyan bin Al Harits. Ridhailah dirinya, ya Rasulullah!" Rasul bersabda: "Aku telah ridha kepadanya. Dan Allah telah mengampuni permusuhan yang telah ia lakukan kepadaku!"

Maka hati ku langsung gembira mendengar Rasulullah Saw telah ridha kepadaku. Aku mencium kakinya yang berada di atas tunggangan. Kemudian ia menoleh ke arahku sambil bersabda: “Wahai saudaraku, majulah dan bunuhlah!”

Ucapan Rasulullah Saw mengobarkan semangatku. Maka aku menyerang kaum musyrikin yang menggoncangkan posisi mereka. Kamu muslimin kemudian mengikutiku menyerang mereka sehingga kami mampu mengusir mereka kira-kira sejauh 1 farsakh[92]. Dan kami mampu membuat mereka kocar-kacir.

۞۞۞

Sejak peristiwa Hunainin, Abu Sufyan merasakan indahnya keridhaan Rasulullah Saw dan ia bahagia dengan persahabatan Beliau. Namun Abu Sufyan tidak pernah mengangkat pandangannya dihadapan Beliau, dan tidak pernah pandangannya tertuju pada wajah Beliau karena merasa malu dengan masa lalunya.

۞۞۞

Abu Sufyan selalu menyesali masa-masa kelam yang ia gunakan pada masa jahiliah karena telah terhalang dari cahaya Allah, terhalang dari kitab-Nya. Oleh karenanya, ia senantiasa menghabiskan waktu siang dan malamnya bersama Al Qur’an, mempelajari hukum-hukumnya dan menyerap segala nasehat yang ada di dalamnya.

Dia benar-benar telah meninggalkan dunia dan menghadap Allah Swt dengan seluruh anggota badannya. Sehingga pada suatu kesempatan Rasulullah Saw melihat Abu Sufyan masuk ke dalam masjid. Rasulullah Saw lalu bertanya kepada Aisyah ra: “Tahukah kamu siapakah orang itu, ya Aisyah?” Aisyah menjawab: “Tidak tahu, ya Rasulullah!” Rasul bersabda: “Dia adalah sepupuku, Abu Sufyan bin Al Harits. Perhatikanlah, dia adalah orang yang pertama masuk ke dalam masjid dan dialah orang yang terakhir keluar. Pandangannya tidak akan berpaling dari gerak langkah sendalnya.”

۞۞۞

Saat Rasulullah Saw kembali ke pangkuan Tuhannya. Abu Sufyan bersedih atas kematian Beliau seperti seorang ibu yang menangisi anak tunggalnya yang meninggal. Ia menangisi Rasulullah seperti seorang yang ditinggal mati oleh kekasihnya. Abu Sufyan membuat sebuah kasidah yang menggambarkan kesedihan dan kenestapaan. Ia berkata:

Tak dapat aku tidur, dan malam terasa panjang bagiku… Malam musibah bagi saudaraku begitu panjang

---

92 1 farsakh = 3 mil. 1 mil = 1000 hasta. 1 hasta = 4 depa

Aku bahagia karena derita ku tidak terlalu panjang… Sepanjang musibah yang dirasakan oleh kaum muslimun

Musibah terasa berat bagi kami… Apalagi di saat Rasul diambil ruhnya

Karena musibah ini… Semua sisi bumi terasa sempit

Kami kehilangan wahyu dan orang yang senantiasa dihampiri oleh Jibril

Dan itulah yang lebih pantang menjadi perjalanan jiwa manusia

Dialah seorang Nabi yang telah melenyapkan keraguan diri kamu… dengan apa yang diwahyukan kepadanya dan dengan apa yang ia sabdakan

IA telah memberi kami petunjuk dan kami tidak khawatir tersesat… sebab Rasul menjadi petunjuk bagi kami

Berpisahlah jika engkau ragu dan itu merupakan kekuarangan… Jika kau tak ragu maka inilah jalan sebenarnya

Maka kubur bapakmu adalah pemuka semua kubur… dan di dalamnya terdapat panghulu manusia yaitu Rasul

۞۞۞

Pada masa kekhalifahan Umar Al Faruq, Abu Sufyan merasakan ajalnya telah tiba lalu ia menggali kubur dengan tangannya sendiri.

Tiga hari setelah itu, maka datanglah kematian untuk menjemputnya, seolah seperti sebuah agenda yang telah dijanjikan. Ia kemudian menatap istri, anak dan seluruh keluarganya lalu berkata: "Janganlah kalian menangisiku. Demi Allah, aku tidak pernah berhubungan lagi dengan kesalahan sejak aku masuk Islam.

Kemudian pergilah ruhnya yang suci. Umar Al Faruq melakukan shalat untuknya dan bersedih karena kepergiannya. Dan ini dirasakan oleh para sahabat yang mulia. Mereka semua menganggap kematian Abu Sufyan merupakan sebuah musibah yang terjadi bagi Islam dan muslimin.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abu Sufyan bin Al Harits silahkan melihat:

1. *Thabaqat Fuhul As Syu'ara:6-2*
2. *Al Bidayah wa An Nihayah: 4/287 dan 5/282*
3. *Shifatus Shafwah (Cetakan Halab): 1/519*
4. *Al Kamil karya Ibnu Atsir: 2/164*
5. *As Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: 2/268 (Lihat Daftar Isi)*
6. *Tarikh Al Thabary: 2/329*
7. *Al Ishabah: 4/90 atau Tarjamah 538*

8. *Al Thabaqat Al Kubra: 4/51*
9. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 4/83*
10. *Nihayat Al Irb: 17/298*
11. *Siyar A'lam An Nubala: 1/137*
12. *Duwal Al Islam: 2/36*
13. *Ma'a Ar Ra'il Al Awwal: 104*

Sa'd bin Abi Waqash

"Panah Mereka, ya Sa'd… Panah Mereka…, Demi Ayah dan Ibumu!" **(Muhammad Rasulullah Memberi Semangat kepada Saat pada Perang Uhud)**

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي
عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤ وَإِن
جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا
تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ
إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. Luqman [31] : 14-15)**

Ada kisah menarik tentang ayat-ayat ini. Dimana kelompok pemilik sifat yang bertentangan menjadi tunduk di hadapan jiwa seorang pemuda. Maka kemenangan berada di pihak kebaikan atas keburukan. Keimanan atas kekufuran.

Sedangkah tokoh kisah ini adalah seorang pemuda Mekkah terhormat dari garis nasab, yang memiliki ayah dan ibu yang terhormat.

۞۞۞

Sa'd saat cahaya kenabian sedang bersinar di kota Mekkah sedang menjelang usia muda. Ia memiliki perasaan yang lembut dan amat berbakti kepada kedua orang tuanya, wa bil khusus kepada ibunya.

Meski pada saat itu Sa'd akan berusia 17 tahun. Namun ia sudah berpikiran dewasa dan bijak layaknya orang tua.

Ia tidak pernah –misalnya- senang dengan senda gurau yang biasa dilakukan anak seumurannya. Akan tetapi ia malah tertarik dengan mempersiapkan anak panah. Memperbaiki busur panah. Dan berlatih memanah seolah ia tengah mempersiapkan diri untuk sebuah masalah besar.

Ia juga tidak pernah senang dengan apa yang ia lihat pada kaumnya yang memiliki akidah yang rusak dan kondisi yang buruk. Sehingga seolah ia sedang menunggu sebuah tangan kuat yang dapat menghancurkan mereka dan menyingisngkan kedzaliman yang mereka perbuat.

۞۞۞

Dalam kondisi sedemikian, Allah Swt berkehendak untuk memulyakan semua manusia dengan tangan yang lembut ini. Dan ternyata tangan tersebut adalah tangan penghulu semua makhluk yaitu Muhammad bin Abdullah Saw. dan ditangannya adalah sebuah bintang Allah yang tidak pernah redup: yaitu Kitabullah…

Maka segeralah Sa'd bin Abi Waqash memenuhi panggilan petunjuk dan kebenaran, sehingga ia menjadi orang ketiga atau keempat yang masuk Islam.

Oleh karenanya, sering kali ia berucap dengan perasaan bangga: "Hanya menunggu selama 7 hari, aku menjadi orang ketiga yang masuk dalam Islam."

۞۞۞

Rasulullah Saw amat bergembira dengan Islamnya Sa'd. Karena dalam diri Sa'd ada tanda-tanda kecerdasan dan kegagahan yang menandakan bahwa bulan sabit ini sebentar lagi akan menjadi purnama.

Sa'd juga memiliki garis keturunan yang mulia, dan juga posisi terhormat yang dapat membuat semua pemuda Mekkah akan mengikuti jejaknya.

Lebih dari itu, Sa'd adalah kerabat Rasulullah Saw. Sebab ia berasal dari Bani Zuhrah. Sedangkan Bani Zuhrah adalah keluarga Aminah binti Wahb, ibunda Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw amat bangga dengan hubungan kerabat ini.

Diriwayatkan bahwa Nabi Saw saat itu sedang duduk bersama beberapa orang dari sahabatnya, lalu Beliau melihat Sa'd bin Abi Waqash datang.

Rasul Saw bersabda kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya: "Inilah pamanku… maka setiap orang, perlihatkanlah kepadaku pamannya!"

Akan tetapi keislaman Sa'd bin Abi Waqash tidaklah berjalan dengan mudah dan tenang. Pemuda yang beriman ini merasakan ujian terberat dan paling keras. Sehingga karena terlalu kerasnya, Allah Swt menurunkan sebuah ayat Al Qur'an tentang dirinya…

Sekarang kita akan memberikan kesempatan kepada Sa'd untuk mencerikatakn kisah ujiannya ini.

Sa'd mengatakan: 3 hari sebelum aku masuk Islam, aku bermimpi seolah aku tenggelam dalam kegelapan yang bertingkat-tingkat. Saat aku sedang berusaha selamat dari gelombang kegelapan tersebut, lalu ada sebuah bulan yang menerangiku dan aku mengikutinya. Aku melihat ada segerombolan orang yang telah mendahuluiku jalan menuju bulan tersebut. Aku melihat Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar Shiddiq. Aku bertanya kepada mereka: 'Sejak kapan kalian berada di sini?! Mereka menjawab: 'Sejak 1 jam.'

Begitu siangb menjelang,aku mendengar bahwa Rasulullah Saw telah melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi untuk masuk Islam. Aku mengerti bahwa Allah Swt menghendaki kebaikan atas diriku. Dengan sebab tersebut, Ia hendak mengeluarkan aku dari kegelapan menuju cahaya.

Lalu aku mendatanginya segera, dan aku menjumpai Beliau di Syi'b Jiyad[93]. Beliau saat itu sedang melakukan shalat Ashar. Aku pun masuk Islam, dan tidak ada yang mendahuluiku mauk Islam selain orang-orang yang aku lihat dalam mimpiku.

Kemudian Sa'd melanjutkan kisah keislamannya. Ia berkata: "Begitu ibuku mendengar bahwa aku telah masuk Islam. Ia langsung marah, dan aku adalah anak yang amat berbakti kepadanya dan amat mencintainya. Ibuku datang menemuiku dan berkata: "Wahai Sa'd, agama apakah yang telah kau anut dan telah memalingkan kamu dari agama ibu dan bapakmu? Demi Allah, jika engkau tidak meninggalkan agama barumu itu maka aku tidak akan makan dan minum sehingga aku mati. Sehingga hatimu akan bersedih karenaku, dan engkau akan menyesali tindakanmu itu. Dan manusia karenanya akan mencibirmu untuk selamanya."

Aku lalu berkata: "Janganlah engkau lakukan itu, Bunda! Aku tidak akan meninggalkan agamaku karena alasan apapun."

Ia pun lalu melakukan janjinya. Ia tidak mau makan dan minum. Ia terus melakukan hal itu berhari-hari tidak makan dan tidak minum.

---

93 Syi'b Jiyad adalah sebuah jalan berbukit di Mekkah

Badannya menjadi kurus, tulang punggungnya menjadi bengkok dan kekuatannya menurun drastis.

Aku selalu mendatanginya dari waktu ke waktu untuk memintanya agar mau memakan sedikit makanan atau meminum sedikit minuman. Ia menolak permintaanku dengan keras. Ia masih bersumpah untuk tidak makan dan minum hingga mati atau aku harus meninggalkan agamaku.

Pada saat itu aku katakan kepadanya: "Wahai bunda, meski aku begitu mencintaimu, namun cintaku kepada Allah dan Rasul-Nya lebih besar lagi. Demi Allah, jika engkau memiliki 1000 nyawa, lalu satu per satu nyawamu itu keluar dari tubuhmu, maka aku tidak akan pernah meninggalkan agamaku ini demi apapun juga!"

Begitu ia melihat kesungguhanku, ia mau makan dan minum dengan hati yang kesal. Lalu turunlah firman Allah Swt:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik." **(QS. Luqman [31] :15)**

❂❂❂

Hari di mana Sa;d bin Abi Waqash masuk Islam adalah hari dimana kaum muslimin merasakan adanya kebaikan terbanyak pada Islam:

Pada perang Badr, Sa'd dan saudaranya yang bernama Umair memiliki kisah tersendiri. Umair pada saat itu adalah seorang pemuda yang baru saja baligh. Begitu Rasulullah Saw memperhatikan barisan pasukan muslimin sebelum berangkat ke medang perang, Umair saudara Sa'd mundur kebelakang karena khawatir Rasulullah Saw akan melihatnya sehingga akan menolaknya karena usianya yang masih kecil. Benar saja Rasulullah Saw melihatnya lalu menolaknya yang membuat Umair menangis. Tangisannya membuat hati Rasulullah Saw luluh sehingga Beliau membolehkan Umair turut-serta.

Pada saat itu Sa'd menjadi gembira. Ia mengikatkan tali sarungnya pada diri Umair karena ia masih kecil. Dan berangkatlah kedua bersaudara tadi untuk berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh.

Begitu peperangan usai, Sa'd kembali ke Madinah sendirian. Sedangkan Umair telah gugur menjadi seorang syahid di medan Badr, dan Sa'd memohon kepada Allah agar saudaranya diberikan pahala seperti yang telah dijanjikan.

❁❁❁

Pada perang Uhud. Saat pendirian pasukan muslimin mulai goyah dan berpisah dari barisan Nabi Saw sehingga tersisa sedikit saja yang bersama Beliau yang berjumlah tidak lebih dari 10 orang. Sat itu Sa'd bin Abi Waqash berdiri membela Rasulullah Saw dengan busur panahnya. Tidak satupun anak panah yang dilesatkan kecuali memakan seorang korban dari pihak kamu musyrikin.

Saat Rasulullah Saw melihat Sa'd melesatkan anak panahnya dengan cara ini, Rasulullah lalu memberikan semangat kepadanya dengan bersabda: "Panah mereka ya Sa'd, panah mereka demi ayah dan ibumu!"

Maka dengan motivasi Rasulullah Saw, Sa'd berbangga hati selama hidupnya seraya berkata: "Rasulullah Saw tidak pernah menggabungkan kedua orang tua dari seseorang saat bersumpah kecuali kepadaku saja." Dan itu terjadi saat Rasulululullah Saw bersumpah demi ayah dan ibunya secara bersamaan.

❁❁❁

Akan tetapi Sa'd baru meraskan kebahagiaannya saat Umar Al Faruq bertekad untuk mengalahkan bangsa Persia lewat perang yang dapat membuat negeri mereka hancur, istana mereka roboh dan untuk mencabut akar penyembahan berhala dari muka bumi. Maka Umar mengirimkan surat kepada seluruh pegawainya yang ada di semua daerah yang berbunyi: "Kirimkanlah kepadaku semua orang yang memiliki senjata atau kuda, pertolongan atau pendapat, atau kemampuan dalam bersyair atau beretorika dan lainnya yang dapat membantu kami dalam peperangan!"

Maka datanglah gelombang para mujahidin ke Madinah dari setiap penjuru.Begitu semuanya telah terpenuhi, Umar Al Faruq meminta pendapat kepada Ashabul Halli wal Aqdi[94] tentang orang yang dapat memimpin pasukan yang amat besar ini sehingga Umar dapat memberikan mandat kepadanya. Mereka semua berpendapat orang tersebut adalah: Si singa menerkam yaitu Sa'd bin Abi Waqash. Maka Umar memanggil Sa'd ra dan memberikan panji komando kepadanya.

❁❁❁

Begitu pasukan yang besar ini hendak meninggalkan Madinah, Umar bin Khattab memberikan wasiat dan pesannya kepada panglima pasukan ini:

"Ya Sa'd, Janganlah engkau terpedaya dari jalan Allah jika ada yang mengatakan: Dia adalah paman Rasulullah dan sahabat Rasulullah. Sebab

---

94 Ashabul Halli wal Aqdi adalah mereka yang ditunjuk untuk melakukan musyawarah dan orang-orang yang memiliki pendapat serta jabatan

Allah Swt tidak akan menghapuskan keburukan dengan keburukan. Akan tetapi Ia akan menghapuskan keburukan dengan kebaikan.

Ya Sa'd, Tidak ada nasab di antara Allah dan seseorang selain ketaatan. Manusia yang tinggi dan rendah dihadapan Allah adalah sama. Allah adalah Tuhan mereka, dan mereka adalah para hamba-Nya. Mereka akan mulia karena taqwa dan mereka akan mendapatkan ganjaran di sisi Allah dengan ketaatan. Lihatlah apa yang telah dilakukan oleh Nabi karena itulah perintah yang sebenarnya."

Berangkatlah pasukan yang penuh berkah ini. Dalam pasukan ini terdapat 99 orang yang pernah ikut dalam perang Badr. Ada 310 lebih orang yang pernah melakukan Bai'at Ridwan. 300 orang yang turut dalam Fathu Makkah bersama Rasulullah dan 700 orang anak-anak para sahabat.

۞۞۞

Berangkatlah Sa'da dan pasukannya menuju Al Qadisiyah[95]. Pada hari Harir[96], pasukan muslimin bertekad untuk mengalahkan Persia. Kaum muslimin mengepung musuh mereka dengan begitu ketatnya. Mereka menyerang dan merangsek barisan musuh dari segala penjuru dengan bertahlil dan bertakbir.

Maka kepala Rustum panglima pasukan Persia sudah diangkat dengan tombak-tombak pasukan muslimin. Maka merasuklah ketakutan dan kepanikan dalam setiap hati musuh Allah, sehingga bila ada seorang muslim yang menunjuk seorang dari pasukan Persia maka ia bisa mati, atau muslim tadi membunuhnya dengan senjata dengan amat mudah.

Sedangkan ghanimah tidak usah dibayangkan. Adapun yang menjadi korban,cukuplah Anda ketahui bahwa yang mati hanya karena tenggelam mencapai jumlah 3000 orang.

۞۞۞

Sa'd dianugerahi umur panjang dan harta yang banyak. Akan tetapi saat ia menjelang wafat, ia meminta sebuah jubah yang terbuat dari shuf (wol) tebal. Ia berkata: "Kafankan aku dengan shuf itu, sebab aku menghadapi pasukan musyrikin dalam perang Badr dengan mengenakan baju itu. Aku berharap dapat berjumpa dengan Allah sambil mengenakan shuf itu.

---

95 Al Qadisiyah adalah sebuah tempat yang berjarak 15 farsakh dari Kufah. Di tempat ini pernah terjadi peperangan yang menentukan antara pasukan muslimin dan Persia pada tahun 16 H. Kaum muslimin berhasil meraih kemenangan telak sehingga bangsa Persia tidak mampu lagi memberikan perlawanan

96 Hari Harir adalah hari terakhir dari peperangan Al Qadisiyah. Dinamakan demikian karena tidak ada suara yang terdengar dari seorang pejuang kecuali suara desingan senjata karena hebatnya peperangan

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Sa'd bin Abi Waqash silahkan melihat:

1. *Al Isti'ab dengan Hamisy Al Ishabah: 2/18*
2. *Al Ishabah: 2/33 atau Tarjamah 3194*
3. *Al Milal wa An Nihal: 1/20*
4. *Asyhar Masyahir Al Islam: 3/525*
5. *AlThabaqat Al Kubra: 1/21*
6. *Tuhfatul Ahwadzy: 10/253*
7. *Siyar A'lam An Nubala: 1/62*
8. *Zu'ama Al Islam: 114*
9. *Rijal Haula Ar Rasul: 141*
10. *Sa'd bin Abi Waqash wa Abthal Al Qadisiyah karya Sahhar*
11. *Al Riyadh An Nadhrah: 2/292*
12. *Shifatus Shafwah: 1/138*
13. *Tahdzib Ibnu Asakir: 6/93*
14. *Al Ma'arif: 106*
15. *An Nujum Al Zahirah: (Lihat Daftar Isi)*
16. *Usudul Ghabah: 2/290*
17. *Jamharah Ansab Al Arab: 71*
18. *Tarikh Al Islam: 1/79*
19. *Futuh Misr wa Akhbaruha: 318*
20. *Al Bidayah wa An Nihayah: 8/72*

Hudzaifah bin Yaman

Orang yang Mengetahui Rahasia Rasulullah Saw

"Apa yang Diceritakan Hudzaifah kepada Kalian, Percayailah! Apa yang Dibacakan Abdullah bin Mas'ud kepada Kalian, Maka Bacalah!"
(Hadits Rasulullah)

"Jika engkau menjadi seorang muhajirin atau mau menjadi salah seorang suku Anshar, maka pilihlah salah satunya untuk dirimu!"

Begitulah kalimat yang diucapkan Rasulullah Saw kepada Hudzaifah bin Yaman saat Beliau berjumpa dengannya pertama kali di Mekkah.

Ada kisah menarik mengapa Hudzaifah diberi pilihan untuk memilih antara 2 golongan terhormat dikalangan muslimin ini:

Al Yaman, ayah Hudzaifah adalah orang asli Mekkah dari Bani Absin akan tetapi ia pernah membunuh salah seorang kaumnya. Maka ia melarikan diri dari Mekkah menuju Yatsrib. Di sana ia bergabung dengan Bani Abd Al Asyhal dan menikah dengan salah satu anggotanya. Dan lahirlah anaknya yang bernama Hudzaifah.

Lalu hilanglah penghalang antara Al Yaman dengan Mekkah dan ia mulai ragu untuk memilih Mekkah atau Yatsrib. Akan tetapi ia lebih lama tinggal dan sudah lebih akrab dengan Madinah.

Begitu Islam muncul membawa cahayanya bagi jazirah Arab, Al Yaman ayah Hudzaifah adalah salah satu dari sepuluh orang Bani Absin yang datang menghadap Rasulullah dan menyatakan keislaman mereka dihadapan Beliau. Peristiwa itu terjadi sebelum Beliau hijrah ke Madinah. Oleh karena itu, Hudzaifah adalah orang Mekkah asli, namun besar di Madinah.

Hudzaifah bin Yaman tumbuh di keluarga muslim. Ia di asuh oleh kedua orang tua yang termasuk pendahulu dalam agama Allah. Ia sudah masuk Islam sebelum masuk usia dewasa.

✡✡✡

Ras rindu Hudzaifah untuk bertemu Rasulullah Saw memenuhi seluruh relung hatinya. Sejak ia masuk Islam, ia selalu mencari tahu informasi tentang diri Rasul. Ia juga senantiasa bertanya tentang ciri-ciri Beliau. Semakin ia tahu, maka semakin bertambah kerinduannya kepada Beliau.

Maka berangkatlah Hudzaifah ke Mekkah untuk berjumpa denga Nabi. Begitu ia berjumpa dengan Beliau, ia langsung menanyakan: "Apakah saya

ini termasuk kaum Muhajirin atau Anshar, ya Rasulullah?" Rasul langsung menjawab: "Jika engkau berkenan, engkau dapat bergabung dengan kaum muhajirin. Jika kau mau menjadi Anshar, silahkan saja. Pilihlah sesukamu!"

Maka ia menjawab: "Saya adalah termasuk suku Anshar, ya Rasulullah!"

۞۞۞

Begitu Rasulullah Saw berhijrah ke Madinah, Hudzaifah selalu mendampingi Beliau bagaikan sepasang mata. Ia juga ikut serta bersama Rasul dalam setiap jihad yang Beliau lakukan.

Mengapa Hudzaifah tidak ikut serta dalam perang Badr, ada sebuah kisah yang akan diceritakan olehnya sendiri:

Aku tidak bisa turut serta dalam perang Badr karena aku pada saat itu sedang di luar Madinah bersama ayahku. Lalu para kafir Quraisy menangkap kami dan bertanya: "Hendak kemana kalian?" Kami menjawab: "Hendak ke Madinah!" Mereka bertanya: "Apakah kalian hendak menjumpai Muhammad?" Kami menjawab: "Tidak ada tujuan kami selain Madinah." Mereka masih saja tidak mau melepaskan kami kecuali setelah membuat perjanjian dengan kami agar kami tidak akan membantu Muhammad untuk memerangi mereka dan juga agar kami tidak turut berjuang bersamanya. Akhirnya, merekapun melepaskan kami.

Begitu kami menghadap Rasulullah Saw kami menceritakan perjanjian yang kami buat dengan suku Quraisy dan kami bertanya kepada Beliau apa yang mesti kami perbuat?

Rasul Saw menjawab: "Kita harus menepati janji dengan mereka, dan kita memohon pertolongan Allah untuk menghadapi mereka."

۞۞۞

Pada perang Uhud, Hudzaifah bersama ayahnya Al Yaman turut berperang. Hudzaifah mendapatkan ujian yang amat berat pada peristiwa itu, dan ia dapat keluar dari peperangan dalam kondisi selamat. Sedangkan ayahnya telah gugur sebagai syahid dalam perang tersebut. Akan tetapi ia gugur bukan karena sabetan pedang musyrikin akan tetapi karena sabetan pedang muslimin. Ini menjadi sebuah kisah yang akan kami angkat pada bagian berikut:

Pada perang Uhud, Rasulullah Saw menempatkan Al Yaman dan Tsabit bin Waqsyin di dalam benteng bersama para wanita dan anak-anak karena keduanya adalah orang tua yang sudah lanjut usia. Begitu peperangan berkecamuk, Al Yaman berkata kepada sahabatnya:

"Mengapa kita berpangku tangan saja?! Tidak ada seseorang yang tersisa dari umurnya kecuali seperti seekor keledai yang kehausan[97]. Usia kita tinggal hari ini saja atau besok[98]. Mengapa kita tidak mengambil pedang dan bergabung dengan Rasulullah Saw. Semoga Allah menganugerahi kita syahadah bersama Nabi-Nya." Kemudian keduanya mengambil pedang dan bergabung bersama manusia yang lainnya dan berkecamuk dalam gelombang perang.

Tsabit bin Waqsyin mendapatkan kemuliaan Allah dengan gugur sebagai syahid di tangan kaum musyrikin. Sedangkan Al Yaman, ayah dari Hudzaifah mati tersabet oleh pedang pasukan muslimin namun mereka tidak menyadarinya. Hudzaifah berteriak-teriak menyebut: "Ayahku… ayahku!" Namun tidak ada seorangpun yang mendengarnya. Akhirnya, tersungkurlah orang tua tadi akibat sabetan pedang para sahabatnya sendiri. Tidak ada yang dapat dikatakan oleh Hudzaifah kepada pasukan muslimin selain: "Semoga Allah mengampuni kalian, dan Ia adalah Dzat Yang Amat Pengasih."

Kemudian Rasulullah Saw berniat untuk memberikan kepada Hudzaifah diyat[99] ayahnya. Hudzaifah lalu berkata: "Dia sebenarnya hanya mencari syahadah, dan ia telah mendapatkannya. Ya Allah, saksikanlah bahwa aku mensedekahkan diyatnya kepada kaum muslimin!" Maka hal itu menambahkan kemuliaan dirinya di sisi Rasulullah Saw.

✡✡✡

Rasulullah Saw menyelami rahasia diri Hudzaifah bin Yaman, dan Beliau menemukan 3 buah tanda: Kecerdasan yang unggul membuatnya dapat menyelesaikan segala permasalahan. Pehamaman yang cepat dan patuh yang menyambut setiap seruan Beliau. Serta mampu menjaga rahasia sehingga tidak ada orang yang mampu mengetahui isi hatinya.

Strategi Rasulullah Saw berdasarkan pada mengetahui potensi para sahabatnya, dan memanfaatkan potensi mereka yang tersembunyi. Hal itu dengan menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat.

✡✡✡

Permasalahan terbesar yang dihadapi oleh kaum muslimin di Madinah adalah adanya kaum munafikin dari bangsa Yahudi dan pendukungnya yang sering membuat makar terhadap Nabi dan para sahabatnya.

Maka Nabi Saw menceritakan kepada Hudzaifah bin Yaman beberapa nama orang munafik –dan ini merupakan rahasia yang tidak ia ceritakan

---

97 Merupakan perumpamaan pendeknya masa karena keledai tidak dapat bersabar bila sudah merasa haus

98 Perumpamaan bahwa mereka akan mati segera

99 Harta yang diberikan kepada keluarga korban pembunuhan.

kepada salah seorang sahabatnya yang lain- Rasul memerintahkan kepadanya untuk mengawasi gerak-gerik dan aktivitas mereka, serta menolak bahaya mereka dari Islam dan kaum muslimin.

Sejak saat itu, Hudzaifah bin Yaman mulai disebut sebagai Shahib Sirri Rasulillah Saw (Pemilik rahasia Rasulullah Saw).

۞۞۞

Rasul Saw memanfaatkan bakat Hudzaifah dalam sebuah kesempatan yang amat berbahaya dan amat membutuhkan kecerdasan dan pemahaman yang tinggi. Hal itu terjadi pada perang Khandaq[100] dimana kaum muslimin sudah dikepung oleh musuh dari atas dan bawah mereka. Pengepungan terhadap muslimin berlangsung lama. Mereka semakin tersiksa. Mereka sudah kesusahan dan kesulitan. Sehingga pandangan sudah lamur dan hati sudah naik ke kerongkongan[101], dan sebagian kaum muslimin sudah berprasangka sesuatu kepada Allah Swt.

Suku Quraisy serta para pendukungnya dari kaum musyrikin juga mengalami kondisi yang tidak jauh berbeda dari kaum muslimin.

Murka Allah Swt telah tertumpah kepada mereka sehingga melemahkan kekuatan mereka dan menggoyahkan pilar-pilar mereka. Allah mengirimkan angin yang kencang kepada mereka sehinga kemah-kemah mereka terhempas, tungku makanan mereka terbalik, api tungku mereka menjadi padam. Wajah mereka tersiram dengn kerikil dan mata serta lobang hidung mereka tertutup oleh debu.

۞۞۞

Pada kondisi yang amat menentukan dalam sejarah peperangan ini; pasukan yang kalah mengerang terlebih dahulu, sedangkan pasukan yang menang adalah yang mampu bertahan setelah pasukan musuh menarik diri.

Dalam masa-masa yang menentukan jalannya peperangan ini; intelijen dalam pasukan memiliki peran penting dalam menentukan sikap dan memberikan pandangan.

Pada kesempatan ini Rasulullah Saw membutuhkan bakat dan pengalaman yang dimiliki Hudzaifah bin Al Yaman, dan bertekad untuk mengutusnya berangkat menyusup dalam barisan musuh di kegelapan malam, untuk dapat memberikan informasi sebelum diambil keputusan.

Kita akan memberikan kesempatan kepada Hudzaifah untuk menceritakan sendiri kisah perjalanannya yang berbahaya ini.

Hudzaifah berkisah:

---

100 Perang Khandaq terjadi pada tahun 5 H dan ia merupakan perang Al Ahzab

101 Perumpamaan tentang sulitnya keadaan

Pada malam itu kami duduk berjejer. Abu Sufyan dan rekan-rekannya para musyrikin Mekkah berada di atas kami. Sedangkan Bani Quraidzah suku Yahudi berada di bawah kami dan kami khawatir apabila mereka mengganggu para wanitadan anak-anak kami. Tidak pernah kami rasakan malam yang amat gelap seperti ini. Dan angin pada malam itu amat kencang bertiup. Suara angin bagaikan petir. Kegelapan malam membuat kami tidak mampu melihat jari tangan kami sendiri.

Kemudian para munafikin meminta izin kepada Rasulullah Saw dengan berkata: "Rumah-rumah kami terbuka (mudah diserang) bagi musuh – sebenarnya rumah mereka tidak terbuka- padahal tidak ada seorangpun yang meminta izin kepada Beliau, pasti Beliau mengizinkannya. Padahal mereka menyusup ke barisan musuh dan tinggallah kami dengan pasukan yang berjumlah sekitar 300 orang saja.

۞۞۞

Pada saat itu, berdirilah Nabi Saw dan Beliau memeriksa kondisi kami satu per satu hingga Beliau menghampiriku dan mendapati bahwa aku tidak memiliki apa-apa untuk berlindung selain dengan mirth[102] miliki istriku yang hanya sebatas lutut saja.

Kemudian Beliau mendekat ke arahku sedangkan aku bersimpuh bertekuk diri di tanah. Beliau berkata: "Siapakah ini?" Aku menjawab: "Saya Hudzaifah." Ia bertanya lagi: "Hudzaifah?" Aku semakin meringkuk ke tanah karena aku malas berdiri sebab lapar dan dingin yang aku rasakan. Aku katakan: "Benar, ya Rasulullah!" Ia bersabda: "Ada sebuah informasi di pihak musuh. Mnyusuplah pada barisan mereka dan berikan informasi tersebut kepadaku!"

Berangkatlah aku padahal aku adalah orang yang paling merasa takut dan merasa amat dingin. Kemudian Rasulullah Saw berdo'a: "Ya Allah jagalah ia dari depan, belakang, kanan, kiri, atas dan bawahnya!"

Demi Allah, belum lagi do'a Rasul Saw selesai sehingga Allah Swt menghilangkan dari diriku segala rasa takut serta rasa dingin.

Begitu aku hendak berangkat, Rasulullah Saw memanggilku seraya bersabda: "Ya Hudzaifah, janganlah kau melakukan apapun juga terhadap kaum tersebut sebelum kau datang kepadaku!" Kemudian aku menjawab: "Ya." Kemudian aku mulai menyusup di tengah kegelapan malam sehingga aku masuk dalam barisan kaum musyrikin dan aku berpura-pura menjadi salah seorang dari mereka.

Tidak lama aku di sana, kemudian Abu Sufyan berdiri sambil berkhutbah:

"Wahai bangsa Quraisy, aku akan menyampaikan sebuah informasi yang aku khawatir akan didengar oleh Muhammad. Maka perhatikanlah

---

102 Pakaian tak berjahit seperti sarung

oleh masing-masing kalian siapa yang duduk disampingnya." Maka akupun kemudian menarik tangan orang yang berada di sampingku dan aku bertanya kepadanya: "Siapa kamu?" Ia menjawab: "Fulan bin Fulan."

Kemudian Abu Sufyan meneruskan: "Wahai bangsa Quraisy, Demi Allah kalian memiliki posisi yang tidak stabil. Kendaraan milik kita telah rusak. Bani Quraidzah telah meninggalkan kita. Dan kita telah diserang oleh angin yang begitu kencang seperti yang kalian lihat sendiri. Berangkatlah kalian, sebab aku akan berangkat." Kemudian ia naik ke punggung unta, kemudiania melepaskan talinya. Ia lalu duduk di atas unta tersebut, kemudian menghentakkannya… Kalau saja Rasulullah Saw tidak menyuruhku agar aku tidak melakukan apapun juga sehingga aku kembali kepadanya, pasti aku sudah dapat membunuhnya dengan panah.

Kemudian aku kembali menghadap kepada Nabi Saw dan aku dapati Beliau sedang berdiri melakukan shalat di atas sebuah mirth milik salah seorang istrinya. Begitu Beliau melihatku kemudian ia mendekatkan aku ke arah kakinya dan melemparkan ujung mirth kepadaku dan akupun menceritakan informasi yang baru aku ketahui. Kemudian Beliau begitu senang saat mendengarnya lalu memuji Allah Swt.

۞۞۞

Hudzaifah bin Al Yaman menjadi orang yang dipercaya untuk mengetahui rahasia orang-orang munafik selagi ia hidup. Para khalifah pun selalu berkonsultasi kepadanya. Bahkan Umar bin Khattab ra bila ada salah seorang muslim yang meninggal ia akan bertanya: "Apakah Hudzaifah turut hadir untuk shalat jenazah?" Kalau kaum muslimin menjawab ya, maka ia pun akan turut shalat. Jika mereka menjawab tidak, maka khalifah akan ragu dan lebih memilih untuk tidak melakukan shalat jenazah.

Umar pernah bertanya kepada Hudzaifah suatu saat: "Adakah salah seorang dari para petugasku yang termasuk kaum munafikin?" Hudzaifah menjawab: "Ada, satu orang!" Umar berkata: "Tunjukkan kepadaku siapa orangnya!" Hudzaifah menjawab: "Aku tidak akan melakukannya."

Hudzaifah berkata: Akan tetapi tidak lama kemudian Umar melengserkannya seolah Umar telah diberi petunjuk.

Barangkali hanya sedikit kaum muslimin yang mengetahui bahwa hudzaifah bin al Yaman adalah orang yang telah berjasa kepada kaum muslimin dalam menaklukan Nahawand, Dinawar, Hamadzan dan Ray[103]. Dia juga yang menjadi tokoh dalam menyatukan muslimin untuk menggunakan satu mushaf Al Qur'an setelah hampir mereka berseteru tentang Kitabullah.

---

103 Kesemuanya ini adalah kota-kota besar di negeri Persia.

Meski demikian Hudzaifah bin Al Yaman amat takut kepada Allah akan dirinya sendiri, dan amat khawatir akan hukuman-Nya.

Saat ia menderita mati menjelang ajal. Beberapa orang sahabat mendatanginya di tengah malam. Hudzaifah bertanya kepada mereka: "Jam berapa sekarang?" Mereka menjawab: "Sudah hampir Shubuh." Ia lalu berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari waktu pagi yang akan mengantarkan aku ke dalam neraka… Aku berlindung kepada Allah dari waktu pagi yang akan mengantarkan aku ke dalam neraka." Kemudian ia bertanya: "Apakah kalian sudah membawa kafan?" Kemudian ia berkata lagi: "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam kain kafan! Jika aku memiliki kebaikan di sisi Allah, maka aku akan menggantikan kafan tersebut dengan sebuah kebaikan lagi, Meskipun kebaikan yang lain telah diambil dari diriku."

Kemudian ia berdo'a: "Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui bahwa aku lebih memilih hidup miskin daripada kaya. Aku lebih memilih hidup hina daripada terhormat. Dan aku lebih memilih kematian daripada hidup."

Kemudian ia berkata sambil melepaskan nafas terakhirnya: "Seorang kekasih datang untuk menemui yang dirindukannya. Tidak akan beruntung orang yang menyesal…"

Semoga Allah merahmati Hudzaifah bin Yaman. Dia telah menjadi tipologi manusia yang jarang terdapat di muka bumi ini.

Untuk lebih jauh mengenal profil Hudzaifah bin Al Yaman silahkan melihat:

1. *Al Isti'ab dengan Hamisy Al Ishabah: 1/277*
2. *Al Ishabah: 1/317 atau Tarjamah 1647*
3. *Al Thabaqat Al Kubra: 1/25*
4. *Siyar A'lam An Nubala: 2/260*
5. *Tahdzib At Tahdzib: 2/219*
6. *Shifatus Shafwah: 1/249*
7. *Usudul Ghabah: 1/290*
8. *Tarikh Al Islam: 2/152*
9. *Al Ma'arif: 114*
10. *An Nujum Al Zahirah: 1/76, 85, 102*

Uqbah bin Amir Al Juhany

"Uqbah bin Amir telah Menggantungkan Cita-Citanya pada Dua Hal: Ilmu & Jihad."

Rasulullah Saw hampir tiba di Yatsrib, setelah lama berharap dan menantikannya…

Disana sudah menunggu para penduduk Madinah yang baik hati. Mereka berkerumun dengan memukulkan genderang serta mengumandangkan tahlil serta takbir karena gembira menyambut datangnya Nabi yang penuh kasih dan sahabatnya As Shiddiq.

Terlihat juga di sana ada wanita-wanita yang berada di atas atap rumah mereka bersama anak-anaknya. Mereka mencoba menyisir pandangan sambil bertanya: "Yang mana orangnya… Yang mana orangnya?"

Terlihatlah kendaraan Rasulullah Saw yang berjalan tenang di antara barisan orang-orang. Yang diiringi dengan hati yang gembira dan air mata kebahagiaan serta senyuman ceria.

✡✡✡

Akan tetapi Uqbah bin Amir Al Juhany tidak melihat iringan kendaraan Rasulullah saw dan tidak senang menyambut Beliau seperti orang-orang lain.

Hal itu dikarenakan ia tengah keluar menuju daerah pedalaman dengan membawa domba-dombanya yang ia dapat supaya ia bisa menggembalakannya. Setelah sekian lama ia merasakan kelaparan dan takut mati karenanya. Hanya domba-domba itulah yang ia miliki dari kehidupan dunia ini.

Akan tetapi kebahagiaan yang merebak di Madinah Al Munawarah dengan cepat tersiar hingga desa-desa yang dekat dengannya atau yang jauh. Kabar gembira itu akhirnya sampai ke telinga Uqbah bin Amir Al Juhany yang sedang mengurusi domba-dombanya di pedalaman kampung.

Kita akan beri kesempatan kepada Uqbah bin Amir untuk menceritakan sendiri kisah perjumpaannya dengan Nabi Saw. Uqbah berkata:

"Rasulullah Saw tiba di Madinah dan pada saat itu aku sedang mengurus domba milikku. Begitu aku mendengar berita kedatangan Beliau, aku segera meninggalkan hartaku dan segera pergi untuk menemuinya tanpa sempat berpikir apapun. Begitu aku berjumpa dengan Beliau, aku bertanya: "Apakah engkau mau membai'atku, ya Rasulullah?" Beliau

bertanya: "Siapakah engkau?" Aku menjawab: "Saya adalah Uqbah bin Amir Al Juhany." Rasul bertanya: "Mana yang lebih kau sukai: apakah kau akan berbai'at kepadaku sebagai seorang Arab, atau kau berbai'at kepadaku karena telah berhijrah?" Aku menjawab: "Aku lebih memilih bai'at hijrah." Maka Rasulullah Saw membai'atku sebagaimana Beliau membai'at para muhajirin. Kemudian aku menginap semalam bersama Beliau lalu aku kembali untuk mengurusi domba-dombaku."

۞۞۞

Kami saat itu berjumlah 12 orang yang telah menyatakan masuk Islam dan tinggal jauh dari Madinah untuk menggembalakan domba-domba milik kami di pedalaman.

Salah seorang dari kami berkata: "Tidak akan bermanfaat besar bagi kita, bila kita tidak datang menghadap Rasulullah Saw setiap hari agar kita dapat mempelajari agama, dan mendengarkan wahyu langit yang diturunkan kepadanya. Maka baiknya setiap hari salah seorang di antara kita ada yang berangkat ke Yatsrib, biar dombanya kita yang menguruskannya."

Kemudian aku berkata: "Berangkatlah kalian menghadap Rasulullah satu demi satu. Orang yang pergi boleh menitipkan dombanya kepadaku. Sebab aku amat khawatir kepada domba-dombaku untuk aku titipkan kepada orang lain."

۞۞۞

Kemudian para sahabatku berangkat menghadap Rasulullah Saw satu per satu, dan mereka menitipkan dombanya untuk aku gembalakan. Jika ia sudah kembali, aku mendengarkan apa yang telah ia dengar. Aku menimba apa yang telah ia dapatkan. Aku terus melakukan hal itu hingga aku bertanya kepada diri sendiri dan akhirnya aku berkata: "Celaka! Apakah karena hanya alasan domba yang tidak gemuk dan membuat kaya engkau akan kehilangan kesempatan bersahabat dengan Rasul Saw dan kehilangan perjumpaan langsung tanpa perantara lagi?!… Kemudian aku biarkan domba-dombaku, dan akupun berangkat ke Madinah agar aku dapat tinggal di Masjid Rasulullah Saw di samping Beliau.

۞۞۞

Tidak pernah terbayangkan oleh Uqbah bin Amir Al Juhany –sejak ia mengambil keputusan yang amat menentukan ini- bahwa ia akan menjadi pada beberapa lama kemudian salah seorang dari para sahabat yang berilmu. Ahli dalam bidang ilmu Al Qur'an. Salah seorang panglima perang yang ternama dan salah seorang dari para wali (gubernur) Islam.

Ia pun tidak pernah membayangkan –sekedar berkhayal- saat ia meninggalkan dombanya dan berangkat menuju Allah dan Rasul-Nya

bahwa dirinya akan berada di barisan terdepan pasukan dan menaklukan Damaskus yang menjadi pusat dunia dan membuat bagi dirinya rumah di tengah tamannya yang indah di daerah gerbang Tuma[104].

Ia juga tidak pernah berkhayal bahwa dirinya akan menjadi salah seorang panglima perang yang menaklukkan Mesir dan bahwa dirinya akan menjadi wali di sana. Lalu membangun sebuah rumah untuk dirinya di tepi gunungnya yang bernama Al Muqattam[105]. Semua ini adalah hal-hal yang tidak pernah terduga dan hanya diketahui oleh Allah saja.

۞۞۞

Uqbah bin Amir selalu mendampingi Rasulullah ibarat sebuah bayangan. Uqbah selalu memegang tali kekang bighal[106] Rasul, kemana saja Beliau pergi. Sehingga ia dikenal dengan *radif Rasulillah* (Pembonceng Rasulullah). Terkadang Rasul Saw turun dari bighalnya supaya Uqbah yang menungganginya, sedang Nabi Saw berjalan kaki.

Uqbah mengisahkan: "Aku pernah memegang kendali bighal Rasulullah Saw di sebuah hutan Madinah[107] kemudian Beliau bertanya kepadaku: "Wahai Uqbah, apakah engkau tidak mau naik?!" Aku tadinya hendak mengatakan tidak, akan tetapi aku khawatir itu akan menjadi sebuah pembangkangan terhadap perintah Rasulullah. Lalu aku menjawab: "Baik, ya Nabi Allah!" Maka Rasulullah Saw turun dari bighalnya dan aku pun naik ke atasnya untuk memenuhi permintaannya… dan Beliau pun berjalan kaki. Tidak lama kemudian aku turun dan Nabi Saw pun kembali naik ke atas bighal. Kemudian Beliau bersabda kepada ku: "Wahai Uqbah, maukah engkau jika aku ajarkan 2 surat yang tidak ada bandingannya?" Aku menjawab: "Tentu aku mau, ya Rasulullah!" Kemudian Beliau membacakan untukku: "*Qul Audzu birabbil falaq dan Qul Audzu birabbin naas."* Kemudian tibalah waktu shalat. Kemudian Rasul Saw menjadi imam dan membaca kedua surat tersebut. Lalu Beliau bersabda: "Bacalah kedua surat tersebut setiap kali engkau tidur dan terbangun."

Uqbah berkata: Aku senantiasa membaca kedua surat tersebut sepanjang hidupku.

۞۞۞

Uqbah bin Amir Al Juhany menjadikan cita-citanya hanya terpaut pada dua hal saja, yaitu: ilmu pengetahuan dan jihad. Ia berusaha untuk mendapatkan keduanya dengan ruh dan jasadnya. Ia rela mengeluarkan apa saja untuk mendapatkannya.

---

104 Salah satu gerbang Damaskus kuno

105 Sebuah gunung yang membentang di sekeliling Cairo di sebelah Selatan sedikit naik ke atas.

106 Pent. Bighal adalah hewan peranakan antara kuda dan keledai. Besarnya dibawah kuda dan lebih tinggi dari keledai.

107 Hutan Madinah: Daerah yang lebat dengan pepohonan di Madinah.

Dalam masalah ilmu pengetahuan, Uqbah telah menyerap dari sumber telaga Rasulullah Saw yang begitu banyak sehingga ia telah menjadi ahli dalam ilmu Al Qur'an, hadits, fikih, ilmu waris, sastra dan syair.

Dia termasuk orang yang memiliki suara terbagus dalam membacakan Al Qur'an. Jika malam sudah menjelang dan alam semesta sudah menjadi tenang, maka Uqbah akan membaca beberapa ayat dari Al Qur'an. Bacaannya yang begitu indah telah membuat hati para sahabat tercenung mendengarkannya. Sehingga hati mereka menjadi khusyuk dan mata mereka menitikkan air mata karena merasa takut kepada Allah.

Suatu hari Umar bin Khattab pernah memanggilnya dan berkata: "Bacakan kepadaku sesuatu dari Al Qur'an, wahai Uqbah!" Lalu Uqbah berkata: "Baik, ya Amirul Mukminin." Kemudian Uqbah mulai membacakan beberapa ayat Al Qur'an dan Umar pun menangis sehingga air matanya membasahi janggut.

Uqbah meninggalkan sebuah mushaf Al Qur'an yang dituliskan oleh tangannya sendiri. Mushaf tersebut beberapa tahun lalu masih terdapat di Mesir di Masjid Jami' yang dikenal dengan Masjid Jami Uqbah bin Amir. Pada bagian belakangnya tertulis: "Dituliskan oleh Uqbah bin Amir Al Juhany."

Mushaf Uqbah bin Amir ini termasuk mushaf tertua yang masih ditemukan di muka bumi ini, akan tetapi kini sudah hilang seperti banyak peninggalan berharga yang juga lenyap, karena sebab kelalaian kita.

۞۞۞

Pada bidang jihad, kita dapat mengetahuinya bahwa Uqbah bin Amir Al Juhany turut serta bersama Rasulullah Saw dalam perang Uhud dan beberapa peperangan sesudahnya. Dia termasuk salah seorang prajurit yang gagah berani yang pernah berjuang dengan susah payah dalam perang penaklukan Damaskus. Maka Abu Ubaidah Al Jarrah memberikan sebuah kehormatan kepadanya dengan mengutusnya sebagai delegasi pembawa kabar kemenangan ini kepada Khalifah Umar bin Khattab di Madinah. Maka ia pun selama 8 hari dan 8 malam dari hari Jum'at hingga Jum'at kemudian menempuh perjalanan ke Madinah tanpa henti sehingga ia menyampaikan kabar gembira kepada Umar Al Faruq atas keberhasilan kaum muslimin melakukan penaklukan yang besar terhadap Damaskus.

Dia juga adalah salah seorang panglima pasukan muslimin yang berhasil menaklukan Mesir. Sehingga Amirul Mukminin Mu'awiyah bin Abi Sufyan[108] memberikan anugerah kepadanya dengan mengangkat dirinya sebagai wali (gubernur) di sana selama 3 tahun lamanya. Kemudian Amirul Mukminin menginstruksikan padanya untuk berperang melawan Kepulauan Rudus di Mediterania.

---

[108] Mu'awiyah bin Abi Sufyan: Shakr bin Harb Al Qurasy Al Umawy. Ia masuk Islam pada tahun Fathu Makkah, dan dia termasuk orang yang bertugas untuk menuliskan wahyu. Dialah yang mendirikan Daulah Umawiyyah di Syam dan wafat pada tahun 60 H.

Karena begitu cintanya dengan jihad, ia menghapalkan banyak hadits jihad di hatinya. Secara khusus ia meriwayatkan hadits-hadits tentang jihad tersebut kepada kaum muslimin. Dia seringkali melatih ketangkasan memanahnya, sehingga bila ia ingin mendapatkan hiburan bagi dirinya maka ia akan melakukan olah raga memanah.

۞۞۞

Begitu Uqbah bin Amir Al Juhany sakit menjelang wafat –saat itu ia berada di Mesir-, ia mengumpulkan anak-anaknya dan berwasiat kepada mereka seraya berkata: "Wahai anak-anakku, aku melarang 3 hal kepada kalian maka jagalah larangan ini dengan baik: "Janganlah kalian menerima hadits Rasulullah Saw kecuali dari orang yang tsiqah (terpercaya), Janganlah kalian berhutang meski kalian hanya berpakaian Aba'[109], dan janganlah kalian menulis syair sehingga membuat hati kalian lalai dari Al Qur'an!"

Begitu ia meninggal, keluarganya menguburkan jasadnya di kaki gunung Al Muqattam. Kemudian keluarganya mencari-cari apa saja peninggalan Uqbah. Rupanya ia meninggalkan lebih dari 70 busur panah. Setiap busur disertai sebuah tanduk dan beberapa anak panah. Uqbah berpesan, peninggalannya ini harus digunakan untuk berjuang di jalan Allah.

Semoga Allah Swt menjadikan wajah seorang qari, alim dan pejuang yang bernama Uqbah bin Amir Al Juhany ini bersinar. Semoga Ia berkenan memberikan balasan terbaik baginya atas jasa yang pernah ia lakukan terhadap Islam dan muslimin.

Untuk mengenal profil Uqbah bin Amir Al Juhany lebih jauh silahkan merujuk:

1. *An Nujum Al Zahirah: 1/19,21,62,81 dan lainnya*
2. *Thabaqat Ulama Afriqiyah wa Tunis: 58/70*
3. *Al Ishabah: 2/489 atau tarjamah 5601*
4. *Siyar A'lam An Nubala: 2/334*
5. *Jamharatul Ansab: 416*
6. *Al Ma'arif: 121*
7. *Qalaid Al Juman: 41*
8. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah) 3/106*
9. *Usudul Ghabah: 3/417*
10. *Futuh Misra wa Akhbaruha: 287*

---

109 Aba' adalah pakaian yang terbuka bagian depannya

11. Tahdzib Al Tahdzib: 7/242
12. Tadzkirah Al Huffadzh: 1/42

Bilal bin Rabah

Muadzin Rasulullah

"Abu Bakar adalah Pemimpin Kami yang telah Membebaskan Pemimpin Kami (Maksudnya Bilal)" (Umar Al Faruq ra)

Bilal bin Rabah sang Muadzin Rasulullah Saw memiliki sejarah hidup yang amat hebat dalam perjuangan akidah, sebuah kisah yang senantiasa diulang oleh zaman dan tidak membuat telinga manusia bosan untuk mendengarkannya.

Bilal dilahirkan di daerah Sarah kira-kira 34 tahun sebelum hijrah dari seorang ayah yang dikenal dengan panggilan Rabah. Sedangkan ibunya dikenal dengan Hamamah. Hamamah ini adalah seorang budak wanita yang berkulit hitam yang tinggal di Mekkah. Oleh karenanya, sebagian orang memanggilnya dengan nama *Ibnu Sauda* (Anaknya budak hitam).

✡✡✡

Bilal tumbuh di Mekkah dan ia adalah budak milik anak-anak yatim dari Bani Abdid Daar dimana ayah mereka mewasiatkan mereka kepada Umayyah bin Khalaf yang merupakan salah seorang pemuka kafir Quraisy.

Begitu muncul sinar agama baru di Mekkah, dan Rasulullah Saw mengumandangkan kalimat tauhid. Bilal adalah salah seorang yang paling dahulu masuk dalam agama Islam.

Dia telah masuk Islam dan pada saat itu tidak ada orang lain yang masuk Islam selain dia dan beberapa orang lagi yang termasuk As Sabiquna Al Awwalun.

Yang pertama adalah Khadijah binti Khuwailid, Ummul Mukminin. Lalu Abu Bakar As Shiddiq. Ali bin Abi Thalib. Ammar bin Yasir dan ibunya Sumayyah. Shuhaib Ar Rumy. Dan Miqdad bin Al Aswad.

Bilal merasakan penderitaan yang ia rasakan akibat dari ulah kejahatan dan aniaya kafir Quraisy yang tidak dirasakan oleh orang lain. Ia namun mampu bersabar seperti para sahabat Rasul lainnya.

Adapun Abu Bakar As Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib memiliki keluarga dan kaum yang dapat melindungi mereka berdua. Sedangkan para budak yang termasuk mustad'afin (orang-orang lemah), maka bangsa Quraisy dapat menyiksa mereka dengan begitu kejamnya.

Kafir Quraisy hendak menjadikan para orang-orang lemah tadi sebagai pelajaran bagi orang yang berani mengaku untuk menyingkirkan para

tuhan dan berhala mereka dan menyatakan diri sebagai pengikut Muhammad.

Para mustad'afin ini merasakan penyiksaan yang begitu hebat dari kafir Quraisy. Abu Jahal –Allah menghinakannya- telah berlaku keji kepada Sumayyah. Abu Jahal berdiri di atas tubuh Sumayyah dengan mengucapkan sumpah serapah lalu membunuhnya dengan menancapkan tombak pada tubuhnya yang masuk dari bagian bawah perutnya hingga tembus di punggungnya. Sumayyah menjadi wanita syahid pertama dalam Islam.

Sedangkan para saudaranya yang lain, termasuk Bilal bin Rabah terus menerus mendapatkan penyiksaan dari bangsa Quraisy.

Mereka bangsa Quraisy jika matahari sudah berada pada puncaknya, langit terasa panas, dan pasir kota Mekkah sudah terasa melepuh… para kafir Quraisy ini melepaskan baju kaum muslimin mustad'afin tadi, lalu memakaikan kepada mereka pakaian besi lalu membakar mereka dengan sinar matahari yang begitu terik.

Mereka juga mencambuk punggung kaum mustad'afin tadi dengan cambuk, serta menyuruh mereka untuk menghina Muhammad.

Mereka kaum mustad'afin jika penyiksaan terhadap diri mereka semakin menggila, dan mereka sudah merasa tidak kuat lagi untuk menerimanya. Maka mereka akan menuruti kehendak kafir Quraisy, namun hati mereka senantiasa terpaut kepada Allah dan Rasulnya, kecuali Bilal ra. Dia mampu menahan dirinya dalam mempertahankan Allah Swt.

Yang menjadi penyiksa diri Bilal adalah Umayyah bin Khalaf dan para algojonya. Mereka mendera punggung Bilal dengan cambuk, namun tetap saja Bilal berkata: *Ahad, Ahad* (Allah Yang Esa, Allah Yang Esa).

Mereka menimpakan batu-batu besar pada dada Bilal, namun tetap saja Bilal berkata: *Ahad, Ahad* (Allah Yang Esa, Allah Yang Esa).

Meski mereka sudah menyiksa dengan sekeras mungkin, namun tetap saja Bilal berkata: *Ahad, Ahad* (Allah Yang Esa, Allah Yang Esa).

Mereka berusaha mengingatkan Bilal kepada Lata wal Uzza, namun Bilal malah menyebut Allah dan Rasul-Nya.

Mereka berkata kepada Bilal: "Katakan apa yang kami ucapkan!" Malah Bilal menjawab: "Lisanku tidak dapat mengucapkannya."

Maka sontak mereka menambahkan penyiksaannya dan semakin gila dalam penganiayaannya.

Umayyah bin Khalaf yang keterlaluan ini bila hendak menyiksa Bilal, maka ia akan mengikatkan sebuah tali besar di leher Bilal lalu menyerahkannya kepada orang-orang bodoh dan anak-anak. Umayyah menyuruh mereka untuk membawa keliling Bilal ke seluruh perkampungan Mekkah serta menariknya ke seluruh dataran yang ada di kota tersebut.

Bilal ra merasakan penyiksaan di jalan Allah dan Rasul-Nya, dan ia selalu mendendangkan ucapannya yang berbunyi: "Ahad, Ahad, Ahad, Ahad!" Dia tidak pernah bosan mengulanginya, dan tidak pernah berhenti mengucapkannya.

۞۞۞

Abu Bakar ra pernah berniat untuk membeli Bilal dari Umayyah bin Khalaf. Lalu Umayyah meninggikan harganya dan ia menduga bahwa Abu Bakar tidak mampu untuk membayarnya.

Namun Abu Bakar mampu membayarnya dengan 9 awqiyah dari emas. Umayyah berkata kepada Abu Bakar setelah perjanjian jual-beli ini usai: "Kalau engkau tidak mau mengambil Bilal kecuali dengan 1 awqiyah emas saja, pasti sudah aku jual juga." Abu Bakar menjawab: "Jika engkau tidak mau menjualnya kecuali dengan 100 awqiyah, pasti aku akan tetap membelinya!"

Begitu Abu Bakar As Shiddiq memberitahukan Rasulullah Saw bahwa dia telah membeli Bilal dan menyelamatkannya dari tangan penyiksa, maka Nabi Saw bersabda: "Libatkan aku dalam pembebasannya, wahai Abu Bakar!" As Shidiq lalu menjawab: "Aku telah membebaskannya, ya Rasulullah."

۞۞۞

Begitu Allah Swt memberikan izin kepada Nabi-Nya untuk berhijrah ke Madinah. Bilal pun termasuk orang yang turut berhijrah ke sana.

Bilal, Abu Bakar dan Amir bin fihr tinggal di Madinah dalam satu rumah. Mereka semua terkena penyakit demam. Kebiasaan Bilal bila sudah terbebas dari penyakit demam, maka ia akan mengangkat suaranya dan mulai menyenandungkan bait puisi dengan suaranya yang merdu. Ia mengalunkan:

Bukan karena syairku, aku tidak bisa tidur malam ini

Di Fakh[110] *sementara di sekelilingku terdapat Ikhir dan Jalil*[111]

Apakah suatu hari aku akan dapat mendatangi sumber air Mijannah[112]

Dan apakah aku masih dapat melihat Syamah dan Thafil[113]

Tidak heran bila Bilal merindukan Mekkah dan setiap sudutnya. Sebagaimana ia merindukan semua lembah dan pegunungannya. Sebab

---

110 Fakh adalah sebuah tempat di luar Mekkah.

111 Tumbubuhan yang harum wanginya

112 Mijannah adalah nama sebuah pasar Arab di masa Jahiliyah yang cukup berjarak dari Mekkah

113 Syamah dan Thafil adalah nama dua gunung di Mekkah.

disanalah ia merasakan nikmatnya iman. Disanalah ia merasakan penyiksaan manusia hanya demi mencari keridhaan Allah. Dan disana pula ia mampu mengalahkan dirinya dan mengalahkan setan.

۞۞۞

Bilal akhirnya menetap di Yatsrib yang jauh dari penyiksaan bangsa Quraisy. Ia mendedikasikan usianya kepada Nabi dan kekasihnya yaitu Muhammad Saw.

Bilal senantiasa turut serta jika Rasulullah Saw melakukan perjalanan. Dan ia pun juga bersama Rasul, tatkala Beliau pulang.

Ia melakukan shalat bersama Rasul, melaksanakan perang jika Rasul melakukannya. Sehingga Bilal seolah menjadi bayang diri Rasulullah Saw.

Saat Rasulullah Saw membangun masjidnya di Madinah, dan adzan mulai disyariatkan, maka Bilal adalah orang pertama yang menjadi muadzin dalam Islam.

Jika ia selesai mengumandangkan adzan, maka ia akan berdiri di depan pintu rumah Rasulullah Saw dan berkata: "*Hayya alas shalah… Hayya alal falah…*"

Jika Rasulullah Saw telah keluar dari kamarnya dan Bilal telah melihat Beliau datang, maka Bilal akan mengumandangkan iqamat.

۞۞۞

An Najasy raja Habasyah pernah memberikan hadiah kepada Rasulullah Saw dengan 3 tombak pendek yang merupakan barang berharga yang dimiliki oleh para raja. Rasul lalu mengambil salah satu dari tombak tadi, kemudian satunya lagi ia berikan kepada Ali bin Abi Thalib dan satunya lagi ia berikan kepada Umar bin Khattab. Kemudian tombak yang diambil oleh Rasul untuk dirinya diberikan kepada Bilal. Maka tombak tersebut senantiasa dibawa oleh Bilal sepanjang hidupnya.

Bilal selalu membawa tombak tadi pada setiap hari Iedul Fitri dan Iedul Adha. Ia juga membawanya saat shalat Istisqa'. Ia menempatkan tombak tersebut dihadapannya, jika shalat tidak dilaksanakan di masjid.

۞۞۞

Bilal turut serta bersama Rasulullah Saw dalam perang Badr. Ia menyaksikan sendiri dengan dua mata kepalanya bagaimana Allah membuktikan janji-Nya, menolong tentara-Nya. Dan ia menyaksikan banyak para kafir Quraisy tewas menemui ajalnya padahal mereka dulu pernah menyiksa Bilal dengan amat keji.

Ia juga melihat Abu Jahal dan Umayyah bin Khalaf mati tertebas pedang kaum muslimin, dan darah mereka mengucur karena tusukan tombak kaum muslimin.

۞۞۞

Saat Rasulullah Saw memasuki kota Mekkah untuk menaklukkannya, Beliau didampingi oleh Bilal bin Rabah.

Saat Rasulullah Saw memasuki Ka'bah, Beliau hanya didampingi oleh 3 orang saja, mereka adalah: Utsman bin Thalhah[114] sang pemegang kunci Ka'bah, Usamah bin Zaid orang kesayangan Rasulullah dan anak dari orang kesayangan Beliau, serta Bilal bin Rabah sang muadzin Rasulullah.

Tatkala waktu Zhuhur telah tiba, banyak sekali manusia yang berada di sekeliling Rasulullah Saw. Dan orang-orang kafir Quraisy yang baru masuk Islam secara sukarela atau terpaksa menyaksikan jumlah manusia yang sedemikian banyaknya.

Pada saat itu, Rasulullah Saw memanggil Bilal bin Rabah. Beliau memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah untuk mengumumkan kalimat tauhid. Maka Bilal pun melakukan perintah tersebut.

Ia mengalunkan Adzan dengan suaranya yang keras.

Maka ribuan leher manusia melihat ke arah Bilal. Ribuan lisan manusia yang mengikuti ucapan Bilal dengan hati yang khusyuk.

Sedangkan mereka yang di dalam hatinya terdapat penyakit merasakan adanya kedengkian dan kebencian yang membuat hati mereka menjadi tercabik-cabik.

Begitu Bilal mengucapkan kalimat berikut dalam Adzannya: "*Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah"* Berkatalah Juwairiyah binti Abu Jahal: "Demi umurku, sungguh Allah Swt telah meninggikan sebutan namamu. Adapun shalat, maka kami akan melakukannya, akan tetapi demi Allah, kami tidak menyukai manusia yang pernah membunuh orang-orang yang kami cintai." Ayahnya Juwairiyah terbunuh pada perang Badr.

Khalid bin Usaid berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kemurahan kepada bapakku sehingga ia tidak turut menyaksikan kejadian hari ini." Bapaknya Khalid telah mati satu hari sebelum terjadinya penaklukan Mekkah.

AlHarits bin Hisyam berkata: "Celaka, andaikan aku sudah wafat sebelum aku melihat Bilal berada di atas Ka'bah."

---

[114] Utsman bin Thalhah adalah pemelihara Ka'bah. Ia masuk Islam pada saat perundingan Hudaibiyah. Ia berhijrah ke Madinah bersama Khalid bin Walid. Ia pernah menemani Ummu Salamah saat berhijrah ke Madinah sebelum Utsman masuk Islam.

Al Hakim bin Abi Al Ash berkata: “Demi Allah, ini adalah musibah besar jika seorang budak Bani Jumah bersuara dari atas bangunan[115] ini.”

Dan bersama mereka terdapat Abu Sufyan bin Harb yang berkata: “Aku tidak akan mengatakan apapun… Sebab kalau aku mengeluarkan satu kata saja dari mulutku, debu-debu ini akan menyampaikan ucapanku tersebut kepada Muhammad bin Abdullah.”

۞۞۞

Bilal terus menjadi muadzin Rasulullah Saw selama hidupnya. DanRasul Saw menjadi cinta kepada suara ini yang dahulunya pernah disiksa namun selalu mengatakan: “Ahad… Ahad”

Begitu Rasulullah Saw kembali ke pangkuan Tuhannya. Saat itu waktu shalat telah tiba. Maka berdirilah Bilal untuk mengumandangkan adzan kepada manusia –saat itu Nabi Saw sudah dikafankan namun belum dikubur-, saat ia hendak mengucapkan *Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah*… ia serasa tercekik, dan suaranya tidak keluar dari kerongkongan. Maka sontak, semua kaum muslimin yang ada pada saat itu menangis, dan mereka semua tenggelam dalam kesedihan.

Kemudian setelah tiga hari sejak hari itu, Bilal kembali mengumandangkan adzan. Namun setiap kali ia sampai pada kalimat *Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah*, ia menangis dan menangislah semua orang yang mendengarnya.

Pada saat itu, Bilal meminta kepada Khalifah Abu Bakar untuk mengizinkannya agar tidak mengumandangkan adzan terlebih dahulu karena ia merasa tidak sanggup untuk melakukannya.

Bilal meminta izin kepada Khalifah Abu Bakar untuk turut dalam jihad di jalan Allah dan tinggal di negeri Syam untuk menghadapi musuh.

Abu Bakar menjadi ragu dalam memberikan izin kepada Bilal. Maka Bilal pun berkata kepada khalifah: “Jika engkau telah membeliku untuk kepentingan dirimu, maka tahanlah aku. Jika engkau telah memerdekakan aku, maka biarkanlah aku sesuai kehendak Allah Yang telah membuatmu memerdekakan aku.”

Abu Bakar menjawab: “Demi Allah, aku tidak berniat membelimu, kecuali karena Allah! Aku tidak memerdekakan mu kecuali di jalan-Nya.” Kemudian Bilal berkata: “Aku tidak akan mengumandangkan adzan untuk siapapun setelah Rasulullah wafat.” Abu Bakar berkata: “Engkau berhak untuk itu.”

۞۞۞

115 Yang dimaksud dengan bangunan di sini adalah Ka’bah

Bilal berangkat dari Madinah Al Munawarah bersama utusan pertama pasukan muslimin. Dan ia tinggal di Daraya dekat dari Damaskus.

Bilal masih tidak mau mengumandangkan adzan sehingga Umar bin Khattab datang ke negeri Syam yang menjumpai Bilal setelah sekian lama tidak berjumpa.

Umar amat rindu kepada Bilal dan amat hormat kepadanya. Sehingga jika nama Abu Bakar disebut didepannya, maka Umar akan berkata: "Abu Bakar adalah pemimpin kami dan dialah yang telah memerdekakan pemimpin kami (maksudnya adalah Bilal)."

Pada saat itulah para sahabat mendesak Bilal untuk mengumandangkan adzan dihadapan Umar Al Faruq.

Begitu suara Bilal berkumandang, Umar serta-merta meneteskan air mata, dan semua sahabat yang ada pada saat itu turut menangis, sehingga bulu janggut menjadi basah oleh air mata.

Bilal telah berhasil membangkitkan kerinduan mereka kepada Madinah.

۞۞۞

Sang pengumandang adzan ini terus tinggal di Damaskus sehingga menjumpai ajalnya di sana. Istrinya setia mendampingi Bilal saat menjelang maut sambil berkata: "Duh, kasihannya!" Dan Bilal membuka kedua matanya setiap kali istrinya berkata demikian, dan ia berkata: "Alangkah gembiranya!"

Kemudian Bilal melepaskan nafas terakhirnya sambil melantunkan:

"Besok kita akan berjumpa dengan para kekasih, yaitu Muhammad dan para sahabatnya... Besok kita akan berjumpa dengan para kekasih, yaitu Muhammad dan para sahabatnya."

Untuk merujuk profil Bilal bin Rabah lebih jauh silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 1/165 atau Tarjamah 736*
2. *Al Istiab dengan Hamisy Al Ishabah: 1/141*
3. *Usudul Ghabah: 1/206*
4. *Tahdzib At Tahdzib:1/502*
5. *Tajrid Asma As Sahabah: 1/59*
6. *Al Jam'u baina Al Rijal Al Shahihin: 1/60*
7. *Hilliyatul Auliya: 1/147*
8. *Shifatus Shafwah: 1/171*
9. *Siyar A'lam An Nubala: 1/251*
10. *Ibnu Katsir: 7/102*

11. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 2/31*
12. *Al A'lam wa Tarajumuhu*

Habib Bin Zaid Al Anshary

"Keberkahan Allah atas Kalian Wahai Penghuni Rumah. Rahmat Allah atas Kalian Wahai Penghuni Rumah." **(Pujian Rasulullah Saw Terhadap Habib & Keluarganya)**

Di sebuah rumah dimana semerbak iman meliputi setiap penjuru. Diiringi dengan rasa pengorbanan dari masing-masing anggota keluarga. Disanalah tumbuh Habib Bin Zaid Al Anshary.

Ayahnya bernama Zaid bin A'shim salah seorang pemuka kaum muslimin di Yatsrib. Dia juga termasuk salah seorang dari 70 orang yang melakukan turut serta di Aqabah[116] untuk menyatakan bai'at kepada Rasulullah. Dan Zaid saat itu ditemani oleh istri dan dua anaknya.

Ibunya adalah Ummu Umarah yang bernasab kepada bani Al Maziniyah[117]. Dialah wanita pertama yang mengangkat senjata demi membela agama Allah Swt dan Muhammad Rasulullah Saw.

Saudaranya adalah Abdullah bin Zaid yang berani mati membela Rasulullah Saw dalam peristiwa Uhud.

Rasulullah Saw pernah bersabda tentang keluarga ini: "Keberkahan Allah atas kalian wahai penghuni rumah. Rahmat Allah atas kalian wahai penghuni rumah."

Cahaya ilahi menembus relung hati Habib bin Zaid saat ia masih berusia muda, dan ia merasakan adanya kenyamanan dalam agama ini.

Ia mendapatkan surat perintah untuk turut serta bersama ibu, bapak, bibi dan saudaranya pergi ke Mekkah untuk bergabung bersama 70 orang mulia dalam membuat catatan sejarah; dimana ia akan menjulurkan tangannya yang kecil untuk berbaiat kepada Rasulullah Saw ditengah kegelepan Bai'at Aqabah.

Sejak saat itu, Rasulullah Saw bagi Habib adalah orang yang paling ia cintai melebihi ibu dan bapaknya. Dan Islam baginya, kini lebih mahal daripada dirinya sendiri.

✡✡✡

---

116 Aqabah adalah sebuah tempat di Mina, dimana para orang-orang Anshar pertama menyatakan berbai'at kepada Nabi Saw

117 Profilnya dapat dilihat dalam buku Shuwar min Hayatis Shahabiyat karya penulis.

Habib tidak ikut serta dalam perang Badr, karena pada saat itu ia masih berusia belia.

Ia juga tidak berpartisipasi dalam perang Uhud, sebab pada saat itu ia belum mampu untuk mengangkat senjata. Akan tetapi setelah itu ia mengikuti semua peperangan yang dilakukan Rasulullah Saw, dan pada setiap peperangan yang ia ikuti ia memiliki peran yang penting, perjuangan yang luar biasa dan pengorbanan yang tiada tara.

Disamping bahwa semua pertempuran dan peperangan ini amat hebat dan ganas yang pada hakikatnya adalah hiperbolik atas sebuah peristiwa besar yang akan kami paparkan selanjutnya bagi Anda. Sebuah kisah yang akan menyentuh dan mengguncangkan perasaanmu sebagiaman telah mengguncang perasaan jutaan orang; sejka zaman kenabian hingga saat kini. Kisah ini akan membuatmu kagum, sebagaimana ia telah memberikan kekaguman kepada banyak orang sepanjang zaman.

Marilah kita dengarkan kisah yang memukau ini dari bagian awalnya.

۞۞۞

Pada tahun 9 Hijriyah. Islam pada waktu itu sudah kuat, kokoh dan mengakar. Pada saat itulah banyak delegasi bangsa Arab berdatangan dari daerah yang jauh untuk menjumpai Rasulullah Saw di Yatsrib serta untuk menyatakan keislaman mereka di hadapan Beliau saw lalu berbai'at untuk senantiasa patuh dan setia kepada Beliau Saw.

Salah satu dari delegasi ini adalah utusan dari Bani Haifah yang datang dari daerah dataran tinggi Najd.

۞۞۞

Para delegasi itu mengikatkan unta-unta mereka di pinggiran kota Madinah. Dan mereka menitipkan barang-barang mereka kepada seorang pria yang dikenal dengan Musailamah bin Khabib Al Hanafi. Kemudian delegasi ini lalu berjalan untuk menemui Nabi Saw dan menyatakan keislaman mereka dan kaumnya dihadapan Nabi Saw. Lalu Rasulullah Saw menerima kedatangan mereka dengan hangat dan memerintahkan agar masing-masing mereka diberikan hadiah, termasuk hadiah bagi teman mereka yang mereka titipkan barang.

۞۞۞

Delegasi ini belum lagi sampai ke tanah air mereka di Najd, sewaktu Musailamah bin Habib menyatakan murtad (keluar dari Islam) dan berkata di hadapan mereka: "Bahwa dirinya adalah seorang Nabi yang diutus Allah kepada Bani Hanifah sebagaimana Allah telah mengutus Muhammad bin Abdullah kepada Quraisy."

Maka serentaklah kaumnya mendatangi Musailamah dengan berbagai macam motivasi yang terpentingnya adalah karena fanatisme kesukuan, sehingga ada salah seorang di antara mereka mengatakan: “Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah orang yang jujur dan Musailamah adalah pendusta. Akan tetapi seorang pendusta dari Rabiah[118] lebih aku sukai daripada orang yang jujur dari Mudhar.[119]

۞۞۞

Saat Musailamah semakin kokoh dan banyak mendapatkan dukungan, ia menuliskan sebuah surat kepada Rasulullah Saw yang berbunyi: “Dari Musailamah Rasulullah kepada Muhammad Rasulullah. Semoga kesejahteraan bagimu. Amma Ba’du… Aku telah berbagi urusan dengan mu. Bagi kami adalah separuh bumi, dan bagi Quraisy separuhnya lagi. Akan tetapi Quraisy adalah kaum yang melewati batas.”

Musailamah mengirimkan surat tersebut lewat dua orang dari kaumnya. Saat surat tersebut dibacakan kepada Nabi Saw, lalu Beliau bertanya kepada kedua utusan tadi: “Apa pendapat kalian berdua?” Mereka menjawab: “Kami berpendapat sebagaimana yang ia katakan.” Kemudian Rasulullah bersabda kepada keduanya: “Demi Allah, kalau saja para Rasul tidak dibunuh, maka pasti sudah aku tebas leher kalian berdua!” Kemudian Rasul mengirimkan surat kepada Musailamah yang berbunyi: “Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah sang pendusta. Kesejahteraan kepada mereka yang mengikuti petunjuk. Amma Ba’du… Bumi adalah milik Allah yang Ia wariskan kepada siapa saja dari hamba-Nya yang Ia kehendaki, dan akibat yang baik hanyalah bagi orang yang bertaqwa.”

Kemudian Rasulullah Saw menitipkan surat tersebut kepada kedua orang tadi.

۞۞۞

Kejahatan yang dilakukan oleh Musailamah semakin merebak dan merajalela. Lalu Rasulullah Saw mengambil keputusan untuk mengirimkan sebuah surat kepadanya yang berisikan ancaman untuk menghentikan kesesatan dirinya. Kemudian Rasulullah Saw menyuruh tokoh cerita kita ini yang bernama Habib bin Zaid untuk membawa surat tersebut kepada Musailamah.

Pada hari itu, Habib bin Zaid hanyalah seorang pemuda yang baru menginjak usia remaja. Namun ia adalah seorang pemuda yang teguh beriman dengan menjaga keimanannya dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

---

[118] Rabiah adalah sebuah kabilah besar di Arab yang menjadi kabilah bagi Musailamah

[119] Mudhar adalah kabilah Rasulullah Saw

Berangkatlah Habib bin Zaid untuk menjalankan perintah Rasulullah Saw tanpa merasa ragu dan khawatir. Ia melewati bukit dan lereng sehingga ia tiba di perkampungan Bani Hanifah di dataran tinggi Najd. Kemudian ia menyerahkan surat Rasulullah Saw kepada Musailamah.

Begitu Musailamah membaca apa yang tertuliskan dalam surat tersebut, maka terpancarlah rona kemarahan dan kedengkian dari dalam dadanya. Dari roman mukanya yang berwarna merah terlihat adanya kejahatan dan pengkhianatan. Musailamah lalu memerintahkan pembantunya untuk mengikat Habib bin Zaid dan membawanya pada esok hari di waktu Dhuha.

Keesokan harinya Musailamah membuka majlisnya. Disekelilingnya ada para pemuka kaum yang menjadi pengikut dirinya yang terbesar. Musailamah juga mengizinkan kalangan umum untuk hadir. Kemudian ia memerintahkan agar Habib bin Zaid di bawa masuk, dan masuklah ia dengan tangan dan kaki terikat.

Habib bin Zaid berdiri di tengah kerumunan yang ramai ini. Ia mendapati bahwa orang yang ada semuanya penuh dengan kedengkian dan kebencian. Mereka semua terlihat emosi dan selalu mendenguskan hidung mereka sebagai tanda kekesalan.

Kemudian Musailamah melihat ke arah Habib dan bertanya: “Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah?” Ia menjawab: “Ya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.” Maka Musailamah berdiam sejenak tanda marah lalu bertanya: “Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?” Maka Habib menjawab dengan nada sinis: “Telingaku sedikit tuli sehingga tidak bisa mendengar apa yang kau katakan.”

Maka berubahlah rona wajah Musailamah dan ia mulai menggigit bibirnya tanda marah dan ia berkata kepada para algojonya: “Potonglah sebuah anggota dari tubuhnya!”

Lalu datanglah para algojo menghampiri Habib. Mereka memotong salah satu anggota tubuhnya sehingga bagian yang terpotong tersebut menggelinding di atas tanah…

Kemudian Musailamah mengulangi pertanyaan yang sama kepadanya: “Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah?” Ia menjawab: “Ya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.” Musailamah bertanya: “Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?” Habib menjawab: “Aku telah katakan kepadamu, bahwa telingaku sedikit tuli sehingga tidak bisa mendengarkan apa yang kau katakan.”

Kemudian Musailamah memerintahkan para algojonya untuk memotong anggota tubuh Habib yang lain. Maka dipotonglah salah satu anggota tubuh yang lain dari diri Habib sehingga anggota tubuh tersebut jatuh menggelinding di tanah dan berkumpul dengan anggota tubuh yang terpotong lebih dahulu. Para manusia yang hadir pada saat itu menyaksikan dengan mata kepala mereka dengan keheranan atas keteguhan dan penolakan Habib kepada Musailamah.

Terus saja Musailamah bertanya, para algojo memotong bagian tubuhnya, namun Habib tetap menjawab: "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah."

Sehingga hampir separuh tubuhnya telah terpotong dan berceceran di atas tanah… sementara separuhnya lagi adalah merupakan tumpukan yang berbicara. Akhirnya, ruhnya pun meninggalkan jasad, sementara kedua bibirnya yang suci terus menyebut nama Nabi Saw yang telah ia bai'at pada malam Aqabah… yaitu nama Muhammad sebagai Rasulullah.

Kisah tewasnya Habib terdengar oleh ibunya yang bernama Nasibah Al Maziniah. Ia mampu menerimanya dan dapat menguasai kesedihannya. Ia berharap anaknya akan mendapatkan balasan terbaik dari Allah.

Pada peristiwa Yamamah. Abu Bakar As Shiddiq menyiapkan sebuah pasukan untuk memerangi Musailamah Al Kadzzab. Dan Abu Bakar menjadikan panglima atas pasukan ini adalah Khalid bin Walid ra.

Maka bergabunglah dalam pasukan pejuang yang gagah berani ini Nasibah Al Maziniah dan putranya yang bernama Abdullah. Keduanya berniat untuk berjihad di jalan Allah sekaligus menuntut balas atas Habib dari orang yang telah membunuhnya.

۞۞۞

Pada perang Yamamah yang sengit, terlihatlah Nasibah yang menerobos pasukan musuh dengan semangat bagaikan seekor singa betina yang menerkam, dan ia berkata: "Mana musuh Allah? Tunjukan kepadaku, mana musuh Allah?"

Saat ia menemukan Musailamah telah terjerembab di atas tanah dengan pedang kaum muslimin yang berlumuran darahnya, maka tenang dan puaslah jiwa Nasibah. Mengapa tidak?… Bukankah Allah Swt telah membalaskan hal yang setimpal kepada orang celaka yang telah membunuh putranya yang berbakti lagi bertaqwa?

Benar. Keduanya telah kembali kepada Tuhannya. Akan tetapi salah seorang kembali ke surga, dan yang satunya lagi kembali ke neraka.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Habib bin Zaid silahkan melihat:

1. *Usudul Ghabah: 1/443 atau Tarjamah 1049*
2. *Ansabul Asyraf: 250, 325*

3. *Al Thabaqat Al Kubra: 4/316*
4. *Al Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (Lihat Daftar Isi).*
5. *Al Ishabah: 1/306 atau Tarjamah: 1584*
6. *Syuhada Al Islam fi Ahd An Nubuwah karya An Nasyar*
7. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/328*

Abu Thalhah Al Anshary (Zaid Bin Sahl)

"Abu Thalhah Menjalani Hidupnya dengan Berpuasa & Berjihad. Ia Juga Mati dalam Kondisi Berpuasa dan Berjihad…"

Zaid bin Sahl yang dijuluki dengan Abu Thalhah mengetahui bahwa Al Rumaisha binti Milhan An Najariyah[120] yang dikenal dengan nama Ummu Salim sudah tidak bersuami lagi setelah suaminya meninggal dunia. Maka gembiralah hati Abu Thalhah mendengarnya.

Tidak mengherankan, karena Ummu Salim adalah seorang wanita yang amat menjaga harga diri dan terkenal kecerdasan akalnya.

Maka Abu Thalhah berniat untuk meminangnya sebelum ia kedahuluan oleh orang lain yang berminat untuk mengkhitbah wanita seperti Ummu Salim ini… Abu Thalhah begitu percaya diri bahwa Ummu Salim tidak akan menolak pinangannya dan menerima pinangan pria lain. Sebab dia adalah seorang pria dewasa yang berusia matang. Memiliki status terhormat. Dan memiliki harta yang banyak.

Ditambah lagi, ia adalah salah seorang patriot Bani Najjar, dan salah seorang pemanah Yatsrib yang terkenal.

۞۞۞

Berangkatlah Abu Thalhah ke rumah Ummu Salim…

Saat di tengah jalan, Abu Thalhah teringat bahwa Ummu Salim telah mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh seorang Da'I dari Mekkah yang bernama Mus'ab bin Umair. Ia tahu bahwa Ummu Salim telah beriman kepada Muhammad dan masuk ke dalam agamanya.

Akan tetapi masih saja Abu Thalhah berkata dalam dirinya: "Memangnya kenapa? Bukankah suami Ummu Salim yang telah meninggal pun masih berpegang teguh dengan agama kakek moyangnya, dan berpaling dari agama dan dakwah Muhammad?!"

۞۞۞

---

120 Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Al Rumaisha atau Al Ghumaisha. Yang paling benar adalah bahwa nama tersebut adalah hanyalah sifat dari dirinya saja. Lihatlah profilnya dalam buku Shuwar min Hayatis Shahabiyat karya penulis.

Abu Thalhah sampai di rumah Ummu Salim dan ia meminta agar diizinkan masuk. Ummu Salim pun memberinya izin. Saat itu, anak Ummu Salim yang bernama Anas turut mendampinginya. Lalu Abu Thalhah mengutarakan maksudnya dan Ummu Salim menjawab: "Orang sepertimu, ya Abu Thalhah tidak akan ditolak. Akan tetapi aku tidak akan menikah denganmu karena engkau adalah orang kafir." Maka Abu Thalhah segera menduga bahwa Ummu Salim telah berdalih dan ia telah memilih orang lain yang lebih banyak hartanya dan lebih mulya kedudukannya.

Kemudian ia bertanya: "Demi Allah, Siapakah orangnya yang telah membuatmu menolak ku, wahai Ummu Salim?"

Ummu Salim balik bertanya: "Lalu apa yang menghalangiku?!"

Abu Thalhah menjawab: "Benda yang kuning dan putih, yaitu emas dan perak mungkin?"

Ummu Salim bertanya keheranan: "Emas dan perak?!"

Abu Thalhah menjawab dengan dugaan: "Ya."

Ummu Salim berkata: "Aku bersaksi kepadamu, wahai Abu Thalhah. Dan aku bersaksi kepada Allah dan Rasul-Nya bahwa jika engkau masuk Islam maka aku akan menerimamu sebagai suami tanpa perlu diberi emas dan perak. Dan aku akan menjadikan keislamanmu sebagai maharnya!"

Begitu Abu Thalhah mendengar ucapan Ummu Salim, maka pikirannya melayang kepada berhala yang ia buat dari kayu terbaik. Ia membayangkan berhala yang selalu ia sembah sebagaimana yang sering dilakukan oleh para pembesar kaumnya.

Akan tetapi Ummu Salim tidak memberinya kesempatan dan langsung bertanya: "Apakah engkau tidak tahu, wahai Abu Thalhah bahwa tuhan yang kau sembah selain Allah adalah tumbuh dan berasal dari tanah?!"

Abu Thalhah menjawab: "Benar." Ummu Salim mengejar: "Apakah engkau tidak merasa malu jika engkau menyembah bagian dari pohon yang separuhnya engkau sembah dan pada saat yang sama ada orang lain yang menjadikannya sebagai kayu bakar. Orang tersebut memanfaatkan api dari kayu tadi atau membuat roti dari tepung dengan api tadi… Jika engkau masuk Islam, wahai Abu Thalhah maka aku akan menerimamu sebagai suami, dan aku tidak meminta mahar apapun selain Islam.

Abu Thalhah bertanya: "Siapa yang dapat membuatku masuk Islam?" Ummu Salim menjawab: "Aku yang akan melakukannya untukmu." Abu Thalhah bertanya: "Bagaimana caranya?" Ummu Salim menjawab: "Ucapkanlah kalimat haq dan kau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Lalu akhirnya, Abu Thalhah dapat menikahi Ummu Salim.

Kaum muslimin berkata: “Kami tidak pernah mendengar mahar yang lebih mulya daripada mahar Ummu Salim. Ia telah menjadikan mahar untuknya adalah Islam.”

۞۞۞

Sejak saat itu Abu Thalhah bergabung di bawah panji Islam, dan ia mendedikasikan semua potensinya untuk berkhidmat di dalamnya.

Abu Thalhah lalu menjadi salah seorang dari 70 manusia yang berbaiat kepada Rasul pada peristiwa Aqabah. Dan ia ditemani oleh istrinya yang bernama Ummu Salim.

Dia juga salah seorang dari 12 pimpinan yang ditunjuk oleh Rasulullah Saw pada malam itu untuk memimpin kaum muslimin Yatsrib.

Lalu Abu Thalhah turut serta dalam seluruh pertempuran yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, dan ia melewatinya dengan begitu tegar dan gagah berani.

Akan tetapi perjuangan yang diberikan Abu Thalhah dalam membela Rasulullah Saw adalah pada peristiwa Uhud. Dan Anda sesaat lagi akan mendengarkan kisah peristiwa tersebut.

۞۞۞

Abu Thalhah begitu mencintai Rasulullah Saw sehingga mengisi relung hati terdalamnya. Kecintaan tersebut hingga memenuhi setiap ruang aliran darahnya. Ia tidak pernah bosan memandang Rasulullah. Ia tidak pernah merasa jemu mendengarkan pembicaraan dan sabda Beliau… Jika Abu Thalhah sedang berada bersama Rasulullah Saw, ia akan bertekuk lutut dihadapan Beliau dan berkata: “Jiwaku adalah taruhan atas jiwamu. Wajahku akan senantiasa menjadi pelindung wajahmu.”

Pada saat perang Uhud, pasukan muslimin kocar-kacir sehingga meninggalkan Rasulullah Saw dan membuat pihak musyrikin dapat menyerang Rasulullah Saw dari semua penjuru. Pasukan musyrikin berhasil membuat gigi geraham Rasul tanggal. Mereka dapat melukai kening Beliau dan melukai bibirnya. Dan darah mengalir deras dari wajah Rasulullah…

Bahkan para pendusta meneriakkan bahwa Muhammad telah terbunuh, sehingga pasukan muslimin bertambah lemah dan akhirnya menyerah dihadapan para musuh Allah.

Pada saat itu, hanya tersisa sedikit orang saja yang bersama Rasulullah Saw dan salah satunya adalah Abu Thalhah.

۞۞۞

Abu Thalhah berdiri di depan Rasulullah Saw bagaikan gunung yang kokoh, dimana Rasulullah Saw berdiri melindungi diri dibelakang tubuhnya.

Lalu Abu Thalhah menggenggam erat busur panahnya. Kemudian ia meletakkan anak panah yang tidak pernah meleset. Ia lalu membela Rasulullah Saw mati-matian dengan mengarahkan kepada pasukan musyrikin satu demi satu.

Nabi Saw mengintip dari balik tubuh Abu Thalhah untuk melihat sasaran anak panahnya. Lalu Abu Thalhah berkata dengan nada khawatir kepada Beliau: "Demi, ayah dan ibuku, janganlah engkau memunculkan kepala kepada mereka sebab itu dapat membuatmu terkena panah mereka. Leherku akan menjadi pelindung lehermu. Dadaku akan menjadi tameng bagi dadamu. Aku akan berkorban untukmu…

Lalu ada seorang pria dari pasukan muslimin yang melintasi lari dihadapan Rasulullah Saw dan ia membawa sebuah kantung berisi anak panah. Maka Rasulullah memanggilnya dan berkata: "Hamburkan anak-anak panahmu dihadapan Abu Thalhah dan janganlah kau bawa lari!"

Abu Thalhah terus melindungi Rasulullah Saw sehingga ia telah mematahkan 3 buah busur panah. Ia telah berhasil dengan izin Allah membunuh beberapa orang dari pasukan musyrikin. Lalu, berakhirlah peperangan dan Allah berkenan menyelamatkan Nabi-Nya dengan perlindungan yang telah Ia berikan kepadanya.

۞۞۞

Bila Abu Thalhah mampu berderma di jalan Allah pada saat-saat sulit, maka ia akan lebih dermawan lagi pada saat-saat lapang.

Yang membuktikan hal ini adalah bahwa dirinya memiliki sebuah kebun kurma dan anggur yang tidak ditemukan di kota Yatsrib kebun yang lebih besar pohonnya, lebih bagus buahnya dan lebih jernih airnya.

Saat Abu Thalhah sedang melakukan shalat dibawa daun-daun pohon yang lebat, perhatiannya tertarik dengan seekor burunng yang bernyanyi, berwarna hijau dan memiliki paruh berwarna merah. Kedua kakinya pun berwarna.

Burung tadi melompat-lompat di dahan pohon sambil bernyanyi dan menari. Abu Thalhah menjadi kagum dengan pemandangan ini,lalu mengiringi pemikirannya dengan bertasbih.

Tak lama kemudian, Abu Thalhah sadarkan diri. Ia dapati bahwa dirinya sudah tidak ingat lagi akan bilangan rakaat shalatnya? Apakah dua… tiga? Ia sendiri tidak tahu.

Begitu ia usai melaksanakan shalat, ia mendatangi Rasulullah Saw dan menyampaikan keluhan bahwa dirinya telah diperdaya oleh kebunnya sendiri,dengan pohon yang rindang dan burung yang berkicau, sehingga membuatnya lalai dari shalat.

Kemudian Abu Thalhah berkata kepada Rasulullah Saw: “Saksikanlah, ya Rasulullah! Aku jadikan kebun ini sebagai sedekah di jalan Allah Swt. Gunakanlah sekehendak Allah dan Rasul-Nya!”

۞۞۞

Abu Thalhah menjalani hidupnya dengan senantiasa berpuasa dan berjihad. Dan ia pun mati saat berpuasa dan berjihad.

Telah diriwayatkan dalam sebuah atsar bahwa Abu Thalhah masih terus hidup sekitar 30 tahun setelah wafatnya Rasulullah Saw dengan terus berpuasa kecuali pada hari-hari besar dimana puasa diharamkan.

Ia terus hidup sehingga menjadi seorang tua-renta. Akan tetapi ketuaannya tidak menjadikan dirinya terhalang dari berjihad di jalan Allah Swt, dan mengarungi bumi untuk menegakkan kalimat Allah dan memuliakan agama-Nya.

Salah satunya adalah ketikan pasukan muslimin berniat untuk melakukan sebuah peperangan di lautan pada masa khalifah Utsman bin Affan.

Abu Thalhah bersiap-siap untuk berangkat bersama pasukan muslimin, namun anak-anaknya berkata: “Semoga Allah merahmatimu, wahai ayah kami. Engkau kini sudah amat tua. Engkau telah berjuang bersama Rasulullah Saw, Abu Bakar dan Umar. Mengapa kini engkau tidak beristirahat saja dan membiarkan kami yang melakukan jihad?”

Abu Thalhah menjawab: “Allah Swt berfirman:

ٱنفِرُواْ خِفَافًا وَثِقَالاً

“Berangkatlah dalam kondisi ringan maupun berat.” **(QS. At-Taubah [9] : 41)**

Ia telah menyeru kita semua untuk berangkat… baik tua ataupun muda, dan ia tidak pernah memberikan batasan umur.”

Kemudian ia pergi ke luar untuk berangkat…

۞۞۞

Saat Abu Thalhah yang sudah tua itu berada di atas kapal di tengah laut bersama pasukan muslimin yang lain, ia lalu jatuh sakit sehingga wafat.

Maka pasukan muslimin mencoba untuk mencari sebuah pulau untuk menguburkan jasad Abu Thalhah, akan tetapi mereka tidak menemukan satu pulau pun kecuali setelah 7 hari. Abu Thalhah selama masa itu ditutupi oleh mereka namun jasadnya tidak berubah sedikitpun seolah dia hanya tertidur saja.

Di tengah lautan, jauh dari keluarga dan rumah, disanalah Abu Thalhah dimakamkan.

Jauhnya ia dikuburkan dari manusia tidak akan menyebabkan kemudharatan bagi dirinya, selagi ia senantiasa dekat kepada Allah Swt.

Untuk merujuk lebih jauh tentang profil Abu Thalhah silahkan melihat:

1. *Hayatus Sahabah: (Lihat Daftar Isi Juz 4)*
2. *Usudul Ghabah (Tarjamah):1843*
3. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/549*
4. *Al Thabaqat Al Kubra: 3/504*
5. *Shifatus Shafwah: 1/190*
6. *Tahdzib At Tahdzib: 3/414*
7. *Tarikh Al Thabary (Cet. Darul Ma'arif):2/619, 3/124, 181 dan 4/192 (Lih. Daftar Isi pada Juz 10)*
8. *Tahdzib Ibnu Asakir: 6/4*
9. *Al Sirah karya Ibnu Hisyam: (Lih. Daftar Isi)*
10. *Al Ishabah: 1/566 atau (Tarjamah) 2905*

Wahsy Bin Harb

"Ia telah Membunuh Orang Terbaik Setelah Muhammad… Ia Juga Telah Membunuh Orang Terjahat." (Para Ahli Sejarah)

Siapakah orang yang telah melukai hati Rasulullah Saw, yang telah membunuh paman Beliau bernama Hamzah bin Abdul Muthalib pada perang Uhud?!

Kemudian menyembuhkan hati kaum muslimin saat ia berhasil membunuh Musailamah Al Kadzzab pada perang Yamamah?

Dialah Wahsy bin Harb Al Habasy yang dikenal dengan Abu Dasmah.

Ia memiliki sebuah kisah sedih yang berdarah dan begitu keras.

Dengarkanlah dengan baik tragedi yang ia rasakan.

Wahsy berkata: "Aku adalah seorang budak milik Jubair bin Muth'im salah seorang pemuka Quraisy. Pamannya bernama Thu'aimah yang telah terbunuh oleh Hamzah bin Abdul Muthalib, sehingga hal itu mebuat ia amat bersedih. Jubair bersumpah demi Lata dan Uzza untuk menuntut balas atas kematian pamannya, dan akan membunuh si pembunuh pamannya. Dan ia sejak itu selalu menanti kesempatan untuk membunuh Hamzah."

✡✡✡

Tidak berselang lama sejka itu, maka bangsa Quraisy memutuskan untuk berangkat ke Uhud demi mengalahkan Muhammad bin Abdullah dan menuntut balas dendam atas korban perang Badr. Maka disiapkanlah pasukan dan dikumpulkanlah semua sekutu mereka. Pasukan itu dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb.

Abu Sufyan memiliki strategi dengan membuat dalam barisan pasukannya beberapa orang wanita Quraisy dari kelompok orang yang bapak, anak, saudara atau salah seorang anggota keluarganya yang terbunuh pada perang Badr. Mereka digunakan untuk memberikan semangat kepada pasukan agar terus semangat berjuang dan menghalangi para prajurit untuk lari dari medan perang. Salah seorang dari para wanita tadi adalah istrinya sendiri yang bernama Hindun binti Utbah. Ayah, paman dan saudara Hindun telah terbunuh pada perang Badr.

Begitu pasukan hendak berangkat. Jubair bin Muth'im menoleh ke arahku dan bertanya: "Apakah engkau wahai Abu Dasmah hendak membebaskan dirimu dari perbudakan?" Aku bertanya: "Siapa yang dapat

melakukannya?" Ia menjawab: "Aku yang akan melakukannya demi dirimu." Aku bertanya: "Bagaimana caranya?!" Ia menjawab: "Jika engkau dapat membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib, pamannya Muhammad sebagai balas dendam atas pamanku Thu'aimah bin Ady, maka engkau akan bebas."

Aku bertanya: "Siapa yang akan menjamin hal tersebut buatku?" Ia berkata: "Siapa saja, aku akan mempersaksikan kepada semua manusia hal ini." Aku pun berkata: "Baik, aku akan melakukannya."

Wahsy berkata:

Aku adalah seorang Habasyah yang dapat melemparkan alat perang sebagaimana orang Habasyah kebanyakan, aku tidak akan meleset dari target yang aku lempar.

Lalu aku mengambil alat perangku dan berangkat bersama pasukan. Aku berjalan di barisan belakang dekat dengan barisan wanita. Karena aku adalah harapan dalam peperangan ini. Maka setiap kali aku berpapasan dengan Hindun,istri Abu Sufyan dan ia melihat ada senjata perang yang berkilat dalam genggamanku di bawah terik matahari, maka ia akan berkata: "Sembuhkanlah kemarahan hati kami dengan membunuh Hamzah, dan penuhilah kesembuhan hati kami!"

Begitu kami tiba di Uhud dan kedua pasukan pun telah bertemu, maka aku langsung mencari Hamzah bin Abdul Muthalib dan aku pernah mengenal dia sebelumnya. Hamzah begitu mudah dikenali oleh siapapun, sebab ia menaruh sehelai bulu lembut di kepalanya agar dapat memberikan petunjuk kepada para sahabatnya sebagaimana kebiasaan para patriot dan pejuang gagah berani bangsa Arab lainnya.

Tidak membutuhkan waktu lama, maka aku langsung dapat melihat Hamzah yang merobek lapisan manusia bagaikan seekor unta abu-abu yang begitu kuat. Dia menebaskan pedangnya pada leher setiap musuh. Tidak ada musuh yang dapat tegak berdiri di hadapannya.

Begitu aku bersiap untuk membunuhnya, dan saat itu aku berlindung pada sebuah pohon atau batu sambil menunggu ia mendekat ke arahku. Saat seorang penunggang kuda yang dikenal dengan Siba' bin Abdil Uzza mendekat kepada Hamzah sambil berkata: "Hadapi aku, ya Hamzah… Hadapi aku!"

Maka Hamzah menghadapinya sambil mengatakan: "Kemarilah, wahai musyrik!… kemarilah!"

Begitu cepat Hamzah melibasnya dengan sebuah sabetan pedang. Maka jatuhlah Siba' dengan darah berlumuran dihadapan Hamzah.

Pada saat itulah aku memiliki posisi yang aku nanti-nanti di depan Hamzah. Aku menggenggam senjataku sehingga aku begitu yakin. Aku lemparkan ke arah tubuh Hamzah, dan tertancaplah senjataku tersebut di bawah perutnya hingga tembus di antara kedua kakinya.

Kemudian ia melangkah dua langkah dengan langkah yang berat ke arahku. Tidak lama kemudian ia terjerembab. Senjataku masih tertancap di tubuhnya. Aku membiarkan senjata tersebut bersarang di tubuhnya sehingga aku benar-benar yakin bahwa ia telah mati. Kemudian aku menghampirinya dan aku mencabut senjataku dari tubuhnya. Kemudian aku kembali ke kemah lalu duduk berdiam di sana karena aku tidak memiliki kepentingan apa-apa dalam perang itu kecuali hanya membunuh Hamzah sehingga diriku akan terbebas dan merdeka.

Kemudian peperangan berlangsung semakin sengit dan banyak sekali korban yang berjatuhan. Akan tetapi kepanikan menyelimuti hati para sahabat Muhammad, dan banyak sekali korban yang berjatuhan di pihak mereka.

Pada saat itu, Hindun binti Utbah dan beberapa wanita lainnya menghampiri bangkai pasukan muslimin untuk memotong-motong bagian tubuh mereka: perut mereka dikoyak, mata mereka dicungkil, hidung mereka dipotong dan telinga mereka diputus.

Kemudian Hindun membuat sebuah kalung dan untaian dari hidung dan telinga yang ia jadikan hiasan. Kemudian ia memberikan kalung dan untaian tersebut kepadaku sambil berkata: "Keduanya untukmu, wahai Abu Dasmah… Keduanya untukmu! Simpanlah keduanya karena berharga."

Begitu Perang Uhud sudah selesai, aku kembali bersama pasukan ke Mekkah. Jubair bin Muth'im lalu menetapi janjinya kepadaku dengan membebaskan aku dari belenggu perbudakan, dan akupun merdeka.

Akan tetapi persoalan tentang Muhammad setiap hari semakin berkembang. Kaum muslimin setiap saat semakin terus bertambah. Setiap kali urusan tentang Muhammad semakin membesar, maka semakin besar juga kegalauanku. Dan muncullah rasa panik dan takut dalam diriku.

Aku terus saja merasakan hal itu, sehingga saat Muhammad bersama pasukannya yang amat besar datang untuk menaklukkan kota Mekkah.

Pada saat itu, aku melarikan diri ke Thaif untuk mencari keamanan.

Akan tetapi para penduduk Tha'if tidak menunggu lama untuk akhirnya tunduk kepada Islam. Mereka telah mempersiapkan utusan untuk menjumpai Muhammad dan menyatakan bahwa mereka semua akan masuk ke dalam agamanya.[121]

---

121 Lihat Keislaman Bani Tsaqif dalam buku Hadatsa fi Ramadhan karya penulis

Pada saat itu, aku bertambah panik dan bumi terasa begitu sempit, dan jalan terasa buntu bagiku. Kemudian aku berkata pada diri sendiri: "Aku akan pergi ke Syam, atau ke Yaman, atau ke negeri lain."

Demi Allah, aku saat itu sedang dalam kondisi yang amat kalut, tatkala ada seorang pria yang memberikan nasehatnya dengan begitu lembut berkata: "Celaka kamu, ya Wahsy! Demi Allah, Muhammad tidak akan membunuh siapapun dari manusia yang masuk ke dalam agamanya, dan bersaksi dengan kesaksian yang sesungguhnya.[122]"

Begitu aku mendengar ucapannya, maka aku langsung berangkat menuju Yatsrib untuk mencari Muhammad. Begitu aku tiba di sana, aku mencari informasi tentangnya dan akhirnya aku tahu bahwa ia sedang berada di Masjid.

Kemudian aku menghampirinya dengan perlahan dan hati-hati. Aku terus berjalan ke arahnya sehingga aku berdiri di belakang kepalanya dan aku pun berkata: "*Asyhadu an La ilaha illa-Llahu wa Anna Muhammadan Abduhu wa Rasuluhu.*"

Begitu ia mendengar dua kalimat syahadat, kemudian ia mengangkat pandangannya. Begitu ia mengenaliku, ia lalu mengalihkan pandangannya dari diriku dan bertanya: "Apakah engkau Wahsy?" Aku Menjawab: "Benar, ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Duduklah, dan ceritakan kepadaku bagaimana engkau membunuh Hamzah!" Maka aku duduk dan menceritakan kisah pembunuhan Hamzah.

Begitu aku selesai menceritakan kisahku, kemudian Beliau memalingkan wajahnya dari ku sambil bersabda: "Celaka engkau, ya Wahsy! Jauhkanlah wajahmu dariku. Aku tidak mau melihatmu lagi setelah hari ini!"

Sejak saat itu aku selalu menghindari agar pandangan Rasulullah Saw melihat ke arahku. Jika para sahabat duduk dihadapan Beliau, maka aku akan mengambil tempat di belakangnya.

Aku terus melakukan hal itu, sehingga Rasulullah Saw dipanggil untuk datang keharibaan Tuhannya.

۞۞۞

Kemudian Wahsy menambahkan: "Meski aku tahu bahwa Islam akan menghapus segala kesalahan yang dilakukan sebelumnya, akan tetapi aku terus merasakan kekejian tindakan yang pernah aku lakukan. Dan aku merasakan kejahatan yang amat hebat yang pernah aku timpakan kepada Islam dan kaum muslimin. Aku terus mencari kesempatan untuk membayar segala kesalahan yang pernah aku perbuat."

---

[122] Maksudnya adalah kesaksian bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah

✡✡✡

Begitu Rasulullah berpulang keharibaan Tuhannya, dan kekhalifahan berpindah ke tangan Abu Bakar. Dan Banu Hanifah pendukung Musailamah Al Kadzzab mulai kembali murtad. Khalifah Abu Bakar menyiapkan sebuah pasukan untuk menghadapi Musailamah dan mengembalikan kaumnya, yaitu Bani Hanifah kepada agama Allah.

Pada saat itu aku berkata pada diriku sendiri: "Demi Allah, inilah kesempatanmu wahai Wahsy. Manfaatkanlah dengan baik, dan jangan biarkan ia terlepas dari genggamanmu.

Lalu akupun berangkat bersama pasukan muslimin. Aku membawa alat perangku yang telah membunuh Hamzah bin Abdil Muthalib. Aku bersumpah dalam hati bahwa aku akan membunuh Musailamah dengan senjataku ini, atau aku akan mendapatkan kesyahidan.

Begitu pasukan muslimin mendesak Musailamah dan pasukannya di *Hadiqatul Maut* (Taman Kematian)[123] dan mengejar para musuh Allah. Aku lalu mencari-cari Musailamah dan aku mendapatinya sedang berdiri sambil menggenggam sebilah pedang di tangannya. Aku pun melihat seorang pria dari Anshar yang sedang mengintai untuk membunuhnya seperti yang aku lakukan: rupanya kami berdua telah berniat untuk membunuhnya…

Begitu aku telah mendapatkan posisi yang tepat ke arahnya. Mak aku langsung mengarahkan senjatanku sehingga ia stabil di tanganku dan kemudian aku lemparkan ke tubuhnya. Dan akhirnya senjataku pun bersarang di tubuhnya.

Begitu aku sudah melemparkan senjataku ke tubuh Musailamah, maka orang dari suku Anshar[124] tadi langsung melompat ke arahnya dan menebaskan pedangnya dengan sebuah sabetan.

Maka hanya Tuhanlah yang tahu siapa di antara kami yang telah berhasil membunuhnya.

Jika ternyata aku yang telah berhasil membunuhnya; maka aku telah menjadi orang yang telah membuhuh orang terbaik setelah Muhammad sAw, dan aku juga yang telah berhasil membunuh orang terjahat.

Untuk mengenal profil Wahsy bin Harb lebih jauh silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 3/631 atau (Tarjama) 9109*
2. *Usudul Ghabah: 5/438*
3. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 3/644*

---

123 Dia adalah sebuah taman yang besar tempat berlindungnya Musailamah dan para pendukungnya. Dinamakan seperti itu karena banyak sekali pihak kaum murtad yang terbunuh di sana.

124 Ada yang mengatakan bahwa orang ini adalah Abdullah saudara Habib bin Zaid. Namun pendapat yang paling kuat mengatakan bahwa orang tersebut adalah Abu Dajanah Sammak bin Kharsyah pemilik pedang Rasulullah Saw.

4. *At Tarikh Al Kabir: jilid 4 bagian 2/180*
5. *Al Jam'u Baina Al Rijal Al Shahihin: 2/546*
6. *Tajrid Asma As Shahabah: 2/136*
7. *Tahdzib at Tahdzib: 11/113*
8. *As Sirah karya Ibnu Hisyam: (lih. Daftar Isi)*
9. *Musnad Abu Daud: 186*
10. *AlKamil karya Ibnu Atsir: 2/108*
11. *Tarikh At Thabary: lih. Daftar Isi pada jilid 10*
12. *Imta' Al Asma': 1/152-153*
13. *Siyar A'lam An Nubala: 1/129-130*
14. *Al Ma'arif karya Ibnu Qutaibah: 144*
15. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 1/252*

Hakim Bin Hazam

"Ada 4 Orang di Mekkah yang Amat Menjauhi Kemusyrikan & Amat Cinta Kepada Islam… Salah Satunya Adalah Hakim Bin Hazam."
(Muhammad Rasulullah)

Apakah anda pernah mendengar kisah seorang sahabat Nabi ini?!

Sejarah telah mencatat bahwa dialah bayi satu-satunya yang terlahir di dalam Ka'bah.

Adapun kisah kelahirannya ini, ringkasnya adalah bahwa ibunya masuk ke dalam Ka'bah bersama teman-temannya untuk melihat-lihat. Dan pada hari itu, Ka'bah di buka sehubungan dengan sebuah acara atau kegiatan.

Pada saat itu, ibunya sedang mengandungnya. Lalu tiba-tiba ia ingin segera melahirkan dan saat itu ia sedang berada di dalam Ka'bah dan tidak mampu untuk pergi dari sana.

Kemudian dibawakanlah untuknya sebuah potongan kulit, sehingga ia melahirkan anaknya di dalam Ka'bah. Dan anak yang dilahirkan itu adalah Hakim bin Hazam bin Khuwailid. Dan dia adalah keponakan ummul mukminin Sayyidah Khadijah ra.

Hakim bin Hazam tumbuh dalam sebuah keluarga yang terhormat, memiliki kedudukan dan banyak harta.

Disamping itu ia dikenal sebagai orang yang cerdas, mulya dan terhormat. Itulah yang membuat kaumnya menjadikan dirinya sebagai pemimpin mereka dan memulangkan segala permasalahan mereka kepadanya khususnya dalam hal rifadah.[125]

Hakim sering kali mengeluarkan harta dari koceknya sendiri untuk memberikan bekal bagi para haji yang datang ke rumah Allah dan kehabisan bekal pada masa jahiliah.

Hakim adalah seorang sahabat akrab Rasulullah Saw sebelum Beliau diutus sebagai seorang Nabi.

Meskipun ia lebih tua 5 tahun dari Nabi Saw, akan tetapi ia senang bergaul dan bermain dengan Nabi saw. Dan Rasul pun juga membalas kecintaan dan persahabatan Hakim dengan hal yang setimpal.

---

125 Rifadah adalah salah satu jabatan dalam bangsa Quraisy zaman Jahiliyah dimana pemilik jabatan ini harus membantu orang-orang yang membutuhkan dan kekurangan bekal.

Lalu tibalah hubungan kerabat sehingga semakin mempererat hubungan keduanya. Hal itu terjadi saat Nabi Saw menikahi bibinya yang bernama Khadijah binti Khuwailid ra.

۞۞۞

Mungkin Anda akan kaget setelah penjelasan yang telah kami paparkan tentang hubungan Hakim dengan Rasulullah Saw jika Anda mengetahui bahwa Hakim tidak masuk Islam kecuali setelah Fathu (Penaklukan) Makkah. Setelah lebih dari dua puluh tahun Rasulullah Saw di utus sebagai seorang Nabi!!

Yang mungkin diduga oleh kebanyakan orang dari seorang pria seperti Hakim bin Hazam yang telah diberikan Allah akal yang cerdas, diberikan hubungan kekerabatan yang dekat kepada Nabi Saw, semestinya ia menjadi orang yang pertama kali beriman kepadanya, membenarkan dakwahnya dan menerima petunjuknya.

Akan tetapi, inilah kehendak Allah! Apa saja yang Allah inginkan, maka pasti akan terjadi.

۞۞۞

Sebagaimana kita terheran dengan terlambatnya Hakim bin Hazam, maka ia pun merasakan keheranan yang sama akan hal itu.

Ia hampir saja masuk Islam dan merasakan manisnya iman, sehingga ia terus menyesali setiap saat dari umur yang ia habiskan sebagai orang musyrik yang menyekutukan Allah dan mendustakan agamanya.

Suatu saat anaknya mendapati Hakim setelah masuk Islam sedang menangis. Anaknya bertanya: "Apa yang membuatmu menangis, duhai ayah?!" Ia menjawab: "Semua hal yang begitu banyak yang telah membuatku menangis, wahai anakku. Yang pertama adalah aku begitu terlambat masuk ke dalam Islam yang membuatku selalu ketinggalan dalam melakukan kebaikan yang banyak sehingga jika aku berinfaq dengan emas sepenuh bumi, maka akupun tidak mampu untuk menyusul mereka. Kemudian Allah Swt menyelamatkan aku pada perang Badr dan Uhud, pada hari itu aku berkata pada diri sendiri: 'Aku tidak akan menolong seorangpun setelah itu untuk menghadapi Rasulullah Saw, dan aku tidak akan keluar dari Mekkah. Namun aku terus ditarik untuk membela bangsa Quraisy.

Lalu setiap kali aku hendak masuk Islam, aku melihat orang-orang tua suku Quraisy yang tersisa dan memiliki kemampuan yang terus berpegang dengan ajaran jahiliah. Maka aku pun mengikuti jejak mereka lagi. Ya ampun… kalau saja aku tidak melakukannya. Tidak ada yang membuat kita celaka kecuali karena kita telah mengikuti jejak para bapak dan pembesar kita. Kalau demikian, mengapa aku tidak menangis, wahai anakku?!"

۞۞۞

Sebagaimana kita merasa aneh dengan keterlambatan Hakim bin Hazam dalam memeluk Islam. Sebagaiman ia juga merasa aneh. Akan tetapi Nabi Saw merasa kagum dengan pria yang memiliki akal dan pemahaman seperti Hakim bin Hazam, yang bagaimana Islam samar baginya akan tetapi ia masih berharap agar dirinya dan orang-orang yang bersamanya untuk segera masuk ke dalam agama Allah.

Pada malam sebelum terjadinya Fathu Makkah, Rasulullah Saw bersabda kepada para sahabatnya: "Di Mekkah ada empat orang yang amat tidak menyukai kemusyrikan dan amat menginginkan Islam." Ada yang bertanya: "Siapa saja mereka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Attab bin Usaid, Jubair bin Muth'im, Hakim bin Hazam dan Suhail bin Amr."

Dan termasuk anugerah Allah, bahwa mereka semua akhirnya masuk ke dalam Islam.

۞۞۞

Begitu Rasulullah Saw masuk ke kota Mekkah untuk menaklukannya, Beliau tidak mau memasukinya kecuali bila Hakim bin Hazam dimuliakan. Kemudian Beliau menyuruh orang untuk menyerukan: "Siapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Yang tiada sekutu baginya, dan bahwa Muhammad adalah hambanya dan Rasul-Nya maka dia akan aman… Siapa yang mau duduk dihadapan Ka'bah dan meletakkan senjatanya maka ia akan aman. Siapa yang menutup pintu rumahnya, maka ia akan merasa aman. Siapa yang mau masuk ke dalam rumah Abu Sufyan, maka ia akan aman."

Rumah Hakim bin Hazam berada di dataran rendah Mekkah, sementara rumah Abu Sufyan berada di dataran tinggi.

۞۞۞

Akhirnya, Hakim bin Hazam memeluk Islam yang memenuhi seluruh relung hatinya. Ia beriman dengan seluruh butir darahnya dan segenap hatinya.

Dan ia berjanji pada dirinya untuk menebus setiap kekeliruan yang ia lakukan pada masa jahiliah, atau mengganti setiap harta yang ia telah infaqkan untuk memusuhi Rasulullah dengan yang lebih besar lagi.

Dan ia pun memenuhi janjinya ini…

Salah satunya adalah ia memberikan Darun Nadwah yaitu sebuah rumah yang amat bersejarah.

Dalam rumah tersebut, biasanya bangsa Quraisy melakukan pembicaraan mereka pada masa jahiliah. Dalam rumah tersebut, para

pembesar Quraisy berkumpul untuk membuat konspirasi terhadap diri Rasulullah Saw.

Hakim bin Hazama berniat untuk melepas rumah tersebut –sepertinya ia ingin membuat tirai sehingga ia dapat melupakan masa lalunya yang begitu suram- lalu ia menjualnya dengan harga 100 ribu dirham. Maka seorang pemuda dari suku Quraisy berkata kepadanya: "Engkau telah menjual rumah kemuliaan bangsa Quraisy, wahai paman?" Hakim lalu berkata kepadanya: "Engkau keliru, ananda. Semua kemuliaan telah sirna dan tidak ada yang tersisa selain taqwa. Aku tidak menjualnya, kecuali untuk membeli sebuah rumah di surga. Aku mempersaksikan kepada kalian bahwa aku akan menginfakkan uang penjualan rumah ini di jalan Allah Swt."

۞۞۞

Setelah masuk Islam Hakim bin Hazam melakukan haji. Ia menggiring 100 unta yang akan memberinya pahala yang banyak. Kemudian ia menyembelih semua unta tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada haji selanjutnya, ia berdiri di padang Arafah, ia disertai oleh 100 orang budaknya. Pada setiap leher budak tadi terdapat gantungan dari perak yang terukir disana tulisan: Ini adalah budak-budak yang dimerdekakan karena Allah dari Hakim bin Hazam.

Kemudian ia membebaskan mereka semuanya.

Pada haji yang ketiga kalinya,ia menggiring 1000 domba –ya, seribu unta- Ia menyembelih semua domba tersebut di Mina, dan memberikan dagingnya kepada kaum muslimin yang fakir sebagai sebuah sarana untuk bertaqarrub kepada Allah Swt.

۞۞۞

Setelah perang Hunainin usai, Hakim bin Hazam meminta kepada Rasulullah Saw ghanimah dan lalu Rasul memberikan kepadanya. Ia meminta kepada Beliau lagi dan diberikan. Sehingga ia menerima 100 unta –pada saat itu, ia baru saja masuk Islam- Rasulullah Saw lalu bersabda kepadanya: "Ya Hakim, harta ini adalah manis dan amat disukai oleh manusia. Barang siapa yang mengambil harta tersebut dengan sifat qanaah, maka ia akan diberi keberkahan. Siapa yang mengambilnya dengan katamakan,maka ia tidak akan mendapatkan berkah, dan ia akan menjadi orang yang terus makan tapi tidak pernah merasa kenyang. Tangan yang atas lebih baik daripada tangan yang bawah."

Begitu ia mendengar sabda Rasulullah Saw tadi,ia lalu berkata: "Ya Rasulullah, Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan meminta apapun kepada seseorang setelahmu, aku tidak akan mengambil apapun dari seseorang hingga aku meninggalkan dunia."

Hakim menepati janjinya dengan sungguh-sungguh.

Pada masa Abu Bakar,Hakim seringkali dipanggil untuk mengambil jatahnya dari Baitul Maal Muslimin, namun ia menolaknya.

Pada masa Umar bin Khattab, ia pun sering dipanggil untuk mengambil jatahnya dari dari Baitul Maal Muslimin, namun ia masih menolaknya.

Lalu Umar berkata dihadapan orang-orang: “Aku mempersaksikan kepada kalian, wahai seluruh muslimin bahwa aku telah memanggil Hakim untuk mengambil haknya, akan tetapi ia menolak.

Hakim masih saja memegang prinsipnya untuk tidak mengambil apapun dari seseorang sehingga ia wafat.

Untuk mengenal profil Hakim bin Hazam lebih jauh silahkan melihat:

1. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/320*
2. *AlIshabah: 1/349 atau (Tarjamah) 1800*
3. *Al Milal wa An Nihal: 1/27*
4. *Al Thabaqat Al Kubra: 1/26*
5. *Siyar A'lam An Nubala: 3/164*
6. *Zu'ama Al Islam: 190-196*
7. *Humat Al Islam: 1/121*
8. *Tarikh Al Khulafa: 126*
9. *Shifatus Shafwah: 1/319*
10. *Al Ma'arif: 92-93*
11. *Usudul Ghabah: 2/9-15*
12. *Muhadharat Al Adiba': 4/478*
13. *Muruj Al Dzahab: 2/302*

Abbad Bin Bisyrin

"Tidak Ada yang Menandingi Keutamaan 3 Orang dari Suku Anshar, Mereka Adalah: Sa'd Bin Muadz, Usaid Bin Al Hudhair & Abbad Bin Bisyrin." **(Aisyah, Ummul Mukminin)**

Abbad bin Bisyrin adalah sebuah nama yang bersinar dalam sejarah dakwah Muhammad.

Jika engkau mencarinya diantara para hamba-hamba Allah; maka engkau akan mendapati dirinya sebagai orang yang bertaqwa, berkepribadian bersih, senantiasa bangun di tengah malam membaca berjuz-juz Al Qur'an.

Jika engkau mencarinya di antara para pahlawan, maka engkau akan mendapatinya bahwa ia adalah seorang yang gagah berani yang turun di berbagai pertempuran untuk menegakkan kalimat Allah Swt.

Jika engkau mencarinya di antara para wali (gubernur), maka engkau akan mendapatinya bahwa dia adalah seroang yang kuat dan dipercaya untuk mengurus harta kaum muslimin… sehingga Aisyah ra berkata tentang dirinya dan dua orang lagi dari sukunya: "Tiga orang dari suku Anshar yang tidak tertandingi oleh seorangpun dalam keutamaan. Semuanya berasal dari Bani Abdil Asyhal: Sa'd bin Muadz, Usaid bin Al Hudhair dan Abbad bin Bisyrin.

Abbad bin Bisyrin Al Asyhaly saat muncul di penjuru Yatsrib sinar petunjuk Muhammad kala itu ia masih seorang remaja yang masih segar. Dari wajahnya terpancar kesucian dan harga diri. Dari prilakunya terlihat bahwa ia adalah seorang anak yang cerdas, meskipun pada saat itu ia belum genap 25 tahun.

✡✡✡

Ia telah bergabung dengan sang da'I dari Mekkah yang bernama Mus'ab bin Umair, maka segeralah terhubung ikatan iman di antara keduanya. Dan kedua jiwa mereka disatukan oleh akhlak yang terpuji dan sifat yang mulia.

Ia mendengarkan Mus'ab yang membacakan Al Qur'an dengan suara yang lembut dan tenang, dan dengan intonasinya yang berkesan. Maka Abbad begitu cinta dengan kalamullah, dan membiarkan kalam tersebut menembus relung hatinya yang terdalam sebagai tempat bersemayam ayat-ayat Tuhan. Ia menjadikan ayat-ayat Allah tersebut menjadi kesibukannya yang baru yang senantiasa ia ulang-ulang di waktu malam dan siang. Pada

saat ia bermukim atau sedang melakukan perjalanan. Sehingga ia dikenal dikalangan sahabat sebagai Imam dan sahabat Al Qur'an.

۞۞۞

Suatu malam Rasulullah Saw sedang melakukan shalat Tahajjud di rumah Ais'yah yang menempel dengan dinding masjid. Kemudian Beliau mendengar suara Abbad bin Bisyrin yang sedang membaca Al Qur'an dengan begitu jernih dan segar seperti saat Jibril membawakannya kepada hati Beliau. Rasul lalu bertanya: "Wahai Aisyah, Apakah ini suara Abbad bin Bisyrin?!" Aisyah menjawab: "Benar, ya Rasulullah." Rasul berdo'a: "Ya Allah, ampunilah dirinya!"

۞۞۞

Abbad bin Bisyrin mengikuti Rasululllah Saw dalam setiap peperangan yang Beliau lakukan. Dalam setiap perang, ia memiliki kisah yang pantas bagi seorang pemegang Al Qur'an…

Salah satunya adalah saat Rasulullah Saw baru kembali dari perang Dzatu Riqa', Beliau berhenti bersama dengan muslimin lainnya di sebuah lereng untuk bermalam di sana.

Salah seorang dari pasukan muslimin telah menawan –di tengah perang- seorang wanita musyrikin tanpa sepengetahuan suaminya. Begitu suaminya pulang –dan tidak menemukan istrinya- ia bersumpah demi Lata dan Uzza untuk menyusul Muhammad dan para sahabatnya, dan tidaka akan kembali kecuali setelah membunuh salah seorang dari mereka.

۞۞۞

Hampir saja pasukan muslimin mengistirahatkan unta-unta mereka di lereng, lalu Rasulullah Saw bertanya kepada mereka: "Siapa yang akan berjaga pada malam ini?"

Maka berdirilah Abbad bin Bisyrin dan Ammar bin Yasir yang berkata: "Kami yang akan berjaga, ya Rasulullah!"

Begitu mereka keluar menuju mulut lembah, Abbad bin Bisyrin berkata kepada sahabatnya Ammar bin Yasir: "Pada bagian malam yang mana engkau mau tidur, awal atau akhirnya?" Ammar menjawab: "Aku akan tidur di awalnya." Lalu berbaringlah Ammar tidak jauh dari Abbad.

۞۞۞

Malam begitu tenang dan damai. Bintang, pepohonan dan batu-batuan bertasbih dan bertahmid seraya mensucikan Tuhannya. Maka jiwa Abbad bin Bisyrin begitu ingin melakukan ibadah dan rindu untuk membaca Al Qur'an.

Saat yang paling sukai dalam membaca Al Qur'an adalah pada saat ia shalat, maka ia menggabungkan kenikmatan shalat dengan kenikmatan membaca Al Qur'an.

Ia menghadap kiblat dan mulai melakukan shalat. Ia mulai membaca Surat Al Kahf dengan suaranya yang merdu.

Tatkala ia sedang menyerap cahaya ilahi ini, tenggelam dalam berbagai nikmat sinar-Nya, maka datanglah pria yang mencari istrinya dengan langkah yang cepat. Begitu ia melihat Abbad dari kejauhan yang berdiri di mulut lereng, ia mengetahui bahwa Nabi Saw dan para sahabatnya berada di dalam lereng tersebut dan bahwa orang yang berdiri adalah penjaga mereka. Lalu ia menyiapkan busur panahnya, kemudian mengambil sebuah anak panah dari tempatnya, kemudian melepaskannya ke arah Abbad lalu melukainya.

Abbad lalu mencabut anak panah itu dari tubuhnya lalu meneruskan bacaan dan larut dalam shalat.

Kemudian orang tadi melepaskan anak panah yang kedua dan mengenai tubuhnya. Lalu Abbad mencabutnya lagi seperti yang ia lakukan sebelumnya. Kemudian pria tadi memanahnya untuk kali yang ketiga. Abbad pun mencabutnya lagi seperti 2 anak panah sebelumnya. Kemudian ia beringsut sehingga mendekat ke arah sahabatnya lalu membangunkannya sambil berkata: "Bangunlah, luka-luka ini telah membuatku payah."

Begitu pria tadi melihat mereka berdua, ia langsung lari menyelamatkan diri.

۞۞۞

Maka disinilah Ammar melihat tubuh Abbad yang berlumuran darah yang mengalir dari 3 luka. Ia bertanya kepada Abbad: "Subhanallah, mengapa engkau tidak membangungkan aku saat panah pertama mengenaimu?!" Abbad menjawab: "Aku sedang membaca surat yang aku tidak ingin memutusnya hingga ia selesai. Demi Allah, kalau aku tidak khawatir dapat membuat benteng Rasulullah Saw menjadi tak terjaga sebagaimana yang Beliau perintahkan, maka jiwaku yang terputus lebih aku sukai dari pada memutus bacaan tersebut."

۞۞۞

Saat peperangan melawan kaum murtadin terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar ra. Khalifah Abu Bakar menyiapkan sebuah pasukan yang berjumlah amat banyak untuk menumpas perlawanan yang dipimpin oleh Musailamah Al Kadzzab dan para orang-orang murtad yang menjadi pendukungnya serta untuk mengembalikan mereka lagi kepada pangkuan Islam. Abbad bin Bisyrin termasuk salah seorang prajurit yang berangkat dalam misi ini.

Abbad melihat –di tengah peperangan dimana kaum muslimin belum dapat membukukan kemenangan- adanya kaum Anshar yang mengandalkan kaum muhajirin, dan kaum muhajirin juga mengandalkan kaum Anshar yang membuat hati Abbad menjadi penuh kejengkelan. Ia juga mendengar mereka saling meledek sehingga telinganya serasa dicucuk duri. Maka Abbad merasa yakin bahwa kaum muslimin tidak akan berhasil dalam perang ini kecuali bila setiap kelompok berpisah dari lainnya untuk mengemban tugas masing-masing… dan agar para mujahidin yang teguh dan sabar mengerti dengan sebenar-benarnya.

۞۞۞

Pada malam sebelum terjadinya perang, Abbad bermimpi dalam tidurnya bahwa langit terbuka untuknya. Begitu ia masuk ke dalam langit, ia tertarik ke dalam dan pintu langit pun tertutup kembali.

Keesokan paginya, ia menceritakan hal itu kepada Abu Said Al Khudry, dan Abbad berkata: "Demi Allah, itu menandakan bahwa aku akan mendapatkan syahadah (kematian dalam berjuang di jalan Allah)."

۞۞۞

Begitu matahari sudah mulai meninggi dan perang pun telah di mulai. Abbad bin Bisyrin naik ke sebuah tempat yang tinggi dan berteriak: "Wahai kaum Anshar… berpencarlah kalian dari pasukan! Patahkanlah sarung pedang kalian! Dan janganlah kalian meninggalkan Islam yang datang dari arah mu!"

Ia terus saja meneriakkan seruannya sehingga berkumpul dihadapannya 400 orang Anshar, termasuk dari mereka adalah Tsabit bin Qais, Al Barra bin Malik dan Abu Dajjanah, pemilik pedang Rasulullah Saw.

Abbad bin Bisyrin lalu merangsek masuk ke barisan musuh bersama mereka dengan menebaskan pedang mereka. Begitu beraninya sehingga ia menghampiri kematian dengan dadanya. Sehingga pertahanan Musailamah Al Kadzzab dan para pendukungnya semakin melemah yang membuat mereka berlindung ke *Hadiqatul Maut* (Taman Kematian).

Di bawah gerbang taman itulah Abbad bin Bisyrin jatuh terpuruk sebagai seorang syahid yang tewas berlumuran darah… di tubuhnya banyak sekali bekas luka tebasan pedang, tusukan tombak dan anak panah, sehingga pasukan muslimin tidak sanggup lagi untuk mengenalinya, kecuali setelah mereka menemukan salah satu tanda di tubuhnya.

Untuk mengenal profil Abbad bin Bisyrin lebih jauh silahkan melihat:

1. *Al Ishabah 2/263 atau (Tarjamah)4455*
2. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 2/452*
3. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 1/370*

4. *Tahdzib At Tahdzib: 5/90*
5. *Al Thabaqat Al Kubra karya Ibnu Sa'd: 3/440*
6. *AlMuhabbar fi At Tarikh: 282*
7. *Siyar A'lam An Nubala: 1/243*
8. *Hayatus Sahabah: 1/716 dan (lih. Daftar Isi)*

Zaid Bin Tsabit Al Anshary

Penterjemah Rasulullah

"Siapa yang Lebih Menguasai Ilmu Qafiyah Daripada Hasan & Putranya… Siapa yang Lebih Tahu Tentang Ilmu Ma'ani Daripada Zaid Bin Tsabit" **(Hassan Bin Tsabit)**

Kita kini sedang memasuki tahun kedua hijriyah… kota Madinah semakin sesak dipenuhi oleh manusia yang bersiap-siap untuk menyambut perang Badr.

Nabi Saw melakukan cek akhir pada pasukan pertama yang akan berangkat dibawah komandonya sendiri untuk berjihad di jalan Allah dan menegakkan kalimat-Nya di muka bumi.

Terlihat di sana, ada seorang anak kecil yang belum genap berusia 12 tahun yang nampak memiliki kecerdasan dan kemuliaan diri.

Di tangannya terdapat sebilah pedang yang sama panjangnya dengan tubuh bocah tadi atau lebih panjang dari tubuhnya. Ia mendekat ke arah Rasul Saw lalu berkata: "Aku akan menjadi pelindungmu, ya Rasulullah. Izinkanlah aku untuk turut serta bersamamu dan berperang melawan musuh-musuh Allah di bawah panjimu."

Rasulullah Saw lalu melihat anak ini dengan perasaan senang dan kagum. Kemudian Beliau menepuk pundak anak ini dengan lembut dan penuh perasaan sayang. Beliau menghibur anak ini, kemudian menyuruhnya pulang karena ia masih berusia dini.

✡✡✡

Pulanglah bocah kecil tadi dengan menyeret pedangnya ke tanah dengan perasaan kesal dan sedih, sebab ia dilarang untuk menemani Rasulullah Saw dalam peperangan pertama yang Beliau lakukan.

Di belakang langkahnya juga turut pulang ibunya yang bernama An Nawar binti Malik, yang juga tidak kalah bersedih dan kesal.

Ibunya telah berharap bahwa matanya akan berbinar-binar saat melihat anaknyaberjalan bersama rombongan pria dewasa untuk berjihad di bawah komando Rasulullah Saw.

Ibunya berharap bahwa bocahnya dapat menempati posisi yang diharapkan yang dapat diisi oleh ayahnya kalau saja ia masih hidup.

۞۞۞

Akan tetapi bocah Anshar ini saat ia tidak berhasil untuk mendekatkan diri kepada Rasulullah Saw dalam bidang ini karena usianya yang masih kecil, akan tetapi kecerdasannya –yang tidak berhubungan dengan umur- membuat dirinya dapat berhubungan dengan Nabi Saw.

Bidang itu adalah: ilmu pengetahuan dan hapalan.

Kemudian bocah tadi menceritakan ide ini kepada ibunya. Maka senang dan gembiralah ibunya, dan ia semangat untuk mewujudkan ide anaknya.

۞۞۞

An Nawar menceritakan keinginan anaknya kepada para pria dari kaumnya. Maka beberapa pria tadi berangkat untuk menemui Rasulullah Saw dan berkata kepada Beliau: "Ya Nabi Allah, ini adalah seorang dari anak kami yang bernama Zaid bin Tsabit yang mampu menghapal 17 surat dari kitab Allah. Ia membacanya dengan benar persis seperti yang diturunkan kepada hatimu.

Lebih dari itu, ia adalah anak yang cerdas yang pandai menulis dan membaca. Ia ingin sekali dengan potensi yang ada dapat mendekatkan diri kepadamu dan mendampingimu… Jika engkau berkenan, silahkan dengarkan penuturannya!"

۞۞۞

Rasulullah Saw lalu mendengarkan dari bocah Zaid bin Tsabit beberapa ayat Al Qur'an yang ia hapalkan. Rupanya bocah ini mampu membacanya dengan begitu baik, dan pelafalannya pun sempurna. Kalimat Al Qur'an keluar dari kedua bibirnya seperti bintang di langit yang menyala. Bacaannya begitu memberikan ilustrasi akan apa yang sedang ia baca. Setiap tanda waqaf di mana ia berhenti, menandakan bahwa ia amat mengerti akan hal yang dibacanya.

Maka gembiralah hati Nabi Saw karena mendapati bahwa bocah ini memiliki potensi yang lebih dari apa yang mereka katakan. Hal yang membuat Rasul lebih gembira adalah karena bocah ini amat pandai menulis… maka Rasulullah Saw melihat ke arah bocah ini dan bersabda: "Ya Zaid, pelajarilah untukku tulisan bangsa Yahudi. Sebab aku tidak mempercayai mereka atas apa yang aku katakan!" Maka Zaid menjawab: "Baik, ya Rasulullah!"

Maka mulailah Zaid mempelajari bahasa Ibrani sehingga ia menguasai bahasa tersebut dalam waktu singkat saja. Kemudian ia menuliskan bahasa tersebut kepada Rasulullah, jika ia berkeinginan untuk menulis surat buat bangsa Yahudi. Dan Zaid akan membacakan kepada Rasul, jika mereka mengirimkan surat kepada Beliau.

Lalu ia juga mempelajari bahasa Suryani[126] atas perintah Rasul, sebagaimana ia mempelajari bahasa Ibrani.

Maka sejak saat itu pemuda yang bernama Zaid bin Tsabit menjadi penterjemah Rasulullah Saw.

۞۞۞

Begitu Rasulullah Saw merasa percaya akan kecerdasan dan sifat amanah Zaid, ketelitian dan pemahamannya, maka Nabi Saw mempercayakan dia untuk menuliskan risalah langit yang turun ke bumi. Maka Rasul Saw menunjuknya sebagai salah seorang pencatat wahyu Allah…

Maka jika ada beberapa ayat Al Qur'an yang turun pada hati Beliau, maka Beliau akan memanggil Zaid dan bersabda: "Tulislah, ya Zaid!" Maka Zaid pun akan menuliskannya.

Maka Zaid bin Tsabit pun menerima langsung ayat-ayat Al Qur'an dari Rasulullah waktu demi waktu, sehingga ia tumbuh dewasa bersama ayat-ayat Al Qur'an. Ia menerima Al Qur'an yang baruu saja turun langsung dari mulut Rasulullah Saw yang berkenan dengan asbabun nuzul tertentu. Hal itu membuat jiwa Zaid semakin terang dengan sinar cahaya Al Qur'an, dan menjadikan akal Zaid bercahaya dengan sinar syariatnya.

Maka pemuda yang beruntung ini semakin mendalamkan kemampuannya dalam bidang Al Qur'an. Ia menjadi sumbur referensi pertama dalam bidang Al Qur'an bagi ummat Islam setelah wafatnya Rasulullah Saw.

Dia menjadi koordinator pengumpul Kitabullah dalam masa Abu Bakar. Ia juga menjadi tokoh yang berhasil menyatukan mushaf-mushaf Al Qur'an pada masa Utsman bin Affan.

Apakah masih ada posisi yang melebihi hal ini yang dicita-citakan?! Apakah ada di atas kemuliaan ini, kemuliaan yang masih di kejar oleh jiwa manusia?!

۞۞۞

Salah satu keistimewan Al Qur'an yang dimiliki oleh Zaid bin Tsabit adalah bahwa Al Qur'an selalu menerangi jalan kebenaran baginya pada beberapa kondisi di mana orang-orang yang pintar pun sering merasa bingung. Di hari Saqifah[127] kaum muslimin bersilang pendapat tentang orang yang tepat untuk menggantikan Rasulullah Saw.

---

[126] Suryani adalah salah satu bahasa yang berkembang di negeri Syam dan banyak dipakai oleh beberapa suku di sana

[127] Saqifah ini adalah milik Bani Saidah dimana kaum muslimin berkumpul setelah wafatnya Rasulullah Saw untuk merundingkan urusan khilafah.

Kaum muhajirin berkata: “Di kelompok kamilah seharusnya terdapat khilafah Rasulullah, sebab kamilah kaum yang lebih pantas.”

Sebagian orang Anshar berkata: “Malah khilafah tersebut sepantasnya, berasal dari kami.”

Ada juga yang mengatakan: “Malah khilafah itu dapat berasal dari kami dan kalian secara bersama-sama. Sebab Rasulullah Saw jika hendak menyuruh seseorang dari kalian untuk mengerjakan sesuatu, Beliau pasti menyuruh salah seorang dari kami untuk sama-sama mengerjakannya.”

Hampir saja terjadi fitnah yang amat besar. Padahal Nabi Saw baru di kafan dan masih berada di tengah mereka belum dikubur.

Di saat itulah, kalimat tegas dan cerdas yang muncul dari petunjuk Al Qur’an amat dibutuhkan sehingga dapat membuat tenang fitnah yang akan bergejolak, dan memberikan cahaya bagi orang-orang bingung yang mencari jalan kebenaran.

Maka meluncurlah kalimat ini dari mulut Zaid bin Tsabit Al Anshary.

Tatkala ia melihat ke arah kaumnya dan berkata: “Wahai, para suku Anshar… Rasulullah Saw berasal dari suku muhajirin, maka orang yang menjadi khalifah Beliau adalah seorang dari suku muhajirin yang sama seperti Beliau… dan kita dulunya adalah anshar (penolong) Rasulullah Saw, maka sebaiknya kita tetap menjadi anshar (penolong) bagi khalifah setelahnya dan pembantunya dalam kebenaran.

Kemudian Zaid bin Tsabit mengulurkan tangannya kepada Abu Bakar As Shiddiq dan berkata: “Inilah khalifah kalian, bai’atlah dia oleh kalian!”

Zaid bin Tsabit dengan keutamaan Al Qur’an dan pemahamannya serta lamanya ia mendampingi Rasulullah telah menjadikan dirinya sebagai menara petunjuk bagi kaum muslimin. Para khalifah sering meminta pendapatnya dalam masalah-masalah pelik, dan orang-orang muslimin juga kerap meminta fatwa kepadanya dalam berbagai permasalahan. Mereka sering kali mengadukan masalah-masalah waris kepadanya, karena tidak ada lagi di kalangan kaum muslimin –saat itu- orang yang lebih tahu dan mengerti akan hukum waris dan lebih cerdas darinya dalam membagikan harta warisan. Umar bin Khattab pernah berkhutbah di hadapan kaum muslimin pada hari Al Jabiyah[128] yang berbunyi: “Wahai manusia, siapa yang ingin bertanya tentang Al Qur’an, maka hendaknya ia mendatangi Zaid bin Tsabit. Siapa yang hendak menanyakan tentang masalah fiqih, maka silahkan datang kepada Muadz bin Jabal. Siapa yang hendak menanyakan tentang harta, maka datanglah kepadaku. Sebab Allah

[128] Al Jabiyah adalah sebuah desayang terletak di barat Syiria. Di desa tersebut Umar bin Khattab berkumpul dengan para sahabat untuk membahas permasalahan penaklukan. Ia berkhutbah dengan khutbahnya yang terkenal di sana. Maka hari itu dikenal dengan hari Al Jabiyah.

telah menjadikan aku wali (orang yang mengurus) harta tersebut, dan aku juga yang berhak untuk membagikannya."

۞۞۞

Para penuntut ilmu dari kalangan sahabat dan tabi'in[129] mengetahui dengan amat baik kedudukan Zaid bin Tsabit yang hingga membuat mereka memuliakan dirinya karena ilmu yang ia kuasai dalam dadanya.

Inilah seorang yang dikenal dengan lautan ilmu yang bernama Abdullah bin Abbas yang mendapati Zaid bin Tsabit yang hendak menaiki kendaraannya. Abdullah berdiri di hadapan Zaid lalu memegangi hewan kendaraannya, dan ia sendiri yang memegang tali kendali hewan tunggangan tersebut seraya menariknya.

Zaid bin Tsabit lalu berkata kepadanya: "Tidak usah kau lakukan itu, wahai sepupu Rasulullah!" Ibnu Abbas lalu menjawab: "Beginilah kami diperintahkan untuk berlaku kepada para ulama kami!" Kemudian Zaid berkata kepadanya: "Perlihatkan tanganmu kepadaku!" Maka Ibnu Abbas menjulurkan tangannya ke arah Zaid. Lalu menunduklah Zaid ke arah tangan tersebut dan ia menciumnya sambil berkata: "Beginilah kami diperintahkan untuk berlaku kepada Ahli bait Nabi kami!"

۞۞۞

Begitu Zaid bin Tsabit telah kembali ke pangkuan Tuhannya, maka kaum muslimin menangisi ilmu karena kematiannya yang turut dikuburkan bersama jasadnya. Abu Hurairah berkata: "Hari ini telah meninggal orang yang amat luas ilmunya dalam ummat ini. Semoga Allah Swt berkenan menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya."

Dan sang penyair Rasulullah yang bernama Hassan bin Tsabit membuat sebuah syair ratapan atas dirinya yang berbunyi: "Siapa yang lebih menguasai ilmu qafiyah daripada Hasan dan putranya… siapa yang lebih tahu tentang ilmu ma'ani daripada Zaid bin Tsabit?!"

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Zaid bin Tsabit silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 1/561 atau (Tarjamah): 2880*
2. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/551*
3. *Ghayatun Nihayah: 1/296*
4. *Shifatus Shafwah: 1/704*

---

129 Tabiin adalah golongan pertama setelah para sahabat Rasul Saw. Para ulama hadits membagi mereka dalam beberapa thabaqat (tingkatan). Kelompok pertama dari tabiin adalah mereka yang sempat berjumpa dengan 10 orang sahabat yang dijamin surga. Kelompok terakhir dari tabiin adalah yang masih sempat berjumpa dengan para sahabat yang termasuk usia kecil atau yang sempat berjumpa dengan para sahabat yang mati belakangan… Lihat buku Shuwar min Hayatit Tabi'in) karya penulis. Terbitan Dar Al Adab Al Islamy.

5. *Usudul Ghabah (Tarjamah): 1824*
6. *Tahdzib at Tahdzib: 3/399*
7. *Taqrib At Tahdzib: 1/282*
8. *Al Thabaqat karya Ibnu Sa'd: (lih. Daftar Isi)*
9. *Al Ma'arif: 260*
10. *Hayatus Shahabah: (lih. Daftar Isi)*
11. *Al Sirah karya Ibnu Hisyam: (lih. Daftar Isi)*
12. *Tarikh Al Thabary: (lih. Daftar Isi)*
13. *Akhbar Al Qadha karya Waki': 1/107-110*

Rabi'ah Bin Ka'b

"Rabi'ah Bin Ka'b Melakukan Ibadah dengan Sungguh-Sungguh Agar Ia Dapat Menyusul Rasulullah Saw di Surga… Sebagaimana Ia Pernah Hidup Bersama Beliau Sebagai Seorang Pembantu di Dunia."

Rabi'ah bin Ka'b berkata: "Dulunya aku adalah seorang pemuda yang beranjak remaja, saat jiwaku mulai disinari oleh cahaya iman, dan hatiku mulai dipenuhi dengan ajaran-ajaran agama Islam."

Begitu mataku untuk pertama kalinya merasakan kedamaian menatap Rasulullah Saw, pandangan pertama tersebut telah menimbulkan kecintaanku kepadanya sehingga mengisi seluruh anggota tubuhku. Aku begitu cinta kepada Beliau sehingga membuatku berpaling dari siapapun selainnya.

Suatu hari aku berkata dalam diri sendiri: Celaka engkau, ya Rabiah! Mengapa tidak kau paksakan dirimu untuk berkhidmat kepada Rasulullah?!

Tawarkanlah dirimu kepadanya… Jika Beliau menerimamu, maka engkau akan senang berada di dekatnya dan bahagia mendapatkan kecintaannya. Malah engkau akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Tak lama kemudian aku langsung menawarkan diriku kepada Rasulullah. Aku berharap ia mau menerimaku sebagai pembangtunya.

Beliau rupanya tidak memupus harapanku. Ia menerimaku sebagai pembantunya.

Sejak saat itu, aku menjadi orang yang selalu berada di dekatnya. Aku berjalan bersamanya kemana saja Beliau pergi. Aku selalu mengiringi Beliau.

Kalau Beliau melirik ke arahku dengan matanya, maka pasti aku segera datang dan sudah berada di hadapannya. Jika ia membutuhkan sesuatu, pasti Beliau mendapatiku segera memenuhi kebutuhannya.

Aku membantu Beliau sepanjang hari. Jika siang sudah pergi dan Beliau sudah melakukan shalat Isya dan mulai masuk ke kamarnya untuk tidur, maka aku pun pulang dan kembali ke rumah.

Akan tetapi kemudian aku bertanya dalam diri sendiri: Mau pergi kemana, ya Rabiah?! Mungkin saja Rasulullah Saw membutuhkan sesuatu pada malam hari. Maka aku pun duduk di depan pintu rumah Rasul Saw, dan tidak sedikit pun bergeser dari sana.

Rasulullah Saw terkadang menghabiskan malamnya dengan shalat; aku sering mendengar Beliau membaca Surat Al Fatihah. Beliau terus-menerus membaca ulang surat tersebut pada sebagian malam, sehingga aku merasa bosan dan membiarkan Beliau membacanya, atau karena aku merasakan ngantuk dan mataku sudah berat terasa.

Terkadang aku mendengar Beliau membaca Samia-Llahu liman hamidahu, Beliau terus mengulanginya beberapa lama lebih lama dari pada ia membaca surat Al Fatihah berulang-ulang.

۞۞۞

Salah satu kebiasaan Rasulullah Saw adalah tidak ada orang yang berbuat kebaikan kepadanya kecuali Beliau ingin membalasnya dengan yang lebih baik lagi kepada orang tersebut.

Beliau ingin sekali membalas pengabdianku kepadanya. Pada suatu Beliau menghampiriku dan bersabda: "Ya, Rabiah bin Ka'b!" Aku menjawab: "Baik, ada apa ya Rasulullah?!" Beliau bersabda: "Mintalah kepadaku sesuatu dan aku akan memberikannya padamu!" Aku berpikir sejenak dan lalu aku berkata: "Berikanlah aku waktu ya Rasul agar aku dapat memikirkan hal apa yang dapat aku minta darimu, nanti akan aku beritahu." Beliau bersabda: "Baik, kalau begitu!"

Pda saat itu aku adalah seorang pemuda yang fakir yang tidak memiliki keluarga dan harta apalagi rumah. Akan tetapi aku tinggal di Suffah[130] masjid bersama orang-orang fakir muslimin sepertiku. Dan manusia pada saat itu memanggil kami dengan sebutan Dhuyuf Al Islam (Para tamu Islam).

Jika ada seorang dari kaummuslimin yang membayarkan sedekah, maka Rasulullah Saw akan mengirimkan harta sedekah tersebut kepada kami.

Jika ada orang yang memberi Beliau hadiah, maka Beliau mengambil sedikit dari hadiah tersebut, kemudian sisanya Beliau berikan kepada kami.

Kemudian aku terpikir untuk meminta sesuatu dari kebaikan dunia yang dapat membuatku kaya dan keluar dari kefakiran. Sehingga aku bisa menjadi orang lain yang memiliki harta, istri dan anak.

Akan tetapi sesat kemudian hatiku berkata: "Celaka kamu, ya Rabiah. Dunia ini akan hilang dan fana. Dan engkau dalam dunia ini sudah diberi rizqi yang telah ditanggung oleh Allah Swt. Rizqi tersebut pasti akan mendatangimu. Sedangkan Rasulullah Saw memiliki posisi terhormat di sisi Tuhannya yang tidak bakal ditolak setiap permintaannya. Maka mintalah darinya agar ia meminta kepada Allah kebaikan akhirat bagi dirimu.

Maka hatiku pun menjadi nyaman dengan pikiran tersebut.

---

[130] Suffah adalah sebuah tempat di Masjid Rasulullah Saw sebagai tempat berteduh para kaum fakir yang tidak memiliki rumah tinggal. Dan mereka semua dikenal dengan Ahli Suffah.

Kemudian aku menghadap Rasulullah Saw dan Beliau bertanya: “Apa yang hendak kau katakan, ya Rabiah?!”

Aku menjawab: “Ya Rasulullah, aku memintamu agar engkau berdo’a kepada Allah untukku agar Ia menjadikan aku sebagai pendampingmu di surga!” Beliau Saw bertanya: “Siapa yang telah memberimu nasehat akan hal ini?” Aku menjawab: “Demi Allah, tidak ada seorang pun yang memberiku nasehat. Akan tetapi saat kau bersabda kepadaku: ‘Mintalah kepadaku, pasti akan aku berikan’ hatiku mengatakan agar aku meminta kepadamu sebagian dari kebaikan dunia… Kemudian tidak lama berselang aku lebih memilih kehidupan yang abadi daripada kehidupan yang fana ini, maka aku memintamu agar engkau berdoa untukku kepada Allah agar aku dapat menjadi pendampingmu di surga.

Rasulullah Saw diam beberapa lama kemudian bertanya: “Atau ada permintaan selain itu, ya Rabiah?” Aku menjawab: “Tidak, ya Rasulullah. Aku tidak akan mengganti apa yang telah aku minta kepadamu.” Beliau bersabda: “Baiklah, kalau begitu bantu aku dalam menolong dirimu dengan memperbanyak sujud!”

Maka aku pun bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah agar aku dapat mendampingi Rasulullah Saw di surga, sebagaimana aku telah beruntung telah menjadi pembantunya dan menemani Beliau di dunia.

✡✡✡

Kemudian tidak berselang lama sejak saat itu hingga Rasulullah Saw memanggilku dan bertanya: “Apakah engkau tidak mau menikah, ya Rabiah?”

Aku menjawab: “Aku tidak ingin ada sesuatu yang menyibukkan aku dari berkhidmat kepadamu, ya Rasulullah! Apalagi aku tidak memiliki sesuatu yang dapat aku jadikan sebagai mahar. Aku pun tidak punya harta untuk membiayai hidupnya.” Kemudian Beliau terdiam. Lalu Beliau melihat ke arahku untuk kedua kalianya dan bertanya: “Apakah engkau tidak berniat untuk menikah, ya Rabiah?!” Aku pun memberikan jawaban yang sama kepada Beliau seperti sebelumnya.

Akan tetapi begitu aku berpikir sejenak dalam hatiaku merasa menyesal dengan apa yang telah aku lakukan. Aku pun berkata: “Celaka engkau, ya Rabiah! Demi Allah, sungguh Nabi Saw lebih mengetahui dari dirimu apa yang terbiak bagi agama dan duniamu, dan ia lebih tahu tentang apa yang kau miliki. Demi Allah, jika Rasulullah Saw setelah ini menanyakan aku apakah aku hendak menikah, pasti akan aku jawab Beliau dengan jawaban ya!”

✡✡✡

Tidak lama setelah itu, Rasulullah Saw bertanya kepadaku: “Apakah engkau tidak berniat untuk menikah, ya Rabiah?!” Aku menjawab: “Tentu,

ya Rasul! Akan tetapi siapa yang mau mengambil aku sebagai menantu, engkau kan tahu siapa diriku?!"

Kemudian Beliau bersabda: "Pergilah kepada keluarga fulandan katakan kepada mereka: bahwa Rasulullah Saw memerintahkan kalian untuk menikahkan aku dengan seorang putri kalian yang bernama fulanah!'.

Kemudian aku mendatangi mereka sambil malu-malu dan aku katakan kepada mereka: bahwa Rasulullah Saw mengutus aku kepada kalian untuk dinikahkan dengan salah seorang putri kalian yang bernama fulanah. Mereka bertanya keheranan: "Fulanah?!" Aku menjawab: "Ya, dia." Maka mereka pun berkata: "Selamat datang Rasulullah, selamat datang bagi orang yang diutus Rasulullah." Demi Allah, orang yang diutus Rasulullah tidak akan kembali pulang kecuali dengan membawa hal yang diinginkannya.

Kemudian mereka melangsungkan akad nikah perkawinanku.

Maka aku lalu mendatangi Rasulullah Saw dan berkata: "Ya Rasulullah, aku datang dari sebuah rumah terbaik yang pernah aku temui. Mereka mempercayaiku dan menyambutku. Mereka pun menikahkan aku dengan putrinya. Lalu dari mana aku dapat memberikan mahar kepada mereka?!"

Maka Rasul Saw memanggil Buraidah bin Al Hushaib –dia adalah salah seorang pemuka kaumku (Bani Aslam)- dan Rasul bersabda kepadanya: "Ya Buraidah, kumpulkanlah oleh kalian emas seberat biji buat Rabiah!" Maka Buraidah mengumpulkannya untukku.

Kemudian Rasulullah Saw bersabda kepadaku: "Bawalah ini kepada mereka dan katakan kepada mereka bahwa ini adalah mahar putri kalian!" Aku pun mendatangi mereka dan menyerahkan tersebut kepada mereka dan mereka pun menerimanya dengan senang hati. Mereka mengatakan: "Ini cukup banyak dan baik."

Kemudian aku menghadap Rasulullah Saw dan aku berkata kepada Beliau: "Aku tidak pernah bertemu sebuah kaum yang lebih mulia dari mereka. Mereka senang dengan apa yang aku berikan kepada mereka – meski sedikit- namun mereka mengatakan: 'Ini cukup banyak dan baik.' Lalu dari mana aku akan mendapatkan dana untuk membuat walimah, ya Rasulullah?!"

Rasul Saw lalu bersabda kepada Buraidah: "Kumpulkan uang untuk Rabiah seharga seekor domba!" Kemudian mereka membelikan untukku seekor domba yang besar dan gemuk.

Kemudian Rasulullah Saw bersabda kepadaku: "Temuilah Aisyah dan katakan kepadanya bahwa ia harus memberikan kepadamu semua gandum yang ia miliki!" Aku pun mendatanginya dan Aisyah berkata: "Ini satu

keranjang yang didalamnya terdapat 7 sha'[131] gandum. Demi Allah, kami tidak memiliki makanan lain selain itu."

Kemudian aku membawa domba dan gandum tadi kepada keluarga calon istriku. Kemudian mereka berkata: "Kami yang akan mengolah gandum, sedangkan domba maka suruhlah para sahabatmu untuk mengolahnya!"

Maka aku membawa kembali domba tadi –saya dan beberapa orang dari Aslam- kemudian kami menyembelihnya dan lalu kami masak. Maka siaplah kini bahwa kami sudah memiliki roti dan makanan.

Aku pun mengadakan walimah dan aku mengundang Rasulullah Saw dan Beliau memenuhi undanganku.

۞۞۞

Kemudian Rasulullah Saw memberikanku sepetak tanah yang terletak di sebelah tanah milik Abu Bakar.Maka mulailah dunia merasuki diriku, sehingga aku pernah berselisih dengan Abu Bakar tentang sebuah pohon kurma. Aku berkata: "Pohon ini berada di tanahku." Abu Bakar membalas: "Bukan, malah pohon tersebut berada di tanahku." Lalu aku pun berargumen dengannya. Dan ia mengucapkan kalimat kasar kepadaku.

Begitu ia sadar bahwa ia telah berkata kasar, maka ia pun menyesal dan berkata: "Ya Rabiah, balaslah ucapan tadi kepadaku sehingga menjadi qishas atas ucapanku tadi!" Aku menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan melakukannya." Ia berkata: "Kalau demikian, aku akan menghadap Rasulullah Saw untuk mengadukan bahwa engkau tidak mau menuntut qishas kepadaku."

Maka berangkatlah Abu Bakar untuk menghadapi Nabi Saw, dan aku pun mengikutinya dari belakang.

Beberapa orang dari kaumku Bani Aslam mengikutiku dan berkata: "Dia yang memulai dengan mencacimu, dan dia mendahuluimu untuk menghadap Rasulullah Saw dan mengadukanmu?!"

Aku menoleh ke arah mereka dan berkata: "Celaka kalian, apakah kalian tidak tahu siapa orang ini?! Dia adalah As Shiddiq dan orang muslim yang dituakan. Pulanglah kalian sebelum ia menoleh dan melihat kalian semua, sehingga ia mengira bahwa kalian datang untuk menolongku, dan itu akan membuatnya marah. Kemudian ia akan datang kepada Rasulullah sehingga membuat Beliau marah sebab Abu Bakar marah. Dan Allah Swt pun akan marah karena marahnya kedua orang tersebut dan akhirnya Rabiah pun akan binasa." Maka mereka pun semua kembali pulang.

Lalu Abu Bakar menghampiri Nabi Saw, dan ia menceritakan kisah kejadiannya sebagaimana aslinya. Kemudian Rasulullah Saw mengangkat

---

131 Sha' adalah sebuah takaran yang sering digunakan untuk menakar biji-bijian

kepalanya ke arahku dan bertanya: "Ya Rabiah, apa yang telah terjadi antara dirimu dan As Shiddiq?" Aku menjawab: "Ya Rasulullah, ia menginginkan agar aku mengatakan kepadanya sebagaimana yang telah ia katakan kepadaku, namun aku tidak mau melakukannya."

Beliau lalu bersabda: "Benar. Jangan kau katakan kepadanya seperti apa yang telah ia katakan kepadamu, akan tetapi katakanlah: Semoga Allah mengampuni Abu Bakar!"

Maka aku pun mengatakan: "Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar!"

Maka keluarlah Abu Bakar dengan mata yang berlinang. Dan ia berkata: "Semoga Allah akan membalas kebaikanmu kepadaku wahai Rabiah bin Ka'b… Semoga Allah akan membalas kebaikanmu kepadaku wahai Rabiah bin Ka'b."

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Rabiah silahkan melihat:

Usudul Ghabah: 2/171

1. *Al Ishabah: 1/511 atau (Tarjamah) 2623*
2. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/506*
3. *Al Bidayah wa An Nihayah: 335-336*
4. *Kanzul Ummal: 7/36*
5. *Al Thabaqat Al Kubra: 4/313*
6. *Musnad Abu Daud: 161-162*
7. *Tarikh Al Khulafa: 56*
8. *Majma' Az Zawaid: 4/256-257*
9. *Hayatus Shahabah: (lih. Daftar Isi dalam jilid 4)*
10. *Tahdzib at Tahdzib: 3/262-263*
11. *Khulasah Tahdzib Tahdzib Al Kamal: 116*
12. *Tajrid Asma As Shahabah: 1/194*
13. *Al Jam'u Baina Al Rijal Al Shahihin: 1/136*
14. *Al Jarh wa At Ta'dil: jilid 1 bag 2/472*
15. *Al Tarikh Al Kabir: jilid 2 bag 1/256*
16. *Tarikh Khalifah Ibnu Khayyath: 111*
17. *Al Thabaqat al Kubra: 4/313/314*
18. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 3/15*
19. *Al Qashash Al Islamiyah fi Ahd an Nubuwah wa Al Khulafa Al Rasyidin karya Ahmad bin Hafidz Al Hukmy: 2/656*

Dzu Al Bijadain (Abdullah al-Muzani)

"Dunia telah memanggil-manggil Dzul Bijadain. Namun ia telah menulikan telinganya untuk mendengarkan suara dunia. Ia malah mengejar akhirat yang ia cari lewat setiap jalan."

Di sebelah kanan pengelana yang berasal dari Madinah hendak menuju Mekkah Al Mukarramah ada sebuah gunung hijau yang sejuk dan enak dipandang mata. Gunung tersebut dikenal dengan Warqan. Yang menempati gunung ini adalah sebuah kabilah yang dikenal dengan Muzainah.

✡✡✡

Di salah satu lereng gunung tersebut yang terletak dekat dengan Yatsrib telah lahir seorang anak bernama Abdul Uzza bin Abd Naham Al Muzani dari kedua orang tua yang miskin.

Kelahiran bocah ini sesaat sebelum terbitnya cahaya kebenaran dari Mekkah Al Mukarramah.

Akan tetapi kehendak Allah Swt telah menetapkan bahwa ayah bocah ini meninggal dunia, padahal bocah tersebut belum juga dapat berjalan. Maka selain menjadi bocah fakir, ia pun kini menjadi anak yatim.

Akan tetapi bocah yatim dan fakir ini memiliki seorang paman yang begitu kaya dan memiliki keluasan dalam harta. Paman tadi belum juga mempunyai anak yang menghiasi hidupnya, atau yang dapat mewarisi hartanya. Maka ia begitu senang dengan keponakannya ini. Dan ia menjadikan diri dan hartanya seperti milik bocah tadi, seolah dia adalah anaknya sendiri.

✡✡✡

Tumbuhlah bocah Al Muzany tadi di pangkuan haribaan gunung Warqan yang lebat dengan bunga. Maka gunung yang segar tersebut memberikan pakaian kesantunan dan kelembutan kepada pemuda ini. Gunung Warqan juga memberikan kejernihannya kepada pemuda ini. Maka tumbuhlah pemuda ini dengan perasaan yang halus, jiwa yang bersih dan fitrah yang suci. Dan ini merupakan salah satu sebab lain yang membuat pamannya semakin cinta kepadanya.

✿✿✿

Meskipun pemuda Al Muzany ini sudah tumbuh dewasa sebagaimana para pria dewasa. Akan tetapi dia belum pernah mendengar kabar tentang agama yang baru, dan ia tidak mengetahui sedikitpun informasi tentang pembawa agama ini yaitu Muhammad bin Abdullah Saw.

Hal itu terus berlangsung sehingga kota Yatsrib merayakan hari bergembiranya dengan kedatangan Rasulullah Saw ke sana sebagai seorang yang berhijrah.

Maka mulailah pemuda Al Mazini ini mengikuti informasi tentang diri Rasulullah Saw dan ia terus memantaunya. Sehingga sering kali ia berdiam diri sepanjang hari di tengah jalan yang menuju Madinah agar ia dapat bertanya kepada orang yang menuju kesana atau kepada orang yang baru saja dari sana tentang agama baru dan para pengikutnya. Iapun sering menanyakan tentang Nabi Saw dan informasi tentang dirinya, sehingga Allah Swt berkenan melapangkan dadanya yang suci untuk menerima Islam dan membuka hatinya untuk menyerap cahaya iman.

Maka bersaksilah pemuda ini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Hal itu terjadi, sebelum matanya melihat langsung dengan Rasulullah Saw atau telinganya mendegarkan sabda-sabda Beliau.

Maka dia menjadi orang pertama yang masuk Islam dari kaumnya yang berada di gunung Warqan.

✿✿✿

Pemuda Al Muzani ini menyembunyikan keislamannya dari kaumnya secara umum dan secara khusus dari pamannya. Ia sering pergike sebuah lereng yang jauh untuk beribadah kepada Allah Swt di sebuah sudutnya yang jauh dari pandangan manusia.

Ia amat menantikan dengan sangat hari dimana pamannya akan masuk Islam dan agar ia dapat mengumumkan keislamannya… serta agar ia beserta pamannya dapat menjumpai Rasulullah Saw, setelah sekian lama ia ingin sekali berjumpa dengan Rasul yang menimbulkan rasa rindu dan memenuhi seluruh relung hati dan sanubarinya.

✿✿✿

Ketika pemuda ini mendapati bahwa kesabarannya telah berlangsung cukup lama, dan pamannya semakin jauh dari Islam. Dan sudah banyak sekali peperangan yang dilakukan Rasulullah Saw yang telah meninggalkannya satu demi satu. Maka ia mengambil keputusan –tanpa berpikir apa yang bakal terjadi pada dirinya- dan ia menghadap pamannya seraya berkata: "Paman, Aku sudah lama sekali menunggumu agar engkau masuk Islam sehingga habis kesabaranku. Jika engkau berkenan masuk ke

dalam Islam dan sehingga Allah menetapkan kebahagian bagimu maka itu amat baik jika engkau lakukan. Jika engkau tidak berkenan, maka izinkanlah aku untuk mengumumkan keislamanku di depan manusia.

۞۞۞

Begitu ucapan pemuda ini mampir di telinga pamannya, maka sang paman langsung emosi dan berkata: "Aku bersumpah demi Lata dan Uzza, jika engkau masuk Islam maka aku akan mengambil semua yang ada di tanganmu yang pernah aku berikan. Dan aku akan membiarkanmu hidup miskin. Dan aku tidak akan perduli bila kau membutuhkan atau kelaparan!"

Ancaman ini tidak membuat pemuda yang beriman ini menjadi gentar. Dan ia tidak ragu dengan tekad yang sudah ditanamkan.

Maka pamannya meminta bantuan kepada kaumnya untuk menghadapi dirinya. Maka mereka langsung memberikan ancaman dan rayuan kepadanya. Dan ia pun berkata kepada mereka: "Lakukanlah segala yang kalian inginkan, dan aku akan tetap menjadi pengikut Muhammad, meninggalkan penyembahan batu dan berpaling ke arah penyembahan kepada Allah Yang Esa dan Maha Perkasa! Terserah kepada kalian sendiri"

Maka serta-merta pamannya mengambil kembali apa yang telah diberikan kepadanya. Ia juga tidak memberikan pertolongannya dan mengharamkan dirinya untuk berbuat baik kepada pemuda ini lagi. Dan ia tidak menyisakan apa-apa untuk pemuda ini selain pakaian yang menutupi auratnya saja.

۞۞۞

Berangkatlah pemuda Al Muzani ini untuk berhijrah demi menyelamatkan agamanya menuju Allah dan Rasul-Nya. Ia pergi meninggalkan kampung tempat ia dilahirkan dan ia bermain-main sewaktu kecil. Ia berpaling dari kekayaan dan kenikmatan yang dimiliki oleh pamannya, dan ia berharap akan mendapatkan ganjaran dan pahala dari sisi Allah Swt.

Ia menyusuri langkah menuju Madinah dengan didorong oleh kerinduan yang sudah mencabik-cabik hatinya.

Begitu ia hampir tiba di Yatsrib maka ia merobek bajunya sehingga menjadi dua bagian. Bagian pertama ia jadikan sebagai sarung dan satunya lagi ia jadikan pakaian.

Kemudian ia menuju masjid Rasulullah Saw dan menginap di sana pada malam itu.

Begitu fajar sudah menjelang, ia berdiri dekat dari pintu kamar Nabi Saw. Ia mengawasi –dengan kerinduan dan kecintaan- munculnya Nabi Saw dari kamar Beliau.

Begitu pandangannya melihat ke arah Nabi Saw, maka melelehlah air mata kebahagiaan dan ia merasa seolah hatinya hendak meloncat dari dadanya untuk memberikan tahiyat dan salam kepada Beliau.

۞۞۞

Begitu shalat telah selesai dikerjakan, Nabi Saw –sebagaimana biasa-memperhatikan wajah-wajah orang yang hadir dan akhirnya Beliau melihat pemuda Al Muzani ini dan bertanya: "Dari suku mana engkau, wahai pemuda?" Maka pemuda tadi menyebutkan nasabnya. Rasul bertanya kepadanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Abdul Uzza (Hamba Uzza)." Rasul membalas: "Ganti dengan Abdullah (Hamba Allah)!"

Kemudia Rasul mendekat ke arahnya dan bersabda: "Tinggallah di dekat kami, dan bergabunglah bersama para tamu kami!"

Maka sejak saat itu, semua manusia memanggilnya dengan nama Abdullah.

Dan para sahabat Rasul Saw memberinya gelar dengan Dzul Bijadain setelah mereka melihat bijadaih dan mereka tidak mau menceritakannya.

Maka Bijadaih ini lebih terkenal dalam sejarah dari pada gelar yang diberikan kepadanya.

۞۞۞

Janganlah Anda menanyakan –wahai pembaca yang budiman-tentang kebahagiaan Dzul Bijadain saat ia menjadi orang yang tinggal di bawah asuhan Rasulullah dan senantiasa mengikuti seluruh majlis Beliau. Ia turut serta shalat dibelakang Beliau. Menyerap dari seluruh petunjuk Beliau. Dan puas dengan akhlak Beliau yang begitu mulia.

۞۞۞

Dunia dulu pernah memanggil-manggilnya, namun ia telah menulikan telinganya untuk mendengarkan suara dunia. Dia malah menuju akhirat yang ia cari lewat jalan apa saja:

Ia mencari akhirat dengan do'a yang selalu ia panjatkan dengan rasa takut dan khusyuk. Sehingga para sahabat menamakannya sebagai Al Awwah (Orang yang sering merintih saat do'a karena takut kepada Allah).

Ia mencari akhirat dengan Al Qur'an. Sehingga ia tidak pernah berhenti menebarkan aroma semerbak ayat-ayat Al Qur'an di seluruh penjuru masjid Rasulullah Saw.

Ia juga mencari akhirat dengan cara berjihad. Dan ia tidak pernah terlewat dari satu pun peperangan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw.

✪✪✪

Dalam perang Tabuk, Dzul Bijadain meminta Rasulullah Saw agar berdo'a untuknya agar ia diberikan syahadah (mati sebagai syahid). Namun Rasul Saw mendo'akan agar darah Dzul Bijadain terjaga dari pedang pasukan kafin.

Maka ia berkata kepada Rasul: "Demi ibu dan bapakku, ya Rasulullah. Bukan ini yang aku inginkan." Maka bersabdalah Rasulullah Saw: "Jika engkau berangkat berjuang di jalan Allah, kemudian engkau sakit dan mati, maka engkau akan dicatat sebagai seorang syahid. Jika hewan kendaraanmu mengamuk dan engkau pun jatuh darinya sehingga engkau mati, maka engkau pun syahid karenanya."

✪✪✪

Tidak berselang satu hari dan satu malam sejak pembicaraan ini sehingga pemuda Al Muzani tadi terserang penyakit demam yang menyebabkan ia tewas.

Sunguh ia meninggal dalam kondisi berhijrah karena Allah. Berjihad di jalannya. Jauh dari keluarga dan kerabat. Terasing dari kampung halaman.

Dan Allah akan membalas semua itu dengan kebaikan yang terbaik.

Para sahabat yang mulya telah mengantarkan jasadnya ke kubur dengan kaki-kaki mereka yang suci.

Rasul pun turun ke lubang untuk menguburkannya, lalu menempatkannya di dalam tanah dengan kedua tangan Beliau yang mulya.

Yang membawa jasadnya dari luar dan mengantarkannya kepada Rasul yang menunggu di bawah kubur adalah Abu Bakar dan Umar, sehingga Rasul berkata kepada keduanya: "Dekatkan kepadaku saudara kalian ini!" Maka keduanya melepaskan tubuh Al Muzani ini hingga sampai ke tangan Rasul Saw.

Dan Abdullah bin Mas'ud berdiri memperhatikan pemandangan semua ini. Ia berkata: "Andai saja aku yang menjadi penghuni lubang kubur ini. Demi Allah, aku ingin sekali seperti dia, padahal aku telah masuk Islam 15 tahun lebih dulu darinya."

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Dzul Bijadain silahkan melihat:

1. *Usudul Ghabah: 3/227 atau (Tarjamah) 4804*
2. *Shifatus Shafwah: 1/677*
3. *Al Ishabah: 2/338 atau (Tarjamah) 4804*
4. *Al Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: 4/171-172*
5. *Hayatus Shahabah: 4/78-81*

Abu Al Ash Bin Al Rabi

"Abu Al Ash Berbicara Kepadaku & Ia Membenarkanku, Ia Berjanji Kepadaku & Ia Menepatinya Untukku." (Muhammad Rasulullah)

Abu Al Ash bin Al Rabi adalah seorang dari suku Al Absyami[132] yang berafiliasi ke suku Quraisy. Dia adalah seorang pemuda yang bagus posturnya, dan membuat iri orang yang melihatnya. Kenikmatan hidup telah datang pada dirinya dan ia juga memiliki garis keturunan yang mulia. Maka ia menjadi idola bagi para penunggang kuda bangsa Arab karena ia memiliki semua faktor yang dapat dijadikan kebanggan dirinya. Dia juga memiliki ciri-ciri manusia yang punya harga diri dan berkomitmen serta orang yang mempunyai semua peninggalan leluhurnya.

۞۞۞

Abu Al Ash telah mewariskan hobby dagang Quraisy pada dirinya sehingga selalu melakukan ekspedisi pada waktu musim dingin dan musim panas[133]. Kafilahnya tidak pernah berhenti melakukan perjalanan pulang-pergi Mekkah-Syam. Kafilah yang ia miliki terdiri dari 100 unta dan 200 orang. Banyak manusia yang menyerahkan harta mereka untuk ia perdagangkan bersama dengan harta yang ia miliki. Mereka begitu percaya kepadanya karena mereka sudah mengetahui kecerdasan, kejujuran dan sifat amanahnya.

۞۞۞

Bibinya yang bernama Khadijah binti Khuwailid istri Nabi Muhammad bin Abdullah menjadikan ia seperti anak sendiri. Khadijah menempatkan Abul Ash di hati dan rumahnya sebuah tempat yang terhormat yang dipenuhi dnegan rasa cinta dan penerimaan.

Kecintaan Muhammad bin Abdullah pun kepada Abul Ash tidak kalah dari kecintaan Khadijah kepadanya.

۞۞۞

Waktu berjalan tahun demi tahun menghampiri rumah keluarga Muhammad bin Abdullah. Anak putri tertua Beliau yang bernama Zainab

---

132 Al Absyami adalah suku yang bermula dari Abdu Syams

133 Ekspedisi musim dingin ke Yaman, sedangkan ekspedisi musim panas ke Syam.

sudah beranjak remaja. Ia sudah mekar bak sekuntum bunga yang harum semerbak. Maka jangak sekali para putara pembesar Mekkah yang hendak meminangnya.

Bagaimana tidak?! Padahal Zainab adalah salah seorang putri Quraisy yang berasal dari garis keturunan terpandang. Orang tuanya adalah manusia terhormat, dan ia adalah gadis yang paling cerdas dan berakhlak di sana.

Akan tetapi, bagaimana mereka dapat meminang Zainab?!

Sebabnya mereka terhalang oleh sepupu Zainab senidir yang bernama Abul Ash bin Al Rabi yang juga seorang pemuda Mekkah!!

۞۞۞

Hanya beberapa tahun setelah Zainab binti Muhammad dinikahkan dengan Abul Ash, maka terbitlah cahaya Ilahi yang begitu mulia di dataran Mekkah. Dan Allah Swt mengutus Nabi-Nya yang bernama Muhammad untuk membawa agama petunjuk dan kebenaran. Allah juga memerintahkan Beliau untuk memberikan peringatan kepada keluarganya yang terdekat. Maka mereka yang pertama kali beriman kepada Beliau adalah istrinya Khadijah binti Khuwailid, para putrinya yang bernama Zainab, Ruqayah, Ummu Kultsum dan Fathimah134, meskipun pada saat itu Fathimah masih berusia belia.

Akan tetapi menantu Beliau Abul Ash enggan untuk meninggalkan agama leluhurnya dan menolak untuk masuk Islam sebagaimana yang dilakukan oleh istrinya, meskipun Abul Ash amat mencintai istrinya dan memberikan seluruh hatinya untuk Zainab.

۞۞۞

Begitu pertentangan antara Rasulullah Saw dan Quraisy semakin sengit, maka sebagian mereka ada yang berkata: “Payah kalian! Kalian akan dapat membuat Muhammad galau karena kalian pernah menikahkan putra kalian dengan salah satu putrinya. Kalau kalian kembalikan putri tersebut kepadanya, pasti ia akan kerepotan mengurusi mereka!”

Maka Quraisy yang lain menjawab: “Alangkah bagusnya pendapat mu.” Lalu mereka mendatangi Abul Ash dan berkata kepadanya: “Ceraikan istrimu, wahai Abul Ash dan pulangkan ia ke rumah orang tuanya. Kami akan menikahkanmu dengan wanita mana saja yang paling cantik dari suku Quraisy.”

Abul Ash menjawab: “Demi Allah, aku tidak akan menceraikan istriku. Aku tidak mau menikahi semua wanita di dunia ini selain dia.”

---

134 Lihat profil Fathimah dalam buku Shuwar min Hayatis Shahabiyat karya penulis

Adapun kedua putri Rasulullah Saw yang lain yang bernama Ruqayyah dan Ummu Kultsum, mereka berdua telah dicerai dan dikembalikan ke rumah orang tuanya. Maka senanglah hati Rasulullah Saw dengan kembalinya kedua putri tadi ke pangkuannya, dan Beliau berharap bahwa Abul Ash akan melakukan hal yang sama, namun Rasulullah Saw tidak memiliki kekuatan untuk memaksakan kehendak tersebut, dan lagi pula pada saat itu belum disyariatkan bahwa mengawinkan perempuan mukmin kepada pria musyrik adalah haram.

Begitu Rasulullah Saw berhijrah ke Madinah dan Beliau semakin memiliki pendukung dan kekuatan di sana, maka pihak Quraisy berangkat untuk membunuh Beliau di Badr. Maka Abul Ash pun turut serta dengan kondisi terpaksa. Sebab ia sendiri tidak ingin memerangi kaum muslimin, apalagi mengalahkan mereka. Akan tetapi posisinya di masyarakat yang membuatnya harus turut serta dalam keberangkatan ini. Perang Badr berakhir dengan kekalahan di pihak Quraisy yang telah mampu mengalahkan kekuatan syirik dan mematahkan punggung orang-orang yang ke lewat batas. Sebagian dari mereka terbunuh. Sebgaian lagi tertawan. Dan sebagian lagi menyelamatkan diri dengan berlari dari medan perang.

Dan termasuk orang-orang yang menjadi tawanan adalah Abul Ash, suami Zainab binti Muhammad Saw.

Rasulullah Saw menetapkan tebusan atas para tawanan tersebut agar mereka dapat dibebaskan. Tebusan tersebut berkisar antara 1000-4000 dirham sesuai status dan kekayaan tawanan tersebut.

Dan mulailah banyak utusan yang bolak-balik Mekkah-Madinah dengan membawa harta yang berasal dari uang tebusan tawanan.

Maka Zainab pun mengirimkan seorang utusannya ke Madinah yang membawa uang tebusan atas suaminya Abul Ash. Dan sebagai tebusannya adalah kalung yang dihadiahkan ibunya Khadijah binti Khuwailid saat Zainab akan melangsungkan perkawinan… Begitu Rasulullah Saw melihat kalung tersebut, maka wajah Beliau langsung dirundung kesedihan yang mendalam, dan Beliau menjadi begitu kasihan kepada putrinya. Lalu Rasul melihat ke arah para sahabatnya dan bersabda: "Zainab telah mengirimkan harta ini untuk menebus Abul Ash. Jika kalian berkenan untuk membebaskan tawanan ini baginya dan mengembalikan hartanya, maka lakukanlah!"

Maka para sahabat menjawab: "Baik. Kami akan melakukannya agar hatimu senang, ya Rasulullah!"

Namun Anbi Saw mensyaratkan kepada Abul Ash sebelum Beliau melepaskannya agar Abul Ash mau mengirimkan putrinya Zainab segera tanpa tunda-tunda.

Begitu Abul Ash tiba di Mekkah, ia langsung segera menepati janjinya.

Ia langsung memerintahkan istrinya untuk bersiap-siap pergi, dan ia memberitahu Zainab bahwa utusan ayahnya menunggu Zainab tidak jauh dari Mekkah. Abul Ash juga menyiapkan bekal dan kendaraan buat Zainab, dan ia mengutus saudaranya yang bernama Amr bin Al Rabi untuk mendampingi Zainab dan menyerahkannya secara langsung kepada para utusan tadi.

۞۞۞

Amr bin Rabi sudah menyandangkan busur panahnya dan ia pun tidak lupa membawa sekantung penuh anak panah. Dan ia menempatkan Zainab dalam haudaj[135]. Dan Amr berangkat bersama Zainab dari Mekkah dengan terang-terangan di siang hari dan disaksikan oleh para penduduk Quraisy. Maka para penduduk Quraisy pun menjadi berang melihatnya, mereka pun segera menyusul keduanya sehingga tidak terlalu jauh lagi. Mereka telah membuat Zainab menjadi takut dan cemas.

Di saat itu Amr mulai menyiapkan busur panahnya dan menghamburkan anak panahnya dihadapan. Ia berkata: "Demi Allah, tidak ada orang yang bisa mendekatinya kecuali akan terkena sebuah anak panah ini di lehernya." Amr adalah seorang pemanah handal yang jarang meleset.

Lalu Abu Sufyan bin Harb menghampiri Amr –Abu Sufyan juga menyusul para penduduk Quraisy ini- Abu Sufyan berkata kepadanya: "Wahai keponakanku, tolong turunkan anak panahmu sehingga kami dapat berbicara kepadamu!" Maka Amr pun menurunkan anak panahnya.

Abu Sufyan berkata: "Langkah yang kau tempuh adalah keliru. Engkau telah membawa Zainab pergi secara terang-terangan dan diketahui oleh orang-orang, dan mata kami menyaksikannya. Bangsa Arab semuanya telah mengetahui tentang kekalahan kami di Badr, dan apa yang telah kami terima dari ulah ayahnya yang bernama Muhammad.

Jika engkau membawa putrinya secara terang-terangan –seperti yang engkau lakukan- maka para kabilah yang ada akan menuduh kita sebagai kabilah pengecut dan mereka akan menyebut kami sebagai orang yang kalah dan pecundang. Bawalah kembali ia pulang! Biarkan ia menetap di rumah suaminya dalam beberapa hari, sehingga bila orang-orang sudah mengatakan bahwa kami sudah pulih, maka bawalah ia pergi dengan sembunyi-sembunyi. Dan antarkanlah dia ke ayahnya. Dan kami tidak merasa perlu untuk menahannya."

---

135 Haudaj adalah sebuah kotak di atas punuk unta yang berisikan tempat bagi penumpang wanita

Maka Amr menerima usulan tersebut, dan ia mengembalikan Zainab ke Mekkah.

Setelah beberapa hari ia mengajak Zainab berangkat pada suatu malam, dan ia menyerahkan Zainab kepada utusan ayahnya secara langsung sebagaimana yang telah dipesankan oleh saudaranya.

۞۞۞

Abul Ash masih tinggal di Mekkah setelah berpisah sekian lama dari istrinya. Hingga beberapa saat sebelum terjadinya Fathu Makkah. Ia pergi ke Syam dalam sebuah ekspedisi perdagangannya. Begitu ia pulang menuju Mekkah dan saat itu ia membawa rombongannya yang mencapai 100 unta dan para pembantunya yang hampir berjumlah 170 orang, mereka terhadang oleh sebuah pasukan Rasulullah Saw yang berada di dekat Madinah. Maka pasukan tadi mengambil barang-barang dagangan dan menawan para pembantunya. Akan tetapi Abul Ash berhasil melarikan diri dan tidak ditangkap.

Begitu malam sudah semakin gelap,dan Abul Ash pun berlindung dengan kegelapan malam. Ia memasuki Madinah dengan sembunyi-sembunyi dan penuh rasa takut. Ia terus berjalan hingga menemui Zainab. Ia meminta perlindungan kepada Zainab, dan Zainab pun melindunginya.

۞۞۞

Begitu Rasulullah Saw hendak keluar rumah untuk melakukan shalat Fajar dan berdiri tegak di dalam mihrabnya kemudian Beliau mengucapkan takbiratul ihram dan semua orang pun mengikuti ucapan takbir Beliau, maka berteriaklah Zainab dari shuffah perempuan sambil berkata: “Wahai manusia, saya adalah Zainab binti Muhammad. Aku telah memberi perlindungan kepada Abul Ash, maka kalian harus memberikan perlindungan baginya!”

Begitu Rasulullah Saw selesai melakukan shalat, Beliau menoleh ke arah manusia yang ada di belakangnya dan bertanya: “Apakah kalian mendengar apa yang telah aku dengarkan?” Mereka menjawab: “Ya, kami mendengarnya ya Rasul.” Beliau lalu bersabda: “Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaannya, aku tidak tahu hal tersebut sehingga aku mendengarkan seperti apa yang telah kalian dengar. Dan ia telah memberikan perlindungan kepada orang selain muslim.” Kemudian Beliau kembali ke rumah dan berkata kepada putrinya: “Berikanlah tempat terhormat kepada Abul Ash, dan ketahuilah bahwa kamu tidak halal lagi bagi dirinya.”

Kemudian Rasulullah saw memanggil para pasukan yang telah mengambil barang-barang dan menawan para pembantu Abul Ash. Rasul bersabda kepada mereka: “Orang ini adalah anggota keluarga kami sebagaimana kalian telah ketahui. Kalian telah mengambil hartanya. Jika kalian berbaik hati dan mengembalikan harta yang ia miliki, maka itulah

cara yang kami suka. Jika kalian menolak, maka harta tersebut adalah fay'[136] yang telah diberikan Allah kepada kalian. Dan kalian berhak atas harta tersebut."

Mereka menjawab: "Kami akan mengembalikan harta tersebut kepadanya, ya Rasulullah."

Begitu Abul Ash datang untuk mengambil kembali hartanya, para pasukan tadi berkata kepadanya: "Ya Abul Ash, engkau memiliki kedudukan yang mulia dalam suku Quraisy. Engkau adalah sepupu Rasulullah sekaligus menantunya. Apakah engkau tidak mau masuk ke dalam Islam? Kami akan memberikan semua harta ini kepadamu sehingga engkau akan merasa nikmat seperti engkau telah memilikinya saat di Mekkah, dan engkau dapat tinggal bersama kami di Madinah?"

Abul Ash menjawab: "Alangkah buruknya ajakan kalian agar aku memulai agamaku yang baru dengan sebuah pengkhianatan."

Kemudian berangkatlah Abul Ash bersama hartanya ke Mekkah. Sesampainya di sana, ia membagikan hasil keuntungan kepada setiap orang yang ikut serta dalam permodalan. Lalu ia berkata: "Wahai bangsa Quraisy, apakah masih ada orang yang belum mengambil hartanya dariku?" Mereka menjawab: "Tidak… semoga Allah membalas kebaikanmu kepada kami. Kami mengenalmu sebagai orang yang menepati janji dan pemurah."

Lalu Abul Ash berkata: "Karena aku sudah memenuhi hak-hak kalian, maka aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk masuk Islam saat bersama Muhammad di Madinah kecuali karena aku khawatir bahwa kalian akan mengira bahwa aku akan memakan semua harta kalian. Begitu Allah sudah mengembalikan harta tersebut kepada kalian, dan aku pun sudah terbebas dari harta tersebut, maka aku akan masuk Islam!"

Kemudian ia berangkat sehingga ia menemui Rasulullah Saw, dan Rasul pun menyambutnya dengan hangat. Rasul juga mengembalikan istrinya kepadanya. Dan Rasul Saw bersabda tentang dirinya: "Dia telah berbicara denganku lalu ia mempercayaiku. Ia telah berjanji kepadaku, dan kini ia telah menepatinya untukku."

Untuk lebih jauh mengenal Abul Ash bin Rabi silahkan melihat:

1. *Siyar A'lam An Nubala karya Al Dzahaby: 1/239*
2. *Usudul Ghabah: 6/185 atau (Tarjamah):6035*
3. *Ansab Al Asyraf: 397 dan setelahnya*
4. *Al Ishabah: 4/121 atau (Tarjamah) 692*
5. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 4/125*
6. *As Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: 2/306-314*

---

136 Fay' adalah harta yang didapatkan oleh pasukan muslimin dari pihak musuh tanpa perang.

7. *Al Bidayah wa An Nihayah: 6/354*
8. *Hayatus Shahabah: (lih Daftar Isi pada jilid 4)*

A'shim Bin Tsabit

"Siapa yang Hendak Berperang Maka Berperanglah Seperti yang Dilakukan Oleh A'shim Bin Tsabit" **(Muhammad Rasulullah)**

Bangsa Quraisy berduyun-duyun yang terdiri dari para pembesar hingga para budak pergi untuk menjumpai Muhammad bin Abdullah di Uhud.

Kebencian mengisi relung hati mereka, dan mereka hendak menuntut balas atas setiap darah yang tertumpah dari korban yang berjatuhan di pihak mereka pada perang Badr.

Lebih dari itu, mereka juga mengajak beberapa orang wanita turut-serta untuk memberikan semangat kepada para pria untuk melakukan perang, dan mengobarkan api perjuangan pada jiwa setiap prajurit. Wanita-wanita tadi akan terus mengobarkan semangat setiap prajurit, setiap kali mereka lemah atau takut.

Salah seorang wanita yang turut serta dalam perang ini adalah Hindun binti Utbah istri dari Abu Sufyan, Raithah binti Munabbih istri dari Amr bin Al Ash, Sulaqah binti Sa'd yang disertai oleh suaminya yang bernama Thalhah dan ketiga putranya yang bernama: Masafi', Al Julas dan Kilab. Dan banyak lagi wanita lain yang turut-serta dalam peperangan ini seperti mereka.

Begitu kedua belah pihak sudah saling bertemu, dan api peperangan telah berkobar. Hindun binti Utbah bersama para wanita yang lain berdiri di belakang barisan bangsa Quraisy. Mereka memukulkan genderang sambil bersenandung:

Jika kalian berani maju, maka kami akan memberikan kalian pelukan

dan kami akan membentangkan bantal-bantal

Jika kalian kabur dari perang maka kami akan meminta cerai

Perceraian yang tidak akan menyenangkan

Lantunan suara mereka membangkitkan kobaran semangat di hati mereka, dan seolah memiliki daya sihir pada diri para suami mereka.

Lalu usailah peperangan. Dan kemenangan berada di pihak Quraisy atas pasukan muslimin. Para wanita tadi begitu senang dengan kemenangan yang mereka raih. Lalu mereka berkeliling di medan perang yang telah selesai. Mereka melakukan penyiksaan kepada korban perang

dengan amat kejinya: Mereka merobek perut korban, mencungkil mata, memutus telinga dan hidung.

Bahkan salah seorang dari mereka masih merasa tidak puas kecuali setelah membuat kalung dan untaian dari hidung dan telinga. Mereka menjadikan kalung telinga dan hidung tersebut sebagai hiasan sebagai balas dendam atas ayah, saudara, paman mereka serta lainnya yang telah terbunuh di Badr.

۞۞۞

Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Sulaqah binti Sa'd berbeda dengan wanita Quraisy lainnya.

Ia terlihat bingung dan panik sambil menunggu suami dan salah seorang dari ketiga anaknya. Ia ingin tahu kabar tentang mereka, dan ia juga ingin berbagi kebahagiaan karena kemenangan ini bersama wanita yang lain.

Setelah ia menunggu lama tanpa hasil, maka ia pun memasuki bekas medan peperangan tadi. Ia memeriksa setiap orang yang menjadi korban.Dan ternyata ia menemukan suaminya telah terbunuh dengan berlumuran darah.

Maka ia bagaikan singa betina yang ketakutan. Ia langsung menyisirkan pandangannya ke setiap penjuru untuk mencari ketiga anaknya: Masafi', Kilab dan Al Julas.

Tidak lama kemudian, ia mendapatkan bahwa ketiganya sudah tergeletak di tanah Uhud.

Masafi' dan Kilab rupanya sudah tewas. Sedangkan Al Julas, rupanya ia masih memiliki sedikit nafas untuk bertahan hidup.

۞۞۞

Sulafah menangisi anaknya yang sedang menghadapi sakaratul maut. Ia meletakkan kepala anaknya di pangkuannya. Sulafah mencoba untuk menghapuskan darah yang ada di kening dan mulut anaknya. Sulafah sudah kehabisan air mata akibat kesedihan yang ia rasakan pasca perang.

Kemudian Sulafah mendekatkan diri kepada anaknya sambil berkata: "Siapa yang telah mengalahkanmu, wahai anakku?" Anaknya berusaha untuk menjawab, akan tetapi ia tak kuasa lagi. Kemudian Sulafah kembali mendesak dengan pertanyaannya, dan kali ini anaknya mampu menjawab dengan berkata: "Orang yang membunuhku adalah A'shim bin Tsabit,… dan ia juga yang telah membunuh saudaraku Musafi, dan… akhirnya Al Julas pun menghembuskan nafas terakhirnya.

Maka menjadi gilalah Sulafah binti Sa'd. Ia langsung berteriak sambil menangis sekuatnya. Ia bersumpah demi Lata dan Uzza bahwa ia tidak akan pernah merasa puas kecuali bila bangsa Quraisy telah membalaskan

dendamnya dari Ashim bin Tsabit dan membawa tengkorak kepalanya agar ia jadikan tempat khamr untuk diminum.

Kemudian Sulafah bernazar untuk memberikan siapa saja yang mampu menangkap, menawan atau membunuh A'shim bin Tsabit lalu membawa kepalanya kepada Sulafah, maka ia akan diberi harta apa saja yang paling indah.

Maka tersebarlah berita tentang nadzar Sulafah ini di kalangan bangsa Quraisy. Lalu setiap pemuda Mekkah mulai berangan untuk dapat mengalahkan Ashim bin Tsabit lalu mempersembahkan tengkorak kepalanya kepada Sualafah, agar ia akan memenangkan hadiah Sulafah ini.

✡✡✡

Kembalilah pasukan muslimin ke Madinah setelah mereka melakukan perang Uhud. Mereka mengenang peperangan yang baru saja mereka lakukan dan mereka pun mengenang setiap kejadian dalam perang tersebut. Mereka berbelasungkawa atas setiap prajurit yang mendapatkan syahadah di medan laga. Mereka pun memberikan pujian kepada para ksatria yang begitu berani berperang… dan mereka menyebutkan salah satu dari para ksatria tersebut adalah Ashim bin Tsabit. Para pasukan muslimin merasa kagum kepada Ashim, bagaimana ia bisa dapat mengalahkan tiga orang bersaudara dari satu keluarga dari sekian banyak korban yang berguguran di tangannya.

Salah seorang dari pasukan muslimin berkata: "Bukankah ini merupakan hal yang menakjubkan?!! Apakah kalian tidak ingat ketika dulu Rasulullah Saw bertanya kepada kita sebelum berangkat ke Badr: 'Bagaimana kalian akan berperang?'… Saat itu Ashim bin Tsabit berdiri lalu mengambil busur panahnya dan ia letakkan di tangannya dan ia berkata: 'Jika musuh berada 100 hasta dari ku maka akan aku hadapi dengan melesatkan anak panah. Jika musuh semakin dekat sehingga dapat diserang dengan tombak, maka akan dihadapi dengan tombak sehingga dapat terkena oleh tombak.

Jika tombak sudah tidak mungkin lagi digunakan, maka tombak tersebut akan kami letakkan dan kami akan mengambil pedang dan mulai duel dengan pedang.' Maka pada saat itu Rasulullah Saw bersabda: 'Beginilah caranya berperang. Siapa yang akan berperang, maka ia harus berperang dengan cara yang dilakukan oleh A'shim."

✡✡✡

Tidak lama berselang setelah usainya perang uhud, Rasulullah Saw mengirimkan 6 orang para sahabat pilihan dalam sebuah delegasi, dan delegasi ini dipimpin oleh Ashim bin Tsabit.

Maka berangkatlah delegasi pilihan ini untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Nabi Saw. Tatkala mereka sedang berada di salah satu jalan antara Usfan dan Mekkah, maka ada sebuah rombongan dari

Hudzail yang mengetahui keberadaan rombongan delegasi ini. Jamaah dari Hudzail itupun lalu segera mengejar mereka, dan mengepung mereka begitu rapatnya.

Maka Ashim dan para sahabatnya langsung menguhunuskan pedang mereka dan berniat untuk menghadapi para penghadang mereka.

Maka orang-orang Hudzail inipun berkata kepada mereka: "Kalian tidak akan mampu menghadapi kami. Kami adalah penduduk kampung ini. Jumlah kami begitu banyak, dan kalian hanya berjumlah sedikit saja. Demi Tuhan Ka'bah, kami tidak akan berbuat jahat kepada kalian bila kalian menyerah. Dan kalian dapat memegang janji Allah ini."

Maka keenam sahabat tadi saling melemparkan pandangan kepada masaing-masing mereka seolah mereka sedang bermusyawarah akan apa yang mesti mereka lakukan."

Lalu Ashim menoleh ke arah para sahabatnya dan berkata: "Aku tidak akan percaya dengan janji seorang musyrik." Kemudian Ashim teringat akan nadzar Sulafah atas dirinya, dan Ashim langsung menghunuskan pedangnya dan berdo'a: " Ya Allah, Aku akan berjuang dan membela agamamu. Maka jagalah daging dan tulangku sehingga tidak ada musuh-musuh Allah yang dapat mengalahkannya.

Kemudian Ashim menyerang orang-orang Hudzail tadi yang diikuti oleh kedua orang sahabatnya. Mereka adalah Martsad Al Ghanawy dan Khalid Al Laitsy… Mereka terus melawan kepada orang-orang Hudzail ini sehingga mereka pun tewas satu demi satu.

Sedangkan ketiga orang sahabat Rasul lainnya, mereka adalah: Abdullah bin Thariq, Zaid bin Al Dutsunah dan Khubaib bin Ady. Ketiganya menyerahkan diri kepada orang-orang Hudzail tadi. Namun orang-orang Hudzail telah berkhianat kepada mereka.

۞۞۞

Orang-orang Hudzail ini tidak mengerti bahwa salah seorang dari korban tersebut adalah Ashim bin Tsabit. Begitu mereka mengetahuinya, maka mereka menjadi amat girang, dan mereka mengkhayalkan bahwa mereka akan mendapatkan hadiah yang besar.

Tidak heran, karena bukankah Sulafah binti Sa'd telah bernazar bila ia berhasil menangkap Ashim bin Tsabit maka ia akan meminum khamr dari tengkorak kepalanya?

Bukankah ia sudah berjanji bagi siapa saja yang dapat membawa Ashim hidup atau mati kepadanya, maka si pembawa akan mendapatkan harta apa saja yang ia inginkan?!

۞۞۞

Tidak selang begitu lama setelah peristiwa terbunuhnya Ashim bin Tsabit ini sehingga suku Quraisy mendengar kabarnya. Sebab suku Hudzail ini tinggal tidak jauh dari Mekkah.

Maka para pemuka Quraisy mengutus seseorang dari mereka kepada para pembunuh Ashim agar kepala Ashim diserahkan kepada mereka. Hal itu demi membayar kebencian Sulafah binti Sa'd dan agar ia dapat menepati sumpahnya. Disamping itu juga agar rasa sedihnya akibat tewasnya ketiga anaknya berkurang yang telah dibunuh semuanya oleh Ashim.

Para pembesar Quraisy ini menitipkan harta yang banyak pada utusan tadi, dan menyuruh utusan tersebut untuk memberikan harta tersebut kepada para penduduk Hudzail begitu mereka menyerahkan kepala Ashim.

✡✡✡

Para penduduk Hudzail hendak memotong kepala Ashim, dan mereka kaget bahwa kepala Ashim telah dikerubungi oleh lebah dari seluruh sisinya.

Dan setiap kali mereka hendak mendekat kepada bangkai tubuhnya, maka para lebah tadi akan terbang ke muka mereka dan menyengat mata, kening dan setiap tempat pada tubuh mereka. Semua lebah tadi berusaha untuk mengusir mereka dari tubuh Ashim.

Begitu mereka putus asa setelah berusaha berkali-kali untuk melakukannya, salah seorang dari mereka berkata: "Biarkan saja tubuhnya hingga malam tiba. Sebab lebah bila malam tiba akan pergi darinya dan kalian akan dibiarkan oleh lebah untuk mendekati dirinya."

Kemudian mereka pun duduk menunggu tidak jauh dari tubuh Ashim.

✡✡✡

Akan tetapi begitu siang telah pergi dan malam mulai tiba, maka tiba-tiba langit menjadi begitu mendung dan amat pekat.

Cuaca menjadi dingin dan hujan pun mulai turun dengan sangat lebatnya. Dan belum pernah ada disaksikan oleh manusia di bumi ini, hujan yang begitu lebat turun dari langit.

Maka semua lereng, lembah dan jalan-jalan di bukit pun di penuhi oleh air. Semua daerah di penuhi dengan air yang begitu banyak.

Begitu waktu pagi tiba, para penduduk Hudzail mencari jasad Ashim di setiap tempat. Namun mereka tidak menemukannya. Hal itu terjadi, karena air telah membawa jasadnya pergi jauh dari mereka ke tempat yang mereka tidak tahu.

Rupanya Allah Swt telah mengabulkan do'a Ashim bin Tsabit, sehingga Allah Swt melindungi jasadnya yang suci agar tidak dianiaya.

Allah juga menjaga kepala Ashim agar tidak dijadikan tempat khamr untuk minum. Dan Allah tidak akan memberikan kesempatan bagi kaum musyrikin atas mukminin.

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Ashim bin Tsabit silahkan melihat:

1. *As Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: (Lih. Daftar Isi)*
2. *Al Istiab: (dengan Hamisy Al Ishabah): 3/132*
3. *Diwan Hasan bin Tsabit wa Syuruhuhu: (didalamnya ada sebuah syair ratapan yang berhubungan dengan Ashim bin Tsabit)*
4. *Al Thabaqat Al Kubra: 2/41,43,55,79 dan 3/90*
5. *Hayatus Shahabah: (lih. Daftar Isi pada jilid 4)*
6. *Shifatus Shafwah: (lih. Daftar Isi)*
7. *Tarikh Al Thabary: (lih.Daftar Isi pada jilid 10)*
8. *Al Bidayah wa An Nihayah: 3/62-69*
9. *Tarikh Khalifah bin Khayyath: 27,36*
10. *Al Ishabah:2/244 atau (Tarjamah) 4347*
11. *Al Muhabbar fi At Tarikh: 118*
12. *Usudul Ghabah (Tarjamah): 2663*
13. *Hilliyatul Auliya: 1/110*

Utbah bin Ghazwan

"Utbah bin Ghazwan Memiliki Posisi Terhormat dalam Islam" **(Umar bin Khattab)**

Amirul Mukminin merebahkan dirinya di ranjang setelah shatal Isya. Ia ingin sekali beristirahat setelah ia berkeliling melihat rakyatnya pada waktu malam.

Akan tetapi kantuk yang ia rasakan pun pergi, karena ada sebuah surat yang datang kepada Beliau berbunyi: "Pasukan Persia yang dikalahkan oleh pasukan muslimin rupanya selalu mendapatkan bala bantuan dari mana saja. Tidak lama lagi pasukan Persia akan mempersiapkan kekuatannya dan akan kembali melakukan perang."

Dan ada yang mengatakan kepada khalifah bahwa kota Al Ubullah[137] mempersiapkan bantuan yang amat banyak bagi pasukan Persia dengan memberikan harta dan prajurit yang berjumlah banyak.

Maka Umar langsung bertekad untuk mengirimkan sebuah pasukan untuk menaklukan Al Ubullah, dan memutuskan pasokan logistik mereka kepada pasukan Persia, akan tetapi khalifah masih ragu karena jumlah pasukan yang sedikit yang kini sedang ia miliki.

Hal itu dikarenakansebab pasukan muslimin baik yang masih muda maupun tua telah pergi mengarungi bumi untuk berjuang di jalan Allah, sehingga yang tersisa di Madinah hanyalah sedikit orang saja.

Maka khalifah berpikir dengan caranya sendiri yang telah masyhur dikenal orang. Yaitu dengan mengganti sedikitnya pasukan dengan kekuatan yang dimiliki oleh seorang panglima.

Lalu khalifah menghamburkan anak-anak panah milik para prajuritnya, kemudian Beliau menguji mereka satu demi satu dalam memanah. Kemudian ia berkata: "Aku telah menemukannya. Ya, aku telah menemukannya."

Kemudian khalifah menuju kudanya dan berkata: "Dia adalah seorang mujahid yang telah turut dalam perang Badr, Uhud, Khandaq dan lain-lain. Tidak pernah pedangnya salah tebas, dan anak panah yang dilesatkannya tidak pernah meleset.

Dan ia telah berhijrah dua kali[138]. Dan ia adalah orang ketujuh yang masuk Islam di muka bumi ini."

---

137 Al Ubullah adalah sebuah kota yang terletak di samping Basrah yang termasuk bagian dari kota Basrah.

Begitu waktu Shubuh tiba, khalifah berkata: "Panggilkan Utbah bin Ghazwan untuk menghadapku!"

Kemudian khalifah mempercayakan panji pasukan kepada Utbah yang didukung oleh 310 orang prajurit lebih. Dan Khalifah berjanji kepada Utbah bahwa ia akan menambahkan jumlah pasukannya.

۞۞۞

Begitu pasukan yang sedikit ini hendak berangkat. Umar Al faruq berdiri untuk berpesan dan memberikan nasehatnya kepada pemimpin pasukan ini. Ia berkata: "Ya Utbah, Aku telah memerintahkanmu untuk berangkat ke Ubullah yang merupakan salah satu benteng musuh. Aku berharap Allah Swt akan membantumu untuk menaklukannya.

Jika engkau sudah tiba di sana, maka serulah penduduk Ubullah untuk kembali kepada Allah. Siapa di antara mereka yang memenuhi seruanmu, maka terimalah mereka dengan baik. Siapa yang tidak mau menerima seruanmu, maka pungutlah jizyah[139] dengan menghinakan mereka. Kalau mereka tidak mau memberikannya, maka letakkanlah pedang di leher mereka bukan pada punuk mereka. Bertaqwalah selalu, ya Utbah dengan amanah yang kau emban.

Waspadalah dengan jiwamu yang dapat menimbulkan rasa sombong dan dapat merusak akhiratmu. Ketahuilah bahwa engkau pernah menjadi sahabat Rasulullah Saw sehingga Allah memuliakan engkau karena Beliau setelah hidup nista. Ia telah memberi kekuatan kepadamu karena Beliau setelah kelemahan, sehingga engkau menjadi seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan. Menjadi seorang panglima yang ditaati. Apa yang kau katakan akan didengar. Apa yang kau perintahkan akan ditaati. Alangkah hebat nikmat yang diberikan ini kepadamu selagi ia tidak memperdayamu dan memasukkanmu ke dalam jahannam. Semoga Allah akan melindungi dirimu dan diriku dari api jahannam."

۞۞۞

Utbah bin Ghazwan berangkat bersama para pasukannya dan ia juga diiringi oleh istrinya dan lima wanita lain yang merupakan istri atau saudari dari para prajurit. Mereka berjalan terus hingga tiba di daerah Qashba'[140] yang terletak tidak jauh dari kota Ubullah. Mereka tidak punya apa-apa untuk di makan.

Begitu lapar sudah menggila mereka rasakan, maka berkatalah Utbah kepada beberapa orang dari prajuritnya: "Carilah oleh kalian sesuatu yang dapat dimakan oleh kita dari negeri ini!"

---

[138] Hijrah dua kali adalah pertama ke negeri Habasyah dan hijrah ke Madinah

[139] Jizyah adalah pajak yang dipungut oleh penguasa Muslim atas kaum Dzimmi

[140] Qashba' adalah sebuah daerah yang banyak tumbuh di sana qashab (tebu)

Maka berangkatlah para prajurit yang disuruh tadi untuk mencari makanan yang dapat menghilangkan rasa lapar mereka. Rupanya ada kisah tersendiri yang dimiliki oleh para prajurit ini saat sedang mencari makanan. Salah seorang mereka berkisah:

Saat kami sedang mencari sesuatu yang dapat dimakan, kami menemukan sebuah pohon yang lebat dimana terdapat dua buah keranjang yang salah satunya berisikan kurma, dan pada yang lainnya berisikan biji putih kecil yang dibungkus dengan kulit kuning. Maka lalu keduanya kami ambil dan kami bawa menuju ke perkemahan. Lalu salah seorang dari kami melihat keranjang yang berisikan biji-bijian dan ia berkata: "Ini adalah racun yang disiapkan oleh musuh untuk kalian. Janganlah kalian mendekatinya!" Kemudian kami membawa keranjang yang berisi kurma dan kami makan sekeranjang kurma tersebut.

Sementara kami sedang asyik makan lalu tiba-tiba ada kuda yang telah berhasil memutuskan tali kekangnya, kemudian ia mendatangi keranjang yang berisi biji putih tadi kemudian memakannya. Demi Allah, kami ingin sekali untuk menyembelihnya sebelum ia mati sehingga kami dapat memanfaatkan dagingnya.

Lalu pemilik kuda tersebut menghampiri kami dan berkata: "Biarkan dia, aku akan mengawasi kuda ini pada malam hari. Jika aku melihat bahwa ia akan mati, maka aku akan menyembelihnya. Keesokan paginya, kami mendapati bahwa kuda tersebut masih sehat dan tidak terjadi apapun pada dirinya.

Lalu saudariku berkata: "Wahai saudaraku, aku pernah mendengar ayah berkata bahwa racun tidak akan berbahaya jika ditaruh di atas api dan dimatangkan."

Kemudian aku mengambil beberapa biji tadi dan aku taruh di atas tungku lalu aku menyalakan api di bawahnya.

Kemudian saudariku berkata: "Kemarilah kalian! Lihatlah! Bagaimana warnanya menjadi merah, kemudian biji tersebut terkelupas kulitnya dan keluarlah dari bagian dalam biji yang berwarna putih."

Kemudian kami menaruhnya di sebuah jufnah[141] agar kami dapat memakannya. Kemudian Utbah berkata kepada kami: "Sebutlah nama Allah pada makanan tersebut lalu makanlah oleh kalian!" Kemudian kami memakannya dan rupanya ia bagus sekali. Setelah itu kami baru tahu bahwa namanya adalah beras.

۞۞۞

Ubullah yang menjadi tujuan pasukan Utbah bin Ghazwan bersama pasukannya yang sedikit adalah sebuah kota yang terbenteng rapat dan

---

141 Sebuah piring besar

terletak di pinggir sungai Dajlah[142]. Bangsa Persia telah menjadikan kota Ubullah sebagai tempat penyimpanan senjata mereka. Mereka juga membuat beberapa menara dari benterng tersebut untuk mengintai dan mengawasi para musuh mereka.

Akan tetapi itu semua tidak menghalangi Utbah bin Ghazwah untuk memeranginya, meski jumlah pasukannya yang sedikit dan persenjataan yang tidak lengkap. Karena pasukannya hanya terdiri dari 600 orang prajurit yang disertai sejumlah wanita. Mereka juga tidak memiliki persenjataan yang memadai selain pedang dan tombak. Maka Utbah harus menggunakan kecerdasannya dalam hal ini.

۞۞۞

Utbah menyiapkan beberapa panji yang terikat di ujung tombak untuk dipegang oleh para wanita. Ia memerintahkan kepada para perempuan tadi untuk berjalan di belakang para prajurit. Ia berkata kepada para perempuan tersebut: "Jika kami sudah mendekat ke kota tersebut. Maka hamburkanlah debu dari belakang kami sehingga memenuhi angin."

Begitu mereka sudah mendekat ke kota Ubullah, maka dihampiri oleh pasukan Persia yang melihat kedatangan mereka. Kemudian pasukan Persia melihat panji-panji yang berkibar di belakang pasukan muslimin dan mereka juga melihat debu-debu bertebaran yang telah memenuhi langit.

Salah seorang dari pasukan Persia berkata: "Mereka ini adalah pasukan pembuka. Dibelakang mereka ada sebuah pasukan yang amat besar yang mampu menerbangkan debu. Sedangkan kita adalah pasukan yang sedikit."

Lalu merasuklah rasa takut di hati mereka, maka mereka segera membawa semua yang enteng bobotnya namun mahal harganya bersama mereka. Mereka segera berlomba-lomba untuk menaiki perahu-perahu besar yang ada di sungai Dajlah, dan mereka pun melarikan diri.

Maka masuklah Utbah ke kota Ubullah tanpa kehilangan seorang pun dari pasukannya.

Kemudian ia menaklukan semua kota dan kampung yang terletak disekeliling Ubullah.

Ia mendapatkan ghanimah dari sana yang tidak dapat dihitung lagi, dan melebihi semua hitungan. Sehingga ada salah seorang prajuritnya yang kembali ke Madinah dan ditanya oleh orang lain: "Bagaimana kaum muslimin yang ada di Ubullah?" Ia menjawab: "Apa yang hendak kalian pertanyakan?!! Demi Allah, saat aku tinggalkan, mereka sedang menakar emas dan perak!" Maka serentaklah manusia segera berangkat ke Ubullah.

۞۞۞

---

142 Dajlah adalah sebuah sungai yang berasal dari Turky dan mengalir ke Iraq hingga ke pantai Arab

Pada saat itulah Utbah bin Ghazwan melihat bahwa pasukannya yang tinggal di kota-kota yang telah ditaklukkan akan membuat mereka terbiasa dengan kehidupan yang lembek, dan membuat mereka bergaya hidup seperti para penduduk negeri tersebut, serta dapat melemahkan tekad mereka untuk meneruskan jihad. Lalu Utbah mengirimkan surat kepada Umar bin Khattab yang meminta izin kepadanya untuk membangun kota Bashrah[143] dan memberitahukan kepada khalifah tempat yang ia pilih, dan khalifah pun mengizinkannya.

✡✡✡

Utbah lalu membuat berbagai perencanaan untuk kota yang baru. Bangunan pertama yang ia buat adalah sebuah mesjid yang besar.

Ini tidak mengherankan, sebab karena masjid ia dan beberapa sahabatnya berangkat berjihad di jalan Allah. Dan dengan masjid, ia dan para sahabatnya menang dalam menghadapi para musuh Allah.

Kemudian para prajurit berlomba-lomba dalam memiliki tanah dan membangun rumah.

Akan tetapi Utbah belum juga membangun rumah untuk dirinya sendiri, akan tetapi ia masih tinggal di sebuah rumah yang terbuat dari kain. Hal itu dikarenakan bahwa ia telah merahasiakan sesuatu di dalam dirinya.

✡✡✡

Utbah melihat bahwa dunia telah terbentang luas bagi kaum muslimin di Basrah sehingga membuat manusia lupa diri.

Dan para prajuritnya yang dulu tidak pernah kenal makanan yang lebih enak dari beras yang direbus bersama gabahnya, saat ini telah merasakan berbagai makanan bangsa Persia seperti Faludzaj[144], Lauzinaj[145] dan lainnya yang membuat mereka suka.

Maka Utbah merasa khawatir terhadap urusan agama yang mulai terganggu oleh perdaya dunia. Dan ia juga menyeru untuk mendahulukan akhirat daripada dunia.

Lalu ia mengumpulkan semua penduduk di Masjid Kufah dan berkhutbah dihadapan mereka dengan berkata: “Wahai manusia, sungguh dunia suatu saat nanti pasti akan berakhir. Sedangkan kalian dari dunia ini akan berpindah ke sebuah negeri yang tidak pernah ada akhirnya. Maka pindahlah kalian ke semua ke negeri tersebut dengan amal-amal baik kalian.

---

143 Bashrah adalah sebuah kota di Iraq yang terletak di pinggir Laut Arab

144 Makanan manis yang terbuat dari tepung, minyak dan madu

145 Makanan manis

Aku adalah orang ke tujuh yang masuk Islam dan beriman kepada Rasulullah Saw. Kami saat itu tidak memiliki apapun untuk dimakan selain daun pepohonan sehingga ujung bibir kami terluka karena memakannya.

Aku pernah menemukan sebuah selendang -pada suatu hari- kemudian aku membaginya menjadi dua bagian satu untukku dan satunya lagi untuk Sa'd bin Abi Waqash. Kemudian selendang tersebut aku jadikan sarung, dan Sa'd pun menjadikan sarung dengan setengah bagian selendang tadi.

Lalu tiba-tiba pada hari ini, tidak ada seorang pun dari kita kecuali ia telah menjadi seorang amir atas daerah tertentu. Aku berlindung kepada Allah untuk menjadi besar dihadapan diri sendiri dan kecil dihadapan Allah."

Kemudian Utbah menunjuk seseorang dari mereka untuk menggantikannya, kemudian ia mengucapkan kata perpisahan kepada mereka dan ia pun berangkat ke Madinah.

Begitu ia menghadap Umar Al Faruq, Utbah mengundurkan diri sebagai Gubernur Bashrah namun Umar tidak mengizinkannya. Kemudian Utbah mendesak namun Umar pun masih tetap dengan pendiriannya.

Kemudian Umar memerintahkan Utbah untuk kembali ke Bashrah dan Utbah pun patuh atas perintah Umar dengan hati yang berat, dan ia menunggangi untanya dan berdo'a: "Ya Allah, janganlah Engkau kembalikan aku ke sana... Ya Allah, janganlah Engkau kembalikan aku ke sana!"

Maka Allah Swt mengabulkan do'anya. Tidak jauh dari Madinah, unta yang ia tunggangi ditemukan oleh orang, dan Utbah jatuh dari atasnya dengan tiada bernyawa. Rupanya ia sudah meninggal.

Untuk mengenal lebih jauh profil utbah bin Ghazwan silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 2/455 atau (Tarjamah) 5411*
2. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 3/113*
3. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 2/7*
4. *Usudul Ghabah: 3/363*
5. *Tarikh Khalifah Ibnu Khayyath: 1/95-98*
6. *Al Bidayah wa An Nihayah: 7/48*
7. *Mu'jam Al Buldan (saat membahas kota Bashrah): 1/430*
8. *Al Thabaqat Al Kubra karya Ibnu Sa'd: 7/1*
9. *Tarikh Al Thabary: (lih Daftar Isi pada Jilid 10)*
10. *Siyar A'lam An Nubala: 1/304*
11. *Hayatus Shahabah: (lih Daftar Isi pada Jilid 4)*

Nu'aim bin Mas'ud

"Nu'aim bin Mas'ud Adalah Orang yang Mengerti bahwa Perang Adalah Tipu-Daya"

Nu'aim bin Mas'ud adalah seorang pemuda yang memiliki hati yang hidup. Dia adalah pemuda yang cerdas, sering memberikan ide dan solusi. Ia tidak pernah merasa terhalang, dan tidak pernah menyerah terhadap segala problema.

Dia adalah seorang figur anak padang pasir dengan segala potensi yang Allah berikan pada dirinya dengan ketepatan perkiraan dan dugaannya, kecepatan intuisi dan kecerdikan yang luar biasa... Akan tetapi dia adalah orang yang amat menyukai kesenangan yang sering kali ia katakan kepada para kaum Yahudi di Yatsrib.

Maka setiap kali jiwanya rindu kepada suara penyanyi wanita dan ingin mendengarkan dentingan alat musik, ia akan segera meninggalkan kampungnya di Najd dan pergi menuju Madinah dimana ia dapat menghamburkan uang dengan amat mudahnya kepada kaum Yahudi di sana, agar ia mendapatkan kenikmatan yang lebih banyak lagi.

Dari sinilah, Nu'aim seringkali pulang-pergi ke Yatsrib, dan ia sudah berkenalan akrab dengan para Yahudi di sana, apalagi dengan Bani Quraidzah.

✡✡✡

Ketika Allah Swt memuliakan manusia dengan mengutus kepada mereka seorang Rasul-Nya yang membawa agama petunjuk dan kebenaran, sehingga seluruh daerah di Mekkah tersinari oleh cahaya Islam; saat itu Nu'aim bin Mas'ud masih saja menjadi orang yang selalu memuaskan hawa nafsunya.

Ia menolak agama yang baru ini dengan begitu kerasnya, karena ia merasa khawatir bahwa agama tersebut dapat menghalanginya dari kesenangan dan kenikmatan.

Kemudian ia mendapati dirinya telah bergabung dengan para musuh Islam yang begitu keras, yang menyerang Islam dengan menghunuskan pedang di wajahnya.

Akan tetapi Nu'aim bin Mas'ud telah membuka sebuah lembaran baru dalam sejarah dakwah Islam bagi dirinya pada hari peperangan Al

Ahzab[146]. Dalam lembaran ini ia menuliskan sebuah kisah terbaik tentang strategi dan tipu daya berperang.

Sebuah kisah yang masih terus dituliskan oleh sejarah karena kekaguman terhadap tokoh kisah ini yang amat cerdas dan cerdik.

۞۞۞

Untuk memahami kisah Nu'aim bin Mas'ud kita akan kembali ke belakang sejenak.

Sesaat sebelum terjadinya perang Al Ahzab, ada sebuah kelompok Yahudi dari Bani Nadhir dimana para pemuka dan pembesar mereka membagi orang-orang dalam beberapa kelompok untuk memerangi Rasulullah Saw dan menumpas agamanya.

Mereka datang menghadap suku Quraisy di Mekkah, dan menghasut mereka untuk memerangi pasukan muslimin. Para Yahudi tersebut juga berjanji kepada pihak Quraisy bahwa mereka akan bergabung begitu bangsa Quraisy tiba di Madinah, dan para Yahudi tadi membuat perjanjian kepada Quraisy yang tidak akan mereka ingkari.

Kemudian para Yahudi tadi meninggalkan bangsa Quraisy lalu berangkat menuju Gathfan di Najd. Lagi-lagi para Yahudi menghasut penduduk di sana untuk menentang Islam. Yahudi tersebut mengajak mereka untuk memberantas agama baru Muhammad dari akar-akarnya. Mereka menceritakan dengan sembunyi-sembunyi atas perjanjian yang telah mereka buat dengan bangsa Quraisy. Yahudi tersebut juga melakukan perjanjian yang sama dengan penduduk Gathfan, dan memberitahukan mereka waktu yang tepat untuk menjalankan misi tersebut.

۞۞۞

Berangkatlah bangsa Quraisy dengan semua kekuatannya, dengan pasukan berkendara dan pasukan yang berjalan kaki. Mereka berangkat di bawah komando Abu Sufyan bin Harb dan menuju ke arah Madinah.

Bangsa Gathfan pun dari Najd berangkat dengan seluruh kekuatannya di bawah komando Uyainah bin Hishn Al Gathfani[147].

Salah seorang dari pasukan Gathfan adalah tokoh kisah ini yang bernama Nu'aim bin Mas'ud.

---

[146] Perang Al Ahzab adalah perang Khandaq yang terjadi pada tahun 5 H. Dinamakan dengan Khandaq karena kaum muslimin membuat khandaq (parit) di sekeliling Madinah agar menghalangi pasukan musyrikin.

[147] Uyainah bin Hishn Al Gathfany masuk Islam sebelum Fathu Makkah dan ia menyaksikan peristiwa tersebut dan turut serta dalam perang Hunainin dan Thaif. Ia termasuk orang yang hatinya tertaklukan (muallaf qulubuhum). Dia kembali murtad setelah wafatnya Rasul Saw dan bergabung kepada Thulaihah bin Khuwailid Al Asady saat mengaku sebagai nabi, kemudian ia kembali masuk Islam.

Begitu Rasulullah Saw mendengar kabar keberangkatan mereka, Beliau langsung mengumpulkan para sahabatnya untuk memusyawarahkan permasalahan ini. Kemudian mereka mengambil keputusan untuk menggali parit di sekeliling Madinah untuk mencegah pasukan besar ini yang tak mampu mereka hadapi.

۞۞۞

Begitu kedua pasukan dari Mekkah dan Najd hampir tiba di penghujung kota Madinah, para pemuka Yahudi dari Bani Nadhir mendatangi para pemuka Yahudi Bani Quraizhah yang tinggal di Madinah. Yahudi dari Bani Nadhir mengajak Yahudi Bani Quraizhah untuk turut serta memerangi Muhammad Saw dan mengajak mereka untuk bergabung dengan dua pasukan besar yang datang dari Mekkah dan Najd.

Maka berkatalah para pembesar Bani Quraizhah: "Kalian telah mengajak kami untuk melakukan hal yang amat kami sukai. Akan tetapi kalian sudah tahu bahwa di antara kami dan Muhammad terdapat sebuah perjanjian yang tertulis bahwa kami tidak boleh menyerahkan dia dan meninggalkan dia dan agar kami dapat tinggal di Madinah dengan aman dan nyaman. Kalian sudah tahu bahwa tinta perjanjian kami dengannya, sampai sekarang belum juga mengering.

Kami khawatir, jika Muhammad berhasil menang dalam peperangan ini, maka ia akan menyiksa kami dengan amat kejamnya. Ia pasti akan mengusir kami sebagai balas dari pengkhianatan yang kami lakukan terhadapnya."

Akan tetapi para pemuka Bani Nadhir ini masih saja terus membujuk mereka untuk mengkhianati perjanjian terhadap Muhammad. Mereka juga memastikan kepada Bani Quraizhah bahwa kemenangan kali ini pasti akan diraih oleh pihak mereka, dan itu tidak akan meleset.

Mereka semakin menambahkan keyakinan Bani Quraizhah bahwa dua pasukan yang besar sudah tiba di Madinah.

Maka segeralah Bani Quraizhah turut dengan bujukan tersebut dan membatalkan perjanjian mereka dengan Rasulullah Saw. Mereka lalu merobek naskah perjanjian mereka dengan Muhammad, dan mengumumkan bahwa mereka akan bergabung dengan pasukan lain untuk memerangi Beliau.

Maka sampailah berita ini ke telinga kaum muslimin bagai kilat menyambar.

۞۞۞

Pasukan Ahzab (Barisan musuh yang terdiri dari banyak kelompok) mengepung Madinah. Mereka mengembargo pasokan pangan bagi penduduk Madinah. Maka kaum muslimin menjadi amat menderita.

Rasulullah Saw merasa bahwa Beliau berada di antara dua cengkraman musuh.

Sebab pasukan Quraisy dan Gathfan sedang berkemah di depan pasukan muslimin dan berada di luar Madinah.

Sedangkan Bani Quraizhah selalu mengintai dan berjaga-jaga dari dalam Madinah.

Kemudian ada beberapa orang munafik dan mereka yang memiliki penyakit dalam hatinya mulai menampakkan bentuk asli diri mereka dengan berkata: "Dulu Muhammad menjanjikan kami harta kekayaan Kisra dan Kaisar. Nah, sekarang tidak ada seorang pun dari kami yang merasa aman untuk buang air ke kamar kecil!!"

Lalu sedikit demi sedikit mereka mulai meninggalkan Nabi Saw dengan dalih bahwa mereka khawatir atas keselamatan istri, anak-anak dan rumah mereka dari serangan yang dapat dilancarkan oleh Bani Quraizhah jika perang sudah dimulai. Sehingga tidak ada yang tersisa bersama Muhammad Saw selain hanya ratusan orang dari para mukmin sejati.

Pada suatu malam pada masa embargo tersebut yang berlangsung hampir 20 hari, Rasulullah Saw menghadap Tuhannya dan ia berdo'a dengan selalu mengulang do'anya: "Ya Allah, aku meminta janji-Mu... Ya Allah, aku menagih janji-Mu!"

Nu'aim bin Mas'ud pada malam itu sedang resah di atas pembaringannya seolah kelopak kedua matanya sedang tercucuk duri. Lalu ia membuka matanya dan melihat ke arah bintang yang ada di langit. Ia berfikir lama. Tiba-tiba ia mendapati hatinya berkata: "Celaka engkau, ya Nu'aim!! Apa yang membuat kamu datang dari negeri Najd yang jauh sehingga engkau mau memerangi orang ini dan para pengikutnya?!! Engkau tidak memeranginya karena hendak menolong orang yang telah dirampas haknya, atau menolong orang yang harga dirinya telah dilecehkan. Akan tetapi engkau datang untuk memeranginya tanpa sebab yang jelas. Apakah pantas seorang yang cerdas sepertimu untuk berperang sehingga membunuh atau terbunuh tanpa sebab yang jelas?!! Celaka kamu, ya Nu'aim!!

Apa yang membuatmu menghunuskan pedang dihadapan wajah orang yang shalih ini yang memerintahkan para pengikutnya untuk berlaku adil, baik dan membantu kaum kerabat?!!

Apa yang membuatmu akan membasahi tombakmu dengan darah para sahabatnya yang selalu mengikuti wahyu petunjuk dan kebenaran yang dibawa Muhammad kepada mereka?!!"

Pembicaraan yang sengit ini tidak berakhir melainkan dengan sebuah keputusan bulat yang kemudian membuat Nu'aim bangkit dan langsung melaksanakannya.

Nu'aim bin Mas'ud dengan sembunyi meninggalkan kamp kaumnya di bawah kegelapan malam. Ia berangkat untuk menjumpai Rasulullah Saw.

Begitu Nabi Saw melihatnya sedang menyamar dan berdiri dihadapanya, maka Nabi langsung bertanya: "Apakah engkau Nu'aim bin Mas'ud?" Ia menjawab: "Benar, ya Rasulullah!"

Rasul bertanya: "Apa yang membuatmu datang kemari pada saat seperti ini?!" Ia berkata: "Aku datang untuk bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa apa yang engkau bawa adalah benar."

Kemudian ia menambahkan: "Aku telah masuk Islam, ya Rasulullah. Kaumku tidak tahu akan keislamanku. Perintahkanlah apa saja kepadaku!" Rasul Saw bersabda: "Bagi kami engkau hanyalah seorang saja. Pergi dan temuilah kaum mu. Lemahkanlah semangat dan kekuatan musuh kami jika engkau mampu. Sebab perang ini adalah tipu daya."

Maka ia menjawab: "Baik, ya Rasulullah! Engkau akan melihat hasil yang dapat membuatmu puas, Insya Allah."

Nu'aim bin Mas'ud langsung berangkat menemui Bani Quraizhah. Nu'aim bagi mereka adalah seorang teman yang telah mereka kenal. Nu'aim berkata kepada mereka: "Wahai Bani Quraizhah, engkau sudah mengetahui betapa aku cinta kalian dan betapa aku tulus dalam memberikan nasehat kepada kalian." Mereka menjawab: "Benar. Engkau bukanlah orang yang memiliki reputasi buruk bagi kami." Nu'aim berkata: "Quraisy dan Gathfan dalam perang ini memiliki alasan tersendiri yang tidak kalian miliki." Mereka bertanya: "Mengapa bisa demikian?" Nu'aim menjelaskan: "Tanah ini adalah negeri kalian. Di sini terdapat harta, anak-anak dan istri-istri kalian. Kalian tidak akan bisa meninggalkan negeri ini.

Sedangkan Quraisy dan Gathfan; negeri, harta, anak dan istri mereka tidak berada di sini.

Mereka datang untuk berperang melawan Muhammad. Mereka mengajak kalian untuk membatalkan perjanjian dengannya dan membantu mereka untuk memeranginya, dan kalian mau saja dengan ajakan mereka.

Jika mereka berhasil mengalahkan Muhammad maka mereka akan mengambil ghanimah darinya. Jika mereka kalah dalam memeranginya, maka mereka akan kembali ke negeri mereka dengan aman dan membiarkan kalian disini bersama Muhammad sehingga ia dapat membalas kalian dengan begitu kejam.

Kalian sudah tahu bahwa kalian tidak mampu untuk menghadapi Muhammad jika Quraisy dan Gathfan meninggalkan kalian."

Penduduk Bani Quraizhah berkata: "Engkau benar. Lalu apa pendapatmu?!"

Nu'aim berkata: "Pendapatku adalah kalian jangan bergabung dengan mereka sehingga kalian ajak sekelompok pembesar mereka yang kalian jadikan sebagai jaminan bagi kalian. Para pembesar tadi kalian ajak untuk berperang melawan Muhammad sampai kalian dapat mengalahkannya, atau hingga manusia terakhir dari kalian atau dari mereka mati."

Bani Quraizhah menjawab: "Benar sekali pendapatmu."

Kemudian Nu'aim meninggalkan mereka dan pergi untuk menemui Abu Sufyan panglima pasukan Quraisy. Ia berkata kepadanya dan para pasukannya: "Wahai bangsa Quraisy, kalian sudah mengetahui betapa kecintaanku kepada kalian dan betapa aku memusuhi Muhammad.

Ada suatu hal dan menurutku hal ini harus aku sampaikan kepada kalian sebagai sebuah nasihat namun kalian harus menyimpannya dengan baik dan jangan menceritakan bahwa ini berasal dariku!" Para pasukan Quraisy berkata: "Kami akan menjaminnya!"

Nu'aim berkata: "Bani Quraizhah telah menyesal karena telah memusuhi Muhammad. Mereka lalu mengirimkan surat kepadanya yang berbunyi: 'Kami menyesal atas apa yang telah kami perbuat. Kami berniat untuk kembali melakukan perjanjian dan perdamaian denganmu. Apakah akan membuatmu senang bila kami akan mengambil beberapa orang dari para pemuka Quraisy dan Gathfan, kemudian kami serahkan mereka kepadamu untuk dipenggal lehernya.

Kemudian kami akan bergabung dengan kalian untuk memerangi mereka sehingga engkau dapat mengalahkan mereka.'

Maka Muhammad pun mengirimkan surat balasan yang berbunyi: 'Baik.'

Maka jika kaum Yahudi mengirimkan utusan untuk meminta jaminan dari beberapa orangmu, maka jangan kalian kirim seorang pun kepada mereka."

Maka Abu Sufyan pun berkata: "Sebaik-baiknya sekutu adalah engkau! Semoga kebaikanmu dibalas."

Kemudian Nu'aim meninggalkan Abu Sufyan dan pergi menuju kaumnya yaitu suku Gathfan. Ia menceritakan kepada mereka sebagaimana yang ia ceritakan kepada Abu Sufyan, dan ia memberikan peringatan yang sama persis seperti yang ia berikan kepada Abu Sufyan.

❁❁❁

Abu Sufyan ingin menguji Bani Quraizhah dan ia mengutus anaknya untuk menemui mereka dan berkata kepada mereka: "Ayahku menyampaikan salam kepada kalian dan berkata: 'Sudah lama embargo yang kita lakukan terhadap Muhammad sehingga kami merasa bosan. Kami

sudah mengambil keputusan untuk menyerang Muhammad dan mengalahkannya...' Ayah mengutusku kepada kalian untuk mengundang kalian ke perkemahannya besok."

Bani Quraizhah berkata kepadanya: "Besok adalah hari Sabtu dan kami tidak akan melakukan apapun pada hari Sabtu. Kami tidak akan ikut perang bersama kalian sehingga kalian mengirimkan 70 orang pemuka kalian dan pemuka Gathfan sebagai jaminan untuk kami. Sebab kami khawatir bila peperangan nanti semakin sengit, kalian bisa kembali ke negeri kalian dan meninggalkan kami sendirian untuk menghadapi Muhammad. Kalian sudah tahu bahwa kami tidak akan mampu menghadapi pasukan Muhammad."

Begitu anaknya Abu Sufyan kembali ke kaumnya dan menceritakan apa yang ia dengar dari Bani Quraizhah, maka mereka berkata dengan perkataan yang sama: "Celaka, anak-anak keturunan monyet dan babi itu! Demi Allah, jika mereka meminta kami untuk memberikan seekor kambing sebagai jaminan, maka tidak akan pernah kami memberikannya!"

۞۞۞

Nu'aim bin Mas'ud berhasil memecah belah barisan pasukan Ahzab.

Kemudian Allah Swt mengirimkan kepada Quraisy dan para sekutunya angin yang kencang sehingga merusak tenda-tenda, menumpahkan tungku, memadamkan lampu, menampar wajah mereka dan mengisi mata mereka dengan pasir.

Mereka tidak menemukan lagi jalan keluar dari sana. Akhirnya, mereka pergi di tengah kegelapan malam.

Begitu pagi menjelang, kaum muslimin mendapati bahwa para musuh Allah telah lari yang membuat mereka semua mengatakan: "Segala puji bagi Allah yang telah menolong hamba-Nya, menguatkan tentaranya dan menghancurkan Ahzab (pasukan musuh) dengan sendiri saja."

۞۞۞

Sejak saat itu, Nu'aim bin Mas'ud menjadi orang kepercayaan Rasulullah Saw. Rasul memberikan beberapa tugas kepadanya, dan memberikan tanggung jawab kepada dirinya. Sering kali ia diperintahkan untuk menjadi pembawa panji saat berperang.

Pada hari terjadinya Fathu Makkah, Abu Sufyan bin Harb memperhatikan rombongan pasukan muslimin. Kemudian ia melihat seorang pria yang membawa panji Gathfan dan Abu Sufyan bertanya kepada orang di sampingnya: "Siapakah orang itu?!" Mereka menjawab: "Dia adalah Nu'aim bin Mas'ud." Abu Sufyan berkata: "Amat keji perbuatan yang ia lakukan kepada kita pada perang Khandaq. Demi Allah, dulunya dia adalah orang yang paling memusuhi Muhammad. Sekarang

dia membawa panji kaumnya bersama Muhammad, dan turut serta untuk memerangi kita di bawah panji yang dibawanya.

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Nu'aim bin Mas'ud silahkan melihat:

1. *As Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: (lih. Daftar Isi)*
2. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah):3/557*
3. *Usudul Ghabah: 5/347 atau (Tarjamah) 5274*
4. *Ansab Al Asyraf: 340, 345*
5. *Al Ishabah: 3/568 atau (Tarjamah) 8779*
6. *Hayatus Shahabah: (lih. Daftar Isi pada jilid 4)*

Khabbab bin Al Aratti

"Semoga Allah Merahmati Khabbab. Ia Telah Masuk Islam Karena Keinginannya, Berhijrah Karena Taat dan Hidup Sebagai Mujahid."
(Ali bin Abi Thalib)

Ummu Anmar Al Khuza'iyah pergi ke pasar An Nakhasin[148] di Mekkah. Ia ingin membeli seorang budak untuk membantunya, dan memanfaatkan tenaganya. Ia memperhatikan wajah-wajah budak yang ditawarkan untuk dijual. Pilihannya jatuh pada seorang anak kecil yang belum lagi baligh. Ia mendapati anak tersebut sehat badannya dan tanda-tanda kecerdasan terpancar jelas di wajahnya. Hal itu yang membuat Ummu Anmar tertarik untuk membelinya. Ummu Anmar lalu menyerahkan uang untuk membelinya, kemudian membawa pulang bocah budak tersebut.

Di tengah jalan, Ummu Anmar menoleh kepada budak kecil tadi dan bertanya: "Siapa namamu, wahai anak?" Ia menjawab: "Khabbab." Ummu Anmar bertanya lagi: "Lalu siapa nama ayahmu?" Ia menjawab: "Al Aratt." Ummu Anmar bertanya kembali: "Dari mana engkau berasal?" Ia menjawab: "Dari Najd." Ummu Anmar menukas: "Kalau begitu engkau adalah orang Arab!!" Ia membalas: "Benar, saya berasal dari Bani Tamim." Ummu Anmar bertanya: "Lalu apa yang membuatmu sampai ke tangan para penjual budak di Mekkah?!!"

Ia menjawab: "Sebuah kabilah Arab telah menyerang kampung kami. Mereka mengambil hewan ternak, menyandera para wanita dan anak-anak. Dan aku termasuk seorang anak yang tertangkap. Aku terus menjadi budak dengan tuan yang silih berganti sehingga aku di bawa ke Mekkah. dan kini aku berada di tanganmu.

✡✡✡

Ummu Anmar mengirimkan budaknya ini ke seorang pandai besi yang ada di Mekkah untuk diajarkan kepadanya bagaimana cara membuat pedang. Dengan cepat budak ini mempelajari dan menguasai cara pembuatan pedang.

Begitu Khabbab sudah semakin besar, Ummu Anmar menyewakan untuknya sebuah toko dan membelikan segala perabotannya. Dan di toko tersebut, Khabbab mulai mengkomersialkan keahliannya dalam membuat pedang.

---

148 Pasar budak

✪✪✪

Tidak terlalu lama, nama Khabbab sudah terkenal di Mekkah. Banyak orang yang datang kepadanya untuk membeli pedang. Sebab ia terkenal dengan sifat amanah, jujur dan sempurna dalam membuat pedang.

✪✪✪

Meski Khabbab masih berusia muda akan tetapi ia memiliki pemikiran dan kearifan seperti orang dewasa.

Jika ia sudah selesai melaksanakan tugasnya, ia sering menyendiri dan berpikir tentang masyarakat jahiliah yang terjerembab dalam kerusakan dari mulai kaki hingga ujung kepala mereka.

Ia merasa aneh dengan kebodohan dan kesesatan yang terjadi pada kehidupan masyarakat Arab sehingga dirinya menjadi salah satu korban dari sifat mereka tersebut.

Dia sering mengatakan: “Malam ini harus segera berakhir.”

Dia berharap agar umurnya diperpanjang sehingga ia sempat melihat sirnanya kegelapan dan terbitnya terang.

✪✪✪

Penantian Khabbab tidak berlangsung lama. Telah sampai pada dirinya bahwa ada sebuah sinar yang muncul dan keluar dari seorang pemuda Bani Hasyim yang dikenal dengan Muhammad bin Abdullah.

Khabbab pun pergi menjumpainya, dan mendengarkan sabdanya. Ia amat terpesona dengan sinarnya.

Khabbab pun menjulurkan tangannya kepada orang tersebut dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Dia telah menjadi orang keenam yang masuk Islam di muka bumi ini sehingga ada orang yang berkata: “Waktu telah mendahului Khabbab sehingga ia menjadi orang yang keenam dalam Islam.”

✪✪✪

Khabbab tidak menyembunyikan keislamannya dari siapapun. Danhal itu segera terdengar oleh Ummu Anmar, dan ia pun menjadi marah dibuatnya. Ia kemudian mengajak saudaranya yang bernama Siba bin Abdul Uzza dan mereka juga berjumpa dengan sekelompok pemuda Khuza’ah. Semuanya berangkat untuk menemui Khabbab dan mereka mendapati Khabbab sedang tekun melakukan tugasnya. Maka datanglah Siba menghadapi Khabbab dan berkata kepadanya: “Kami telah mendengar sebuah berita tentangmu yang kami sendiri tidak mempercayainya.”

Khabbab bertanya: "Berita apa itu?!" Siba berkata: "Banyak orang yang mengatakan bahwa engkau telah keluar dari agama dan kini engkau menjadi pengikut seorang pemuda dari Bani Hasyim."

Khabbab lalu berkata dengan tenang: "Aku tidak keluar dari agama, akan tetapi aku telah beriman kepada Allah Yang Esa dan tidak memiliki sekutu baginya. Aku telah menyingkirkan berhala-berhala kalian dan aku bersaksi bahwa Muhammad bin Abdullah adalah utusan-Nya."

Begitu kalimat yang diucapkan Khabbab sampai di telinga Siba dan orang-orang yang bersamanya, maka mereka langsung merangsek ke arah Khabbab untuk memukulinya dengan tangan mereka, dan menendangnya dengan kaki mereka. Dan mereka melemparkan ke tubuhnya benada apa saja dari besi pemukul dan potongan besi yang dapat mereka raih. Sehingga Khabbab terpuruk ke tanah kehilangan kesadaran dengan darah berlumuran.

✡✡✡

Menyebarlah di Mekkah kisah yang telah terjadi antara Khabbab dan tuannya dengan begitu cepat bagaikan api yang membakar daun kering.

Semua manusia keheranan dengan keberanian yang dimiliki Khabbab. Sebabnya belum pernah mereka dengar bahwa ada orang yang menjadi pengikut Muhammad lalu berdiri di depan manusia untuk menyatakan keislaman dirinya dengan begitu tegas dan menantang seperti Khabbab.

Para pemuka Quraisy pun kaget oleh kisah Khabbab ini. Tidak pernah terbersit di hati mereka bahwa akan ada seorang budak seperti budak Ummu Anmar yang tidak memiliki keluarga yang dapat melindunginya dapat begitu berani dan keluar dari kekuasaan tuannya. Budak terseut telah berani mencela tuhan-tuhan mereka dengan jelas, dan menganggap bodoh agama bapak dan leluhur mereka. Dan para pembesar Quraisy semakin yakin bahwa budak ini akan semakin berani lagi.

Perkiraan pemuka Quraisy tadi tidak meleset. Keberanian Khabbab rupanya telah mampu menggerakkan para sahabatnya yang lain untuk menyatakan keislaman mereka. Maka mereka mulai mengucapkan kalimat kebenaran dengan terang-terangan satu demi satu.

✡✡✡

Para pemuka Quraisy berkumpul di Mekkah dan sebagian dari mereka saat itu adalah Abu Sufyan bin Harb, Al Walid bin Al Mughirah, Abu Jahl bin Hisyam dan mereka semua sedang berbicara tentang Muhammad. Mereka melihat bahwa kekuatan Muhammad dari hari ke hari bahkan dari waktu ke waktu semakin bertambah kuat dan besar.

Maka suku Quraisy bertekad untuk mencegah penyakit ini sebelum semakin parah. Dan mereka memutuskan agar setiap anggota kabilah

menyiksa pengikut Muhammad sehingga mereka murtad dari agamanya atau hingga mereka mati.

۞۞۞

Kepada Siba dan kaumnya diberikan tanggung jawab untuk melakukan penyiksaan kepada Khabbab. Maka setiap kali hari terasa panas dan sinar mentari terasa membakar bumi, mereka akan membawa Khabbab ke lembah Mekkah. Mereka menanggalkan pakaian Khabbab dan memakaikan padanya pakaian besi. Mereka tidak memberikan air kepada Khabbab sehingga jika ia sudah merasa amat payah, maka mereka akan berkata kepadanya: "Siapa menurutmu Muhammad itu?" Ia menjawab: "Dia adalah hamba dan Rasul Allah. Ia datang kepada kami dengan membawa agama petunjuk dan kebenaran agar dapat mengeluarkan kami dari kegelapan menuju cahaya."

Lalu mereka memukulkan tangan mereka ke tubuhnya dan berkata: "Menurutmu apakah Lata dan Uzza itu?" Ia menjawab: "Keduanya adalah berhala yang tuli dan bisu, tidak memberikan mudharat ataupun manfaat." Lalu mereka membawakan batu-batu yang panas dan menempelkan batu tersebut di punggung Khabbab. Mereka membiarkan bebatuan panas tersebut di punggung Khabbab sehingga keluarlah keringat dari kedua pundaknya.

۞۞۞

Ummu Anmar tidak kalah bengis dari saudaranya yang bernama Siba. Dia pernah melihat Rasulullah Saw yang mempir di toko Khabbab dan berbicara kepadanya. Maka ia langsung marah dengan pemandangan yang telah dilihatnya.

Kemudian setiap hari ia mendatangi Khabbab dan langsung mengambil besi panas dari tempat pembakarannya kemudian ia meletakkannya di atas kepala Khabbab sehingga kepalanya melepuh dan ia hilang kesadaran... dan Khabbab sering berdo'a jelek untuk Ummu Anmar dan saudaranya yang bernama Siba.

۞۞۞

Begitu Rasulullah Saw mengizinkan kepada para sahabatnya untuk berhijrah, maka Khabbab pun mempersiapkan diri untuk berhijrah.

Akan tetapi Khabbab tidak pergi meninggalkan Mekkah kecuali setelah Allah mengabulkan do'a yang ia panjatkan bagi keburukan Ummu Anmar. Ummu Anmar terkena penyakit sakit kepala yang belum pernah terdengar penyakit kepala sehebat itu. Ummu Anmar meraung karena kesakitan seperti seekor anjing yang menggonggong.

Maka anak-anaknya mencari tabib ke seluruh tempat yang dapat membantu menghilangkan penyakit yang diderita ibu mereka. Ada orang

yang menyarankan bahwa Ummu Anmar tidak akan sembuh dari penyakitnya kecuali bila ia mau menyulut kepalanya dengan api.

Maka Ummu Anmar pun menyulut kepalanya dengan besi yang dipanaskan, maka setelah ia melakukannya ia pun terbebas dari sakit kepala yang dideritanya.

۞۞۞

Dalam perlindungan Bangsa Anshar di Madinah Khabbab merasakan ketenangan yang sudah sekian lama tidak ia rasakan. Ia begitu senang berada di dekat NabiSaw tanpa adanya halangan dan rintangan.

Ia turut-serta mendampingi Nabi Saw dalam perang Badr dan berjuang di bawah komandonya.

Ia juga turut-serta dalam perang Uhud, dan Allah membuat hatinya saat ia melihat Siba bin Abdul Uzza saudara Ummu Anmar yang menjumpai kematiannya di tangan Singa Allah yang bernama Hamzah bin Abdul Muthalib.

Ia diberikan umur yang panjang sehingga ia merasakan kepemimpinan semua khulafa ar rasyidin yang empat. Dan Khabbab hidup di bawah pengawasan mereka dengan hidup yang mulia.

۞۞۞

Suatu hari ia mendatangi Umar bin Khattab dalam ruangan kekhilafahannya. Umar langsung menaikan tempat duduk buat Khabbab dan Umar terlihat berlebihan dalam mendekatkan diri kepadanya. Umar berkata kepada Khabbab: “Tidak ada seorang pun yang lebih berhak untuk mendapatkan posisi seperti ini selain Bilal.” Kemudian Umar bertanya kepada Khabbab penyiksaan yang paling keras ia rasakan dari kaum musyrikin, namun Khabbab merasa enggan untuk menceritakannya. Begitu Umar mendesak agar Khabbab bercerita maka Khabbab menyibakan selendang dari punggungnya. Maka kagetlah Umar dengan apa yang ia lihat di punggung Khabbab. Umar bertanya: “Bagaimana bisa seperti ini?!” Khabbab menjawab: “Kaum musyrikin menyalakan kayu bakar sehingga menjadi bara kemudian mereka menanggalkan bajuku. Kemudian mereka menarik tubuhku untuk tidur di atasnya, sehingga daging punggungku terkelupas dari tulang. Tidak ada yang memadamkan api tersebut kecuali air keringat yang berjatuhan dari tubuhku.

۞۞۞

Khabbab pada paruh lain dalam hidupnya hidup berkecukupan setelah merasakan kefakiran. Ia memiliki emas dan perak yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Akan tetapi ia mempergunakan uangnya dengan cara yang tidak pernah dibayangkan oleh orang lain.

Ia meletakkan dirham dan dinarnya pada sebuah tempat di dalam rumahnya yang telah diketahui oleh orang-orang fakir miskin yang membutuhkan.

Ia tidak pernah menyembunyikannya dan juga tidak pernah menguncinya. Orang-orang fakir dan miskin tadi selalu datang ke rumahnya dan mengambil harta tersebut sekehendak mereka tanpa perlu meminta atau izin terlebih dahulu.

Meski demikian, Khabbab masih merasa khawatir bila dirinya akan dihisab nanti atau akan diadzab karena harta tersebut.

۞۞۞

Beberapa orang sahabatnya bercerita: "Kami menjenguk Khabbab saat ia sekarat. Ia berkata: 'Di tempat ini terdapat 80 ribu dirham. Demi Allah, aku tidak pernah menyembunyikannya dan aku tidak pernah menghalangi orang yang memintanya.' Kemudian ia menangis.

Para sahabatnya bertanya: 'Apa yang membuatmu menangis?' Ia berkata: 'Aku menangis karena banyak sahabatku yang sudah wafat namun mereka tidak mendapatkan ganjaran kebaikan mereka di dunia ini sedikitpun. Sedangkan aku masih hidup hingga sekarang dan mendapatkan harta seperti ini yang membuatku khawatir bahwa ini adalah ganjaran kebaikan yang pernah aku lakukan.'

۞۞۞

Begitu Khabbab menemui ajalnya, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ra berdiri di hadapan kuburnya dan berkata: "Semoga Allah merahmati Khabbab. Dia begitu semangat masuk ke dalam Islam. Berhijrah karena patuh kepada Rasul dan hidup sebagai seorang pejuang. Allah Swt tidak akan pernah menyia-nyiakan pahala orang yang memperbagus amalnya.

Untuk lebih mengenal profil Khabbab bin Al Aratt silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 1/416 atau (Tarjamah) 2210*
2. *Usudul Ghabah: 2/98-100*
3. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/423*
4. *Tahdzib At Tahdzib: 3/133*
5. *Hillyatul Auliya: 1/143*
6. *Shifatus Shafwah: 1/168*
7. *Al Jam'u Baina Al Rijal Al Shahihin: 124*
8. *Al Ma'arfi karya Ibnu Qatibah: 316*

9. *Hayatus Shahabah: (lih. Daftar Isi di Juz 4)*
10. *Jami' Al Ushul: Bagian 10 Bab Keutamaan Sahabat*

Al Rabi' Bin Ziyad Al Haritsi

"Tidak Ada Orang yang Begitu Percaya Kepadaku Sejak Aku Menjadi Khalifah Sebagaimana yang Dilakukan Oleh Al Rabi Bin Ziyad."
(Umar Bin Khattab)

Madinah Rasulullah Saw masih dirundung kesedihan karena telah kehilangan seorang yang amat mulia bernama Abu Bakar As Shiddiq.

Banyak utusan dan delegasi yang berdatangan dari segala penjuru setiap hari untuk membai'at Khalifah yang baru, Umar bin Khattab dan untuk menyatakan kepatuhan dan loyalitas mereka baik dalam kondisi senang maupun susah.

Pada suatu pagi datanglah delegasi dari Bahrain untuk menghadap Amirul Mukminin dan beberapa rombongan delegasi yang lainnya.

Umar Al Faruq ra senang sekali mendengar pembicaraan para delegasi dengan harapan ia akan mendapatkan nasehat yang bermanfaat, ide yang berguna atau nasehat bagi Allah, kitab-Nya dan bagi ummat muslim secara keseluruhan.

Ia meminta beberapa orang dari para hadirin saat itu untuk berbicara akan tetapi apa yang mereka sampaikan tidak begitu berarti.

Kemudian khalifah menoleh kepada seorang pria yang beiau duga sebagai orang baik. Kemudian Beliau menoleh ke arahnya dan berkata: "Ungkapkanlah pendapatmu!"

Kemudian pria tadi memuji Allah dan berkata: "Ya Amirul Mukminin amanat ummat yang telah Anda emban ini tiada lain merupakan ujian Allah yang ditimpakan kepadamu. Maka bertaqwalah kepada Allah atas amanah ini. Ketahuilah olehmu, anda ada seeang yankor domba tersesat di tdepi sungai Eufrat maka pasti enrgkau akan ditanyakan di hari kiamat nanti tentang domba tadi."

Maka menangislah Umar dengan suara yang keras lalu berkata: "Tidak ada orang yang berkata jujur kepadaku sejak aku menjadi khalifah sebagaimana yang telah ia lakukan. Siapakah dirimu?!" Ia menjawab: "Al rabi bin Ziyad Al Haritsi

Umar bertanya: "Apakah engkau saudaranya Al Muhajir bin Ziyad?" Rabi menjawab: "Benar."

Begitu pertemuan itu berakhir, Umar lalu memanggil Abu Musa Al Asy'ari dan berkata: "Selidikilah siapa sebenarnya Rabi bin Ziyad! Jika ia adalah seorang sahabat maka pada dirinya terdapat kebaikan yang banyak

dan ia dapat membantu kita dalam mengemban tugas ini. Angkatlah ia sebagai pegawai dan kirimkan kabar kepadaku tentang dirinya!"

۞۞۞

Tidak berlangsung lama setelah itu, Abu Musa Al Asy'ari menyiapkan sebuah pasukan untuk menaklukkan Manadzir yang terletak di daerah Al Ahwaz berdasarkan perintah Khalifah. Abu Musa Al Ays'ari mengajak serta Rabi bin Ziyad dan saudaranya yang bernama Al Muhajir.

۞۞۞

Abu Musa Al Asy'ari berhasil mengepung Manadzir dan melakukan sebuah peperangan melawan penduduknya dengan begitu keras yang jarang terjadi peperangan sedemikian keras.

Pasukan musyrikin menunjukkan kekuatan dan keteguhan yang amat hebat yang tidak pernah terbersit sebelumnya, sehingga banyak sekali korban berguguran di pihak muslimin yang tak pernah diperkirakan.

Pada saat itu kaum muslimin yang sedang melakukan perang tersebut juga sedang melakukan puasa Ramadhan

Tatkala Al Muhajir saudara Rabi binZiyad melihat sudah banyak korban yang berguguran pada pasukan muslimin, ia bertekad untuk mempersembahkan dirinya demi mencari keridhaan Allah Swt. Al Muhajir lalu melumurkan badannya dengan wewangian kematian dan mengenakan kain kafan, lalu ia berwasiat kepada saudaranya…

Lalu datanglah Rabi menghadap Abu Musa dan berkata: "AL Muhajir telah bertekad untuk mempersembahkan jiwanya mati di dalam perang dan saat ini ia masih berpuasa. Pasukan muslimin semuanya sudah begitu menderita akibat ganasnya perang dan laparnya berpuasa sehingga melemahkan semangat mereka. Namun mereka masih saja tidak mau berbuka. Apa pendapatmu?"

Abu Musa Al Asy'ari langsung berdiri dan menyerukan kepada pasukannya: "Wahai ma'syaral muslimin, Aku bersumpah, agar mereka yang berpuasa agar lekas berbuka atau tidak usah ikut berperang!" Kemudian Abu Musa minum dari tempat minum yang ia bawa agar prajurit yang lain mau mengikuti apa yang telah ia kerjakan.

Begitu Al Muhajir mendengar seruan Abu Musa, maka ia langsung meminum seteguk air dan berkata: "Demi Allah, aku tidak minum air tersebut karena merasa haus. Akan tetapi aku meminumnya demi memenuhi sumpah pemimpinku."

Kemudian ia menghunuskan pedangnya dan mulai menerobos barisan musuh dan ia menghadapi banyak musuh dengan tanpa rasa takut dan gentar.

Begitu ia masuk menerobos pasukan musuh, lalu mereka segera menyerang Al Muhajir dari segala penjuru dan menebaskan pedang mereka dari depan dan dari belakang tubuhnya sehingga ia pun menemui ajalnya.

Kemudian para musuh tadi memenggal kepala Al Muhajir lalu memancangkannya pada sebuah tempat yang tinggi di medan pertempuran.

Rabi lalu melihat kepala saudaranya itu dan berkata: "Amat beruntung engkau dan berhak mendapatkan tempat kembali yang terbaik. Demi Allah, aku akan membalas dendam untuk mu dan untuk semua korban yang gugur di pihak muslimin, Insya Allah."

Begitu Abu Musa melihat kesedihan pada diri Rabi akibat kematian saudaranya, dan ia mengerti apa yang dirasakan oleh Rabi terhadap para musuh Allah itu, maka Abu Musa mempersilahkan Rabi untuk memimpin pasukan dan kemudian berangkat menuju Al Sus untuk menaklukannya.

۞۞۞

Rabi beserta pasukannya menyerang pasukan musyrikin bagaikan serangan angin topan yang kencang. Mereka menghancurkan pertahanan mereka bagaikan bebatuan yang jatuh dari dataran tinggi akibat longsor. Rabi dan pasukannya berhasil memporak-porandakan barisan musuh dan melemahkan kekuatan mereka. Dan akhirnya Allah berkenan menaklukan kota Al Manadzir untuk Rabi bin Ziyad. Sehingga ia dapat mengalahkan para musuh. Menawan beberapa orang untuk dijadikan budak, dan ia mendapatkan harta ghanimah sesuai kehendak Allah.

۞۞۞

Bersinarlah bintang Rabi bin Ziyad setelah peperangan Manadzir dan namanya mulai disebut orang.

Dia pun menjadi salah seorang panglima ternama yang diharapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas berat.

Saat pasukan muslimin berniat untuk menaklukan negeri Sigistan, mereka menunjuk Rabi untuk menjadi panglima pasukan, dan mereka menaruh harapan kepadanya untuk dapat meraih kemenangan atas izin Allah.

۞۞۞

Berangkatlah Rabi bin Ziyad bersama para pasukannya untuk berjuang di jalan Allah Swt ke negeri Sigistan melintasi sebuah padang pasir yang panjangnya 75 farsakh yang sering membuat para hewan penunggu padang pasir sering merasa keletihan.

Hal pertama yang ia jumpai di sana adalah Rustaq Zaliq[149] yang terletak di perbatasan Sigistan, dan ini merupakan sebuah rustaq yang dipenuhi oleh istana-istana yang besar dan dikelilingi oleh benteng-benteng yang tinggi. Banyak sekali terdapat kenikmatan di dalamnya dan memiliki banyak buah.

۞۞۞

Panglima yang cerdas ini mengirimkan beberapa orang spionasenya untuk menyusup ke dalam Rustaq Zaliq sebelum ia tiba di sana. Rabi telah mengetahui bahwa penduduk Rustaq Zaliq sebentar lagi akan mengadakan sebuah festival. Maka Rabi memutuskan untuk terus memantau aktivitas penduduk tadi dan akan menyerang mereka dengan tiba-tiba pada malam festival saat mereka sedang tidak siaga. Kemudian Rabi akan menebas leher mereka dan mengalahkan mereka dengan mudah.

Akhirnya Rabi berhasil menawan 20 ribu tawanan dan salah seorang Duhqan[150] mereka juga turut menjadi tawanannya.

Di antara para tawanan terdapat beberapa orang budak milik Duhqan dan didapati bahwa mereka telah membawakan 300 ribu dirham untuk dibawakan kepada tuannya.

Al Rabi lalu berkata kepadanya: "Darimana harta ini?!" ia menjawab: "Dari salah satu kampung, wahai tuan!" Rabi bertanya: "Apakah sebuah kampung dapat memberikan harta sedemikian banyak kepadanya setiap tahun?"

Ia menjawab: "Benar." Rabi bertanya keheranan: "Bagaimana caranya?!" Ia menjawab: "Dengan kapak, arit dan keringat kami!"

Begitu peperangan usai, sang duhqan menghadap Rabi untuk menawarkan tebusan dirinya dan keluarganya.

Rabi lalu berkata kepadanya: "Aku akan membebaskanmu dengan tebusan jikalah engkau mampu membayarkan fidyah kepada kaum muslimin." Ia bertanya: "Berapa yang kau mau?" Rabi berkata: "Tancapkanlah tombak ini di tanah lalu datangkanlah emas dan perak setinggi ini!" Ia berkata: "Baiklah, aku menerimanya." Kemudian ia mengeluarkan dari tempat penyimpanannya emas dan perak lalu menuangkannya sehingga menutupi tombak yang dipancangkan.

۞۞۞

Rabi bin Ziyad beserta pasukannya semakin kuat di negeri Sigistan. Maka benteng-benteng kuat di sana roboh di bawah kaki kuda Rabi seperti dedaunan pohon yang berguguran di tiup angin kencang.

---

149 Rustaq Zaliq adalah sebuah kota yang besar dan berbenteng di negeri Sigistan

150 Duhqan adalah kalimat Persia yang berarti kepala suku

Maka para penduduk desa dan kota segera menyambut kedatangannya untuk meminta rasa aman dan tunduk kepadanya,sebelum Rabi mengacungkan pedangnya di hadapan wajah mereka. Dan akhirnya hingga Rabi mencapai kota Zarang ibu kota Sigistan.

Di sana ternyata musuh sudah menyiapkan segala kemampuannya, dan mereka sudah menyiapkan beberapa pasukan untuk menghadapi pasukan Rabi. Untuk menghadapi pasukan muslimin, mereka rupanya telah menggunakan banyak bantuan. Pihak musuh telah bertekad untuk memukul Rabi dan pasukannya mundur dari kota tersebut dan mengusir pasukan muslimin dari Sigistan meski berapapun biaya yang mesti dikeluarkan.

Maka berlangsunglah pertempuran yang sengit antara pasukan Rabi melawan para musuhnya dengan begitu ganas yang masing-masing pihak berharap akan banyaknya korban berjatuhan di pihak musuh.

Begitu nampak awal tanda kemenangan di pihak muslimin, Marbazan[151] negeri yang dikenal dengan nama Barwiz berusaha untuk melakukan perdamaian dengan Rabi. Selagi Marbazam tadi memiliki kekuatan,dan ia berharap akan mendapatkan persyaratan yang terbaik bagi dirinya dan bagi kaumnya.

Maka Marbazan tadi mengirimkan seorang utusan untuk meminta Rabi membuat janji bertemu dengannya dan untuk merundingkan perdamaian.

✡✡✡

Rabi memerintahkan beberapa orang prajuritnya untuk menyiapkan sebuah tempat untuk menyambut Barwiz. Ia juga memerintahkan mereka untuk menumpukkan bangkai-bangkai pasukan Persia di sekeliling tempat pertemuan. Sebagaimana ia menyuruh para prajuritnya untuk meletakkan bangkai-bangkai lain secara tak beraturan pada pinggiran jalan yang akan dilintasi Barwiz.

Dan Rabi adalah seorang yang berpostur tinggi. Memiliki kepala yang besar. Berkulit coklat. Berbadan besar yang dapat membuat gentar orang yang memandangnya.

Begitu Barwiz menemuinya ia langsung gemetar karena merasa takut kepadanya. Hatinya semakin takut dengan pemandangan yang penuh dengan bangkai manusia dan itu membuatnya takut mendekat ke arah Rabi. Ia begitu merasa takut dan tidak berani berjabatan tangan dengan Rabi.

Barwiz berbicara dengan suara terbata-bata kepada Rabi. Barwiz melakukan perundingan dengan Rabi yang keputusannya adalah bahwa Barwiz harus memberikan 1000 budak yang membawa pada setiap kepala

---

151 Marbazan adalah pemimpin dan ini merupakan sebuah kata dalam bahasa Persia

mereka sebuah piala dari emas. Maka Rabi menerimanya dan siap berdamai dengan Barwiz atas jizyah ini.

Pada keesokan harinyua, Rabi bin Ziyad memasuki kota tersebut yang dikelilingi oleh rombongan yang sholih yang meneriakkan kalimat tahlil dan takbir.

Hari itu adalah sebuah hari yang bersejarah dari sekian hari milik Allah.

Rabi bin Ziyad menjadi pedang terhunus di tangan pasukan muslimin yang mampu menebas para musuh-musuh Allah. Rabi berhasil menaklukan banyak kota bagi pasukan muslimin, dan menjadi wali (gubernur) mereka pada beberapa wilayah sehingga hal ini diketahui oleh Bani Umayyah, yang kemudian membuat Muawiyah bin Abu Sufyan mengangkatnya sebagai seorang wali di Khurasan.

Padahal ia sendiri tidak begitu senang dengan wilayah tersebut.

Yang semakin membuat ia tidak suka menjadi wali di sana adalah saat Ziyad bin Abihi salah seorang wali pemuka Bani Umayyah mengirimkan sebuah surat kepadanya yang berbunyi: "Amirul Mukminin Muawiyah bin Abu Sufyan memerintahkan kamu untuk menyisakan emas dan perak hasil ghanimah perang untuk disetorkan kepada baitul maal muslimin. Engkau boleh membagikan selebihnya kepada para mujahidin!"

Lalu Rabi membalas surat tersebut dengan: "Aku mendapati dalam Kitabullah Swt memerintahkan bukan seperti apa yang kau perintahkan dengan mengatas-namakan Amirul Mukminin."

Pada hari Jum'at setelah surat tersebut ia terima, Rabi pergi ke masjid untuk melakukan shalat dengan mengenakan pakaian berwarna putih. Ia menjadi khatib yang menyampaikan khutbah Jum'at kepada seluruh manusia. Kemudian ia berkata: "Wahai manusia. Aku sudah bosan dengan kehidupan, dan aku akan membacakan sebuah do'a, maka kalian harus mengamini apa yang aku bacakan!" Kemudian ia berdo'a:

"Ya Allah, jika kau menghendaki kebaikan untuk diriku, maka cabutlah nyawaku untuk menghadapmu sesegera mungkin dan jangan diperlambat!"

Maka semua manusia mengaminkan do'a tersebut.

Matahari di hari itu belum juga tenggelam, namun Rabi bin Ziyad telah kembali ke pangkuan Tuhannya.

Untuk mengetahui profil Rabi bin Ziyad Al Haritsy lebih jauh silahkan melihat:

1. *Usudul Ghabah: 2/206*
2. *Tarikh Al Thabary: 4/183-185 dan 5/226, 285, 286, 291*
3. *Al Ishabah: 1/504 atau (Tarjamah) 2577*
4. *Al Kamil fi At Tarikh: (lih. Daftar Isi)*
5. *Jamharatul Ansab: 391*
6. *Tahdzib at Tahdzib: 3/244*
7. *Hayatus Shahabah: 2/168, 268*
8. *Al Isti'ab: (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/516*

Abdullah bin Salam

"Siapa yang Ingin Melihat Seorang Ahli Surga, Silahkan Melihat kepada Abdullah Bin Salam."

Hushain bin Salam adalah seorang kepala pendeta Yahudi terkemuka di Yatsrib. Penduduk Madinah meski menganut agama yang berbeda, namun mereka memuliakan dan menghormati Hushain. Sebab ia dikenal sebagai orang yang bertaqwa dan sholih yang senantiasa bersikap istiqomah dan jujur.

۞۞۞

Hushain menjalani hidupnya dengan begitu tenang dan damai, akan tetapi kehidupan yang ia jalani amat berarti dan bermanfaat. Ia membagi waktu hidupnya dalam tiga kegiatan:

Sebagian ia gunakan di gereja untuk memberikan nasehat kepada ummat sekaligus beribadah. Sebagian lagi ia gunakan di kebun untuk merawat pohon-pohon kurma. Dan sebagian lagi ia gunakan untuk mempelajari ilmu agama yang ia dapatkan lewat kitab Taurat.

۞۞۞

Setiap kali ia membaca Taurat ia termenung memikirkan berita yang menyatakan akan munculnya seorang Nabi di Mekkah yang akan melengkapi risalah para Nabi terdahulu sekaligus menjadi pemungkas mereka.

Hushain lalu mencari-cari tanda dan ciri Nabi yang dinanti-nanti ini. Dan ia semakin gembira saat ia mengetahui bahwa Nabi tersebut akan berhijrah dari kampungnya menuju Yatsrib tempat tinggalnya yang baru.

Setiap kali ia membaca berita ini atau saat ia terbersit untuk mengingat Nabi ini maka ia akan berdo'a kepada Allah Swt agar ia dikaruniai umur panjang sehingga ia dapat menyaksikan kemunculan Nabi yang ditunggu-tunggu ini dengan hati yang gembira dan ia akan menjadi orang pertama yang akan beriman kepadanya.

۞۞۞

Allah Swt mengabulkan do'a Hushain bin Salam sehingga Ia memperpanjang usia Hushain hingga waktu dimana Nabi yang membawa petunjuk dan kebenaran tersebut diutus.

Ia juga diberi kesempatan oleh Allah Swt untuk dapat berjumpa dan bersahabat dengan Nabi tersebut, dan beriman kepada kebenaran yang diturunkan kepada Beliau.

Kita akan memberikan kesempatan kepada Hushain untuk menceritakan keislamannya, sebab ia lebih pantas dan lebih mengetahui akan hal ini.

Hushain bin Salam berkisah:

Begitu aku mendengar berita kemunculan Rasulullah Saw, aku mencoba untuk mencari tahu tentang nama, nasab, sifat, waktu dan tempat Beliau. Aku mencoba mencocokkan semua data tersebut dengan apa yang telah tertuliskan dalam kitab suci kami sehingga aku merasa yakin akan kenabian Beliau dan kebenaran dakwahnya. Dan aku mencoba untuk merahasiakan hal ini dari kaum Yahudi dan aku berusaha untuk tidak berbicara tentang Beliau.

Hingga pada hari Rasulullah Saw meninggalkan Mekkah dan menuju Madinah.

Begitu Beliau tiba di Yatsrib dan singgah di Quba[152], salah seorang datang kepada kami untuk mengumumkan berita kedatangan Beliau. Saat itu aku sedang berada di atas pohon kurma untuk mengerjakan tugasku dan bibiku yang bernama Khalidah binti Al Harits sedang duduk di bawah pohon. Begitu aku mendengar berita tersebut, maka aku langsung berseru: Allahu Akbar… Allahu Akbar!

Maka bibiku berkata saat ia mendengar aku bertakbir: "Allah akan menolakmu! Demi Allah, jika engkau mendengar berita bahwa Musa bin Imran telah datang, pasti engkau tidak akan melakukan hal yang lebih dari itu."

Aku berkata kepadanya: "Wahai bibi, Demi Allah, dia adalah saudara Musa bin Imran dan memiliki agama yang sama dengannya. Ia telah diutus sebagai Nabi sama seperti Musa."

Lalu bibiku terdiam sesaat dan ia pun bertanya: "Apakah dialah seorang Nabi yang sering kali diceritakan bahwa dia akan diutus untuk membenarkan Nabi-Nabi yang diutus sebelumnya dan sekaligus menjadi pamungkas risalah Tuhannya?!"

Aku menjawab: "Benar!" Ia berkata: "Baiklah kalau begitu!"

Sesegera mungkin aku pergi untuk menjumpai Rasulullah Saw. Aku dapati manusia sedang berdesakan di depan pintu rumah tempat Beliau singgah. Aku lalu menyelinap di antara kerumunan orang sehingga aku begitu dekat dengan Beliau.

Hal pertama yang aku dengar dari Beliau adalah sabdanya: "Wahai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, shalatlah pada malam hari di

---

152 Quba adalah sebuah desa yang berjarak dua mil dari Madinah

kala manusia tertidur, maka kalian akan masuk ke dalam surga dengan selamat!"

Aku begitu memperhatikan Beliau dengan seksama, dan aku semakin yakin bahwa wajah Beliau bukanlah tampang seorang pendusta.

Kemudian aku mendekat ke arahnya dan aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Kemudian Beliau menoleh ke arahku dan bertanya: "Siapa namamu?!" Aku menjawab: "Al Hushain bin Salam!" Beliau bersabda: "Bukan, tapi namamu sekarang adalah Abdullah bin Salam." Aku pun berkata: "Benar, Abdullah bin Salam… Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak ingin mendapatkan nama lain setelah hari ini!"

Kemudian aku segera pamit kepada Rasulullah untuk kembali ke rumah dan untuk mengajak istri, anak-anakku dan seluruh keluargaku untuk masuk Islam. Mereka semuanya masuk ke dalam Islam, termasuk bibiku yang bernama Khalidah padahal saat itu ia sudah amat tua. Kemudian aku berkata kepada mereka: "Rahasiakan keislamanku dan kalian semua kepada kaum Yahudi sehingga aku izinkan!" Mereka menjawab: "Baiklah!"

Kemudian aku kembali menemui Rasulullah Saw dan aku berkata kepada Beliau: "Ya Rasulullah, kaum Yahudi adalah sebuah kaum yang suka berbohong dan berdusta. Aku ingin sekali mengajak para pembesar mereka untuk menghadapmu, kemudian Engkau menyembunyikan aku di salah satu kamar rumahmu lalu tanyakanlah kepada mereka kedudukanku di sisi mereka sebelum mereka mengetahui keislamanku. Lalu ajaklah mereka untuk memeluk Islam! Jika mereka mengetahui bahwa aku telah masuk Islam, pasti mereka akan mencercaku dan mereka akan memfitnahku dengan kebohongan."

Kemudian Rasulullah Saw memasukkan aku ke sebuah kamar di rumahnya, lalu Beliau mengundang para pembesar Yahudi untuk bertemu dengan Beliau dan Beliau pun meminta mereka untuk masuk Islam dan beriman. Rasul pun tak lupa mengingatkan mereka tentang kabar kedatangan Beliau dalam kitab-kitab suci Yahudi.

Maka serta-merta para pembesar Yahudi tadi berselisih pendapat dengan Nabi dan mereka menolak kebenaran yang Beliau bawa. Aku mendengarkan semua kejadian itu. Begitu Rasulullah Saw merasa putus asa untuk mengajak mereka beriman, lalu Beliau bertanya kepada mereka: "Apa kedudukan Hushain bin Salam di sisi kalian?" Mereka menjawab: "Dia adalah pemimpin kami, anak pemimpin kami. Dia juga adalah orang berilmu yang kami miliki dan anak dari orang berilmu yang kami miliki."

Rasul bertanya: "Jika ia telah masuk Islam, apakah kalian akan masuk Islam juga?!"

Mereka menjawab: "Allah akan melarangnya! Tidak mungkin ia akan masuk Islam. Allah akan melindunginya agar ia tidak masuk Islam."

Lalu aku keluar untuk menemui mereka, dan aku berkata: “Wahai bangsa Yahudi, bertaqwalah kalian kepada Allah dan terimalah apa yang dibawa Muhammad kepada kalian! Demi Allah, sungguh kalian sudah mengetahui bahwa dia adalah Rasulullah. Engkau sudah mendapati bahwa nama dan sifatnya telah tertulis di Taurat. Aku bersaksi bahwa dia adalah Rasulullah. Aku beriman, percaya dan mengenal Beliau.”

Mereka langsung berkata: “Engkau berdusta! Demi Allah, engkau adalah orang jahat dan anak orang jahat. Engkau adalah orang bodoh dan anak orang bodoh!” Mereka tidak berhenti untuk terus mencercaku.

Aku pun berkata kepada Rasulullah Saw: “Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa Yahudi adalah kaum yang berdusta dan bathil. Mereka adalah orang yang suka berkhianat dan berbuat dosa?”

۞۞۞

Abdullah bin Salam menerima Islam bagai orang yang kehausan mendapatkan minuman segar. Dia begitu cinta kepada Al Qur’an. Lisannya tidak pernah lelah untuk membaca ayat-ayat Al Qur’an yang jelas. Ia begitu dekat dengan Nabi Saw sehingga ia bagaikan bayangan Beliau yang selalu menyertai.

Ia bernazar atas dirinya bahwa ia akan mengerjakan amalan untuk mengejar surga sehingga Rasulullah Saw memberikan kabar gembira kepadanya bahwa ia berhak masuk surga dan kabar ini tersebar ramai di kalangan para sahabat.

Mengenai kabar gembira ini ada sebuah kisah yang akan disampaikan oleh Qais bin Abbad dan lainnya.

Qais berkisah:

Aku sedang duduk pada sebuah halaqah ilmu (majlis ilmu) di masjid Rasulullah Saw di Madinah.

Di dalam halaqah tersebut terdapat seorang tua yang begitu tenang. Kemudian orang tua tersebut menyampaikan sebuah pembicaraan kepada manusia yang hadir dengan begitu indah dan membekas.

Begitu ia bangun dari tempatnya maka orang-orang berkata: “Siapa yang ingin melihat seorang penghuni surga maka lihatlah orang ini!”

Aku pun bertanya: “Siapakah dia?” Mereka menjawab: “Dialah Abdullah bin Salam!”

Aku berkata dalam hati: “Demi Allah, aku akan mengikutinya!” Aku pun mulai mengikutinya… Kemudian ia pergi sehingga hampir keluar dari kota Madinah. Kemudian ia masuk ke dalam rumahnya… kemudian aku pun meminta izin untuk masuk. Lalu ia mengizinkan aku.

Ia bertanya: “Apa yang engkau butuhkan, wahai keponakanku?” Aku berkata kepadanya: “Aku mendengar orang-orang berbicara tentangmu –saat kau keluar dari masjid-: “Siapa yang ingin melihat seorang ahli surga,

maka lihatlah orang ini! Maka aku pun mengikutimu untuk mengetahui kebenaran berita ini, dan agar aku mengetahui bagaimana orang-orang bisa tahu bahwa engkau adalah ahli surga."

Ia berkata: "Allah lebih mengetahui tentang ahli surga, wahai ananda!" Aku berkata: "Benar, akan tetapi pasti ada sebab yang membuat mereka berkata demikian." Ia berkata: "Aku akan menceritakan kepadamu mengenai penyebabnya." Aku berkata: "Ceritakanlah! Semoga Allah akan membalas kebaikanmu."

Ia berkata: "Saat aku sedang tertidur di suatu malam pada masa Rasulullah Saw, maka datanglah seseorang kepadaku dan berkata: 'Bangunlah!' aku pun langsung bangun. Ia kemudian menarik tanganku. Kemudian aku berada di jalan di sebelah kiri dan aku hendak menyusurinya. Kemudian ia berkata kepadaku: "Tidak usah kau jalan di sebelah situ, sebab itu bukan untukmu!" Kemudian aku tersadar bahwa aku sudah berada di sebelah kanan jalan yang begitu terang. Kemudian pria tadi berkata: "Susurilah jalan ini!" Maka aku pun menyusurinya sehingga aku tiba di sebuah taman yang rindang dan amat luas. Taman tersebut begitu hijau dan sejuk dipandang.

Di tengah taman tersebut terdapat tiang yang terbuat dari besi. Akarnya berada di bumi dan ujungnya berada di langit. Di bagian atas tiang tersebut ada sebuah ikatan yang terbuat dari emas.

Kemudian pria tadi berkata: "Naiklah dan ambillah emas tersebut!" Aku menjawab: "Aku tidak bisa melakukannya."

Kemudian ia mengambilkan seorang pembantu untukku yang menolongku untuk naik. Maka aku pun mulai memanjat sehingga aku tiba di ujung tiang tersebut. Maka akupun mengambil ikatan emas tersebut dengan tanganku. Aku terus bergantungan di tiang tersbeut hingga pagi.

Keesokan paginya aku menghadap Rasulullah Saw dan aku menceritakan mimpiku kepada Beliau. Beliau lalu bersabda: "Jalanan yang kau lihat dalam mimpi berada di sebelah kirimu, jalanan tersebut adalah jalanan Ashabus Syimal (golongan kiri) dari penghuni neraka. Sedangkan jalan yang kau lihat dalam mimpi berada di kananmu, maka jalan tersebut adalah jalan Ashabul Yamin (golongan kanan) dari ahli surga.

Adapun taman yang rimbun dan rindang itu adalah Islam. Tiang yang berada di tengahnya adalah tiang agama. Sedangkan ikatannya adalah Al Urwah Al Wutsqa (Tali yang Kuat). Engkau senantiasa akan memegangnya hingga engkau wafat!"

Untuk mengenal profil Abdullah bin Salam lebih jauh silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 2/320 atau (Tarjamah) 4725*
2. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 2/230-231*
3. *Al Isti'ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 2/382*
4. *Al Jarh wa At Ta'dil: Jilid 2 bagian 2: 2/62-63*

5. *Tajrid Asma As Shahabah: 1/338-339*
6. *Tarikh Dimasyq karya Ibnu Asakir: 7/443-448*
7. *Hayatus Shahabah: (lih Daftar Isi pada jilid 4)*
8. *As Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: (lih. Daftar Isi)*
9. *Syadzarat Al Dzahab: 1/53*
10. *Usudul Ghabah: 3/176-177*
11. *Shifatus Shafwah: 1/301-303*
12. *Tadzkirah Al Hufadzh: 1/22-23*
13. *Al Ibar: 1/15-32*
14. *Al Bidayah wa An Nihayah: 3/211-212*
15. *Tarikh Khalifah bin Khayyath: 8*

Khalid Bin Said Bin Al Ash

"Ayahku Adalah Orang Kelima. Dia Adalah Orang Pertama yang Menuliskan Bismillahirrahmanirrahim." (Putri Khalid)

Pada suatu sore yang tenang dan damai di Mekkah, berangkatlah Said bin Al Ash bin Umayyah yang dijuluki dengan Abu Uhaihah dari rumahnya di dataran tinggi Al Hajun[153] untuk menuju Masjidil Haram. Ia sudah mengenakan sorban merah yang amat mahal di kepalanya.

Ia menyingsingkan di bahunya sebuah selendang yang menjadi salah satu perhiasan para raja Yaman, yang dipenuhi dengan benang emas.

Di depannya ada sebuah rombongan berjalan yang terdiri dari para budak yang digiring dengan pedang. Di sebelah kanannya terdapat beberapa orang putranya, salah satu dari mereka bernama Khalid.

Di sebelah kirinya terdapat beberapa orang pria dari kaumnya Bani Abdi Syamsin dan mereka mengenakan pakaian dan perhiasan yang terbuat dari sutra.

Begitu nampak kedatangan Abu Uhaihah di sekitar Masjidil Haram, maka para penduduk berkata: "Sang Pemilik Mahkota sudah tiba!" Para penduduk Mekkah memberikan gelar kepadanya seperti itu karena jika kepalanya sudah mengenakan sorban, maka tidak ada seorang pun dari Quraisy yang akan mengenakan sorban dengan warna serupa kecuali ia akan melepaskannya.

Para penduduk akan memberikan jalan kepadanya beserta rombongannya sehingga ia menempati sebuah tempat tepat di bawah Ka'bah.

Lalu datanglah menghadapnya Abu Sufyan bin Harb, Utbah bin Rabiah, Abu Jahl bin Hisyam dan para pemuka Quraisy lainnya. Ia lalu bertanya kepada mereka: "Benarkah kabar yang aku dengar bahwa Sa'd bin Abi Waqash telah mengikuti jejak Muhammad?! Dan bahwa dia telah berani menyerang seorang pria dari suku Quraisy, yang telah ia pecahkan kepalanya sehingga darah bercucuran. Sebab pria tadi telah berani melarangnya untuk shalat kepada selain berhala kita?" Kemudian ia berkata: "Demi Lata dan Uzza, Jika kalian masih terus mengalah terhadap Muhammad bin Abdullah karena memandang bahwa ia masih termasuk keluarga Bani Hasyim, maka aku sendiri yang akan menghadapinya. Dan

---

153 Al Hajun adalah sebuah tempat di Mekkah dekat dari Masjidil Haram.

aku akan menghalangi Tuhan anak Abi Kabasyah[154] untuk disembah di Mekkah."

Kemudian ia kembali dengan rombongannya seperti ia datang tadi. Tidak ada yang tertinggal selain anaknya yang bernama Khalid.

۞۞۞

Khalid bin Said bin Al Ash tinggal di Masjidil Haram dengan berpindah dari majlis yang satu ke majlis lainnya demi mencari berita tentang Muhammad dan untuk mendengarkan kisah tentang dakwahnya.

Namun dari berita yang ia dapatkan tentang Rasulullah Saw tidak ada yang membenarkan kedengkian yang telah ia lihat dari ayahnya kepada Muhammad dan para sahabatnya. Atau ada hal yang dapat membuktikan kebenaran kedengkian yang ada pada diri pemuka Quraisy.

۞۞۞

Begitu malam tiba, Khalid bin Said kembali ke rumahnya. Ia langsung menuju kamarnya tanpa melewati kamar ayahnya untuk menyampaikan ucapan selamat malam sebagaimana yang biasa ia lakukan setiap hari. Kemudian ia langsung menuju pembaringannya yang empuk untuk tidur.

Akan tetapi matanya malam itu tidak bisa terpejam. Ia merasa ada sesuatu yang membuat matanya tidak bisa tertidur.

Yang membuat hatinya menjadi resah pada malam itu adalah tentang Muhammad dan apa yang ia dakwahkan. Ia merasa khawatir jika ayahnya akan menyiksa Muhammad dengan begitu kejam.

۞۞۞

Pada bagian malam terakhir, rasa kantuk membuat ia terlelap dan akhirnya ia pun menyerah tak kuasa menahan keinginan untuk tidur.

Tidak lama kemudian ia langsung bangkit dengan rona wajah yang berubah. Ia seperti terkaget dengan apa yang baru saja ia impikan. Tubuhnya berguncang menahan apa yang baru saja ia alami, dan ia berkata: "Aku bersumpah demi Allah, mimpi yang baru saja aku alami adalah benar. Aku tidak melihat bahwa mimpi tersebut adalah dusta."

۞۞۞

Khalid telah melihat dalam mimpinya bahwa ia berdiri di tepi sebuah lembah neraka jahannam yang amat dalam. Tidak ada yang tahu berapa jauh kedalamannya. Di dalam lembah tersebut terdapat api yang berkobar

---

[154] Abu Kabasyah: adalah Al Harits bin Abdul Uzza bin Rifa'ah Al Sa'di yaitu suami Halimatus Sa'diyah yaitu seorang ibu yang telah menyusui Rasul Saw.

dan menyala yang menimbulkan suara lolongan dan rintihan yang membuat hati dan jiwa terasa copot ketakutan.

Begitu ia ingin mencoba untuk menjauhkan diri dari tepi lembah tersebut, rupanya ayahnya menghalangi jalan untuknya. Ayahnya mencoba dengan sekuat tenaga untuk mendorongnya masuk ke dalam lembah api. Maka Khalid pun berusaha menghadapi ayahnya sekuat mungkin.

Khalid bergumul dengan ayahnya sampai ia merasa kelelahan, dan hampir saja ia terjerumus ke dalam lembah neraka.

Lalu tiba-tiba datanglah Muhammad bin Abdullah menarik tubuhnya dengan kedua tangan Beliau. Ia menarik Khalid ke arahnya dan menolongnya agar tidak jatuh ke dalam lubang api neraka.

۞۞۞

Belum juga pagi mulai terang benderang saat Khalid bin Said datang ke rumah Abu Bakar As Shiddiq ra. Hal itu dilakukannya, sebab Khalid telah mengenal dan percaya kepada Abu Bakar.

Khalid menceritakan kepada Abu Bakar tentang mimpinya. Abu Bakar lalu berkata: "Allah Swt telah menginginkan kebaikan atasmu, ya Khalid! Sebab Allah Swt telah mengutus Muhammad bin Abdullah dengan agama petunjuk dan kebenaran. Dan agama ini akan mengungguli semua agama yang ada meski para musyrikin membencinya. Ikutilah jejak Beliau, ya Khalid! Jika engkau mau mengikutinya, maka pintu surga akan dibukakan untukmu. Dan engkau akan terhijab dari api neraka. Sedangkan ayahmu akan masuk ke dalam neraka, tempat yang ia ingin kau masuk ke dalamnya."

۞۞۞

Khalid bin Said berangkat untuk menemui Rasulullah Saw. Pada saat itu Rasulullah Saw sedang beribadah kepada Allah secara sembunyi-sembunyi di Ajyad[155]. Lalu Khalid mengucapkan salam kepada Beliau dan berkata: "Apa yang hendak kau dakwahkan kepada kami, ya Muhammad?"

Beliau bersabda: "Aku mengajak kalian untuk beriman kepada Allah Yang tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa aku adalah hamba dan Rasul-Nya. Dan agar kalian meninggalkan penyembahan kepada batu yang tidak dapat melihat dan mendengar. Tidak dapat mendatangkan mudharat atau manfaat. Yang tidak mampu membedakan orang yang datang untuk beribadah kepadanya, dan orang yang akan membawa kecelakaan baginya."

Maka merekahlah kebahagiaan di wajah Khalid, dan ia berkata: "Asyhadu an la ilaha illa-Llahu wa annaka Abdullahi wa Rasuluhu."

---

155 Ajyad atau Jiyad adalah sebuah jalan di Mekkah dan hingga kini masih ada dan terletak di sebelah Masjid Al Haram

Maka Khalid bin Said Al Ash adalah orang kelima atau keenam yang masuk Islam di muka bumi. Karena tidak ada orang yang mendahuluinya untuk mendapatkan kemuliaan yang agung ini selain Khadijah binti Khuwailid, Zaid bin Haritsah, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar As Shiddiq, dan Sa'd bin Abi Waqash ra.

۞۞۞

Khalid bin Said meninggalkan istana ayahnya yang tinggi yang terletak di dataran tinggi Al Hajun, dan ia meninggalkan kehidupannya yang mewah dan nikmat.

Ia menghapalkan ayat-ayat Al Qur'an yang turun kepada Nabi Saw, dan ia beribadah kepada Allah secara sembunyi karena khawatir akan aniaya Quraisy.

Begitu Khalid telah lama menghilang dari rumah, maka ayahnya mencari-cari dimana keberadaannya, namun ia tidak dapat menjumpainya. Maka ayahnya mengutus beberapa orang untuk mencari informasi tentang keberadaan anaknya. Akhirnya ayahnya mendapatkan berita bahwa anaknya telah masuk Islam dan menjadi pengikut Muhammad.

۞۞۞

Maka menjadi kalutlah sang pemimpin Mekkah ini. Sebab ia tidak pernah menduga bahwa salah seorang putranya akan berani keluar dari asuhannya, berpaling dari Lata dan Uzza lalu menjadi pengikut Muhammad.

Maka ayahnya mengutus seorang budaknya yang bernama Rafi' dan kedua saudaranya yang bernama Aban dan Umar. Ketiganya berhasil menemukan Khalid yang sedang melakukan shalat di sebuah jalan yang membuat hati dan jiwa mereka menjadi damai.

Ketiganya lalu berkata kepada Khalid: "Ayahmu memanggilmu untuk segera menemuinya. Ia menjadi marah karena engkau telah berani meninggalkan rumah tanpa seizinnya."

Maka berangkatlah Khalid bersama ketiganya. Dan ketika ia sudah bertemu dengan ayahnya, Khalid mengucapkan salam Islam kepadanya.

Ayahnya berkata kepadanya: "Celaka kamu. Apakah engkau telah keluar dari agamamu, agama ayahmu dan agama kakekmu lalu kini kau mengikuti Muhammad?!"

Khalid menjawab: "Aku tidak keluar, akan tetapi aku beriman kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku percaya dengan kenabian Rasul-Nya yang bernama Muhammad Saw. dan aku menyingkirkan segala berhala yang kalian sembah selain Allah."

Ayahnya langsung berkata: "Celaka kamu! Apakah engkau mengatakan bahwa engkau telah percaya kepada orang yang mengaku Nabi ini?"

Khalid menjawab: "Dia bukanlah orang yang mengaku Nabi, akan tetapi dia adalah orang yang jujur yang menyampaikan risalah Tuhannya. Ia bertugas untuk memberi nasehat bagiku, bagimu dan bagi semua manusia."

Ayahnya berkata: "Engkau harus berpaling darinya dan mendustakannya!" Khalid menjawab: "Aku tidak akan melakukannya selagi di dalam tubuhku ada darah yang mengalir." Ayahnya berkata: "Kalau demikian, aku tidak akan memberi rizqiku kepadamu!" Khalid menjawab: "Itu adalah hal yang lebih rendah dari perkiraanku. Dan Allah adalah pemberi rizqi kepadamu dan kepadaku."

Maka timbullah amarah pemuka Bani Abdi Syamsin ini terhadap anaknya. Kemudian ia mendekat ke arah anaknya dengan membawa sebuah tongkat besar yang telah ia siapkan. Lalu ayahnya memukulkan tongkat tersebut ke kepala Khalid, lalu mengalirlah darah merah berhamburan.

Ayahnya tidak berhenti memukulkan tongkat ke kepala dan tubuh Khalid, sehingga darah terus mengalir.

Kemudian ayahnya memerintahkan agar Khalid diikat dengan tali dan ia dikurung di sebuah kamar yang gelap. Ia tidak diberi makan dan minum selama 3 hari.

Kemudian pada hari keempat datanglah beberapa orang dari anggota keluarganya dan berkata: "Bagaimana kondisimu, ya Khalid?" Ia menjawab: "Aku senantiasa berada dalam kenikmatan dari Allah Azza wa Jalla." Mereka bertanya: "Bukankah tepat kiranya bila kau kembali menggunakan akal sehatmu dan mentaati ayahmu?!" Ia menjawab: "Akal sehatku tidak pernah pergi dariku dan akupun tidak pernah meninggalkannya. Dan aku tidak akan mentaati ayahku selagi ia bermaksiat kepada Allah Swt."

Mereka berkata kepadanya: "Katakan sebuah ucapan tentang Lata dan Uzza yang dapat membuat ayahmu senang, maka ia akan mengurangi penderitaanmu!" Khalid menjawab: "Lata dan Uzza adalah dua batu yang tuli dan bisu. Dan aku tidak akan mengatakan ucapan tentang keduanya kecuali ucapan yang dapat membuat Allah dan Rasul-Nya ridha kepadaku. Meski ayah akan melakukan apa saja yang ia suka kepadaku."

✡✡✡

Abu Uhaihah semakin mengencangkan tali pengikat pada diri Khalid. Ia memerintahkan para pembantunya untuk mengeluarkan Khalid setiap hari pada waktu siang ke padang pasir Mekkah. Para pembantu tadi diperintahkan untuk melemparkan Khalid di antara bebatuan sehingga ia akan terbakar oleh terik matahari.

Setiap kali mereka membawa Khalid lalu melemparkannya di terik matahari, ia akan berkata: "Segala puji bagi Allah Yang telah memuliakan aku dengan iman dan islam. Ini semua bagiku lebih ringan dari pada sesaat

teradzab di api neraka jahannam sebagaimana yang ayahku inginkan untuk menjerumuskan aku ke dalamnya. Semoga Allah akan membalas kebaikan Nabi-Nya atas jasa Beliau kepadaku dan kepada kaum muslimin dengan balasan yang paling mulia."

Suatu hari Khalid mempunyai kesempatan untuk melarikan diri dari kurungan ayahnya dan pergi menemui Nabi Saw.

Tidak lama kemudian kedua saudaranya yang bernama Umar dan Aban bergabung bersamanya dalam rombongan kebaikan dan cahaya. Di saat itulah Abu Uhaihah semakin geram dan ia berkata: "Demi Lata dan Uzza, aku akan pergi jauh dari Mekkah dengan membawa hartaku, dan itu lebih baik untukku. Dan aku akan meninggalkan mereka semua yang telah meninggalkan agama, mereka yang telah mencela berhalaku!"

Kemudian ia pindah ke sebuah desa di Thaif, dan ia menetap di sana sehingga ia mati dalam kesedihan dan kemusyrikan.

۞۞۞

Begitu Rasulullah Saw mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Habasyah, maka Khalid bin Said bin Al Ash ini berangkat ke sana bersama istrinya yang bernama Aminah binti Khalaf Al Khuza'iyah. Ia menetap di sana lebih dari 10 tahun menjadi seorang da'I ila-Llah. Ia tidak meninggalkan negeri Habasyah menuju Madinah kecuali setelah Allah menaklukkan Khaibar bagi kaum muslimin.

Maka gembiralah hati Rasulullah Saw dengan kedatangannya, dan Beliau memberikan jatah ghanimah Khaibar kepadanya sebagaimana Beliau membagikannya kepada para pejuang.

Kemudian Beliau mengangkatnya sebagi wali di Yaman. Dan Khalid terus menjabat sebagai wali Yaman sehingga Rasulullah Saw wafat.

۞۞۞

Pada masa khalifah Abu Bakar As Shiddiq ra, Khalid bergabung di bawah panji pasukan yang menuju ke negeri Syam untuk berperang melawan bangsa Romawi. Dia begitu semangat berperang di tengah medan laga seolah dia adalah seorang ksatria pemberani yang amat gagah.

Sebelum terjadinya perang Marjis Shuffar yang terletak dekat dengan Damaskus, Khalid meminang Ummu Hakim binti Al Harits[156] dan melakukan akad nikah kepadanya. Saat Khalid hendak meminangnya, Ummu Hakim berkata: "Ya Khalid, alangkah baiknya kalau engkau menunda pernikahan ini hingga orang-orang telah kembali dari peperangan tersebut, karena aku tahu bahwa mereka akan berangkat ke

156 Ummu Hakim sebelumnya adalah istri Ikrimah bin Abu Jahal

sana." Khalid berkata: "Hatiku mengatakan bahwa aku akan menjadi syahid dalam perang tersebut."

Kemudian Khalid menikahi Ummu Hakim.

Pada pagi hari dimana ia hendak mengadakan walimah bagi para sahabatnya, belum lagi para muslimin menyelesaikan makanan mereka namun bangsa Romawi telah menyiapkan pasukan yang begitu banyak dan kuat.

Salah seorang dari ksatria Romawi keluar dari barisan untuk menantang duel. Maka tampillah Habib bin Salamah untuk menghadapinya, dan Habib berhasil membunuhnya.

Salah seorang ksatria dari pihak Romawi tampil lagi untuk menantang duel. Maka majulah Khalid bin Said untuk menghadapinya.

Kedua ksatria tersebut mulai saling melompat dan menyerang. Masing-masing dari mereka mengarahkan pukulan yang mematikan ke arah musuhnya. Pedang ksatria Romawi tadi rupanya tepat mengenai sasaran, namun pedang Khalid meleset dari sasaran. Maka terjerembablah tubuh Khalid di atas tanah. Ia mati sebagai syahid.

Lalu kedua pasukan pun bertemu. Berlangsung antara mereka sebuah peperangan yang dahsyat. Tidak ada suara yang terdengar selain pukulan pedang pada kepala manusia.

Pada saat itu, melompatlah Ummu Hakim bagai seekor singa betina yang kehilangan anaknya.

Ia melepaskan gaun pengantinnya, dan ia mencabut tiang tenda yang akan menjadi kemah malam perkawinannya. Ia turut-serta dalam peperangan dengan para prajurit muslimin lainnya.

Ummu Hakim berhasil membunuh 7 orang penunggang kuda dari pasukan Romawi.

Ia terus saja menghadapi musuh sehingga peperangan berakhir dengan kemenangan telak di pihak Islam dan muslimin.

۞۞۞

Harga yang harus dibayar untuk mencapai kemenangan ini adalah arwah yang suci yang kembali kepada Tuhannya dengan ridha dan diridhai.

Dan di antara para arwah tadi, terdapat ruh Khalid bin Said bin Al Ash yang terbang kegirangan.

Orang yang membunuh Khalid melihat dengan mata kepalanya ada sebuah cahaya yang bersinar di langit, kemudian menari-nari di atas tubuh Khalid dan dihadapannya. Lalu orang yang membunuh Khalid tadi merasa begitu menyesal telah membunuhnya.

Dan itu menjadi penyebab dirinya masuk ke dalam agama Allah bersama orang-orang lain.

Untuk lebih jauh mengenal profil Khalid bin Said bin Al Ash silahkan melihat:

1. *Al Bidayah wa An Nihayah: 3/32*
2. *Al Thabaqat Al Kubra: 4/94*
3. *Hayatus Shahabah: 1/406 atau (Tarjamah) 2167*
4. *Al Ishabah: 1/406 atau (Tarjamah) 2168*
5. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/399*

Suraqah Bin Malik

"Bagaimana Pendapatmu, Ya Suraqah Bila Engkau Mengenakan Gelang-Gelang Kisra?!" **(Muhammad Rasulullah)**

Suatu pagi, bangsa Qurasiy terlihat begitu geram. Di tempat berkumpul mereka telah tersiar kabar bahwa Muhammad telah berhasil pergi meninggalkan Mekkah di tengah kegelapan malam. Para pembesar Quraisy tidak mampu untuk mempercayai hal ini…

Mereka lalu mulai mencari Nabi Saw di setiap rumah anggota keluarga Bani Hasyim juga rumah para sahabat Beliau. Hingga mereka mendatangi rumah Abu Bakar, lalu keluarlah putri Abu Bakar yang bernama Asma[157].

Abu Jahl bertanya kepada Asma: "Dimana ayahmu, wahai putri?" Asma menjawab: "Aku tidak tahu dimana ia berada sekarang."

Lalu Abu Jahl mengangkatkan tangannya ke arah wajah Asma lalu menempeleng pipinya yang membuat Asma terhuyung jatuh ke tanah.

✡✡✡

Para pemuka Quraisy bertambah gusar saat mereka merasa yakin bahwa Muhammad telah pergi meninggalkan Mekkah. Mereka kemudian menyiapkan beberapa orang yang memiliki keahlian untuk mencari jejak agar dapat menunjukkan jalan yang disusuri oleh Muhammad. Para pemuka Quraisy tersebut berangkat bersama para pencari jejak. Dan saat mereka tiba di gua Tsur salah seorang pencari jejak tadi berkata kepada para pembesar Quraisy: "Demi Allah, orang yang kalian cari belum melewati gua ini!"

Pendapat para pencari jejak tadi tidak keliru atas apa yang mereka ucapkan kepada para pembesar Quraisy. Benar, rupanya Muhammad dan Abu Bakar berada di dalam gua. Dan para pemuka Quraisy itu berdiri tepat di atas kepala mereka. Bahkan Abu Bakar As Shiddiq melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa kaki mereka bergerak di atas gua, dan hal itu membuat kedua matanya meneteskan air mata.

Maka Rasulullah Saw yang menyaksikan perubahan rona wajah Abu Bakar menatapnya dengan pandangan yang penuh kasih sayang dan kelembutan. Abu Bakar lalu berbisik kepada Nabi Saw: "Demi Allah, aku

---

157 Asma binti Abu Bakar; Lihatlah profilnya dalam buku Shuwar min Hayatis Shahabiyat karya penulis.

tidak menangisi diriku. Akan tetapi aku takut bila aku melihat keburukan akan menimpamu, ya Rasulullah!"

Maka Rasulullah Saw bersabda dengan tenang kepada Abu Bakar: "Janganlah bersedih, ya Abu Bakar. Sebab Allah Swt bersama kita."

Maka Allah Swt menurunkan kedamaian di hati Abu Bakar, dan ia meneruskan lagi untuk melihat kaki para pemuka Quraisy tadi.

Kemudian Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, bila salah seorang dari mereka melihat ke telapak kaki mereka, pasti mereka akan dapat melihat kita. Rasulullah Saw lalu menjawab: "Wahai Abu Bakar, apa yang kamu duga terhadap dua orang, maka Allah akan menjadi pihak yang ketiga?!!"

Pada saat itulah Nabi Saw dan Abu Bakar mendengar seorang pemuda Quraisy berkata kepada lainnya: "Marilah kita melihat dan memeriksa gua itu!"

Lalu Umayyah bin Khalaf berkata dengan nada meremehkan: "Apakah engkau tidak melihat laba-laba yang membuat sarang di mulut gua tersebut?!! Demi Allah, sarang tersebut, lebih dulu ada sebelum Muhammad lahir."

Akan tetapi Abu Jahl berkata: "Demi Lata dan Uzza, Aku menduga bahwa Muhammad berada di dekat kita. Ia dapat mendengar apa yang kita katakan, dan melihat apa yang kita perbuat. Akan tetapi sihirnya telah menutupi mata kita."

✡✡✡

Akan tetapi usaha Quraisy untuk menemukan dan mengejar Muhammad tidak berhenti sampai di situ. Mereka mengumumkan kepada semua kabilah yang berada di sepanjang Mekkah ke Madinah bahwa siapa yang berhasil membawa Muhammad hidup atau mati maka ia akan mendapatkan seratus unta terbaik.

✡✡✡

Suraqah bin Malik Al Mudlajy saat itu sedang berada di sebuah perkumpulan kaumnya di Qudaid yang berada dekat dari Mekkah.

Lalu datanglah seorang utusan Quraisy yang datang kepada mereka memberitahukan tentang hadiah besar yang diberikan oleh bangsa Quraisy bagi siapa saja yang mampu untuk menangkap Muhammad hidup atau mati.

Begitu Suraqah mendengar hadiah 100 unta tersebut, maka sifat serakahnya timbul. Akan tetapi ia masih mampu untuk menahan diri dan tidak berkata satu katapun. Sehingga ia tidak membangkitkan keserakahan orang lain yang ada saat itu.

Sebelum Suraqah pergi meninggalkan perkumpulannya, ia melihat ada seorang dari kaumnya yang datang dan berkata: “Demi Allah, aku baru saja berpapasan dengan 3 orang. Aku menduga mereka adalah Muhammad, Abu Bakar dan seorang penunjuk jalan.”

Suraqah lalu menukas: “Bukan, mereka adalah Bani Fulan yang mencari unta mereka yang tersesat!” Salah seorang dari mereka berkata: “Mungkin saja begitu!” Kemudian ia pun terdiam.

Kemudian Suraqah duduk lagi sebentar di majlis kaumnya sehingga tidak membuat seorangpun yang berada di perkumpulan tersebut merasa curiga.

Begitu kaumnya telah membicarakan topik lain, Suraqah dengan mengendap-endap meninggalkan majlis lalu pulang ke rumah. Ia memberitahukan kepada budaknya dengan nada lirih untuk menyiapkan kudanya tanpa sepengetahuan orang lain dan diikatkan di tengah lembah.

Ia juga menyuruh budak tadi untuk membawa senjatanya dan keluar dari belakang rumah sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Lalu meletakkan senjata tersebut dekat dengan tempat kuda diikatkan.

۞۞۞

Suraqah telah mengenakan pakaian perangnya. Ia menyandang senjatanya. Menunggangi kudanya. Lalu pergi menyusuri jalan untuk mendapatkan Muhammad sebelum kedahuluan oleh orang lain yang dapat memenangkan hadiah Quraisy.

۞۞۞

Suraqah bin Malik adalah seorang penunggang kuda yang ternama. Ia memiliki tubuh yang tinggi, postur yang besar. Ia amat hebat dalam mencari jejak dan amat tangguh menghadapi segala rintangan di perjalanan.

Di samping itu ia adalah orang yang cerdas dan juga seorang penyair. Kudanya pun adalah sebuah kuda asli bukan peranakan.

۞۞۞

Berangkatlah Suraqah menyusuri bumi. Tidak lama berjalan maka kudanya tersandung yang membuat Suraqah terjatuh dari pelana. Hal itu membuat Suraqah menjadi pesimis. Ia berkata: “Apa ini?! Celaka kamu kuda!” Ia lalu berniat untuk kembali ke rumah. Akan tetapi niatnya untuk kembali ke rumah menjadi urung oleh bayangan hadiah seratus unta.

۞۞۞

Tidak jauh dari tempat kudanya terjatuh, Suraqah melihat Muhammad dan kedua sahabatnya. Maka Suraqah segera mengambil busur panahnya, akan tetapi tubuhnya membeku dan tidak mampu bergerak dari tempatnya.

Hal itu dikarenakan ia melihat kaki-kaki kudanya terbenam di dalam tanah. Sementara ada asap yang mengepul di hadapan kuda tersebut yang menutupi kedua mata Suraqah dan mata kudanya.

Suraqah mencoba untuk mendorong kuda tersebut, akan tetapi rupanya ia telah tertancap di tanah seolah telah terpantek dengan sebuah paku besar dari besi.

Maka Suraqah segera melihat ke arah Rasulullah dan sahabatnya, lalu ia berteriak sekuat mungkin: "Hei, tolonglah kalian berdo'a kepada Tuhan kalian untuk melepaskan kaki kudaku! Dan aku akan membiarkan kamu pergi."

Maka Rasulullah Saw segera berdo'a kepada Allah, dan Allah Swt melepaskan kaki kuda Suraqah.

Akan tetapi keserakahannya timbul lagi. Ia segera menghentakkan kudanya untuk berlari mengejar Rasul Saw dan Abu Bakar. Maka sontaklah kaki kuda Suraqah terbenam lagi ke tanah lebih dalam dari sebelumnya.

Lagi-lagi Suraqah meminta tolong kepada Rasul dan Abu Bakar seraya berkata: "Kalian boleh mengambil bekal, barang dan senjataku. Kalian dapat memegang janji Allah, bahwa aku akan menghalangi orang yang akan mengejar kalian di belakangku."

Maka Rasulullah Saw dan Abu Bakar berkata kepadanya: "Kami tidak membutuhkan barang dan bekalmu. Akan tetapi suruhlah manusia yang mengejar kami untuk kembali!"

Kemudian Rasulullah Saw berdo'a dan akhirnya kuda Suraqah dapat terlepas.

Begitu Suraqah hendak kembali pulang, ia memanggil Rasul Saw dan Abu Bakar sambil berkata: "Sebentar! aku mau berbicara kepada kalian. Demi Allah, aku tidak akan berbuat kejahatan kepada kalian." Rasul dan Abu Bakar bertanya: "Apa yang engkau inginkan dari kami?!" Suraqah menjawab: "Demi Allah, ya Muhammad. Aku yakin bahwa agamamu akan muncul dan urusanmu akan unggul. Berjanjilah kepadaku bahwa engkau akan memuliakan aku bila aku datang ke dalam kekuasaanmu. Tuliskan janji ini kepadaku!"

Maka Rasulullah Saw meminta Abu Bakar untuk menuliskan janji tersebut pada sebuah tulang, kemudian tulang tersebut diserahkan kepada Suraqah. Begitu Suraqah hendak kembali pulang, Nabi Saw bersabda kepadanya: "Bagaimana pendapatmu, wahai Suraqah bila engkau mengenakan gelang-gelang Kisra?!" Suraqah bertanya keheranan: "Apakah Kisra putra Hurmuz yang kau maksud?!" Rasul menjawab: "Benar, Kisra putra Hurmuz!"

✪✪✪

Kembalilah Suraqah ke kampungnya dengan menyusuri jalan. Ia mendapati banyak orang yang sedang mencari-cari Rasulullah Saw. Ia pun berkata kepada mereka: "Aku telah mencarinya di seluruh penjuru bumi jengkal demi jengkal. Kalian sudah tahu akan kemampuanku dalam mencari jejak." Maka setelah mendengar ucapan Suraqah, mereka semua kembali ke rumah.

Suraqah menyembunyikan kisahnya dengan Muhammad dan sahabatnya sehingga ia merasa yakin bahwa keduanya telah tiba di Madinah dan sudah aman dari ancaman Quraisy. Pada saat itulah Suraqah baru menceritakannya. Begitu Abu Jahl mendengar kisah Suraqah dengan Nabi Saw dan apa yang telah diperbuatnya, Abu Jahl mencemooh kebodohan, ketakutan dan sikap Suraqah yang telah menyia-nyiakan kesempatan. Maka Suraqah pun menjawaab cemoohan tersebut dengan syair:

Wahai Abu Hakam, Demi Allah jika engkau menyaksikan kudaku yang terbenam kakinya

Engkau akan mengetahui tanpa ragu bahwa Muhammad adalah seorang Rasul yang membawa kebenaran. Lalu siapakah yang mampu menghadapinya?!

✪✪✪

Hari terus berganti… Sehingga Muhammad yang dahulu pergi meninggalkan Mekkah karena terusir dan keluar meninggalkannya secara sembunyi di tengah kegelapan malam, kini ia telah kembali datang sebagai seorang pemimpin dan penakluk yang dikelilingi oleh para pendukungnya yang menghunuskan pedang dan menyiapkan panah.

Para pembesar Quraisy yang dahulunya menghiasi muka bumi dengan kesombongan dan keangkuhan, kini mereka mendatangi Muhammad dengan rasa takut dan penuh harap. Mereka meminta belas kasih kepada Muhammad dengan berkata: "Apa yang akan engkau perbuat terhadap kami?!" Nabi Saw bersabda kepada mereka dengan kelembutan seorang Nabi: "Pergilah, karena kalian semua bebas merdeka!"

Pada saat itulah, Suraqah bin Malik menyiapkan kendaraannya dan pergi berangkat menuju Rasulullah Saw untuk mengumumkan keislamannya di hadapan Beliau. Ia pun membawa perjanjiannya dengan Nabi yang pernah dituliskan 10 tahun sebelumnya.

Suraqah berkata: "Aku mendatangi Nabi Saw yang berada di Ji'ranah[158]. Aku pun masuk dalam barisan rombongan orang-orang Anshar. Orang-orang Anshar tersebut lalu memukuliku dengan bagian

---

[158] Sebuah tempat yang terletak antara Mekkah dan Thaif, namun ia lebih dekat ke Mekkah letaknya.

belakang anak panah sambil berkata: “Hei, apa yang kamu inginkan?!” Aku terus saja menerobos barisan mereka sehingga aku berada di dekat Nabi Saw dan Beliau sedang berada di atas untanya. Aku pun segera mengangkat surat perjanjian tersebut dan aku berkata: “Ya Rasulullah, Saya adalah Suraqah bin Malik. Inilah perjanjianmu denganku.”

Rasulullah Saw bersabda: “Mendekatlah kepadaku, wahai Suraqah. Sebab ini adalah hari untuk menepati janji dan menunaikan kebaikan.”

Aku pun mendekat ke arah Beliau dan aku nyatakan keislamanku dihadapan Beliau.

Aku mendapatkan kebaikan dan kebajikan Beliau.

۞۞۞

Hanya beberapa bulan berselang sejak Suraqah bin Malik berjumpa dengan Nabi Saw sehingga Rasulullah Saw kembali ke pangkuan Tuhannya.

Suraqah menjadi begitu sedih dengan kematian Beliau. Ia terus mengenang hari di mana dirinya berniat untuk membunuh Beliau karena ingin mendapatkan 100 unta. Dan bagi dirinya kini bahwa semua unta di dunia ini tidak akan mampu menandingi seujung kukupun dari diri Rasulullah Saw.

Suraqah terus-menerus mengulangi sabda Nabi Saw kepadanya: “Bagaimana pendapatmu, ya Suraqah bila engkau mengenakan gelang-gelang Kisra?!” Dia terus mengucapkan sabda Beliau tanpa ada keraguan sedikitpun dalam dirinya.

۞۞۞

Hari silih berganti sehingga semua urusan kaum muslimin dipercaya dan diamanahkan kepada Umar Al Faruq ra.

Pada masa kepemerintahannya, berangkatlah banyak rombongan pasukan muslimin untuk menaklukkan kerajaan Kisra bagaikan angin yang bertiup kencang.

Pasukan muslimin tadi mulai membombardir benteng-benteng. Mengalahkan pasukan musuh. Mengguncang kekuasaan. Dan menyita harta ghanimah. Sehingga Allah menghancurkan seluruh kekuasaan Kisra di bawah kekuatan pasukan muslimin.

Pada sautau hari di hari-hari terakhir kekhilafahan Umar ra, datanglah beberapa orang utusan Sa’d bin Abi Waqash ke Madinah untuk menyampaikan kabar gembira penaklukan kepada Khalifah dengan membawa seperlima harta fai’ yang berhasil didapatkan oleh para pejuang muslimin di jalan Allah.

Begitu harta-harta ghanimah diserahkan di hadapan Khalifah; Beliau menatapnya dengan keheranan.

Di antara harta ghanimah tersebut terdapat mahkota Kisra yang berhiaskan dengan permata. Juga ada pakaiannya yang dijahit dengan benang emas. Kalung yang dipenuhi dengan berlian. Dan dua gelang miliknya yang tidak pernah dilihat oleh mata manusia sebelumnya. Dan banyak lagi perhiasan milik Kisra yang tidak dapat dihitung.

Umar lalu membolak-balikkan harta yang berharga tersebut dengan tongkat yang ada di tangannya.

Kemudian ia menoleh ke arah orang-orang di sekelilingnya sambil berkata: "Ada sekelompok orang yang memberikan harta ini kepada para pemimpinnya!"

Ali bin Abi Thalib yang kebetulan hadir pada saat itu berkata: "Hal itu terjadi karena engkau mampu menahan kehormatan diri, maka para rakyatmu pun juga mampu menahan diri mereka, ya Amirul Mukminin. Kalau kau suka memakan harta, mereka pun juga akan suka memakan harta sepertimu."

Pada saat itulah Umar Al Faruq ra memanggil Suraqah bin Malik lalu memakaikan kepadanya pakaian dan celana Kisra. Ia juga memakaikan kepada Suraqah sepatu milik Kisra. Ia menyandangkan ke tubuh Suraqah pedang dan sabuknya. Umar meletakkan di atas kepala Suraqah mahkota milik Kisra. Dan Umar juga memakaikan ke tubuh Suraqah 2 gelang milik Kisra…. Benar, dua gelang milik Kisra!

Pada saat itulah kaum muslimin berseru:

Allahu Akbar… Allahu Akbar… Allahu Akbar!

Kemudian Umar memandang ke arah Suraqah dan berkata: "Bakhin, Bakhin![159] Seorang Badui dari Bani Madlaj mengenakan mahkota Kisra di kepalanya, dan mengenakan kedua gelang Kisra di tangannya!!"

Kemudian Umar ra mengangkat kepalanya ke arah langit dan berdo'a:

Ya Allah, Engkau telah menghalangi harta ini dari Rasul-Mu padahal ia adalah orang yang lebih Engkau cintai dan lebih mulia daripadaku.

Engkau juga telah menghalangi harta ini dari Abu Bakar padahal ia adalah orang yang lebih Engkau cintai dan lebih mulia daripadaku.

Namun Engkau memberikannya kepadaku, aku berlindung kepada-Mu bila harta ini Kau berikan untuk menghukum diriku."

Lalu Umar tidak meninggalkan tempatnya sehingga ia membagikan harta tersebut kepada seluruh kaum muslimin.

Untuk mengenal profil Suraqah bin Malik lebih jauh silahkan melihat:

---

[159] Bakhin, Bakhin! Adalah kalimat yang diucapkan saat merasa takjub akan sesuatu atau merasa bangga.

1. *Usudul Ghabah: 2/331*
2. *Al Ishabah: 2/19 atau (Tarjamah) 3115*
3. *Tsimar al Qulub fi Al Mudhaf wa Al Mansub karya Al Tsa'alaby: 93*
4. *Al Thabaqat Al Kubra karya Ibnu Sa'd: 1/188, 232, 4/366, 5/90*
5. *As Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: 2/133-135 dan lihat Daftar Isi*
6. *Hayat As Shahabah: (Lihat Daftar Isi Jilid 4)*
7. *Tarikh Al Arus min Jawahir Al Qamus: 6/83*
8. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 2/119*

Fairuz Al Dailamy

"Fairuz adalah Seorang yang Diberkahi dari Keluarga yang Diberkahi" **(Muhammad Rasulullah)**

Begitu Rasulullah Saw mengeluhkan sakitnya setelah ia menunaikan Haji Wada dan berita tentang sakit yang Beliau derita telah menyebar ke seantero jazirah Arab, maka Al Aswad Al Ansy yang berada di Yaman mulai keluar dari Islam. Langkahnya juga diikuti oleh Musailamah Al Kadzzab yang ada di Yamamah, Thulaihah Al Asady yang berada di negeri Asad. Ketiga orang tadi mengaku bahwa mereka adalah para Nabi yang diutus masing-masing kepada kaumnya, sebagaimana Muhammad bin Abdullah diutus kepada kaum Quraisy.

۞۞۞

Al Aswad Al Ansy adalah seorang dukun yang selalu mengenakan sarung tangan, berkulit hitam, senantiasa berbuat jahat, memiliki tenaga yang kuat dan badan yang besar.

Lebih dari itu, ia adalah orang yang amat pandai bersilat lidah. Seorang yang cerdas dan mampu membingungkan akal manusia dengan kebohongannya. Ia juga mampu memperdaya kalangan tertentu dengan harta, kedudukan dan jabatan.

Ia tidak pernah berjumpa langsung dengan manusia kecuali dengan menggunakan topeng demi menjaga penyamaran diri dan kewibawaannya.

۞۞۞

Akan tetapi pada saat itu keturunan Al Abna memiliki pengaruh di Yaman. Yang menjadi pemuka keturunan Al Abna tadi adalah Fairuz Al Dailamy salah seorang sahabat Rasulullah Saw.

Al Abna adalah sebuah nama yang mereka sematkan kepada sebuah kelompok manusia dimana para ayah mereka adalah orang Persia yang mengungsikan diri ke Yaman, dan ibu mereka berasal dari bangsa Arab.

Pemimpin mereka bernama Badzan[160] yang pada saat Islam muncul, dia adalah seorang raja Yaman dari pihak Kisra, pemimpin Persia. Begitu ia mengetahui kebenaran dan keagungan dakwah Rasulullah Saw, maka Badzan meninggalkan ketaatannya kepada Kisra dan masuk ke dalam

---

160 Lihat kisah keislamannya dalam cerita Abdullah bin Hudzafah Al Sahmy

agama Allah bersama seluruh kaumnya. Maka Nabi Saw menyuruhnya untuk meneruskan kegiatannya sebagai raja Yaman. Dan ia terus menetap di Yaman sehingga ia wafat sesaat sebelum munculnya Al Aswad Al Ansy.

۞۞۞

Yang menjadi pengikut Aswad Al Ansy pertama adalah kaumnya sendiri yaitu Bani Madzhij. Maka Aswad berangkat bersama kaumnya ke San'a lalu membunuh gubernur San'a yang bernama Syahra bin Badzan. Ia pun menikahi istri Syahra yang bernama Adzad.

Kemudian ia terus berangkat dari San'a ke beberapa wilayah lain. Semua wilayah dengan begitu cepatnya tunduk di bawah kekuasaan Aswad sehingga semua negeri yang terletak antara Hadramaut hingga Thaif tunduk kepadanya, dan juga negeri-negeri yang terdapat antara Bahrain dan Al Ahsan hingga Adan.

۞۞۞

Yang membuat Aswad Al Ansy dapat menipu semua manusia tadi dan membuat mereka takluk kepadanya adalah kelicikan yang tiada batas. Ia mengaku dihadapan para pengikutnya bahwa ia mempunyai seorang malaikat yang terus membawakan wahyu kepadanya untuk memberitahukan hal-hal ghaib.

Demi mewujudkan kebenaran pengakuannya, ia mengirimkan beberapa orang mata-mata ke seluruh penjuru. Para mata-mata tadi ditugaskan untuk memberitahukan kepadanya informasi dan rahasia terkini tentang semua manusia. Para mata-mata tadi juga diminta untuk mencari tahu akan kesulitan hidup manusia serta angan dan cita-cita yang mereka pendam, lalu mereka diperintahkan untuk menyampaikan semua informasi tersebut kepadanya secara diam-diam.

Setiap ada orang yang hendak menyampaikan hajatnya, Aswad sudah mengetahuinya terlebih dahulu. Bila ada orang yang hendak memberitahukan kesulitannya, Aswad sudah lebih dahulu menceritakannya. Ia mampu memberitahukan hal-hal aneh dan mengagumkan yang dapat membuat orang bingung keheranan. Itu semua berlangsung, sehingga ia semakin kuat dan dakwahnya terus merambat bagaikan api yang menyulut dedaunan kering.

۞۞۞

Begitu Nabi Saw mendengar berita kemurtadan Aswad Al Ansy dan penaklukan yang ia lakukan atas negeri Yaman; maka Nabi Saw memberangkatkan sekitar 10 orang sahabatnya dengan membawa surat untuk disampaikan kepada orang-orang yang diharapkan mampu mengemban kebaikan dari para orang-orang Yaman yang telah lebih dahulu memeluk Islam. Rasulullah Saw menyeru mereka untuk

menghadapi fitnah buta terhadap keimanan ini. Dan Rasul Saw juga meminta mereka untuk segera menuntaskan Aswad Al Ansy dengan cara apapun juga.

Tidak ada orang yang menerima surat Rasulullah, kecuali mereka segera mengerjakan perintah Beliau. Salah seorang yang paling segera menyambut perintah Rasulullah Saw adalah tokoh kisah ini yang bernama Fairuz Al Dailamy dan beberapa orang pendukungnya dari keturunan Al Abna.

Kita akan mempersilahkan Fairuz untuk menyampaikan kisahnya yang amat menarik. Fairuz berkata:

Saya dan beberapa orang dari Al Abna tidak pernah merasa ragu sedikitpun akan agama Allah. Dan tidak pernah terbersit di hati salah seorang di antara kami untuk memberikan pembenaran terhadap musuh Allah. Kami selalu menanti saat yang tepat untuk mengalahkan musuh Allah ini dengan cara apapun.

Begitu kami dan beberapa orang yang terdahulu masuk Islam menerima surat dari Rasulullah Saw, maka kami saling mendukung dan masing-masing melakukan tugasnya.

۞۞۞

Aswad Al Ansy sudah kerasukan rasa sombong dan takabur karena telah merasa sukses. Maka ia merasa angkuh dihadapan panglima pasukannya yang bernama Qais bin Abdi Yaguts. Perlakuan Aswad kepada Qais telah berubah sehingga Qais merasa tidak aman dari kejahatan Aswad.

Aku pun dan sepupuku yang bernama Dadzawaih mendatangi Qais. Kami menyampaikan surat Nabi Saw kepadanya, lalu kami mengajaknya untuk menumpas Aswad sebelum ia menumpas kita.

Maka Qais menerima ajakan kami dengan lapang dada. Ia menceritakan semua rahasia Aswad kepada kami. Ia menganggap bahwa kami adalah utusan langit yang turun kepadanya.

Maka kami bertiga berjanji untuk menghadapi si murtad pendusta ini dari dalam, sebagaimana para rekan-rekan kami yang lain akan menghadapinya dari luar.

Rencana kami semakin mantap saat dengan keikut sertaan sepupuku yang bernama Adzad yang diperistri oleh Aswad setelah suaminya Syahra bin Badzan terbunuh.

۞۞۞

Aku berangkat ke istana Aswad Al Ansy dan aku bertemu dengan sepupuku yang bernama Adzad dan aku berkata kepadanya: “Wahai sepupuku, engkau telah mengetahui keburukan dan kejahatan yang telah dilakukan oleh orang ini. Ia telah membunuh suamimu, memperkosa

wanita dari kaummu, mencelakakan banyak kaum pria dan merebut kekuasaan dari mereka.

Dan inilah surat Rasulullah Saw yang ditujukan kepada kita secara khusus dan kepada penduduk Yaman secara umum agar kita dapat menuntaskan fitnah yang merebak ini.

Apakah engkau akan menolong kami untuk melakukannya?!"

Adzad bertanya: "Apa yang harus aku lakukan untuk menolong kalian?!" Aku menjawab: "Engkau dapat menolong kami untuk mengeluarkannya!" Ia berkata: "Bahkan, aku dapat menolong kalian untuk membunuhnya." Aku menjawab: "Demi Allah, aku tidak menginginkan hal yang lebih dari itu. Akan tetapi aku khawatir untuk memintamu melakukan pembunuhan terhadap dirinya."

Ia langsung berseru: "Demi Dzat Yang telah mengutus Muhammad dengan membawa kebaikan sebagai seorang Rasul yang menyampaikan kabar gembira dan peringatan, aku tidak pernah ragu terhadap agamaku sesaatpun. Allah Swt tidak menciptakan seorang manusia yang lebih aku benci daripada 'setan' ini.

Tidak aku ketahui apapun tentang dirinya selain bahwa dia adalah orang yang durjana, pendosa, tidak memimpin dengan baik, dan tidak berhenti berbuat jahat!"

Aku bertanya: "Bagaimana kami dapat membunuhnya?!" Ia menjawab: "Dia adalah orang yang selalu membuat perlindungan bagi dirinya. Tidak ada tempat di istana ini yang tidak dikelilingi oleh para penjaga kecuali kamar yang tersembunyi ini. Muka kamar ini akan terlihat di tempat ini (Pent;ia menyebutkan sebuah lokasi). Jika sudah malam, datanglah ke kamar tersebut di tengah kegelapan. Di dalamnya kalian akan mendapati senjata dan lentera. Kalian akan menemuiku di sana untuk menanti kedatangan kalian. Kemudian kalian dapat menyusup ke dalam ruangannya dan kalian dapat membunuhnya."

Aku berkata: "Akan tetapi untuk membuka kamar seperti yang terdapat dalam istana ini bukanlah perkara yang mudah. Bisa jadi ada orang yang mendapati kami kemudian berteriak memberitahu kepada para penjaga… dan itu akan membawa akibat yang buruk bagi diri kami."

Ia berkata: "Engkau tidak keliru, dan aku punya sebuah pendapat untuk kalian." Aku bertanya: "Apa itu?!" Ia berkata: "Suruhlah salah seorang yang engkau percaya untuk menemuiku dengan menyaru sebagai seorang tukang. Nantinya aku akan menyuruh dia untuk membuka kamar tersebut dari dalam sehingga jendela kamar tersebut dapat dibuka dengan mudah setelah itu. Kemudian pada malam harinya, kalian akan meneruskan pencongkelan jendela tersebut pada malam hari dengan amat mudah."

Aku berkata: "Bagus sekali pendapatmu."

Kemudian akupun kembali dan memberitahukan kepada kedua sahabatku apa yang baru saja telah kami sepakati, dan mereka berdua turut

menyepakatinya. Dan kami pun sejak saat itu mulai mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan.

Kemudian rencana tersebut kami ceritakan secara rahasia kepada orang mukmin pendukung kami, dan kami meminta mereka untuk siaga. Dan kami merencanakan bersama mereka untuk melakukan aksi pada waktu fajar keesokan harinya.

Begitu malam dan waktu yang telah ditentukan telah tiba aku pun berangkat bersama kedua sahabatku ke tempat penyusupan. Kami berhasil menemukan jendela tersebut dan kamipun berhasil masuk ke dalam kamar yang telah ditentukan. Kami juga menemukan senjata dan lentera yang dijanjikan. Kami pun terus menuju istana Aswad musuh Allah. Ternyata sepupuku sudah berdiri menunggu di depan gerbang istana. Ia memberikan isyarat kepadaku dan aku pun memasuki kamar yang ia tunjukkan. Begitu kami memasukinya, ternyata Aswad sedang tertidur dengan mendengkur.

Maka aku pun melayangkan pedang tepat di atas lehernya. Maka ia terhuyung bagaikan kerbau dan unta yang disembelih.

Begitu para penjaga mendengar jeritannya, maka mereka segera mendatangi kamar Aswad dan bertanya: "Ada apa gerangan?!" Sepupuku Adzad berkata: "Kembalilah kalian dengan tenang! Nabi Allah (Aswad yang mengaku Nabi) sedang menerima wahyu." Maka para penjaga itu pun kembali ke tempat mereka.

✡✡✡

Kami terus berada di istana Aswad sehingga terbitnya fajar. Kemudian aku berdiri di salah satu temboknya dengan berseru: "Allahu Akbar, Allahu Akbar!!" aku terus mengumandangkan adzan sehingga aku sampai pada bacaan: "Asyhadu an la ilaha illa-Llahu wa anna muhammadan Rasulullah. Wa asyhadu annal aswad al ansy kadzzab. (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan aku bersaksi bahwa Aswad al Ansy adalah pendusta."

Dan ini adalah kalimat rahasia.

Maka berdatanganlah kaum muslimin ke istana dari segala arah. Para penjaga menjadi ketakutan begitu mereka mendengarkan adzan. Dan bertemulah kedua belah pihak untuk saling mengalahkan.

Aku lalu melemparkan kepala Aswad ke arah mereka dari atas tembok istana.

Begitu para pendukung Aswad melihat kepalanya yang telah terpotong, maka mereka langsung melemah dan kehilangan semangat. Begitu pasukan muslimin melihat hal ini, mereka langsung bertakbir dan menyerang musuh mereka. Dan mereka berhasil mengalahkan musuh sebelum terbitnya matahari.

Begitu siang menjelang, kami mengirimkan sebuah surat kepada Rasulullah Saw yang memberitahukan Beliau akan berita terbunuhnya musuh Allah. Begitu utusan yang bertugas membawa kabar gembira tersebut tiba di Madinah, mereka mendapati bahwa Nabi Saw telah wafat tadi malam.

Akan tetapi tidak lama kemudian mereka mengetahui bahwa wahyu Allah telah memberitahukan Beliau akan terbunuhnya Aswad Al Ansy pada malam dimana Aswad terbunuh.

Maka Rasulullah Saw bersabda kepada para sahabatnya: “Aswad Al Ansy telah terbunuh semalam. Dia telah terbunuh oleh seorang yang diberkahi dari keluarga yang diberkahi.”

Ada yang bertanya kepada Beliau: “Siapakah orangnya, ya Rasulullah?!” Rasul menjawab: “Dialah Fairuz. Beruntung Fairuz!”

Untuk mengetahui profil Fairuz Al Dailamy lebih jauh silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 3/210 atau (tarjamah) 7010*
2. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 3/204*
3. *Usudul Ghabah: 4/371*
4. *Tahdzib At Tahdzib: 8/305*
5. *Al Thabaqat Al Kubra karya Ibnu Sa’d: 5/533*
6. *Tarikh Al Thabary: Lihatlah khususnya pada Juz 3 dan Daftar Isi pada Juz 10*
7. *AlKamil karya Ibnu Atsir: pada Bagian tentang Kejadian-Kejadian Tahun 11 Hijriyah*
8. *Futuh Al Buldan karya Al Baladziry: 111-113*
9. *Jamharatul Ansab: 381*
10. *Tarikh Al Khamis: 2/155*
11. *Dairatul Ma’arif al Islamiyah: 2/198*
12. *Tarikh Khalifah bin Khayyath: 84*
13. *Hayatus Shahabah: 2/238-240*
14. *Al A’lam karya Al Zurkaly: 5/371 (didalamnya terdapat biografi Aswad Al Ansy dan namanya adalah Uhailah): 5/299*

Tsabit Qais Al Anshary

"Tidak Ada Wasiat Yang Boleh Diberikan Setelah Kematian Pemilik Hartanya Kecuali Wasiat Tsabit Bin Qais"

Tsabit bin Qais Al Anshary adalah seorang pemuka suku Khajraj[161] yang terpandang. Dan ia juga salah seorang pemuka kota Yatsrib.

Lebih dari itu ia adalah orang yang memiliki akal yang cerdas, berpikiran cerdas, pandai berbicara, dan bersuara lantang. Jika ia berbicara, maka ia akan mengalahkan semua lawan bicaranya. Jika ia berkhutbah, maka ia mampu untuk menyihir para pendengarnya.

Dia adalah salah seorang penduduk Yatsrib yang lebih dahulu masuk Islam. Karena begitu ia mendengar ayat-ayat Dzikrul Hakim (Al Qur'an) yang dibacakan oleh seorang da'I muda dari Mekkah yang bernama Mus'ab bin Umair dengan suara dan intonasinya yang tenang, bacaan tersebut membuat telinganya tertegun mendengarkan keindahan susunannya. Hatinya terpaut dengan kehebatan penjelasannya. Sanubarinya terenggut oleh semua petunjuk dan syariat yang ada di dalamnya.

Maka Allah Swt melapangkan dada Tsabit untuk menerima iman, kemudian Ia meninggikan posisi dan sebutan namanya dengan mengajak diri Tsabit untuk bergabung di bawah panji Nabi Al Islam.

✡✡✡

Begitu Rasulullah Saw tiba di Madinah sebagai seorang muhajir, Tsabit bin Qais menyambut Beliau bersama dengan serombongan besar penunggang kuda dari kaumnya dengan sebuah penyambutan yang mulia. Tsabit menyambut Rasul dan Abu Bakar dengan cara yang paling indah. Tsabit lalu berkhutbah dengan begitu cakap dihadapan Rasul Saw yang ia mulai dengan memuji Allah dan shalawat serta salam kepada Nabi-Nya… kemudian ia menutup khutbahnya dengan berkata: "Kami berjanji kepadamu, ya Rasulullah untuk melindungi dirimu sebagaimana kami melindungi diri kami, anak-anak kami dan istri-istri kami. Apa balasannya bagi kami?"

Rasul Saw lansung menjawab: "Balasannya adalah surga."

---

161 Khajraj adalah sebuah kabilah yang berasal dari Yaman yang datang ke Madinah dan menetap di sana. Kabilah ini dan kabilah Aus adalah dua kabilah terbesar di Madinah.

Begitu kata 'surga' hinggap di telinga mereka, maka menjadi cerialah wajah mereka karena merasa bahagia, dan mereka berkata:"Kami rela, ya Rasulullah… Kami rela, ya Rasulullah!"

Sejak saat itu Rasulullah Saw menjadikan Tsabit bin Qais menjadi khatib Beliau, sebagaimana Beliau juga menjadikan Hassan bin Tsabit sebagai penyair Beliau.

Maka jika Rasul Saw kedatangan para utusan bangsa Arab untuk mengajak Rasul Saw bertanding dengan bahasa Arab yang fashih lewat para orator dan penyair mereka, maka Rasulullah Saw akan meminta Tsabit bin Qais untuk berhadapan dengan para orator tadi, sedangkan Hassan bin Tsabit untuk menghadapi para penyairnya.

۞۞۞

Tsabit bin Qais adalah seorang yang memiliki iman yang mendalam, memiliki ketaqwaan yang sesungguhnya. Amat takut kepada Tuhannya. Amat khawatir terhadap segala hal yang dapat mendatangkan murka Allah Swt.

Rasulullah Saw pernah mendapatinya suatu hari sedang ketakutan dengan dadanya yang gemetar. Rasul Saw bertanya kepadanya: "Apa yang terjadi denganmu, wahai Abu Muhammad (pent. Panggilan Tsabit bin Qais)?" Ia menjawab: "Aku takut kalau aku binasa, ya Rasulullah." Rasul bertanya: "Memangnya kenapa?" Ia menjawab: "Allah Swt telah melarang kita untuk suka dipuji atas apa yang belum kita perbuat. Dan aku mendapati diriku adalah orang yang suka dipuji. Ia juga melarang kita untuk sombong, dan aku mendapati diriku adalah orang yang terlalu percaya diri."

Rasul terus berusaha untuk menenangkan kesedihan Tsabit sehingga Beliau bersabda: "Ya Tsabit, apakah engkau tidak rela bila engkau akan hidup mulya, mati sebagai syahid dan masuk surga?"

Maka berserilah wajah Tsabit dengan kabar gembira ini, ia langsung berkata: "Tentu aku rela, ya Rasulullah… Tentu aku rela, ya Rasulullah!"

Rasulullah Saw bersabda: "Engkau akan mendapatkannya."

۞۞۞

Saat firman Allah Swt turun yang berkenaan tentang diri Tsabit dan berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَرۡفَعُوٓاْ أَصۡوَٰتَكُمۡ فَوۡقَ صَوۡتِ ٱلنَّبِيِّ وَلَا تَجۡهَرُواْ لَهُۥ
بِٱلۡقَوۡلِ كَجَهۡرِ بَعۡضِكُمۡ لِبَعۡضٍ أَن تَحۡبَطَ أَعۡمَٰلُكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dam janganlah kamu berkata padanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. (QS. Al-Hujurat [49] : 2)

Tsabit langsung menghindari majlis Rasulullah Saw –meskipun ia amat cinta kepada Beliau- ia terus berada di rumahnya sehingga ia hampir tidak pernah meninggalkan rumah tersebut kecuali untuk menunaikan shalat berjamaah.

Rasul Saw merasa kehilangan Tsabit dan Beliau bersabda: "Siapa yang dapat membawa kabar tentang Tsabit kepadaku?"

Salah seorang dari suku Anshar: "Saya yang akan melakukannya, ya Rasulullah!"

Maka orang tersebut mendatangi rumah Tsabit dan mendapati Tsabit sedang berada di dalam rumah sambil bersedih dan menundukkan kepalanya. Orang Anshar tersebut bertanya kepada Tsabit: "Apa kabar, wahai Abu Muhammad?" Tsabit menjawab: "Kabar buruk."

Orang Anshar tadi bertanya: "Mengapa demikian?" Tsabit menjawab: "Engkau sudah tahu bahwa aku adalah orang yang bersuara keras. Seringkali suaraku melewati suara Rasulullah Saw, sedangkan Al Qur'an telah menurunkan ayat tentang hal ini sebagaimana engkau ketahui. Aku menduga bahwa seluruh amalku telah terhapus dan aku termasuk ahli neraka."

Orang Anshar tersebut kembali menemui Rasulullah Saw dan menceritakan kepada Beliau apa yang telah ia lihat dan ia dengar. Maka Rasul Saw bersabda: "Pergi dan temuilah dia dan katakan padanya bahwa engkau bukanlah ahli neraka akan tetapi engkau ahli surga."

Dan inilah kabar gembira terhebat yang pernah didengar oleh Tsabit yang senantiasa ia harapkan semasa hidupnya.

✡✡✡

Tsabit bin Qais turut serta dalam setiap peperangan yang dilakukan Rasulullah Saw selain Badr. Ia menyeburkan dirinya di medan perang demi mencari syahadah sebagaimana yang telah dijanjikan Rasulullah Saw kepadanya. Akan tetapi ia selalu tidak menemukannya, padahal jaraknya dengan kematian sudah amat dekat.

Hingga terjadilah peperangan melawan kemurtadan antara pasukan muslimin dan Musailamah Al Kadzzab pada masa Abu Bakar As Shiddiq ra.

Pada perang tersebut Tsabit bin Qais menjadi amir pasukan suku Anshar, Salim budak Abu Hudzaifah menjadi amir pasukan suku Muhajirin sedangkan yang menjadi panglima pasukan adalah Khalid bin Walid. Ia

menjadi panglima pasukan atas semua golongan baik Anshar, Muhajirin maupun orang-orang badui.

Pada saat itu pasukan Musailamah mendapatkan keunggulan atas pasukan muslimin. Sehingga mereka mampu merebut kemah Khalid bin Walid dan berniat untuk membunuh istri Khalid yang bernama Ummu Tamim. Mereka berhasil memutuskan semua tali tenda kemudian merobek-robek tenda tersebut dengan cara yang amat bengis.

Pada saat itu Tsabit bin Qais melihat kelemahan barisan muslimin yang membuat hatinya merasa sedih dan apatis. Ia mendengarkan cercaan yang mereka saling lemparkan sehingga hatinya bertambah gundah.

Para orang-orang kota menuduh para orang-orang kampung sebagai penakut. Sedang orang-orang kampung mengatakan bahwa orang-orang kota tidak becus berperang.

Pada saat itulah Tsabit bin Qais memakaikan minyak kematian pada tubuhnya dan ia mengenakan kain kafan. Dia berdiri dengan dipandangi oleh orang disekelilingnya sambil berkata: “Wahai seluruh muslimin, bukan begini cara kita dulu berperang bersama Rasulullah Saw. Alangkah buruk tindakan kalian yang telah membuat musuh berani berhadapan dengan kalian. Alangkah buruk tindakan kalian yang takluk dihadapan para musuh.”

Kemudian ia mengangkat pandangannya ke langit dan berkata: “Ya Allah, aku terlepas dari kemusyrikan yang mereka kerjakan (maksudnya adalah Musailamah dan kaumnya), dan aku juga terlepas dari apa yang diperbuat oleh mereka ini (maksudnya adalah kaum muslimin).”

Kemudian ia menyerang bagai seekor singa buas berjibaku dengan para pejuang sejati lainnya, diantaranya adalah: Al Bara’ bin Malik Al Anshary, Zaid bin Al Khattab saudara Amirul Mukminin Umar bin Khattab, Salim budak Abu Hudzaifah, dan beberapa orang lainnya yang termasuk kaum mukminin yang terdahulu.

Ia menyerang pasukan musuh dengan gagah berani yang menimbulkan semangat bagi pasukan muslimin dan membuat gentar pasukan musyrikin.

Ia terus menebaskan pedangnya ke setiap arah sehingga ia terjerembab karena luka yang ada. Ia pun tersungkur di medan laga dengan bola mata yang tenang, gembira dengan apa yang Allah tetapkan baginya sebagai orang yang mati syahid sebagaimana yang telah diberitakan oleh kekasihnya yaitu Rasulullah Saw. dan ia pun bangga dengan kemenangan yang Allah tetapkan bagi pasukan muslimin.

Pada saat itu Tsabit membawa sebuah baju besi yang bagus. Salah seorang prajurit muslim menjumpai tubuh Tsabit lalu mengambil baju tersebut untuk ia kenakan.

Pada keesokan hari setelah Tsabit gugur, salah seorang prajurit bermimpi melihat Tsabit yang berkata kepadanya: "Saya adalah Tsabit bin Qais, apakah engkau mengenalku?" prajurit tersebut menjawab: "Ya, aku mengenalmu."

Tsabit berkata: "Aku akan memberimu wasiat. Jangan kau katakan bahwa ini adalah mimpi karena itu akan membuatnya sia-sia. Kemarin saat aku telah terbunuh, ada seorang prajurit muslim yang menemui tubuhku dengan sifat ini dan itu. Kemudian ia mengambil baju besiku dan membawanya ke arah kemahnya yang terletak di perkemahan terjauh di arah fulan. Kemudian ia meletakkannya di bawah tungku miliknya. Dan ia meletakkan pelana di atas tungku tersebut.

Temuilah Khalid bin Walid dan katakan kepadanya agar ia mengirimkan seorang utusan kepada orang yang mengambil baju besi tersebut, selagi masih ada di tempat itu.

Aku juga berwasiat hal lain kepadamu. Janganlah engkau katakan bahwa ini adalah sebuah mimpi bunga tidur, sebab itu akan membuatnya menjadi sia-sia. Katakanlah kepada Khalid: 'Jika engkau menghadap Khalifah Rasulullah Saw di Madinah sampaikan kepadanya bahwa Tsabit bin Qais masih memiliki hutang sejumlah ini dan itu… dan fulan dan fulan budak Tsabit akan dibebaskan , asalkan dapat membayarkan hutangku maka kedua budak tersebut akan bebas merdeka."

Orang tersebut terbangun. Kemudian ia menghadap Khalid bin Walid dan menyampaikan apa yang telah ia dengar dan lihat.

Maka Khalid mengutus orang yang akan mengambil baju besi tersebut dari orang yang telah mengambilnya. Ternyata utusan tersebut mendapati baju besi tersebut tepat berada di tempat yang diceritakan kemudian ia membawanya sebagaimana adanya.

Begitu Khalid kembali ke Madinah, ia menceritakan kepada Abu Bakar ra tentang kisah Tsabit bin Qais dan wasiatnya. Abu Bakar pun memperkenankan semua wasiat Tsabit.

Tidak ada orang sebelum dan sesudah Tsabit yang wasiatnya diperbolehkan setelah kematiannya.

Semoga Allah Swt meridhai Tsabit bin Qais, dan menjadikannya termasuk orang yang berada pada surga tertinggi.

Untuk mengenal profil Tsabit bin Qais Al Anshary lebih jauh, silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 1/195 atau (Tarjamah) 904*
2. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/192*
3. *Tahdzib at Tahdzib: 2/21*
4. *Fathul Bary: 6/405*
5. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 1/371*

6. *Hayatus Shahabah: (lihat Daftar Isi pada Juz 4)*
7. *Al Bayan wa At Tabyin: 1/201,359*
8. *Sirah Ibnu Hisyam: 2/152, 3/318, 4/207*
9. *As Shiddiq karya Husein Haikal: 160*
10. *Siyar A'lam An Nubala*
11. *Usudul Ghabah: 1/275 atau (Tarjamah): 569*

Thalhah bin Ubaidillah Al Taimy

"Siapa yang Ingin Melihat Orang yang Berjalan di Muka Bumi dan Telah Meninggal Dunia, Maka Lihatlah Thalhah bin Ubaidillah"
(Muhammad Rasulullah)

Thalhah bin Ubaidillah berangkat bersama sebuah rombongan bangsa Quraisy dalam sebuah ekspedisi perdagangan ke Syam. Sesampainya kafilah tersebut di kota Bushra[162], beberapa orang pemuka dari pedagang Quraisy tadi langsung menuju pasar yang ramai di sana untuk melakukan transaksi jual-beli.

Meski Thalhah masih berusia muda dan belum memiliki pengalaman dagang seperti yang mereka miliki, akan tetapi ia memiliki kecerdikan dan insting bisnis yang dapat membuat dirinya mengalahkan mereka semua khususnya dalam mendapatkan transaksi perdagangan yang paling besar.

Saat Thalhah sedang hilir-mudik di pasar yang sesak oleh orang-orang yang berdatangan dari segala penjuru, tiba-tiba ia mengalami sebuah peristiwa yang tidak hanya merubah jalan hidupnya saja, akan tetapi merupakan sebuah berita gembira yang telah merubah catatan sejarah seluruhnya.

Kita akan mempersilahkan Thalhah bin Ubaidillah untuk menceritakan kepada kita kisahnya yang berkesan ini.

✡✡✡

Thalhah berkata: "Saat kami sedang berada di pasar Bushra, tiba-tiba ada seorang Rahib[163] berteriak menyeru manusia: "Wahai semua pedagang. Tanyakanlah kepada orang yang datang pada musim dagang ini, adakah di antara mereka salah seorang penduduk tanah Haram (Mekkah)?"

Saat itu aku berada di dekatnya, maka aku segera menanggapi dan aku berkata: "Benar, aku berasal dari penduduk tanah Haram."

Ia bertanya: "Apakah telah muncul di negeri kalian seorang yang bernama Ahmad?" Aku bertanya: "Siapakah Ahmad itu?!" Ia menjawab: "Putra Abdullah bin Abdul Muthalib. Inilah bulan di mana ia akan muncul dan dia adalah Nabi terakhir. Dia akan muncul di negeri kalian yaitu

---

[162] Bushra adalah sebuah kota di negeri Syam, saat ini kota tersebut termasuk dalam wilayah provinsi Hawran di Syiria. Kota ini dikenal di kalangan bangsa Arab dengan istana-istana yang banyak terdapat di dalamnya.

[163] Pemuka agama agama Nashrani

Haram, dan kemudian ia akan berhijrah ke sebuah negeri yang memiliki bebatuan berwarna hitam, banyak korma, garam dan air yang berlimpah. Jangan sampai kau kedahuluan, wahai pemuda!"

Thalhah berujar:

Ucapannya begitu berkesan di hatiku. Aku segera menghampiri untaku, dan aku letakkan semua perlengkapannya. Aku segera meninggalkan kafilah yang bersamaku, dan aku segera berangkat menuju Mekkah.

Begitu aku tiba di Mekkah, aku bertanya kepada keluargaku: "Apakah ada suatu kejadian setelah kepergian kami di Mekkah ini?"

Mereka menjawab: "Benar, Muhammad bin Abdullah mengaku bahwa dirinya adalah seorang Nabi. Ibnu Abi Quhafah (maksudnya adalah Abu Bakar) menjadi pengikutnya."

Thalhah berujar: "Aku mengenal Abu Bakar sebagai orang yang pemurah, penyayang, sopan terhadap orang lain dari kaumnya."

Dia juga seorang pedagang yang berbudi dan istiqamah. Kami menyukainya, senang bergaul dengannya, karena ia memiliki banyak informasi tentang bangsa Quraisy dan ia hapal benar tentang urutan nasab Quraisy. Aku pun berangkat menemuinya dan bertanya kepadanya: "Apakah benar apa yang dibicarakan orang bahwa Muhammad bin Abdullah diutus sebagai Nabi, dan engkau menjadi pengikutnya?" Ia menjawab: "Benar." Kemudian ia mengisahkan kepadaku ceritanya dan ia mengajakku untuk masuk Islam bersamanya. Aku juga memberitahukan kepadanya tentang cerita Rahib, kemudian ia terkejut dan berkata: "Mari ikut dengan saya untuk menemui Muhammad agar engkau dapat meneceritakan hal ini kepadanya, dan juga agar engkau dapat mendengarkan langsung apa yang ia sabdakan. Dan semoga engkau akan masuk ke dalam agama Allah."

Thalhah berujar: "Maka akupun berangkat bersama Abu Bakar untuk menemui Muhammad dan Beliau menawarkan agar aku masuk Islam. Ia juga membacakan kepadaku beberapa ayat Al Qur'an. Dan Beliau memberikan kabar kepadaku akan kebaikan dunia dan akhirat."

Rupanya Allah Swt berkenan untuk melapangkan dadaku untuk menerima Islam. Aku pun menceritakan kepadanya kisah Rahib Bushra. Maka terlihatlah rona keceriaan di wajah Beliau.

Lalu aku menyatakan keislamanku dihadapan Beliau bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

Mulai saat itu aku menjadi orang keempat yang masuk Islam karena ajakan Abu Bakar.

✡✡✡

Berita keislaman pemuda ini bagaikan petir menyambar yang memekakan telinga keluarga dan kerabatnya.

Salah seorang keluarganya yang paling merasa sedih akan keislamannya adalah ibunya. Ibunya berharap kepada kaumnya agar dapat memalingkan Thalhah dari budi pekerti baik yang diajarkan Islam.

۞۞۞

Kaumnya segera menemui Thalhah agar ia mau kembali kepada agamanya. Namun kaumnya mendapati diri Thalhah yang tegar dan tidak pernah berubah.

Begitu mereka merasa lelah untuk membujuknya, maka mereka melakukan penyiksaan terhadap dirinya.

Mas'ud bin Kharasy berkisah: "Saat aku sedang melakukan sa'I antara Shafa dan Marwa, aku melihat ada sekelompok orang yang sedang menggiring seorang pemuda dimana kedua tangannya diikatkan ke leher. Mereka semua berlari-lari kecil di belakang pemuda tadi. Mereka mendorong punggungnya, dan memukuli kepalanya. Di belakang pemuda tadi terdapat seorang wanita tua yang terus-menerus mencaci dan berteriak kepadanya."

Aku bertanya: "Apa gerangan yang terjadi atas pemuda itu?!"

Mereka menjawab: "Ini adalah Thalhah bin Ubaidillah. Dia telah keluar dari agamanya dan menjadi pengikut seorang keturunan Bani Hasyim!"

Aku bertanya lagi: "Lalu siapa wanita tua yang berada di belakangnya?" Mereka menjawab: "Dia adalah Sa'bah binti Al Hadhramy, ibu pemuda tersebut."

۞۞۞

Kemudian Naufal bin Khuwailid yang dikenal dengan Asad Quraisy (Singa Quraisy) menghampiri Thalhah bin Ubaidillah kemudian ia mengikat Thalhah dengan seutas tambang. Naufal juga mengikat tangan Abu Bakar As Shiddiq. Keduanya dibawa oleh Naufal untuk digiring dan diserahkan kepada para orang-orang jahil Mekkah agar supaya keduanya disiksa seberat-beratnya.

Oleh karenanya Thalhah bin Ubaidillah dan Abu Bakar As Shiddiq dipanggil sebagai Al Qarinain (Dua orang yang digiring).

۞۞۞

Hari terus berganti, dan banyak kejadian yang telah berlalu. Sementara Thalhah bin Ubaidillah semakin dewasa hari demi hari. Perjuangannya di jalan Allah dan Rasul-Nya semakin besar dan agung. Baktinya kepada Islam dan kaum muslimin semakin berkembang. Sehingga kaum muslimin memanggilnya dengan panggilan Al Syahid Al Hayy (Seorang syahid yang hidup). Rasulullah Saw sendiri memanggil dirinya dengan sebutan: Thalhah Al Khair (Thalhah yang baik), Thalhah Al Juud (Thalhah yang

penderma), dan Thalhah Al Fayyadh (Thalhah yang pemurah). Masing-masing dari panggilan ini memiliki kisahnya sendiri yang tidak kalah menarik.

۞۞۞

Kisah namanya yang disebut sebagai As Syahid Al Hayy (seorang syahid yang hidup) bermula pada perang Uhud saat kaum muslimin berpencar dari barisan dan meninggalkan Rasulullah Saw. Tidak ada orang yang melindungi Beliau selain 11 orang Anshar dan Thalah bin Ubaidillah dari kaum Muhajirin.

Saat itu Nabi Saw sedang menaiki sebuah gunung bersama beberapa sahabatnya, beberapa orang dari kaum musyrikin menyusul Beliau dan berniat membunuhnya. Rasulullah Saw bertanya: “Siapa yang mampu memukul mundur mereka semua, maka ia akan menjadi temanku di surga?” Thalhah berkata: “Saya mampu, ya Rasulullah!”

Rasul Saw bersabda: “Tetaplah di tempatmu!” Seorang pria dari Anshar berkata: “Saya mampu, ya Rasulullah!” Rasul menjawab: “Baik. Engkau saja yang melakukannya!”

Maka orang Anshar itu pun melawan para musyrikin sehingga ia terbunuh. Kemudian Rasulullah Saw masih terus menaiki gunung tersebut bersama beberapa sahabatnya, dan kaum musyrikin pun terus mengejar Beliau.

Rasul Saw bertanya: “Adakah seorang pria yang mampu menghadapi mereka?”

Thalhah menjawab: “Saya mampu, ya Rasulullah!” Rasul bersabda: “Tidak, tetaplah di tempatmu!”

Seorang pria lain dari Anshar berkata: “Saya mampu melakukannya, ya Rasulullah!”

Rasul menjawab: “Baik. Engkau saja yang melakukannya!”

Kemudian pria tadi menghadang kaum musyrikin sehingga ia pun terbunuh.

Rasul Saw terus menaiki gunung, dan kaum musyrikin masih terus mengejarnya. Rasul Saw terus saja mengatakan hal serupa kepada para pengikutnya.

Dan Thalhah terus saja menjawab: “Saya mampu melakukannya, ya Rasulullah!” Namun Rasul Saw selalu mencegahnya dan Rasul Saw mengizinkan orang Anshar untuk menghadapi mereka, sehingga mereka semua mati sebagai syahid. Tidak ada yang tersisa menemani Rasul Saw saat itu selain Thalhah, sedangkan kaum musyrikin terus mengejar. Maka pada saat itulah Rasulullah Saw bersabda kepadanya: “Baiklah, saat ini engkau boleh menghadang mereka!”

Pada saat itu Rasulullah Saw telah tanggal gigi gerahamnya, dahi dan bibir Beliau terluka. Darah mengalir dari wajahnya dan Beliau sudah merasa lelah. Thalhah langsung menyerang kaum musyrikin yang mengejar Nabi Saw sehingga ia mampu menghadang mereka untuk mengejar Rasul Saw. Kemudian ia kembali lagi menemui Nabi Saw sehingga ia dan Beliau naik sedikit ke arah puncak gunung, lalu menempatkan Beliau di tanah. Dan ia kembali lagi menghadang kaum musyrikin. Ia terus saja melakukan hal itu sehingga dapat mencegah kaum musyrikin agar tidak mengejar Nabi Saw.

Abu Bakar berkata: "Pada saat itu aku dan Abu Ubaidah bin Al Jarrah berada jauh dari Rasulullah Saw. Begitu kami berjumpa dan hendak mengobati Beliau, Beliau bersabda: "Tinggalkan aku dan bantulah sahabat kalian (maksudnya adalah Thalhah)!"

Ternyata kami menemui Thalhah sudah bersimbah darah. Di tubuhnya tidak kurang dari 70 luka pedang, tusukan tombak dan anak panah. Ia sudah kehilangan telapak tangannya dan telah terjatuh pada sebuah lubang yang tertutup.

Setelah itu Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang ingin melihat seorang manusia yang berjalan di muka bumi dan ia telah meninggal, maka lihatlah Thalhah bin Ubaidillah!"

Abu Bakar As Shiddiq ra jika teringat peristiwa Uhud maka ia akan mengatakan: "Hari itu semuanya adalah milik Thalhah."

✡✡✡

Demikianlah kisahnya mengapa Thalhah dipanggil dengan As Syahid Al Hayy, sedangkan mengapa dia dipanggil dengan Thalhah Al Khair dan Thalhah Al Juud, maka ada 101 kisah yang dapat menceritakannya.

Salah satunya adalah bahwa Thalhah adalah seorang pedagang yang memiliki perdagangan yang besar dan melimpah. Suatu saat ia berhasil membawa harta dari Hadramaut yang mencapai 700 ribu dirham. Pada malam harinya ia merasa takut dan khawatir.

Istrinya yang bernama Ummu Kultsum binti Abu Bakar As Shiddiq mendatanginya dan bertanya: "Ada apa denganmu, wahai Abu Muhammad (Pent. Nama panggilan Thalhah)?! Apakah ada di antara kami yang telah berbuat kesalahan terhadapmu?!" Ia menjawab: "Tidak, Istri seorang suami muslim terbaik adalah engkau! Akan tetapi sejak semalam aku berpikir dan bertanya: "Apakah sangkaan seorang muslim kepada Tuhannya jika ia tertidur dengan harta sejumlah ini berada di rumahnya?!" Istrinya bertanya: "Apa yang membuatmu gundah akan harta tersebut?! Di mana dirimu saat banyak orang yang membutuhkan di kalangan kaum dan kerabatmu?! Esok pagi, bagikanlah harta tersebut kepada mereka!"

Thalhah berkata: "Semoga Allah merahmatimu. Engkau adalah seorang wanita yang diberi petunjuk putri dari orang yang telah diberi petunjuk (Abu Bakar As Shiddiq)."

Keesokan harinya ia menempatkan harta tersebut di kantung-kantung dan piring besar. Ia membagikan harta tersebut kepada para fakir dari kaum Muhajirin dan Anshar.

۞۞۞

Diriwayatkan juga bahwa ada seorang pria yang datang kepada Thalhah bin Ubaidillah yang meminta pertolongannya, kemudian pria tadi menyebutkan bahwa mereka berdua masih ada hubungan kerabat. Maka Thalhah langsung berkata: "Rupanya orang ini adalah familiku, dan tidak ada seorangpun yang memberitahukannya kepadaku sebelumnya. Dan aku memiliki sepetak tanah yang akan dibayar oleh Utsman bin Affan seharga 300 ribu. Jika engkau mau, ambillah tanah tersebut. Dan jika engkau mau, aku akan menjualnya kepada Utsman seharga 300 ribu, dan aku akan memberikan uangnya kepadamu.

Pria tersebut berkata: "Aku lebih memilih uangnya saja."

Dan Thalhah pun memberikan uang tersebut kepadanya!

۞۞۞

Selamat kepada Thalhah Al Khair dan Thalhah Al Juud dengan julukan yang diberikan oleh Rasulullah Saw kepadanya. Semoga Allah Swt meridhainya dan menerangi kuburnya.

Untuk lebih mengenal profil Thalhah bin Ubaidillah Al Taimy silahkan melihat:

1. *Al Thabaqat Al Kubra: 3/214*
2. *Tahdzib At Tahdzib: 5/20*
3. *Al Bad'u wa At Tarikh: 5/12*
4. *Al Jam'u baina Rijal al Shahihin: 230*
5. *Ghayatun Nihayah: 1/342*
6. *Al Riyadh An Nadhrah: 2/249*
7. *Shifatus Shafwah: 1/130*
8. *Hilliyatul Auliya: 1/7*
9. *Dzailul Madzil: 11*
10. *Tahdzib Ibnu Asakir: 7/71*
11. *Al Muhabbar: 355*
12. *Ragbatul Amil: 3/16,89*
13. *Al Ishabah: 2/229 atau (Tarjamah) 4266*
14. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 2/219*

Abu Hurairah Al Dausy

"Abu Hurairah telah Menghapalkan Demi Ummat Islam Lebih dari 1600 Hadits Rasulullah Saw" (Para Ahli Sejarah)

Tidak diragukan bahwa Anda sudah mengetahui bintang kejora dari kalangan para sahabat Rasulullah Saw ini. Adakah orang dalam ummat Islam yang belum mengenal Abu Hurairah?

Orang-orang pada masa jahiliah memanggilnya dengan Abdu Syamsin (Hamba Matahari). Begitu Allah Swt memuliakan dirinya dengan Islam dan bertemu dengan Nabi Saw yang bertanya kepadanya: "Siapa namamu?" Ia menjawab: "Nama saya adalah Abdu Syamsin." Lalu Rasulullah Saw bersabda: "Bukan. Namamu sekarang adalah Abdurrahman." Ia membalas: "Baik. Namaku mulai sekarang adalah Abdurrahman. Demi ibu dan ayahku, ya Rasulullah!"

Sedangkan ia dijuluki dengan nama Abu Hurairah (bapak kucing), karena saat ia masih kecil ia memiliki seekor kucing kecil yang selalu bermain dengannya. Oleh karenanya, para temannya memanggil dia dengan: Abu Hurairah.

Nama tersebut semakin terkenal sehingga nama aslinya kalah tenar oleh julukannya ini.

Begitu ia sudah sering akrab dengan Rasulullah Saw, maka Beliau memanggilnya dengan Abu Hirr agar lebih akrab dan terkesan sayang. Dan Abu Hurairah sendiri lebih suka dengan panggilan Abu Hirr daripada Abu Hurairah. Dan ia pernah berkata: "Kekasihku Rasulullah, memanggil diriku dengan nama tersebut! Sebab Hirr adalah kucing jantan sedangkan Hurairah adalah betina. Jantan lebih baik daripada betina!"

✡✡✡

Abu Hurairah masuk Islam lewat Al Thufail bin Amr Al Dausy. Ia menetap di Daus hingga tahun keenam hijriyah saat ia bersama utusan kaumnya datang menghadap Rasulullah Saw di Madinah.

✡✡✡

Pemuda yang berasal dari Daus ini mendedikasikan waktunya untuk berkhidmat dan mendampingi Rasulullah Saw. Maka pemuda tadi lebih memilih untuk tinggal di masjid. Menjadikan Nabi sebagai pengajar dan imam dirinya. Sebab ia sendiri dalam hidupnya tidak beristri dan beranak. Dia hanya memiliki seorang ibu tua renta yang terus berusaha untuk

mengajaknya kembali kepada kemusyrikan. Abu Hurairah tidak pernah jemu untuk mengajak ibunya untuk masuk ke dalam Islam, karena ia merasa kasihan dan ingin berbakti kepadanya. Akan tetapi ibunya selalu menolak dan membantah ajakannya.

Abu Hurairah pun meninggalkan ibunya. Dan ia merasa bersedih karena sikap ibunya sehingga kesedihan tersebut menguasai relung hatinya.

Pada suatu hari Abu Hurairah mengajak ibunya untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian ibunya mengucapkan ungkapan yang buruk tentang Nabi Saw sehingga membuat Abu Hurairah bersedih.

Maka Abu Hurairah pergi menemui Rasulullah Saw sambil menangis.

Nabi Saw bertanya kepadanya: “Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Hurairah?!”

Ia menjawab: “Aku tidak pernah merasa bosan untuk mengajak ibuku masuk ke dalam Islam. Akan tetapi ia terus menolak ajakanku. Hari ini aku mengajaknya lagi, namun ia mengucapkan hal buruk tentang dirimu. Berdo’alah kepada Allah agar Ia mau mencondongkan hati ibu Abu Hurairah ke arah Islam!”

Maka Nabi Saw pun langsung berdo’a untuk ibu Abu Hurairah.

Abu Hurairah berujar:

Aku pun segera kembali ke rumah. Ternyata pintu rumah telah terbuka. Aku mendengar ada suara air dari dalam dan aku berniat masuk ke dalam, namun ibuku langsung berkata: “Diam di tempatmu, ya Abu Hurairah!”

Kemudian ia mengenakan bajunya dan berkata: “Masuklah!” Begitu aku masuk, ibuku langsung berkata: “Asyhadu an la ilaha illallahu wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa Rasuluhu.

Aku kembali menemui Rasulullah Saw dan aku menangis saking gembiranya persis seperti aku menangis karena aku merasa sedih sebelumnya. Aku berkata kepada Beliau: “Berita gembira, ya Rasulullah! Allah Swt telah mengabulkan do’amu dan memberikan petunjuk kepada Ummi Abu Hurairah agar masuk Islam.”

❂❂❂

Abu Hurairah amat mencintai Rasulullah Saw dengan kecintaan yang mengalir ke seluruh daging dan darahnya. Ia tidak pernah jemu memandang Rasulullah Saw dan berkata: “Aku tidak pernah melihat apapun yang lebih indah dan ceria daripada Rasulullah Saw, bahkan seolah matahari beredar di wajah Beliau.”

Dia selalu memuji Allah Swt karena telah memberikan anugerah kepadanya untuk mendampingi dan mengikuti ajaran agamanya. Ia berkata: “Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan petunjuk kepada Abu Hurairah sehingga masuk Islam… Segala puji bagi Allah Yang telah

mengajarkan Al Qur'an kepada Abu Hurairah… Segala puji bagi Allah Yang telah memberikan anugerah kepada Abu Hurairah untuk menjadi sahabat Muhammad Saw."

۞۞۞

Sebagaimana Abu Hurairah amat mencintai Rasulullah Saw, ia juga amat mencintai ilmu dan menjadikan ilmu tersebut sebagai kebiasaan serta cita-citanya.

Zaid bin Tsabit mengisahkan: "Saat aku, Abu Hurairah dan seorang sahabatku lainnya sedang berada di Masjid untuk berdo'a dan bedzikir kepada Allah Swt, lalu datanglah Rasulullah Saw ke arah kami dan duduk dihadapan kami. Lalu kami pun diam."

Rasulullah Saw bersabda: "Lakukanlah lagi apa yang sedang kalian lakukan!"

Saya dan sahabatku berdo'a kepada Allah –sebelum Abu Hurairah- dan Rasul Saw mengaminkan do'a kami.

Kemudian Abu Hurairah berdo'a: "Ya Allah, aku meminta kepada-Mu seperti apa yang dipinta oleh kedua sahabatku. Aku minta kepada-Mu ilmu yang tidak pernah terlupa." Kemudian Rasulullah Saw mengucapkan: "Amin."

Lalu kami meminta kepada Allah ilmu yang tidak bakal terlupa. Namun Rasulullah Saw bersabda: "Kalian sudah didahului oleh pemuda Al Dausy ini."

۞۞۞

Sebagaimana Abu Hurairah mencintai ilmu untuk dirinya, ia pun menyukai apabila ilmu tersebut dapat bermanfaat buat orang lain.

Salah satunya adalah saat ia suatu hari sedang melewati pasar Madinah. Dia merasa aneh dengan manusia yang sibuk oleh urusan dunia, dan tenggelam dalam urusan jual-beli. Kemudian ia berdiri dihadapan mereka dan berkata: "Alangkah lemahnya kalian, wahai penduduk Madinah!!"

Mereka menjaawab: "Apa yang membuat kamu mengira bahwa kami adalah lemah, wahai Abu Hurairah?!"

Ia menjawab: "Harta warisan Rasulullah Saw sedang dibagikan sedangkan kalian masih saja berada di sini!! Apakah kalian tidak mau pergi ke sana dan mengambil jatah kalian?!"

Mereka bertanya: "Dimana Beliau sekarang, wahai Abu Hurairah?!"

Ia menjawab: "Beliau berada di Masjid."

Maka merekapun segera berlari terburu-buru. Sementara Abu Hurairah menunggu mereka sehingga mereka kembali. Begitu mereka melihat Abu Hurairah mereka berkata: "Wahai Abu Hurairah, kami sudah datang dan masuk ke dalam Masjid, akan tetapi kami tidak mendapati apapun dibagikan di sana."

Abu Hurairah bertanya kepada mereka: "Apakah kalian tidak mendapati seorangpun berada di Masjid?!" Mereka menjawab: "Tentu kami melihat ada orang yang sedang shalat. Beberapa orang sedang membaca Al Qur'an dan beberapa orang sedang mempelajari halal dan haram (ilmu fiqih)."

Abu Hurairah langsung berkata: "Celaka kalian, itulah harta warisan Rasulullah Saw!"

✡✡✡

Karena kecintaannya terhadap ilmu dan majlis ilmu Rasulullah, Abu Hurairah pernah merasa amat lapar dan hidup menderita untuk mendapatkannya.

Ia menceritakan tentang dirinya sendiri: Jika aku sudah merasa amat lapar, aku akan bertanya kepada salah seorang sahabat Rasulullah Saw tentang sebuah ayat Al Qur'an –padahal aku sendiri telah mengetahuinya- agar ia mengajakku ke rumahnya dan memberi makan kepadaku.

Aku pernah merasa amat lapar sehingga aku mengganjal perutku dengan batu. Aku lalu duduk di jalan yang biasa di lalui oleh para sahabat. Lalu Abu Bakar mendapatiku dan aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat dalam Kitabullah. Aku tidak bertanya sesuatu kepadanya, kecuali agar ia mengundangku untuk datang ke rumahnya, namun ia tidak mengundangku.

Lalu lewatlah Umar bin Khattab, dan aku tanyakan kepadanya tentang sebuah ayat, dan ia juga tidak mengundangku ke rumahnya. Sehingga lewatlah Rasulullah Saw dan ia mengetahui bahwa aku lapar. Beliau bersabda: "Apakah engkau Abu Hurairah?" Aku menjawab: "Benar, ya Rasulullah!" Lalu aku mengikuti Beliau dan aku masuk ke rumah Beliau dan ia mendapati sebuah gelas berisikan susu. Beliau bertanya kepada keluarganya: "Dari mana kalian dapatkan susu ini?" Keluarganya menjawab: "Fulan mengirimkannya untukmu." Rasul Saw lalu bersabda: "Ya Abu Hurairah, Pergilah engkau ke ahli suffah[164] dan undanglah mereka semua!"

Aku merasa kesal karena Rasul Saw menyuruhku untuk mengundang mereka semua. Aku berujar dalam hati: "Apa yang diberikan oleh susu tersebut kepada Ahli Suffah?!"

---

[164] Mereka adalah tetamu Allah Swt dari kalangan muslim yang fakir, yang tiada memiliki istri, anak dan harta. Mereka menetap di sebuah Suffah di dalam Masjid Rasul Saw. Oleh karenanya, mereka dikenal sebagai Ahli Suffah.

Dan aku amat berharap aku mendapat seteguk air susu terlebih dahulu untuk menguatkan tubuhku, lalu kemudian aku berangkat untuk mengundang mereka.

Aku lalu mendatangi Ahli Suffah lalu mengundang mereka. Dan mereka pun datang semuanya. Begitu mereka sudah duduk di dalam rumah Rasulullah Saw, Beliau bersabda: "Ambillah ini, ya Abu Hurairah dan bagikanlah kepada mereka!" Maka aku memberikan bejana tersebut kepada salah seorang dari mereka sehingga ia merasa puas dan semua orang sudah mendapatkan bagiannya. Kemudian aku memberikan gelas susu tersebut kepada Rasulullah Saw. Beliau lalu mengangkat kepalanya ke arahku sambil tersenyum dan berkata: "Yang tersisa hanya engkau dan aku saja!" Aku menjawab: "Benar, ya Rasulullah!" Beliau bersabda: "Minumlah!" dan aku pun meminumnya. Kemudian ia bersabda: "Minumlah!" dan aku meminumnya lagi.

Ia terus mengatakan: "Minumlah!" dan aku pun selalu meminumnya, sehingga aku berkata: "Demi Dzat Yang mengutusmu dengan kebenaran, sudah tidak ada tempat dalam tubuhku untuk menampungnya lagi!" Kemudian Rasul Saw mengambil gelas tadi kemudian Beliau meminum susu yang tersisa.

۞۞۞

Tidak berselang lama sejak itu, sehingga kaum muslimin mendapatkan kebaikan yang amat banyak. Mereka mendapatkan harta ghanimah yang melimpah dari penaklukan yang mereka lakukan. Sehingga Abu Hurairah pun memiliki harta, tempat tinggal & perabotan, istri & anak.

Akan tetapi itu semua tidak merubah apapun terhadap dirinya yang mulia. Ia tidak pernah lupa akan hari-hari susahnya dahulu. Ia sering kali berkata: "Aku tumbuh sebagai seorang anak yatim. Aku berhijrah sebagai orang miskin. Aku pernah menjadi pegawai Busrah binti Ghazwan untuk sekedar memberiku makan. Aku melayani kaum jika mereka singgah. Dan aku menarikkan unta mereka bila mereka hendak berangkat. Dan kini Allah Swt telah menikahkah aku dengan Busrah. Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan agama sebagai pegangan dan menjadikan Abu Hurairah sebagai seorang imam.

۞۞۞

Abu Hurairah pernah menjadi wali (gubernur) Madinah pada pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan lebih dari sekali. Jabatan tersebut sedikitpun tidak merubah watak dan sikapnya.

Ia pernah melintasi sebuah jalan di Madinah –pada saat itu ia menjadi wali di sana-. Ia membawa kayu bakar di atas punggung untuk dibawa kepada keluarganya. Kemudian ia berpapasan dengan Tsa'labah bin Malik. Kemudian Abu Hurairah berkata kepada Tsa'labah: "Tolong berikan jalan untuk Amir (pemimpin), ya Ibnu Malik!" Tsa'labah membalas: "Semoga

Allah merahmatimu. Apakah engkau belum merasa cukup sehingga masih mengerjakan hal ini?"

Abu Hurairah membalas: "Berikan jalan untuk Amir dan kayu bakar yang ada di punggungnya!"

Selain terkenal sebagai orang yang luas ilmunya dan berbudi luhur, ia juga dikenal sebagai orang yang bertaqwa dan wara'. Ia selalu berpuasa di siang hari, dan pada seperti malam pertama ia sudah bangun untuk ibadah. Kemudian pada paruh kedua malam, ia membangunkan istrinya sehingga istrinya beribadah pada sepertiga kedua dari malam. Kemudian Istrinya pada separuh malam terakhir membangunkan putrinya untuk beribadah.

Maka ibadah kepada Allah Swt tidak pernah berhenti sepanjang malam di rumah Abu Hurairah.

۞۞۞

Abu Hurairah pernah memiliki seorang budak wanita berasal dari Zinjy[165] yang pernah berlaku kasar kepada Abu Hurairah. Seluruh keluarga pun menjadi kesal. Abu Hurairah lalu mengambil cambuk untuk dipukulkan ke arah budak wanita tadi. Namun Abu Hurairah berhenti dan berkata: "Kalau saja tidak ada qishas di hari kiamat, aku pasti akan menyakitimu sebagaimana engkau menyakitiku. Akan tetapi aku akan menjualmu kepada siapa saja yang dapat membayar hargamu, dan aku lebih butuh terhadap uang tersebut. Sekarang, pergilah! Engkau aku bebaskan karena Allah Swt."

۞۞۞

Putrinya pernah berkata kepada Abu Hurairah: "Ayah, anak-anak gadis lain menyindirku dan berkata: 'mengapa ayahmu tidak menghiasi dirimu dengan dzahab (emas)?!" Abu Hurairah menjawab: "Wahai anakku, katakan kepada mereka: 'Ayahku takut bila aku terkena panasnya lahab (api neraka)."

۞۞۞

Abu Hurairah tidak memberikan perhiasan kepada anaknya bukan karena pelit dan kikir akan harta,sebab dia adalah orang yang amat dermawan di jalan Allah Swt.

Marwan bin Al Hakam pernah mengirimkan kepadanya 100 dinar emas. Keesokan harinya Marwan mengirimkan seorang utusan yang menyampaikan kepada Abu Hurairah: "bahwa pembantuku keliru telah memberikan dinar-dinar tersebut kepadamu. Padahal yang aku tuju adalah orang lain selain kamu." Abu Hurairah merasa kesal dan berkata: "Aku

---

[165] Dari negeri Zinjy dan mereka adalah sebuah kaum dari Sudan.

akan memberikannya di jalan Allah Swt dan tidak ada satu dinar pun yang tersisa padaku. Jika hakku di Baitul Mal telah keluar, maka ambillah saja uang tersebut!"

Marwan melakukan hal itu hanya untuk menguji Abu Hurairah. Begitu sudah terbukti, maka Marwan yakin bahwa Abu Hurairah adalah orang yang benar.

۞۞۞

Abu Hurairah –semasa hidupnya- selalu berbakti kepada ibunya. Setiap kali ia hendak pergi meninggalkan rumah, ia akan berdiri di depan pintu kamar ibunya dan berkata: "Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah atasmu, wahai ibuku!"

Ibunya akan menjawab: "Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah juga atasmu, wahai anakku!"

Abu Hurairah kemudian berkata: "Semoga Allah merahmatimu sebagaimana engkau telah membesarkan aku di waktu kecil."

Ibunya membalas: "Semoga Allah merahmatimu sebagaimana engkau berbakti kepadaku saat aku sudah tua."

Kemudian bila ia telah kembali ke rumah, ia akan melakukan hal yang sama terhadap ibunya.

۞۞۞

Abu Hurairah amat menyerukan kepada manusia untuk senantiasa berbakti kepada orang tua dan menjaga hubungan kerabat (silaturahmi).

Suatu hari ia melihat ada dua orang pria sedang berjalan bersama, dimana salah satunya lebih tua dari lainnya. Abu Hurairah bertanya kepada orang yang lebih muda: "Siapakah orang ini bagi dirimu?" Orang tersebut menjawab: "Dia adalah ayahku." Abu Hurairah berpesan kepadanya: "Janganlah engkau memanggil dia dengan namanya! Janganlah berjalan di depannya dan janganlah duduk sebelum ia duduk!"

۞۞۞

Abu Hurairah menangis saat ajal akan datang kepadanya. Ada orang yang bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Hurairah?!" Ia menjawab: "Aku tidak menangisi dunia yang kalian huni ini. Akan tetapi aku menangis karena jauhnya perjalanan dan sedikit bekal yang aku bawa. Aku kini berdiri di penghujung jalan yang dapat mengantarkan aku ke surga atau ke neraka. Dan aku sendiri tidak tahu hendak ke mana aku dibawa!!"

Marwan bin Hakam pernah menjenguknya dan ia mendo'akan: "Semoga Allah menyembuhkanmu, wahai Abu Hurairah!"

Abu Hurairah menjawab: "Ya Allah, aku menyukai perjumpaan dengan-Mu, maka jadikanlah perjumpaanku ini indah dan segerakanlah!"

Belum lagi Marwan meninggalkan tempat itu, namun Abu Hurairah telah meninggal dunia.

۞۞۞

Semoga Allah merahmati Abu Hurairah dengan rahmat yang luas. Ia telah mampu menghapal demi ummat Islam lebih dari 1609 hadits Rasulullah Saw.

Dan semoga Allah Swt membalas jasanya atas Islam dan kaum muslimin.

Untuk mengenal profil Abu Hurairah lebih jauh silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 4/202 atau (Tarjamah) 1190*
2. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 4/202*
3. *Usudul Ghabah: 5/315-317*
4. *Tahdzib At Tahdzib: 12/262-267*
5. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 2/333-339*
6. *Al Jam'u baina Rijal Al Shahihin: 2/600-601*
7. *Tajrid Asma Al Shahabah: 2/223*
8. *Al Ma'arif karya Ibnu Qutaibah: 120-121*
9. *Al Thabaqat Al Kubra: 2/362-364*
10. *Abu Hurairah min Silsilah Al A'lam Al Araby karya Muhammad Ajjaj Al Khatib*
11. *Hilliyatul Auliya: 1/376-385*
12. *Thabaqat Al Sya'rani: 32-33*
13. *Ma'rifat Al Qura' Al Kibar: 40-41*
14. *Syadzarat Al Dzahab: 1/63-64*
15. *Shifatus Shafwah: 1/285-289*
16. *Taqrib Al Tahdzib: 2/484*
17. *Al Bidayah wa An Nihayah: 103-115*
18. *Tadzkirah Al Huffadz: 1/28-31*

Salamah bin Qais Al Asyjai'

"Sang Penakluk Al Ahwaz"

Umar Al Faruq sedang berkeliling pada malam itu di perkampungan Madinah agar para penduduk Madinah dapat tidur menutup kelopak mata mereka dengan perasaan aman dan nyaman.

Saat ia sedang berkeliling di antara rumah dan pasar maka terlintas di benaknya beberapa nama para sahabat Rasulullah Saw yang dapat diminta menjadi komandan pasukan dan berangkat menuju Al Ahwaz untuk menaklukannya. Tidak lama kemudian, Umar berseru: "Aku telah menemukannya… aku telah menemukannya, Insya Allah!"

Keesokan paginya, Umar memanggil Salamah bin Qais Al Asyja'i dan berkata kepadanya: "Aku mengangkatmu untuk menjadi komandan pasukan yang akan berangkat menuju Al Ahwaz. Berangkatlah dengan nama Allah! Perangilah di jalan Allah orang yang kufur terhadap-Nya! Jika kalian telah bertemu dengan musuh dari kelompok musyrikin, maka ajaklah mereka untuk masuk Islam. Jika mereka mau masuk Islam dan lebih memilih untuk tinggal di negeri mereka dan tidak turut-serta bersama kalian dalam memerangi kelompok musyrikin lainnya, maka mereka tidak berkewajiban apa-apa selain membayar zakat, dan mereka tidak mempunyai hak dalam harta fai'[166].

Jika mereka memilih untuk turut-serta bersama kalian dalam berperang, maka mereka akan mendapatkan jatah fai' seperti kalian. Mereka juga memiliki kewajiban yang sama seperti kalian.

Jika mereka menolak Islam, maka suruhlah mereka untuk membayar jizyah[167]. Jika mereka telah membayarkannya, maka biarkanlah mereka hidup bebas!

Jagalah mereka dari serangan musuh. Janganlah kalian membebani mereka dari batas kemampuan yang mereka miliki.

Jika mereka masih menolak, maka perangilah mereka, sebab Allah Swt akan menjadi Penolong kalian dalam menghadapi mereka.

Jika mereka berlindung pada sebuah benteng, kemudian mereka meminta kalian untuk menggunakan hukum Allah dan Rasul-Nya, maka

---

[166] Fai' adalah harta yang diperoleh kaum muslimin dari rampasan perang

[167] Jizyah: Harta yang diwajibkan oleh kaum muslimin kepada Ahli Dzimmah untuk menjaga keselamatan mereka.

janganlah kalian menuruti permintaan mereka. Sebab kalian tidak mengerti apakah hukum Allah dan Rasul-Nya yang sebenarnya.

Jika mereka meminta kalian untuk kembali kepada dzimmah (tanggungan) Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah kalian memberikan dzimmah Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi berikanlah tanggungan kalian saja!

Jika kalian telah menang dalam peperangan, janganlah kalian kelewat batas! Jangan berkhianat! Jangan menganiaya bangkai musuh dan jangan membunuh anak-anak!"

Salamah menjawab: "Kami akan patuh dan mentaatinya, ya Amirul Mukminin!"

Umar lalu melepaskan Salamah dengan kehangatan. Ia menggenggam erat tangan Salamah. Umar pun berdo'a dengan penuh kekhusyukan bagi Salamah.

Umar menyadari betapa berat tugas yang ia berikan kepada Salamah dan kepada para prajuritnya. Hal itu karena Al Ahwaz adalah daerah pegunungan yang amat sukar untuk ditempuh. Memiliki benteng yang kokoh. Terletak antara Bashrah dan perbatasan Persia. Al Ahwaz dihuni oleh para penduduk Kurdi yang gagah perkasa.

Kaum muslimin tidak punya pilihan lain selain harus menaklukan kota tersebut dan menguasainya agar mereka dapat melindungi diri dari serangan bangsa Persia terhadap Bashrah, dan menghalangi pasukan Persia untuk mengambil alih wilayah Bashrah sebagai pangkalan militer Persia sehingga akan mengganggu kesalamatan dan keamanan wilayah Irak.

✡✡✡

Salamah bin Qais berjalan di barisan terdepan para prajuritnya untuk berjuang di jalan Allah. Baru saja mereka masuk perbatasan Al Ahwaz, mereka langsung merasakan kekerasan alam dan cuaca Ahwaz.

Para pasukan merasa beban mereka semakin berat saat mendaki pegunungan yang tinggi, mereka juga harus melewati rawa-rawa yang terus mengalir ke pantai.

Disamping itu, mereka juga menghadapi ular-ular serta kalajengking beracun yang terus hidup meski terlihat tertidur.

Akan tetapi semangat Salamah bin Qais yang teguh beriman senantiasa menyemangati para prajuritnya. Sehingga segala kesulitan tadi terasa nikmat, dan segala kesedihan menjadi mudah.

Salamah senantiasa memberikan nasehat kepada pasukannya sehingga membangkitkan kembali semangat mereka. Ia juga mengisi malam-malam mereka dengan keharuman semerbak Al Qur'an. Maka para prajurit merasa mendapatkan sinar Al Qur'an, merasa tentram dengan segala

kenikmatan, merasa nyaman meski segala beban dan penderitaan yang mereka alami.

۞۞۞

Salamah bin Qais melaksanakan perintah Khalifah. Begitu ia berjumpa dengan penduduk Al Ahwaz, ia langsung menawarkan mereka untuk masuk ke dalam agama Allah. Namun mereka menolak dan berpaling. Salamah menyeru mereka untuk membayar jizyah, mereka menolak dan membangkang.

Pasukan muslimin tidak punya pilihan lain selain melakukan peperangan melawan mereka. Maka mereka pun melakukannya sebagai jihad di jalan Allah, dan mengharap pahala terbaik di sisi Allah.

۞۞۞

Terjadilah peperangan yang amat sengit. Kedua pasukan melancarkan serangan yang amat keras yang jarang sekali peperangan sesengit itu terjadi dalam sejarah.

Tidak lama kemudian, usailah peperangan dengan kemenangan berada di pihak muslimin yang berjuang menegakkan kalimat Allah, dan kekalahan di pihak musyrikin sebagai para musuh Allah.

۞۞۞

Begitu peperangan usai, Salamah bin Qais segera membagikan harta ghanimah kepada para prajuritnya.

Lalu Salamah menemukan sebuah perhiasan berharga. Ia berkeinginan untuk memberikan perhiasan tersebut kepada Amirul Mukminin. Maka Salamah berkata kepada para prajuritnya: "Perhiasan ini bila dibagikan kepada kalian, maka tidak akan begitu berarti. Apakah kalian mengizinkan bila perhiasan ini kita kirimkan kepada Amirul Mukminin?"

Mereka menjawab: "Baiklah!" Kemudian Salamah meletakkan perhiasan tersebut dalam sebuah kotak kecil. Kemudian ia mengutus seorang prajurit dari kaumnya Bani Asyja' dan berpesan kepadanya: "Berangkatlah engkau dan budakmu ke Madinah! Beritahukanlah kepada Amirul Mukminin tentang penaklukan ini. Berikanlah perhiasan ini sebagai hadiah kepadanya!"

Pria Asyja'i yang diutus ini memiliki sebuah kisah dengan Umar yang mengandung pelajaran berharga. Kita akan mempersilahkan dia untuk menceritakan kisahnya.

Pria Asyja'i ini berkisah: "Aku dan budakku berangkat menuju Bashrah. Kami lalu membeli dua ekor kendaraan dengan uang yang diberikan oleh Salamah bin Qais kepada kami. Lalu kedua hewan tadi kami isikan dengan semua perbekalan yang dibutuhkan. Lalu kami berangkat menuju

Madinah. Sesampainya di sana, aku mencari-cari Amirul Mukminin dan aku dapati ia tengah berdiri sedang memberi makan kepada kaum msulimin dan saat itu ia sedang berdiri dengan berpegang kepada sebuah tongkat seperti seorang gembala. Ia berjalan mengelilingi piring-piring besar sambil berkata kepada budaknya yang bernama Yarfa': "Ya Yarfa', tambahkan daging buat mereka. Ya Yarfa', tambahkan roti buat mereka. Ya Yarfa', tambahkan sayur buat mereka."

Begitu aku menghampiri Amirul Mukminin, ia berkata kepadaku: "Duduklah!"

Kemudian aku duduk di tengah-tengah manusia, lalu aku disodorkan makanan dan aku pun memakannya.

Begitu semua orang selesai makan, kemudian Amirul Mukminin berkata: "Ya Yarfa', angkatlah piring-piring besar itu!"

Kemudian Yarfa' mengangkat piring-piring tersebut dan aku membantunya.

Begitu Amirul Mukminin masuk ke dalam rumahnya, aku pun meminta izin untuk dipersilakan masuk, dan ia mengizinkan. Aku dapati Amirul Mukminin sedang duduk di atas bantal dari kumpulan bulu, Beliau bersandar di atas dua buah bantal terbuat dari kulit yang diisi oleh bulu. Kemudian ia melemparkan salah satunya kepadaku, kemudian aku duduk di atas bantal tersebut.

Di belakang tubuhnya terdapat sebuah tirai, kemudian ia menoleh ke arah tirai tersebut dan berkata: "Ya Ummu Kultsum, siapkan makanan untuk kami!"

Aku berujar dalam diri: "Kira-kira apa makanan yang akan disiapkan khusus buat Amirul Mukminin?!"

Kemudian Ummu Kultsum memberikan sepotong roti dengan minyak yang ditaburi garam yang tidak merata.

Kemudian khalifah menoleh ke arahku dan berkata: "Makanlah!" Aku pun melaksanakannya dan aku makan sedikit saja. Ia pun turut makan. Aku tidak pernah melihat orang yang memiliki cara lebih baik daripadanya saat makan.

Kemudian ia berkata: "Bawakan air untuk kami!" maka penghuni rumahnya membawakan sebuah gelas untuk Beliau yang berisikan minuman dari tepung jernih. Kemudian Khalifah berkata: "Berikan minuman tersebut kepada orang ini terlebih dahulu!" Maka para orang tadi memberikan minuman tersebut kepadaku.

Aku pun mengambil gelas tersebut dan aku minum sedikit darinya, karena tepung jernih milikku lebih wangi dan lebih berkualitas. Kemudian Khalifah mengambilnya dan meminum dari gelas tersebut hingga ia merasa puas. Kemudian ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan sehingga merasa kenyang. Yang telah memberi kami minum, sehingga kami merasa tidak haus."

Pada saat itu, aku menatapnya dan berkata: "Aku membawa sebuah surat untukmu, wahai Amirul Mukminin." Ia bertanya: "Dari mana?" Aku menjawab: "Dari Salamah bin Qais." Ia langsung berseru: "Selamat datang untuk Salamah bin Qais, selamat datang bagi utusannya! Ceritakan kepadaku tentang pasukan muslimin!"

Aku menjawab: "Sebagaimana yang engkau inginkan, wahai Amirul Mukminin. Mereka semua selamat, dan berhasil menang menghadapi para musuh mereka dan musuh Allah."

Aku pun memberitahukan kepadanya tentang kemenangan. Aku memberitahukannya tentang kondisi pasukan muslimin baik secara umum maupun terperinci.

Ia berkata: "Segala puji bagi Allah Yang telah memberi dan melebihkan, Yang telah menganugerahkan dan memperbanyak!"

Kemudian ia bertanya: "Apakah engkau melewati Bashrah?" Aku menjawab: "Ya, aku melewatinya wahai Amirul Mukminin."

Ia bertanya: "Bagaimana kaum muslimin di sana?" Aku jawab: "Semuanya baik-baik saja dengan rahmat Allah." Ia bertanya: "Bagaimana harga barang-barang di sana?" Aku jawab: "Harga barang di sana adalah yang paling murah." Ia bertanya: "Bagaimana dengan daging di sana? Sebab daging adalah bak pepohonan bagi bangsa Arab. Bangsa Arab tidak merasa damai kecuali mereka memiliki pepohonan."

Aku jawab: "Daging di sana amat banyak dan berkecukupan."

Kemudian ia melihat kotak kecil yang aku bawa, kemudian ia bertanya: "Apa yang kau bawa di tanganmu itu?!"

Aku menjawab: "Saat Allah memberikan kemenangan kepada kami saat menghadapi musuh, kami pun mengumpulkan harta ghanimah. Salamah lalu melihat terdapat sebuah perhiasan. Kemudian Salamah berkata kepada semua prajurit: 'Perhiasan ini bila dibagikan kepada kalian maka akan menjadi tidak berarti. Apakah kalian mengizinkan jika perhiasan ini aku kirimkan kepada Amirul Mukminin?' Para prajurit menjawab: 'Baiklah!'" Kemudian aku memberikan kotak kecil tersebut kepada Khalifah.

Begitu ia membukanya dan melihat batu-batu mulia yang bertahta di perhiasan tersebut dengan berbagai warna merah, kuning dan hijau, ia langsung melompat dari tempat duduknya. Ia lalu menjulurkan tangannya dihadapanku. Ia kemudian mencampakkan kotak kecil tadi ke tanah, maka berhamburanlah semua yang ada di dalamnya tercerai-berai.

Para wanita yang ada di dalam rumah menduga bahwa aku berniat untuk membunuh Khalifah. Semua wanita tadi berdatangan ke arah tirai. Kemudian Khalifah menatapku dan berkata: "Kumpulkan perhiasan itu!" dan ia berkata kepada budaknya: "Pukullah dan sakiti dia!"

Aku lalu mengumpulkan isi kotak kecil yang berhamburan, sementara Yarfa' memukuliku.

Kemudian Khalifah berkata: “Berdirilah dengan cara yang tidak terhormat, baik engkau maupun sahabatmu!”

Aku berkata: “Tolong kembalikan hewan tungganganku yang akan membawa aku dan budakku ke Al Ahwaz. Budakmu telah mengambil hewan tersebut dariku.”

Kemudian Khalifah berkata kepada Yarfa’: Berikan kepadanya dua unta tunggangan dari harta sedekah untuk dia dan budaknya!”

Kemudian ia berkata kepadaku: “Jika engkau telah merasa tidak memerlukannya lagi dan engkau mendapati ada orang yang lebih membutuhkannya daripadamu, maka berikanlah kedua unta tadi kepadanya!”

Aku menjawab: “Baik, akan aku lakukan ya Amirul Mukminin, Insya Allah!”

Kemudian Khalifah menatapku sambil berkata: “Demi Allah, jika para prajurit sudah berpisah sebelum perhiasan ini dibagikan kepada mereka, maka aku sendiri yang akan mematahkan tulang punggunngmu dan sahabatmu itu!”

Maka aku pun segera berangkat sehingga aku menemui Salamah dan aku berkata: “Tiada keberkahan Allah atas tugas yang engkau berikan kepadaku. Bagikanlah perhiasan ini kepada para prajurit sebelum sebuah musibah bakal terjadi kepadaku dan kepadamu!”

Aku pun menceritakan kisahku kepadanya.

Ia pun tidak meninggalkan majlisnya sebelum ia membagikan perhiasan tersebut kepada para prajurit.

Untuk mengenal lebih jauh profil Salamah bin Qais Al Asyja’i silahkan melihat:

1. *Mu’jam al Buldan: 1/284 dalam pembahasan Al Ahwaz*
2. *Al Isti’ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 2/89*
3. *Qadat Fath Faris karya Mahmud Syit Khattab*
4. *Tahdzib At Tahdzib: 4/154*
5. *Al Ishabah: 2/67 atau (Tarjamah) 3392*
6. *Hayatus Shahabah: 1/341*
7. *Usudul Ghabah: 2/432*

Muadz bin Jabal

"Manusia yang Paling Mengerti Akan Hal-Hal yang Halal & Haram dalam Ummatku Adalah Mu'adz bin Jabal." **(Muhammad Rasulullah)**

Saat jazirah Arab mulai diterangi oleh cahaya petunjuk dan kebenaran, saat itu seorang bocah Yatsrib yang bernama Muadz bin Jabal adalah seorang pemuda yang baru masuk usia remaja. Ia memiliki keunggulan dibandingkan para kawan sebayanya dari sisi kecerdasan, kecerdikan, kecakapan dalam berbicara dan tingginya cita-cita.

Di samping itu, Muadz memiliki rupa yang tampan, mata yang lentik, rambut yang keriting. Senantiasa dipuji orang dan membuat senang orang yang memandangnya.

Pemuda yang bernama Muadz bin Jabal ini masuk Islam lewat seorang da'i yang berasal dari Mekkah bernama Mus'ab bin Umair. Pada malam terjadinya Bai'at Aqabah, ia menjulurkan tangannya untuk bersalaman dengan tangan Nabi Saw dan berbaiat kepada Beliau.

Muadz juga termasuk kelompok yang berjumlah 72 orang yang berangkat ke Mekkah untuk berjumpa Nabi Saw dan berbaiat kepada Beliau serta untuk mencantumkan nama mereka dalam catatan sejarah.

✡✡✡

Begitu pemuda ini kembali dari Mekkah ke Madinah, maka ia beserta beberapa orang anak sebayanya membuat sebuah kumpulan yang bertugas untuk menghancurkan semua berhala di Madinah dan merebutnya dari semua rumah orang musyrik yang berada di Yatsrib baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Salah satu hasil dari gerakan para pemuda ini adalah dengan masuknya seorang tua Yatsirb ke dalam Islam yang bernama Amr bin Al Jamuh.

✡✡✡

Amr bin Jamuh adalah seorang pemuka dan tokoh Bani Salamah. Ia telah membuat sebuah berhala untuk dirinya dari kayu yang paling bagus sebagaimana kebiasan para pembesar di sana.

Amr bin Jamuh ini adalah seorang tokoh Bani Salamah yang amat memperhatikan berhalanya. Ia selalu memakaikan pakaian sutra kepada berhala tadi, dan memberikan wewangian kepada berhalanya setiap pagi.

Para pemuda tadi mengambil berhala tersebut di tengah kegelapan malam, lalu membawanya ke belakang perumahan Bani Salamah. Mereka kemudian melemparkan berhala tersebut ke dalam sebuah lubang tempat pembuangan sampah dan kotoran.

Keesokan paginya, Amr bin Jamuh mencari-cari berhala tadi namun ia tidak mendapatinya. Ia mencari berhala tersebut ke seluruh tempat dan akhirnya ia menemukan berhala itu sedang tertelungkup dan tenggelam di antara sampah dan kotoran. Amr berkata: "Celaka kalian, siapa yang berani berbuat begini kepada tuhan kami tadi malam?!"

Kemudian Amr mengeluarkan berhala tersebut dari tempat sampah. Ia memandikannya lalu memberikan wewangian kepadanya. Amr lalu membawa berhala tadi kembali pulang ke rumah. Amr berkata kepada berhalanya: "Ya Manat, kalau saja aku tahu siapa yang telah berbuat ini kepadamu, pasti akan aku siksa dia!"

Begitu malam tiba dan Amr yang tua sudah tertidur, maka masuklah para pemuda tadi untuk melakukan hal yang sama kepada berhala sebagaimana yang mereka lakukan pada kemarin malam.

Amr terus mencari berhalanya dan ia mendapati berhala itu berada pada lubang lainnya.

Amr mengeluarkan berhala, memandikannya, mensucikannya, memberikan wewangian dan mengancam orang yang melakukan keburukan kepada berhalanya dengan ancaman yang paling menakutkan.

Begitu kejadian ini terjadi berulang-ulang dengan para pemuda yang mengambil berhala tadi lalu membuangnya, dan Amr yang mencucinya…

Lalu Amr membawa pedangnya dan ia gantungkan di leher berhala tadi. Amr berkata kepada berhalanya: "Demi Allah, aku tidak tahu siapakah yang telah berbuat ini kepadamu, seperti yang engkau lihat. Jika engkau memiliki kebaikan, ya Manat maka jagalah dirimu dan ini pedang aku berikan kepadamu!"

Begitu malam tiba, dan Amr yang tua ini sudah tertidur. Para pemuda tadi mendekati berhala dan mengambil pedang yang tergantung di leher berhala. Mereka kemudian mengikatkan berhala tadi di leher seekor anjing yang mati kemudian mereka melemparkan berhala dan anjing tadi di lubang yang sama. Keesokan paginya, Amr yang tua mencari dengan sungguh-sungguh akan berhalanya yang hilang hingga ia menemukan berhala tersebut berada di tengah kotoran yang terikat dengan seekor anjing yang mati dengan wajah yang tertelungkup. Pada saat itu Amr menatap berhalanya dan berkata:

Demi Allah, kalau benar engkau adalah tuhan maka engkau tidak akan terikat bersama anjing di dalam lubang.

Kemudian Amr yang tua itu pun masuk Islam dan ia menjalankan keislamannya dengan baik.

۞۞۞

Begitu Rasulullah Saw datang ke Madinah sebagai seorang muhajir, Muadz bin Jabal selalu mendampingi Beliau bagaikan sebuah bayangan saja. Muadz belajar Al Qur'an langsung dari Rasul Saw. Ia mempelajari ilmu syariat Islam dari Beliau. Sehingga ia menjadi sahabat yang paling mengerti akan Al Qur'an dan Syariat agama.

Yazid bin Quthaib berkisah: "Aku masuk ke dalam Masjid Himsha, dan aku dapati disana ada seorang pemuda berambut keriting yang dikelilingi oleh banyak orang."

Jika ia berbicara, seolah keluar dari mulutnya cahaya dan permata. Aku bertanya: "Siapakah dia?!" Orang-orang menjawab: "Dia adalah Muadz bin Jabal."

۞۞۞

Abu Muslim Al Khaulany berkata: Aku masuk ke Masjid Damaskus. Ternyata di dalamnya ada sebuah halaqah ilmiah yang diisi oleh beberapa sahabat Nabi Saw yang ternama.

Aku lihat ada seorang pemuda yang memiliki mata yang lentik dan gigi yang berkilau. Setiap kali para sahabat tadi berselisih tentang suatu permasalahan, maka mereka akan mengembalikan permasalahan tersebut kepada pemuda ini. Aku pun bertanya kepada orang yang duduk di sampingku: "Siapakah dia?!" Ia menjawab: "Dia adalah Muadz bin Jabal."

۞۞۞

Hal itu tidak mengherankan, sebab Muadz dididik langsung oleh Rasulullah Saw sejak kecil. Sehingga ia telah menyerap ilmu langsung dari sumbernya yang subur. Ia telah mengambil ilmu pengetahuan dari sumbernya yang asli. Ia telah menjadi murid terbaik dari guru yang terbaik.

Cukup sabda Rasul Saw menjadi jaminan kecerdasan Muadz saat Beliau bersabda: "Manusia yang paling mengerti akan hal-hal yang halal & haram dalam ummatku adalah Mu'adz bin Jabal."

Ia layak untuk memiliki keutamaan atas ummat Muhammad Saw yang lain sebab dia adalah salah satu dari 6 orang yang bertugas untuk mengumpulkan Al Qur'an pada masa Rasulullah Saw.

Oleh karenanya, jika para sahabat Rasulullah Saw sedang berbicara dan Muadz berada di tengah mereka, maka para sahabat tadi akan memuliakan dirinya sebagai rasa penghormatan atas ilmu yang ia miliki.

۞۞۞

Rasulullah Saw dan 2 Khalifah setelahnya telah menempatkan potensi ilmiah ini untuk berkhidmat kepada Islam dan kaum muslimin.

Nabi Saw melihat bahwa banyak sekali rombongan kaum Quraisy yang masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong setelah penaklukan Mekkah.

Rasul merasakan bahwa para muslimin yang baru ini membutuhkan seorang pengajar besar yang dapat mengajarkan Islam dan syariatnya kepada mereka. Maka Nabi Saw menunjuk Attab bin Usaid untuk menjadi pemimpin Mekkah, dan menunjuk Muadz bin Jabal untuk menemani Attab untuk mengajarkan Al Qur'an kepada semua manusia dan mengajarkan ilmu pengetahun tentang agama Allah Swt.

✡✡✡

Ketika beberapa orang utusan para raja Yaman datang menghadap Rasulullah Saw dan menyatakan keislaman para raja tadi dan semua pendukungnya. Mereka juga meminta Rasul Saw untuk mengirimkan orang yang dapat mengajarkan ilmu agama kepada mereka. Maka Rasul Saw mengirimkan beberapa orang da'i dari kalangan sahabat untuk misi ini, dan Rasul Saw menunjuk Muadz bin Jabal untuk memimpin rombongan ini.

✡✡✡

Nabi Saw sendiri turut keluar untuk melepas rombongan pembawa petunjuk dan cahaya ini. Beliau berjalan di bawah kendaraan tuggangan Muadz, sedangkan Muadz berada di atas kendaraan.

Rasulullah Saw menghabiskan harinya bersama Muadz seolah Beliau hendak berduaan dengannya.

Kemudian Beliau Saw memberikan wasiat kepada Muadz: "Ya Muadz, barangkali engkau tidak dapat berjumpa denganku lagi setelah tahun ini. Barangkali engkau akan melewati Masjid dan kuburku."

Muadz lalu menangis sedih karena akan berpisah dengan Nabi sekaligus kekasihnya yang bernama Muhammad Saw, dan para muslimin yang ada pun turut menangis.

✡✡✡

Benar sekali prediksi Nabi Saw, amat beruntung sekali kedua mata Muadz ra yang masih sempat melihat Nabi Saw setelah saat itu.

Rasulullah Saw telah wafat sebelum Muadz kembali dari Yaman. Tidak ragu lagi, Muadz pun langsung menangis saat ia kembali ke Yatsrib dan ia menemukan bahwa Madinah telah kehilangan kekasihnya yaitu Rasulullah Saw.

۞۞۞

Saat Umar ra menjabat sebagai khalifah ia mengutus Muadz ke Bani Kilab untuk membagikan harta kepada mereka, membagikan harta sedekah orang kaya mereka kepada kaum fakir disana. Muadz pun menjalani apa yang diperintahkan kepadanya. Ia kembali ke rumah menemui istrinya dengan membawa pelana yang senantiasa ia bawa di atas lehernya. Istrinya bertanya: "Apakah yang kau bawa sebagaimana para wali (gubernur) membawakan hadiah bagi keluarganya?!"

Muadz menjawab: "Aku senantiasa diikuti oleh pengawas yang selalu memperhatikan aku."

Istrinya berkata: "Engkau adalah orang yang dipercaya pada masa Rasulullah Saw dan Abu Bakar. Kemudian pada zaman Umar, ia mengutus seorang pengawas untuk selalu mengawasimu?!"

Hal itu kemudian tersiar hingga sampai di telinga istri Umar. Istri Muadz mengeluhkan hal ini kepada istri Umar.

Hal itu sampai terdengar oleh Umar, ia pun segera memanggil Muadz dan bertanya: "Apakah aku pernah mengirimkan seorang pengawas kepadamu untuk selalu memperhatikan kamu?!"

Muadz menjawab: "Tidak, ya Amirul Mukminin. Akan tetapi aku tidak memiliki alasan apapun buat istriku selain hal itu." Maka Umar pun tertawa dan memberikan sesuatu kepada Muadz sambil berkata: "Buatlah istrimu senang dengan pemberian ini!"

۞۞۞

Pada zaman kekhalifahan Umar Al Faruq suatu saat wali Syam yang bernama Yazid bin Abu Sufyan mengirimkan surat yang berbunyi: "Ya Amirul Mukminin, Penduduk Syam sudah semakin banyak. Mereka amat membutuhkan orang yang dapat mengajarkan Al Qur'an dan ajaran agama kepada mereka. Tolong kirimkan kepadaku beberapa orang yang dapat mengajarkan mereka." Maka Umar segera mengumpulkan 5 orang yang pernah mengumpulkan Al Qur'an pada zaman Nabi Saw.

Kelima orang tersebut adalah: Muadz bin Jabal, Ubadah bin Shamit, Abu Ayyub Al Anshary, Ubai bin Ka'b dan Abu Darda. Umar berkata kepada mereka: "Saudara kalian para penduduk Syam meminta pertolonganku untuk mengirimkan orang yang dapat mengajarkan Al Qur'an dan ajaran agama kepada mereka. Maka tolonglah aku –semoga Allah merahmati kalian- untuk menunjuk tiga orang dari kalian. Jika kalian mau mengundinya silahkan saja. Jika kalian tidak mau mengundinya, maka aku akan memilih tiga orang dari kalian.

Mereka menjawab: "Mengapa harus diundi?! Abu Ayub adalah seorang yang sudah tua sedangkan Ubai adalah orang yang punya penyakit. Yang tersisa hanyalah kami bertiga."

Umar lalu berkata: “Mulailah kalian bertiga dari Himsh. Jika kalian sudah merasa senang di sana, maka tunjuklah salah seorang untuk tinggal di sana dan satu orang harus berangkat ke Damaskus dan seorang lagi ke Palestina.

Maka ketiga sahabat Rasul Saw tadi melaksanakan apa yang diperintahkan Umar Al Faruq untuk berangkat ke Himsh. Kemudian mereka meninggalkan Ubadah bin Shamit untuk menetap di sana. Abu Darda pergi ke Damaskus dan Muadz bin Jabal berangkat ke Palestina.

۞۞۞

Di sanalah Muadz bin Jabal terkena wabah.

Saat ia sudah menjelang wafat, ia menghadapkan dirinya ke arah kiblat dan terus-menerus membacakan nasyid ini:

Selamat datang kematian, selamat datang!

Akhirnya sang tamu telah datang setelah lama pergi

Dan kekasih telah datang untuk mengobati kerinduan

Kemudian ia memandang ke arah langit sambil berdoa:

“Ya Allah, Engkau sungguh mengetahui bahwa aku tidak pernah mencintai dunia dan suka tinggal lama di dalamnya untuk menanam pepohonan, dan mengalirnya sungai.

Akan tetapi aku suka tinggal di dunia ini untuk memberikan minum kepada orang yang kehausan, menunggu terjadinya kiamat dan berdampingan dengan para ulama di halaqah-halaqah dzikir.

Ya Allah, terimalah jiwaku sebaik Kau menerima sebuah jiwa yang beriman!”

Kemudian ruhnya terlepas dari badan jauh meninggalkan keluarga dan famili, sebagai ruh yang mengajak ke jalan Allah dan berhijrah di jalannya.

Untuk mengetahui profil Muadz bin Jabal silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 3/426 atau (Tarjamah) 8037*
2. *Al Isti’ab (dengan Hamisy Al Ishabah): 3/355*
3. *Usudul Ghabah: 4/374*
4. *Siyar A’lam An Nubala: 1/318*
5. *Al Thabaqat Al Kubra: 3/583*
6. *Hilliyatul Auliya: 1/288*
7. *Shifatus Shafwah: 1/195*
8. *Tahdzib Al Asma wa Al Lughat: 2/98*
9. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 2/24*

10. Al Jam'u Baina Rijal Al Shahihin: 2/487
11. Al Bidayah wa An Nihayah: 7/94
12. Duwal Al Islam: 1/5
13. Tahdzib at Tahdzib: 10/186
14. Wafiyat Al A'yan
15. Jamharatul Awliya: 2/48
16. Thabaqat Fuqaha Al Yaman: 44
17. Al Bad'u wa At Tarikh: 5/117
18. Al Zuhd karya Ahmad bin Hambal: 180
19. Tadzkirah Al Huffadz: 1/19
20. Al Ma'arif karya Ibnu Qutaibah: 1/111
21. Ashab Badr (Mandzumah karya Syeikh Husein Al Ghulamy): 204
22. Hayatus Shahabah: (lih Daftar Isi pada jilid 4)

Keluarga Yasir (Yasir, Sumayyah, dan Amar)

"Bersabarlah Wahai Keluarga Yasir... Sebab Tempat Kalian adalah Surga" (Muhammad Rasulullah)

Di suatu pagi yang cerah dan bercuaca segar, tibalah sebuah kafilah dari Yaman di penghujung kota Mekkah.

Begitu Yasir bin Amir bin Amir Al Kina'I melihat Ka'bah yang dimulyakan maka ia terpesona dengan keagungannya. Hatinya merasa senang dengan memandangnya. Karena kedua matanya belum pernah sebahagia kini saat melihat bangunan tersebut.

۞۞۞

Kedatangan Yasir ke Mekkah bukanlah untuk berdagang sebagaimana kebiasaan para kafilah. Akan tetapi kedatangan ia dan kedua saudaranya yang bernama Al Harits dan Malik kesana adalah untuk mencari saudara mereka yang sudah bertahun-tahun menghilang dan tidak sedikitpun mereka mendapatkan berita tentang keberadaannya.

۞۞۞

Ketiga pemuda tersebut mencari saudara mereka ke semua tempat. Mereka menanyakan tentang keberadaan saudara mereka kepada semua jama'ah. Sehingga mereka merasa putus asa dan berselisih pendapat.

Al Harits dan Malik kembali ke tempat bermain dan kampung halamannya di Yaman.

Sedangkan Yasir malah tertarik untuk menetap di Mekkah sebagai tempat tinggal dan tanah air.

۞۞۞

Yasir bin Amir belum mengetahui saat ia mengambil keputusannya tersebut akan kemulyaan apa yang bakal ia terima.

Ia juga tidak pernah tahu bahwa ia akan masuk dalam catatan sejarah.

Ia juga tidak tahu bahwa dari tulang sumsumnya akan muncul seorang anak yang akan menghiasi dunia. Akan tetapi Yasir tidak memiliki keluarga dan kerabat yang dapat melindunginya di sana.

Maka orang asing seperti Yasir, haruslah mendapatkan dukungan dari seorang pemuka kaum, agar ia dapat menjalani hidup dengan aman dan nyaman di dalam masyarakat yang tidak memberikan ruang bergerak bagi mereka yang lemah.

Tidak ada pilihan lain baginya kecuali mendapatkan dukungan dari Abu Hudzaifah Al Mughirah Al Makhzumy.

۞۞۞

Abu Hudzaifah melihat adanya sikap yang luhur pada diri Yasir. Ia juga adalah orang yang berperangai baik yang membuat Abu Hudzaifah jatuh hati kepadanya. Abu Hudzaifah pun menikahkan Yasir dengan budak wanita miliknya yang dikenal dengan Sumayyah binti Khibath.

Hasil pertama dari pernikahan ini adalah lahirnya seorang bocah yang memberikan kebahagiaan terbesar bagi kedua orang tuanya. Keduanya memberikan nama kepada bocah yang baru lahir dengan nama Ammar.

Kegembiraan mereka semakin besar saat Abu Hudzaifah membebaskan dan memerdekakan Ammar.

۞۞۞

Keluarga tersebut tinggal di bawah asuhan Bani Makhzum dan menjalani hidup yang damai dan penuh cinta.

Hari terus berganti dan tahun terus berlalu. Yasir dan Sumayyah pun sudah semakin tua kini. Sedangkan Ammar telah menjadi seorang pemuda dewasa.

۞۞۞

Lalu teranglah dunia ini dengan datangnya cahaya Tuhan. Muncullah dari ngarai Mekkah cahaya kebaikan dan kebenaran yang meliputi alam. Cahaya tersebut menutupi dunia dengan keadilan dan kebaikan.

Nabi Saw mulai menyampaikan risalah Tuhannya dengan terang-terangan.Ia memberikan peringatan dan kabar kebaikan kepada kaumnya. Ia mengajak kaumnya kepada kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat.

۞۞۞

Ammar bin Yasir mendengar berita tentang dakwah baru ini dari pembicaraan manusia sehingga ia membuka telinga, hati dan akalnya untuk mendengarkan berita tersebut. Akan tetapi Ammar saat mendapati dirinya tidak ada yang mengantarkannya kesana, ia merasa gundah.

Ia berujar dalam dirinya: “Celaka engkau ya Ammar! Apa yang membuatmu merasa haus, padahal sumber air sudah dekat dengan dirimu?!”

Ayo… datangilah pemilik risalah tersebut. Ayo datangi Muhammad bin Abdullah. Sebab ia dan para sahabatnya memiliki berita yang meyakinkan."

۞۞۞

Pada saat itu juga, Ammar bin Yasir berangkat menuju Dar Al Arqam bin Abi Al Arqam. Di tempat itulah ia berjumpa dengan Nabi Saw dan mendengar sabda Beliau yang mampu mengguncangkan hatinya.

Ammar menerima petunjuk Nabi yang mampu mengisi hatinya dengan hikmah dan cahaya.

Ammar lalu mengulurkan tangannya dan berkata: "Asyhadu an la ilaha illa-Llahu wa Asyhadu annaka abduhu wa Rasuluhu."

۞۞۞

Ammar bin Yasir segera pulang untuk menemui ibunya Sumayyah dan mengajaknya untuk masuk Islam. Dengan segera Sumayyah menyambut ajakan tersebut seolah sudah dijanjikan.

Kemudian Ammar menghadapi bapaknya yang bernama Yasir dan Ammar mengajak ayahnya sebagaimana ia mengajak ibunya.

Ayahnya tidak kalah dengan ibunya saat menyambut seruan ini. Maka keluarga ini segera bergabung dengan rombongan cahaya Islam dan cahaya mereka masih saja menerangi relung hati setiap mukmin hingga saat ini.

Hal ini akan terus berkelanjutan –dengan izin Allah- sehingga Allah akan mewarisi bumi ini dan orang yang berada di dalamnya.

۞۞۞

Keislaman ketiga orang ini tersiar di Bani Makhzum, dan mengundang kemarahan dan emosi mereka.

Mereka bersumpah bahwa mereka akan dapat mengembalikan ketiga orang tersebut dari Islam atau mereka akan mencelakakan keluarga tersebut.

Maka mereka menangkap kedua orang tua dan anak mereka ke padang pasir Mekkah. Mereka memakaikan baju besi kepada keluarga itu dan memandikan mereka dengan cahaya matahari yang terik. Mereka tidak memberikan air kepada keluarga tersebut, dan tanpa berhenti mereka terus memukul keluarga itu.

Sehingga kerongkongan mereka kering. Keringat mereka habis. Kulit menjadi pecah dan darah bertetesan.

Bila itu semua telah terjadi, maka mereka akan membiarkan keluarga tersebut pada hari itu agar mereka dapat melakukan hal tersebut pada

keesokan harinya. Suatu hari Rasulullah Saw pernah lewat saat mereka sedang disiksa.

Rasul Saw menjadi sedih karena dirinya tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menolong mereka. Beliau berdiri dihadapan keluarga tersebut seraya bersabda: “Sabarlah, wahai keluarga Yasir. Sebab tempat kalian adalah surga!”

Jiwa mereka yang sedang disiksa menjadi tentram dan mata mereka menjadi berbinar. Dan nampaklah senyuman dari wajah mereka pertanda ridha.

۞۞۞

Penyiksaan tersebut tidak berhenti bagi kedua orang tua Ammar.

Sumayyah saat tengah disiksa didatangi oleh Abu Jahl. Abu Jahl mencacinya dengan keras, dan memakinya dengan ucapan yang amat pedih. Akan tetapi Sumayyah tidak pernah menyerah.

Abu Jahl lalu mengangkat tombaknya dan menusukkannya di bagian bawah perut Sumayyah. Ujung tombak bahkan sampai menembus punggungnya. Maka Sumayyah menjadi syahid pertama dalam Islam, dan itu cukup memberikan penghormatan dan kemulyaan bagi dirinya.

Sedangkan Yasir, ia juga mati saat disiksa. Saat ia wafat, ia tengah bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

۞۞۞

Penyiksaan terhadap diri Ammar semakin menggila setelah wafatnya kedua orang tua Ammar. Para algojo yang menganiaya dirinya telah melampaui semua batas dalam penyiksaan.

Pada suatu hari,Ammar mendatangi Rasulullah Saw dengan wajah yang sedih dan murung. Ia telah berusaha untuk memandang Nabi Saw dan membuat senang kedua matanya dalam menatap Beliau,akan tetapi ia tidak mampu untuk mengangkat pandangannya ke arah Beliau. Rasulullah Saw lalu bertanya kepada Ammar: “Apa yang terjadi pada dirimu, wahai Ammar?!”

Ammar menjawab: “Keburukan yang terus terjadi, ya Rasulullah!”

Rasul Saw bertanya: “Apa itu?!” Ammar menjawab: “Aku mendapatkan siksaan yang amat berat sehingga kalau siksaan ini ditimpakan kepada gunung, pasti ia akan runtuh. Lalu para musuh Allah belum merasa puas dengan membakar tubuhku lewat panasnya terik matahari, malah kini mereka membakar tubuhku dengan api.

Lalu mereka memaksaku untuk menangkapmu, dan memaksaku untuk mengucapkan kebaikan tentang berhala mereka dan aku pun melakukannya."

Kemudian ia menangis dengan tersedu-sedu yang membuat hati menjadi pilu.

Lalu Nabi Saw bertanya kepadanya: "Bagaimana kau dapati hatimu, ya Ammar?" Ia menjawab: "Hatiku terasa nyaman, ya Rasulullah.

Rasul bersabda: "Kamu tidak akan mendapatkan dosa jika mereka melakukan penyiksaan terhadap dirimu lagi dan engkau boleh mengatakan apa yang pernah engkau ucapkan!"

Lalu Allah Swt memuliakan Ammar dan menurunkan tentang dirinya sebuah ayat yang berbunyi:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orangyang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar." **(QS. An-Nahl [16] : 106)**

۞۞۞

Saat Rasulullah Saw mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah, maka Ammar termasuk orang yang berhijrah ke sana demi menyelamatkan agamanya.

Begitu ia tiba di Quba dimana para kaum muhajirin berhijrah, Ammar langsung mengajak mereka untuk mendirikan sebuah masjid agar mereka dapat melaksanakan shalat. Kaum muhajirin pun menyambut ajakan Ammar.

Maka masjid yang dibangun oleh Ammar bin Yasir menjadi masjid pertama yang dibangun pada masa Islam. Dan ini cukup menjadi kemuliaan dan kelebihan diri Ammar.

۞۞۞

Begitu Nabi Saw berhijrah ke Madinah maka menjadi senanglah hati Ammar. Ia begitu bergembira, bak seorang kekasih yang menunggu

kedatangan kekasihnya.Ia selalu dan senantiasa mendampingi Nabi Saw hingga seolah ia tidak pernah berpisah dengan Beliau baik pada siang maupun malam.

Nabi Saw pun membalas kecintaan Ammar kepada dirinya. Jika Ammar datang menghampiri Nabi Saw, maka Beliau akan bersabda: "Telah datang orang baik yang dianggap baik!"

۞۞۞

Pada perang Badr Ammar berjuang di bawah komando Rasulullah Saw dengan sungguh-sungguh. Dia adalah satu-satunya di antara kaum muslimin yang berjuang dalam peperangan tersebut yang kedua orang tuanya sudah menjadi syahid terlebih dahulu.

۞۞۞

Saat Rasul Saw telah kembali ke pangkuan Tuhannya, dan banyak bangsa Arab yang kembali murtad dan keluar dari Islam. Pada saat itu Ammar pada perang Yamamah memiliki sebuah kisah yang amat masyhur.

Hal itu terjadi saat para sahabat Rasul Saw sedang berjuang sungguh-sungguh dalam perang. Kematian telah merenggut banyak dari huffazh (penghapal Al Qur'an). Pasukan muslimin sudah mulai terdesak.

Pada saat itulah Ammar bin Yasir berdiri di atas sebuah batu yang tinggi. Saat itu sebuah daun telinganya hampir terputus, dan masih tergantung di kepalanya. Ia berseru:

"Wahai kaum muslimin, apakah kalian hendak berlari meninggalkan surga? Mari ikuti aku, ikuti aku… wahai kaum muslimin!"

Kemudian Ammar berlari ke hadapan barisan kaum muslimin padahal telinganya masih bergantungan di pipinya.

Maka bergeraklah pasukan muslimin dengan semangat yang diberikan Ammar sehingga Musailamah Al Kadzzab dapat dibunuh. Maka banyak manusia yang kembali ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong setelah mereka meninggalkan Islam secara berbondong-bondong pula.

۞۞۞

Saat Umar Al Faruq menjabat sebagai Khalifah, ia mengangkat Ammar untuk menjadi wali di Kufah, dan ia ditemani oleh Abdullah bin Masud. Ummar menuliskan sebuah surat kepada para penduduk Kufah yang berbunyi: "Amma ba'du… Aku mengirimkan kepada kalian Ammar sebagai pemimpin kalian dan Abdullah bin Mas'ud sebagai pengajar dan menterinya. Keduanya adalah sebagian sahabat dekat Nabi kalian yang bernama Muhammad. Taatilah keduanya, dan berikan kepatuhan kalian kepada mereka berdua."

Kemudian Umar menceritakan kepada Ammar maksudnya tadi, namun Ammar menolak jabatan itu. Begitu Umar berjumpa dengan Ammar maka Umar berkata: "Apakah tindakan yang aku lakukan telah melukaimu, ya Ammar?" Ammar menjawab: "Demi Allah, jabatan lebih melukaiku daripada aku terisolir darinya."

Semoga Allah meridhai Ammar bin Yasir. Keimanan telah memenuhi seluruh tubuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Semoga Allah juga meridhai ayahnya yang bernama Yasir, dan ibunya yang bernama Sumayyah. Rumah mereka sungguh adalah rumah yang penuh dan sarat akan keimanan.

Untuk mengenal lebih jauh tentang profil Yasir, Sumayyah dan Ammar silahkan melihat:

1. *Usudul Ghabah: 4/46*
2. *Al Ishabah: 3/647 atau (Tarjamah) 9208, Sumayyah: 4/334 atau (Tarjamah) 585, dan Ammar 2/512 atau (Tarjamah) 5704*
3. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 2/476, 4/330 Sumayyah*
4. *Shifatus Shafwah: 1/175*
5. *As Sirah An Nabawiyah karya Ibnu Hisyam: 1/342 dan setelahnya.*

Suhail Bin Amr

"Siapa di Antara Kalian yang Berjumpa dengan Suhail, Maka Janganlah Mengganggunya. Aku Bersumpah Bahwa Suhail Memiliki Akal & Kemulyaan. Dengan Memiliki Orang Seperti Suhail, Maka Islam Tidak Akan Bodoh" **(Muhammad Rasulullah)**

Suhail bin Amr adalah salah seorang tokoh Quraisy yang terpandang, dia juga adalah seorang orator ulung bangsa Arab yang ternama. Ia juga menjabat salah seorang Ahli Halli wa Al Aqdi yang berwenang memutuskan semua perkara.

Pada saat Nabi Saw menyampaikan dakwah Beliau dengan terang-terangan, saat itu Suhail sudah berusia dewasa dan memiliki pandangan yang luas. Dengan pemikirannya yang cerdas dan idenya yang orisinil seharusnya dapat mengantarkan dirinya untuk segera menyambut seruan Nabi Saw yang membawa petunjuk dan rahmat.

Akan tetapi Suhail tidak hanya berpaling dari Islam, akan tetapi ia berusaha untuk menghalangi manusia dari jalan Allah dengan cara apapun. Ia menimpakan siksaan kepada orang-orang yang masuk Islam pada tahap awal, agar keimanan mereka goyah, dan mengembalikan mereka kepada kemusyrikan.

Tidak lama berselang, Suhail bin Amr dikagetkan dengan sebuah berita yang seolah adalah kilat menyambar baginya.

Hal tersebut dikarenakan ia mendengar bahwa putranya yang bernama Abdullah dan putrinya yang bernama Ummu Kultsum telah menjadi pengikut Muhammad, dan pergi menyelamatkan agama mereka yang baru ke negeri Habasyah agar selamat dari siksaan suku Quraisy.

✡✡✡

Dengan kehendak Allah, tersiarlah berita kebohongan dikalangan para muhajirin di negeri Habasyah yang menyatakan bahwa bangsa Quraisy telah masuk Islam. Kaum muslimin pun yang berada di Mekkah dapat tinggal bersama keluarga mereka di sana dengan damai. Sebagian orang dari muhajirin tadi kembali ke Mekkah. Salah seorang yang kembali pulang dari Habasyah adalah Abdullah bin Suhail.

✡✡✡

Belum lagi kaki Abdullah menginjak tanah Mekkah, ayahnya telah menangkapdirinya. Ia diikat dengan tali dan dilemparkan ke sebuah tempat yang gelap di dalam rumahnya.

Suhail menyiksa anaknya dengan berbagai siksaan, sehingga ia sampai keluar batas dalam menyiksanya. Sehingga pemuda yang bernama Abdullah tdai menyatakan bahwa dirinya telah keluar dari agama Muhammad. Abdullah juga menyatakan bahwa dirinya akan kembali menganut agama ayah dan kakek moyangnya.

Maka gembiralah hati Suhail bin Amr dan ia merasa puas. Ia merasa bahwa ia telah menang atas Muhammad.

۞۞۞

Tidak lama kemudian bangsa Quraisy berniat untuk menghadapi Muhammad Saw di Badr. Suhail pun berangkat disertai anaknya yang bernama Abdullah. Ia amat berharap dapat melihat anaknya menghunuskan pedang di hadapan wajah Muihammad, setelah tidak berselang lama ia pernah menjadi salah seorang dari pengikutnya.

۞۞۞

Akan tetapi taqdir berbicara lain sehingga memupus angan Suhail yang tidak sedikit pun pernah ia duga. Karena, begitu kedua pasukan telah bertemu di medan laga Badr, putranya yang muslim dan beriman melarikan diri ke arah barisan muslimin, dan menempatkan dirinya di bawah komando Muhammad Rasulullah Saw. Abdullah menghunuskan pedangnya untuk berperang melawan ayahnya dan para musuh Allah lainnya.

۞۞۞

Begitu perang Badr usai dengan kemenangan telak yang Allah berikan kepada Nabi-Nya. Maka berdirilah Rasulullah bersama para sahabatnya yang terkemuka untuk melihat para tawanan musyrikin, dan ternyata mereka mendapati Suhail bin Amr menjadi salah satu tawanan mereka.

Begitu Suhail bin Amr dihadapkan kepada Nabi Saw, ia berniat untuk menebus dirinya. Lalu Umar bin Khattab menatapnya dan berkata: "Biarkan aku ya Rasulullah untuk mencabut dua gigi depannya, sehingga setelah hari ini ia tidak dapat menjadi orator lagi di perkumpulan manusia di Mekkah, karena ia telah berani menyerang Islam dan Nabinya."

Rasulullah Saw menjawab: "Biarkan kedua giginya, ya Umar! Barangkali saja engkau akan mendapati bahwa kedua gigi depannya akan memberi kebahagiaan kepadamu, Insya Allah!"

۞۞۞

Hari terus berganti, dan terjadilah perjanjian damai Hudaibiyah. Bangsa Quraisy mengutus Suhail bin Amr sebagai juru runding mereka dalam melaksanakan perjanjian damai ini. Rasulullah Saw menjumpainya bersama beberapa sahabatnya, dan dari salah seorang sahabat yang Beliau bawa terdapat Abdullah bin Suhail.

Nabi Saw lalu memanggil Ali bin Abi Thalib untuk menuliskan perjanjian, kemudian Nabi Saw mulai mendiktekan isi perjanjian itu kepada Ali. Nabi bersabda: "Tuliskan: Bismillahirrahmanirrahim!"

Suhail langsung berkata: "Kami tidak mengenal kalimat ini, akan tetapi tulislah Bismika Allahumma (Dengan Nama-Mu ya Allah)!

Maka Nabi Saw bersabda kepada Ali: "Tuliskan: Bismika Allahumma!" Kemudian Rasul bersabda kepada Ali: "Tuliskan: Ini adalah perjanjian damai yang dituliskan oleh Muhammad Rasulullah!" Suhail langsung menanggapi: "Kalau kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah maka kami tidak akan memerangimu, akan tetapi tuliskanlah namamu dan nama ayahmu!"

Maka Nabi Saw membalas: "Demi Allah, aku adalah Rasulullah meskipun kalian mendustai aku… Tuliskanlah: Muhammad bin Abdullah!"

Lalu selesailah akad perjanjian tersebut, dan Suhail bin Amr kembali dengan langkah yang tegap karena ia menduga bahwa ia telah menyebabkan kemenangan kaumnya atas Muhammad.

۞۞۞

Hari terus berganti, dan bangsa Quraisy mengalami kekalahan yang telak tanpa peperangan. Sebab Rasulullah Saw datang ke Mekkah untuk menaklukkannya.

Terdengar ada seorang yang berseru: "Wahai penduduk Mekkah, siapa yang masuk ke dalam rumahnya maka ia akan aman. Siapa yang masuk ke dalam Masjidil Haram maka ia akan aman. Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan maka ia akan aman."

Begitu Suhail bin Amr mendengar seruan tersebut, maka ia langsung merasa takut dan menutup sendiri pintu rumahnya. Ia kebingungan dan tidak punya kemampuan apa-apa.

Kita akan mempersilahkan Suhail bin Amr untuk menceritakan detik-detik yang menentukan dalam hidupnya. Suhail berkisah:

Saat Rasulullah Saw masuk ke Mekkah, aku masuk ke dalam rumah dan langsung mengunci pintu. Aku pun segera mencari anakku yang bernama Abdullah. Aku merasa malu bila mataku bertemu dengan matanya, sebab aku pernah kelewat batas dalam menyiksanya karena ia masuk Islam. Begitu ia masuk ke rumah dan menemuiku, maka aku berkata kepadanya: "Tuliskan untukku pernyataan perlindungan dari Muhammad, sebab aku tidak merasa aman bahwa aku akan terbunuh. Maka Abdullah pun berangkat menemui Nabi Saw dan berkata: "Ayahku… apakah engkau

akan memberinya perlindungan, ya Rasulllah?! Aku sendiri yang akan menjadi jaminannya."

Beliau menjawab: "Ya, dia aman dengan jaminan keamanan dari Allah. Dia boleh keluar." Kemudian Rasul Saw menatap para sahabatnya dan bersabda: "Siapa di antara kalian yang berjumpa dengan Suhail, maka janganlah mengganggunya. Sebab Suhail adalah orang yang memiliki akal dan kemulyaan. Dengan memiliki orang seperti Suhail, maka Islam tidak akan bodoh, akan tetapi ia mesti mendapatkan apresiasi, barulah ia akan memunculkan potensinya."

۞۞۞

Suhail bin Amr setelah itu masuk Islam dengan sepenuh hati dan sanubarinya. Ia amat mencintai Rasulullah Saw dari lubuk hatinya yang terdalam.

Abu Bakar As Shiddiq berkomentar tentang Suhail: "Aku melihat Suhail bin Amr pada haji Wada berdiri di hadapan Rasulullah Saw. Suhail mempersembahkan beberapa unta untuk dijadikan qurban dan Rasulullah Saw sendiri yang menyembelihnya dengan tangan Beliau yang mulia. Kemudian Nabi Saw memanggil seorang tukang cukur untuk mencukur rambut Beliau. Aku pun memperhatikan Suhail yang sedang mengumpulkan rambut Nabi Saw lalu meletakkannya di atas kedua matanya.

Lalu aku pun teringat peristiwa perjanjian Hudaibiyah, dan bagaimana bisa ia menolak untuk menuliskan 'Muhammad Rasulullah'. Aku pun bersyukur kepada Allah Swt Yang telah memberikan petunjuk kepadanya.

۞۞۞

Sejak masuk Islam, Suhail menghabiskan umurnya untuk melakukan hal yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dan bermanfaat bagi alam akhirat kelak.

Dibandingkan orang yang masuk Islam setelah peristiwa penaklukan Mekkah, maka tidak ada seorang pun yang mengalahkan Suhail dalam jumlah bilangan shalat, puasa, sedekah, kelembutan hati dan seringnya menangis karena merasa takut kepada Allah Swt.

Setiap hari ia selalu datang menemui Muadz bin Jabal sehingga ia mendengarkan darinya beberapa ayat Al Qur'an. Dhirar bin Khattab pernah bertanya kepada Suhail: "Wahai Abu Zaid (panggilan Suhail), engkau selalu mendatangi orang Khajraj ini untuk mendengarkan Al Qur'an. Mengapa tidak engkau datangi saja orang yang berasal dari kaummu yaitu suku Quraisy?!"

Suhail menjawab: "Ya Dhirar, apa yang telah kau katakan adalah peningggalan jahiliah yang telah membuat kita ketinggalan dalam berbuat kebaikan. Islam telah melenyapkan fanatisme jahiliah dari diri kita, dan

mengangkat suku-suku baru yang dulunya tidak dikenal orang. Semoga saja kita termasuk golongan mereka sehingga kita bisa terus maju sebagaimana mereka."

۞۞۞

Suhail bin Amr merasakan adanya kelebihan dan keutamaan orang yang lebih dahulu masuk Islam daripadanya dan dari orang-orang seperti dirinya. Ia menyadari adanya perbedaan orang yang lebih dahulu masuk Islam dengan dirinya.

Suatu hari Suhail, Al Harits bin Hisyam dan Abu Sufyan bin Harb pernah datang ke depan pintu rumah Umar bin Khattab. Turut serta ikut dengan mereka adalah Ammar bin Yasir, Shuhaib Al Rumy dan beberapa orang yang dulunya adalah budak namun termasuk para sahabat yang lebih dahulu masuk Islam. Tidak lama kemudian lalu keluarlah seorang pembantu Umar dan berkata: "Ammar dan Shuhaib dipersilakan masuk!" Maka orang-orang Quraisy yang menunggu di depan rumah Umar saling melemparkan pandangan dengan perasaan kesal. Kemudian salah seorang dari mereka berkata: "Kami belum pernah merasakan hal seperti saat ini. Umar telah mempersilakan mereka masuk, sementara kami yang berada di depan pintu rumahnya tidak diindahkan?!!"

Suhail langsung membalas: "Jika kalian merasa kesal, maka salahkan saja diri kalian. Mereka pernah diseru dan kita pun pernah diseru (menerima dakwah). Mereka segera menyambut seruan, namun kita bermalas-malasan. Bagaimana bila mereka diseru untuk masuk surga pada hari kiamat sementara kita akan dibiarkan?! Demi Allah, Mereka tidak hanya mendahului kalian dalam mendapatkan kemulyaan yang tidak terlihat dan lebih besar dari pintu yang sedang kalian perebutkan ini."

Kemudian ia menyambung: "Mereka telah mendahului kalian. Demi Allah, kalian tidak dapat menyusul mereka atas ketertingalan ini kecuali dengan jihad dan mati sebagai syahid."

Kemudian Suhail mengibaskan bajunya lalu berdiri.

۞۞۞

Pada saat itu peperangan sedang berlangsung diperbatasan Syam antara pasukan Muslimin dan Romawi. Suhail bin Amr segera mengumpulkan anak-anaknya, istri-istrinya dan semua cucunya. Ia berangkat dengan semua keluarganya menuju Syam untuk berjuang di jalan Allah. Suhail berkata kepada mereka: "Demi Allah aku tidak akan membiarkan sebuah saat bersama kaum musyrikin kecuali aku akan melakukannya bersama pasukan muslimin. Aku juga akan berinfaq untuk pasukan muslimin seperti dahulu aku berinfaq buat kaum musyrikin.

Demi Allah aku akan terus berjuang di jalan Allah sehingga aku terbunuh sebagai seorang syahid, atau aku mati jauh terasing dari negeri Mekkah.

Suhail bin Amr menepati janjinya. Ia turut serta dalam peperangan Yarmuk bersama pasukan muslimin dan ia berjuang dengan sungguh-sungguh dalam perang tersebut sebagai layaknya seorang mukmin sejati.

Ia juga mengikuti beberapa peperangan yang lain, sehingga di perkampungan Syam terjangkit wabah Thaun Amwas[168] dan ia bersama keluarganya menjadi korbannya.

Semoga Allah meridhai Suhail bin Amr, dan menetapkannya sebagai pendamping para Nabi dan syuhada. Mereka itulah para sahabat yang terbaik.

Untuk mengenal lebih jauh akan profil Suhail bin Amr, silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 3/93 atau (Tarjamah) 3573*
2. *Usudul Ghabah: 5/479*
3. *Shifatus Shafwah: 1/731*
4. *As Sirah karya Ibnu Hisyam: lihat Daftar Isi*
5. *Hayatus Shahabah: lihat Daftar Isi pada jilid 4*

---

[168] Amwas adalah sebuah perkampungan di Syam. Dari situ mulailah wabah thaun yang selanjutnya menyebar ke seluruh perkampungan di Syam. Akibat wabah ini banyak korban yang berjatuhan. Wabah tersebut dikenal dengan Thaun Amwas.

Jabir bin Abdillah Al Anshary

"Ia Telah Meriwayatkan Bagi Kaum Muslimin dari Nabi Saw 1540 Hadits"

Berangkatlah sebuah rombongan menyusuri jalan dari Yatsrib ke Mekkah yang didorong oleh rasa rindu dan cinta.

Rombongan tersebut sudah membuat janji dengan Rasulullah Saw. Setiap orang yang menjadi anggota rombongan tersebut amat berharap bahwa mereka akan segera berjumpa dengan Nabi Saw… Meletakkan tangannya di tangan Beliau untuk berbai'at agar selalu patuh dan taat kepada Beliau, disamping itu pula mereka akan melakukan sumpah setia kepada Beliau untuk senantiasa mendukung dan membantu Beliau.

Dalam rombongan tersebut terdapat seorang tua yang termasuk pemuka kaum rombongan tersebut. Orang tua ini membonceng seorang bocah lelaki kecil bersamanya, dan ia meninggalkan kesembilan putrinya di Yatsrib, karena ia tidak punya anak laki-laki lagi selain bocah ini.

Orang tua ini amat berharap bahwa putranya dapat turut menyaksikan pembaiatan ini, dan agar bocahnya tidak melewatkan sebuah hari bersejarah dalam hidup ini.

Orang tua ini bernama Abdullah bin Amr Al Khajrajy Al Anshary. Sedangkan anaknya bernama Jabir bin Abdullah Al Anshary.

✡✡✡

Cahaya keimanan terpancar di hati Jabir bin Abdullah saat ia masih belia, dan cahaya tersebut terpendar ke seluruh anggota tubuhnya.

Islam telah menyentuh relung hati bocah ini bagai tetesan embun yang membuka kelopak bunga, lalu memenuhinya dengan wewangian.

Jabir sudah akrab berhubungan dengan Rasulullah Saw sejak ia masih berusia dini.

✡✡✡

Saat Rasulullah Saw tiba di Madinah sebagai orang yang berhijrah, bocah kecil yang beriman ini langsung menimba ilmu lewat tangan dan binaan Rasulullah Saw sendiri. Jabir termasuk salah seorang murid yang paling cerdas yang lulus dari pembinaan dan bimbingan Muhammad Saw dalam bidang penghapalan Kitabullah, menguasai ilmu keagamaan, dan periwayatan hadits Rasulullah Saw.

Hal ini cukup dibuktikan dengan adanya Musnad Jabir bin Abdullah yang mencakup lebih dari 1540 hadits. Kesemuanya dihapal oleh murid yang cerdas ini dan diriwayatkan dari Nabi Saw untuk kemaslahatan kaum muslimin semuanya.

Imam Bukhari dan Imam Muslim telah memastikan dalam kitab shahih mereka berdua adanya lebih dari 200 hadits shahih yang pernah diriwayatkan Jabir.

Jabir pun menjadi sumber cahaya dan petunjuk bagi kaum muslimin untuk beberapa masa. Sebab Allah Swt telah memanjangkan umurnya sehinggga usianya hampir mencapai satu abad.

۞۞۞

Jabir tidak turut serta bersama Rasulullah Saw dalam perang Badr dan Uhud, sebab dalam satu sisi saat itu ia masih berusia dini. Disisi lain, ia diperintahkan oleh ayahnya untuk menjaga kesembilan saudarinya, hal itu dikarenakan tidak ada orang lagi selain dirinya untuk melakukan hal itu.

Jabir berkisah: "Pada malam sebelum terjadinya perang Uhud, ayah memanggilku seraya berkata: "Aku menduga bahwa aku akan terbunuh bersama para sahabat Rasul Saw yang terbunuh. Demi Allah, aku tidak meninggalkan orang yang paling aku cintai selainmu setelah Rasulullah Saw."

Aku mempunyai sejumlah hutang, maka bayarkanlah hutangku! Sayangilah para saudarimu! Jagalah mereka dengan baik."

Keesokan harinya, ayah menjadi korban pertama dalam perang Uhud. Setelah aku menguburkannya, maka aku mendatangi Rasulullah Saw dan berkata: "Ya Rasulullah, ayahku memiliki sejumlah hutang, sedangkan aku tidak memiliki apa-apa untuk melunaskannya kecuali hasil dari pohon kurma milik ayah. Kalau aku mengandalkan buah kurma tersebut untuk membayarkan hutang ayah, pasti tidak akan terlunaskan selama bertahun-tahun. Sedangkan aku tidak punya uang untuk memberikan nafkah kepada para saudariku."

Rasulullah Saw langsung berdiri dan berangkat bersamaku ke tempat jatuhnya buah kurma kami. Beliau bersabda kepadaku: "Sebutkan berapa hutang ayahmu!" Maka aku pun menyebutkannya.

Maka para penagih hutang terus saja memunguti hasil buah kurma sehingga Allah Swt membayarkan semua hutang ayahku dari hasil pohon kurma tersebut pada tahun itu.

Kemudian aku melihat ke tempat jatuhnya kurma, dan aku lihat rupanya ia tidak berubah sedikitpun seolah ia tidak berkurang meski satu biji saja.

۞۞۞

Sejak ayahnya meninggal, maka Jabir tidak pernah ketinggalan untuk turut-serta dalam peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.

Dalam setiap peperangan, ia memiliki kisah yang layak untuk dikisahkan dan dikenang.

Kita akan mempersilahkan Jabir untuk menceritakan salah satu kisahnya bersama Rasulullah Saw.

Jabir berkisah:

Pada perang Khandaq kami sedang menggali parit saatitu. Tiba-tiba kami menemukan sebuah batu yang amat keras dan kami tidak sanggup untuk memecahnya. Kami pun mendatangi Rasulullah Saw dan berkata: "Ya Nabi Allah, di parit yang sedang kami gali ditemukan adanya sebuah batu keras. Pacul kami tidak sanggup untuk memecahkannya."

Rasulullah Saw menjawab: "Biarkan batu tersebut, aku sendiri yang akan datang ke sana dan menghancurkannya!"

Kemudian Beliau bangun dan perut Beliau diganjal dengan batu karena merasa amat lapar, hal itu karena kami sudah tiga hari tidak makan apa-apa. Nabi Saw langsung mengambil cangkul kemudian Beliau memukulkan cangkul tersebut kepada batu dan akhirnya batu tersebut dapat dipecahkan dengan mudah.

Pada saat itu aku merasa kasihan kepada Rasulullah Saw yang menderita lapar. Aku pun menghampiri Beliau dan berkata: "Bolehkah aku kembali ke rumah, ya Rasul?" Beliau menjawab: "Pergilah!"

Sesampainya di rumah, aku berkata kepada istriku: "Aku melihat Rasulullah Saw dalam kondisi yang amat lapar. Tidak ada seorang manusia pun yang sanggup menahan lapar seperti itu. Apakah engkau memiliki sesuatu untuk dimakan?"

Istriku menjawab: "Aku hanya memiliki sedikit gandum dan domba yang masih kecil." Maka aku segera mengambil domba tersebut, lalu aku menyembelihnya, memotongnya dan aku masukkan ke dalam tungku. Aku pun segera mengambil gandum yang aku tumbuk sendiri kemudian aku serahkan kepada istriku. Aku pun melakukan peragian terhadap tepung itu. Begitu aku tahu bahwa daging sudah hampir matang, dan adonan tepung sudah hampir lembut dan sebentar lagi dapat dibakar. Aku pun berangkat menghadap Rasulullah Saw dan aku berkata kepada Beliau: "Ada sedikit makanan yang kami buat untukmu, ya Rasulullah. Silahkan Engkau dan 1 atau 2 orang untuk menyantapnya." Rasul bertanya: "Ada berapa banyak yang kau masak?" Aku pun memberitahukan Beliau apa saja yang aku masak.

Begitu Nabi Saw mengetahui porsi makanan yang aku buat, Beliau bersabda: "Wahai para pejuang Khandaq! Jabir telah menyiapkan makanan, marilah kita makan bersama!" Kemudian Beliau menatapku dan bersabda: "Temuilah istrimu dan katakan kepadanya: 'Janganlah tungku

diturunkan, dan jangan dulu tepung tadi dijadikan roti, sebelum aku datang ke sana."

Aku pun pulang ke rumah, dalam hatiku ada rasa galau dan malu yang hanya diketahui oleh Allah Swt saja. Aku bertanya sendiri: "Apakah semua pejuang Khandaq dapat menyantap makanan yang hanya terdiri dari 1 sha' gandum dan domba kecil?!"

Kemudian aku menemui istriku dan aku berkata kepadanya: "Celaka kita, aku telah menceritakan segalanya! Rasulullah Saw akan datang ke sini dengan semua pejuang Khandaq!" Istriku bertanya: "Apakah Beliau tidak bertanya kepadamu berapa jumlah makanan yang kau siapkan?' Aku menjawab: "Ya, Beliau menanyakannya." Istriku berkata: "Tidak usah kau risau, sebab Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Maka ucapannya membuat semua kegalauanku sirna seketika.

Tidak lama kemudian, datanglah Rasulullah Saw bersama rombongan kaum Muhajirin dan Anshar. Rasul Saw berkata kepada mereka: "Masuklah dan jangan berdesak-desakan!" Kemudian Beliau bersabda kepada istriku: "Berikan kepadaku sepotong roti, agar ia membantumu dalam membuat roti. Ambillah sesendok kuah air dari tungkumu tapi jangan diturunkan dari perapian."

Tiba-tiba roti jadi semakin banyak, yang ditaruh di atasnya daging. Kemudian Beliau membawa makanan tersebut kepada para sahabatnya, dan mereka semua menikmati makanan tersebut sehingga mereka merasa kenyang.

Kemudian Jabir berkata: "Demi Allah, mereka semua sudah pulang namun tungku kami masih penuh dengan daging kambing dan adonan kami masih dapat dibuat roti tidak kurang sedikitpun, persis seperti semula."

Kemudian Rasulullah Saw bersabda kepada istriku: "Makanlah engkau, dan hadiahkan sebagiannya!"

Lalu istriku makan, dan sepanjang hari ia membagikan dan menghadiahkan makan tersebut kepada banyak orang.

✡✡✡

Demikianlah kisah Jabir bin Abdullah Al Asnhary dan ia menjadi sumber cahaya dan petunjuk bagi kaum muslimin untuk beberapa masa, karena Allah Swt berkenan untuk memperpanjang usianya hingga mencapai umur mendekati satu abad.

Suatu saat Jabir berangkat untuk berperang di jalan Allah Swt ke negeri Romawi. Pada saat itu pasukan dipimpin oleh Malik bin Abdillah Al Khats'amy.

Malik saat itu sedang memeriksa pasukannya yang tengah berangkat menuju medan laga. Malik melakukannya untuk mengetahui kondisi

mereka, memberikan semangat, dan membantu serta melayani prajurit yang sudah tua.

Lalu ia berjumpa dengan Jabir bin Abdullah, yang ia dapati sedang berjalan kaki padahal ia bersama seekor bighal[169] yang tali kendalinya ia pegang dengan tangan.

Malik kemudian bertanya kepada Jabir: "Ada apa denganmu wahai Abu Abdillah (pangggilan Jabir)? Mengapa engkau tidak menunggang bighalmu?! Padahal Allah sudah memberimu tunggangan yang dapat membawamu."

Jabir menjawab: "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: 'Siapa orang yang kakinya terbasuh debu saat berperang di jalan Allah, maka Allah akan mengharamkan dirinya dari neraka."

Malik lalu meninggalkan Jabir kemudian ia menuju barisan terdepan pasukan. Kemudian Malik menoleh ke arah Jabir, kemudian Malik memanggil Jabir dengan suara yang amat keras seraya berseru: "Ya Abu Abdillah, mengapa engkau tidak menunggangi bighalmu, padahal ia sudah menjadi milikmu?!" Jabir mengerti maksud Malik. Kemudian Jabir menjawabnya dengan suara yang keras: "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: 'Siapa orang yang kakinya terbasuh debu saat berperang di jalan Allah, maka Allah akan mengharamkan dirinya dari neraka."

Maka spontan semua prajurit melompat turun dari tunggangan mereka. Semuanya berharap mendapatkan pahala tersebut.

Tidak pernah didapati ada pasukan yang berjalan kaki melebihi pasukan tersebut.

۞۞۞

Selamat untuk Jabir bin Abdullah Al Anshary. Ia pernah turut berbai'at kepada Rasulullah Saw padahal ia belum mencapai usia baligh pada saat itu.

Ia juga beruntung pernah mendapat bimbingan Rasulullah Saw sejak usia dini, dan ia banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah Saw yang kemudian riwayatnya banyak digunakan oleh para perawi hadits.

Ia juga beruntung dapat turut-serta berjihad bersama Rasulullah Saw saat masih berusia remaja, kemudian ia membasuhkan kakinya dengan debu untuk berjuang di jalan Allah Swt padahal ia adalah seorang tua renta yang telah lanjut usia.

Untuk mengenal sosok Jabir bin Abdullah Al Anshary lebih jauh silahkan melihat:

---

169 Bighal adalah peranakan antara kuda dan keledai.

1. *Usudul Ghabah: 1/307*
2. *Siyar A'lam An Nubala: Lihat Daftar Isi*
3. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 3/143*
4. *Al Ishabah: 1/212 atau (tarjamah) 1026*
5. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 1/221*
6. *Shifatus Shafwah: 1/648*
7. *Al Jam'u Baina Rijal Al Shahihin: 1/72*
8. *Al Thabary: (Lihat Daftar Isi)*
9. *Jami' Al Ushul karya Ibnu Atsir: 1/427 dan setelahnya*
10. *Al Bidayah wa An Nihayah: 4/86, 97*
11. *Sirah Ibnu Hisyam: 3/217-218*
12. *Majma Al Zawaid: 9/11*

Salim Budak Abu Hudzaifah

"Kalau Saja Salim Masih Hidup, Maka Aku akan Mengangkatnya untuk Menjadi Pemimpin Setelahku" (Umar bin Khattab)

Tsubaitah binti Ya'ar memerdekakan budaknya yang bernama Salim yang pada saat itu ia masih berusia remaja mendekati usia baligh. Tsubaitah membebaskannya karena ia melihat dalam diri Salim terdapat kelembutan prilaku, kemurnian sifat dan tanda kecerdasan.

Ia pun memiliki tanda-tanda kebaikan dan kebajikan dalam tindak-tanduknya.

Namun suami Tsubaitah yang bernama Abu Hudzaifah yang menjadi salah seorang pemuka Bani Abdi Syamsin merasa berat untuk melepaskan Salim dalam usianya yang masih dini. Maka Abu Hudzaifah mengajak Salim untuk ikut bersamanya menuju Masjidil Haram, kemudian Abu Hudzaifah berdiri di tengah keramaian bangsa Quraisy yang sedang berkumpul di sekitar Ka'bah. Abu Hudzaifah berseru: "Saksikanlah wahai bangsa Quraisy bahwa aku telah mengadopsi Salim, setelah istriku memerdekakannya. Ia bagiku kini sudah seperti anak kepada ayahnya." Bangsa Quraisy pun menanggapi dengan berkata: "Alangkah terpujinya tindakanmu itu, wahai Ibnu Utbah (panggilan Abu Hudzaifah)!"

Sejak saat itu, anak tadi mulai dipanggil dengan Salim ibnu Abi Hudzaifah.

✡✡✡

Tidak lama berselang, maka terpendarlah cahaya ilahi di padang pasir Mekkah. Dan Allah Swt telah mengutus seorang Nabi-nya dengan membawa ajara agama petunjuk dan kebenaran. Abu Hudzaifah dan anaknya yang bernama Salim termasuk orang pertama yang hatinya tersinari oleh cahaya suci ini.

Kedua anak-beranak ini datang untuk menghadap Rasulullah Saw dan menyatakan keislaman mereka berdua dihadapan Beliau.

Keduanya bersama-sama bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan penutup para Rasul-Nya.

✡✡✡

Tidak lama setelah Abu Hudzaifah dan anaknya yang bernama Salim masuk ke dalam Islam, maka Islam pun membatalkan sistem adopsi anak.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk mengembalikan anak kepada bapak mereka yang asli demi menjaga keturunan (nasab) dan membongkar sebuah kebiasaan kaum jahiliah.

Maka turunlah firman Allah Swt dalam masalah pengadopsian anak:

"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka." **(QS. Al-Ahzab [33] : 5)**

Kaum muslimin pun menyambut perintah Tuhan mereka.

Mereka segera mencari urutan nasab anak yang telah mereka adopsi, mencari informasi tentang ayah mereka sebenarnya, kemudian mengembalikan anak-anak adopsi kepada ayah mereka yang sejati.

Akan tetapi Abu Hudzaifah tidak menemukan ayah Salim yang sebenarnya meskipun ia selalu mencari-cari informasi akan keberadaannya. Hal itu dikarenakan Salim telah tertawan pada usia dini, kemudian dipaksa ikut ke Mekkah dan di jual di pasar perbudakan dan pada saat itu Salim dalam usia yang belum bisa mengenal siapa ayah dan ibunya.

Maka karenanya, orang-orang menyebut Salim dengan panggilan Salim budak Abu Hudzaifah. Ia pun terus menyandang nama tersebut sepanjang hidupnya.

۞۞۞

Akan tetapi hubungan Salim dengan Abu Hudzaifah bukanlah seperti hubungan seorang tuan dengan budaknya. Akan tetapi ia merupakan hubungan seorang saudara terhadap saudaranya setelah Islam menyatukan dua hati yang berbeda, dan setelah iman mempersaudarakan dua jiwa yang berpisah.

Kedua hati mereka amat dipenuhi dengan kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Abu Hudzaifah berniat untuk semakin mempererat dan memperdalam hubungannya kepada Salim, dan ia juga hendak memupus semua peninggalan fanatisme jahiliah yang diberantas oleh Islam.

Maka Abu Hudzaifah menikahkan Salim dengan keponakan Abu Hudzaifah yang berbangsa Quraisy (Al Absyami[170]) yang memiliki kedudukan dan nasab terpandang.

Maka kini Salim telah menjadi al akh fillah (saudara seiman) bagi Abu Hudzaifah sekaligus menjadi salah satu kerabatnya.

---

170 Bernasab ke Bani Abdu Syamsin

✪✪✪

Tidak lama sejak itu, maka kedua saudara ini dipisahkan oleh berbagai peristiwa yang telah membuat kaum muslimin tersiksa dan teraniaya.

Abu Hudzaifah pergi berhijrah ke negeri Habasyah untuk menyelamatkan agama dan keimanannya serta akidahnya dari siksaan bangsa Quraisy.

Sementara Salim lebih memilih untuk tinggal di Mekkah bersama Rasulullah Saw dan menghabiskan usianya untuk mempelajari Kitabullah agar Salim dapat mengambilnya secara langsung dari Beliau begitu ayat-ayat AlQur'an turun. Maka Salim dapat membacakan ayat-ayat Al Qur'an dengan khusyuk. Kemudian ia dapat memahami dan mentadabburi surat-surat Al Qur'an yang diturunkan, sehingga ia menjadi salah seorang sahabat yang menghapalkan Al Qur'an pada zaman Nabi Saw.

Salim juga termasuk salah satu dari 4 orang yang dipesankan Nabi Saw kepada ummat ini untuk mengambil pelajaran Al Qur'an dari mereka. Sabdanya: "Pelajarilah Al Qur'an dari keempat orang ini: Abdullah bin Mas'ud, Salim budak Abu Hudzaifah, Ubai bin Ka'b dan Muadz bin Jabal."

✪✪✪

Para sahabat Nabi Saw yang mulia mengetahui kelebihan Salim dibandingkan mereka dalam menghapal Kitabullah, penguasaannya, pentadabburan ayatnya dan pemahaman akan makna dan maksudnya.

Saat kaum muslimin berhijrah dari Mekkah ke Madinah, maka kaum muslimin mendaulat Salim untuk menjadi imam bagi mereka.

Kaum muslimin terus shalat dengan Salim sebagai imamnya sehingga Rasulullah Saw tiba, meskipun dalam barisan muslimin saat itu terdapat Umar bin Khattab dan beberapa tokoh sahabat yang ternama.

✪✪✪

Kemudian Allah berkenan untuk mempertemukan Salim dengan saudaranya seiman yaitu Abu Hudzaifah setelah hijrah. Allah Swt juga memperkenankan mereka berdua untuk turut-serta dalam perang Badr bersama Rasulullah Saw.

Saat pasukan muslimin hendak turun ke medan laga, Salim berkata kepada saudaranya Hudzaifah: "Lihatlah wahai Abu Hudzaifah, itu ayahmu Utbah bin Rabiah berada di barisan terdepan, ia bersiap untuk menghadapi Islam dan pasukan muslimin." Abu Hudzaifah menjawab: "Benar, aku melihatnya. Dan itu ada dua orang musuh Allah yang bernama Syaibah bin Rabi'ah pamanku dan saudaraku yang bernama Al Walid bin Utbah, yang mengiringi ayahku.

Kalau saja Rasulullah Saw mengizinkan, maka aku akan menghadapi mereka satu demi satu dan aku akan membuat mereka mati terbunuh, atau aku akan berpulang ke sisi Tuhanku dalam kondisi ridha dan diridhai.

۞۞۞

Begitu peperangan usai, Salim dan Abu Hudzaifah melihat orang yang tewas menjadi korban perang. Ternyata mereka menemukan Utbah ayah dari Abu Hudzaifah, Syaibah pamannya dan Al Walid saudaranya. Kesemuanya tewas tak bergerak. Abu Huzaifah lalu berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah membuat hati Nabi-Nya tenang dengan kematian mereka semua."

۞۞۞

Kedua bersaudara dalam ikatan iman ini senantiasa turut-serta berjihad di bawah komando Rasulullah Saw dalam setiap peperangan pada masa Beliau. Mereka juga menunaikan hak Alah dan Rasul-Nya hingga pada saat perang Yamamah pada masa pemerintahan Abu Bakar As Shiddiq ra.

Pada hari itu, Abu Bakar berniat untuk berperang menumpas Musailamah Al Kadzzab, dan mengerahkan pasukan muslimin di segala penjuru untuk memberantas fitnah buta yang hampir mencelakakan Islam dan membahayakan penganutnya.

Maka Salim dan Abu Hudzaifah bersegera untuk mempertahankan agama Allah, dan berangkat untuk berperang melawan Musailamah sang musuh Allah.

۞۞۞

Kedua pasukan bertemu di bumi Yamamah, dan peperangan berlangsung dengan sengit antara keduanya yang jarang sekali ditemukan peperangan sedahsyat itu dalam sejarah.

Pasukan muslimin merangsek masuk dengan komando Ikrimah bin Abu Jahl dan Khalid bin Walid dengan begitu berani yang sulit digambarkan tentang keberanian mereka.

Begitu juga halnya dengan kaum murtad dengan komando Musailamah yang tidak kalah beraninya.

Akan tetapi kemenangan berada dalam pihak Musailamah Al Kadzzab, bahkan beberapa orang prajuritnya berhasil menyusup ke tenda Khalid bin Walid dan hampir menyandera istri Khalid kalau saja tidak ada salah seorang di antara mereka yang mencegahnya.

۞۞۞

Pada saat itulah semangat pasukan muslimin mulai bangkit, dan ada di antara mereka beberapa prajurit yang gagah berani. Mereka rela menukar diri mereka yang dapat mati hari itu atau keesokannya dengan diri dan jiwa yang tidak akan mati untuk selamanya.

Pada saat itu, Khalid kembali mengatur barisan pasukan muslimin, dan ia menyerahkan panji komando pasukan Muhajirin kepada Salim budak Abu Hudzaifah sebagaimana ia menyerahkan panji komando pasukan Anshar kepada Tsabit bin Qais.

Zaid bin Khattab berdiri memberikan semangat kepada pasukan muslimin untuk bertempur seraya berseru: "Wahai manusia, gigitlah geraham kalian dengan keras! Tebaslah leher musuh kalian! Majulah terus….!

Wahai manusia, Demi Allah aku tidak akan mengatakan apapun juga setelah ini, sehingga Allah Swt mengalahkan Musailamah Al Kadzzab dan para pengikutnya atau aku sendiri yang akan terbunuh, sehingga aku dapat berjumpa Allah dengan membawa alasanku."

Kemudian Zaid lansung masuk ke dalam barisan. Ia terus berjuang melawan musuh hingga akhirnya ia mati terbunuh.

Kemudian Abu Hudzaifah mengikuti jejak Zaid bin Khattab dan segera berseru: "Wahai para pengemban Al Qur'an, hiasilah Al Qur'an dengan aksi kalian!"

Kemudian ia maju ke medan laga untuk berjuang sehingga ia menjumpai ajalnya saat ia maju terus pantang mundur.

Sedangkan Salim budak Abu Hudzaifah menuju barisan Muhajirin dan berkata kepada dirinya sendiri: "Seburuk-buruknya pengemban Al Qur'an adalah aku bila kaum muslimin berdatangan dan berlindung ke arahku." Kemudian ia langsung terjun ke medan laga untuk mempertahankan panji kaumnya sehingga tangan kanannya putus. Ia pun mengambil panji tersebut dengan tangan kirinya. Ia terus berjuang hingga tangan kirinya pun putus. Ia pun kini mengambil panji tersebut dengan kedua lengan atasnya. Ia terus mempertahankan panji tersebut sehingga ia tidak mampu lagi menanggung luka di badan, lalu ia terjatuh ke tanah dengan bersimbah darah.

✡✡✡

Saat perang telah usai, Khalid bin Walid menemukan Salim budak Abu Hudzaifah masih dalam kondisi hidup. Salim lalu bertanya kepada Khalid: "Apa yang telah didapat oleh pasukan muslimin?" Khalid menjawab: "Allah telah memberikan kemenangan kepada mereka, Allah telah membunuh Musailamah Al Kadzzab buat kaum muslimin, dan Allah telah menghancurkan pasukan dan pendukung Musailamah."

Salim bertanya lagi: “Lalu apa yang dilakukan oleh saudaraku Abu Hudzaifah?” Khalid menjawab: “Ia telah pergi ke pangkuan Tuhannya. Ia terbunuh sebagai seorang syahid.”

Salim berkata: “Letakkanlah tubuhkuk disamping tubuhnya!” Khalid menjawab: “Itulah tubuhnya yang sedang berbaring dengan sebuah bantal dekat kakimu.” Kemudian Salim memekamkan kedua matanya sambil berkata: “Kita bersama disini (di dunia) ya Abu Hudzaifah, dan Insya Allah kita akan bersama di sana (di akhirat).”

Kemudian Salim menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Untuk mengenal sosok Salim Budak Abu Hudzaifah silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 2/6 atau Tarjamah 3052*
2. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 2/70*
3. *Usudul Ghabah: 2/307*
4. *Hilliyatul Awliya: 1/176*
5. *Hayatus Shahabah: (lihat Daftar Isi)*
6. *As Sirah karya Ibnu Hisyam: 2/123, 334 dan (lihat Daftar Isi)*

Utsman bin Affan

"Sejarah Kenabian Tidak Pernah Mendapati Orang yang Menjadi Menantu Rasulullah Sebanyak Dua Kali Selain Utsman bin Affan."

Dia adalah dzu nurain (pemilik dua cahaya), orang yang pernah berhijrah dua kali sekaligus suami dari dua putri Rasulullah Saw. Dialah Utsman bin Affan ra.

۞۞۞

Utsman bin Affan memiliki posisi terpandang di kalangan kaumnya pada masa jahiliah. Ia adalah orang yang memiliki harta kekayaan yang berlimpah. Ia juga adalah orang yang rendah hati dan pemalu. Kaumnya amat mencintai dirinya, sehingga ada seorang wanita Quraisy yang sedang memomong anaknya dengan bersenandung:

Aku dan Ar Rahman (Tuhan Yang Penyayang) menyayangimu

Seperti orang Quraisy menyayangi Utsman

Begitu Islam memancarkan cahayanya di Mekkah, Utsman adalah orang yang termasuk para pendahulu yang segera menyerap cahaya tersebut.

۞۞۞

Kisah keislaman Utsman bin Affan hingga sekarang masih sering dikisahkan orang.

Hal itu dikarenakan saat pada masa jahiliah ia mendengar bahwa Muhammad bin Abdullah telah menikahkan putrinya yang bernama Ruqayah dengan sepupunya yang bernama Utbah bin Abi Lahab, Utsman merasa menyesal karena ia sudah kedahuluan. Ia merasa kesal karena tidak beruntung mendapatkan istri yang memiliki akhlak yang mulia dan berketurunan baik.

Utsma pun kembali pulang ke rumah dengan perasaan kesal dan sedih.

Saat pulang, ia mendapati bibinya sedang berada di rumah yang bernama Su'da binti Kuraizin. Su'da ini adalah perempuan yang tegas, cerdas dan sudah berusia senja. Su'da berhasil menghilangkan kekesalan Utsman dengan memberitahukan kepadanya bahwa akan muncul seorang Nabi yang menghancurkan penyembahan kepada berhala, dan menyeru untuk beribadah kepada Tuhan Yang Esa. Su'da menyuruh Utsman untuk

mengikuti ajaran agama Nabi tersebut, dan ia menjanjikan bahwa Utsman akan mendapatkan apa yang pantas bagi dirinya.

Utsman berkisah: “Maka aku segera memikirkan apa yang baru saja dikatakan oleh bibiku tadi. Aku pun segera menemui Abu Bakar dan aku ceritakan kepadanya apa yang telah diberitahukan bibi kepadaku.”

Abu Bakar berkata: “Demi Allah, bibimu telah berkata benar atas apa yang ia sampaikan kepadamu dan dengan kebaikan yang ia janjikan untukmu, ya Utsman! Engkau pun adalah seorang yang bijak dan tegas yang mampu membedakan kebenaran,dan tidak ada kebathilan yang samar bagi dirimu.” Kemudian Abu Bakar berkata kepadaku:

“Apakah makna dari berhala yang disembah oleh kaum kita ini?! Bukankah berhala ini terbuat dari batu yang tuli. Tidak bisa mendengar dan melihat?” Aku menjawab: “Benar.” Abu Bakar berkata: “Apa yang telah dikatakan oleh bibimu telah terbukti, ya Utsman! Allah Swt telah mengirimkan Rasul-Nya yang dinanti-nanti. Ia mengutusnya untuk semua orang dengan membawa agama petunjuk dan kebenaran.”

Aku bertanya: “Siapakah dia?!” Abu Bakar menjawab: “Dialah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib.”

Aku bertanya keheranan: “Muhammad As Shodiq Al Amin (orang yang terkenal jujur dan terpercaya) itu?” Abu Bakar menjawab: “Benar. Dialah orangnya.” Aku bertanya kepada Abu Bakar: “Apakah engkau mau menemaniku untuk menemuinya?” Abu Bakar menjawab: “Baiklah.” Maka kami pun berangkat untuk menemui Nabi Saw.

Begitu Beliau melihatku Beliau langsung bersabda: “Ya Utsman, sambutlah seruan orang yang mengajak ke jalan Allah! Sebab aku adalah utusan Allah kepada kalian secara khusus, dan kepada semua makhluk Allah secara umum.”

Utsman berkata: “Demi Allah, begitu aku melihat Beliau dan mendengarkan sabdanya, maka aku langsung merasa nyaman dan aku percaya akan keRasulannya. Kemudian akupun langsung bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya.”

✿✿✿

Hingga hari itu tidak ada satupun orang yang berasal dari kaumnya yang mau beriman kepada Rasulullah Saw.

Meswki tidak ada satupun yang menyatakan permusuhan kepada Nabi Saw selain pamannya yang bernama Abu Lahab.

Abu Lahab dan istrinya yang bernama Ummu Jamil adalah orang dari suku Quraisy yang paling keras melakukan perlawanan dan makar terhadap diri Nabi Saw. Maka Allah Swt menurunkan sebuah surat tentang diri Abu Lahab dan istrinya:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾
سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِى جِيدِهَا
حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍۭ ﴿٥﴾

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." **(QS. Al-Lahab [111] : 1-5)**

Kebencian Abu Lahab kepada Rasulullah Saw semakin menjadi. Demikian juga kedengkian istrinya. Tidak hanya ditujukan kepada Muhammad Saw akan tetapi kepada kaum muslimin yang menjadi pendukungnya. Abu Lahab dan Ummu Jamil menyuruh putranya Utbah untuk menceraikan istrinya yang bernama Ruqayyah putri Muhammad Saw. Maka Utbah pun menceraikan Ruqayyah karena alasan dendam kepada ayahnya.

۞۞۞

Begitu Utsman mendengar berita telah dicerainya Ruqayyah, maka ia langsung teriak kegirangan. Ia lalu segera meminang Ruqayyah dari Rasulullah Saw. Maka Rasul Saw pun menikahkan Ruqayyah kepadanya. Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid mengadakan walimah untuk perkawinan putrinya ini.

Utsman adalah seorang dari bangsa Quraisy yang memiliki tampang yang paling tampan, sedangkan Ruqayyah juga tidak kalah cantik dan menarik. Maka banyak orang yang berkata kepada Ruqayyah saat dirinya dinikahkan dengan Utsman:

Inilah pasangan terbaik yang pernah dilihat manusia

Ruqayyah, dan suaminya yang bernama Utsman

۞۞۞

Utsman -meski dia memiliki kedudukan dan kebaikan yang banyak- tidak terlepas dari siksaan kaumnya saat ia memeluk Islam.

Pamannya yang bernama Hakam merasa malu bila ada seorang pemuda dari Bani Abdi Syamsin yang keluar dari agama bangsa Qurasiy, dan Hakam amat malu dibuatnya. Maka Hakim bersama para pengikutnya berusaha menghadapi Utsman dengan siksaan dan perlakuan yang kejam.

Hakam menangkap Utsman dan mengikatkan tubuh Utsman dengan tali. Hakam bertanya kepada Utsman: "Apakah engkau membenci agama

ayah dan kakek moyangmu, dan kini engkau masuk ke dalam agama yang dibuat-buat itu?! Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu hingga engkau meninggalkan agama yang kau anut ini!"

Utsman menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini untuk selamanya, dan aku tidak akan berpisah dengan Nabiku selagi aku hidup.

Meski pamannya terus menyiksa dirinya, akan tetapi ia semakin teguh dan tak tergoyahkan dalam berakidah sehingga pamannya merasa putus asa dan akhirnya melepaskan Utsman dan tidak lagi mengganggunya.

Akan tetapi bangsa Quraisy masih saja membuat permusuhan kepada Utsman dan menyiksanya, sehingga hal itu membuat Utsman berkeputusan untuk lari dan menyelamatkan agamanya serta meninggalkan Nabinya.

Utsman adalah muslim pertama yang berhijrah ke Habasyah bersama istrinya ra. Saat mereka berdua hendak berangkat untuk berhijrah, Rasulullah Saw melepas mereka dan berpesan: "Semoga Allah Swt akan menemani Utsman dan istrinya yang bernama Ruqayah… Semoga Allah Swt akan menemani Utsman dan istrinya yang bernama Ruqayah. Utsman adalah orang pertama yang berhijrah bersama keluarganya setelah Nabi Allah Luth as."

❂❂❂

Utsman bersama istrinya tidak tinggal lama di Habasyah seperti para muhajirin lainnya. Mereka berdua merasakan kerinduan yang amat sangat kepada Nabi Saw dan kepada Mekkah.

Maka keduanya kembali ke Mekkah dan menetap di sana hingga saat Allah Swt mengizinkan kepada Nabi-Nya dan kepada kaum mukminin untuk berhijrah ke Madinah. Maka Utsman dan Ruqayah pun berangkat bersama rombongan muhajirin.

❂❂❂

Utsman mendampingi Rasulullah Saw dalam semua pertempuran yang pernah Beliau lakukan. Tidak ada satu perang pun yang terlewatkan selain perang Badr. Dia tidak turut-serta dalam perang ini karena harus merawat istrinya yang bernama Ruqayah sebab sakit.

Saat Rasulullah Saw kembali dari Badr, dan Beliau mendapati Ruqayah telah kembali ke pangkuan Allah, maka Rasul Saw menjadi amat sedih.

Rasul Saw berbagi kesedihan dengan Utsman atas musibah yang terjadi. Maka Rasul Saw memasukkan Utsman ke dalam golongan ahli Badr, dan mendapatkan jatah ghanimah. Kemudian Rasulullah Saw menikahkan Utsman dengan putri kedua Rasulullah Saw yang bernama Ummu Kultsum. Oleh karenanya, manusia memanggil Utsman dengan sebutan Dzu Nuraini (orang yang memiliki dua cahaya).

Pernikahan Utsman yang kedua kalinya dengan putri Nabi Saw adalah sebuah keutamaan yang tidak didapatkan pria lain selain dirinya. Hal itu dikarenakan, belum pernah terjadi sebelumnya ada orang yang menjadi menantu Nabi sebanyak dua kali selain Utsman bin Affan ra.

۞۞۞

Keislaman Utsman ra adalah salah satu nikmat terbesar yang Allah Swt anugerahkan kepada kaum muslimin dan kepada Islam. Tidak ada kesulitan yang dirasakan oleh kaum muslimin, maka Utsman akan menjadi orang yang akan segera membantu kesulitan mereka. Tidak ada satu musibah pun yang menimpa Islam, kecuali Utsman akan menjadi orang terdepan yang akan mengurangi beban yang diderita Islam.

۞۞۞

Salah satunya adalah saat Rasulullah Saw hendak melakukan perang Tabuk, pada saat itu Rasulullah Saw amat membutuhkan bantuan finansial sebagaimana Beliau juga membutuhkan orang-orang yang akan menjadi prajurit dalam perang ini.

Sementara pasukan Romawi memiliki prajurit yang banyak, logistik yang memadai dan mereka bertempur di negerinya sendiri.

Sedangkan kaum muslimin, mereka akan melalui perjalanan yang panjang dengan bekal yang sedikit dan kendaraan yang tidak memadai.

Saat itu, kaum muslimin juga sedang mengalami masa paceklik, yang jarang terjadi hal seperti ini di jazirah Arab.

Dengan terpaksa maka Rasulullah Saw menolak banyak orang yang hendak melakukan jihad dan melarang mereka untuk mencari syahadah (mati di jalan Allah) sebab mereka tidak memiliki kendaraan yang dapat membawa mereka ke sana. Maka orang-orang tadi kembali pulang ke tempat masing-masing dengan mata yang berlinang.

۞۞۞

Pada saat itulah Rasulullah Saw naik ke atas mimbar. Beliau memuji Allah Swt, kemudian Beliau menganjurkan umat Islam untuk mengerahkan segala kemampuan mereka dan menjanjikan mereka dengan balasan yang besar.

Serta-merta Utsman berdiri dan berkata: “Aku akan memberikan 100 unta lengkap dengan bekalnya, ya Rasulullah!”

Kemudian Rasulullah Saw turun satu anak tangga dari mimbarnya dan Beliau terus menganjurkan umat Islam untuk mengerahkan apa yang mereka punya. Maka untuk kedua kalinya Utsman berdiri dan berkata: “Aku akan memberikan 100 unta lagi lengkap dengan bekalnya, ya Rasulullah!”

Wajah Rasul Saw menjadi cerah, kemudian Beliau turun satu anak tangga lagi dari mimbar dan Beliau masih saja menyerukan umat Islam untuk mengerahkan segala yang mereka miliki. Utsman untuk ketiga kalinya berdiri dan berkata: "Aku akan memberikan 100 unta lagi lengkap dengan bekalnya, ya Rasulullah!"

Pada saat itu Rasulullah Saw mengarahkan tangannya ke arah Utsman pertanda Beliau senang dengan apa yang telah dilakukan Utsman ra. Beliau pun bersabda: "Utsman setelah hari ini tidak akan pernah kesulitan… Utsman setelah hari ini tidak akan pernah kesulitan."

۞۞۞

Belum lagi Rasulullah Saw turun dari mimbarnya, namun Utsman sudah berlari pulang ke rumah. Ia segera mengirimkan semua unta yang ia janjikan dan disertai dengan 1000 dinar emas.

Begitu uang-uang dinar tadi diserahkan kepangkuan Rasulullah Saw, Beliau lalu membolak-balikkan uang dinar tersebut seraya bersabda: "Semoga Allah Swt akan mengampunimu, ya Utsman atas sedekah yang kau berikan secara terang-terangan maupun sembunyi. Semoga Allah juga akan mengampuni segala sesuatu yang ada pada dirimu, dan apa yang telah Ia ciptakan hingga terjadinya hari kiamat."

۞۞۞

Pada saat kekhalifahan Umar Al Faruq ra, saat itu manusia sedang menderita tahun paceklik yang mengakibatkan banyak sawah ladang serta hewan yang menjadi korbannya. Sehingga tahun tersebut dikenang dengan sebutan tahun Ramadah (debu)[171] karena parahnya paceklik yang terjadi.

Kesulitan yang dirasakan oleh manusia di Madinah terus semakin mengganas sehingga banyak nyawa manusia yang terancam. Suatu pagi para penduduk datang menghadap khalifah Umar dan berkata: "Wahai khalifah Rasulullah. Langit sudah lama tidak menurunkan hujan, dan bumi sudah tidak menumbuhkan pephonan. Banyak nyawa manusia yang terancam. Apa yang mesti kita lakukan?!"

Dengan tatapan penuh kegelisahan Umar melihat wajah mereka dan berkata: "Bersabarlah dan berharap pahalalah kalian kepada Allah! Aku amat berharap semoga Allah Swt akan memudahkan kesulitan kalian pada petang ini."

Pada penghujung hari, terdengar kabar bahwa kafilah Utsman bin Affan telah datang dari Syam, dan rombongan tersebut akan tiba di Madinah pada pagi hari.

---

[171] Tahun Ramadah (debu): adalah suatu tahun dimana tanah menjadi kering-kerontang dan warnanya seperti debu. Banyak manusia yang kelaparan, oleh karenanya ia disebut dengan nama sedemikian.

Begitu shalat Fajar usai dilaksanakan, maka semua orang berbondong-bondong menyambut kedatangan kafilah ini.

Para pedagang yang menyambut kedatangan kafilah ini mendapati bahwa rombongan Utsman terdiri dari 1000 unta yang sarat dipenuhi dengan gandum, minyak dan anggur kering.

۞۞۞

Kafilah unta tersebut berhenti di depan pintu rumah Utsman bin Affan ra. Para budak segera menurunkan muatan dari punggung unta.

Para pedagang pun segera menemui Utsman dan berkata kepadanya: "Juallah kepada kami segala yang kau bawa, ya Abu Amr (panggilan Utsman)!"

Utsman berkata: "Aku akan menjualnya dengan senang hati kepada kalian, akan tetapi berapa harga yang hendak kalian tawarkan kepadaku?" Mereka menjawab: "Setiap dirham yang kau bayarkan akan kami ganti dengan dua dirham."

Utsman menjawab: "Aku akan mendapatkan lebih dari itu." Maka para pedagangpun menambahkan lagi harga tawaran mereka.

Utsman lalu berkata: "Aku akan mendapatkan lebih dari harga yang telah kalian tambahkan." Para pedagangpun menambahkan lagi harga tawaran mereka.

Namun Utsman tetap berkata: "Aku akan mendapatkan lebih dari ini." Para pedagang tadi berkata: "Wahai Abu Amr, tidak ada para pedagang lain di Madinah selainkami. Juga tidak ada seorang pun yang mendahului kami datang ke tempat ini. Lalu siapa yang telah memberikan tawaran kepadamu melebihi harga yang kami tawarkan?!"

Ustman menjawab: "Allah Swt akan memberikan 10 kali lipat dari setiap dirham yang aku bayarkan. Apakah kalian dapat membayar lebih dari ini?"

Para pedagang itu menjawab: "Kami tidak sanggup untuk membayarnya, wahai Abu Amr.

Utsman langsung berseru: "Aku bersaksi kepada Allah bahwa aku akan menjadikan semua barang bawaan yang dibawa oleh kafilah ini sebagai sedekah kepada para fuqara kaum muslimin. Aku tidak pernah berharap satu dirham ataupun satu dinar sebagai gantinya. Aku hanya berharap keridhaan dan balasan dari Allah Swt.

۞۞۞

Saat kekhalifahan berpindah ke tangan Utsman bin Affan, Allah Swt berkenan menaklukan pada masa Utsman daerah Armenia dan Kaukasus.

Allah juga memenangkan kaum muslimin untuk menaklukan daerah Khurasan, Karman, Sigistan, cyprus dan beberapa daerah kecil di benua Afrika.

Kaum muslimin pada masa Utsman mendapatkan kesejahteraan yang belum pernah dirasakan oleh bangsa lain di muka bumi ini.

۞۞۞

Hasan Al Bashry[172] ra mengisahkan kesejahteraan penduduk pada masa Utsman bin Affan Dzu Nurain, serta kedamaian dan kenyamanan yang dirasakan oleh umat Islam. Ia berkata:

"Aku pernah melihat ada seorang pegawai Utsman berseru: 'Wahai manusia, segeralah kalian mengambil jatah!' Maka semua orang pun segera mengambil jatah mereka secara merata.

'Wahai manusia, segeralah datang untuk mengambil rizqi kalian!' Maka semua manusia segera berdatangan dan mereka mendapatkan jatah rizqi yang berlimpah.

Demi Allah kedua telingaku mendengar pegawai tadi berseru: 'Segeralah kalian mengambil pakaian kalian!' Semua orang segera mengambil pakaian yang panjang dan lebar. Pegawai tadi juga berseru: 'Segeralah kalian mengambil minyak dan juga madu!'

Semua itu tidak mengherankan karena harta pada masa Utsman terus menerus berdatangan dan berlimpah.

Hubungan antara sesama muslim menjadi nyaman. Tidak ada di muka bumi seorang mukmin yang merasa khawatir terhadap seorang mukmin yang lain. Yang ada adalah seorang muslim yang menyayangi, mencintai dan membantu muslim lainnya.

۞۞۞

Akan tetapi ada sebagian orang yang bila sudah merasa kenyang maka mereka akan kelewat batas. Jika mereka mendapatkan nikmat Allah maka mereka akan menjadi kufur.

Maka sebagian orang tadi malah melemparkan cacian kepada Utsman tentang berbagai permasalahan, yang bila permasalah tersebut dilakukan oleh orang selain Utsman maka mereka tidak akan mencacinya.

Mereka tidak hanya mencaci Utsman. Kalau saja mereka berhenti mencaci Utsman, maka keadaan akan bertambah tenang.

Akan tetapi setan terus meniupkan api permusuhan dan kejahatan pada diri orang-orang tadi.

---

172 Hasan Al Bashry: Lihatla profilnya dalam buku Shuwar min Hayatit Tabi'in karya penulis

Sehingga ada sekelompok orang yang berjumlah banyak dari berbagai suku berbeda berkumpul di sekeliling rumah Utsman selama 40 malam. Mereka menghalangi penduduk rumah Utsman untuk mendapatkan air bersih.

Orang-orang zhalim ini telah lupa bahwa Utsman-lah orang yang pernah membeli sumur rumah[173] dengan hartanya agar pada penduduk dan orang yang melancong ke Madinah Al Munawarah tidak kehausan. Padahal sebelumnya, penduduk Madinah tidak memiliki sumber air jernih yang dapat mereka minum.

Mereka juga menghalangi Utsman untuk melakukan shalat berjamaah di Masjid Rasulullah Saw.

Orang-orang tersebut telah tertutup matanya untuk mengetahui bahwa Utsman-lah yang pernah memperluas Masjid Nabawi dengan hartanya sendiri, agar kaum muslimin merasa lapang dan nyaman berada di dalamnya.

Saat kesulitan ini semakin menghebat menimpa diri Utsman, maka sekitar 700 orang dari kalangan sahabat dan anak-anak mereka segera berusaha melindungi Utsman.

Di antara mereka adalah: Abdullah bin Umar bin Khattab, Abdullah bin Zubair Al Awwam, Al Hasan dan Al Husain kedua putra Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah dan banyak lagi.

✡✡✡

Akan tetapi Utsman bin Affan lebih memilih dirinya yang akan menjadi korban daripada banyak nyawa kaum muslimin yang akan menjadi korban hanya demi melindungi dirinya saja. Ia juga memilih untuk meregang nyawa daripada kaum muslimin lain yang akan menjadi korban pembunuhan.

Utsman berpesan kepada orang-orang yang hendak melindunginya agar ia dibiarkan sesuai kehendak Allah Swt saja.

Utsman berkata kepada mereka: “Aku berjanji kepada orang yang memiliki tanggung jawab kepadaku agar mereka menahan diri dan tangannya.” Ia juga berkata kepada para budaknya: “Siapa yang mengembalikan pedang ke sarungnya, maka ia akan merdeka!”

✡✡✡

Saat Utsman memejamkan matanya sebelum terjadi pembunuhan terhadap dirinya,ia melihat Nabi Saw yang diiringi oleh kedua sahabatnya yang bernama Abu Bakar As Shiddiq dan Umar bin Khattab.

---

[173] Sumur Rumah adalah sebuah sumur di Madinah yang dibeli Utsman dari seorang beragama Yahudi

Utsman mendengar Rasulullah Saw bersabda kepadanya: "Segeralah menyusul kami, ya Utsman!" Maka Utsman merasa yakin bahwa ia akan segera berjumpa dengan Tuhannya dan Nabinya.

۞۞۞

Pagi itu Utsman bin Affab berpuasa. Ia meminta untuk dibawakan celana panjang dan kemudian ia mengenakannya karena ia merasa khawatir bahwa auratnya dapat tersingkap jika ia dibunuh oleh orang-orang durjana tadi.

Pada hari Jum;at 18 Dzul Hijjah, terbunuhlah seorang hamba yang rajin beribadah dan berzuhud. Orang yang suka berpuasa dan melakukan qiyamul lail. Orang yang berhasil menyatukan mushaf Al Qur'an[174]. Menantu Rasulullah Saw.

Ia berpulang ke pangkuan Tuhan saat ia sedang kehausan karena berpuasa, sementara Kitabullah terbentang di antara kedua tangannya.

۞۞۞

Hal yang membuat kaum muslimin semakin sedih adalah di antara para pembunuh Utsman ra tidak terdapat seorang tokoh sahabat maupun anak sahabat yang turut-serta dalam proses pembunuhannya ini kecuali seorang saja dari mereka yang pada akhirnya ia merasa malu dan enggan untuk melakukannya.

Untuk mengenal lebih jauh sosok Utsman bin Affan silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 2/462 atau (Tarjamah) 5448*
2. *Usudul Ghabah: 3/376*
3. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 3/69*
4. *Tahdzib at Tahdzib: 7/139*
5. *Hilliyatul Awliya: 1/55*
6. *Al Thabaqat Al Kubra: 3/53-84*
7. *Al Ma'arif: 82*
8. *Al Ibar: 14*
9. *Shifatus Shafwah: 1/112*
10. *Ibnu Katsir: 7/144*

---

174 Pada masa Utsman telah berhasil dituliskan Mushaf Al Qur'an pertama dengan naskah yang terjaga dari Hafshah binti Umar bin Khattab – dan mushaf yang pernah dikumpulkan oleh Zaid bin Tsabit pada masa Abu Bakar As Shiddiq. Dalam penulisan mushaf ini amat mempertimbangkan adanya perbedaan bacaan (qira'at) demi menjaga adanya perpecahan. Untuk proses penulisan Mushaf ini, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Al Zubeir, Said bin Al Ash dan Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam.

Amr bin Al Ash

"Amr bin Al Ash Masuk Islam Setelah Ia Melakukan Perenungan dan Pemikiran yang Cukup Panjang. Rasulullah Saw Pernah Bersabda tentang Diri Amr: "Para Manusia telah Masuk Islam, dan Amr bin Al Ash telah Beriman."[175]

"Ya Allah, Engkau dulu pernah memerintahkan kami, namun kami bermaksiat. Engkau dulu pernah melarang kami, namun kami masih saja tak berhenti melakukannya. Tidak ada daya upaya kami selain berharap ampunan-Mu, wahai Dzat Yang Paling Penyayang!"

Dengan do'a yang sarat dengan kerendahan hati dan harapan ini, Amr bin Ash menutup usia dan menjelang kematian.

۞۞۞

Kisah hidup Amr bi Ash sarat dengan cerita berharga.

Dalam masa hidupnya, ia telah berhasil mempersembahkan untuk Islam dua daerah besar dan makmur. Keduanya adalah Palestina dan Mesir.

Ia berhasil meninggalkan sebuah riwayat berharga dan senantiasa dibaca oleh manusia sepanjang masa.

۞۞۞

Kisah ini di mulai kira-kira setengah abad sebelum hijrah saat Amr dilahirkan, dan berakhir 43 tahun setelah hijrah saat ia menutup usia.

Ayahnya bernama Al Ash bin Wa'il yang menjadi salah seorang pemimpin dan tokoh Arab terpandang pada masa jahiliah. Ayahnya juga merupakan sosok yang memiliki kedudukan tinggi pada bangsa Quraisy.

Sedangkan ibunya, memiliki nasib yang berbeda. Ibunya adalah seorang budak tawanan saja.

Oleh karenanya orang-orang yang merasa iri terhadap Amr bin Ash selalu mengungkit kisah ibunya saat Amr sudah menjabat posisi tertentu atau saat ia sedang menaiki tangga mimbar untuk memberikan khutbah.

Bahkan ada seseorang yang membujuk seorang lain untuk berdiri saat Amr bin Ash hendak naik ke atas mimbar lalu menanyakan Amr tentang

---

175 HR. Imam Ahmad dan At Tirmidzi. Barangkali yang dimaksudkan di sini adalah orang-orang yang masuk Islam pada tahap-tahap akhir.

kisah ibunya. Orang yang menyuruh tadi menjanjikan sejumlah uang kepada orang yang berani melakukan hal ini.

Orang yang disuruh itu bertanya: “Siapakah ibu dari pemimpin kita ini?” Amr langsung berusaha menekan emosinya dan menggunakan akal sehatnya. Ia menjawab: “Dia adalah Nabighah binti Abdullah. Ia pernah tertawan pada masa jahiliah kemudian ia dijual sebagai budak di pasar Ukadz. Kemudian ia dibeli oleh Abdullah bin Jad’an yang kemudian diberikan kepada Ash bin Wa’il (yaitu ayah Amr) sehingga membawa karunia seorang anak bagi Ash. Jika orang yang hatinya teracuni sifat dengki menjanjikan sejumlah uang kepadamu, maka ambillah!”

۞۞۞

Saat kaum muslimin yang menderita berhijrah ke Habasyah untuk menyelamatkan diri dari siksaan bangsa Quraisy dan tinggal di sana. Pada saat itu bangsa Quraisy bertekad untuk memulangkan mereka ke Mekkah lagi, kemudian menyiksa mereka dengan berbagai siksaan.

Bangsa Quraisy menunjuk Amr bin Ash untuk melakukan tugas ini, sebab ia memiliki hubungan lama yang baik dengan An Najasy[176].

Bangsa Quraisy juga membekali Amr dengan hadiah yang disenangi oleh An Najasy dan para pemuka agama di sana.

Begitu Amr bin Ash bertemu dengan An Najasy, Amr bin Ash memberikan penghormatan kepadanya dan berkata: “Ada sebuah kelompok dari kaum kami yang telah berpaling dari agama orang tua dan kakek moyang kami, mereka kini telah membuat agama baru untuk diri mereka. Bangsa Quraisy mengutusku untuk bertemu denganmu untuk mendapatkan izin darimu agar mereka dapat dikembalikan kepada kaumnya dan kembali kepada agama mereka.”

Maka An Najasy segera memanggil beberapa orang dari sahabat Nabi yang berhijrah. An Najasy bertanya kepada mereka tentang agama yang mereka anut, Tuhan yang mereka imani dan tentang Nabi mereka yang membawa ajaran agama ini.

An Najasy mendengarkan dari penuturan para sahabat tadi yang membuat hatinya menjadi yakin dan tenang. Akidah mereka telah membuat An Najasy menjadi suka dengan ajaran agama mereka dan beriman kepadanya.

Maka An Najasy menolak dengan keras permintaan Amr bin Ash. Kemudian An Najasy mengembalikan semua hadiah yang diberikan oleh Amr bin Ash.

۞۞۞

---

176 An Najasy: Lihat profilnya dalam buku Shuwar min Hayatit Tabi’in karya penulis. Terbitan Darul Adab Al Islamy

Saat Amr bin Ash hendak berangkat menuju Mekkah, An Najasy berkata kepadanya: "Bagaimana bisa engkau menjauh dari urusan Muhammad, ya Amr padahal aku tahu bahwa engkau adalah orang yang berpikiran cerdas dan berwawasan luas?! Demi Allah dia adalah seorang utusan Allah kepada kalian khususnya dan kepada manusia secara umum."

Amr lalu bertanya: "Apakah kau sungguh mengatakan hal demikian, wahai paduka raja?!"

An Najasy menjawab: "Demi Allah, taatilah titahku, ya Amr dan berimanlah kepada Muhammad dan kepada kebenaran yang ia bawa untuk kalian!"

✪✪✪

Amr bin Ash meninggalkan Habasyah. Ia terus melanjutkan perjalanannya namun ia tidak mengerti apa yang ia lakukan. Kalimat yang telah diucapkan An Najasy meninggalkan bekas mendalam dan berhasil mengguncang hatinya.

Ucapan An Najasy tentang Muhammad membuat dirinya ingin segera menemui Muhammad, akan tetapi ia tidak memiliki kesempatan hingga pada tahun 8 hijriyah. Pada saat Allah Swt berkenan untuk melapangkan dadanya untuk menerima agama yang baru. Maka pada saat itulah Amr berangkat menyusuri jalan yang menuju ke Madinah Munawarah untuk menemui Rasulullah Saw dan menyatakan keislaman dirinya dihadapan Beliau.

Saat ia sedang di tengah perjalanan, ia berjumpa dengan Khalid bin Al Walid dan Utsman bin Thalhah. Keduanya pun memiliki tujuan yang sama. Akhirnya ketiga orang itu pun berangkat bersama-sama.

Begitu mereka menjumpai Nabi Saw, Khalid bin Walid dan Utsman bin Thalhah segera berbai'at (melakukan sumpah setia) kepada Nabi Saw.

Kemudian Rasulullah Saw membentangkan tangannya kepada Amr, lalu Amr memegang tangan Beliau.

Rasulullah Saw lalu bertanya kepada Amr: "Apa yang terjadi dengan dirimu, ya Amr?!" Ia menjawab: "Aku berbai'at kepadamu agar dosaku yang terdahulu diampuni."

Nabi Saw langsung berujar: "Islam dan hijrah keduanya menghapuskan dosa yang terjadi sebelumnya." Pada saat itu Amr langsung berbai'at kepada Rasul Saw.

Akan tetapi kejadian ini meninggalkan kesan pada diri Amr bin Ash yang sering ia ucapkan: "Demi Allah, mataku tidak pernah memandang Rasulullah Saw dan menatap wajah Beliau hingga Beliau kembali ke pangkuan Tuhannya."

✪✪✪

Dengan cahaya kenabian Rasulullah Saw melihat diri Amr bin Ash. Beliau mengetahui adanya potensi tertentu dalam dirinya. Maka Rasulullah Saw menunjuk Amr untuk menjadi pemimpin pasukan muslimin dalam perang Dzatus Salasil meski dalam pasukan tersebut banyak terdapat para tokoh Muhajirin dan Anshar yang lebih dahulu masuk Islam.

۞۞۞

Saat Rasulullah Saw sudah wafat, dan kekhalifahan berada di tangan Abu Bakar As Shiddiq ra maka Amr bin Asha berjuang keras dalam peperangan melawan gerakan kemurtadan.

Amr bin Ash juga memberantas fitnah yang merebak saat itu bersama Abu Bakar As Shiddiq Ra.

Amr bin Ash pernah singgah di Bani Amir dan bertemu dengan pemimpin mereka yang bernama Qurrata bin Hubairaj yang berniat untuk murtad. Qurrata berkata kepada Amr: "Wahai Amr, Bangsa Arab tidak menyukai kewajiban pembayaran yang kalian tetapkan kepada semua orang (maksudnya adalah zakat). Jika kalian menghilangkan zakat tersebut, maka bangsa Arab akan patuh dan taat kepada kalian. Jika kalian menolak untuk menghapuskannya, maka mereka tidak akan bersatu lagi dengan kalian setelah hari ini.

Maka Amr pun langsung berseru kepada Bani Amir: "Celaka kamu!! Apakah engkau sudah menjadi kafir wahai Qurrata?! Apakah engkau mau menakutiku dengan murtadnya bangsa Arab?! Demi Allah, aku akan menjejakan kaki kuda di kemah ibumu!"

۞۞۞

Saat Abu Bakar As Shiddiq kembali ke pangkuan Tuhannya, dan amanah kekuasaan diserahkan kepada Umar Al Faruq. Al Faruq memanfaatkan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh Amr bin Ash kemudian Umar menempatkan Amr untuk berkhidmat kepada Islam dan muslimin.

Maka lewat Amr bin Ash, Allah Swt berkenan menaklukan satu negeri demi negeri lainnya yang berada di tepi pantai Palestina. Pasukan Romawi satu demi satu menemukan kekalahan mereka. Kemudian Amr bin Ash bersama pasukannya berniat untuk memblokade Baitul Maqdis.

Amr bin Ash semakin memperketat blokade di sekeliling wilayah Baitul Maqdis sehingga Arthabun panglima pasukan Romawi merasa putus asa.

Blokade tersebut menyebabkan Arthabun melepaskan kota suci tersebut dan lebih memilih untuk melarikan diri. Maka Jerusalem pun kembali ke pangkuan kaum muslimin.

Pada saat itu, seorang pemuka agama Nashrani di sana berharap penyerahan kota suci ini dapat dihadiri oleh Khalifah sendiri.

Maka Amr bin Ash segera menuliskan sebuah surat kepada Umar Al Faruq yang mengundang khalifah untuk menerima secara langsung penyerahan Baitul Maqdis. Khalifah Umar pun hadir dalam penyerahan tersebut dan ia menandatangani perjanjian penyerahan kota Jerusalem.

Maka Jerusalem pun diserahkan kepada kaum muslimin pada tahun 15 hijriyah berkat usaha Amr bin Ash ra.

Umar Al Faruq jika diingatkan tentang peristiwa blokade Baitul Maqdis dan teringat akan kehebatan Amr bin Ash, ia akan berkata: "Kita telah berhasil mengusir Arthabun Romawi dengan Arthabun Arab."

Amr bin Ash masih meneruskan kemenangan besarnya dengan menaklukan Mesir. Akhirnya negeri yang subur ini menjadi bagian dari wilayah Islam.

Di samping itu, Amr bin Ash berhasil menaklukan pintu-pintu benua Afrika, negeri Maroko lalu Spanyol.

Semua ini dilakukan oleh Amr bin Ash untuk kaum muslimin hanya dalam setengah abad saja.

۞۞۞

Kelebihan Amr bin Ash bukan hanya pada bidang ini saja. Ia juga salah seorang ahli makar dan tipu daya bangsa Arab. Ia juga termasuk salah seorang yang paling jenius di antara mereka.

Barangkali salah satu kisah kecerdikannya adalah saat ia menaklukkan Mesir. Amr bin Ash terus membujuk Umar Al Faruq agar diperbolehkan untuk menaklukkan Mesir, sehingga Umar pun mengizinkannya. Umar memberikan dukungan kepada Amr bin Ash dengan 4000 prajurit muslimin.

Maka berangkatlah Amr bin Ash dengan pasukannya dengan begitu gagah dan tanpa beban. Akan tetapi yang turut serta dalam rombongannya hanya sedikit prajurit saja, sehingga Utsman bin Affan pun menemui Umar dan berkata kepadanya:

"Wahai Amirul Mukminin, Amr bin Ash adalah orang yang gagah berani. Dalam dirinya terdapat kecintaan kepada jabatan. Aku khawatir ia pergi ke Mesir tanpa jumlah pasukan yang cukup dan logistik yang memadai, dan hal itu dapat membawa petaka bagi pasukan muslimin.

Umar langsung menyesal telah memberikan izin kepada Amr bin Ash untuk menaklukan Mesir. Maka ia langsung mengirimkan seorang utusan yang membawa surat dari khalifah untuk Amr tentang masalah ini.

۞۞۞

Utusan yang dikirim Umar tadi menjumpai pasukan muslimin di daerah Rafah di bagian negeri Palestina. Ketika Amr in Ash mengetahui

kedatangan seorang utusan Umar Al Faruq yang membawa sebuah surat yang ditujukan kepadanya dari Khalifah, Amr langsung merasa khawatir akan isi surat tersebut.

Amr terus berpura-pura sibuk dan meneruskan perjalanannya sehingga ia masuk ke sebuah perkampungan Mesir.

Pada saat itu, Amr baru menemui utusan khalifah. Ia langsung mengambil surat tersebut dan membukanya. Di dalamnya tertulis: "Jika engkau menerima suratku ini sebelum memasuki daerah Mesir, maka kembalilah ke tempat asalmu! Jika kau telah menginjak tanah Mesir, maka teruskanlah perjalananmu!"

Kemudian Amr bin Ash menyeru semua prajurit muslimin dan membacakan surat dari Umar Al Faruq. Kemudian Amr bertanya: "Apakah kalian sudah tahu bahwa kita sekarangsudah berada di tanah Mesir?" Mereka menjawab: "Ya, kami tahu." Amr berujar: "Kalau demikian, marilah kita meneruskan perjalanan ini di bawah keberkahan dan taufiq Allah Swt!"

Allah Swt pun berkenan menaklukkan Mesir lewat perjuangan Amr bin Ash.

✡✡✡

Salah satu bukti kecerdasannya juga adalah saat ia sedang mengepung salah satu benteng negeri Mesir yang kuat, tokoh agama Romawi meminta panglima pasukan muslimin untuk mengirimkan seorang negosiator dan juru runding. Beberapa orang dari pasukan muslimin rela untuk melakukan tugas ini. Akan tetapi Amr bin Ash berkata: "Aku akan menjadi utusan kaumku untuk menemuinya." Lalu Amr bin Ash menemui tokoh agama tadi, kemudian ia berhasil memasuki benteng tadi dengan berpura-pura bahwa dirinya adalah utusan panglima pasukan muslimin.

✡✡✡

Tokoh agama itu bertemu dengan Amr dan tokoh agama tersebut tidak mengenalinya.

Maka terjadilah perundingan antara mereka berdua dan Amr bin Ash berhasil memperlihatkan kecerdasan dan pengalamannya. Maka tokoh agama Romawi ini berniat untuk mengkhianati Amr. Tokoh agama tersebut memberikan hadiah yang besar kepada Amr dan menyuruh para penjaga benteng untuk membunuh Amr sebelum ia melewati parit.

Akan tetapi Amr mengetahui niat jahat dari pancaran mata para penjaga tersebut. Lalu Amr kembali lagi menemui tokoh agama tadi dan berkata: "Wahai Tuan, pemberian yang engkau berikan kepadaku tidak bakal cukup untuk dibagi kepada seluruh sepupuku. Maukah engkau mengizinkan aku untuk mengajak sepuluh orang dari mereka untuk mendapatkan hadiah yang sama darimu?"

Tokoh agama tadi menjadi bahagia, dan ia berharap dapat membunuh sepuluh orang dari pihak muslim daripada hanya membunuh satu orang saja."

Kemudian tokoh agama tadi memberi isyarat kepada para penjaga benteng untuk membiarkan Amr bin Ash pergi.

Maka selamatlah Amr bin Ash dari ancaman pembunuhan.

Ketika Mesir berhasil ditaklukan dan diserahkan kepada pihak muslimin, tokoh agama tadi berjumpa dengan Amr bin Ash dan bertanya dengan nada keheranan: "Apakah ini adalah kamu sebenarnya?" Amr menjawab: "Ya, seperti saat hendak kau khianati dulu."

۞۞۞

Amr bin Ash adalah manusia yang amat pandai berbicara dan berdialog. Sehingga Umar Al Faruq menganggap bahwa kepandaian Amr bin Ash dalam berbicara merupakan tanda kekuasaan Allah Swt.

Maka setiap kali Umar melihat ada orang yang gagap dalam berbicara, maka Umar berkata: "Sang Pencipta orang ini dan Sang Pencipta Amr bin Ash adalah Tunggal."

Salah satu ucapan Amr bin Ash yang sarat dengan makna adalah: "Manusia itu terbagi tiga; Manusia yang sempurna, separuh manusia dan manusia yang tak bermakna.

Adapun manusia yang sempurna adalah manusia yang lengkap agama dan akalnya. Jika ia hendak memutuskan sebuah perkara, maka ia akan meminta pendapat orang-orang cerdas sehingga ia akan terus mendapatkan petunjuk.

Sedangkan separuh manusia adalah orang yang yang disempurnakan agama dan akalnya oleh Allah. Jika ia hendak meutuskan sebuah perkara, ia tidak meminta pendapat orang lain, dan ia akan berkata: "Manusia seperti apa yang mesti aku ikuti pendapatnya kemudian aku akan meninggalkan pendapatku dan mengikuti pendapatnya?" Maka terkadang ia benar, terkadang ia salah.

Adapun orang yang tak bermakna adalah orang yang tidak beragama dan tidak berakal. Maka ia akan selalu keliru dan terbelakang.

Demi Allah, aku senantiasa meminta pendapat orang lain, bahkan kepada pembantuku.

۞۞۞

Saat Amr bin Ash jatuh sakit dan merasakan ajalnya telah tiba, ia meneteskan air mata dan berkata kepada anaknya: "Aku pernah menjalani tiga kondisi yang diketahui oleh diriku sendiri. Aku pernah menjadi orang kafir, kalau saja saat itu aku mati maka aku pasti akan masuk ke dalam

neraka. Saat aku berbai'at kepada Rasulullah Saw, aku menjadi manusia yang amat malu terhadap Beliau, sehingga kedua mataku tak berani menatap Beliau. Kalau saja aku mati pada saat itu, pasti banyak orang yang mengatakan: 'Selamat bagi Amr yang telah masuk Islam secara baik dan mati secara baik.'

Kemudian aku mengalami banyak kejadian setelah itu, dan aku tidak tahu bahwa semua itu akan memberi kebaikan kepadaku ataukah keburukan?"

Kemudian Amr bin Ash menghadapkan wajahnya ke arah dinding dan berkata: "Ya Allah, Engkau dulu pernah memerintahkan kami, namun kami bermaksiat. Engkau dulu pernah melarang kami, namun kami masih saja tak berhenti melakukannya. Tidak ada daya upaya kami selain berharap ampunan-Mu, wahai Dzat Yang Paling Penyayang!"

Kemudian ia meletakkan tangannya di bawah lehernya dan ia mengangkat pandangannya ke arah langit dan berdo'a: "Ya Allah tidak ada kekuatan yang aku miliki, maka menangkanlah aku! Tidak ada yang tidak memiliki kesalahan, maka maafkanlah! Aku bukanlah orang yang sombong akan tetapi orang yang memohon ampunan. Maka ampunilah aku, wahai Dzat Yang Maha Pengampun!"

Ia terus mengulangi do'a tersebut sehingga ruhnya berpisah dari badan.

Untuk mengetahui lebih jauh akan sosok Amr bin Al Ash silahkan melihat:

1. *Al Ishabah: 3/2 atau (Tarjamah) 5882*
2. *Al Istiab (dengan Hamisy Al Ishabah): 2/508*
3. *Usudul Ghabah: 4/244*
4. *Tahdzib at Tahdzib: 8/56*
5. *Al Ibar: 1/51*
6. *Qadat Fath Biladis Syam wa Misr: 123*
7. *Tarikh Al Islam karya Al Dzahaby: 2/235*
8. *Al A'lam: 5/248*